Hasyiyah Kitab Tauhid

Penulis: Abdul Rahman bin Muhammad bin Qasim Al-Asimi Al-Qahtani Al-Hanbali Al-Najdi (meninggal: 1392 H)
Penerbit : -
Edisi: Ketiga, 1408 AH
Jumlah bagian: 1
[Penomoran halaman buku ini sesuai dengan versi cetak dan mencakup catatan kaki]

Perkenalan
...
Tafsir Kitab Tauhid
Ditulis oleh: Syekh al-Islam Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah menyucikan jiwanya.
Ditulis oleh orang yang membutuhkan Tuhannya: Abdul Rahman bin Muhammad bin Qasim Al-Asimi Al-Najdi Al-Hanbali, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, 1312 - 1392 H.
Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang
Terjemahan oleh penulis teks: Syekh al-Islam Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah merahmatinya.
Beliau adalah ulama terkemuka, pembaharu Sunnah, pembaharu salat, satu-satunya di zamannya, pendahulu besar terakhir, Abu Ali, Syekh Islam, Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab ibn Syekh Sulayman ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rashid ibn Burayd ibn Mushrif ibn Umar ibn Mu'dad ibn Rayyis ibn Zakhir ibn Muhammad ibn Alawi ibn Wahib ibn Qasim ibn Musa ibn Mas'ud ibn Uqba al-Hanzali al-Tamimi. Beliau lahir pada tahun 1115 H di kota Al-Uyaynah di tanah Najd, dan beliau menghafal Al-Qur'an sebelum berusia sepuluh tahun .
Ia cerdas dan cepat memahami. Keluarganya kagum akan kecerdasan dan kecakapannya. Ia belajar dari ayahnya dan orang lain, kemudian ia melakukan perjalanan untuk memperoleh lebih banyak ilmu. Ia datang ke Basra, Hijaz berulang kali, Al-Ahsa dan tempat-tempat lain,

dan belajar di bawah para ulama di wilayah tersebut, termasuk: Muhammad Hayat Al-Sindi Al-Madani, Syekh Ismail Al-Ajlouni, Ali Effendi Al-Daghistani, Syekh Abdullah bin Ibrahim Al-Najdi, kemudian Al-Madani, dan lainnya. Mereka memberinya wewenang, dan ia menjadi tercerahkan dan menjadi jelas baginya apa yang tidak diketahui orang-orang tentang tauhid, dan apa yang telah mereka lakukan dengan menyembah selain Tuhan. Ia menunaikan ibadah haji dan berdiri di Multazam, dan ia memohon kepada Allah agar agama ini menampakkan kembali setelah dilupakan melalui seruannya, dan agar ia diterima oleh manusia .

Ia pergi ke Madinah dan belajar dengan para ulama di sana. Kemudian ia berangkat ke Suriah, tetapi menemui hambatan karena hikmah ilahi, yang menentukan munculnya agama ini di wilayah Najd. Maka ia kembali ke sana dan mengunjungi ayahnya di kota Huraymila, di mana ia menyeru orang-orang kepada Sunnah Muhammad. Kemudian ia pergi ke al-Uyaynah dan membongkar kubah dan masjid yang dibangun di atas makam para Sahabat dan bangunan-bangunan serupa lainnya di Jubaylah dan sekitarnya. Kemudian ia pergi ke Diriyah, di mana Imam Muhammad ibn Saud menerimanya dan dengan senang hati menerimanya. Kemudian ia mengabdikan dirinya untuk menyeru orang-orang kepada Keesaan Tuhan dan untuk menyembah-Nya semata.

Dan seluruh hukum Islam, dan larangan menyekutukan Allah dan semua hal yang dilarang, dan Allah menegakkan pengetahuan tentang jihad melaluinya, dan membantah melaluinya keraguan orang-orang musyrik dan keras kepala, dan Imam tekun dalam mendukungnya, dan dia menghasut para pemimpin Arab dan negara-negara untuk melawan mereka, dan mereka meminta bantuan melawan mereka dari penduduk Najran dan penduduk Hijaz dan lainnya, maka Allah menguatkan mereka dan memberi mereka kemenangan atas jumlah mereka yang sedikit, dan tauhid menyebar, dan Najd dibangun kembali melaluinya setelah kehancurannya, dan dipersatukan kembali setelah perpecahannya, dan mereka memperoleh kemenangan dan penampakan .
Singkatnya, kebajikan dan jasa-jasanya terlalu banyak untuk dihitung, dan terlalu terkenal untuk disebutkan. Najd membanggakannya di atas semua kota lain, dan zamannya lebih gemilang daripada semua zaman lainnya. Orang-orang pada zamannya dan orang-orang setelahnya bersaksi tentang pengetahuan dan pembaharuan agamanya, dan pujian untuknya sering diberikan oleh tokoh-tokoh mereka yang paling berbudi luhur dan terkemuka .
Ulama Syekh Muhammad bin Ali Al-Shawkani, hakim Sana'a, berkata :
Najd bersinar dengan cahaya kemegahannya... dan tempat-tempat petunjuk telah ditegakkan dengan bukti-bukti.
Dia hanyalah figur di zamannya... seorang nabi di saat runtuhnya kepalsuan.

Syekh Muhammad bin Ismail al-San'ani berkata :
Telah datang kabar bahwa dia... mengembalikan kepada kita syariat yang mulia melalui apa yang dia tunjukkan.
Dia secara terbuka mempublikasikan apa yang disembunyikan oleh setiap orang bodoh dan sesat, dan itu sesuai dengan apa yang saya miliki.
Dia membangun kembali pilar-pilar Syariah sambil menghancurkan... adegan-adegan di mana orang-orang telah menyimpang dari jalan yang benar.
Sheikh Mulla Imran, seorang warga Lengeh, mengatakan :
Kemudian syekh yang disebutkan tadi datang kepada mereka dengan nasihat yang jelas dan kata-kata yang baik.
Mereka memohon kepada Tuhan untuk tidak menyembah siapa pun kecuali Yang Mahakuasa, Yang Kekal, Yang Maha Agung.
Mereka tidak menyekutukan raja atau utusan mana pun... juga tidak menyekutukan orang saleh atau guru mana pun.
Sheikh Hussein bin Ghannam, seorang ulama dari Al-Ahsa, berkata :
Tuhan telah meninggikan derajat petunjuk melalui dia... pada saat kesesatan diagungkan dan ditinggikan.
Tuhannya memberinya air pemahaman yang murni, dan dia pun terpuaskan... dan dia berenang di arus ilmu, melintasi
(1/2)

Dia menghidupkan kembali monoteisme setelah kemunduranya... dan melemahkan jalan politeisme sejak awal.
Dia mencapai puncak kejayaan, ketinggian yang hanya dia yang raih, dan tidak ada orang lain yang mencapai akhirnya.
Dan dia menyingsingkan lengan bajunya di jalan Sunnah Ahmad... Dia memperkuat dan melindungi apa yang dikecualikan dan meninggikan
Syekh Abdul Qadir bin Badran Al-Dimashqi berkata: “Ketika pikirannya dipenuhi dengan tradisi dan pengetahuan Sunnah, dan dia unggul dalam mazhab Ahmad, dia mulai membela kebenaran dan memerangi bid'ah, serta menentang apa yang telah dimasukkan oleh orang-orang bodoh ke dalam agama yang lurus dan syariat yang toleran ini, dan dia terus gigih dalam menyeru kepada Islam sampai Allah mengambilnya . ”
Beliau berkata dalam Al-Fikr Al-Sami: “Ibn Abd Al-Wahhab menjadi terkenal di seluruh dunia Islam dan di luar negeri, dan dianggap sebagai salah satu pemimpin pendiri mazhab-mazhab pemikiran utama.” (Kutipan berakhir)
Sebaliknya, baik mereka yang setuju dengannya maupun mereka yang tidak setuju dengannya bersaksi bahwa dia adalah pembaharu terbesar. Dan dia - semoga Allah merahmatinya - sambil memikul beban menyeru kepada Islam dan memerangi ulama palsu dan para pemalsu, juga tekun beribadah, sangat bermanfaat dan sangat menguntungkan. Orang-orang datang kepadanya untuk mencari ilmu dari segala

penjuru, dan pertemuan-pertemuan yang diadakannya terkenal karena pengajarannya, dan dipenuhi oleh para ahli hukum dari semua cabang ilmu pengetahuan .
Beliau menulis karya-karya terkenal yang tersebar luas, antara lain: Kitab Mengungkap Keraguan, Kitab Landasan Iman, Keutamaan Islam, Keutamaan Al-Qur'an, Kitab Biografi Singkat, Biografi Panjang, Kitab Kumpulan Hadits, Tafsir Ringkas Kitab Keadilan Agung, Petir Ringkas, Pembukaan Sang Pencipta, Petunjuk, Alasan dan Transmisi, Kitab Iman, dan beliau juga memiliki surat-surat, nasihat, dan jawaban. Beliau memiliki kemampuan untuk menyimpulkan dari Kitab Allah apa yang bahkan para ulama paling terpelajar pun gagal melakukannya. Kitab ini membahas tentang monoteisme dan apa yang wajib bagi hamba-hamba Allah, dan tidak ada tandingannya di dunia ini .
Syekh Sulaiman bin Sahman, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang hal itu :
Syekh telah menulis risalah ringkas tentang monoteisme... yang cukup bagi pembaca yang cerdas dalam hal penjelasan dan klarifikasi.
Ini berisi pernyataan tentang Keesaan Tuhan melalui apa yang dapat dilakukan seorang hamba dalam tindakan ketaatan yang didasarkan pada iman.
(1/3)

Karena cinta, takut, dan hormat kepada-Nya, dan harapan... dan karena kekaguman kepada-Nya, dalam ketundukan kepada Yang Maha Penyayang.

Dan hal-hal lain yang biasa dia lakukan... dalam ketaatan kepada Tuhan, secara diam-diam dan terang-terangan.
Dan di dalamnya terdapat penegasan kita tentang Keesaan Tuhan atas seluruh ciptaan, melalui apa yang Tuhan lakukan dengan sempurna dan tepat.
Dan di dalamnya terdapat penegasan kita tentang Keesaan Yang Maha Penyayang bahwa Dia memiliki... sifat-sifat kemuliaan dan nama-nama Tuhan kita.
Dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang politeisme yang bertentangan dengannya... sesungguhnya, yang bertentangan dengannya adalah kekafiran orang-orang yang mengkhianatinya.
Atau dia menyerang monoteisme dengan inovasi-inovasi keji... yang diperkenalkan oleh seorang pembuat onar.
Atau dosa-dosa yang mencemarkan nama baik pelakunya... yang merusak monoteisme dan iman.
Berbagai jenis monoteisme itu sesat, seperti yang diketahui oleh mereka yang waspada.
Dan Dia menyertakan di dalamnya apa yang kurang... agar kamu dapat mengenal kebenaran melalui kebalikannya, dengan lebih mendalam.
Setiap bab berisi terjemahan teks, hadits, dan ayat-ayat Al-Qur'an.
Syekh tersebut menyertakan di dalamnya apa yang akan menenangkan hati seorang penganut monoteisme, mengklarifikasi dan menjelaskannya.

Pegang teguh prinsip ini, berpegang teguhlah padanya... karena itu akan memberimu pengetahuan tentang Tuhan dalam segala hal lainnya.
Dan lihatlah dengan hatimu ke dalam bangunan terjemahannya... di sanalah kamu akan menemukan alamat untuk penyelidikan.
Dan mengenai masalah-masalah tersebut, pertimbangkanlah dan kamu akan menemukan hukumnya... melalui hal itu, para ulama akan bertambah mahir.
Dan sampaikanlah, semoga Allah membalas kebaikan Syekh umat Islam, sebagaimana beliau telah menegakkan pilar-pilar bagi agama yang toleran.
Syekh Ahmad bin Mushrif, semoga Allah merahmatinya, berkata :
Dia menulis sebuah risalah ringkas tentang monoteisme... melalui risalah itulah Yang Maha Penyayang membimbing orang-orang yang Dia bimbing kepada kebenaran.
Teks-teks dari Al-Quran yang menyembuhkan kebutaan... dan setiap hadits para imam telah terverifikasi kebenarannya.
Dan siapa pun yang mempelajarinya akan mengetahui bahwa ...
Beberapa ulama terkemuka dari keturunannya sendiri dan keturunan mereka, serta ulama lain dari Diriyah dan sekitarnya, belajar di bawah bimbingannya. Di antara mereka yang mencapai kedudukan tinggi adalah putra-putranya: Syekh Abdullah, Hussein, dan Ali; cucunya Syekh Abdul Rahman bin Hassan; Syekh Hamad bin Nasser bin Muammar; dan Syekh Abdul Aziz Al-Hussain .

(1/4)

Sheikh Saeed bin Hajji, Sheikh Muhammad bin Suwailim, Sheikh Muhammad bin Sultan, dan lainnya yang memegang jabatan hakim, dan yang tidak terganggu oleh banyaknya orang .
Beliau wafat – semoga Allah merahmatinya dan menganugerahinya surga tertinggi – pada tahun 1206 Hijriah. Itu adalah hari yang penting, dan kematiannya merupakan kehilangan yang besar dan mendalam. Sekelompok ulama menulis elegi untuknya, beberapa di antaranya telah kami sebutkan dalam kumpulan surat-surat ini. Siapa pun yang ingin mengetahui tentang keadaan sebenarnya, apa yang Allah berikan kepadanya, dan apa yang menimpanya, hendaknya merujuk pada "Rawdat al-Afkar wal-Afham li-Murtad Hal al-Imam al-Shaykh Muhammad ibn Abd al-Wahhab" karya Syekh Husayn ibn Ghannam, semoga Allah merahmati mereka berdua .
(1/5)

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutunya, Tuhan yang pertama dan yang terakhir. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, yang diutus dengan keesaan Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberkati beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-

orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, dan menganugerahkan kepada mereka kedamaian yang melimpah hingga Hari Kiamat .

Untuk melanjutkan: Kitab Tauhid, yang ditulis oleh Syekh al-Islam Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah melimpahkan pahala kepadanya, tidak ada tandingannya di dunia ini. Di dalamnya, beliau menjelaskan Tauhid yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan yang untuknya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Beliau menyebutkan apa yang bertentangan dengannya, seperti kemusyrikan besar, atau apa yang bertentangan dengan kesempurnaan wajibnya, seperti kemusyrikan kecil dan bid'ah, dan apa yang mendekati atau mengarah kepadanya. Dengan demikian, kitab ini menjadi unik dalam maknanya, belum pernah ada sebelumnya, sebagai pedoman bagi kaum monoteis dan bukti terhadap kaum ateis. Kitab ini menjadi sangat terkenal, dan para pelajar mencurahkan diri untuk mempelajarinya, dan sebagian besar menghafalnya. Manfaatnya menjadi luas, dan sekelompok ulama terkemuka berupaya menjelaskan dan mengomentarinya. Orang pertama yang berupaya menjelaskannya dan unggul di bidang ini adalah cucunya, Syekh Sulayman ibn Syekh Abdullah. Kemudian, cucunya, Syekh Abd al-Rahman ibn Hasan, menyempurnakan dan melengkapinya, dan mereka berdua menyajikan penjelasan yang jelas di dalamnya yang patut dirujuk. Syekh Abd al-Rahman juga menulis komentar yang

bermanfaat tentangnya, dan muridnya, Syekh Hamad ibn Atiq, juga mengomentarinya. Dan muridnya, Syekh Abdullah Aba Batin, dan lainnya. Karena perhatian besar yang diberikan pada buku besar ini, saya mengambil inisiatif untuk memberikan komentar singkat dan terpilih tentang apa yang mereka soroti dan lainnya, untuk memudahkan para pelajar, dengan mempertimbangkan apa yang telah dikatakan oleh para syekh kita, Syekh Abdullah bin Syekh Abdul Latif, Syekh Saad bin Syekh Hamad bin Atiq, Syekh Muhammad bin Syekh Ibrahim bin Abdul Latif, dan lainnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Kuasa .
(1/7)

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang (1)

---

(1) Ia memulai dengan Basmala (ungkapan "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang") mengikuti contoh Al-Quran, meneladani Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam korespondensinya, dan bertindak berdasarkan hadits: "Setiap perkara penting" (1) – yang berarti setiap situasi atau urusan yang memiliki makna keagamaan – "yang tidak dimulai dengan 'Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang' adalah tidak lengkap" (2). Dalam riwayat lain, ungkapan ini "dipersingkat," artinya kurang berkah. Meskipun lengkap dalam bentuk, namun tidak lengkap dalam

makna dan substansi. Penulis tidak memulai bukunya dengan kata pengantar yang menunjukkan tujuannya, membuka dengan pujian, kesaksian iman, dan doa kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Mungkin ia memuji dan bersaksi tentang kebenaran secara lisan ketika menulis buku tersebut, dan membatasi dirinya pada Basmala karena merupakan salah satu bentuk pujian dan zikir yang paling fasih, dan karena hadits tersebut. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa membatasi diri pada hal itu dalam surat-menyuratnya, sehingga seolah-olah beliau memperlakukannya sebagai surat kepada para ulama, agar mereka dapat mengambil manfaat dari isinya melalui pembelajaran dan pengajaran. Cucu beliau berkata: "Saya menemukan salinan tulisan tangannya – semoga Allah merahmatinya – di mana beliau memulai dengan Basmala, diikuti dengan pujian dan doa kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam . "

Pujian adalah penyebutan sifat-sifat terpuji dari orang yang dipuji, disertai dengan rasa cinta, hormat, dan pengagungan kepadanya. Makna mengirimkan shalawat kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah untuk memuji Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, serta untuk menunjukkan kehormatan, kebajikan, dan kesuciannya .

Dengan demikian, permulaan dengan Basmala adalah benar, sedangkan permulaan dengan Hamdala bersifat relatif dan tambahan, artinya itu adalah permulaan dalam kaitannya

dengan apa yang mengikuti Hamdala. Preposisi "bi" terkait dengan kata kerja tersirat, yang dipilih sebagai kata kerja spesifik yang ditempatkan kemudian, sehingga tidak ada hal lain selain penyebutan Tuhan yang mendahuluinya (dan agar permulaan dalam setiap kata dan perbuatan adalah sah; dan karena penghilangan tersebut lebih fasih, tidak perlu mengucapkan kata kerja tersebut, karena konteks menunjukkan bahwa setiap kata atau perbuatan dilakukan atas nama Tuhan).
Dan ungkapan syukur ini atas nama Tuhan, aku menggubahnya sambil memohon pertolongan dan berkah-Nya. Kata "nama" berasal dari "sumuw," yang berarti ketinggian, atau "wasm," yang berarti tanda; karena segala sesuatu yang diberi nama dibedakan oleh namanya dan ditandai. "Allah" adalah kata benda khusus untuk ...

_____
1 Abu Dawud: Al-Adab (4840), dan Ibnu Majah: Al-Nikah (1894).
2 Al-Bukhari: Pakaian (5951), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2108), Al-Nasa’i: Perhiasan (5361), dan Ahmad (2/20 , 2/55).

_____
. . . . . .
_____
Paling Indah. Nama ini berasal dari akar kata "al-Ilah," yang berarti "Tuhan," di mana hamzah awal dihilangkan dan dua huruf lam digabungkan, sehingga menjadi "Allah." Nama ini menandakan Yang Maha Memiliki

Ketuhanan dan kepada siapa seluruh ciptaan-Nya tunduk. "Ar-Rahman" (Yang Maha Pengasih) menandakan rahmat-Nya di dunia dan akhirat. "Ar-Rahim" (Yang Maha Penyayang) menandakan rahmat khusus-Nya bagi orang-orang beriman. "Ar-Rahman" menunjukkan sifat yang melekat pada-Nya, sedangkan "Ar-Rahim" menunjukkan hubungannya dengan orang-orang yang menerima rahmat-Nya .
(1/13)

Kitab Monoteisme (1)

---

(1) Kata “kitab” (kitab) berasal dari akar kata “kataba,” yang berarti menulis, menyusun, mengumpulkan. Misalnya, “suku si fulan” (banu fulan) dikatakan “menulis” ketika mereka berkumpul, dan “batalyon” (katiba) merujuk pada sekelompok kuda. Menulis dengan pena adalah penggabungan huruf dan kata. Di sini, merujuk pada apa yang ditulis, artinya ini adalah kitab komprehensif yang mencakup ciri-ciri, hak, dan kesempurnaan monoteisme, serta apa yang bertentangan dengannya dalam hal politeisme besar, atau apa yang bertentangan dengan kesempurnaan wajibnya dalam hal politeisme kecil. Kitab ini juga membahas inovasi yang merusak monoteisme, atau dosa yang mengurangi monoteisme, dan menjelaskan cara dan dalih yang mengarah pada politeisme dan mendekatkan seseorang kepadanya, dengan bukti-bukti yang meyakinkan dari Al-Quran,

Sunnah, dan ucapan-ucapan generasi awal umat Islam .
Tauhid (monoteisme): Sumber dari Wahhada (Dia menjadikan-Nya satu), artinya Dia menjadikan-Nya satu, yaitu unik. Dia berfirman: Dia Maha Esa, Maha Esa, atau Dia berfirman: Tidak ada tuhan selain Allah. Al-Wahid (Yang Maha Esa) dan Al-Ahad (Yang Maha Esa) adalah deskripsi dari nama Sang Pencipta, semoga Dia dimuliakan, karena keesaan-Nya yang eksklusif .
Ada tiga kategori monoteisme :
(Pertama) Keesaan Tuhan. Ini adalah pengetahuan dan pengakuan bahwa Tuhan adalah Tuhan atas segala sesuatu, Pencipta dan Penguasa segala sesuatu, dan Yang mengatur urusan seluruh ciptaan-Nya .
(Yang kedua) adalah Keesaan Nama dan Sifat. Ini berarti bahwa Allah digambarkan dengan apa yang Dia gambarkan tentang Diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, gambarkan tentang Dia dalam hal sifat-sifat kesempurnaan dan deskripsi keagungan, tanpa menentukan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan sesuatu, dan tanpa mendistorsi atau menyangkalnya .
(Dan yang ketiga) adalah Keesaan Tuhan. Ini adalah pengabdian tulus dalam beribadah hanya kepada Tuhan semata, tanpa sekutu, dan berkaitan dengan tindakan dan ucapan lahiriah dan batiniah seorang hamba, bertentangan dengan apa yang diklaim oleh para teolog, Sufi, dan lainnya, bahwa yang dimaksud dengan monoteisme hanyalah

Keesaan Tuhan, dan bahwa jika mereka menegaskan hal ini, mereka telah menegaskan tujuan akhir monoteisme, dan bahwa siapa pun yang mengakui apa yang pantas disandang-Nya – Maha Suci Dia – dan menyatakan Dia bebas dari segala sesuatu yang tidak dimiliki-Nya, dan mengakui bahwa Dia – Maha Suci Dia – adalah Pencipta segala sesuatu, maka dia adalah seorang monoteis .
(1/11)

_____

Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} (1).

_____

, seseorang tidak dianggap sebagai monoteis sampai ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, dan mengakui bahwa hanya Dialah Tuhan yang layak disembah; dan berkomitmen untuk menyembah-Nya saja, tanpa sekutu. Ketiga kategori monoteisme saling terkait; setiap jenis tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Jika seseorang memenuhi satu kategori tetapi tidak yang lain, maka ia tidak dianggap sebagai monoteis. Kategori ketiga inilah yang dimaksudkan oleh penulis.

- Semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - dengan mengklasifikasikan buku ini, meskipun ia memasukkan dua jenis lainnya di dalamnya; karena jenis ini adalah seruan pertama para rasul yaitu: {Sembahlah Allah, sesungguhnya kamu tidak mempunyai tuhan selain Dia} 1, dan karena penderitaan umum pada zamannya dengan penyembahan

kuburan, pohon dan hal-hal lain, dan seruan para nabi, orang-orang suci, orang-orang saleh dan lainnya, maka karena alasan itulah ia mencurahkan perhatian untuk menjelaskan hal itu .

Jika Anda mau, Anda dapat mengatakan seperti yang dikatakan Ibnu al-Qayyim dan lainnya: Tauhid ada dua jenis: Tauhid dalam pengetahuan dan penegasan, yaitu Tauhid al-Rububiyyah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Dan Tauhid dalam mencari dan berniat, yaitu Tauhid al-Uluhiyyah dan ibadah. Untuk Tauhid inilah dan demi Tauhid inilah para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Sesungguhnya, setiap surah dalam Al-Qur'an mengandung kedua jenis Tauhid, dan setiap ayat mengandung Tauhid, yang bersaksi dan menyeru kepada-Nya. Karena Al-Qur'an adalah laporan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan firman-Nya, yaitu Tauhid al-Ilmiyah al-Naqabiyyah .

Al-Qur'an bisa berupa ajakan untuk menyembah Allah semata, tanpa sekutu, dan menolak apa yang disembah selain Dia, yang merupakan aspek kehendak dan keharusan. Atau bisa juga berupa perintah dan larangan, yang merupakan hak dan pelengkap monoteisme. Atau bisa juga berupa informasi tentang orang-orang yang beriman kepada monoteisme dan pahala mereka, serta orang-orang yang beriman kepada politeisme dan hukuman mereka. Dengan demikian, seluruh Al-Qur'an membahas tentang monoteisme, hak-haknya dan pahalanya, serta tentang politeisme, orang-orangnya dan hukuman

mereka. Dua pilar monoteisme adalah kejujuran dan keikhlasan .
Ibnu al-Qayyim berkata :
Kejujuran dan ketulusan adalah dua pilar dari hal yang... unik, seperti dua pilar sebuah bangunan.
Inti sari dari ketulusan adalah penyatuan niat seseorang, sehingga tidak ada niat lain yang dapat bersaing dengannya.
(1) Kata “berkata” berada dalam kasus genitif, terkait dengan “monoteisme,” dan diperbolehkan menggunakan kasus nominatif sebagai subjek kalimat baru. Secara linguistik, ibadah berarti kerendahan hati dan kepatuhan. Dalam hukum Islam, ini adalah istilah yang komprehensif untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, baik ucapan maupun perbuatan .

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 59 .

_____
Dan firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengatakan, "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala."} 1 (1)

_____
Yang tampak dan yang tersembunyi .
(Dan Aku tidak menciptakan) artinya Allah tidak menciptakan dua hal yang berat, jin dan manusia, kecuali dengan hikmah yang agung, yaitu menyembah-Nya semata tanpa sekutu, dan meninggalkan penyembahan selain-Nya. Maka Dia melakukan hal pertama, yaitu menciptakan mereka, agar mereka melakukan

hal kedua, yaitu menyembah-Nya, bukan agar Dia, Maha Suci Dia, melakukan hal kedua kepada mereka dan memaksa mereka untuk menyembah; karena Dia, Maha Suci Dia, tidak ingin orang-orang yang ditakdirkan untuk sengsara menyembah-Nya, karena hikmah-Nya dalam hal itu .

Sebagian ulama terdahulu mengatakan: kecuali untuk memerintahkan dan melarang mereka. Ini adalah pandangan yang dipilih oleh Az-Zajjaj, Ash-Shaykh, dan lainnya. Allah SWT berfirman: {Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan terlantar?} (2) artinya, tanpa diperintahkan atau dilarang. Dia juga berfirman: {Sembahlah Tuhanmu} artinya, takutlah kepada-Nya, karena Dia telah memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaan mereka dan mengutus para rasul dengan pesan ini. Setiap kali kata "menyembah" muncul dalam Al-Quran, itu berarti Keesaan Allah dalam semua bentuk ibadah. Kewajiban yang ditetapkan oleh hukum Islam disebut ibadah karena dilakukan dengan tunduk kepada Allah, sehingga menjadi termasuk orang-orang yang ridha kepada-Nya. Allah SWT berfirman: {Aku tidak menginginkan rezeki dari mereka, dan Aku tidak menginginkan mereka memberi makan-Ku.} (3) Dia memberitahukan kepada kita bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, tidak membutuhkan mereka; sebaliknya, merekalah yang membutuhkan-Nya dalam segala keadaan mereka. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya monoteisme, karena seluruh ciptaan diciptakan hanya untuk-Nya .

(1) Taghut: Berasal dari tirani, yaitu melampaui batas. Siapa pun yang melampaui batasnya dengan cara apa pun adalah seorang Taghut. Kata ini bisa tunggal atau jamak, dan bisa feminin atau maskulin. Para Salaf memiliki penafsiran yang tidak saling bertentangan, dan semuanya kembali pada apa yang dikatakan Ibnu al-Qayyim: “Taghut adalah apa yang dilakukan seorang hamba melampaui batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati.” Selesai kutipan .
Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada setiap kelompok, generasi, dan zaman manusia, sejak munculnya politeisme di antara kaum Nabi Nuh hingga Dia mengakhirinya dengan Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, memerintahkan mereka untuk "menyembah Allah"—yaitu, menyembah Allah semata—"dan untuk menjauhi"—yaitu, meninggalkan dan mengabaikan penyembahan selain Dia. Karena alasan inilah, ciptaan diciptakan, para utusan diutus, dan kitab suci diturunkan. "Menjauhi" lebih ditekankan daripada "meninggalkan. "

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 36 .
2. Surat Al-Qiyamah ayat 36 .
3 Surah Adh-Dhariyat, ayat: 57 .

_____
Dan firman-Nya: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh

menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada orang tuamu} 1 (1) Ayat (2)

Jika Anda membiarkannya demi ketidakaktifan, dan menghindarinya, ini menyiratkan menjauhkan diri dan menghindar. Ayat ini adalah makna dari "Tidak ada Tuhan selain Allah," karena ayat ini mencakup negasi dan penegasan, sebagaimana "Tidak ada Tuhan selain Allah" itu sendiri. Dalam firman-Nya, "Sembahlah Allah," terdapat penegasan, dan dalam firman-Nya, "Jauhilah tuhan-tuhan palsu," terdapat negasi. Inilah metode Al-Quran: ia menggabungkan negasi dengan penegasan, meniadakan segala sesuatu selain Allah dan menegaskan penyembahan hanya kepada Allah. Negasi murni bukanlah monoteisme, demikian pula penegasan tanpa negasi. Monoteisme hanya ada ketika mencakup negasi dan penegasan, dan inilah realitas monoteisme. Di dalamnya, keagungan monoteisme ditunjukkan, bukti ditegakkan bagi hamba-hamba, dan makna dari "Tidak ada Tuhan selain Allah" dijelaskan. Penulis berkata: "Dan di dalamnya terdapat hikmah dalam mengutus para utusan, bahwa pesan itu bersifat universal bagi setiap bangsa, dan bahwa agama para nabi adalah satu . "

(1) Artinya, Dia memerintahkan, menasihati, dan mewajibkan melalui lisan para utusan-Nya agar hanya Dia yang disembah tanpa ada yang lain. Yang dimaksud dengan ketetapan di sini adalah ketetapan hukum agama, karena ketetapan terbagi menjadi dua bagian: ketetapan kosmik dan ketetapan hukum

agama. Ayat-ayat ini mencakup seluruh hukum, dan dimulai dengan monoteisme, yang menunjukkan bahwa itu adalah kewajiban yang paling wajib, karena seseorang hanya memulai dengan yang terpenting, kemudian yang terpenting berikutnya. Ayat-ayat ini diakhiri dengan larangan politeisme, yang menunjukkan bahwa itu adalah larangan terbesar. Dan di dalamnya terdapat makna "Tidak ada tuhan selain Allah," karena firman-Nya: "agar kamu tidak menyembah" adalah makna dari "Tidak ada tuhan," dan firman-Nya: "selain Dia" adalah makna dari "selain Allah ."

(2) Artinya, Dia menetapkan bahwa kamu harus memperlakukan orang tuamu dengan baik, sebagaimana Dia menetapkan bahwa kamu harus menyembah-Nya saja, tanpa sekutu, sebagaimana firman-Nya: {Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu}2. Pencantuman hak mereka bersama hak-Nya merupakan bukti penekanan yang diletakkan pada hak mereka, dan bahwa itu adalah hak yang paling ditekankan setelah hak Allah. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh kata benda verbal yang digunakan untuk menggarisbawahi apa yang telah Dia tetapkan mengenai hak mereka, karena Allah menjadikan mereka alasan keberadaanmu dari ketiadaan. Dia tidak menentukan satu jenis kebaikan sehingga mencakup semua jenis. Sunnah penuh dengan riwayat tentang menghormati orang tua dan melarang kedurhakaan kepada mereka: {Baik salah satu atau keduanya mencapai usia tua saat

bersama kamu, janganlah kamu mengucapkan kepada mereka [bahkan] "uff"}3, artinya janganlah mengucapkan satu kata pun yang buruk kepada mereka sampai mereka mampu melakukannya .

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 23 .
2. Surah Luqman, ayat 14 .
3 Surah Al-Isra, ayat: 23 .
(1/14)

_____
Dan firman-Nya: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya} 1 Ayat (1) Dan firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya"} 2 (2).

_____
, " yang merupakan bentuk ucapan buruk terendah, sebagai peringatan terhadap ucapan yang lebih buruk dan perbuatan buruk. (Dan janganlah kamu menegur mereka), artinya janganlah kamu mengucapkan sesuatu yang buruk kepada mereka: {Dan bicaralah kepada mereka dengan kata-kata yang baik} 3, dengan lembut dan ramah, dengan sopan santun dan hormat. {Dan rendahkanlah dirimu di hadapan mereka dengan penuh kerendahan hati karena kasih sayang} 4, artinya bersikaplah rendah hati kepada mereka: {Dan ucapkanlah, "Ya Tuhanku, kasihanilah mereka"} 5, artinya di masa tua mereka dan saat kematian mereka: {sebagaimana mereka

membesarkanku [ketika aku] kecil} 6, artinya sebagaimana mereka mengasihani aku dalam membesarkanku di masa kecilku, atau sebagaimana mereka mengasihani aku dalam membesarkanku. Dan perkataannya: "ayat" berarti sampai akhir ayat, atau bacalah ayat tersebut .

(1) Allah Yang Mahakuasa memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyembah-Nya saja, tanpa sekutu, karena Dialah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Manfaat, dan Pemberi karunia kepada ciptaan-Nya. Hanya Dia yang layak disembah dan mereka tidak boleh menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Dia telah menggabungkan perintah untuk menyembah-Nya dengan larangan menyekutukan-Nya, yang telah Dia larang. Ini menunjukkan bahwa menghindari menyekutukan Allah adalah syarat sahnya ibadah. Menyekutukan Allah berarti menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang semata-mata menjadi hak Allah. Kata "sesuatu" tidak terbatas dalam konteks larangan, sehingga mencakup semua bentuk menyekutukan Allah, baik kecil maupun besar. Ayat ini disebut Ayat Sepuluh Hak karena mencakup sepuluh hak. Ayat ini dimulai dengan perintah untuk menegakkan monoteisme dan larangan menyekutukan Allah, menunjukkan bahwa monoteisme adalah kewajiban yang paling wajib dan menyekutukan Allah adalah larangan yang paling besar. Surah ini juga memuat penjelasan tentang monoteisme, yaitu penyembahan hanya kepada Allah dan

meninggalkan penyekutuan dengan-Nya. Inilah alasan relevansinya dengan judul bab ini, sebagaimana dinyatakan oleh cucu penulis. Dalam beberapa versi yang dapat dipercaya, surah ini ditempatkan sebelum ayat tentang Hewan Ternak (Surah Al-An'am), tetapi saya menempatkannya terlebih dahulu agar selaras dengan pendapat Ibnu Mas'ud .
(2) Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah: “Marilah,” artinya majulah dan mendekatlah, “Aku akan membacakan,” artinya aku akan memberitahukan kepadamu: “Apa yang telah dilarang oleh Tuhanmu,” 7 sesungguhnya, bukan berdasarkan dugaan atau asumsi, melainkan berdasarkan wahyu dari-Nya dan perintah dari-Nya: “agar kamu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Dia.” 8 Seolah-olah dalam ucapan =

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 36 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
3 Surah Al-Isra, ayat: 23 .
4 Surah Al-Isra, ayat: 24 .
5 Surah Al-Isra, ayat: 24 .
6 Surah Al-Isra, ayat: 24 .
7 Surah Al-An'am, ayat: 151 .
8 Surah Al-An'am, ayat: 151 .

_____
. . . . . .

, maknanya adalah: Dia melarang kalian melakukan apa yang Dia perintahkan untuk kalian hindari, yaitu menyekutukan sesuatu

pun dengan-Nya. Inilah sebabnya mengapa, ketika para Sahabat (semoga Allah meridai mereka) ditanya apa yang dikatakan Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), mereka berkata: Beliau bersabda: “Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.”[1] Dan Dia, Yang Maha Tinggi, menyebutkan dalam ayat ini sejumlah larangan, dimulai dengan larangan menyekutukan-Nya. Larangan menyekutukan Allah mengharuskan penegasan keesaan-Nya, sehingga menunjukkan bahwa keesaan Allah adalah kewajiban yang paling wajib, dan menyekutukan-Nya adalah larangan yang paling besar. Inilah yang sesuai dengan judul surah: “Dan berbuat baiklah kepada orang tua.” Al-Qurtubi berkata: “Berbuat baik kepada orang tua berarti menghormati mereka, melindungi dan memelihara mereka, menaati perintah mereka, membebaskan mereka dari perbudakan, dan tidak berkuasa atas mereka.” Dan (berbuat baik) berada dalam kasus akusatif sebagai kata benda verbal, artinya: berbuat baiklah kepada orang tuamu. {Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.} (2) Artinya, janganlah kamu mengubur anak-anak perempuanmu hidup-hidup karena takut akan kemiskinan, karena Akulah pemberi rezeki bagi mereka dan bagimu. Artinya, janganlah kamu takut miskin karena rezeki mereka, karena rezeki itu ada di sisi Allah. Beliau secara khusus menyebutkan anak-anak karena membunuh mereka

menggabungkan pembunuhan dengan memutuskan ikatan keluarga. Oleh karena itu, larangan terhadapnya lebih ditekankan, dan pembunuhan anak perempuan adalah hal yang umum di antara mereka. Mereka bahkan mungkin membunuh beberapa anak laki-laki mereka karena takut miskin, sehingga Allah melarang mereka melakukannya. {Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.} (3) Ini adalah larangan umum terhadap semua jenis perbuatan keji, yang merupakan dosa. (Lahir dan batin) adalah dua keadaan yang mencakup kategori hal-hal yang telah ditetapkan untuknya. {Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah} 4 untuk dibunuh (kecuali dengan hak). Ini adalah sesuatu yang secara eksplisit dilarang untuk penekanan, jika tidak, itu termasuk dalam larangan perbuatan immoral. (Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu) mengacu pada larangan-larangan ini, yang pertama adalah larangan menyekutukan Allah. Wasiat adalah perintah yang telah dikonfirmasi dan ditetapkan, dan wasiat orang yang meninggal disebut wasiat karena ia mewariskannya kepada orang-orang yang datang setelahnya agar mereka mematuhinya. (Agar kamu mengerti) Mungkin ini untuk tujuan menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan perintah-perintah ini kepada kita dan memerintahkan kita untuk mengikutinya, dan menekankannya kepada kita agar kita dapat memahaminya dan mengamalkannya. {Dan janganlah kamu

mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik} 5. Ini adalah larangan umum untuk mendekatinya, yang mencakup semua bentuk berurusan dengannya kecuali yang baik, dan berusaha untuk menambahnya. (Sampai ia mencapai kedewasaan) artinya kedewasaan dan berhentinya kebodohan setelah mencapai pubertas: {Dan berikan ukuran dan timbangan yang sempurna dengan adil} 6. Perintah untuk menegakkan keadilan dalam pengambilan .

_____

1 Muslim: Iman (18), dan Ahmad (3/22).
2. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
3 Surah Al-An'am, ayat: 151 .
4. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
5. Surah Al-An'am, ayat: 152 .
6 Surah Al-An'am, ayat: 152 .

_____

. . . . . .

_____

Dan memberi: {Kami tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya} 1 artinya, siapa pun yang berusaha untuk memenuhi hak dan menerimanya, jika ia berbuat salah setelah mengerahkan usaha dan tenaga semaksimal mungkin, maka tidak ada celaan padanya. {Dan ketika kamu berbicara, bersikaplah adil, meskipun menyangkut kerabat dekat} 2 Dia memerintahkan keadilan dalam perkataan dan perbuatan terhadap orang dekat dan orang jauh, sehingga Dia tidak memihak kepada orang yang dicintai atau orang yang dekat. {Dan janganlah kebencian terhadap suatu

kaum menghalangi kamu untuk bersikap adil. Bersikaplah adil; itu lebih dekat kepada kebenaran} 3. (Dan penuhilah perjanjian Allah) artinya, dan penuhilah perintah Allah yang telah Dia perintahkan kepadamu, dengan menaati-Nya dalam apa yang telah Dia perintahkan kepadamu dan apa yang telah Dia larang kepadamu: {Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu {Ingat} 4, memperhatikan dan meninggalkan apa yang kamu lakukan. {Dan inilah jalan-Ku yang lurus} 5, artinya apa yang Aku perintahkan kepadamu dalam dua ayat ini, yang meliputi meninggalkan larangan, yang terbesar adalah menyekutukan Allah, dan melaksanakan amalan-amalan wajib, yang terbesar adalah tauhid. Jalan yang lurus, jelas, mudah, dan luas (maka ikutilah). Ini adalah ayat yang agung, terkait dengan ayat sebelumnya. Dan (itu) berada dalam kasus akusatif, artinya: Bacalah (bahwa inilah jalan-Ku), artinya jalan-Ku, jalan-Ku, dan hukum-Ku, (lurus), tegak .

Jalan yang Lurus: Inilah jalan yang merupakan agama Islam, jalan yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya, yang menuntun mereka kepada-Nya. Ini adalah hukum Allah, tanpa penyimpangan, dan tidak ada jalan lain menuju-Nya. Jalan ini menggabungkan tiga sifat: kemudahan, keluasan, dan kedekatan. Ini adalah jalan terdekat, terluas, dan termudah menuju Allah. Sekalipun seluruh penduduk bumi, berkali-kali lipat jumlahnya, berkumpul bersama, jalan ini tetap akan mencukupi mereka. Sesungguhnya, semua jalan tertutup bagi umat manusia kecuali jalan

yang telah Dia tetapkan melalui para rasul-Nya, menjadikannya sarana bagi hamba-hamba-Nya untuk mencapai-Nya. Jalan ini adalah ibadah eksklusif kepada-Nya dan ketaatan eksklusif kepada para rasul-Nya. Dia memerintahkan kita untuk mengikutinya, dan akhirnya adalah Surga. Banyak jalan yang bercabang darinya; siapa pun yang mengikuti jalan yang lurus akan diselamatkan, dan siapa pun yang menyimpang ke jalan-jalan itu akan dibawa ke Neraka. (Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan) bid'ah dan keraguan, {karena jalan-jalan itu akan memisahkan kamu dari jalan-Nya} (6). Artinya, berbagai jalan yang menyesatkan ini akan menyesatkanmu dari agama-Nya dan jalan yang telah Dia pilih untuk hamba-hamba-Nya. Ayat-ayat ini dikatakan sebagai ayat-ayat yang menentukan yang disebutkan dalam firman-Nya: {Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menentukan; ayat-ayat itu adalah dasar dari Kitab} 7 .

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau berkata, "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menggambar garis dengan tangannya, lalu beliau berkata, 'Inilah jalan Allah yang lurus,' kemudian beliau menggambar garis di sebelah kanan dan kirinya, lalu ..."

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 152 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 152 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 8 .
4. Surah Al-An'am, ayat 152 .
5 Surah Al-An'am, ayat: 153 .

6 Surah Al-An'am, ayat: 153 .
7 Surah Al Imran, ayat: 7 .

Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, berkata (1): “Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang memiliki segel (2), maka hendaklah ia membaca firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, “Marilah aku membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu”} 1 sampai firman-Nya: {Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu} 2” ayat (3).

Dia berkata, “Dan jalan-jalan ini, di setiap jalannya terdapat setan yang menyeru kepadanya.” Kemudian dia membacakan: {Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena kamu akan tersesat dari jalan-Nya. Inilah yang telah Dia ajarkan kepadamu agar kamu menjadi orang yang bertakwa.}3 Dia menyebutkan pertama (kamu mengerti), kemudian (kamu mengingat), kemudian (kamu menjadi orang yang bertakwa), karena jika mereka mengerti, mereka akan mengingat, dan jika mereka mengingat, mereka akan takut. Seolah-olah penulis berkata: Kitab Tauhid, yang merupakan hikmah di balik penciptaan manusia dan jin, sebagaimana dalam ayat pertama; yang merupakan hikmah di balik pengutusan para rasul, sebagaimana dalam ayat kedua; yang merupakan kewajiban yang

paling wajib, sebagaimana dalam ayat ketiga, keempat, dan kelima; dan yang kebalikannya adalah kemusyrikan, larangan yang paling besar, sebagaimana dalam ayat kelima; dan itulah hak Tuhan atas hamba-hamba-Nya, yang telah Dia wajibkan kepada mereka, dan Dia tidak akan menerima apa pun selain itu dari mereka, sebagaimana akan disebutkan dalam hadits Mu'adz bin Jabal, yang hakikat dan penafsirannya adalah penyembahan kepada Allah semata, tanpa sekutu, sebagaimana dalam ayat keempat dan hadits Mu'adz .

(1) Dia adalah Abdullah bin Masoud bin Ghafil bin Habib Al-Hudhali, Abu Abd Al-Rahman, seorang sahabat yang mulia, salah satu orang pertama yang memeluk Islam, dan salah satu ulama besar di antara para sahabat. Dia menyaksikan Perang Badar dan peristiwa setelahnya, dan dia tinggal bersama Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan dia adalah penjaga sandal beliau, dan dia meriwayatkan banyak hadits dari beliau. Umar mengangkatnya sebagai gubernur Kufa, dan dia meninggal pada tahun 32 H. Haditsnya ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi dan lainnya, dan beliau menganggapnya baik .

(2) Dengan huruf taa yang diucapkan dengan fatha atau kasra, segelnya adalah cincin dengan batu permata yang bukan bagian darinya. Inti dari penyegelan adalah otentikasi .

(3) Barang siapa yang ingin melihat wasiat yang seolah-olah telah ditulis dan disegel dan tidak diubah atau diganti, maka bacalah:

{Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu"} (4) tiga ayat; karena setiap ayat =

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 153 .
3 Ibnu Majah: Pendahuluan (11), dan Ahmad (3/397).
4. Surah Al-An'am, ayat: 151 .

_____

Berdasarkan riwayat Mu'adz bin Jabal, semoga Allah meridainya (1), beliau berkata: "Aku sedang menunggang kuda di belakang

_____

Surah ini diakhiri dengan kata-kata: “Itulah yang telah Dia perintahkan kepada kalian.” Jika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membuat wasiat, beliau hanya akan memberikan apa yang telah diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, wasiat itu menjadi kehendak Allah Yang Maha Kuasa dan kehendak Rasul-Nya shalla Allahu alaihi wa sallam, pada hakikatnya. Oleh karena itu, wasiat ini diibaratkan seperti sebuah kitab yang telah ditulis dan kemudian disegel, tanpa ada yang ditambahkan atau dikurangi darinya. Maksudnya bukanlah bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam yang menulis dan menyegelnya, melainkan bahwa ayat-ayat ini seperti wasiat yang disegel oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, sehingga kita tidak perlu beliau membuat wasiat, karena Allah telah memberikan wasiat yang terkandung dalam

ayat-ayat ini. Ayat-ayat ini memuat apa yang cukup sebagai pengganti wasiat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: “Bawalah kepadaku sebuah kitab agar aku dapat menuliskan sesuatu untuk kalian yang tidak akan menyesatkan kalian setelahku.” Ini terjadi saat beliau sakit, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tetapi mereka terhalang untuk menuliskannya, dan terjadilah keributan besar. Maka beliau berkata: “Tinggalkan aku.” Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, berkata: “Musibah terbesar adalah apa yang menghalangi Rasulullah, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, untuk menuliskan wasiatnya bagi kita.” Ibnu Mas’ud, semoga Allah meridainya, mengingatkan mereka bahwa mereka memiliki cukup ayat Al-Quran untuk mencukupi mereka. Jika Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, telah membuat wasiat, beliau hanya akan membuat wasiat berdasarkan apa yang ada dalam Kitab Allah .
Dalam Sahih Muslim: “Aku meninggalkan di antara kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan pernah tersesat: Kitab Allah.”1 Al-Hakim meriwayatkan dan mengesahkannya dari ‘Ubadah, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Siapakah di antara kalian yang akan berbaiat kepadaku dengan tiga ayat ini?” Kemudian beliau membaca: {Katakanlah, “Marilah, aku akan membacakan apa yang telah dilarang Tuhanmu kepadamu…”}2 hingga beliau menyelesaikan ketiga ayat tersebut. Kemudian

beliau bersabda: “Barangsiapa yang memenuhi ketiga ayat itu, maka pahalanya ada di sisi Allah. Barangsiapa yang tidak memenuhi ketiga ayat itu dan Allah menghukumnya di dunia ini, maka itulah azabnya. Dan barangsiapa yang menundanya hingga akhirat, maka urusannya ada di sisi Allah; jika Dia menghendaki, Dia akan mengambilnya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya .”

(1) Ibn Amr ibn Aws ibn Ka’b ibn Amr al-Khazraji al-Ansari, Abu Abd al-Rahman, seorang sahabat besar dan terkenal dari para Sahabat, yang merupakan otoritas tertinggi dalam ilmu pengetahuan, hukum, dan Al-Qur'an. Beliau - semoga kedamaian menyertainya - berkata: “Dia akan dikumpulkan di hadapan para ulama dengan satu langkah” 3, yang berarti dengan satu langkah atau lemparan anak panah. Beliau menyaksikan Perang Badar dan apa yang terjadi setelahnya, dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengangkatnya sebagai wakilnya atas penduduk Mekah pada hari penaklukan untuk mengajarkan agama mereka. Kemudian beliau diutus ke Yaman sebagai hakim dan guru. Beliau wafat di Levant dalam wabah Amwas pada tahun 18 H, dan beliau berusia 38 tahun .

_____

1. Al-Tirmidzi : Al-Manaqib (3788).
2. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
3 Ahmed (1/17).

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sedang menunggang keledai (1) dan beliau berkata kepadaku: “Wahai Mu’adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya, (2) dan apa hak hamba atas Allah? (3) Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui (4).

---

(1) Dan dalam riwayat lain: Namanya Ufair, dan dia diberikan kepadanya oleh Al-Muqawqis, penguasa Mesir. Penunggang adalah orang yang kamu bawa di belakangmu di punggung hewan, dan di dalamnya terdapat kerendahan hatinya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk menunggangi keledai dan ada seseorang yang menungganginya di belakang, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong .

(2) Pertanyaan harus dirumuskan sebagai pertanyaan; ini akan membuatnya lebih berdampak dan lebih mudah dipahami oleh pelajar. Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah apa yang pantas Dia dapatkan dari mereka: disembah semata. Ibnu al-Qayyim berkata :

Hak Allah untuk disembah adalah atas perintah-Nya, bukan atas keinginan jiwa, karena itu adalah hak Setan.

Tanpa mengaitkan apa pun dengan Dia, keduanya adalah penyebab keselamatan, jadi betapa hebatnya kedua penyebab ini!

(3) Allah tidak mempunyai hak yang wajib menurut akal budi, sebagaimana yang diklaim

oleh kaum Mu'tazilah. Sebaliknya, Dia, dalam rahmat dan karunia-Nya, telah menetapkannya atas Diri-Nya sendiri, dan itu tidak dapat dihindari karena Dia telah menjanjikannya kepada mereka sebagai pahala atas keimanan mereka kepada Keesaan-Nya: {Janji Allah - Allah tidak mengingkari janji-Nya} (1). Dia telah menetapkan rahmat atas Diri-Nya sendiri dan mewajibkan Diri-Nya untuk memenuhi hak ini; tidak ada makhluk yang mewajibkan-Nya untuk melakukannya. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: Orang yang taat berhak mendapatkan pahala karena berhak mendapatkan karunia dan rahmat, bukan karena berhak mendapatkan timbal balik, sebagaimana halnya ketika suatu makhluk mempunyai hak atas makhluk lain .

Dia tidak mempunyai hak wajib atas hamba-hamba-Nya... dan tidak ada usaha yang sia-sia di sisi-Nya.

Jika mereka dihukum, itu karena keadilan-Nya; jika mereka diberkati, itu karena rahmat-Nya, karena Dia Maha Dermawan, Maha Meliputi.

(4) Isinya mengandung adab yang baik dari seorang pelajar, dan barangsiapa ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui hendaknya berkata: Allah Maha Mengetahui. Ibnu Masoud berkata: “Barangsiapa yang berilmu hendaknya mengucapkannya, jika tidak ia hendaknya berkata: Allah Maha Mengetahui .”

_____

1. Surah Ar-Rum, ayat 6 .

Beliau berkata: “Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun (1), dan hak hamba-hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun (2). Aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah seharusnya aku menyampaikan kabar gembira kepada manusia (3)?”

---

(1) Artinya, mereka harus menyembah Allah semata dan terbebas dari segala bentuk kemusyrikan, baik kecil maupun besar. Barangsiapa yang tidak terbebas dari kemusyrikan, maka ia belum menyembah Allah semata. Sebaliknya, ia adalah seorang musyrik yang menyekutukan Allah dalam penyembahannya .

Inti sari ibadah adalah kerendahan hati dan kepatuhan. Syekh berkata: “Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan mengikuti apa yang telah Dia perintahkan melalui para rasul.” Ibnu al-Qayyim mendefinisikannya sebagai berikut :

Ibadah kepada Yang Maha Penyayang adalah ungkapan tertinggi dari cinta-Nya... bersama dengan kerendahan hati penyembah-Nya, keduanya merupakan dua kutub yang saling berkaitan.

Dan di atasnya berputarlah lingkup ibadah... Lingkup ibadah itu tidak berputar sampai kedua kutub tersebut didirikan.

Dan jalannya didasarkan pada perintah Rasul-Nya... bukan pada keinginan, hawa nafsu, atau setan.
Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat keyakinan bahwa ibadah adalah monoteisme karena perselisihannya adalah tentang hal itu)) .
(2) Artinya, Dia tidak menghukum orang-orang yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hukuman adalah segala sesuatu yang melelahkan dan membebani seseorang, yang berasal dari akar kata yang berarti "mencegah." Disebut hukuman karena mencegah orang yang dihukum mengulangi kejahatan yang sama dan mencegah orang lain melakukan hal yang sama. Al-Hafiz berkata: Dia membatasi diri untuk menolak politeisme karena hal itu secara implisit mewajibkan monoteisme dan mewajibkan penegasan pesan secara mutlak, karena siapa pun yang mengingkari Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, telah mengingkari Allah (dan siapa pun yang mengingkari Allah adalah seorang politeis). Dalam riwayat lain: "Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah dengan tulus dari hatinya, melainkan Allah akan melarangnya dari api neraka." 1
(3) Hal ini merujuk pada keutamaan monoteisme dan keutamaan orang-orang yang berpegang teguh padanya di sisi Allah. Hal ini menyoroti keutamaan monoteisme dan

pentingnya yang besar, menekankan bahwa itu adalah hak Tuhan, yang telah Dia tetapkan dan wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak menerima hal lain dari mereka. Hal ini juga menyoroti kebesaran orang-orang yang berpegang teguh padanya, yaitu bahwa Dia tidak akan menghukum mereka. Lebih lanjut, hal ini menjelaskan monoteisme sebagai penyembahan kepada Allah semata dan menghindari menyekutukan-Nya. Hal ini juga menekankan pentingnya memberikan kabar gembira kepada seorang Muslim. Akhirnya, hal ini menggambarkan kebiasaan para Sahabat dalam bergembira atas kabar tersebut .

_____

1. Al-Bukhari: Ilmu (128), dan Muslim: Iman (32).

_____

Dia berkata: Jangan berikan mereka kabar gembira, jangan sampai mereka menjadi lengah. (1) Diriwayatkan dalam dua kitab Sahih (2).

_____

(1) Dan dalam riwayat lain: “Aku khawatir mereka akan bergantung padanya,” artinya mereka akan bergantung padanya dan meninggalkan persaingan dalam amal kebaikan, mengandalkan apa yang tampak dari riwayat tersebut. Dan dalam riwayat lain: Maka Mu’adh memberitahukannya pada saat kematiannya, karena takut berbuat dosa, artinya karena ragu-ragu terhadap dosa. Abu al-Muzaffar berkata: “Dia tidak akan

menyembunyikannya kecuali dari orang bodoh yang kebodohannya akan membawanya pada perilaku buruk dengan mengabaikan pelayanan dalam ketaatan. Adapun orang-orang bijak, jika mereka mendengar hal seperti itu, mereka akan menambah ketaatan, jadi tidak ada alasan untuk menyembunyikannya dari mereka . ”

Penulis berkata: Hadits ini memuat kebolehan menyembunyikan ilmu demi keuntungan, dan rasa takut untuk bergantung pada kebesaran rahmat Allah. Beliau ditanya tentang makna hadits ini, dan makna dari "Tidak seorang pun di antara kalian akan masuk Surga karena amal perbuatannya"[2] dan beliau berkata: Makna hadits Mu'adz, menurut para Salaf, adalah sebagaimana adanya, dan itu adalah salah satu perkara yang mereka katakan: Terimalah mereka sebagaimana adanya, yang berarti teks-teks janji dan ancaman, dan perkataannya: "Tidak seorang pun di antara kalian akan masuk Surga karena amal perbuatannya" adalah sebagaimana adanya, yaitu jika Allah mengambil hak-Nya dari hamba-Nya, tidak seorang pun akan masuk Surga, tetapi sebagaimana firman-Nya: {Agar Allah menghapuskan bagi mereka kesalahan terburuk yang mereka lakukan dan memberi mereka pahala sesuai dengan amal terbaik yang mereka lakukan}[3] .

(2) Artinya, hadits ini dimasukkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab-kitab Sahih mereka, yang merupakan kitab-kitab hadits paling otentik. Al-Bukhari adalah Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-

Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi, ahli hadits besar, penulis Sahih al-Bukhari, Tarikh al-Tarikh, al-Adab al-Mufrad, dan karya-karya lainnya. Beliau meriwayatkan hadits dari Ahmad, al-Humaydi, Ibn al-Madini, dan para ulama sezaman mereka, dan dari beliau pula diriwayatkan oleh Muslim, al-Nasa'i, al-Tirmidhi, dan lainnya. Beliau lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H.

Muslim adalah putra Hajjaj ibn Muslim Abu al-Husayn al-Qushayri al-Naysaburi, penulis kitab Sahih, Illal, Wahdan dan lainnya. Beliau meriwayatkan dari Ahmad, Ibn Ma'in, Ibn Abi Shaybah, al-Bukhari dan para ulama sezaman mereka, serta al-Tirmidhi dan banyak ulama lainnya yang meriwayatkan darinya. Beliau lahir pada tahun 204 Hijriah, dan wafat di Naysabur pada tahun 261 Hijriah .

_____

1 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (2856), Muslim: Iman (30), Al-Tirmidhi: Iman (2643), Ibn Majah: Asketisme (4296), dan Ahmad (3/260 , 5/228 , 5/229 , 5/230 , 5/234 , 5/236 , 5/238 , 5/242).

2 Al-Bukhari: Iman (48), Muslim: Iman (64), Al-Tirmidhi: Kebajikan dan Kekerabatan (1983) dan Iman (2634, 2635), Al-Nasa'i: Larangan Menumpahkan Darah (4105, 4106, 4108, 4109, 4110, 4111, 4112, 4113), Ibn Majah: Pendahuluan (69) dan Cobaan (3939), Ahmad (1/385, 1/411, 1/417, 1/433, 1/439, 1/446, 1/454, 1/460).

3 Surah Az-Zumar, ayat 35 .

Bab tentang keutamaan monoteisme dan dosa-dosa yang diampuninya (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman, mereka akan mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk yang benar.} 1 (3).

---

(1) “ Bab” adalah predikat dari subjek tersirat, artinya “Ini adalah sebuah bab.” Diperbolehkan juga jika “bab” menjadi subjek dengan predikat tersirat. “Apa” dapat berupa kata ganti relatif atau kata benda verbal. Artinya, sebuah bab yang menjelaskan keutamaan besar monoteisme dan penebusan dosa yang dilakukannya, yang lebih komprehensif dan lebih disukai. Ini untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa ada dosa-dosa yang tidak ditebus oleh monoteisme, yang bukan merupakan maksud yang dimaksud. Tidak diragukan lagi, monoteisme adalah perbuatan terbaik dari semua perbuatan dan penebusan dosa terbesar. Karena makna monoteisme telah disebutkan, dan karena orang secara alami mendambakan untuk memahami maknanya dan memperoleh keutamaan, maka pantas untuk menyebutkan keutamaannya dan penebusan dosa yang dilakukannya untuk mendorongnya dan memperingatkan terhadap politeisme. Secara linguistik, “bab” berarti pintu masuk ke sesuatu. Secara teknis, ini merujuk pada kumpulan pengetahuan yang seringkali mencakup bab dan isu. Ini bukan dimaksudkan untuk menjadi daftar lengkap,

melainkan sebagai aspek utama dan terpenting .
(2) Artinya, mereka hanya menyembah Allah semata, dan tidak mencampurkan monoteisme mereka dengan politeisme. Menutupi sesuatu dengan sesuatu yang lain berarti menutupinya dan mengelilinginya dari segala sisi. Tidak ada yang menutupi, mengelilingi, atau menutupi iman kecuali kekafiran. Asal mula ketidakadilan adalah menempatkan sesuatu di tempat yang salah, dan dari sinilah politeisme disebut ketidakadilan, dan penganut politeisme disebut orang yang tidak adil, karena ia menempatkan ibadah di tempat yang salah dan mengarahkannya kepada seseorang yang tidak layak menerimanya .
(3) Artinya, mereka adalah orang-orang yang mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, yang dibimbing ke jalan yang lurus. Ketika ayat ini diturunkan, para sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam merasa kesulitan, karena mereka mengira bahwa ketidakadilan =

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 82 .

_____
Berdasarkan riwayat Ubadah bin al-Samit, semoga Allah meridainya (1)

_____
Syaratnya adalah hamba tersebut menzalimi dirinya sendiri, dan tidak ada keamanan atau petunjuk kecuali bagi orang yang tidak menzalimi dirinya sendiri. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami

yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Beliau menjawab: “Bukannya seperti yang kalian katakan. Mereka tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman: dengan kemusyrikan. Atau tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman: {Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang besar}[1].” Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa siapa pun yang tidak mencampurkan imannya dengan kezaliman ini termasuk orang-orang yang mendapat keamanan dan petunjuk, sebagaimana ia juga termasuk orang-orang pilihan dalam firman beliau: {Kemudian Kami turunkan Kitab kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami; dan di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri}[2]. Maka siapa pun yang terbebas dari tiga jenis kezaliman, yaitu kemusyrikan, kezaliman terhadap manusia dalam hal hidup, harta benda atau kehormatan, dan kezaliman terhadap dirinya sendiri dengan hal-hal yang kurang dari kemusyrikan, akan mendapat keamanan dan petunjuk yang sempurna. Dan barangsiapa yang tidak aman dari kezalimannya terhadap dirinya sendiri, maka ia akan mendapat keamanan dan petunjuk yang mutlak, artinya ia pasti akan masuk Surga sebagaimana dijanjikan, dan ia akan mengalami kekurangan keamanan dan petunjuk sesuai dengan kekurangan imannya karena kezalimannya terhadap dirinya sendiri, seolah-olah ia menzalimi dirinya sendiri dengan bersikap kikir dalam sebagian kewajiban karena cinta akan uang, atau ia

mencintai apa yang dibenci Allah hingga ia mendahulukan keinginannya daripada cinta kepada Allah dan sebagainya .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak bermaksud dengan pernyataannya, “dengan kemusyrikanmu,” kemusyrikan besar, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa siapa pun yang tidak melakukan kemusyrikan besar akan memiliki keamanan dan petunjuk yang sempurna. Sebaliknya, maksud beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah untuk menolak kedua jenis kemusyrikan tersebut, karena orang-orang yang melakukan dosa besar akan menghadapi ancaman, meskipun dosa-dosa tersebut lebih ringan daripada kemusyrikan kecil menurut konsensus ahli Sunnah, namun mereka tidak mencapai keamanan dan petunjuk yang sempurna, sebagaimana telah dilaporkan dalam teks-teks Kitab dan Sunnah. Jadi, orang yang melakukan kemusyrikan kecil lebih pantas menerima ancaman tersebut. Dengan demikian, ayat tersebut tampaknya sesuai dengan terjemahannya, karena siapa pun yang meninggal dalam keadaan tauhid tanpa mencampurnya dengan kemusyrikan akan memiliki keamanan sebagaimana disebutkan sebelumnya, tidak seperti perbuatan lain tanpa itu. Dengan demikian, keunggulan tauhid ditunjukkan, dan itulah alasan keselamatan dari api neraka .
(2) Ibn Qais bin Asram Al-Khazraji Al-Ansari, salah seorang pemimpin, menyaksikan Perang Badar dan peristiwa-peristiwa setelahnya, dan meriwayatkan banyak hadits dari Nabi,

semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Ia wafat di Ramla pada tahun 34 H, dan usianya 72 tahun .

_____

1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3360), Muslim: Iman (124), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3067), dan Ahmad (1/378, 1/424).
2 Surah Fatir, ayat: 32 .

_____

Beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tanpa sekutu, maka (1)

_____

(1) Barangsiapa mengucapkannya dengan mengetahui maknanya dan bertindak sesuai dengan itu, baik secara batin maupun lahiriah, karena kesaksian membutuhkan pengetahuan tentang apa yang disaksikan. Jika didasarkan pada ketidaktahuan, maka itu bukanlah kesaksian. Hal itu juga membutuhkan kejujuran dan tindakan yang sesuai dengannya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pengetahuan, tindakan, dan kejujuran adalah hal yang penting. Melalui pengetahuan, seseorang diselamatkan dari jalan orang Kristen; melalui tindakan, seseorang diselamatkan dari jalan orang Yahudi; dan melalui kejujuran, seseorang diselamatkan dari jalan orang munafik. “Sendirian” adalah penegasan dan klarifikasi maknanya, kualifikasi situasional dari Nama Mulia, dan merupakan konfirmasi dari penegasan tersebut. “Dia tidak mempunyai sekutu”

adalah konfirmasi dari negasi, penegasan atas konfirmasi, yang menekankan kedudukan monoteisme .

Al-Nawawi berkata: “Ini adalah hadits yang agung dan penting, dan merupakan hadits terlengkap atau salah satu hadits terlengkap yang mencakup keyakinan. Karena Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, mengumpulkan di dalamnya apa yang dikecualikan dari agama-agama kekafiran, terlepas dari perbedaan dan jarak antara keyakinan mereka. Maka Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, membatasi diri dalam surat-surat ini pada apa yang berbeda dari mereka semua. ”

Makna dari "Tidak ada tuhan selain Allah" adalah bahwa tidak ada dewa yang layak disembah selain Allah. Pernyataan agung ini mencakup baik negasi maupun penegasan. "Tidak ada tuhan" meniadakan keilahian bagi segala sesuatu selain Allah. "Selain Allah" menegaskan keilahian hanya bagi Allah, meniadakan semua yang disembah selain Allah, dan menegaskan bahwa penyembahan hanya layak diberikan kepada Allah semata, tanpa sekutu. Penyembahan berasal dari pengabdian hati melalui cinta dan penyerahan diri .

Syekh al-Islam berkata: “Allah adalah Yang disembah dan ditaati, karena Allah adalah Yang disembah, dan Yang disembah adalah Yang layak disembah. Kelayakan-Nya untuk disembah disebabkan oleh sifat-sifat yang dimiliki-Nya, yang mengharuskan-Nya menjadi Yang dicintai dengan sepenuh hati dan kepada-Nya wajib tunduk sepenuhnya. Inilah

sebabnya mengapa ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ adalah perkataan yang paling benar, dan orang-orang yang menganutnya adalah umat Allah dan golongan-Nya, dan orang-orang yang mengingkarinya adalah musuh-Nya dan orang-orang yang akan menjadi sasaran murka dan azab-Nya. Jika itu benar, maka setiap masalah, keadaan, dan selera menjadi benar karenanya, dan jika seorang hamba tidak memperbaikinya, maka kerusakan diperlukan baginya dalam pengetahuan dan tindakannya. ”
Kesimpulannya, pernyataan "Tidak ada Tuhan selain Allah" hanya bermanfaat bagi mereka yang memahami maknanya, baik dalam bentuk negasi maupun penegasan, mempercayainya, menerimanya, dan mengamalkannya. Adapun bagi mereka yang mengucapkannya tanpa mengetahui maknanya, mempercayainya, atau mengamalkan implikasinya ...
(1/25)

Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, (1) dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, (2)

Menyangkal politeisme dan mendedikasikan ucapan dan perbuatan semata-mata kepada Tuhan secara umum dianggap tidak efektif; bahkan, hal itu menjadi argumen yang merugikan diri sendiri. Kaum politeis terdahulu menolaknya baik secara lisan maupun makna. Ketika Nabi Muhammad (saw) berkata kepada mereka, "Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, maka kamu akan

beruntung," mereka menjawab, "Apakah Dia telah menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan?" Kaum politeis zaman kita mengakuinya secara lisan tetapi menyangkal maknanya. Anda akan menemukan salah satu dari mereka mengucapkannya sambil menyembah selain Tuhan dengan berbagai cara. Mereka bahkan mengarahkan ibadah mereka kepada selain Tuhan di saat-saat sulit. Mereka lebih bodoh daripada kaum politeis di Arab. Para teolog dan lainnya mengklaim bahwa arti "tuhan" adalah "satu yang mampu menciptakan," dan bahwa siapa pun yang mengakui bahwa hanya Tuhanlah Pencipta segala sesuatu adalah seorang monoteis. Ini tidak berlaku sampai seseorang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu, dan bahwa hanya Dia yang layak disembah, dan berpegang teguh pada keyakinan ini .

(1) Artinya, ia bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya dengan benar dan pasti. Hal ini mengharuskan untuk mengikutinya, menghormati perintah dan larangannya, dan berpegang teguh pada Sunnahnya. Ia menyebutkan kedua sifat ini dan menggabungkannya untuk mencegah kelebihan dan kelalaian. Karena banyak dari mereka yang mengaku berasal dari umatnya telah berlebihan dalam perkataan dan perbuatan, bahkan mengizinkan untuk meminta pertolongan kepadanya dalam semua hal yang seharusnya diminta pertolongannya dari Allah. Atau mereka telah berlebihan dengan mengabaikan untuk mengikutinya dan

merasa puas dengan Sunnahnya melalui praktik dan hukum yang salah. Kesaksian mereka kurang sesuai dengan tingkat hal-hal yang mereka miliki. “Hamba” memiliki arti umum “orang yang beribadah,” dan arti khusus “orang yang beribadah” bagi orang yang beribadah kepada Allah. Atribusinya kepada Allah adalah atribusi kehormatan, seperti dalam firman-Nya: “Dia mengambil hamba-Nya pada malam hari.” Di sini, yang dimaksud adalah hamba yang beribadah, dan pengabdian khusus adalah deskripsinya. “Utusan-Nya” berarti orang yang mengutusnya untuk menyampaikan hukum-Nya .

(2) Dan dalam riwayat lain: dan anak dari budak perempuannya, bertentangan dengan apa yang diyakini orang Yahudi, bahwa ia adalah anak seorang pezina. Atau apa yang diyakini orang Kristen, bahwa ia adalah Allah atau anak Allah atau yang ketiga dari tiga. Maha Tinggi Allah di atas apa yang mereka katakan, suatu keagungan yang besar. Maka ia harus bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya dengan pengetahuan dan kepastian. Bahkan, monoteisme seorang hamba yang mengetahui pernyataan mereka tentang Yesus tidak sah sampai ia menyangkal mereka dan pernyataan mereka, dan menyampaikan kebenaran di dalamnya, yaitu kesaksian bahwa Yesus adalah hamba Allah dan utusan-Nya .

_____

1. Ahmad (3/492).

Dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan sebuah ruh dari-Nya. (1) Dan surga itu benar dan neraka itu benar. (2) Allah memasukkannya ke surga sesuai dengan apa yang dia lakukan." (3) Mereka mengeluarkannya 1 .

---

(1) Artinya, Dia menciptakan Yesus dari seorang perempuan tanpa laki-laki dengan firman yang Dia kirimkan kepada Jibril, dan Jibril meniupkan napas ke celah pakaiannya. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Sesungguhnya perumpamaan Yesus bagi Allah adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari debu, lalu Dia berfirman kepadanya, "Jadilah," dan jadilah dia.} 2 Dia menciptakannya dengan firman-Nya: "Jadilah," dan Dia menciptakannya dengan kuasa dan hikmat-Nya, sehingga ia ada dengan firman-Nya: "Jadilah," dan Dia menyebutnya suatu firman karena keberadaannya melalui firman Allah Yang Mahakuasa: "Jadilah." Jadi dia bukanlah "Jadilah," tetapi dia ada melalui "Jadilah." Maka "Jadilah" adalah firman dari Allah, dan "Jadilah" bukanlah sesuatu yang diciptakan. Yesus adalah roh dari antara roh-roh yang Dia ciptakan dan Dia beri kuasa, dan Dia mengambil perjanjian dari mereka dengan firman-Nya: {Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya."} 3 Dia mengutusnya kepada Maria, dan dia masuk ke dalam dirinya. Al-Hafiz berkata: ((Beliau menggambarkannya sebagai sesuatu yang berasal dari-Nya, jadi artinya adalah bahwa ia

ada dari-Nya, yaitu, Dia menciptakannya dan mewujudkannya dengan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya)) Akhir kutipan .
Jika apa yang dikaitkan dengan Tuhan adalah entitas yang mandiri, seperti Yesus, maka itu bukanlah atribut Tuhan. Sebaliknya, itu adalah atribut makhluk ciptaan kepada Penciptanya, dan ada dua macam: atribut kehormatan dan pemujaan, seperti Rumah Tuhan, Sahabat Tuhan, dan Roh Tuhan; dan atribut yang tidak menyiratkan kehormatan, seperti dalam firman-Nya: {Dan Dia telah menundukkan kepada kamu segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi, semuanya dari Dia} (4), yang berarti bahwa semuanya itu ada dari Dia, dan Dia, Maha Suci Dia, yang menciptakannya. Namun, jika apa yang dikaitkan adalah atribut yang tidak ada dengan sendirinya atau melalui makhluk ciptaan lain, seperti pendengaran dan penglihatan, maka itu pasti atribut Tuhan yang ada melalui Dia. Ini menegaskan atribut ucapan, bertentangan dengan kaum Yahmiyah, yang menganggap ucapan Tuhan sebagai ciptaan, dan kaum Kristen, yang menganggap ucapan-Nya sebagai sesuatu yang disembah .
(2) Artinya, ia bersaksi bahwa Surga, yang Allah beritahukan kepada kita dalam Kitab-Nya bahwa Dia telah siapkan untuk orang-orang yang saleh, adalah nyata dan pasti, dan bahwa Neraka, yang Dia beritahukan kepada kita bahwa Dia telah siapkan untuk orang-orang kafir, adalah nyata dan pasti, dan bahwa keduanya diciptakan dan ada sekarang .

(3) Artinya, terlepas dari apakah perbuatan itu baik atau buruk. Kalimat ini merupakan jawaban atas syarat tersebut, artinya siapa pun yang bersaksi sampai akhir, Allah akan memasukkannya ke Surga karena keikhlasan, kejujuran, dan imannya kepada Rasul-Nya dan apa yang dibawanya, meskipun ia mengaku dan mempunyai dosa. Amal kebaikan yang besar ini lebih besar daripada semua amal buruk .

_____

1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3435), Muslim: Iman (28), dan Ahmad (5/313).
2 Surah Al Imran, ayat: 59 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 172 .
4. Surat Al-Jathiyah ayat 13 .
(1/27)

_____

Dan mereka memiliki hadits Atban (1) “Karena Allah telah mengharamkannya bagi siapa pun yang mengucapkan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’ dengan tujuan mencari wajah Allah?” 1 (2).

_____

Ia akan masuk Surga dengan salah satu dari tiga cara. Entah ia akan bertemu Allah dalam keadaan bebas dari segala dosa dan langsung masuk Surga, atau ia akan bertemu Allah dalam keadaan masih melakukan dosa besar atau dosa kecil, dan ia akan berada di antara dua kemungkinan: Allah akan mengampuninya dan memasukkannya ke Surga, atau Allah akan menghukumnya atas kejahatannya dan kemudian memasukkannya ke Surga. Di sinilah letak keutamaan monoteisme, karena

siapa pun yang meninggal dunia dengan beriman kepada monoteisme pasti akan masuk Surga .
(1) Artinya, Al-Bukhari dan Muslim mempunyai hadits panjang yang mereka masukkan ke dalam kitab Shahih mereka secara keseluruhan, dan ini adalah bagian dari hadits tersebut, diriwayatkan oleh Atban, dengan kasra pada 'ayn, Ibn Malik Ibn Amr Ibn Al-Ajlan Al-Khazraji Al-Salimi, seorang sahabat terkenal yang berperang di Badr dan meninggal pada masa kekhalifahan Muawiyah .
(2) Inilah makna sebenarnya. Barang siapa mengucapkannya untuk mencari ridha Allah, hendaklah ia bertindak sesuai dengan apa yang ditunjukkannya, yaitu ketulusan dan penolakan terhadap kemusyrikan. Karena syarat ini tidak akan berlaku kecuali dengan terpenuhinya syarat-syaratnya dan tidak adanya halangan-halangannya. Syarat ini mungkin gagal berlaku karena tidak terpenuhinya salah satu syaratnya, atau karena adanya halangan. Di antara hal-hal yang dibatasi dalam hadits adalah sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam: “tanpa ragu.” Dan dalam Sahih: “Barang siapa menemui Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka ia akan masuk surga.”[2] Dan dalam sebuah riwayat: “Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah dengan tulus dari hatinya, maka Allah akan mengharamkannya dari api neraka.”[3] Dan dalam Muslim: “Tidak ada seorang hamba

pun yang menemui Allah dengan mereka tanpa meragukannya, maka ia akan masuk surga.” 4 Dan dia juga berkata: “Barangsiapa kamu menjumpai seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan keyakinan yang teguh di dalam hatinya, berilah dia kabar gembira tentang surga.” 5 Dan dalam kedua hadits itu, dinisbahkan kepada Nabi: “Tidak ada seorang hamba pun yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah dan kemudian meninggal dalam keadaan itu, melainkan ia akan masuk surga.” 6 Maka hadits yang tidak dibatasi ditafsirkan berdasarkan hadits yang dibatasi .

Syekh al-Islam dan lainnya berkata: Beliau mengucapkannya dengan tulus, penuh pengabdian, dan yakin, dan wafat dalam keadaan tersebut. Karena hakikat tauhid adalah ketertarikan hati yang sempurna kepada Allah dengan bertaubat dari dosa-dosa dengan taubat yang tulus. Jika ia wafat dalam keadaan tersebut, ia telah mencapainya. Karena telah diriwayatkan dalam banyak hadits bahwa siapa pun yang mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan memiliki kebaikan di dalam hatinya seberat sebutir jelai, sebiji mustard, atau setitik atom akan dikeluarkan dari neraka. Dan telah diriwayatkan dalam banyak hadits bahwa banyak ...

_____

1. Al-Bukhari: Shalat (425), dan Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (33).

2 Al-Bukhari: Pengetahuan (129), dan Ahmad (3/157 , 3/244).

3. Al-Bukhari: Ilmu (128), dan Muslim: Iman (32).
4 Muslim: Iman (27), dan Ahmad (2/421).
5 Muslim: Iman (31).
6 Al-Bukhari: Pakaian (5827), Muslim: Iman (94), dan Ahmad (5/166).
(1/28)

_____
. . . . . .
_____

= Siapa pun yang mengucapkannya akan masuk Neraka dan kemudian meninggalkannya. Telah berulang kali dilaporkan bahwa Neraka diharamkan bagi siapa pun yang mengucapkan “Tidak ada Tuhan selain Allah” dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, namun hal itu datang dengan batasan-batasan yang berat .
Komentator dan yang lainnya mengatakan: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah harus memiliki tujuh syarat, dan tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya kecuali jika semuanya terpenuhi :
(Satu) Pengetahuan yang meniadakan ketidaktahuan. (Dua) Kepastian yang meniadakan keraguan. (Tiga) Penerimaan yang meniadakan penolakan. (Empat) Ketundukan yang meniadakan pengabaian. (Kelima) Ketulusan yang meniadakan politeisme. (Keenam) Kejujuran yang meniadakan kebohongan. (Ketujuh) Cinta yang meniadakan kebalikannya. Sebagian orang telah membuat syair untuk hal ini, dengan mengatakan :

Pengetahuan, kepastian, ketulusan, dan kejujuran disertai dengan… cinta, kepatuhan, dan penerimaan terhadapnya.
Dua pilar utamanya adalah negasi dan penegasan, yaitu meniadakan ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah, dan menegaskannya hanya untuk Allah semata. Sebagian besar orang yang mengucapkannya saat ini tidak mengetahui maknanya, tidak pula mengetahui ketulusan atau kepastiannya, atau mereka mengucapkannya karena meniru atau kebiasaan dan iman belum bercampur dengan sukacita hati mereka, dan sebagian besar dari mereka tergoda pada saat kematian. Dan dalam hadits: “Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengucapkannya.”[1] Maka tidak ada kontradiksi antara hadits-hadits tersebut. Jika ia mengucapkannya dengan ketulusan dan kepastian yang sempurna, maka dalam keadaan ini ia sama sekali tidak terus-menerus berbuat dosa. Karena kesempurnaan ketulusan dan kepastiannya mengharuskan Allah lebih dicintai olehnya daripada apa pun. Dengan demikian, tidak ada keinginan yang tersisa di hatinya untuk apa yang telah dilarang Allah, dan tidak ada penolakan terhadap apa yang telah diperintahkan Allah. Inilah yang membuatnya kebal terhadap api neraka, bahkan jika ia telah berbuat dosa sebelumnya. Dan jika ia mengucapkannya dengan cara yang membebaskannya dari politeisme besar tetapi tidak dari politeisme kecil, dan ia tidak melakukan apa pun setelah itu yang bertentangan dengan hal itu, maka

amal baik ini tidak diimbangi oleh dosa apa pun, sehingga melebihi timbangan amal baik, sebagaimana dalam hadits arif. Maka ia kebal terhadap api neraka, tetapi kedudukannya di surga berkurang sesuai dengan dosa-dosanya. Ini berbeda dengan orang yang dosanya melebihi amal baiknya dan ia meninggal dunia dengan tetap berpegang pada hal itu, karena ia pantas mendapatkan api neraka, meskipun ia mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan terbebas dari politeisme besar karenanya, tetapi tidak meninggal dunia dengan itu, melainkan melakukan dosa-dosa setelahnya yang melebihi amal baik monoteismenya. Sebaliknya, ketakutan bagi orang yang tulus adalah ia mungkin melakukan dosa-dosa yang melebihi imannya, sehingga ia tidak mengucapkannya dengan tulus dan yakin .

_____

1. Al-Bukhari: Ilmu (86), Muslim: Gerhana (905), Ahmad (6/345), dan Malik: Seruan Shalat (447).

_____

Dari Abu Saeed Al-Khudri, semoga Allah meridainya (1), dari Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, yang berkata: "Musa, semoga kedamaian Allah tercurah kepadanya, berkata: (2) Ya Tuhan, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan memohon kepada-Mu (3)."

_____

Hal itu mencegah segala kejahatan, dan dikhawatirkan ia akan terbebas dari politeisme besar dan kecil. Jika ia terbebas dari politeisme besar, ia masih akan memiliki politeisme kecil, dan ia akan menambahkan kejahatan-kejahatan yang menyertainya, sehingga sisi kejahatan akan menang dan ketulusan hati akan terhalang, sehingga orang yang mengucapkannya akan seperti orang yang mengigau atau orang yang tertidur .

Jika dosa menjadi banyak, lidah akan kesulitan mengucapkannya, hati menjadi keras, amal baik menjadi tidak disukai, mendengarkan Al-Quran menjadi beban, seseorang merasa senang menyebut selain Allah, merasa puas dengan kebohongan, senang dengan perbuatan cabul dan bersekutu dengan orang-orang yang lalai, dan tidak menyukai bersekutu dengan orang-orang saleh. Orang seperti itu, ketika mengucapkan kata-kata ini, mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada di hatinya, dan kata-katanya tidak cukup kuat untuk menghapus dosa-dosanya, sehingga dosa-dosanya melebihi amal baiknya.

Al-Hasan berkata: “Iman bukanlah perhiasan atau angan-angan, tetapi sesuatu yang teguh di dalam hati dan diteguhkan dengan amal perbuatan . ”

Hal ini mencakup larangan api neraka bagi mereka yang beriman pada monoteisme sempurna, dan bahwa amal perbuatan hanya bermanfaat jika dilakukan semata-mata karena Allah Yang Maha Kuasa .

(1) Namanya adalah Saad bin Malik bin Sinan Al-Khazraji Al-Ansari, terkenal karena

julukannya dan garis keturunannya dari Bani Khadra. Dia adalah seorang sahabat besar dan ayahnya juga seorang sahabat. Dia dianggap terlalu muda di Uhud dan menyaksikan apa yang terjadi setelahnya. Dia banyak meriwayatkan hadits dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan dari Abu Bakar, Umar dan lainnya. Sekelompok sahabat dan pengikut meriwayatkan hadits darinya. Dia wafat pada tahun 74 H.
(2) Ibn Imran bin Qahath bin Azar bin Levi bin Yaqub bin Isaac, Rasul Bani Israel, dan orang yang berbicara kepada Yang Maha Penyayang. Dikatakan bahwa ia lahir sebelum Isa pada tahun 1571, dan wafat pada tahun 1451 .
(3) Artinya, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang menggabungkan kedua hal tersebut, sehingga aku dapat memuji-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memohon kepada-Mu .
(1/30)

Dia berkata: Katakanlah, wahai Musa, tiada tuhan selain Allah. (1) Dia berkata: Ya Tuhan, semua hamba-Mu mengatakan ini. (2)

---

(1) Artinya, jika kamu mengucapkannya, kamu telah memohon kepada-Ku dan memuji-Ku, karena permohonan ada dua macam: permohonan ibadah, dan permohonan permohonan. Permohonan ibadah seperti: Tidak ada Tuhan selain Allah dan Maha Suci Allah, dan itu mencakup permohonan permohonan. Permohonan permohonan seperti “Ya Tuhanku, ampunilah aku,” yang

mencakup permohonan ibadah, karena dia diperintahkan untuk melakukannya, jadi jika dia melakukannya, dia sedang melakukan ibadah. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan itu mencakup kedua hal tersebut, bahkan yang tertinggi dan terpenting di antaranya. Ini adalah zikir yang paling umum dan paling mudah diperoleh, karena semua hurufnya adalah huruf tenggorokan dan tidak ada huruf bibir di dalamnya, sehingga orang yang mengucapkannya dapat mengucapkannya tanpa membuka mulutnya, dan ini lebih aman dan jauh dari kemunafikan. Dan dalam bentuk tenggorokannya juga terdapat indikasi bahwa itu keluar dari hati; Semua hurufnya diabaikan, sehingga menunjukkan pelepasan dari setiap objek ibadah selain Allah. Ia adalah pengingat terbaik dan paling agung maknanya. Ia adalah kata yang agung, ikatan yang paling kuat, kata ketakwaan, dan kata ketulusan. Dengannya langit dan bumi ditegakkan, dan Sunnah serta hukum wajib ditetapkan untuk menyempurnakannya. Demi dialah pedang jihad dihunus. Siapa pun yang mengucapkannya dan mengamalkannya dengan jujur, tulus, menerima, dan mencintai, Allah akan memasukkannya ke Surga, apa pun amal perbuatannya. Di dalamnya, orang yang mengingatnya mengucapkan semuanya, dan tidak membatasi diri pada kata keagungan atau pada "Dia" seperti yang dilakukan oleh kaum Sufi ekstremis, karena itu adalah bid'ah dan kesesatan. "Tidak" adalah negasi dari genus dengan negasi umum kecuali untuk apa yang dikecualikan, dan predikatnya

dihilangkan, artinya: Tidak ada tuhan yang benar selain Allah. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Itu karena Allah adalah Kebenaran, dan apa yang mereka sembah selain Dia adalah kebohongan, dan Allah adalah Yang Mahatinggi lagi Yang Mahaagung.} 1. Maka ketuhanan-Nya adalah Kebenaran, dan semua tuhan selain Dia memiliki ketuhanan yang palsu .
(2) Dan dalam riwayat lain: Aku tahu bahwa tidak ada tuhan selain Allah, artinya aku hanya menginginkan sesuatu yang Engkau berikan kepadaku secara khusus di antara semua hamba-Mu, karena sudah menjadi fitrah manusia untuk tidak terlalu gembira kecuali dengan sesuatu yang eksklusif baginya, meskipun itu adalah dari rahmat Allah dan cara-Nya yang telah ditetapkan bahwa apa yang paling dibutuhkan dan penting =

_____
1. Surah Al-Hajj, ayat 62 .

_____
Dia berkata: “Wahai Musa, jika tujuh langit dan segala isinya, kecuali Aku, (1) dan tujuh bumi diletakkan di satu sisi timbangan, (2) dan ‘Tidak ada tuhan selain Allah’ diletakkan di sisi yang lain, (3) ‘Tidak ada tuhan selain Allah’ akan lebih berat daripada keduanya .” (4)

_____
Ia melimpah seperti udara, air, dan garam. Karena mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" adalah kebutuhan bawaan, maka itu adalah zikir yang paling sering, paling mudah, paling baik, dan paling agung. Komentator

berkata: ((Dan telah ditetapkan dalam tulisan tangan penulis bahwa itu adalah "mereka berkata" dalam bentuk jamak, sedangkan yang ada dalam teks asli adalah "dia berkata" dalam bentuk tunggal, dan itu ada dalam Musnad dari hadits Abdullah bin Amr dalam bentuk jamak)) .
(1) Kasus akusatif “Amir” berhubungan dengan “langit,” artinya jika tujuh langit dan penghuninya bukan Allah Yang Mahakuasa, maka Dia mengecualikan diri-Nya yang suci dari penghuni langit, karena Dia Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Suci, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Perkasa, Maha Kuat, Maha Kuasa, dan Maha Hakikat, Maha Agung yang tiada ada yang lebih besar darinya, Maha Besar yang tiada yang lebih besar darinya, dan semua makhluk berada di telapak tangan Yang Maha Penyayang seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kita .
(2) Dengan kasra pada kaf dan shadda pada fa, artinya diletakkan di timbangan .
(3) Artinya di sisi lain timbangan. Dan di dalamnya terdapat bukti timbangan itu, dan bahwa timbangan itu benar. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami akan meletakkan timbangan keadilan pada Hari Kiamat} 1. Lembaran-lembaran yang berisi catatan amal perbuatan hamba-hamba ditimbang di atasnya, dan timbangan itu mempunyai dua sisi, satu untuk amal kebaikan dan yang lain untuk amal keburukan, sesuai dengan kesepakatan para pendahulu .
(4) Artinya, amalan ini lebih besar daripada amalan-amalan lainnya, menunjukkan betapa

pentingnya amalan ini, karena mencakup penolakan terhadap politeisme dan penegasan keesaan Allah, yang merupakan amalan terbaik dan dasar iman dan agama. Amalan ini juga mencakup zikir dan doa yang diperoleh orang yang membacanya, serta pengampunan dosa dan pelanggaran yang diterimanya. Barangsiapa membacanya dengan tulus dan yakin, bertindak sesuai dengan implikasi, persyaratan, dan hak-haknya, dan tetap teguh dalam hal ini, maka ia akan masuk Surga, karena tidak ada amalan baik yang dapat menyamai amalan ini. Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “Nuh shalla Allahu alaihi wa sallam berkata kepada putranya pada saat kematiannya: Aku perintahkan kepadamu untuk mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan selain Allah,’ karena …”

_____

1. Surat Al-Anbiya ayat 47 .

_____

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dan mereka telah mengesahkan hadits ini . (1)

_____

Jika tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan di satu sisi timbangan, dan “Tidak ada Tuhan selain Allah” di sisi lainnya, maka “Tidak ada Tuhan selain Allah” akan lebih berat daripada keduanya. Dan jika tujuh langit dan tujuh bumi adalah sebuah cincin tertutup, maka “Tidak ada Tuhan selain Allah” akan memecahkannya. 1. Ini adalah zikir yang

terbaik. Dalam hadits sahih: “Yang terbaik dari apa yang aku dan para nabi sebelumku katakan adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Dia tidak mempunyai sekutu, kepada-Nya milik kekuasaan dan kepada-Nya milik segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” 2 .
Al-Nasa’i, Ibn Majah dan lainnya meriwayatkan: “Salam terbaik adalah ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’” 3. Al-Tirmidhi dan lainnya meriwayatkan: “Doa saudaraku Dhun-Nun: ‘Tidak ada Tuhan selain Engkau’” 4. Beliau juga meriwayatkannya, dan Al-Dhahabi menilainya sebagai hadits yang baik dan sahih: “Seorang laki-laki dari umatku akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat, dan sembilan puluh sembilan gulungan akan dibentangkan untuknya, setiap gulungan sejauh mata memandang. Kemudian akan dikatakan: ‘Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini?’ Dia akan berkata: ‘Tidak, ya Tuhanku.’ Kemudian akan dikatakan: ‘Apakah kamu mempunyai alasan atau amal baik?’ Laki-laki itu akan takut dan akan berkata: ‘Tidak, ya Tuhanku.’ Kemudian akan dikatakan: ‘Ya, kamu mempunyai amal baik di sisi kami dan tidak akan ada kezaliman yang dilakukan kepadamu.’ Kemudian akan dikeluarkan sebuah kartu untuknya yang bertuliskan: ‘Aku bersaksi’ bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.’ Dia akan berkata: ‘Ya Tuhanku, apa artinya kartu ini dibandingkan dengan gulungan-gulungan ini?’ Akan dikatakan: ‘Kamu tidak akan dizalimi.’

Kemudian gulungan-gulungan itu akan diletakkan di satu sisi dan kartu di sisi lainnya, dan gulungan-gulungan itu akan ringan dan kartu akan berat .”
Syekh itu berkata: “Tidak setiap orang yang mengucapkan dua syahadat memiliki kedudukan seperti ini, karena hamba ini, pemilik kartu ini, memiliki ketakwaan, keyakinan, dan ketulusan yang begitu besar di dalam hatinya sehingga nilainya dibesar-besarkan hingga melebihi dosa-dosa ini.” Ibn al-Qayyim berkata: “Amal perbuatan tidak dibedakan berdasarkan bentuk atau jumlahnya, tetapi berdasarkan perbedaan isi hati. Dengan demikian, dua amal perbuatan mungkin tampak sama, namun perbedaan di antara keduanya seperti perbedaan antara langit dan bumi . ”
Dia berkata: Perhatikan hadits tentang kartu itu. Sudah diketahui bahwa setiap penganut monoteisme memiliki kartu ini, dan banyak dari mereka akan masuk Neraka karena dosa-dosa mereka. Bahkan, orang Yahudi adalah yang paling sering mengucapkannya. Orang yang mengucapkannya dan membantahnya adalah orang kafir yang lebih besar daripada orang yang mengingkarinya sama sekali, karena orang kafir yang asli lebih kecil kekafirannya daripada orang murtad .
(1) Ibnu Hibban : Dengan kasra pada ha, Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'adh ibn Ma'bad ibn Murrah ibn Hudbah ibn Sa'd al-Darimi, Abu Hatim al-Tamimi al-Busti al-Shafi'i al-Hafiz, penulis beberapa karya antara lain: Al-Sahih, Al-

Tarikh, Al-Thiqat, dan Al-Du'afa '. Beliau meriwayatkan dari al-Nasa'i dan Abu Ya'la.

_____
1. Ahmad (2/169).
2. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3585).
3. Al-Tirmidzi: Al-Da’awat (3383), dan Ibnu Majah: Al-Adab (3800).
4. Al-Tirmidzi: Al-Da’awat (3505), dan Ahmad (1/170).
(1/33)

_____
Al-Tirmidhi (1) dan beliau menilai hadits ini baik berdasarkan riwayat Anas : (2)

_____
Ibnu Khuzaymah dan yang lainnya meriwayatkan darinya, dan Al-Hakim dan yang lainnya juga meriwayatkan darinya. Al-Hakim berkata: ((Beliau adalah salah satu pembawa ilmu dan salah satu orang yang paling bijaksana)). Beliau wafat di kota Bust pada tahun 1880-an tahun 354 H.
Al-Hakim: Beliau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Hamdawayh, Abu Abdullah al-Dabbi al-Naysaburi al-Shafi'i, Imam, Hafiz, musafir. Beliau mendengar dari sekitar dua ribu syekh, termasuk al-Daraqutni, al-Qaffal, al-Bayhaqi, dan lainnya. Beliau dikenal sebagai Ibn al-Bayya', penulis beberapa karya, termasuk al-Mustadrak dan Tarikh Naysabur. Abu Hatim berkata: "Ada konsensus tentang keandalannya." Beliau lahir pada tahun 321 H dan wafat pada tahun 405 H. Beliau mengesahkan hadits ini, artinya beliau berkata: Ini adalah hadits sahih, artinya hadits

ini ditegakkan menurut syarat-syarat kedua Syekh (al-Bukhari dan Muslim). Apa yang beliau sendiri sahkan dan yang tidak ditolak karena kekurangan dianggap sebagai hadits sahih dan baik. Para penyusun hadits yang paling terpercaya setelah kedua Syekh tersebut adalah Ibn Khuzaymah, kemudian Ibn Hibban, dan terakhir al-Hakim .

(1) Namanya adalah Muhammad ibn Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dahhak, dan ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Ibn al-Sakan al-Sulami, Abu Isa, penulis kitab Jami' dan salah satu penghafal hadits. Ia memiliki keahlian unik dalam berbagai cabang studi hadits, tak tertandingi oleh siapa pun. Ia buta. Namanya Tirmidz, diambil dari nama sebuah kota kuno di tepi Sungai Oxus (Amu Darya). Ia meninggal di sana pada tahun 279 H. Beliau berkata: “Yang saya maksud dengan Hasan adalah hadits yang sanadnya tidak mengandung seorang pun yang dituduh berbohong, tidak pula anomali, dan diriwayatkan melalui beberapa sanad.” Syekh berkata: “Dalam terminologinya, Hasan adalah hadits yang diriwayatkan melalui dua sanad, dan tidak ada satu pun perawinya yang dituduh berbohong, tidak pula anomali, dan tidak bertentangan dengan hadits-hadits sahih . ”

(2) Semoga Allah meridainya, Ibn Malik ibn al-Nadr ibn Damdam ibn Zayd ibn Haram ibn Jundub ibn Amir ibn Ghanm ibn Adi ibn al-Najjar, Abu Hamza al-Khazraji al-Ansari, hamba Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, mengabdi kepada beliau selama

sepuluh tahun, dan Nabi bersabda kepadanya: “Ya Allah, tambahkanlah hartanya dan anak-anaknya serta masukkanlah dia ke dalam Surga.” Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam datang ke Madinah ketika beliau berusia sepuluh tahun, dan ibunya berkata: “Inilah seorang anak laki-laki yang akan mengabdi kepadamu.” Beliau adalah Sahabat terakhir yang wafat di Basra pada tahun 92 H, setelah hidup lebih dari seratus tahun .
(1/34)

_____

Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Mahakuasa berfirman: ‘Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa yang hampir sebesar bumi, (1) lalu menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, (2) niscaya Aku akan memberikan kepadamu ampunan yang hampir sebesar bumi. (3)’”1

---

(1) Qarab (dengan damma pada qaf): isinya atau sesuatu yang mirip dengan isinya .

(2) Artinya, matilah kamu dalam keadaan kamu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Ini adalah syarat berat dalam janji memperoleh pengampunan, yaitu keselamatan dari kemusyrikan, baik kecil maupun besar. Tidak ada seorang pun yang aman dari itu kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat. Barangsiapa yang datang dengan ucapan “Tidak ada tuhan selain Allah” sementara ia seorang musyrik, maka ucapannya tidak sah sama sekali, dan amal kebaikannya tidak lebih besar daripada amal

keburukannya, dan ia tidak diharamkan dari api neraka .
(3) Artinya memenuhi bumi. Penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan bagian akhir hadits, yang merupakan hadits qudsi, dan permulaannya adalah: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Wahai anak Adam, selama engkau memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampuni dosa-dosamu dan Aku tidak mempermasalahkannya. Wahai anak Adam, sekalipun dosa-dosamu mencapai awan di langit dan kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampunimu dan Aku tidak mempermasalahkannya. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku…” 2 dan seterusnya. Dan Ahmad, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Dzar: “Barangsiapa berbuat dosa sebanyak bumi dan kemudian bertemu dengan-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, Aku akan mengampuninya sebanyak jumlah dosa tersebut.” 3 Dan al-Tabarani meriwayatkan dalam tiga hadits dari Abu al-Darda’ yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Wahai anak Adam, selama kamu menyembah-Ku dan berharap kepada-Ku dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, Aku akan mengampuni dosa-dosamu. Dan jika kamu datang kepada-Ku dengan dosa dan pelanggaran yang memenuhi langit dan bumi, Aku akan menyambutmu dengan pengampunan sebanyak itu dan Aku akan

mengampunimu dan Aku tidak peduli.” 4 Al-Suyuti menilai hadits ini baik .
Barangsiapa datang dengan monoteisme, sekalipun dosanya sebanyak bumi, Allah akan memberinya pengampunan sebanyak bumi. Jika seorang hamba menyempurnakan monoteismenya dan dengan tulus mempersembahkannya kepada Allah, serta memenuhi syarat-syaratnya, ini akan menjamin pengampunan dosa-dosanya di masa lalu dan mencegahnya masuk Neraka. Karena monoteisme murni, yang tidak tercemar oleh politeisme, tidak meninggalkan dosa, sekalipun dosanya sebanyak bumi. Ini menunjukkan kebesaran kemurahan dan karunia Allah, dan kelimpahan pahala bagi monoteisme dan penebusan dosa-dosanya. Penulis berkata :

_____
1. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3540).
2. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3540).
3 Muslim: Mengingat Allah, berdoa, bertaubat dan memohon ampunan (2687), Ibn Majah: Adab (3821), dan Ahmad (5/153).
4. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3540).

_____
. . . . . .

ada Tuhan selain Allah” akan menjadi jelas bagi Anda, dan kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas bagi Anda. Ini juga menunjukkan bahwa para nabi perlu menunjukkan keutamaan “Tidak ada Tuhan selain Allah” dan menunjukkan keunggulannya

atas seluruh ciptaan, meskipun banyak dari mereka yang mengucapkannya memiliki pahala yang ringan. Ini juga menunjukkan bahwa jika Anda mengetahui hadits Anas, Anda akan tahu bahwa pernyataannya dalam hadits Utban: “Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dengan tujuan mencari wajah Allah” menunjukkan bahwa meninggalkan kemusyrikan bukan hanya dengan mengucapkannya dengan lisan. Pengampunan dosa bergantung pada keselamatan dari kemusyrikan, baik dosa kecil maupun besar. Jadi, siapa pun yang tidak terbebas dari dosa-dosa besar, pengampunan dosa sama sekali tidak akan bermanfaat baginya. Dan barangsiapa meninggal dunia dengan dosa-dosa kecil, maka amalan itu akan melemah padanya, sehingga tidak dapat menghapus dosa-dosa. Dan barangsiapa mempunyai bid'ah dan dosa, maka pahala amalan itu akan berkurang .

_____

1. Al-Bukhari: Makanan (5401), dan Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (33).

_____

Bab: Barangsiapa benar-benar beriman kepada monoteisme maka ia akan masuk Surga tanpa dimintai pertanggungjawaban (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang taat kepada Allah, yang selalu berbuat baik dan cenderung kepada kebenaran, dan ia

bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.} 1. (2)

---

(1) Bab ini memuat bukti dari Al-Quran dan Sunnah yang menunjukkan bahwa siapa pun yang benar-benar memahami Tauhid (monoteisme) akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman. Karena Tauhid dan keutamaannya telah disebutkan, maka pantas untuk menyebutkan pemahaman sejatinya, karena keutamaannya yang sempurna hanya diperoleh melalui realisasi lengkapnya. Pemahaman sejati tentang Tauhid adalah sesuatu yang melampaui esensi Tauhid itu sendiri. Hal itu dicapai dengan dua cara: wajib dan anjuran. Aspek wajib adalah menyucikan dan membersihkannya dari kenajisan syirik (politeisme), bid'ah (inovasi), dan dosa. Syirik sepenuhnya meniadakannya, bid'ah meniadakan kesempurnaannya yang wajib, dan dosa-dosa menguranginya dan mengurangi pahalanya. Seseorang tidak dapat benar-benar memahami Tauhid sampai ia bebas dari kedua jenis syirik dan dari bid'ah dan dosa. Aspek anjuran adalah pemahaman orang-orang yang dekat dengan Allah, yang menjauhi apa yang diperbolehkan karena waspada terhadap apa yang tidak diperbolehkan. Inti sarinya adalah ketertarikan jiwa kepada Tuhan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersisa di dalam hati untuk hal lain selain Dia. Ketika pemahaman sejati tentang hal ini tercapai seperti yang dijelaskan, maka akan diperoleh

rasa aman yang sempurna dan bimbingan yang tepat .
(2) Allah menggambarkan sahabat-Nya (Ibrahim) – semoga kedamaian menyertainya – dengan sifat-sifat ini, yang merupakan ekspresi tertinggi dari monoteisme, dan memujinya karena sifat-sifat tersebut, dengan mengatakan: “Dia adalah suatu bangsa,” yang berarti seorang imam dari monoteisme sejati, teladan yang patut diikuti, guru kebaikan, atau karena dia memiliki sifat-sifat kebaikan dan karakter mulia yang sempurna sehingga ditemukan dalam suatu bangsa yang layak disebut demikian. Kedua penafsiran tersebut saling terkait, karena dia adalah suatu bangsa yang hanya berlandaskan kebenaran, dan seorang imam bagi semua penganut monoteisme yang mengikutinya dalam hal itu. “Berbakti,” yang berarti rendah hati dan taat. Ketaatan adalah kepatuhan yang terus-menerus. Seorang penyembah yang berdiri, membungkuk, atau sujudnya dalam waktu lama adalah orang yang taat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Bukankah Aku… ”

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 120 .

_____
Dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} . (1)

_____
] , takut akan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya [seperti orang yang tidak taat]? (1) (Hanifan) artinya orang yang telah

berpaling dari kemusyrikan kepada tauhid, berpaling kepada Allah, berpaling dari segala sesuatu yang lain. Hanif adalah orang yang lurus. Di kalangan Arab, ini merujuk kepada orang yang mengikuti agama Ibrahim. Kata (Hanifan) berada dalam kasus akusatif, menunjukkan suatu keadaan. (2) Dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dia memisahkan diri dari mereka dalam hati, lisan, dan tubuh, dan menolak kemusyrikan mereka. Ini semata-mata demi kesadarannya akan tauhid. Lebih jauh lagi, dia menolak orang-orang musyrik, mengkritik kepercayaan dan kekafiran mereka, sebagaimana firman Allah tentangnya: (3) Sesungguhnya Aku bebas dari apa yang kamu sembah. Dia mengingkari orang yang menyembah di hadapan orang yang disembah, dan menambahkan bahwa Dia menjauhkan diri dari mereka, dan tidak dianggap sebagai bagian dari mereka dalam hal apa pun .
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah} (4) hingga firman-Nya: {Maka ketika Dia menjauhkan diri dari mereka}. Inilah perwujudan monoteisme, dan melalui itu relevansi ayat tersebut dengan terjemahan menjadi jelas, karena Dia menggambarkan sahabat dekat-Nya dengan sifat-sifat ini yang merupakan perwujudan tertinggi dari monoteisme. Dia memerintahkan kita untuk meneladani dan mengikutinya, firman-Nya: {Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagi kamu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka

berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berjauhan dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami telah mengingkari kamu, dan telah muncul permusuhan antara kami dan kamu.”} Dan kebencian tidak akan pernah hilang sampai kamu beriman hanya kepada Allah. (5) Penulis berkata: “Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu bangsa (6) agar musafir di jalan tidak merasa kesepian karena sedikitnya pengikutnya, yang taat kepada Allah, bukan kepada raja atau pedagang kaya, teguh imannya, tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri seperti para ulama yang sesat. Dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik (7), berbeda dengan mereka yang jumlahnya banyak, dan yang mengaku sebagai Muslim . ”

(1) Dia menggambarkan orang-orang beriman yang termasuk orang-orang pertama yang masuk Surga, memuji mereka dengan sifat-sifat terpuji ini, firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka} 8, takut dan gemetar. {Dan orang-orang yang beriman kepada tanda-tanda Tuhan mereka} 9, artinya mereka beriman kepada tanda-tanda kosmik dan yang diwahyukan-Nya. Kemudian Dia menyempurnakan amal saleh mereka dengan tanda keikhlasan, yaitu bebas dari segala bentuk kemusyrikan, baik kecil maupun besar, firman-Nya: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} 10, mereka tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, tetapi mereka menegaskan keesaan-Nya dan mengetahui

bahwa tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Esa, Yang Maha Mandiri. Barangsiapa yang seperti ini, maka ia telah mencapai pemahaman tertinggi tentang tauhid .

_____
1. Surah Az-Zumar, ayat 9 .
2. Surah An-Nahl, ayat 120 .
3 Surat Az-Zukhruf, ayat: 26 .
4. Surah Maryam, ayat 48 .
5. Surat Al-Mumtahanah ayat : 4 .
6 Surah An-Nahl, ayat: 120 .
7. Surah An-Nahl, ayat 120 .
8 Surat Al-Mu'minun, ayat: 57 .
9. Surat Al-Mu'minun ayat 58 .
10 Surat Al-Mu'minun, ayat: 59 .
(1/38)

_____
Berdasarkan riwayat Husayn ibn Abd al-Rahman (1), beliau berkata: Aku bersama Sa’id ibn Jubayr (2), dan beliau bertanya: Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam (3)? Aku menjawab: Aku yang melihatnya (4).

_____
Orang yang berhasil masuk surga tanpa perhitungan, dan orang yang tidak, maka jawabannya adalah tidak, karena amal perbuatan, dengan sendirinya, tidak sah di hadapan Allah yang lebih besar. Jadi, jika dia aman dari Allah yang lebih besar, maka amal perbuatannya tidak akan bertambah dan berkembang kecuali dengan perlindungan dari Allah yang lebih kecil .
(1) Semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya. Beliau adalah sepupu Mansur

ibn al-Mu’tamir ibn Abdullah ibn Rabi’ah, dan dikatakan: Ibn Attab ibn Farqad al-Sulami, Abu al-Hudhayl al-Kufi, salah satu tokoh terkemuka, dan salah satu sahabat Hadits yang hebat dan terpercaya. Beliau meriwayatkan dari Jabir, Amarah, Saeed ibn Jubayr dan lainnya, dan darinya juga diriwayatkan oleh Shu’bah, al-Thawri dan sekelompok lainnya. Beliau wafat pada tahun 136 H, dan beliau memiliki 93 .

(2) Semoga Allah merahmatinya, dia adalah Ibn Hisham Al-Walibi Al-Asadi, budak mereka yang dibebaskan, Abu Muhammad, Imam, ahli hukum. Dia adalah salah satu sahabat terkemuka Ibn Abbas. Dia meriwayatkan darinya, dari Ibn Al-Zubayr, dan lainnya. Kedua putranya, Abdul-Malik dan Abdullah, Abu Ishaq, Ya’la, dan sekelompok lainnya meriwayatkan darinya. Dia terbunuh di depan Al-Hajjaj pada tahun 95 H. Allah tidak memberinya istirahat setelah itu, dan dia tidak merasakan tidur sampai dia meninggal. Dia terlihat dalam mimpi, dan dikatakan kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Dia berkata: Aku membunuh untuk setiap orang yang terbunuh, dan untuk Saeed Ibn Jubayr, aku membunuh tujuh puluh kali .

(3) Bintang apa yang dilempari batu pada malam itu? Orang yang mengatakan ini adalah Saeed bin Jubayr. Bintang itu adalah planet. “Inqad” dengan Qaf dan Dad berarti jatuh. “Al-Bariha” adalah malam terdekat yang telah berlalu. Thaalab dan yang lainnya berkata: Dikatakan sebelum tengah hari: Aku melihat malam, dan setelah tengah hari: Aku melihat

malam. Itu berasal dari “baraha” jika malam itu telah berlalu. Dan di dalamnya terdapat keutamaan para pendahulu, bahwa apa yang mereka lihat dari tanda-tanda langit tidak mereka anggap sebagai kebiasaan, tetapi mereka tahu bahwa itu adalah tanda dari tanda-tanda Allah .
(4) Artinya, Husayn ibn Abd al-Rahman berkata: Aku melihatnya .
(1/39)

Lalu aku berkata: Aku tidak sedang shalat (1), tetapi aku disengat (2). Dia bertanya: Apa yang kamu lakukan? Aku menjawab: Aku naik ke atas (3). Dia bertanya: Apa yang membuatmu melakukan itu? (4) Aku menjawab: Sebuah hadits yang Al-Sha’bi sampaikan kepada kami (5). Dia bertanya: Apa yang dia sampaikan kepadamu? (6)

(a) Pembicara adalah Husain, yang khawatir orang-orang yang hadir akan mengira bahwa ia melihat bintang jatuh saat sedang berdoa, sehingga ia menyangkal ilusi ibadah. Ini menunjukkan ketelitian leluhur dalam hal ketulusan. “Amma” dengan pengucapan ringan adalah partikel tanya dengan cara yang sama seperti “ala.” Jika “in” datang setelahnya, maka “in” dipatahkan, atau hamzah digunakan untuk tanya. “Ma” adalah kata benda yang berarti sesuatu, yaitu, hal itu benar. Atas dasar ini, “an” dibuka setelahnya, dan yang pertama lebih tepat di sini .
(2) Dengan huruf “lam” diucapkan dengan dammah dan huruf “dal” dengan kasrah,

dikatakan: Kalajengking dan makhluk berbisa menyengatnya, mereka menyengatnya, artinya mereka menimpanya dengan racun mereka. Disengat, disengat, dan digigit adalah sinonim, atau disengat dengan taring dan disengat dengan mulut, artinya sengatan itu menyebabkan saya terbangun, bukan karena saya sedang shalat .
(3) Redaksi Muslim: “Saya meminta ruqyah,” artinya saya meminta seseorang untuk melakukan ruqyah untuk saya .
(4) Dia menanyakan kepadanya tentang dasar tindakannya, apakah dia mengikuti suatu preseden atau tidak? Dalam hal ini dia mencari bukti kebenaran doktrin tersebut .
(5) Semoga Allah merahmatinya, dia adalah Amer bin Sharahil, dan dikatakan: Ibn Abdullah bin Sharahil Al-Shaabi Al-Himyari Al-Hamdani, Abu Ali. Dia lahir pada masa kekhalifahan Umar. Dia adalah salah satu ahli fiqih besar dan terpercaya di antara para Penerus. Dia meriwayatkan dari Ali, Saad bin Abi Waqqas dan lainnya, dan Abu Ishaq Al-Sabi’i, Ash’ath dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Dia berkata: “Aku tidak pernah menulis apa pun, dan tidak pernah ada seorang pun yang memberitahukan hadits kepadaku tanpa aku menghafalnya.” Dia wafat pada tahun 103 H. Dan “hadits” berada dalam kasus nominatif sebagai subjek dari kata kerja tersirat, artinya: “Sebuah hadits memaksa saya untuk mencari pengobatan, dll. ”
(6) Arti populernya adalah diperbolehkannya mantra .
(1/40)

Aku berkata: Ceritakan kepada kami tentang Buraydah bin al-Husayb (1) yang berkata: “Tidak ada mantra kecuali si mata jahat atau si sengatan.” (2) Dia berkata: Barangsiapa berhenti pada apa yang didengarnya, maka ia telah berbuat baik. (3)

---

(1) Ibnu Abdullah bin Al-Harits Al-Aslami yang wafat di Marw pada tahun 62 H.

(2) Artinya, tidak ada mantra yang lebih efektif dan lebih baik daripada mantra untuk mengusir mata jahat dan demam. Mata jahat dan demam disebutkan secara khusus karena berasal dari jiwa-jiwa jahat, keji, spiritual, dan setan. Oleh karena itu, mantra dengan kekuatan ilahi, seperti tiupan dan air liur, lebih baik dan lebih efektif dalam mengusir kedua jenis keyakinan spiritual ini. Hal ini tidak menghalangi diperbolehkannya mantra untuk penyakit lain, karena beliau memerintahkan mantra secara umum, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, melakukan dan menerima mantra. Mata jahat adalah ketika seseorang menimpakan penyakit kepada orang lain dengan tatapannya, baik orang yang ditimpa penyakit itu adalah musuh, orang yang iri, atau orang lain. Hal itu menimpa mereka dengan izin Allah, menyebabkan mereka jatuh sakit. Salah satu penyebab mata jahat adalah ketika seseorang kagum dengan sesuatu yang dilihatnya, dan jiwanya mengikuti mereka, menyebabkan hal itu dirugikan oleh mereka. Dikatakan: Dia

menimpakannya dengan mata jahat, dan dia adalah orang yang tertimpa musibah jika Dia menimpakannya dengan mata jahat. Kejahatannya ditolak dengan cara-cara antara lain: berlindung kepada Allah dari kejahatannya, bersabar dengannya, membebaskan hati dari kekhawatiran akan hal itu, berbuat baik kepadanya bila memungkinkan, memberi sedekah, takut kepada Allah, berserah kepada-Nya, berpaling kepada-Nya, dan mengetahui bahwa segala perkara berada di tangan-Nya, Maha Suci Dia. “Al-Hamma” (dengan damma pada ha’ dan mim ringan): ular, kalajengking dan sejenisnya, atau racun atau jarum, dan dalam versi lain: dari ular dan kalajengking .
(3) Amal yang baik adalah amalan orang yang mengambil apa yang telah dipelajarinya dan mengamalkannya, berbeda dengan amalan orang yang bertindak karena ketidaktahuan, atau tidak mengamalkan apa yang diketahuinya, karena orang itulah yang berbuat salah. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah atas otoritasnya, dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Al-Tirmidhi atas otoritas Imran bin Husayn, dan para ulama Ahmad adalah orang-orang yang terpercaya, dan sumbernya ada di dua kitab Shahih, dan di dalamnya terdapat keutamaan ilmu para pendahulu, dan adab mereka yang baik, dan kelembutan mereka dalam menyampaikan ilmu, dan bahwa siapa pun yang mengamalkan apa yang telah dipelajarinya telah berbuat baik, dan ilmunya

tidak bergantung pada pengetahuan tentang perkataan para ulama dan lainnya .

_____

1 Muslim: Iman (220), dan Ahmad (1/271).
(1/41)

_____

Namun Ibnu Abbas (1) meriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang berkata: “Umat itu diperlihatkan kepadaku (2), dan aku melihat Nabi bersama sekelompok orang (3), dan Nabi bersama satu atau dua orang (4), dan Nabi sendirian (5) .”

_____

(1) Abdullah ibn Abbas (semoga Allah meridai keduanya), putra Abdul-Muttalib, sepupu Nabi (shalawat dan salam kepadanya), ulama umat dan penafsir Al-Qur'an. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berdoa untuknya, seraya berkata: "Ya Allah, berilah dia pemahaman tentang agama dan ajarkanlah kepadanya penafsirannya." Ia menjadi seorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luar biasa. Ia wafat di Ta'if pada tahun 68 H. Penulis berkata: "Ini menunjukkan pengetahuan mendalam kaum Muslim awal, sebagaimana beliau berkata: 'Barangsiapa yang berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik, tetapi begini dan begitu...' Dengan demikian, diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua." Karena Husain ibn Abd al-Rahman (semoga Allah meridainya) berhenti pada apa yang telah didengarnya dari Rasulullah (shalawat dan

salam kepadanya), tetapi Sa'id ibn Jubayr memberitahukannya tentang tingkatan yang lebih tinggi dari itu, yaitu bertawakkal kepada Allah .
(2) Allah Maha Mengetahui kapan hal itu diperlihatkan, dan penampakannya adalah bahwa Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi memperlihatkan kepadanya rupa hal itu ketika para nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka datang pada Hari Kiamat .
(3) Dan yang terdapat dalam Sahih Muslim adalah “al-Rahit” dengan bentuk kecil, dan “al-Rahat” dengan sukoon dan terbuka, kelompoknya kurang dari sepuluh, jamaknya adalah “Arhat” dan “Arhat”, dan tidak ada bentuk tunggal dari kata tersebut .
(4) Yaitu, pengikutnya, satu atau dua orang, karena jumlah pengikutnya sedikit .
(5) Artinya, dia akan diutus kepada kaumnya, tetapi tidak seorang pun dari mereka akan mengikutinya. Bahkan, sebagian dari mereka akan dibunuh oleh kaum mereka sendiri. Karena orang-orang yang diselamatkan dari bangsa-bangsa itu sedikit, tetapi mereka adalah mayoritas yang besar, meskipun mereka adalah yang terkecil dari sedikit orang. Mereka adalah yang terbesar kedudukannya di sisi Allah, meskipun mereka sedikit. Maka hendaklah seorang Muslim berhati-hati agar tidak tertipu oleh banyak orang. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat buah dari ilmu ini, yaitu tidak tertipu oleh banyak orang, dan tidak acuh terhadap sedikit orang, dan bahwa setiap bangsa akan dikumpulkan sendirian bersama nabinya, dan

yang dimaksud adalah bangsa yang menerima balasan, bukan bangsa yang mengajak)) .

_____

1. Al-Bukhari: Wudhu (143), dan Muslim: Keutamaan Para Sahabat (2477).

_____

Kemudian suatu kumpulan besar orang diangkat untukku (1), dan aku mengira mereka adalah kaumku (2). Lalu dikatakan kepadaku: Inilah Musa dan kaumnya (3). Lalu aku melihat dan ternyata ada kumpulan besar orang (4), dan dikatakan kepadaku: Inilah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman (5). 1 .

_____

(1) Kehitaman: kebalikan dari keputihan, artinya banyak orang dibesarkan di hadapan saya, dan saya tidak tahu siapa mereka .

(2) Karena jumlah mereka yang banyak, dan dia berpikir bahwa karena apa yang diwahyukan kepadanya dan apa yang diberitahukan kepadanya mengenai jumlah umatnya yang banyak, dan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak mengenal mereka, karena orang-orang yang dilihat dari jauh hanya dapat dipahami dari segi penampilan mereka .

(3) Yaitu Musa, putra Imran, orang yang berbicara dengan Yang Maha Penyayang. Dan kaumnya: para pengikutnya dalam agamanya dari Bani Israel. Di dalamnya terdapat keutamaan para pengikutnya dari kalangan mereka, dan bahwa mereka sangat banyak,

bahkan mereka adalah kaum dengan pengikut nabi terbanyak setelah Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami utamakan mereka di atas seluruh alam} 2 Yaitu, pada masa mereka, karena pada masa mereka dan sebelum mereka terdapat banyak sekali orang-orang kafir, seperti kaum Goliat, Nebukadnezar dan lain-lain .
(4) Dan dalam riwayat lain: “Ia telah memenuhi cakrawala.” Dan dalam Sahih Muslim: “Tetapi lihatlah cakrawala, dan ada kegelapan yang memenuhi cakrawala. Kemudian dikatakan kepadaku: Lihatlah di sini dan di sini di cakrawala langit, dan ada kegelapan yang memenuhi cakrawala . ” 3
(5) Karena pencapaian monoteisme mereka, dan di sinilah letak keutamaan umat ini, bahwa mereka adalah umat yang paling setia kepada Nabi mereka, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Mereka berjumlah banyak pada masa para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, dan pada masa para Khalifah yang diberi petunjuk dan para Khalifah setelah mereka, memenuhi desa-desa, kota-kota, dan padang gurun. Ilmu pengetahuan berkembang di antara mereka, dan mereka tetap teguh pada Sunnah selama tiga abad yang lebih mulia. Jumlah mereka telah berkurang akhir-akhir ini, sungguh, bukan hanya secara penampilan, terutama karena penyembahan selain Allah telah meluas di antara mereka, dan banyak hal yang dilarang telah dianggap diperbolehkan. Penulis berkata: Di sinilah

letak keutamaan umat ini baik dalam kuantitas maupun kualitas. Kuantitas mengacu pada kelimpahan dan jumlah mereka, dan kualitas ...

_____

1 Muslim: Iman (220), dan Ahmad (1/271).
2 Surat Al-Jathiyah, ayat : 16 .
3. Al-Bukhari: Kedokteran (5705), Muslim: Iman (220), dan Ahmad (1/271).
(1/43)

_____

Kemudian ia bangun dan masuk ke rumahnya (1), dan orang-orang mulai membicarakan mereka (2). Sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang menyertai Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan memberikan keselamatan kepadanya (3). Dan sebagian dari mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (4) .

_____

= Keutamaan mereka terletak pada sifat-sifat mereka. Dalam sebuah riwayat: “Tujuh puluh ribu dari mereka dari umatmu akan masuk Surga.” 1. Dalam sebuah riwayat: “Wajah mereka akan bersinar dengan cahaya bulan pada malam bulan purnama.” 2. Ahmad, Al-Bayhaqi, dan lainnya meriwayatkan: “Maka aku memohon kepada Tuhanku untuk lebih banyak lagi, dan Dia menambahkan kepadaku setiap seribu dengan tujuh puluh ribu.” 3. Al-Hafiz berkata: “Sandian riwayatnya baik. ”
Dan menurut Muslim: “Bersama setiap orang dari mereka ada tujuh puluh ribu.” 4 .

(1) Artinya, ia bangkit dari perkumpulan yang telah ia sampaikan hadits ini kepada mereka, lalu masuk ke rumahnya, yaitu kediamannya, dan ia mempunyai sembilan kamar dengan dinding terbuat dari daun palem, dilapisi kain bulu, di sebelah kiri orang yang beribadah, sebelum masjid diperluas, dan kemudian kamar-kamar itu dimasukkan ke dalamnya setelah itu .
(2) Artinya, para hadirin berdiskusi, menguraikan, memperdebatkan, dan berbeda pendapat mengenai tujuh puluh ribu orang yang memperoleh kedudukan tersebut melalui perbuatan apa, karena mereka mengetahui bahwa mereka hanya memperolehnya melalui perbuatan yang merupakan perbuatan terbaik. Dalam versi lain: Para sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membahas hal ini, dan hal ini memuat kebolehan berdebat dan membahas makna teks-teks syariat untuk memperoleh manfaat meskipun tanpa pengetahuan, dan kebolehan penalaran independen dalam hal-hal yang tidak ada buktinya, tetapi seseorang tidak boleh yakin akan kebenaran pendapatnya sendiri. Penulis berkata: ((Dan hal ini memuat kedalaman pengetahuan para pendahulu, karena mereka mengetahui bahwa mereka hanya memperolehnya melalui perbuatan. Dan hal ini memuat semangat mereka untuk berbuat baik)) .
(3) Mereka adalah manusia terbaik setelah para Rasul. Tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada manusia seperti mereka .

(4) Bahwa mereka mempunyai keunggulan dibandingkan orang-orang yang lahir di zaman pra-Islam, dan memang demikian adanya. Dan mungkin saja orang-orang yang lahir di zaman pra-Islam lebih baik, sebagaimana dalam hadits: “Orang-orang terbaik di zaman pra-Islam adalah orang-orang terbaik dalam Islam jika mereka memahaminya.”5. Dan seperti yang terjadi pada Umar, Khalid, dan lainnya .

_____

1. Al-Bukhari: Ilmu Kedokteran (5705), Muslim: Iman (220), Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, Pelunakan Hati dan Ketakwaan (2446), dan Ahmad (1/271).

2 Al-Bukhari: Al-Riqaq (6542), Muslim: Al-Iman (216), dan Ahmad (2/400 , 2/502).

3. Ahmad (2/359).

4 Muslim: Shalat Para Musafir dan Cara Mempersingkatnya (770), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3420), Al-Nasa’i: Shalat Malam dan Shalat Sunnah (1625), Abu Dawud: Shalat (767), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah Mengenainya (1357), dan Ahmad (6/156).

5 Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3353), Muslim: Keutamaan (2378), dan Ahmad (2/257 , 2/260 , 2/391 , 2/431 , 2/438 , 2/485 , 2/498 , 2/539).

_____

Mereka menyebutkan beberapa hal (1), lalu Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar menemui mereka dan mereka memberitahukan hal itu kepada beliau (2), lalu beliau bersabda: “Mereka adalah orang-orang

yang tidak mencari mantra (3) dan tidak pula membakar diri mereka sendiri (4).”

---

(1) Yaitu, selain kedua sifat tersebut. Dan dalam riwayat lain: Mereka berkata: Adapun kami, kami dilahirkan dalam kemusyrikan, tetapi kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi inilah anak-anak kami .

(2) Mengenai apa yang mereka sepakati tentang masalah orang-orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan .

(3) Artinya, mereka tidak meminta seseorang untuk melakukan ruqyah bagi mereka, pasrah pada takdir dan menikmati musibah. Hal ini telah ditetapkan dalam dua kitab Shahih, dan dalam riwayat Muslim: “Mereka juga tidak melakukan ruqyah.” Syekh al-Islam berkata: Tambahan ini adalah kesalahan dari perawi. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak mengatakan: “Mereka juga tidak melakukan ruqyah.” Beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ditanya tentang ruqyah dan beliau bersabda: “Siapa pun di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, hendaklah ia melakukannya.”1 Beliau juga bersabda: “Tidak ada salahnya melakukan ruqyah jika tidak mengandung syirik.”2 Jibril melakukan ruqyah untuk Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, melakukan ruqyah untuk para sahabatnya. Perbedaan antara orang yang melakukan ruqyah dan orang yang memintanya adalah bahwa orang yang

memintanya adalah seorang pemohon, seorang pengemis, yang berpaling kepada selain Tuhan dengan hatinya, sedangkan orang yang melakukan ruqyah adalah seorang dermawan. Lebih tepatnya, yang dimaksud adalah menggambarkan tujuh puluh ribu orang yang memiliki ketergantungan penuh, sehingga mereka tidak meminta orang lain untuk melakukan ruqyah bagi mereka .
(4) Artinya, mereka tidak meminta orang lain untuk membakar luka mereka, sebagaimana mereka tidak meminta orang lain untuk membacakan mantra atas mereka. Pernyataannya, “dan mereka tidak membakar luka mereka sendiri,” lebih umum daripada meminta atau membiarkan luka itu dilakukan atas pilihan mereka sendiri. Pembakaran luka itu sendiri diperbolehkan, sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Jabir: “Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutus seorang tabib kepada Ubayy bin Ka’b, yang memotong pembuluh darah dan membakar lukanya.”3. “Dan ia membakar luka Anas karena radang selaput dada ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup.”4. Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Penyembuhan ada pada tiga hal: minuman madu, sayatan bekam, dan pembakaran luka dengan api, dan aku melarang umatku melakukan pembakaran luka.”5. Dan dalam versi lain: “Dan aku tidak suka dibakar lukanya.”6 .

Ibn al-Qayyim berkata: “Hadits-hadits tentang pembakaran (terapi pembakaran) meliputi empat jenis: pertama, praktiknya; kedua, ketidaksetujuannya; ketiga, pujian bagi mereka yang menjauhinya; dan keempat, larangannya. Tidak ada pertentangan di antara ketiganya ;

_____

1 Muslim: Perdamaian (2199).
2 Muslim: Perdamaian (2200), dan Abu Dawud: Pengobatan (3886).
3 Muslim: Damai (2207), Abu Dawud: Kedokteran (3864), Ibnu Majah: Kedokteran (3493), dan Ahmad (3/315).
4. Al-Bukhari: Kedokteran (5721).
5. Al-Bukhari: Kedokteran (5680), Ibnu Majah: Kedokteran (3491), dan Ahmad (1/245).
6 Al-Bukhari: Kedokteran (5683), Muslim: Perdamaian (2205), dan Ahmad (3/343).
(1/45)

_____

Mereka tidak percaya pada pertanda (1) dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka (2).

_____

Perbuatannya menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan, dan ketidaksukaannya terhadap hal itu tidak menunjukkan bahwa hal itu dilarang. Adapun memuji orang yang meninggalkannya, itu menunjukkan bahwa meninggalkannya lebih baik, lebih sempurna, dan lebih lengkap, yaitu dalam mencapai tauhid. Seolah-olah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Mereka adalah orang-orang yang menyucikan amal

perbuatan mereka dan meninggalkan apa yang diperbolehkan, karena berhati-hati terhadap apa yang tidak diperbolehkan. Adapun melarangnya, itu adalah karena pilihan dan ketidaksukaan .
Barangsiapa meninggalkannya karena berserah kepada Tuhan, bukan karena ketabahan atau kesabaran, maka ia telah menyempurnakan perwujudan monoteisme. Tetapi barangsiapa meninggalkannya karena ketabahan dan kesabaran, maka pengabaiannya tidak ada hubungannya dengan monoteisme, apalagi dengan perwujudannya .
(1) Artinya, mereka tidak menganggap burung atau hal-hal serupa sebagai pertanda. Penjelasan tentang pertanda akan dibahas di bab yang tepat, insya Allah .
(2) Mereka meninggalkan politeisme sepenuhnya dan tidak menyerahkan kebutuhan mereka kepada siapa pun, meminta mantra atau hal lain selain itu. Mereka meninggalkan pengobatan dengan cara membakar, meskipun itu dimaksudkan untuk penyembuhan. Yang memotivasi mereka untuk melakukan ini adalah kuatnya ketergantungan mereka kepada Allah, penyerahan urusan mereka kepada-Nya, kepercayaan mereka kepada-Nya, kepuasan mereka kepada-Nya, permohonan mereka yang tulus kepada-Nya, penyerahan kebutuhan mereka kepada-Nya, Yang Maha Tinggi, dan ketergantungan mereka dengan hati, yang merupakan perwujudan tertinggi dari monoteisme. Ini adalah prinsip komprehensif dari mana

tindakan dan sifat-sifat itu bercabang. Pencantumannya di antara hal-hal tersebut merupakan pencantuman antara yang umum dan yang khusus, karena masing-masing merupakan ciri khas ketergantungan, dan lebih umum dari itu. Hadits ini tidak menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak menggunakan cara-cara, karena menggunakan cara-cara secara umum adalah hal yang bawaan dan perlu. Sebaliknya, ketergantungan itu sendiri adalah menggunakan cara-cara yang paling utama. Yang dimaksud adalah mereka meninggalkan hal-hal yang tidak disukai, meskipun mereka membutuhkannya, karena berserah kepada Allah, seperti pengobatan dengan api kecil dan mencari mantra. Adapun melakukan pengobatan dengan cara yang tidak disukai, hal itu tidak mengurangi ketaatan, sehingga meninggalkannya tidak dianjurkan. Sebagaimana dinyatakan dalam dua kitab Sahih: “Allah tidak menurunkan penyakit apa pun tanpa menurunkan obatnya; sebagian mengetahuinya dan sebagian tidak.”¹ Dan Ahmad meriwayatkan: “Wahai hamba-hamba Allah, carilah pengobatan, karena Allah tidak menurunkan penyakit apa pun tanpa menurunkan obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya: “Apakah itu?” Beliau menjawab: “Usia tua.”²

_____

1. Al-Bukhari: Kedokteran (5678), dan Ibnu Majah: Kedokteran (3439).

2. Al-Tirmidzi: Kedokteran (2038), Abu Dawud: Kedokteran (3855), dan Ibnu Majah: Kedokteran (3436).
(1/46)

Kemudian Ukasha bin Mihsan (1) berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, mohonlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka. Beliau berfirman: Engkau termasuk golongan mereka (2). Kemudian seorang laki-laki lain berdiri dan berkata: Mohonlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka (3). Beliau berfirman: Ukasha telah mendahuluimu dalam hal itu (1) (4).

Ibn al-Qayyim berkata: “Hadits-hadits ini mencakup penegasan sebab dan akibat, dan perintah untuk mencari pengobatan, dan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah, sebagaimana tidak bertentangan dengan menghilangkan rasa lapar dan haus. Bahkan, hakikat tauhid tidak lengkap kecuali dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan, dan mengabaikannya merusak kepercayaan kepada Allah. Maka seorang hamba tidak boleh menjadikan ketidakmampuannya sebagai kepercayaan kepada Allah, dan tidak pula kepercayaannya sebagai ketidakmampuan . ”
(1) Dengan damma pada huruf 'ayn dan shadda pada huruf kaf, dan Muhsin dengan kasra pada huruf mim, sukun pada huruf ha' dan fatha pada huruf sad, Ibn Harthan dengan

damma pada huruf ha', Ibn Qays Ibn Murrah al-Asadi, salah satu Muslim awal, menyaksikan Perang Badar, dan gugur syahid dalam perang kemurtadan bersama Khalid di tangan Tulayha pada tahun 12 H.
(2) Dalam riwayat al-Bukhari: “Ya Allah, jadikan dia termasuk golongan mereka.” 2. Maka dia gugur sebagai syahid. Ini termasuk meminta doa dari orang yang saleh, tetapi hanya selama hidupnya; setelah kematiannya, itu adalah kemusyrikan besar. Dalam riwayat lain: “Apakah aku termasuk golongan mereka?” Dia berkata: “Ya .”
(3) Dia menyebutkannya secara samar-samar, dan tidak perlu mencari namanya .
(4) Artinya, ia mengatakan bahwa untuk mencegah orang saling mengikuti dan bertanya kepada seseorang yang tidak memenuhi syarat, dan orang yang hadir akan mengetahuinya. Ia mendahului masalah itu, ia bergegas ke sana, dan ia mendahuluinya ke sana, ia datang ke depan dan ke belakangnya .
Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat penggunaan kalimat tidak langsung, dan akhlak mulia Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, karena beliau tidak mengatakan, “Kamu termasuk golongan mereka,” dan juga tidak mengatakan, “Kamu bukan termasuk golongan mereka.”)) Penulis menyertakan hadits tersebut tanpa menyebutkan sumbernya, dan hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bentuk yang lebih pendek dan lebih panjang, dan oleh Muslim (redaksi hadits

tersebut adalah miliknya), dan oleh al-Tirmidhi dan lainnya .

_____

1 Muslim: Iman (218), dan Ahmad (4/436 , 4/443).

2 Al-Bukhari: Pakaian (5811), Muslim: Iman (216), dan Ahmad (2/400 , 2/456 , 2/502).

_____

Bab tentang ketakutan terhadap politeisme (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa yang disekutukan dengan-Nya} 1 (2).

_____

(1) Bab ini membahas tentang kewajiban untuk takut akan politeisme, keniscayaannya, dan peringatan terhadapnya, serta penjelasan tentang kerugian abadi dan siksaan kekal yang terkait dengannya. Takut akan sesuatu berarti merasa gentar dan waspada terhadapnya, kebalikan dari merasa aman. Setelah menyebutkan monoteisme, kebaikannya, dan perwujudannya, sudah sepatutnya kita menyebutkan rasa takut akan kebalikannya, yaitu politeisme, agar orang beriman waspada dan takut akan hal itu bagi dirinya sendiri. Hudhayfah berkata: “Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang kebaikan, tetapi aku biasa bertanya kepadanya tentang kejahatan, karena takut aku akan terjerumus ke dalamnya.” Dan dalam hadits: “Barangsiapa merasa aman dari Allah mengenai agamanya bahkan untuk sesaat pun, Allah akan

mengambilnya darinya.” Orang beriman waspada akan kehilangan nikmat itu, dan Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam sering berkata: “Wahai Yang Maha Pengubah hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” Beliau ditanya: “Wahai Rasulullah, apakah hati benar-benar berubah?” Beliau menjawab: “Hati hamba-hamba Allah berada di antara dua jari Allah Yang Maha Penyayang, Dia memutarnya sesuai kehendak-Nya.”[2] Jika Dia kehendaki, Dia akan menjaga mereka tetap di atas agama-Nya, dan jika Dia kehendaki, Dia akan menyesatkan mereka. Rasa takut yang sejati terhadap kemusyrikan adalah berserah diri yang tulus kepada Allah, berdoa dan memohon kepada-Nya, serta mencari dan menyelidiki kemusyrikan, cara dan dalihnya, agar terhindar dari terjerumus ke dalamnya .

(1) Artinya, Dia tidak mengampuni seorang hamba yang bertemu dengan-Nya sambil menyekutukan-Nya, yaitu menyamakan yang lain dengan-Nya dalam hal yang hanya menjadi hak-Nya Yang Maha Tinggi, dan mengalihkan hak-Nya yang murni kepada yang lain, serta menyamakan makhluk yang tidak mampu dengan Yang Maha Sempurna dalam segala hal. Dan jika orang yang meninggal dalam keadaan musyrik tidak diampuni, maka wajib bagi hamba tersebut untuk sangat takut terhadap musyrik, yang merupakan sifat Allah, dan meskipun itu adalah dosa terbesar di sisi Allah Yang Maha Tinggi, dan Dia tidak mengampuni orang yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan itu, maka itu adalah penghinaan terhadap Tuhan, pengurangan

terhadap Ketuhanan, dan pendapat yang buruk terhadap Tuhan semesta alam .

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2. Al-Tirmidzi: Al-Qadr (2140), dan Ibnu Majah: Al-Du'aa (3834).
(1/48)

_____
{Dan Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa pun yang Dia kehendaki} 1 (1). Dan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata: {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} (2) 2 (3).

---

(1) Artinya, Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari kemusyrikan bagi siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dalam hadits sahih disebutkan bahwa Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, memberikan tiga hal, termasuk “Beliau mengampuni orang-orang dari umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, bahkan dosa-dosa besar.”3 Ini berarti dosa-dosa besar. Di dalamnya terdapat keutamaan terhindar dari kemusyrikan, baik sedikit maupun banyak, kecil maupun besar. Dengan demikian, jelas dari ayat ini dan ayat-ayat serupa bahwa kemusyrikan adalah dosa terbesar, karena Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak mengampuninya bagi orang-orang yang tidak bertaubat darinya. Adapun dosa-dosa yang lebih ringan darinya, itu berada di bawah kehendak-Nya. Jika Dia kehendaki, Dia mengampuni siapa pun yang menemui-Nya

dengan dosa tersebut, dan jika Dia kehendaki, Dia menghukumnya. Tidak diperbolehkan menafsirkan firman-Nya: {Dan Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan dari itu bagi siapa pun yang Dia kehendaki}4 sebagai merujuk kepada orang yang bertaubat, karena orang yang bertaubat dari kemusyrikan akan diampuni menurut teks Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut terdapat bantahan terhadap kaum Kharijites yang menyatakan orang-orang sebagai kafir karena dosa-dosa mereka, dan terhadap kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar akan tinggal di neraka selama-lamanya .

(2) Dialah Ibrahim, putra Azar, putra Nahor, putra Sharokh, putra Reu, putra Peleg, putra Eber, putra Shelah, putra Arpaksad, putra Sem, putra Nuh. Ia lahir di Babilonia dua ribu tahun sebelum Isa, dan ia berhijrah ke Levant, tempat ia wafat setelah hidup selama 157 tahun. Nama Ibrahim berarti “ayah yang penyayang” dalam bahasa Siria. Istilah “sahabat” (khullah) berasal dari “cinta” (khullah), dan karena alasan ini, kedua sahabat (khullah) itu adalah Ibrahim dan Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka berdua. Pernyataannya sebagai berikut: “Karena Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat.” 5

(3) Artinya, jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala, dan jauhkanlah kami darinya. Ini adalah sesuatu yang

menakutkan bagi seorang hamba. Jika Ibrahim (semoga kedamaian menyertainya), pemimpin kaum monoteis, yang Allah jadikan umat bagi diri-Nya sendiri, dan yang diuji dengan perintah-perintah yang dia taati, dan yang menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya sendiri, takut jatuh ke dalam penyembahan berhala, maka bagaimana mungkin orang-orang yang kedudukannya lebih rendah darinya yakin akan jatuh ke dalamnya? Sesungguhnya, mereka lebih pantas untuk takut dan tidak aman dari jatuh ke dalamnya. Ibrahim al-Taymi berkata: “Siapa yang dapat merasa aman dari cobaan setelah Ibrahim?” Dan orang-orang yang cerdas di antara umat ini telah jatuh ke dalamnya setelah generasi-generasi terbaik, sehingga mereka membangun masjid dan tempat-tempat suci di atas kuburan dan hal-hal lainnya, dan mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada mereka, dan mereka menyerupai apa yang terjadi pada zaman pra-Islam, bahkan lebih buruk lagi .

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 48 .
2. Surah Ibrahim, ayat 35 .
3 Muslim: Iman (173), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3276), Al-Nasa'i: Shalat (451), dan Ahmad (1/387 , 1/422).
4 Surah An-Nisa, ayat: 48 .
5 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532).

_____

Dan dalam hadits: “Hal yang paling aku khawatirkan bagi kalian adalah kemusyrikan

kecil.” Beliau ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab: “Pamer.” 1. (1)

, seperti batu dan bangunan. Berhala dapat disebut patung, sebagaimana Al-Khalil berkata: {Kalian hanya menyembah berhala selain Allah dan kalian menciptakan kebohongan} 2. Jadi berhala adalah patung sebagaimana kuburan adalah patung menurut teks tersebut, sehingga patung lebih umum .
Sebagian ulama mengatakan: Segala sesuatu yang disembah selain Allah, atau lebih tepatnya segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah, disebut berhala. Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, menjelaskan alasan yang menyebabkannya takut akan hal ini dengan berkata: {Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak orang di antara manusia} 3. Maka jika seseorang mengetahui hal ini, maka ia akan takut bahwa ia akan jatuh ke dalam apa yang telah banyak orang alami, dan tidak ada seorang pun yang aman dari jatuh ke dalamnya kecuali orang yang tidak mengetahuinya, dan tidak mengetahui apa yang menyelamatkannya dari hal itu melalui pengetahuan tentang Allah, dan tentang apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, mengenai keesaan-Nya dan larangan menyekutukan-Nya .
(1) Dia berdoa dan memperindah doanya karena dia melihat seorang pria memandanginya. Inilah kekhawatiran terbesarku untuk kalian. Ini adalah karena

kasih sayangnya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, kepada umatnya, kebaikan dan rahmatnya kepada mereka. Beliau tidak meninggalkan kebaikan tanpa membimbing mereka kepadanya, dan tidak meninggalkan kejahatan tanpa memperingatkan mereka terhadapnya. Penulis menyertakan hadits ini dalam bentuk ringkasan tanpa atribusi. Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tabarani, dan al-Bayhaqi dengan sanad yang sahih bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya: “Hal yang paling aku khawatirkan untuk kalian adalah kemusyrikan kecil.” Mereka bertanya: “Apakah kemusyrikan kecil itu, wahai Rasulullah?” Dia berkata: “Pamer. Allah Yang Maha Kuasa akan berfirman pada Hari Kiamat, ketika Dia memberi pahala kepada manusia atas amal perbuatan mereka: ‘Pergilah kepada orang-orang yang biasa kalian pamerkan di dunia, dan lihatlah apakah kalian mendapat pahala dari mereka.’” 4. Politeisme ada dua jenis: besar dan kecil, dan ada perbedaan di antara keduanya dalam hukum dan definisinya. Politeisme besar adalah menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang hanya milik Allah, seperti cinta, dan hukumnya adalah tidak diampuni .

_____

1. Ahmad (5/429).
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3. Surah Ibrahim, ayat 36 .
4. Ahmad (5/428).

Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa meninggal dunia sambil menyeru sekutu kepada Allah, maka ia akan masuk neraka.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1).

---

yang lebih ringan adalah apa yang disebutkan dalam teks sebagai politeisme, tetapi tidak mencapai tingkat politeisme besar, dan hukumnya adalah pelakunya tidak akan diampuni kecuali melalui taubat karena sifat umum dari {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan-Nya}[2], dan membatalkan amal yang menyertainya, tetapi tidak menyebabkan azab abadi di neraka, tidak pula mengusir seseorang dari agama, dan tunduk pada penimbangan amal. Jika amal baik melebihi dosanya, ia akan masuk surga, jika tidak, ia akan masuk neraka. Jika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam khawatir akan hal itu bagi para sahabatnya yang menegaskan keesaan Allah dan menginginkan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka berhijrah, berperang, dan mengetahui apa yang diserukan Nabi mereka, maka bagaimana mungkin beliau tidak khawatir akan hal itu dan apa yang lebih tinggi lagi bagi mereka yang tidak dekat dengan mereka, dan yang tidak memiliki hubungan dengan mereka dalam pengetahuan atau perbuatan? Terutama jika diketahui bahwa sebagian besar orang saat ini, dan bahkan banyak ulama di berbagai negeri,

tidak mengetahui apa pun tentang monoteisme kecuali apa yang diakui oleh kaum politeis. Mereka tidak mengetahui makna ketuhanan, yang oleh kata ketulusan dikesampingkan dari segala sesuatu selain Allah, dan mereka berkata: Barangsiapa yang mengucapkannya, maka ia adalah seorang Muslim, meskipun ia melakukan apa yang dilakukannya .

Oleh karena itu, seseorang harus sangat berhati-hati dan takut jatuh ke dalam dosa yang lebih besar jika dosa yang lebih kecil begitu berbahaya bagi orang yang saleh. Inilah alasan mengapa hal itu disertakan, meskipun terjemahannya mencakup kedua jenis dosa tersebut. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita bahwa politeisme akan terjadi di dalam umatnya, dan hal itu telah meluas di sebagian besar wilayah, sampai-sampai orang-orang mengadopsinya sebagai agama meskipun ada bukti yang jelas melarangnya dan memperingatkan terhadapnya. Ini juga menunjukkan bahwa kemunafikan adalah bentuk politeisme, khususnya bentuk yang lebih kecil, dan bahwa itu adalah dosa yang paling berbahaya bagi orang yang saleh .

(1) Hadits ini juga mengandung peringatan dan ancaman terhadap kemusyrikan. Barang siapa menyekutukan Allah dalam ibadah, menyeru mereka, meminta pertolongan kepada mereka, dan mencari pertolongan kepada mereka, baik mereka nabi atau bukan, maka ia akan masuk neraka. Ibnu al-Qayyim berkata :

Waspadalah terhadap politeisme, karena itu sangat kentara... Sumpah ini tak terampuni.

_____

1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4497), Muslim: Iman (92), dan Ahmad (1/402 , 1/407 , 1/464).
2 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

_____

Dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, semoga Allah meridainya (1), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga (2), dan barangsiapa bertemu Allah dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk neraka” (3) 1 .

_____

Ini adalah tindakan mengambil saingan bagi Yang Maha Penyayang, apa pun bentuknya, baik itu batu atau manusia.
Ia memanggil-Nya atau memohon kepada-Nya, lalu takut kepada-Nya... dan mengasihi-Nya sebagaimana Hakim mengasihi.
Sejawat adalah orang yang setara dan sejenisnya. Dikatakan: Si fulan adalah sejawat si fulan, artinya setara dan sejenis dengannya. Menganggap seseorang setara ada dua macam: pertama, ia menyekutukan Allah dalam jenis-jenis ibadah atau sebagian darinya, dan ini adalah kemusyrikan besar. Kedua, ini adalah jenis kemusyrikan kecil, seperti seseorang yang berkata: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki, dan seandainya bukan karena Allah

dan kamu, dan sedikit kemunafikan. Syekh berkata: Dan kekikirannya - karena cinta uang - dalam beberapa ibadah wajib adalah kemusyrikan kecil, dan kecintaannya pada apa yang dibenci Allah, sampai ia mendahulukan hawa nafsunya daripada cinta kepada Allah adalah kemusyrikan kecil .

(1) Ibn Abdullah bin Amr bin Haram Al-Sulami Al-Ansari, seorang sahabat besar, salah seorang yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan sekelompok orang meriwayatkan hadis darinya, dan keutamaannya terkenal, dan ayahnya pun memiliki keutamaan yang terkenal. Ia wafat di Madinah pada tahun 74 H, dan usianya 94 tahun .

(2) Barangsiapa meninggal tanpa menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan, penciptaan, atau ibadah, maka ia akan masuk Surga, karena di sinilah letak keutamaan terhindar dari hal-hal tersebut. Dan dalam hadits Abu Dzar: “Jibril datang kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa barangsiapa dari umatmu yang meninggal tanpa menyekutukan Allah akan masuk Surga. Aku bertanya: Bahkan jika ia berzina dan mencuri? Beliau menjawab: Bahkan jika ia berzina dan mencuri.” 2 Dan dalam hadits keempat: “Meskipun Abu Dzar tidak senang.” 3 Masuknya ke Surga bagi orang yang meninggal tanpa menyekutukan Allah adalah pasti, tetapi jika ia tidak melakukan dosa besar dan meninggal dalam keadaan tetap melakukannya, ia akan masuk Surga terlebih

dahulu. Jika tidak, ia tunduk pada kehendak Allah. Jika Allah mengampuninya, ia akan masuk Surga terlebih dahulu. Jika tidak, ia akan dihukum, kemudian dikeluarkan dari Neraka dan dimasukkan ke Surga .
(3) Jika larangan terhadap politeisme begitu keras, maka seseorang harus sangat takut akan hal itu. Pernyataannya, "apa pun," tidak jelas, mencakup baik bentuk politeisme kecil maupun besar; namun politeisme besar tidak tunduk pada tindakan apa pun .

_____
1. Al-Bukhari: Pengetahuan (129), dan Ahmad (3/157 , 3/244).
2 Al-Bukhari: Pemakaman (1237), Muslim: Iman (94), Al-Tirmidhi: Iman (2644), dan Ahmad (5/159 , 5/161).
3. Al-Bukhari: Pakaian (5827), dan Muslim: Iman (94).

_____
. . . . . .

Hal ini menyebabkan azab abadi di Neraka, tanpa perbedaan antara orang kafir yang keras kepala dan yang tidak, atau antara orang yang mengaku Islam dan yang menentangnya. Ini adalah prinsip dasar agama Islam, yang disepakati oleh Sunni, bahwa siapa pun yang meninggal dengan menyekutukan Allah tidak akan masuk Surga, tidak akan menerima rahmat Allah, dan akan tinggal di Neraka selamanya. Sebaliknya, siapa pun yang meninggal tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Allah akan

masuk Surga, meskipun mereka telah mengalami berbagai bentuk siksaan dan kesulitan sebelumnya. Adapun kemusyrikan kecil, seperti kemunafikan ringan, dan seseorang yang berkata: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” dan “Aku tidak mempunyai siapa pun selain Allah dan kamu,” dan sejenisnya, itu disebut kemusyrikan, sebagaimana dalam hadits: “Siapa pun yang bersumpah demi selain Allah telah kafir atau melakukan kemusyrikan,” dan sejenisnya. Tetapi dia tidak meninggalkan agama sepenuhnya karena itu, dan dia tidak pantas disebut kekafiran secara mutlak. Hadits ini lebih ringan daripada politeisme besar, dan mungkin lebih berat tergantung pada keadaan orang yang mengucapkannya dan niatnya. Beliau membatasi diri untuk menolak politeisme karena hal itu secara implisit membutuhkan monoteisme, dan membutuhkan pembuktian pesan secara mutlak. Jadi yang dimaksud adalah siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada semua yang harus dipercaya, secara umum kepada hal-hal umum, dan secara rinci kepada hal-hal yang rinci, dan di dalamnya terdapat kedekatan Surga dan Neraka, dan gabungan kedekatan keduanya dalam satu hadits memiliki bentuk yang serupa .

_____

1. Al-Tirmidhi: Sumpah dan Janji (1535), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3251), dan Ahmad (2/34 , 2/69 , 2/86 , 2/125).

_____

Bab tentang seruan untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah (1)
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Inilah jalan-Ku; Aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman yang jelas, aku dan orang-orang yang mengikutiku."} (2) Ayat 1

---

(1) Ketika penulis menyebutkan monoteisme, keutamaannya, perwujudannya, dan apa yang menyebabkan rasa takut akan kebalikannya, ia menunjukkan dengan terjemahan ini bahwa siapa pun yang mengetahui hal ini hendaknya tidak membatasi diri pada dirinya sendiri, karena jika seseorang mengetahui, ia harus bertindak, dan jika ia mengetahui dan bertindak, ia harus menyeru kepada Allah, agar ia termasuk di antara pewaris para nabi dan di jalan mereka dan jalan para pengikut mereka. Al-Hasan berkata ketika ia membaca: {Siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah?} 2, ia berkata: “Inilah kekasih Allah, inilah sahabat Allah, inilah orang pilihan Allah, inilah yang terbaik dari Allah, inilah orang yang paling dicintai Allah di antara manusia di bumi. Ia menjawab seruan Allah, dan ia menyeru manusia kepada apa yang ia jawab kepada Allah dalam seruan-Nya, dan ia melakukan amal saleh dalam jawabannya.” Dan ia berkata: {Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim.} 3 Inilah pengganti Allah. Menyeru kepada Allah berarti menyeru kepada keesaan-Nya dan beriman kepada-Nya serta kepada apa yang dibawa oleh para

Rasul-Nya. Ini termasuk menyeru kepada rukun-rukun Islam dan dasar-dasar iman dan kebaikan, bahkan memerintahkan apa yang Dia perintahkan dan melarang apa yang Dia larang. Keseruan tidak akan sempurna kecuali dengan itu. Hal pertama yang harus dimulai adalah menyeru kepada monoteisme, yang merupakan makna dari kesaksian, sebagaimana halnya para Rasul dan pengikut mereka, seperti penulis, semoga Allah merahmatinya. Setiap umat hendaknya melakukan apa yang mampu dilakukannya untuk menyeru kepada Allah jika tidak ada orang lain yang melakukannya .
(2) Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: Katakanlah, wahai Muhammad, inilah seruan yang aku panjatkan dan jalan yang aku tempuh dalam menyeru kepada keesaan Allah dan ketulusan ibadah hanya kepada Allah semata. Jalanku dan seruanku adalah kepada Allah semata, tanpa sekutu, bukan untuk keuntungan pribadi atau kepemimpinan, tetapi kepada Allah, dengan pemahaman yang jelas, kepastian, bukti, dan pengetahuan dariku (aku dan orang-orang yang =

_____
1. Surah Yusuf, ayat 108 .
2 Surah Fussilat, ayat: 33 .
3. Surah Fussilat, ayat 33 .

_____
. . . . . .
_____

(Ikuti aku) artinya, dan dia menyeru kepada hal itu dengan pemahaman yang jelas, siapa pun yang mengikutiku, beriman kepadaku, dan beriman kepadaku. Pemahaman yang jelas adalah pengetahuan yang dengannya seseorang membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Inilah ciri yang membedakan para Sahabat dari umat lainnya, dan ini adalah tingkatan tertinggi para ulama. (Dan Maha Suci Allah) artinya, aku menyatakan bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya, atau yang setara atau saingan. Dia jauh lebih tinggi dan lebih mulia dari itu. {Dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik}[1] dalam keyakinan, perbuatan, atau tempat tinggal. Aku bukanlah salah satu dari mereka, dan mereka pun bukan salah satu dariku, dalam hal apa pun. Mereka tidak dianggap termasuk di antara mereka dalam hal apa pun. Jika mereka terlihat dalam perkumpulan, mereka bukanlah salah satu dari mereka; jika mereka duduk dalam majelis, mereka bukanlah salah satu dari mereka; jika mereka pergi ke pertemuan umum, mereka bukanlah salah satu dari mereka. Mereka tidak termasuk di antara mereka dalam hal apa pun. Ini termasuk kewajiban hijrah, yang diketahui dari Al-Quran, Sunnah, dan konsensus ulama. Dengan demikian, hubungan antara ayat dan terjemahan menjadi jelas. Ada banyak teks dalam seruan kepada Allah, seperti firman-Nya: {Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmat dan petunjuk yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik.} 2. Dan firman-Nya: {Dan siapakah

yang lebih baik ucapannya daripada orang yang mengajak kepada Allah?} 3. Wajib bagi siapa pun yang mengikutinya untuk menyeru kepada Allah sebagaimana ia menyeru kepada-Nya. Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa tingkatan dakwah kepada Islam ada tiga kategori: menurut kondisi orang yang diserukan. Ia adalah pencari kebenaran, mencintainya dan lebih menyukainya daripada yang lain jika ia mengetahuinya, maka orang ini diserukan dengan hikmat dan tidak membutuhkan nasihat atau argumen. Atau ia terlibat dalam kebalikan dari kebenaran, tetapi jika ia mengetahuinya ia akan lebih menyukainya dan mengikutinya, maka orang ini membutuhkan nasihat dengan dorongan dan intimidasi. Atau dia adalah lawan yang keras kepala, jadi diajak berdebat dengan cara terbaik, dan jika dia kembali, bagus, jika tidak, dia akan dibawa ke algojo jika memungkinkan .

Menyeru kepada Allah membutuhkan dua syarat: pertama, dilakukan semata-mata karena Allah, kedua, sesuai dengan Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan ketiga, si penyeru berpengetahuan tentang apa yang diserunya. Jika ia gagal memenuhi syarat pertama, maka ia adalah seorang musyrik, dan jika ia gagal memenuhi syarat kedua, maka ia adalah seorang bid'ah .

Syekh itu berkata: Hal itu membutuhkan syarat, sebagaimana dalam hadits. Barang siapa yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan, hendaknya ia berpengetahuan tentang apa yang ia serukan,

berpengetahuan tentang apa yang ia larang, lemah lembut dalam menyeru, dan lemah lembut dalam melarang .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat: 79 .
2. Surah An-Nahl, ayat 125 .
3. Surah Fussilat, ayat 33 .
(1/55)

_____
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutus Muadz ke Yaman (1), beliau bersabda kepadanya: Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab (2), maka seruan pertama yang kau sampaikan kepada mereka adalah bahwa tidak ada tuhan selain Allah” 1 (3).

_____
Ia lemah lembut dalam apa yang diperintahkannya, lemah lembut dalam apa yang dilarangnya. Yurisprudensi sebelum memerintah: agar ia mengetahui apa yang baik dan memerintahkannya, serta mengetahui apa yang jahat dan melarangnya. Kelembutan saat memerintah: agar ia mengikuti jalan terdekat untuk mencapai tujuan. Kelembutan setelah memerintah: agar ia bersabar terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh orang yang diperintahkan dan dilarang .
Penulis berkata: “Di dalamnya terkandung bahwa menyeru kepada Allah adalah jalan bagi orang-orang yang mengikuti-Nya, semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepadanya, dan di dalamnya terkandung

pengingat akan ketulusan, karena banyak yang menyeru kepada kebenaran sebenarnya menyeru kepada diri mereka sendiri, dan bahwa wawasan adalah salah satu kewajiban, dan bahwa salah satu tanda kebaikan monoteisme adalah bahwa ia merupakan penyucian Allah dari penghinaan. Dan salah satu tanda keburukan politeisme adalah bahwa ia merupakan penghinaan kepada Allah, dan di dalamnya terkandung tentang menjauhkan seorang Muslim dari kaum politeis agar ia tidak menjadi salah satu dari mereka meskipun ia tidak menyekutukan Allah . ”

(1) Beliau mengutusnya sebagai penyeru kepada Allah pada tahun kesepuluh sebelum haji Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Beliau tetap menjadi gubernur dan hakim Yaman hingga kembali pada masa kekhalifahan Abu Bakar, kemudian beliau pergi ke Suriah dan wafat di sana. Syekh berkata: “Di antara keutamaannya adalah beliau mengutusnya ke Yaman sebagai utusan, ahli hukum, guru, dan hakim.” Ini menunjukkan keabsahan Imam mengutus penyeru ke berbagai wilayah untuk mengajak orang kepada Allah; sesungguhnya, itu adalah kewajiban baginya .

(2) Yang dimaksudnya adalah orang Yahudi dan Kristen karena mereka lebih banyak jumlahnya di Yaman daripada kaum politeis Arab, dan mereka memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar dan cabang-cabang agama, dan mereka tidak buta huruf seperti orang Arab lainnya. Maka ia mengingatkannya

akan hal ini agar ia bersiap untuk berdebat dengan mereka, maksudnya, persiapkan dirimu untuk menghadapi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berilmu, tidak seperti yang lain. Al-Hafiz berkata: “Ini seperti pendahuluan bagi wasiat agar ia dapat memusatkan perhatiannya pada wasiat tersebut . ”
(3) Mereka pasti akan membawakanmu ilmu dan hal-hal lain, tetapi hendaklah perhatianmu hanya tertuju pada masalah ini. “Syahada” (kesaksian) berada dalam kasus nominatif karena merupakan subjek yang tertunda dari “yakun” (menjadi), dan “awwal” (pertama) adalah predikatnya. Sebaliknya juga diperbolehkan .

_____
1. Al-Bukhari: Zakat (1395), Muslim: Iman (19), Al-Tirmidzi: Zakat (625), Al-Nasa'i: Zakat (2435), Abu Dawud: Zakat (1584), Ibnu Majah: Zakat (1783), Ahmad (1/233), Al-Darimi: Zakat (1614).

_____
Dan dalam riwayat lain: “Sampai mereka menyembah Allah semata (1), kemudian jika mereka menaati kamu karena itu (2)”

_____
(1) Riwayat ini terdapat dalam Kitab Tauhid dari Sahih al-Bukhari. Penulisnya menunjukkannya untuk menarik perhatian pada makna kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, karena maknanya adalah keesaan Allah dalam ibadah dan penolakan terhadap penyembahan selain Dia. Dan dalam sebuah

riwayat: “Hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah penyembahan kepada Allah” 1, dan itu adalah kekafiran kepada tuhan-tuhan palsu dan keimanan kepada Allah. Dan dalam sebuah riwayat al-Bukhari: “Aku menyeru mereka kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasul Allah” 2. Jadi riwayat-riwayat ini saling menjelaskan, dan yang dimaksud dengan itu adalah pengetahuan dan tindakan sesuai dengan apa yang ditunjukkannya, yaitu mengkhususkan Allah untuk disembah, tidak seperti orang-orang yang mengatakan: Kewajiban pertama adalah mencari keberadaan, atau berniat untuk mencari, sehingga tidak ada kewajiban bagi orang-orang yang bertanggung jawab lebih besar daripada tauhid dalam pengetahuan dan tindakan, dan di antara buktinya adalah teks ini dan yang lainnya; Pernyataan beliau, “Hendaklah hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah,” bersama dengan pernyataan beliau, “Kalian akan pergi kepada kaum Ahli Kitab,” berarti bahwa mereka adalah kaum yang berilmu, memiliki kitab-kitab, dan berargumen. Namun beliau memerintahkan mereka untuk menyeru mereka menyembah Allah semata, karena hal ini perlu ditunjukkan kepada mereka. Sebagian dari mereka tidak mengetahuinya, atau mereka mengetahuinya, tetapi nafsu menghalangi mereka untuk melakukannya, dan cinta akan uang, status, dan kepemimpinan, nauzubillah. Hal ini juga

menunjukkan bahwa seseorang tidak dinilai sebagai Muslim kecuali dengan mengucapkan dua kesaksian tersebut, sebagaimana ajaran Ahli Sunnah .
Syekh itu berkata: Sudah diketahui bahwa bahaya berasal dari agama Rasulullah, dan umat Islam telah sepakat bahwa landasan Islam, dan hal pertama yang diperintahkan kepada manusia, adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Dengan itu, seorang kafir menjadi Muslim, dan jika dia tidak berbicara ketika dia mampu, maka dia adalah seorang kafir menurut konsensus umat Islam. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat kewajiban pertama yaitu tauhid, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menghabiskan sepuluh tahun untuk menyeru kepada tauhid dan melarang kebalikannya, yaitu politeisme. Dan di dalamnya terdapat bahwa seseorang mungkin termasuk orang-orang yang berilmu, namun dia tidak mengetahuinya, atau dia mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya, dan penekanannya adalah pada pengajaran secara bertahap, dan dimulai dengan hal yang paling penting kemudian hal yang paling penting.))
(2) Artinya, mereka menyaksikan dan tunduk pada hal itu, dan mereka mengingkari apa yang disembah selain Allah .

_____
1. Al-Bukhari: Zakat (1458), Muslim: Iman (19), Abu Dawud: Zakat (1584), Ibnu Majah: Zakat (1783).

2 Al-Bukhari: Zakat (1395), Muslim: Iman (19), Al-Tirmidzi: Zakat (625), Al-Nasa'i: Zakat (2435), Abu Dawud: Zakat (1584), Ibnu Majah: Zakat (1783), Ahmad (1/233), Al-Darimi: Zakat (1614).
3. Al-Bukhari: Zakat (1458), dan Muslim: Iman (19).

Maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap siang dan malam (1), dan jika mereka taat kepadamu dalam hal itu (2), maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka untuk memberikan sedekah yang diambil dari harta orang kaya dan diberikan kepada orang miskin (3) .

---

(1) Beliau menyebutkan amalan-amalan setelah tauhid karena amalan-amalan tersebut tidak sah tanpa tauhid, sehingga tauhid merupakan syarat sahnya semua amalan. Dinyatakan bahwa salat adalah kewajiban pertama setelah dua syahadat, dan bahwa tuntutan kewajiban di dunia ini hanya setelah Islam. Jika Islam telah diperoleh, maka seseorang dipanggil untuk salat, jika tidak, ia tidak dipanggil untuk salat, karena salat dan amalan-amalan lainnya tidak sah tanpa tauhid. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang kafir tidak disapa dengan tauhid, dan bahwa hukuman mereka diperbesar. Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang-orang kafir disapa dengan cabang-cabang syariat, yang

diperintahkan dan yang dilarang, seperti tauhid, berdasarkan konsensus, karena firman-Nya: {Mereka berkata, “Kami bukanlah orang-orang yang salat.”} 1
(2) Dan mereka melaksanakan salat yang diwajibkan. Dalam riwayat Al-Fadl bin Al-Ala’: “Maka ketika mereka salat …”
(3) Hal ini memberikan bukti bahwa zakat adalah rukun Islam yang paling wajib setelah salat. Allah telah menyebutkannya bersama salat di lebih dari delapan puluh tempat dalam Kitab-Nya, termasuk: {Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah, [dengan] tulus ikhlas kepada-Nya dalam beragama, condong kepada kebenaran, dan mendirikan salat dan memberikan zakat.} (2) Dan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Aku diperintahkan untuk mendirikan salat dan memberikan zakat, dan siapa pun yang tidak memberikan zakat tidak ada salatnya." Dan hadits: "Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dan mereka mendirikan salat dan memberikan zakat." (3) Hal ini juga menunjukkan bahwa zakat diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin, yang dapat merujuk kepada kaum Muslim miskin, kaum miskin di kota, lingkungan, suku, atau komunitas tersebut. Cukup untuk membagikannya dalam satu kategori; Memang, Sunnah menunjukkan bahwa diperbolehkan memberikannya kepada satu orang saja. Orang miskin secara khusus disebutkan karena mereka adalah penerima

yang paling sering, dan karena hak mereka lebih kuat daripada delapan kategori lainnya. Disebutkan juga bahwa Imam atau wakilnya bertanggung jawab untuk mengumpulkannya, dan siapa pun yang menolak membayarnya akan diambil paksa darinya .

_____

1. Surat Al-Muddathtsir ayat 43 .
2. Surat Al-Bayyinah ayat 5 .
3. Al-Bukhari: Iman (25), dan Muslim: Iman (22).

_____

Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu (1), maka waspadalah terhadap harta mereka yang terbaik (2), dan waspadalah terhadap doa orang yang tertindas (3); karena tidak ada penghalang antara doa itu dan Allah (4). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim .

_____

(1) Artinya, bayarlah zakat yang telah ditetapkan dan terimalah zakat itu dari mereka. Dalam riwayat Al-Fadl: “Jika mereka mengakuinya, maka terimalah zakat itu dari mereka.” 2 .

(2) Mengenai pengumpulan zakat, kata "karā'im" digunakan sebagai peringatan, bentuk jamak dari "karīmah," yang berarti harta terbaik seseorang. Dalam al-Matāliʿ, didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki kualitas tertinggi, seperti susu yang melimpah, penampilan yang indah, atau daging dan wol yang berlimpah. Dilarang bagi pengumpul untuk mengambil harta yang terbaik, dan dilarang bagi pemiliknya untuk memberikan

yang terburuk, atau bahkan yang rata-rata, karena hal ini merupakan cara untuk memberikannya dengan sukarela dan dengan niat yang baik . Jika pemiliknya bersedia memberikan yang terbaik, maka hal itu diperbolehkan.
(3) Artinya, jadikan keadilan dan menghindari ketidakadilan sebagai perisai antara kamu dan Allah, yang melindungi kamu dari permohonan orang-orang yang tertindas. Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah dalam pekerjaannya, bertindak sesuai dengan perintah-Nya, semata-mata karena Dia. Hal ini juga berfungsi sebagai peringatan terhadap segala bentuk ketidakadilan. Setiap pekerja dan siapa pun harus berusaha untuk berbuat adil dalam pekerjaan mereka, tidak menindas dengan mengambil lebih dari yang seharusnya dan tidak menunjukkan pilih kasih dengan mengurangi hak .
(4) Artinya, doa orang yang tertindas tidak ditolak atau dihalangi oleh Allah. Ini termasuk keabsahan Imam mengutus pejabat untuk mengumpulkan Zakat, dan bahwa ia harus menasihati pejabat dan gubernurnya, memerintahkan mereka untuk takut kepada Allah dan melarang mereka dari kezaliman. Puasa dan Haji tidak disebutkan dalam hadits ini. Syekh berkata: Sebagian orang menjawab bahwa sebagian perawi meringkasnya, tetapi ini tidak benar. Sebaliknya, itu sesuai dengan urutan turunnya kewajiban-kewajiban. Hal pertama yang Allah tetapkan adalah dua syahadat, kemudian salat. Inilah sebabnya kewajiban Haji tidak disebutkan dalam

sebagian besar hadits; itu hanya muncul dalam hadits-hadits selanjutnya. Atau mungkin beliau menyebutkan apa yang sesuai dalam setiap konteks, kadang-kadang menyebutkan kewajiban-kewajiban yang diperjuangkan, seperti salat dan Zakat, kadang-kadang salat dan puasa bagi mereka yang tidak wajib membayar Zakat, dan kadang-kadang salat, Zakat, dan puasa. Jadi, bisa jadi =

_____

1 Al-Bukhari : Zakat (1395) dan Maghazi (4347), Muslim : Iman (19), Al-Tirmidzi : Zakat (625), Al-Nasa'i : Zakat (2435), Abu Dawud : Zakat (1584), Ibnu Majah : Zakat (1783), Ahmad (1/233), Al-Darimi : Zakat (1614).

2 Al-Bukhari: Tauhid (7372), Muslim: Iman (19), Al-Tirmidzi: Zakat (625), Ibnu Majah: Zakat (1783), Ahmad (1/233), dan Al-Darimi: Zakat (1614).

_____

Dari Sahl bin Saad, semoga Allah meridainya (1), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaybar: "Besok aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya (2) ."

_____

Ini berlaku sebelum kewajiban haji ditetapkan, atau orang yang dimaksud tidak diwajibkan untuk melaksanakan haji. Adapun salat dan zakat, keduanya memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh kewajiban agama lainnya. Inilah sebabnya mengapa Allah SWT

menyebutkan untuk memperjuangkannya dalam Kitab-Nya, karena keduanya adalah ibadah lahiriah. Ketika Dia mengutus Mu'adz ke Yaman, Dia tidak menyebutkan puasa dalam haditsnya, karena puasa bersifat sekunder dan batiniah, dan Dia juga tidak menyebutkan haji, karena kewajibannya spesifik, bukan umum, dan hanya diwajibkan sekali seumur hidup .

(1) Ibn Malik ibn Khalid ibn Tha’labah al-Khazraji al-Ansari, seorang sahabat yang terkenal, dan ayahnya juga seorang sahabat. Sahl menyebutkan bahwa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, wafat ketika beliau berusia lima belas tahun, dan beliau adalah sahabat terakhir yang wafat di Madinah pada tahun 88, dan dikatakan: 91 H, dan beliau telah berusia lebih dari seratus tahun. Ibn Abbas, Abu Hurayrah, Ibn al-Musayyab, al-Zuhri dan lainnya meriwayatkan darinya .

(2) Yaitu, beliau berkata pada hari pengepungan Khaybar pada tahun 7 Hijriah. Dalam dua kitab Shahih, berdasarkan riwayat Salama bin al-Akwa’, beliau berkata: Ali, semoga Allah meridainya, tertinggal dari Nabi, shalawat dan salam kepadanya, di Khaybar, dan ia menderita konjungtivitis. Ia berkata: “Apakah aku harus tertinggal dari Rasulullah, shalawat dan salam kepadanya?!” Maka Ali keluar dan menyusul Nabi, shalawat dan salam kepadanya. Ketika tiba malam hari ketika Allah memberikan kemenangan (pada pagi harinya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku akan

memberikan panji—atau panji itu akan diambil—besok kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, atau beliau bersabda: “yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Allah akan memberikan kemenangan melalui dia.” Kemudian kami melihat Ali, yang tidak kami duga. Mereka berkata: “Inilah Ali.” Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan panji kepadanya, dan Allah memberikan kemenangan kepadanya.) 1. Dan dalam riwayat Burayda: “Aku memberikan panji kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.” 2. Sekelompok ahli bahasa menyatakan bahwa panji dan bendera adalah sinonim, tetapi Ahmad dan al-Tirmidhi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Panji Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berwarna hitam, dan benderanya berwarna

_____

1. Al-Bukhari: Al-Manaqib (3702), Muslim: Fada’il Al-Sahabah (2407), dan Ahmad (4/51).
2. Ahmad (5/353).

_____

Tuhan akan membukakan pintu melalui dia” (1). Maka orang-orang menghabiskan malam dengan bertanya-tanya siapa yang akan mendapatkannya (2).

_____

Warnanya putih, dan berdasarkan riwayat Abu Hurayrah: tertulis di atasnya, “Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah.” Panji adalah bendera tentara, yang mereka gunakan saat kembali ketika menyerang dan mundur. Bentuk jamaknya

adalah panji-panji. Demikian pula, panji tentara adalah benderanya, dan ukurannya lebih kecil daripada panji. Disebut panji karena digulung karena ukurannya dan hanya dibentangkan saat dibutuhkan. Besok adalah hari setelah harimu. Cinta adalah persetujuan hati dengan apa yang menyenangkan Tuhan, dan asalnya adalah kecenderungan terhadap apa yang sesuai dengan si pencinta. Di dalamnya terdapat keutamaan Ali, semoga Allah meridainya, dan peningkatan pahalanya, karena kesaksian Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, secara khusus untuknya. Syekh berkata: Ini adalah hadits paling sahih yang diriwayatkan tentang keutamaan Ali, dan deskripsi ini tidak eksklusif untuknya, atau untuk para Imam, karena Allah dan Rasul-Nya mencintai setiap orang beriman yang saleh yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, hadits ini termasuk salah satu argumen terbaik yang dapat digunakan untuk melawan kaum Nasibi yang tidak mengikutinya, atau yang menyatakan dia sebagai orang kafir atau pendosa, seperti kaum Kharijites. Di dalamnya terdapat penegasan tentang sifat cinta, yang bertentangan dengan kaum Jahmit .

(1) Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, memberitahukan kepada mereka sebagai pertanda baik kemenangan, dan pengepungan terhadap mereka semakin intensif. Ini adalah tanda kenabian, karena beliau memberitahukan kepada mereka tentang hal itu sebelum terjadi pada waktu tertentu, dan hal itu terjadi sesuai dengan apa yang telah

diberitahukan oleh Nabi, shallallahu alaihi wa sallam .
(2) Kata “malam” berada dalam kasus akusatif, dan “apa pun” berada dalam kasus nominatif, karena berada dalam kasus genitif dan awal klausa relatifnya dihilangkan. Artinya, mereka begadang malam itu mencari, bernegosiasi, dan berdebat tentang siapa yang akan diberikannya. Penulis berkata: “Mereka menyelidikinya,” artinya mereka membahas siapa yang seharusnya memberikannya kepada mereka. Dikatakan: “Orang-orang menyelidikinya,” artinya mereka jatuh ke dalam kebingungan, kekacauan, dan kekacauan. Mereka menyelidiki percakapan dan mendiskusikannya. Ini menunjukkan semangat para Sahabat untuk berbuat baik, kepedulian mereka terhadapnya, dan kedudukan mereka yang tinggi dalam ilmu dan iman. Oleh karena itu, seseorang harus berlomba-lomba dalam perbuatan baik dan berusaha untuk itu dengan aspirasi yang tinggi .
(1/61)

Ketika pagi tiba, mereka semua pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dengan harapan (1) agar beliau menerimanya. Beliau bertanya: Di manakah Ali bin Abi Talib? (2) Kemudian dikatakan: Dia mengeluh tentang matanya (3). Maka mereka memanggilnya (4) dan dia dibawa, lalu beliau meludahi matanya (5).

---

(1) Karena kepedulian terhadapnya karena ia dicintai Allah, dan kota ini akan ditaklukkan oleh tangannya, ini menunjukkan bahwa mengambil tindakan yang diperbolehkan, wajib, atau dianjurkan tidak bertentangan dengan berserah kepada Allah. Dalam sebuah riwayat Muslim, Umar berkata, “Aku tidak pernah menginginkan kepemimpinan kecuali pada hari itu, karena keinginan akan apa yang telah diberitahukan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku.” Jika ditanyakan, “Jika ini bukan salah satu keistimewaan Ali, semoga Allah meridainya, lalu mengapa sebagian Sahabat menginginkannya?” Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah menjawab bahwa jika Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersaksi tentang seseorang tertentu atau mendoakannya, banyak orang akan menginginkan kesaksian dan doa yang sama, meskipun beliau bersaksi dan mendoakan banyak orang. Namun, penunjukan khusus beliau terhadap seseorang adalah salah satu keutamaan terbesarnya. Penulis berkata, “Dan di sinilah keutamaan Ali, yaitu kesaksian khusus beliau tentang orang tersebut . ”
(2) Dia adalah sepupu Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan suami dari putrinya Fatima Al-Zahra, Khalifah keempat, salah satu pelopor pertama, dan salah satu orang yang ikut dalam Perang Badar dan Perjanjian Ridwan, dan salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan Surga, dan keutamaannya sudah terkenal. Dia dibunuh oleh Ibn Muljam pada bulan Ramadhan tahun

40 Hijriah, dan di dalamnya terdapat pertanyaan Imam tentang rakyatnya, dan memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan tentang mereka dalam pertemuan-pertemuan kebaikan .
(3) Yaitu, karena konjungtivitis, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dalam Sahih Muslim: Dia membawanya dengan konjungtivitis. Dan di dalamnya, berdasarkan riwayat Salama: Dia mengutusku kepada Ali, lalu aku membawanya, membimbingnya, dengan konjungtivitis, dan dia meludahi matanya dan dia sembuh .
(4) Siapa yang membawanya kepadanya? Komentator berkata: Dan dalam salinan tulisan tangan penulis: Maka dia mengirimkannya kepadanya. Kalimat ini dalam bentuk aktif, dan mungkin karena pelakunya tidak disebutkan namanya .
(5) Dengan fatha pada huruf Sad, artinya meludah. Dikatakan: dia meludah, lalu dia meludah, lalu dia meniup, lalu dia meniup .
(1/62)

Dia mendoakannya dan dia sembuh (1) seolah-olah dia tidak pernah merasakan sakit (2), dan dia memberinya panji (3) dan berkata: Lanjutkanlah dengan santai, sampai kamu mencapai wilayah mereka (4), kemudian ajaklah mereka masuk Islam (5) .

---

(1) Dengan huruf Ra dan hamza terbuka, artinya ia sembuh seketika dengan pemulihan total .

(2) Ia disembuhkan dari konjungtivitis dan penglihatan lemah, berkat doa Nabi, صلى الله عليه وسلم, sebagaimana dalam hadits: “Beliau berdoa untuknya, dan doanya dikabulkan.” At-Tabarani meriwayatkan dari Ali: “Aku tidak pernah menderita konjungtivitis atau sakit kepala sejak Nabi, صـــلى اللـــه عليـــه وســـلم, memberiku panji.” Ini adalah tanda kenabian .
(3) Artinya, Dia memberikannya kepadanya meskipun matanya sakit, dan dia tidak berusaha untuk mendapatkannya. Penulis berkata: Ini menunjukkan keyakinan pada takdir, karena hal itu diperoleh oleh mereka yang tidak berusaha dan ditahan dari mereka yang berusaha .
(4) Dengan huruf fa’ diucapkan dengan dammah, huruf ra’ dengan kasrah, dan huruf sin dengan sukun, artinya majulah dengan lembut, perlahan, dan pelan, luangkan waktu, tanpa tergesa-gesa atau gegabah, sampai kalian turun ke wilayah mereka. Wilayah kaum dan ruang terbuka mereka adalah apa yang berada di dekat benteng mereka. Ini berisi etika dalam pertempuran, dan meninggalkan kegagahan dan suara-suara yang mengganggu. Imam memerintahkan para pekerjanya untuk bersikap lembut dan pelan, tanpa kelemahan atau goyahnya tekad .
(5) Yaitu, iman. Karena Islam, jika disebutkan sendiri, mencakup iman, sebagaimana iman, jika disebutkan sendiri, mencakup Islam tanpa diragukan lagi. Islam adalah penyerahan diri kepada Allah melalui monoteisme, ketaatan kepada-Nya, dan penolakan terhadap politeisme dan para pengikutnya. Landasan

Islam adalah monoteisme, yang merupakan makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Atau, jika Anda lebih suka, Anda dapat mengatakan: itu adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan apa yang dituntut oleh kedua kesaksian ini dalam hal mendedikasikan ibadah semata-mata kepada Allah, tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Karena siapa pun yang menyembah selain Dia bukanlah seorang Muslim. Ini juga mencakup ketaatan kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam apa yang diperintahkannya, dan menghindari apa yang dilarang dan diharamkan olehnya. Ini =
(1/63)

Dan beritahukan kepada mereka apa yang mereka berutang kepada Allah Yang Maha Kuasa mengenai dia (1). Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah (2).

Inilah bukti terjemahan tersebut. Dengan demikian, umat Islam hendaknya berniat, melalui jihad mereka, untuk membimbing orang-orang kepada Islam dan membawa mereka ke dalamnya. Ini termasuk keabsahan mengajak mereka kepada Islam sebelum berperang, meskipun mereka telah diajak. Dianjurkan untuk mengulangi ajakan tersebut agar kaum musyrik mengetahui bahwa niat

umat Islam dalam mengajak mereka dan memerangi mereka adalah agar mereka masuk Islam, bukan untuk membalas dendam atau merebut harta mereka. Namun, jika ajakan tersebut telah sampai kepada mereka, diperbolehkan untuk memerangi mereka terlebih dahulu, karena Nabi Muhammad (saw) menyerang Bani al-Mustaliq ketika mereka tidak menyadarinya. Jadi, ada dua jenis ajakan: wajib, yaitu ajakan untuk menyampaikan pesan, dan dianjurkan, yaitu menyampaikan pesan sebelum berperang, seperti yang dilakukan Ali (semoga Allah meridainya) .

(1) Artinya, dalam Islam, jika mereka menanggapi Anda, maka beritahukan kepada mereka tentang hak-hak wajib yang harus mereka penuhi, seperti salat, zakat, dan hukum-hukum Islam lainnya, sebagaimana beliau bersabda: “Jika mereka mengucapkannya, mereka melindungi hidup dan harta mereka dari-Ku, kecuali yang wajib.”1 Jika mereka menolak salah satu dari hak-hak ini, maka peperangan tetap diperbolehkan. Pengucapan dua syahadat adalah penyebab perlindungan, bukan perlindungan itu sendiri, atau perlindungan tetapi bersyarat pada tindakan. Karena Allah mempunyai hak dalam Islam, dan siapa pun yang tidak memenuhinya bukanlah seorang Muslim. Ini juga termasuk Imam yang mengutus para pendakwah kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan para penerusnya. Umar berkata: “Demi Allah, aku tidak

mengutus para gubernurku kepada kalian untuk memukuli kalian atau mengambil harta kalian, tetapi aku mengutus mereka kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian dan praktik-praktiknya .”
(2) Frasa "bahwa" dan apa yang mengikutinya diartikan sebagai kata benda verbal dalam kasus nominatif, berfungsi sebagai subjek kalimat, dengan "lebih baik" sebagai predikat. "Unta merah" (dengan dhamma pada ha' dan sukun pada mim) dan "unta" (dengan fatha pada nun dan 'ayn) berarti bahwa membimbing seseorang melalui Anda lebih baik bagi Anda daripada unta merah. Ungkapan ini digunakan karena unta merah adalah harta paling berharga orang Arab pada waktu itu, dan mereka menggunakannya sebagai metafora. Makna yang dimaksud adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Perbandingan hal-hal =

_____
1. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3341), dan Ahmad (3/295 , 3/300 , 3/332 , 3/394).

_____
Mereka mengarungi (1).

_____
Akhirat dibandingkan dengan urusan duniawi agar lebih mudah dipahami, karena satu atom di Akhirat lebih baik daripada seluruh dunia dan segala isinya. Ini juga mendorong untuk menyeru kepada Allah, sehingga penyeru dapat memperoleh keutamaan ini melalui bimbingan bahkan hanya satu orang. Inilah sebabnya mengapa Nabi (shalawat dan salam

kepadanya), yang jujur dan dapat dipercaya, bersumpah, meskipun beliau tidak bersumpah, untuk mendorong dan mendesak tindakan ini, bahkan jika hanya satu orang yang dibimbing melalui seruan tersebut. Jadi betapa besarnya pahala membimbing seluruh kelompok? Inilah yang terjadi pada penulis (semoga Allah merahmatinya) dan imam-imam agama lainnya. Ini juga menunjukkan kebolehan bersumpah mengenai suatu pernyataan atau hukum, bahkan jika seseorang tidak diminta untuk bersumpah .
(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - menjelaskan kata ini sebagai maksud bahwa para pendengar mendalami dan mendiskusikan kebaikan ini dan berharap agar kebaikan itu diperoleh .
(1/65)

Bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah
...
Bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah (1)
Dan firman-Nya Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapakah di antara mereka yang paling dekat} (2) Ayat 1 .

---

(1) Konjungsi kesaksian dengan monoteisme adalah konjungsi penanda dengan yang ditandai. Monoteisme adalah makna dari “Tidak ada tuhan selain Allah” dan maknanya

identik. Artinya, bab tentang penjelasan klarifikasi monoteisme, keesaan ketuhanan dan penyembahan, karena itu adalah tujuan utama penyusunan buku ini, dan penjelasan makna kesaksian “Tidak ada tuhan selain Allah” dalam hal negasi dan penegasan, dan apa yang termasuk di dalamnya tentang ketulusan penyembahan hanya kepada Allah tanpa hal lain. Jadi interpretasinya terkadang dengan menyebutkan apa yang ada di balik kata tersebut dalam hal makna, dan terkadang dengan menyebutkan kebalikannya dan yang bertentangan. Jika dikatakan: Apa yang disajikan di awal buku menjelaskan makna dari “Tidak ada tuhan selain Allah” dan apa yang termasuk di dalamnya tentang monoteisme, lalu apa manfaat terjemahan ini? Dikatakan: Dalam ayat-ayat yang terdapat pada bab ini khususnya, terdapat penjelasan lebih lanjut tentang makna kata ketulusan, dan apa yang ditunjukkannya tentang keesaan ibadah, serta bukti terhadap orang-orang yang bergantung pada para wali dan orang-orang saleh .

(2) Makna ayat ini menjadi jelas dengan menyebutkan apa yang mendahuluinya, yaitu firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Serulah mereka yang kamu klaim [sebagai tuhan]”}2 Ini adalah pernyataan umum yang mencakup semua yang disembah selain Allah, seperti berhala. Berpalinglah kepada mereka, karena mereka—maksudnya semua yang disembah selain Allah—{tidak mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bahaya dari kamu}3—yaitu, sama sekali tidak—(dan tidak

pula untuk mengalihkannya)—yaitu, mereka tidak dapat mengalihkannya kepada siapa pun. Karena Yang Mahakuasa hanyalah Allah semata, tanpa sekutu, dan hanya Dia yang layak disembah. {Mereka yang mereka sembah}4—yaitu, mereka yang disembah oleh kaum musyrik, mereka yang tidak mempunyai kekuatan untuk menghilangkan bahaya atau mengalihkannya, seperti malaikat, nabi, orang-orang saleh, dan lain-lain—hamba-hamba seperti mereka sendiri, yang tunduk dan berada di bawah kekuasaan mereka. (Mereka) adalah kata ganti relatif .

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 57 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 56 .
3 Surah Al-Isra, ayat: 56 .
4 Surah Al-Isra, ayat: 57 .

_____

. . . . . .

_____

Ini mencakup semua orang yang disembah selain Allah. Ibnu Abbas berkata: “Orang-orang musyrik biasa berkata, ‘Kami menyembah para malaikat, Al-Masih, dan Ezra.’” Dan orang-orang yang disembah: {Mereka mencari cara untuk mendekati Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat.} 1 Artinya, mereka berlomba-lomba mencari kedekatan, sehingga mereka mencari kedekatan dengan Allah dengan bersikap tulus kepada-Nya, menaati-Nya dalam apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka, dan

meninggalkan apa yang telah Dia larang kepada mereka . Ibnu Atiyyah berkata: Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang yang disembah ini mencari kedekatan dengan Allah dan untuk mendekat kepada-Nya. Jadi, “yang mana di antara mereka” adalah subjek dan predikatnya adalah “lebih dekat,” dan “mereka” merujuk kepada orang-orang yang disembah, dan itu adalah subjek, dan predikatnya adalah “mereka mencari.” Kata ganti dalam “mereka menyeru” merujuk kepada orang-orang kafir, dan dalam “mereka mencari” merujuk kepada orang-orang yang disembah. “Sarana” adalah cara seseorang mendekat, dan mendekat kepada Allah berarti melakukan suatu perbuatan yang mendekatkan seseorang kepada-Nya. Dan ketika Allah menyiapkan kemuliaan bagi para sahabat-Nya, Dia menjadikan suatu sarana untuk itu, yaitu penyembahan kepada Allah dengan menaati apa yang Dia perintahkan. Dan kedekatan terbesar adalah monoteisme, yang dengannya Allah mengutus para utusan-Nya, dan itu adalah hal yang mendekatkan mereka kepada Allah, yaitu kepada pengampunan dan keridhaan-Nya. Dan Dia menggambarkan hal itu dengan firman-Nya: {Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya}[2]. Maka mereka tidak mengharapkan siapa pun selain Dia, dan tidak pula takut kepada siapa pun selain Dia. Syekh al-Islam berkata: “Ayat ini ditujukan kepada setiap orang yang memohon kepada selain Allah, dan orang yang dimohon itu mencari

jalan menuju Allah, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya. Maka, setiap orang yang memohon kepada orang yang telah meninggal atau tidak hadir dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, baik dengan kata-kata memohon pertolongan atau sebaliknya, ayat ini berlaku baginya, sebagaimana berlaku bagi mereka yang memohon kepada malaikat dan jin. Allah telah melarang memohon kepada mereka, dan Dia telah menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghilangkan bahaya dari orang yang memohon kepada mereka, atau mengubahnya. Mereka tidak menghilangkannya sepenuhnya, atau mengubahnya dari satu tempat ke tempat lain, seperti dengan mengubah sifat atau ukurannya. Inilah sebabnya Dia berfirman: (dan tidak mengubahnya), sehingga Dia menyebutkan kata benda yang tidak tentu yang mencakup semua jenis perubahan. Maka, setiap orang yang memohon kepada orang yang telah meninggal atau tidak hadir dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, atau memohon kepada malaikat, telah memohon kepada seseorang yang tidak dapat menolongnya, atau memiliki kekuatan untuk menghilangkan bahaya darinya, atau mengubahnya . ” Akhir kutipan.

Jika memohon kepada orang-orang kudus dan orang-orang saleh dianggap sebagai politeisme, maka kita tahu bahwa monoteisme adalah memohon kepada Tuhan semata, tanpa sekutu. Ayat ini berisi penjelasan tentang monoteisme, dan menunjukkan bahwa memohon kepada Tuhan semata adalah

monoteisme. Inilah aspek kesesuaian ayat tersebut dengan terjemahannya, yang menjelaskan sesuatu dengan kebalikannya .

_____
1. Surah Al-Isra, ayat 57 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 57 .
(1/67)

_____
Dan firman Tuhan Yang Mahakuasa: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku.”} (1) Ayat 1 .
Dan firman-Nya: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} (2) Ayat 2 .

_____
(1) Dan penyempurnanya adalah: {Sesungguhnya Dia akan membimbingku, dan Dia menjadikan firman itu sebagai firman yang tetap ada di antara keturunannya} 3 di antara keturunannya setelahnya, yang dengannya mereka akan berpegang teguh (agar mereka dapat kembali) kepadanya. Dan firman itu adalah: Tidak ada tuhan selain Allah, menurut konsensus para ulama. Dan Al-Khalil mengungkapkannya dengan makna yang dimaksudkan, sehingga ia mengungkapkan apa yang disangkalnya dengan mengatakan: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah} 4, dan apa yang ditegaskannya dengan mengatakan: {Kecuali Dia yang menciptakan aku} 5, yang berarti Dia yang menciptakan aku. Jadi dia membatasi penyembahan hanya kepada Allah semata, dan

menyangkalnya dari segala sesuatu yang lain dengan penolakannya terhadap hal itu. Ibn Kathir berkata: “Kata ini, yang merupakan penyembahan kepada Allah semata tanpa sekutu dan penolakan terhadap semua berhala lainnya, adalah ‘Tidak ada Tuhan selain Allah.’ Beliau menempatkannya pada keturunannya, agar orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah di antara mereka akan mengikutinya. Dalam ayat tersebut, makna ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ konsisten, karena ‘lam’ ini disebut ‘lam negasi’ dan ‘lam pembebasan,’ sehingga jelas bahwa maknanya adalah negasi dan penegasan, abstraksi dan singularitas, kesetiaan dan penolakan, dan jelas bahwa makna ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ adalah keesaan Allah dengan menyembah-Nya secara tulus dan menolak penyembahan selain Dia . ”
(2) Para ulama dan biarawan adalah orang-orang yang beribadah, dan mereka menjadikan mereka pembuat hukum dalam memperbolehkan apa yang diharamkan Allah dan melarang apa yang diperbolehkan-Nya, sehingga mereka menjadi penguasa karena pembuatan hukum adalah salah satu ciri kekuasaan Tuhan, sebagaimana ibadah adalah salah satu hak istimewa kekuasaan Tuhan. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menjelaskan ayat ini kepada Adi ketika ia berkata: Mereka tidak menyembah mereka, lalu beliau berkata: “Ya, mereka mengharamkan apa yang diperbolehkan dan memperbolehkan apa yang dilarang, maka mereka mengikuti mereka, dan itulah ibadah mereka kepada mereka.” 6. Diriwayatkan oleh

Ahmad dan lainnya, dan Al-Tirmidzi menilai hadits ini baik. Pernyataannya, “Dan Al-Masih, putra Maryam,” berarti bahwa mereka menjadikannya sebagai tuhan dengan menyembahnya. {Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tiada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} (7). Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menaati selain Tuhan dalam mengizinkan apa yang dilarang Tuhan, atau melarang apa yang diizinkan-Nya, telah menjadikan yang lain itu sebagai tuhan dan objek penyembahan, dan telah menjadikannya sekutu Tuhan. Ini bertentangan dengan monoteisme, karena setiap objek penyembahan adalah tuhan, dan setiap orang yang ditaati dan diikuti dengan cara selain yang diizinkan Tuhan adalah sekutu Tuhan .

_____

1 Surah Az-Zukhruf, ayat: 26 .
2. Surat At-Taubah ayat 31 .
3 Surah Az-Zukhruf, ayat: 28 .
4 Surat Az-Zukhruf, ayat: 26 .
5 Surat Az-Zukhruf, ayat: 27 .
6. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3095).
7. Surat At-Taubah ayat 31 .

_____

. . . . . .

_____

{ Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik.} 1 Inilah aspek kesesuaian ayat tersebut dengan terjemahannya, bahwa siapa

pun yang menjadikan seseorang yang menghalalkan apa yang dihalalkannya, dan mengharamkan apa yang diharamkannya, adalah seorang musyrik. Monoteisme yang merupakan makna dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah mengkhususkan Allah untuk ditaati dalam melarang apa yang telah Dia haramkan dan membolehkan apa yang telah Dia izinkan. Ayat ini seperti apa yang Allah Yang Maha Kuasa firmankan kepada Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: {Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab, marilah kita sampai pada suatu kalimat yang adil antara Kita dan kamu - bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dan tidak menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah."} Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Bersaksilah bahwa kami adalah orang-orang Muslim [yang tunduk kepada-Nya]."} 2 Artinya, kalian adalah orang-orang kafir, dan kami tidak bersalah terhadap kalian, dan kalian tidak bersalah terhadap kami .

Sheikh al-Islam berkata: “Orang-orang yang menjadikan rabi dan biarawan sebagai tuhan mereka melakukannya dengan dua cara :

Salah satu alasannya adalah mereka tahu bahwa mereka telah mengubah agama Allah, sehingga mereka mengikuti perubahan tersebut, meyakini bahwa apa yang dilarang Allah menjadi diperbolehkan, atau apa yang diperbolehkan Allah menjadi dilarang, sebagai bentuk ketaatan kepada pemimpin mereka, padahal mereka tahu bahwa mereka telah

bertentangan dengan agama para rasul. Ini adalah kekafiran, dan Allah telah menjadikannya politeisme .
Kedua: Bahwa keyakinan mereka tentang larangan terhadap yang diperbolehkan dan kebolehan terhadap yang dilarang telah mapan, karena mereka menaatinya dalam melanggar perintah Allah, sebagaimana seorang Muslim melakukan dosa-dosa yang diyakininya sebagai dosa. Maka orang-orang ini mendapat hukum yang sama dengan orang-orang yang berbuat dosa, sebagaimana telah ditetapkan, “Taat hanya pada apa yang benar.” Kemudian beliau menyebutkan orang yang melarang yang diperbolehkan, jika ia seorang mujtahid yang bermaksud mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, tetapi kebenaran tersembunyi darinya, dan ia takut kepada Allah, maka Allah tidak akan meminta pertanggungjawabannya atas kesalahannya. Tetapi siapa pun yang mengetahui bahwa ini adalah kesalahan dan kemudian mengikutinya, dan berpaling dari sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka ia telah mendapat bagian dari kemusyrikan ini, terutama jika ia mengikuti keinginannya dalam hal itu, dan mendukungnya dengan tangan dan lidah, dengan pengetahuannya bahwa itu bertentangan dengan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka ini adalah kemusyrikan. Dan jika orang yang mengikuti mujtahid itu tidak mampu, dan melakukan apa yang mampu dilakukannya, maka dia tidak

akan dimintai pertanggungjawaban jika dia melakukan kesalahan .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 121 .
2 Surah Al Imran, ayat: 64 .
(1/69)

_____

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan sesuatu. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} (1) Ayat 1 .

_____

(1) Kata “min” (dari) menunjukkan bagian dari sesuatu, artinya sekelompok orang. Keadaan orang-orang yang menjadikan penyembah selain Tuhan disebutkan dengan cara yang merendahkan. Keadaan kaum politeis digambarkan sebagai keadaan di mana mereka menjadikan penyembah selain Tuhan, artinya penyembah yang setara dan berlawanan yang mereka sembah bersama-Nya, dan mereka “mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Tuhan.” Ini berarti mereka menyamakan mereka dalam cinta, yang membutuhkan kerendahan hati dan penyerahan diri kepada yang dicintai, sebagaimana mereka mencintai Tuhan. Dialah Tuhan, tidak ada tuhan selain Dia, Dia tidak mempunyai lawan, tidak ada yang setara, dan tidak ada sekutu. Barangsiapa mengarahkan suatu ibadah kepada selain Tuhan, baik karena keinginan atau karena takut, maka ia telah menjadikannya penyembah selain Tuhan. Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim),

diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, yang dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), bahwa beliau bersabda: “Dosa manakah yang paling besar?” Beliau menjawab: “Menjadikan penyembah selain Tuhan, padahal Dialah yang menciptakan kalian.” 2. {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} 3 daripada orang-orang yang menyekutukan Allah, karena kecintaan mereka kepada-Nya dan pengetahuan mereka yang sempurna tentang-Nya. Mereka tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, melainkan hanya menyembah-Nya saja. Kemudian Dia mengancam orang-orang musyrik, firman-Nya: {Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu dapat melihat, ketika mereka melihat azab, bahwa segala kekuasaan adalah milik Allah dan bahwa Allah Maha keras azabnya.} 4 Dia berfirman: Sekiranya mereka mengetahui apa yang mereka saksikan di sini, dan apa yang akan menimpa mereka karena kemusyrikan mereka, niscaya mereka akan berhenti dari perbuatan sesat mereka .

Penulis berkata: “Dia menyebutkan bahwa mereka mencintai saingan mereka sebagaimana mereka mencintai Tuhan, yang menunjukkan bahwa mereka sangat mencintai Tuhan, namun hal ini tidak membawa mereka kepada Islam. Lalu bagaimana dengan mereka yang lebih mencintai saingan mereka daripada mencintai Tuhan? Dan bagaimana dengan mereka yang hanya mencintai saingan mereka dan tidak mencintai Tuhan?” Oleh karena itu, siapa pun yang menyekutukan Tuhan dengan

sesuatu dalam cinta telah menjadikan mereka sekutu Tuhan dalam ibadah dan telah mengambil saingan selain Tuhan. Inilah kemusyrikan yang tidak diampuni Tuhan kecuali melalui taubat, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak akan dikeluarkan dari api neraka} (5). Yang dimaksud di sini adalah cinta ibadah dan pengagungan yang hanya milik Tuhan semesta alam, yang merupakan salah satu dari dua landasan ibadah, sebagaimana dikatakan Ibnu al-Qayyim :
Ibadah kepada Yang Maha Penyayang adalah ungkapan tertinggi dari cinta-Nya... bersama dengan kerendahan hati penyembah-Nya, keduanya merupakan dua kutub yang saling berkaitan.

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
2. Al-Bukhari: Al-Adab (6001), Muslim: Al-Iman (86), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3182, 3183), dan Al-Nasa'i: Tahrim Al-Dam
(4013, 4014, 4015), dan Abu Dawud: Perceraian (2310), dan Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 167 .

_____
Dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Barangsiapa mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya tidak dapat diganggu gugat (1)”

= Hingga dia berkata :
Ibadah tidak lain adalah penyatuan cinta dengan penyerahan hati dan anggota tubuh.
Inilah yang diakui oleh kaum politeis, bahkan ketika mereka berada di kedalaman Neraka, bahwa mereka berada di Neraka karena hal itu, ketika mereka berkata: {Ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} (1). Diketahui bahwa mereka tidak menyamakan mereka dengan Dia dalam hal penciptaan dan pemerintahan, tetapi mereka menyamakan mereka dengan Dia dalam hal cinta ini. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa pun yang menyekutukan Tuhan dan mencintainya sebagaimana ia mencintai Tuhan telah melakukan bentuk politeisme terbesar, yang bertentangan dengan monoteisme. Jika kita memahami bahwa ini adalah politeisme, maka monoteisme adalah kebalikannya: mengkhususkan Tuhan dengan cinta eksklusif ini, yang merupakan monoteisme. Dengan demikian, makna dan penjelasan monoteisme, dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan, menjadi jelas. Adapun cinta terhadap hal-hal yang menyenangkan, yang merupakan cinta alami, itu bukanlah politeisme, dan penjelasannya akan datang pada tempatnya yang tepat, insya Allah .
(1) Yaitu, dalam Sahih Muslim, dari Abu Malik al-Ashja'i, dari ayahnya, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Nama Abu Malik adalah Sa'd ibn Tariq, seorang Kufan terpercaya yang meninggal

sekitar tahun 140 H. Ayahnya, Tariq ibn Ashim al-Ashja'i, adalah seorang Sahabat yang meriwayatkan hadits. Ahmad meriwayatkannya dengan redaksi, "Barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah." Ini menjelaskan "Tidak ada Tuhan selain Allah." Dalam hadits ini, Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menjadikan kekudusan hidup dan harta benda bergantung pada dua hal: Pertama, mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dengan pengetahuan dan keyakinan, sebagaimana telah beliau tetapkan dalam hadits-hadits lainnya. Siapa pun yang mengucapkannya pada masa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, sebelum munculnya kemunafikan, pasti mengucapkannya dengan tulus, mengamalkannya, dan memahami maknanya baik dalam hal penolakan maupun penegasan. Kedua, mengingkari apa yang disembah selain Allah. Beliau tidak menganggap kata-kata kosong tanpa makna sudah cukup; melainkan, perlu untuk mengucapkannya, mengamalkannya, dan menolak apa yang bertentangan dengannya. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menjadikan kesucian hidup bergantung pada keduanya: mengucapkannya dengan pengetahuan dan keyakinan, dan mengingkari apa yang disembah selain Allah .

_____

1. Surat Asy-Shu'ara ayat 98 .

2 Muslim: Iman (23), dan Ahmad (3/472 , 6/394).
(1/71)

_____
. . . . . .
_____

berarti bahwa hidup dan hartanya tidak terlindungi kecuali jika ia mengucapkan, "Tidak ada tuhan selain Allah," dan mengingkari apa yang disembah selain Tuhan. Jika ia mengucapkannya tetapi tidak mengingkari apa yang disembah selain Tuhan, ia belum melakukan apa yang melindungi hidup dan hartanya. Ini mengandung makna firman-Nya: {Maka barangsiapa yang mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling kokoh dan tidak akan putus.} (1) Penulis berkata: “Ini adalah salah satu hal terbesar yang menjelaskan kepada kalian makna dari 'Tidak ada tuhan selain Allah,' karena Dia tidak menjadikan hanya dengan mengucapkannya saja sebagai perlindungan bagi jiwa dan harta benda, bahkan mengetahui maknanya bersamaan dengan mengucapkannya, bahkan mengakuinya, bahkan hanya menyeru kepada Allah saja tanpa menyekutukan-Nya. Sebaliknya, jiwa dan harta bendanya tidak terlindungi sampai ia menambahkan kekafiran itu dengan apa yang disembah selain Allah. Jika ia ragu atau bimbang, jiwa dan harta bendanya tidak terlindungi. Betapa pentingnya masalah ini!” Dan yang terbesar dari semuanya, dan betapa jelasnya pernyataan ini,

dan betapa kuatnya argumen ini bagi pihak yang berdebat. Inilah syarat yang memvalidasi ucapan “Tidak ada tuhan selain Allah.” Tidak sah untuk mengucapkannya tanpa kelima hal yang disebutkan di awal. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan) dan agama itu seluruhnya hanya untuk Allah}2, dan Dia berfirman: {Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kamu menemukan mereka}3, ayat tersebut. Dia memerintahkan agar mereka diperangi sampai mereka bertaubat dari kemusyrikan, mendirikan salat, dan membayar zakat. Jika mereka menolak untuk melakukan itu atau sebagian darinya, mereka diperangi berdasarkan kesepakatan bersama. Bahkan, mereka sepakat bahwa siapa pun yang mengatakan: “Tidak ada tuhan selain Allah” tetapi tidak percaya pada maknanya, dan tidak bertindak sesuai dengan implikasinya, harus diperangi sampai dia bertindak sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh penyangkalan dan penegasan tersebut .

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim): “Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dan mereka mendirikan salat dan membayar zakat. Jika mereka melakukan itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali apa yang menjadi hak mereka.”⁴ Dan dalam riwayat lain: “Dan mereka beriman kepadaku dan kepada apa yang telah

kubawa.”⁵ Oleh karena itu, perlu untuk beriman kepada segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Jadi, setiap kelompok yang menolak untuk mematuhi hukum-hukum Islam yang nyata harus diperangi, sebagaimana Abu Bakar memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Hal ini disepakati oleh para Sahabat dan para ahli fiqih. Orang yang berpikiran adil hanya perlu mempertimbangkan apa yang telah disebutkan oleh para ulama dari setiap mazhab mengenai hukum kemurtadan, karena mereka telah menyebutkan banyak hal yang merupakan kekafiran. Secara linguistik, kekafiran (kufr) berarti penyembunyian. Kata kerja “kafara” (mengingkari) adalah kebalikan dari “amana” (beriman). Orang yang mengingkari disebut kafir karena hatinya tertutup. Secara hukum, kekafiran (kufr) berarti mengingkari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dalam segala hal yang beliau bawa .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .
2 Surah Al-Anfal, ayat: 39 .
3. Surah At-Tawbah, ayat 5 .
4. Al-Bukhari: Iman (25), dan Muslim: Iman (22).
5 Muslim: Iman (21).

_____

Dan perhitungannya ada pada Allah Yang Mahakuasa.” (1) Penjelasan terjemahan ini menyusul dalam bab (2).

_____

(1) Artinya, Allah Yang Mahakuasa adalah Yang akan menghakiminya, dan Dia Maha Mengetahui rahasia. Jika ia jujur, Dia akan memberinya hadiah berupa Surga, dan jika ia munafik, Dia akan menghukumnya dengan siksaan yang pedih. Adapun di dunia ini, penghakiman didasarkan pada penampilan lahiriah. Barangsiapa yang mengaku beriman dan mematuhi hukum-hukumnya secara lahiriah, wajib untuk menjauhinya sampai sesuatu yang bertentangan dengan itu menjadi jelas darinya .
(2) Terjemahan buku ini adalah pembukaannya, dan penjelasannya, penafsirannya, klarifikasinya, dan penjelasan maknanya; karena apa yang datang setelahnya memuat apa yang mengklarifikasi monoteisme, dan menjelaskan makna “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan memuat penjelasan tentang banyak hal tentang politeisme kecil dan besar, dan apa yang mengarah pada ekstremisme dan inovasi, dan pembebasan Tuhan Yang Mahatinggi dari apa yang tidak pantas bagi keagungan-Nya. Dan dia - semoga Allah merahmatinya - telah mengumpulkan dalam buku ini, meskipun singkat, penjelasan tentang monoteisme yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum dia, dan belum pernah dilakukan oleh siapa pun sesudah dia, dan yang tidak seorang pun dibebaskan dari mengetahuinya. Maka siapa pun yang menghafalnya akan puas dengannya dan tidak membutuhkan apa pun lagi dalam menjelaskan monoteisme dan membantah setiap inovator .

_____
1 Muslim: Iman (23), dan Ahmad (3/472 , 6/394).
(1/73)

_____

Salah satu bentuk politeisme adalah mengenakan cincin, benang, atau benda serupa untuk menangkal atau mengusir malapetaka.
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka menghilangkan kenajisan-Nya?”} (2) Ayat 1 .

_____

(1) Dari makna partitif, dan mengenakan damma pada lam, artinya dari politeisme kecil yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme adalah mengenakan cincin. Itu adalah: apa pun yang bulat terbuat dari kuningan atau bahan lain, dan benang dan sejenisnya: seperti cangkang kerang, jimat, paku, manik-manik dan sejenisnya, untuk mengangkat musibah: untuk menghilangkannya setelah terjadi, atau untuk menolaknya: untuk mencegahnya sebelum terjadi. Semua ini terkumpul dalam satu hal, yaitu meminta kepada selain Tuhan apa yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan, dan mengambil hal-hal itu dan sejenisnya dari praktik-praktik era pra-Islam, dan mereka biasa menggantungkannya pada anak-anak dan hewan mereka, dan itu bertentangan dengan monoteisme sepenuhnya, atau

bertentangan dengan kesempurnaannya; Karena Sang Penyembuh dan Yang Maha Mencukupi segala sesuatu adalah Allah Yang Maha Tinggi, dan meminta penyembuhan dan berkat melalui cincin, benang, dan sejenisnya merupakan penurunan status monoteisme, dan memakainya ada dua jenis: percaya bahwa itu adalah sebab, sehingga itu adalah politeisme kecil, atau bahwa itu menolak atau memberi manfaat, sehingga itu adalah politeisme besar; Karena ia percaya bahwa ada seseorang selain Allah yang dapat membawa manfaat dan kerugian, penulis—semoga Allah menyucikan jiwanya—mulai menjelaskan monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengannya dari jenis politeisme besar dan kecil, karena kebalikannya hanya dikenal melalui kebalikannya, seperti yang dikatakan: dan segala sesuatu dijelaskan melalui kebalikannya. Jadi siapa pun yang tidak mengenal politeisme tidak mengenal monoteisme dan sebaliknya, dan ia menyajikan kepercayaan kecil terlebih dahulu, berkembang dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi .

(2) Allah memerintahkan Nabi-Nya, صلى الله عليه وسلم, untuk berkata kepada orang-orang musyrik: {Katakanlah, “Apakah kamu telah mempertimbangkan?”} 2 artinya, ceritakanlah kepadaku tentang orang-orang yang kamu sembah selain Allah, dan yang kamu mintai pertolongan kepada tuhan-tuhan lain dan dewa-dewa lain: {Jika Allah bermaksud mencelakakan aku} 3 penyakit, kemiskinan,

musibah, atau kesulitan: {apakah mereka mampu mencegah keburukan-Nya?} 4 artinya, tahukah kamu =

_____

1 Surah Az-Zumar, ayat 38 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 38 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 38 .
4 Surah Az-Zumar, ayat: 38 .
(1/74)

_____

Berdasarkan riwayat Imran bin Husayn (1)

_____

= bahwa mereka sama sekali tidak mampu melakukan itu, dan kamu mengakui itu, (atau Dia menghendaki aku dengan rahmat) kesehatan, kesejahteraan, dan kebaikan: {Apakah mereka yang dapat menahan rahmat-Nya?} 1 Artinya, kamu tahu bahwa mereka tidak dapat berbuat apa pun tentang masalah itu, dan kamu mengakui bahwa mereka tidak mampu melakukan apa pun tentang itu. Jadi jika kamu tahu bahwa mereka tidak mampu melakukan itu, lalu mengapa kamu bergantung kepada mereka dan bukan kepada Allah? (Katakanlah) Wahai Muhammad (Cukuplah Allah bagiku; kepada-Nya orang yang bergantung bergantung) Artinya, Allah cukup bagi siapa pun yang bergantung kepada-Nya. Bergantung adalah mempercayakan dan menaruh kepercayaan. Jadi jika tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki kekuatan untuk menghilangkan bahaya yang Allah kehendaki bagi hamba-Nya, atau untuk menahan rahmat yang Dia turunkan kepada

hamba-Nya, maka perlu bagi mereka bahwa Allah Yang Maha Kuasa menjadi satu-satunya Tuhan mereka yang kepadanya semua urusan mereka dipercayakan, suatu keharusan yang tidak dapat mereka hindari .
Hal ini sering ditemukan dalam Al-Quran, di mana Allah Yang Maha Kuasa memberikan bukti terhadap kaum musyrik dengan membantah kemusyrikan mereka dan penyembahan mereka yang menyamakan-Nya dengan-Nya. Dia melakukan ini dengan memberikan contoh dan cara lain agar mereka belajar bahwa ibadah hanya milik Allah semata, dan mereka mengakui apa yang mereka ingkari mengenai ibadah kepada-Nya semata. Mereka hanya menyembah berhala-berhala itu dalam arti bahwa mereka adalah perantara dan pemberi syafaat kepada Allah: {Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan} (2), bukan karena mereka menghilangkan bahaya atau mengabulkan doa orang yang sedang kesulitan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka apabila kamu ditimpa musibah, kepada-Nya kamu memohon pertolongan} (3). Muqatil berkata: Nabi, صلى الله عليه وسلم, bertanya kepada mereka, dan mereka tetap diam karena mereka tidak mempercayai hal ini tentang mereka. Jika demikian, maka penyembahan berhala-berhala mereka di samping Allah menjadi tidak sah. Dan jika itu tidak sah, maka memakai cincin, benang, dan sejenisnya juga menjadi tidak sah. Penulis - semoga Allah merahmatinya - menggunakan ayat yang

diturunkan mengenai yang lebih besar sebagai bukti untuk yang lebih kecil, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Abbas, Hudhayfah, dan lainnya. Ayat ini dan ayat-ayat serupa lainnya membatalkan keterikatan hati kepada selain Allah dalam mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya, dan bahwa ini hanya dengan pertolongan Allah semata, dan bahwa tidak ada satu pun jenis ibadah yang cocok untuk selain Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah, dan konsensus umat. Demikian pula, tidak ada satu pun jenis keterikatan yang cocok untuk selain Allah Yang Maha Kuasa .
(1) Semoga Allah meridainya, Ibnu Ubayd bin Khalaf al-Khuza'i, seorang sahabat Nabi, putra seorang sahabat Nabi, yang memeluk Islam pada tahun Khaybar, dan ikut serta dalam beberapa pertempuran, dan menjadi pembawa panji Khuza'ah pada hari penaklukan. Al-Tabarani berkata : =

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat 38 .
2. Surah Az-Zumar, ayat 3 .
3. Surah An-Nahl, ayat 53 .

_____
“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki yang memakai cincin kuningan di tangannya (1) dan bertanya, ‘Apakah ini?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Ini untuk kelemahan (2).’ Maka beliau berkata, ‘Lepaskanlah, karena ini hanya akan menambah kelemahanmu (3) ’”

_____

Ia masuk Islam sejak lama, bersama ayah dan saudara perempuannya. Ia tinggal di negara asalnya, kemudian pindah ke Basra, tempat ia meninggal pada tahun 52 Hijriah .

(1) Dalam riwayat Al-Hakim: “Aku masuk menemui Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan salam Allah kepadanya, dan di lengan atasku ada sebuah cincin dari kuningan.” Orang yang tidak dikenal dalam riwayat Ahmad adalah Imran, perawi hadits tersebut. Cincin adalah sesuatu yang biasa dikenakan oleh kaum musyrik di lengan atas mereka, terbuat dari kuningan dan bahan lainnya, dengan klaim bahwa cincin itu akan melindungi mereka dari bahaya mata jahat, jin, dan sejenisnya. Demikian pula, mengenakan cincin perak adalah untuk mendapatkan berkah, atau untuk mencegah wasir, dan cincin dengan batu khusus adalah untuk perlindungan dari jin dan hal-hal lainnya .

(2) Ada kemungkinan pertanyaan itu untuk menanyakan alasan memakainya, dan ada kemungkinan juga untuk menyangkalnya. Komentator berkata: Itu lebih jelas. Dan kata-katanya adalah: “Celakalah kamu, apakah ini?” Dia berkata: Itu berasal dari kelemahan, dan kelemahan itu adalah pembuluh darah yang menjalar ke bahu dan seluruh tangan dan muncul dari sana. Dan dikatakan: Itu adalah penyakit yang menyerang lengan atas, atau angin di dalamnya yang menyerang pria tetapi tidak menyerang wanita, dan mungkin sejenis manik-manik yang disebut manik-manik perlindungan digantung di sana. Dan

dia hanya melarangnya karena itu hanya dipakai untuk melindungi dari rasa sakit, dan di dalamnya terdapat pertimbangan niat .
(3) Singkirkanlah (dengan kasra pada zay). Akar kata ini adalah "naza'a," yang berarti menarik dengan kuat dan mencabut. Kata ini berasal dari kata kerja "naza'tu," yang berarti "Aku menyingkirkan sesuatu dari tempatnya," dari akar kata "naza'a," yang berarti mencabut atau menarik keluar. Artinya sama: buanglah dari dirimu. Ini adalah redaksi Ahmad, dan lebih tegas, karena mencakup pemindahan dan lebih dari itu, yang berarti membuang dan menjauhkan. Ini adalah teguran dan peringatan kepadanya. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memberitahunya bahwa hal itu tidak akan bermanfaat baginya tetapi akan membahayakannya, dan bahwa penderitaan yang dideritanya tidak akan hilang, tetapi hanya akan menambah kelemahannya. Ini adalah perlakuan terhadapnya yang bertentangan dengan niatnya, karena ia telah melekatkan hatinya pada sesuatu yang tidak akan bermanfaat baginya dan tidak akan melindunginya. Demikian pula, setiap perkara yang dilarang pada umumnya tidak bermanfaat, dan bahkan jika membawa sedikit manfaat, kerugiannya lebih besar daripada manfaatnya. Ini adalah ujian dan cobaan dari Allah. Dan seterusnya .
(1/76)

Jika kamu meninggal dunia saat itu menimpamu, kamu tidak akan pernah berhasil

(1) “1. Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak buruk (2).

Adapun soal politeisme, bahayanya bagi para pelakunya sebagian besar di dunia dan akhirat, karena hati mereka berpaling kepada selain Tuhan. Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan tetap terikat padanya, dan barangsiapa yang tetap terikat pada selain Tuhan, maka ia akan binasa. Jika demikian halnya dengan bentuk politeisme yang lebih ringan, yang sesuai dengan prinsip monoteisme, lalu bagaimana dengan bentuk yang lebih berat, yang sepenuhnya bertentangan dengannya ?

(1) Dia menolak memberikan kesuksesan kepadanya jika dia meninggal dunia saat mengenakannya, karena hal itu dianggap sebagai kemusyrikan dalam kasus ini. Kesuksesan adalah salah satu kata yang paling luas yang diucapkan oleh orang Arab, dan artinya kemenangan, kejayaan, dan kebahagiaan. Dalam riwayat lain: “Aku mempercayakannya kepadanya.” Penulis berkata: “Ini berisi bukti untuk perkataan para Sahabat: bahwa kemusyrikan kecil lebih besar daripada dosa besar, dan bahwa ketidaktahuan bukanlah alasan. Buktinya adalah ketidaksetujuan Nabi terhadapnya, dan ini merupakan bukti larangan mengenakan cincin, benang, dan sejenisnya karena alasan ini. Ini juga berisi kecaman terhadap kejahatan kemusyrikan, sampai-sampai beberapa ulama menjadikannya rukun Islam keenam . ”

(2) Hadits ini telah disahkan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim, dan Al-Dhahabi menyetujuinya. Hadits ini juga diriwayatkan dalam bentuk serupa oleh Abu Amir Al-Kharraz berdasarkan riwayat Al-Hasan .

Dan Ahmad, semoga Allah meridainya, adalah putra Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad ibn Idris ibn Abdullah ibn Hayyan ibn Abdullah ibn Anas ibn Awf ibn Qasit ibn Mazin ibn Shayban ibn Dhuhl ibn Tha'labah ibn Ukabah ibn Sa'b ibn Ali ibn Bakr ibn Wa'il, pembela Sunnah, ulama terkemuka Abu Abdullah al-Shaybani al-Marwazi, kemudian al-Baghdadi, ulama terkemuka pada zamannya, yang paling berpengetahuan dalam fiqih dan hadits, dan yang paling saleh dan taat mengikuti Sunnah. Ibn al-Nahhas berkata tentangnya: "Betapa sabarnya dia terhadap dunia, dan betapa miripnya dia dengan orang-orang sebelum dia! Dunia datang kepadanya, tetapi dia menolaknya, dan kemiripan dengannya, tetapi dia menolaknya." Ishaq bin Rahwayh berkata: "Dia adalah bukti antara Allah dan hamba-hamba-Nya di bumi." Ibunya mengandungnya di Merv, dan ia lahir di Baghdad pada tahun 164 H. Ia berkelana ke berbagai negeri dan mendengar dari Sufyan, Bishr, Yahya, Hushaym, Waki', dan Ibn Mahdi .

_____

1 Ibnu Majah : Kedokteran (3531), dan Ahmad (4/445).

_____

Dan dia mempunyai hadits yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, yang dinisbahkan kepada

Nabi (1): “Barangsiapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya (2) .”

Dan Abd al-Razzaq dan banyak lainnya meriwayatkan hadits darinya, begitu pula kedua putranya, Ibn al-Madini, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, dan banyak lainnya yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah Yang Maha Kuasa. Beberapa ulama hadits menyebutkan bahwa lebih dari lima ribu orang berkumpul dalam sesi-sesinya, dan keutamaannya dikenal luas, dan ketenarannya memenuhi kota-kota dan negara-negara. Beliau menyusun Musnad sebanyak tiga puluh ribu hadits (tidak termasuk pengulangan), Tafsir sebanyak seratus dua puluh ribu hadits, karya-karya tentang pembatalan dan ayat-ayat yang dibatalkan, karya-karya tentang asketisme, dan lain-lain. Beliau wafat, semoga Allah meridainya, pada tahun 241 H, dan sekitar satu juta enam puluh ribu orang menghadiri pemakamannya. Dikatakan bahwa dua puluh ribu orang Yahudi dan Kristen memeluk Islam pada hari kematiannya .

(1) Kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan Uqba adalah Ibn Amir Ibn Amr Ibn Abs Ibn Amr Ibn Adi Al-Juhani, seorang sahabat yang terkenal dan berbudi luhur yang banyak meriwayatkan hadits, dan sekelompok sahabat dan pengikut meriwayatkan hadits darinya. Dia adalah salah satu orang yang menyusun Al-Qur'an, fasih dan berpengetahuan luas, dia menyaksikan penaklukan dan Siffin, dia menjadi gubernur

Mesir selama tiga tahun, dan dia meninggal pada usia mendekati enam puluh tahun .
(2) Artinya, jika seseorang menggantungkannya pada dirinya sendiri atau pada orang lain, seperti anak kecil, hewan, atau sejenisnya, dengan hatinya terikat padanya dengan harapan akan kebaikan atau untuk menangkal kejahatan, maka semoga Allah tidak mengabulkan apa yang ia niatkan. Ini adalah doa yang bertentangan dengan niatnya, agar Allah tidak mengabulkan usahanya. Doa Nabi terhadap orang yang menggantungkannya menunjukkan bahwa hal itu dilarang, dan larangannya menunjukkan bahwa itu termasuk perbuatan musyrik yang dilarang. Hal itu dianggap musyrik karena keterikatan hati pada sesuatu selain Allah dalam mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya. Kesempurnaan tauhid tidak tercapai kecuali dengan meninggalkan hal ini. Mereka dahulu berharap bahwa menggantungkannya akan mendatangkan keberhasilan bagi orang yang memakainya, agar urusannya selesai. Penyebutan jimat sebagai perbuatan tercela adalah larangan umum, untuk memutus sumber yang mengarah pada musyrik. Al-Mundhiri berkata: “Jimat itu adalah sebuah manik-manik yang mereka gantungkan, dengan keyakinan bahwa itu akan menangkal musibah. Ini adalah kebodohan dan kesesatan, karena tidak ada pencegah atau penangkal …” (1/78)

Dan barangsiapa menggantungkan kerang, semoga Allah tidak memberinya kedamaian

(1). 1. Dan dalam riwayat lain: “Barangsiapa menggantungkan jimat, maka ia telah melakukan kemusyrikan” 2 .
= selain Tuhan). Dan terakhir: “Amulet adalah bentuk jamak dari amulet, yaitu manik-manik yang biasa digantungkan orang Arab pada anak-anak mereka, dengan keyakinan bahwa itu akan menangkal mata jahat, tetapi Islam membatalkan praktik ini.” Kutipan berakhir. Amulet lebih umum dari itu, dan dapat terbuat dari tulang, manik-manik, tulisan, dan hal-hal lainnya .

---

(1) Kata “wada’a” (وداعة) diucapkan dengan fatha diikuti sukun, dan juga dengan fatha. “La wada’a” (لا ودع) dengan huruf “d” yang ringan berarti bahwa ia tidak akan mendapatkan apa yang dicintainya, atau bahwa ia tidak akan diberikan kedamaian dan ketenangan, melainkan segala sesuatu yang berbahaya akan ditimpakan kepadanya. Ini juga merupakan kutukan baginya, memperlakukannya dengan kebalikan dari niatnya. Mereka dahulu menyimpulkan dari namanya makna kedamaian dan ketenangan. Dalam Al-Nihaya, disebutkan: “Wada’a adalah benda putih yang dibawa dari laut, digantungkan di leher anak-anak dan orang lain. Konon bentuknya menyerupai cangkang kerang dan digunakan untuk menangkal mata jahat.” Ini mengandung peringatan keras bagi siapa pun yang melakukan ini, menunjukkan bahwa hal itu dilarang. Jika telah ditetapkan bahwa hal itu dilarang, maka riwayat kedua menjelaskan bahwa itu adalah salah satu

perbuatan musyrik yang dilarang. Dan meskipun itu adalah politeisme, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuknya dengan kebalikan dari niatnya. Abu Ya'la dan Al-Hakim meriwayatkannya dan berkata: "Rantai periwayatannya sahih." Al-Dhahabi pun sependapat .
(2) Hal ini karena “sekelompok orang datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau menerima baiat dari sembilan orang, tetapi menolak baiat dari satu orang. Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, engkau menerima baiat dari sembilan orang dan menolak baiat dari satu orang ini?’ Beliau menjawab, ‘Dia memakai jimat.’ Maka beliau memasukkan tangannya dan memotongnya, lalu menerima baiatnya, dan berkata, ‘Barangsiapa memakai jimat, maka ia telah berbuat syirik (menyekutukan Allah).’” 3. Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Uqbah bin Amir. Al-Hakim meriwayatkannya dengan cara yang sama, dan perawinya dapat dipercaya. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam menganggapnya sebagai syirik karena beliau ingin menghindari takdir yang telah ditetapkan dan mencari perlindungan dari bahaya selain Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pemberi manfaat dan bahaya. Keterikatan dapat berupa perbuatan, hati, atau keduanya. Itu adalah syirik karena hati terikat pada selain Tuhan dalam mendatangkan manfaat atau menghindari bahaya, jadi itu adalah syirik dari perspektif ini. Syekh berkata: Barang siapa yang mengikatkan hatinya pada suatu makhluk,

maka makhluk itu tidak berdaya, dan ini adalah bentuk syirik yang tidak akan diampuni Allah kecuali melalui taubat. Ini karena hamba mengharapkan pemenuhan kebutuhannya dari selain Tuhannya .

_____
1. Ahmad (4/154).
2. Ahmad (4/156).
3. Ahmad (4/156).
(1/79)

_____
Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudhayfah (1) bahwa ia “melihat seorang laki-laki dengan benang demam di tangannya, lalu ia memotongnya (2) .”

_____
= Dan mengalihkan hati dari keterikatan kepada makhluk ciptaan dengan mengetahui bahwa tidak ada pencipta selain Allah, sehingga tidak ada seorang pun selain Dia yang dapat secara mandiri mewujudkan sesuatu, melainkan apa pun yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka jika seorang hamba menyadari hal ini, maka itu akan menjadi alasan baginya untuk mencapai apa yang dia cari .
(1) Semoga Allah meridainya, Ibnu al-Yaman ibn Hasl, juga dikenal sebagai Husayl ibn Jabir ibn Rabi'ah al-'Absi, sekutu Ansar, seorang Sahabat yang mulia, putra seorang Sahabat, dan salah satu Muslim awal. Ayahnya melakukan pembunuhan dan melarikan diri ke Madinah, di mana ia bersekutu dengan Bani 'Abd al-Ashhal. Kaumnya memanggilnya al-

Yaman karena ia bersekutu dengan orang Yaman. Ia ingin ikut serta dalam Perang Badar, tetapi kaum musyrik mencegahnya. Ia ikut serta dalam Perang Uhud, di mana ayahnya gugur sebagai syahid ketika kaum Muslim dikalahkan. Setan berteriak, "Pasukan belakangmu!" Kelompok pertama kembali dan bentrok dengan pasukan belakang. Kemudian ia melihat ayahnya dan berteriak, "Wahai hamba-hamba Allah, ayahku! Ayahku!" Mereka tidak berhenti sampai mereka membunuhnya. Hudhayfah berkata, "Semoga Allah mengampunimu. Dia adalah penjaga rahasia Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan." Muslim meriwayatkan bahwa dia memberitahukan kepadanya tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat tiba. Umar mengangkatnya sebagai gubernur Madinah, dan dia tetap di sana hingga wafat pada tahun 36 Hijriah .

Ibn Abi Hatim adalah Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir, al-Razi al-Hanzali al-Tamimi, seorang Imam yang terpercaya dan berilmu, yang menangani kritik dan otentikasi, kekurangan, interpretasi, dan hal-hal lainnya. Beliau meriwayatkan dari Abu Saeed al-Ashajj, Yunus ibn Abd al-A'la dan golongan mereka. Beliau wafat pada tahun 327 H.

(2) Yaitu, mengenai demam. Orang-orang yang tidak tahu apa-apa biasa menggantungkan benang dan jimat, salah seorang dari mereka mengklaim bahwa jika ia memakainya, ia tidak akan terkena demam atau menderita bahaya

apa pun. Redaksi kalimatnya adalah: “Hudhayfah mengunjungi orang sakit dan melihat seutas benang di lengan atasnya, lalu ia memotongnya dan melepaskannya.” Waki’ meriwayatkan dari Hudhayfah bahwa ia “mendatangi orang sakit untuk menjenguknya dan menyentuh lengan atasnya, dan ada seutas benang di sana. Ia bertanya: Apa ini? Ia menjawab: Ini adalah sesuatu yang merupakan mantra yang digunakan untukku. Lalu ia memotongnya dan berkata: Seandainya engkau meninggal dengan ini di tubuhmu, aku tidak akan mendoakanmu.” Dan di dalamnya terdapat kewajiban untuk menghilangkan kejahatan .
(1/80)

Dan dia membacakan firman-Nya: {Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain} (1).

, bahkan jika ia meyakini hal itu sebagai suatu sebab, maka hanya sebab-sebab yang diizinkan oleh Allah yang diperbolehkan, tanpa bergantung padanya, dan bahwa benang yang menggantung, jimat, azimat, mantra, dan sejenisnya adalah politeisme yang harus ditolak dan dihilangkan dengan ucapan dan perbuatan, bahkan jika pemiliknya tidak mengizinkannya. Sebaliknya, hal itu menunjukkan keabsahan untuk terus berupaya memutus kejahatan dan mengambil inisiatif untuk menghilangkannya tanpa menunjukkan pilih kasih kepada siapa pun, karena beliau -

semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - bersabda: “Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kejahatan, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika ia tidak mampu melakukannya, maka dengan lidahnya; jika ia tidak mampu melakukannya, maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah.”[1] Inilah hukum tentang kejahatan yang ada, yang terpenting di antaranya adalah hal-hal politeisme .

(1) Ibnu Abbas berkata: “Kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka? Mereka menjawab Allah, namun mereka menyembah selain Dia.” Penggunaan ayat ini oleh Hudhayfah sebagai bukti politeisme adalah bukti keabsahan penggunaan wahyu tentang politeisme besar untuk mendukung politeisme kecil, karena ayat tersebut mencakup kedua jenis politeisme dan memasukkannya ke dalam definisi politeisme. Hal ini juga membuktikan keabsahan penggunaan ayat tersebut oleh penulis di awal bab dan menunjukkan pengetahuan lengkap para Sahabat tentang monoteisme dan apa yang bertentangan dengannya atau bertentangan dengan kesempurnaannya .

_____

1 Muslim: Iman (49), Al-Tirmidhi: Cobaan (2172), Al-Nasa’i: Iman dan Hukum-hukumnya (5008, 5009), Abu Dawud: Shalat (1140) dan Perang (4340), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah di dalamnya (1275) dan Cobaan

(4013), Ahmad (3/10 , 3/20 , 3/49 , 3/52 , 3/54 , 3/92).
(1/81)

Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai mantra dan jimat (1)

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Abu Bashir al-Ansari (2), beliau bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam salah satu perjalanannya (3), lalu beliau mengutus seorang utusan (4) agar tidak ada kalung yang masih terpasang di leher unta (5).

---

(1) Artinya, melarang apa yang tidak diperbolehkan dalam hal ini, dan menyebutkan apa yang telah dilaporkan dari generasi-generasi awal mengenainya, tanpa menyatakan secara pasti bahwa hal tersebut merupakan politeisme, karena ada lebih banyak detail yang perlu dipertimbangkan. (Ruqya) adalah bentuk jamak dari ruqya, yaitu jimat yang digunakan untuk mengobati seseorang yang menderita penyakit seperti demam atau epilepsi. (Tama’im) adalah bentuk jamak dari tamima, yaitu manik-manik yang biasa digantungkan oleh orang Arab pada anak-anak mereka untuk menangkal mata jahat, sebagaimana yang mereka yakini, dan mereka menyimpulkan dari namanya bahwa hal itu akan memenuhi tujuan mereka, tetapi hukum Islam membatalkan praktik ini .

(2) Semoga Allah meridainya, dengan huruf ba' memiliki fatha dan huruf sheen memiliki kasra. Ibn Sa'd berkata: Namanya adalah Qays

ibn Abdullah, dan ada juga yang mengatakan: Ibn Ubayd ibn al-Harith, dengan dua huruf tanpa titik, bentuk kecil dari al-Harith, Ibn Amr ibn al-Ja'd al-Sa'idi, dan ada juga yang mengatakan al-Mazini, dari Bani Mazin ibn al-Najjar. Ibn Abd al-Barr dan lainnya berkata: Tidak ditemukan nama yang tepat untuknya. Dia menyaksikan Perang Parit dan Perang Uhud ketika masih muda. Abbad, Ammarah dan lainnya meriwayatkan darinya. Dia meninggal setelah usia enam puluh tahun, dan dikatakan bahwa dia hidup lebih dari seratus tahun. Haditsnya ada di dua kitab Sahih dan lainnya .
(3) Al-Hafiz berkata: “Saya belum menemukan informasi apa pun tentang identitasnya . ”
(4) Dia adalah Zaid bin Haritha, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Harith bin Abi Usama dalam Musnadnya .
(5) Mereka tetap dengan dua huruf ya dan huruf qaf terbuka, dan mungkin juga dengan huruf ya damma dan huruf qaf kasra. Dan "kalung" adalah subjek dalam kasus pertama, dan objek dalam kasus kedua, dan itu adalah apa yang digantungkan di leher unta dan lainnya, seperti tali dan sejenisnya, dan unta berlaku untuk jantan dan betina, dan bentuk jamaknya adalah unta-unta .
(1/82)

Atau kalung, kecuali jika dipotong (1) “1. Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya mantra, jimat, dan azimat

cinta adalah kemusyrikan” (2) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud 2 .

Dan unta dan dromedari. Tali dengan dua lubang adalah salah satu tali busur. Orang-orang di zaman pra-Islam, ketika tali busur sudah aus, akan menggantinya dengan yang lain, dan mereka akan memasangkannya pada hewan, dengan keyakinan bahwa itu akan menangkal mata jahat dari hewan dan menangkal kemalangan dari mereka. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang mereka melakukan hal itu dan memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu tidak menghalangi ketetapan Allah .

(1) Perawi tidak yakin apakah gurunya mengatakan, “kalung dari tali,” atau hanya “kalung,” tanpa kualifikasi. Diriwayatkan bahwa Malik ditanya tentang kalung dan dia menjawab, “Aku belum pernah mendengar kalung dibenci kecuali dalam kasus tali.” Abu Dawud meriwayatkan, “dan juga kalung,” tanpa keraguan, jadi “atau” di sini berarti “dan.” Al-Baghawi berkata: Malik menafsirkan perintah Nabi (saw) untuk memotong kalung sebagai akibat dari mata jahat. Ini karena mereka biasa mengikat tali, jimat, dan kalung, dan menggantungkan jimat di atasnya, berpikir bahwa itu akan melindungi mereka dari musibah. Maka Nabi (saw) melarang mereka melakukan hal itu dan memberi tahu mereka bahwa mereka tidak dapat menghindari apa pun yang telah ditetapkan oleh Allah. Bukti dari hadits tersebut adalah bahwa tali dan jimat dianggap sama dalam hal

hukum, dan ini didukung oleh sabdanya, “Barang siapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya.” 3
(2) Dan riwayatnya dari Zaynab, istri Abdullah ibn Mas’ud, bahwa “Abdullah melihat seutas benang di leherku dan berkata: Apa ini? Aku berkata: Ini adalah benang yang telah digunakan untuk menyihirku. Dia berkata: Maka dia mengambilnya dan memotongnya, lalu berkata: Kalian, keluarga Abdullah, terlalu kaya untuk membutuhkan sesuatu dari kemusyrikan. Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Mantra, jimat, dan azimat cinta adalah kemusyrikan.’ Maka aku berkata: Mataku dulu berdenyut, dan aku biasa pergi ke seorang Yahudi, dan ketika dia melakukan sihir, denyutan itu akan mereda. Abdullah berkata: Itu hanyalah pekerjaan setan. Dia biasa menusuknya dengan tangannya, dan ketika dia melakukan sihir, denyutan itu akan berhenti. Cukuplah bagimu untuk mengatakan apa yang biasa dikatakan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: ‘Hilangkanlah bahaya itu, ya Tuhan manusia, dan Sembuhkanlah, karena Engkaulah Sang Penyembuh .’”

_____
1. Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (3005), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2115), Abu Dawud: Jihad (2552), Ahmad (5/216), dan Malik: Al-Jami’ (1745).
2 Abu Dawud: Kedokteran (3883), Ibnu Majah: Kedokteran (3530), dan Ahmad (1/381).
3. Ahmad (4/154).

Berdasarkan riwayat Abdullah bin Ukaim, dalam hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi (1): “Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya.” 1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi (2).

Tidak ada obat selain obat-Mu, obat yang tidak meninggalkan bekas penyakit. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim, yang berkata: Itu sahih, dan Al-Dhahabi membenarkannya .

Mantra-mantra terlarang merujuk pada mantra-mantra dari era pra-Islam, sedangkan jimat adalah benda-benda yang digantungkan pada hewan, seperti manik-manik dan sejenisnya. Rincian lebih lanjut tentang hal ini akan menyusul. Penggunaan jimat benar-benar dilarang menurut konsensus. Al-Hafiz berkata: "Jimat (dengan kasra pada ta' dan fatha pada waw) adalah sesuatu yang digunakan wanita untuk menarik cinta suaminya. Ini adalah jenis sihir, dan dianggap sebagai politeisme karena dimaksudkan untuk menangkal bahaya dan mendatangkan manfaat dari selain Allah Yang Maha Kuasa." Ali (semoga Allah meridainya) berkata: "Banyak dari mantra dan jimat ini adalah politeisme, maka hindarilah." Hal ini diriwayatkan oleh Waki' dan Imam Ahmad (semoga Allah merahmatinya), yang biografinya telah disebutkan sebelumnya .

Abu Dawud adalah Imam, penghafal Al-Qur'an, Sulayman ibn al-Ash'ath ibn Ishaq ibn Bashir

ibn Shaddad ibn Amr ibn Imran al-Azdi al-Sijistani, sahabat Imam Ahmad. Beliau menyusun Sunan, Mursal, dan karya-karya lainnya. Beliau lahir pada tahun 202 H dan wafat pada bulan Syawal di Basra pada tahun 275 H.

(1) 'Ukaym, dengan huruf 'ayn yang tidak runcing dan memiliki damma, adalah nama kecil, dan ia dikenal sebagai Abu Ma'bad al-Juhani al-Kufi, seorang sezaman Nabi. Al-Bukhari dan lainnya berkata: Ia hidup pada masa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan tidak ada hadits sahih yang diketahui diriwayatkan darinya. Disebutkan bahwa surat Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sampai ke Juhayna sebulan sebelum wafatnya. Al-Khatib berkata: Ia tinggal di Kufa, dan datang ke Madinah pada masa pemerintahan Hudhayfa, dan ia dapat dipercaya. Ibn Abi Layla, Ibn Wahb, al-Wazzan dan lainnya meriwayatkan darinya. Ia wafat pada masa pemerintahan al-Hajjaj .

(2) Beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh, diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan lainnya melalui berbagai sanad. Keterikatan dapat berupa hati, perbuatan, atau keduanya. Barangsiapa yang terikat pada sesuatu, Allah akan membiarkannya tetap pada hal yang diikatnya itu. Barangsiapa yang terikat kepada Allah, mengutamakan kebutuhannya kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, dan menyerahkan urusannya kepada-Nya, Dia akan mencukupinya. Barangsiapa yang terikat kepada selain Allah,

atau bergantung pada pendapatnya sendiri, akal budinya, obat-obatan, atau jimatnya =

_____

1. Al-Tirmidhi: Kedokteran (2072).
(1/84)

_____

Jimat adalah sesuatu yang digantungkan pada anak-anak untuk menangkal mata jahat (1), tetapi jika jimat itu berasal dari Al-Qur'an, sebagian Muslim awal memperbolehkannya, sementara sebagian lainnya tidak memperbolehkannya dan menganggapnya termasuk hal-hal yang dilarang, termasuk Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya (2).

_____

Dan seterusnya, dan Allah mempercayakan kepadanya hal itu dan meninggalkannya, dan ini adalah sesuatu yang diketahui melalui teks dan pengalaman: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia mencukupinya} 1. Dan Ahmad meriwayatkan dari Wahb: Allah mewahyukan kepada Daud: “Wahai Daud, demi kekuatan dan keagungan-Ku, tidak ada seorang hamba-Ku yang akan berlindung hanya kepada-Ku, kecuali kepada ciptaan-Ku, dan Aku mengetahui hal ini dari niatnya, dan tujuh langit dan segala isinya, dan tujuh bumi dan segala isinya, akan bersekongkol melawannya, kecuali Aku akan memberikan jalan keluar baginya dari antara mereka. Demi kekuatan dan keagungan-Ku, tidak ada seorang hamba-Ku yang akan berlindung kepada makhluk selain-Ku, dan Aku mengetahui hal ini dari niatnya, kecuali Aku akan memutus sarana langit dari

tangannya, dan menyebabkan bumi tenggelam di bawah kakinya, dan kemudian Aku tidak peduli di lembah mana dia binasa." Dan buktinya ada dalam Kitab dan Sunnah .
Hal-hal yang berkaitan dengannya ada dua macam :
Pertama: Apa alasannya? Ini memerlukan pertimbangan apakah syariat mengizinkannya atau tidak .
Kategori kedua: sesuatu yang bukan penyebab, dan oleh karena itu sama sekali tidak berhubungan dengannya; dan sesuatu yang berhubungan dengannya membutuhkan dua syarat :
Salah satunya: bahwa telah terverifikasi bahwa itu adalah penyebabnya .
Yang kedua: bahwa hal itu diperbolehkan .
(1) Al-Khalkhali dan lainnya mengatakan hal yang sama: Amulet adalah bentuk jamak dari amulet, yaitu benda yang digantungkan di leher anak-anak, seperti manik-manik dan tulang, untuk menangkal mata jahat. Hal ini dilarang karena tidak ada penangkal selain Allah, dan seseorang tidak boleh berusaha menangkal bahaya kecuali melalui Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya .
(2) Karena larangan tersebut bersifat umum, dan membatasinya pada jimat selain yang berisi ayat-ayat Al-Quran adalah pembatasan tanpa dasar. Para ulama terdahulu berbeda pendapat mengenai pemakaian jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran atau nama dan sifat-sifat Allah. Diriwayatkan bahwa sebagian dari mereka memperbolehkannya, termasuk Abdullah ibn Amr dan Ahmad dalam satu

riwayat, dan mereka menafsirkan hadits tersebut sebagai merujuk pada jimat yang berisi unsur-unsur politeisme. Yang lain mengatakan: Tidak diperbolehkan, dan ini adalah pendapat Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Uqbah, dan Ahmad dalam satu riwayat, yang dipilih oleh mayoritas, karena hadits ini dan hadits-hadits lain yang memiliki makna serupa .

_____

1. Surah At-Talaq, ayat 3 .

_____

Mantram-mantra tersebut disebut jimat (1), dan buktinya menunjukkan bahwa jimat tersebut bebas dari kemusyrikan, sebagaimana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memperbolehkannya untuk menangkal mata jahat dan sengatan (2).

_____

Komentator tersebut mengoreksinya karena beberapa alasan :

(Pertama) Larangan ini bersifat umum dan tidak ada pengecualian terhadap sifat umum tersebut .

(Kedua) adalah jika digantung, orang yang menggantungnya pasti akan merusaknya dengan membawanya saat buang air besar dan dalam situasi kotor lainnya .

(Dan yang ketiga) adalah menghalangi jalan, karena hal itu mengarah pada penangguhan apa yang tidak demikian, dan jika tidak ada alasan lain selain ini, maka itu sudah cukup sebagai argumen untuk pelarangan, untuk menghalangi jalan menuju politeisme .

(Keempat) Beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, biasa melakukan ruqyah dan juga pernah diruqyahkan kepadanya. Jika menggantung jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran diperbolehkan, beliau pasti akan memerintahkannya. Tidak ada dalam Kitab Allah Yang Maha Agung, maupun dalam Sunnah Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang menunjukkan kebolehan menggantung sesuatu dari Al-Quran. Belum terbukti bahwa salah satu Sahabat yang diikuti memperbolehkannya atau melakukannya, meskipun ada alasan untuk melakukannya. Ini hanya karena bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan keikhlasan. Mungkin Abdullah bin Amr menggantungnya di atas loh batu, bukan sebagai jimat .

(1) Salah satunya adalah doa, yang merupakan ruqyah. Doa orang yang berdoa adalah ketika ia membaca doa-doa, atau doa-doa tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan. Dikatakan bahwa ada berbagai jenis doa tersebut, termasuk yang ditiupkan kepada pasien, dan yang dimasukkan ke dalam air dan diberikan kepada pasien untuk diminum, dan di antaranya adalah doa-doa yang ditulis di dalam piring dan sejenisnya .

(2) Hal ini menunjukkan bahwa mantra yang digambarkan sebagai politeisme adalah mantra yang digunakan untuk memohon pertolongan selain Allah, seperti memohon kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada mereka, atau mencari perlindungan

kepada mereka, seperti mantra yang menggunakan nama-nama malaikat, nabi, jin, dan sejenisnya. Adapun mantra yang menggunakan Al-Quran, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan apa yang telah diriwayatkan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), ini baik, diperbolehkan, atau dianjurkan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dalam Sahih Muslim, dari Awf ibn Malik: “Kami biasa melakukan mantra di zaman pra-Islam, lalu kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ini?’ Beliau menjawab, ‘Tunjukkan kepadaku mantra-mantramu. Tidak ada yang salah dengan mantra selama tidak melibatkan politeisme.’” Al-Khattabi berkata: Beliau melakukan mantra, meminta orang lain melakukannya untuknya, memerintahkannya, dan memperbolehkannya. Jadi, jika mereka menggunakan Al-Quran dan nama-nama Tuhan, maka hal itu diperbolehkan .

_____

1. Muslim: Perdamaian (2200), dan Abu Dawud: Pengobatan (3886).

_____

Dan taulla adalah sesuatu yang mereka buat, dengan klaim bahwa taulla membuat seorang wanita mencintai suaminya dan seorang pria mencintai istrinya (1). Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwayfi’ (2) yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: “Wahai Ruwayfi’, semoga umurmu panjang (3) .”

_____

= Atau diperintahkan untuk melakukannya, tetapi larangan itu disampaikan dalam bentuk yang bukan bahasa Arab, karena bisa jadi itu adalah kekafiran, atau pernyataan yang mencakup politeisme .
Syekh al-Islam berkata: “Nama yang tidak dikenal tidak diperbolehkan untuk digunakan siapa pun dalam mantra, apalagi untuk berdoa, meskipun artinya diketahui. Itu hanya diperbolehkan bagi mereka yang tidak mengenalnya. Adapun penggunaan kata-kata asing sebagai simbol, ini bukan bagian dari agama Islam.” Al-Suyuti berkata: “Para ulama sepakat tentang kebolehan mantra apabila tiga syarat terpenuhi: bahwa mantra tersebut berasal dari firman Allah, menggunakan nama dan sifat-Nya, dalam bahasa Arab atau bahasa yang artinya diketahui, dan bahwa seseorang percaya bahwa mantra tersebut tidak memiliki efek dengan sendirinya, melainkan efeknya adalah atas ketetapan Allah Yang Maha Kuasa .”
(1) Yang lain mengatakan hal yang sama, dan inilah penjelasan Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, perawi hadits ini, sebagaimana dalam Sahih Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Mereka berkata: “Wahai Abu Abd Al-Rahman, kami mengetahui tentang mantra dan jimat ini, tetapi apakah tawla itu?” Beliau menjawab: “Sesuatu yang dilakukan wanita untuk menyenangkan hati suami mereka.” Pernyataan Al-Hafiz telah disebutkan, bahwa itu termasuk kemusyrikan, karena dimaksudkan untuk menangkal bahaya atau mendatangkan manfaat dari selain Allah Yang

Maha Kuasa, dan disebut pengalihan dan daya tarik .
(2) Dia adalah Ibn Thabit Ibn Al-Sakan Ibn Adi Ibn Al-Harith, dari Bani Malik Ibn Al-Najjar Al-Ansari. Dia memiliki delapan hadits. Dia menetap di Basra, dan dia bertanggung jawab atas Barqa dan Tripoli. Dia menaklukkan Afrika pada tahun 47 H, dan dia meninggal di Barqa pada tahun 56 H. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui dua jalur, dan oleh Al-Nasa'i dan lainnya .
(3) Hal ini mengandung tanda kenabiannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan; karena umur Ruwaif diperpanjang hingga tahun 56 Hijriah .
(1/87)

Maka beritahukanlah kepada orang-orang (1) bahwa barangsiapa mengikat janggutnya (2), atau memakai tali (3), atau membersihkan diri dengan kotoran binatang atau tulang (4) ,

---

(1) Hal ini mengandung bukti kewajiban untuk memberitahukan kepada orang-orang tentang apa yang telah diperintahkan dan dilarang, apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Kewajiban ini tidak terbatas pada Ruwayfi’, tetapi siapa pun yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain, mengenai apa yang dibutuhkan orang, berkewajiban untuk memberitahukannya kepada mereka. Karena Allah telah mengambil perjanjian dari para ulama, dan jika dia dan orang lain memiliki pengetahuan ini, maka

menyampaikannya adalah kewajiban bersama .
(2) Dengan kasrah pada huruf lam dan tidak ada yang lain, dan bentuk jamaknya adalah luḥā dengan kasrah dan ḍammah, dan ditafsirkan dalam dua cara: (Pertama) Apa yang biasa mereka lakukan dalam perang, mereka mengikat janggut mereka, dan itu dari kebiasaan orang non-Arab, mereka memelintir dan mengikatnya karena kesombongan dan keangkuhan. (Kedua) Merapikan rambut agar menjadi kusut dan keriting, dan itu dari kebiasaan orang-orang yang berperilaku seperti perempuan. Ibn al-`Iraqi berkata: Penafsiran yang lebih baik adalah dengan menganggapnya sebagai mengikat janggut saat shalat, sebagaimana dalam riwayat Muhammad ibn al-Rabi`: “Barangsiapa mengikat janggutnya saat shalat,” dan ini mirip dengan apa yang dilakukan banyak orang jahat dan sombong, dengan memelintir ujung kumis dan membiarkannya, bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dari beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam dua kitab Sahih dan lainnya, bahwa beliau berkata: “Potong kumis dan biarkan janggut tumbuh.” 1
(3) Yaitu, menjadikannya kalung di lehernya atau leher hewannya. Inilah bukti terjemahannya, dan termasuk apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa hal itu dianggap sebagai penyembahan berhala karena maksud mereka dengan menggantungkannya pada hewan dan benda-

benda lainnya. Dalam riwayat Muhammad ibn al-Rabi': "Atau dia mengenakan seutas tali, dengan maksud menjadikannya sebagai jimat."2. Bukti apa pun yang berlaku untuk tali juga berlaku untuk jimat, dan sebaliknya .
(4) Kotoran dan feses disebut kotoran karena keduanya kembali ke keadaan semula setelah menjadi makanan atau pakan, artinya keduanya dibuang bersama kotoran atau tulang. Dalam Sahih Muslim disebutkan: "Janganlah kamu membersihkan diri dengan kotoran atau tulang, karena itu adalah makanan saudara-saudaramu dari golongan jin."3. Membersihkan diri dengan keduanya adalah dosa besar, dan pandangan yang tampak dari mazhab tertentu adalah bahwa hal itu tidak cukup, dan dalam hadits disebutkan: "Keduanya tidak menyucikan ."

_____
1 Al-Bukhari: Pakaian (5893), Muslim: Penyucian (259), Al-Tirmidhi: Adab (2763, 2764), Al-Nasa'i: Penyucian (15) dan Perhiasan (5045, 5046, 5226), Abu Dawud: Menyisir Rambut (4199), Ahmad (2/16, 2/52, 2/156), Malik: Kumpulan (1764).
2. Al-Nisa'i: Perhiasan (5067), Abu Dawud: Penyucian (36), dan Ahmad (4/109).
3. Al-Tirmidhi: Penyucian (18), dan Ahmad (1/457).

_____
Muhammad tidak bersalah atas hal itu (1). 1. Dari Sa'id ibn Jubayr, beliau berkata: "Barangsiapa mencabut jimat dari seseorang, maka perbuatannya seperti membebaskan

seorang budak (2).” Diriwayatkan oleh Waki' (3). Dan dari Ibrahim: “Mereka tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun yang bukan dari Al-Qur'an ” (4).

---

(1) Peringatan keras, dan ini menunjukkan bahwa itu adalah dosa besar, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengingkari orang-orang yang melakukan empat hal ini, dan mengambil hadits-hadits peringatan secara harfiah lebih efektif dalam mencegah, dan tidak diperbolehkan untuk menyimpang dari makna harfiahnya dengan penafsiran .

(2) Artinya, ia akan mendapat pahala seperti orang yang membebaskan seorang budak, karena budak itu diperbudak oleh Setan. Jadi, jika ia memotong jimat itu, ia membebaskannya dari tawanan Setan. Ini menunjukkan keutamaan memotong jimat dan bahwa jimat adalah bentuk politeisme. Pernyataan seperti itu tidak dapat didasarkan pada pendapat pribadi. Komentator berkata: Hadits ini memiliki hukum hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi (marfu'), dan merupakan hadits mursal dari seorang Tabi'i (penerus para Sahabat). Ibn al-'Arabi memasukkan kepada para Sahabat apa yang berasal dari seorang Tabi'i yang tidak ada ruang untuk penalaran independen, dan ia menyatakan bahwa hadits ini memiliki hukum hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi (marfu'). Ia menyebutkan bahwa ini adalah pendapat Malik, meskipun mayoritas tidak setuju dengannya. Waki' adalah Ibn al-Jarrah Ibn Waki' Ibn Malih Ibn 'Adi al-Ru'asi, Abu

Sufyan, seorang Kufan yang terpercaya, berilmu, dan saleh. Imam Ahmad berkata: "Aku belum pernah melihat siapa pun yang lebih berilmu atau memiliki daya ingat yang lebih baik darinya." Ibn Ma'in berkata: "Aku belum pernah melihat siapa pun yang lebih baik darinya." Beliau menulis beberapa karya, termasuk al-Jami' dan lainnya. Imam Ahmad dan para sezamannya meriwayatkan hadits darinya. Beliau adalah salah satu ulama terkemuka generasi kesembilan dan wafat pada tahun 197 H.

(3) Yaitu, Waki’ ibn al-Jarrah, berdasarkan riwayat Ibrahim ibn Yazid ibn Qays ibn al-Aswad ibn Amr ibn Rabi’ah ibn Dhuhl al-Nakha’i al-Kufi, seorang ahli fiqih yang terpercaya, Mufti penduduk Kufa, salah satu ahli fiqih besar. Ia meriwayatkan dari al-Aswad dan Abd al-Rahman, kedua putra Yazid, Masruq, Alqamah, dan lainnya. Dan dari Aisyah, tetapi tidak pasti bahwa ia mendengarnya dari Aisyah. Al-A’mash, Hammad, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Beliau wafat pada tahun 96 Hijriah, pada usia 50 tahun. Niatnya - semoga Allah merahmatinya - adalah para sahabat Abdullah ibn Mas'ud: seperti Alqamah, al-Aswad, Abu Wa'il, al-Harith ibn Suwayd, Ubaydah al-Salmani, Masruq, al-Rabi' ibn Khuthaym, Suwayd ibn Ghaflah, dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya dari generasi Penerus .

(4) Inilah rumusan yang digunakan Ibrahim ketika meriwayatkan perkataan mereka, dan pada zaman mereka mereka biasa menggunakan istilah “tidak disukai” untuk

merujuk pada apa yang dilarang. Komentator mengoreksinya karena apa yang bukan dari Al-Qur'an sudah dilarang, dan apa yang berasal dari Al-Qur'an juga harus dilarang karena alasan yang telah disebutkan .

_____

1. Al-Nisa’i: Perhiasan (5067), Abu Dawud: Penyucian (36), dan Ahmad (4/109).

_____

Bab tentang orang-orang yang mencari berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya (1)

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan al-Uzza dan Manat, yang ketiga - yang lain?} (2) Ayat 1 .

_____

(1) Artinya, segala sesuatu yang serupa dengan mereka, seperti tempat, gua, sudut, kuburan, kuil, jejak kaki, bekas, dan sejenisnya. “Siapa pun” adalah partikel kondisional, dan apodosis dihilangkan, dipahami sebagai: “telah menyekutukan Tuhan.” Mungkin juga “siapa pun” adalah kata ganti relatif, dalam hal ini artinya adalah: “Suatu bab yang menjelaskan hukum tentang orang yang mencari berkah dari pohon, batu, dan sejenisnya, dan ancaman yang diakibatkannya.” Hukumnya adalah bahwa ia adalah seorang politeis besar karena ia telah bergantung pada sesuatu selain Tuhan untuk memperoleh berkah, meskipun Tuhan telah menempatkan berkah di dalamnya. Mencari berkah berarti meminta, mengharapkan, dan mempercayai berkah, atau mengharapkan

berkah yang akan kembali kepadanya darinya, baik melalui mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya. Mencari berkah dari sesuatu berarti menganggapnya sebagai pertanda baik dan memperoleh berkah darinya. Mencari berkah dari sesuatu berarti menganggapnya sebagai pertanda baik dan mengharapkan berkah. Berkah adalah pertumbuhan dan peningkatan .
(2) Artinya, apakah itu memberi manfaat atau kerugian? Kalian tahu bahwa ia tidak memiliki kekuatan atas hal itu, jadi mengapa kalian menyembahnya dan menjadikannya sekutu Allah? Ketiga berhala ini adalah berhala-berhala terbesar di era pra-Islam di Hijaz, dan itulah sebabnya mereka disebutkan secara khusus. Selain itu, ada berhala-berhala lain di Hijaz, tetapi ketiga berhala ini dipilih karena mereka adalah berhala-berhala terbesar orang Arab pada waktu itu, dan dengan demikian godaan untuk menyembahnya lebih besar. Adapun al-Lat, ia dibaca dengan pengucapan ringan dan berat. Menurut yang pertama, mereka mengatakan: Itu adalah batu putih berukir dengan sebuah rumah di atasnya di Ta'if. Menurut yang kedua, Ibnu Abbas berkata: “Seorang pria biasa menyiapkan bubur jelai untuk para peziarah, dan ketika dia meninggal, mereka berbakti kepada kuburnya.” Tidak ada kontradiksi antara penyembahan mereka terhadap batu atau kuburnya. Adapun al-'Uzza, itu adalah pohon tamaris dengan struktur dan tirai di atasnya di hutan kurma Shamiyya yang disebut al-Madiq, antara Mekah dan Ta'if. Kaum Quraisy biasa

menghormatinya, sebagaimana kata Abu Sufyan pada hari Uhud: “Al-'Uzza adalah milik kami,” dan seterusnya. Ketika Rasulullah menaklukkan

_____
1 Surah An-Najm, ayat 19-20
(1/90)

_____
. . . . . .

_____
Allah , semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengutus Khalid ke Mekah, dan dia menebang pohon dan merobohkan Ka'bah. Kemudian Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata kepadanya, "Kembalilah, karena kamu tidak melakukan apa pun." Ketika dia kembali, dia menemukan seorang wanita telanjang dengan rambut acak-acakan, menaburkan debu di wajahnya, lalu dia membunuhnya. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata, "Itu adalah al-'Uzza." Adapun Manat, letaknya di al-Mushallal dekat Qudayd, antara Mekah dan Madinah. Syekh berkata, "Itu milik penduduk Madinah, dan siapa pun yang mengatakan bahwa itu milik Ghatafan melakukannya karena mereka biasa menyembahnya, dan letaknya di arah mereka . "

Suku Khuza'ah, Aws, dan Khazraj biasa menghormatinya dan berangkat dari sana untuk melakukan ibadah haji. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengutus Ali untuk menghancurkannya pada hari penaklukan Mekah. Relevansi ayat ini

terhadap terjemahan adalah bahwa penyembahan kaum musyrik terhadapnya berasal dari hati mereka yang berpaling kepadanya dengan harapan memperoleh apa yang mereka inginkan melalui berkahnya, baik manfaat maupun perlindungan dari bahaya. Dengan demikian, ia menjadi berhala yang disembah selain Allah. Mencari berkah dari kuburan orang-orang saleh seperti al-Lat, dan dari pohon dan batu seperti al-'Uzza dan Manat, sama sifatnya dengan tindakan kaum musyrik terhadap berhala-berhala tersebut. Siapa pun yang melakukan hal yang sama telah meniru para penyembah berhala-berhala tersebut dalam apa yang mereka lakukan terhadap berhala-berhala tersebut, meskipun apa yang dilakukan kaum musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka lebih besar daripada apa yang dilakukan kaum musyrik tersebut. Allah SWT berfirman: {Apakah untuk kalian laki-laki dan untuk Allah perempuan?} (1). Artinya, bagaimana kalian bisa menyamakan perempuan-perempuan ini dengan Tuhan dan menyebut mereka dewi? Ini karena mereka mengambil nama al-Lat dari al-Ilah (Tuhan), al-'Uzza dari al-'Aziz (Yang Maha Perkasa), dan Manat dari al-Mannan (Yang Maha Penyayang). Maha Tinggi Tuhan, jauh di atas apa yang mereka katakan. Dikatakan: Apakah kalian menganggap apa yang kalian cintai, yaitu laki-laki, dan menganggap perempuan sebagai milik Tuhan? Ini dari ucapan mereka: Malaikat adalah putri-putri Tuhan: {Maka itu adalah pembagian yang tidak adil} 2. Artinya ketidakadilan dan kebohongan. {Mereka

adalah} artinya keilahian berhala-berhala ini: {tidak lebih dari sekadar nama} artinya sebutan belaka: {yang kalian dan nenek moyang kalian namai} 3 atas kehendak kalian sendiri: {yang untuknya Tuhan tidak menurunkan bukti apa pun} 4 artinya tidak ada bukti atau keterangan. Argumen ini disebut otoritas karena kekuatannya atas hati dan pikiran, yang membuat mereka menerima maknanya: {Mereka tidak mengikuti apa pun selain dugaan} 5 artinya mereka tidak memiliki dasar kecuali pendapat baik mereka tentang leluhur mereka yang mengikuti jalan yang salah ini sebelum mereka: {dan apa yang diinginkan jiwa mereka} 6. Dengan demikian, akhir dari pembuktian mereka didasarkan pada dua hal: kerusakan pengetahuan dan kerusakan kehendak. Dan semua kerusakan yang ada, dari politeisme dan segala sesuatu yang lebih rendah darinya, berputar di sekitar kerusakan pengetahuan dan kerusakan kehendak, atau keduanya. Sama seperti tidak ada kebenaran kecuali bagi orang yang memiliki pengetahuan .

_____

1. Surah An-Najm, ayat 21 .
2. Surah An-Najm, ayat 22 .
3 Surah Al-A'raf, ayat: 71 .
4. Surah Yusuf, ayat 40 .
5. Surah Al-An'am, ayat: 116 .
6 Surah An-Najm, ayat: 23 .

_____

Berdasarkan riwayat Abu Waqid al-Laythi (1), beliau berkata: “Kami pergi bersama

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ke Hunayn (2), dan kami baru saja masuk Islam (3), dan kaum musyrik mempunyai pohon bidara tempat mereka berkumpul (4).”

= Niat yang benar dan tepat: {Dan sesungguhnya petunjuk telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka} 1 Dia mengutus para rasul kepada mereka dengan kebenaran yang nyata dan bukti yang meyakinkan untuk membatalkan penyembahan mereka. Dan dalam ayat-ayat ini terdapat bukti-bukti yang meyakinkan tentang keabsahan penyembahan berhala-berhala dan sejenisnya, yang tidak dapat ditambah lagi .

(1) Namanya adalah Al-Harith bin Awf, seorang sahabat terkenal yang masuk Islam sebelum penaklukan. Dia membawa panji Bani Layth, Damrah dan Saad bin Bakr pada hari penaklukan. Dia pergi ke Mekah dan tinggal di sana selama setahun dan meninggal pada tahun 68 H, pada usia 85 tahun .

(2) Dalam hadits Amr bin Awf, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya: Kami ikut serta dalam ekspedisi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari penaklukan, dan kami berjumlah seribu lebih, hingga kami berada di antara Hunayn dan Taif, dan seterusnya. Hunayn adalah sebuah lembah di sebelah timur Mekah, antara lembah itu dan Mekah terdapat jarak beberapa mil, di mana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berperang melawan Hawazin setelah penaklukan, dan kisah ini sudah terkenal .

(3) Artinya, ia baru-baru ini berada dalam keadaan kekafiran, karena ia termasuk orang-orang yang memeluk Islam pada hari penaklukan. Ia merujuk kepada penduduk Mekah yang baru memeluk Islam, dan karena itu kemusyrikan ini tersembunyi dari mereka; dan karena alasan ini mereka meminta maaf atas apa yang telah mereka lakukan. Penulis berkata: ((Ini menunjukkan bahwa orang lain tidak tidak mengetahui hal ini, dan bahwa seseorang yang telah menjauh dari kepalsuan yang telah menjadi kebiasaan hatinya tidak dapat yakin bahwa tidak ada sisa kebiasaan itu di dalam hatinya)) .
(4) Artinya, mereka akan tinggal dan menetap di sana serta menghormatinya. I'tikaf berarti tinggal, menetap, dan tinggal di suatu tempat dengan tujuan beribadah, menghormati, dan mencari berkah. Mereka tinggal di sana karena berkah yang mereka harapkan akan mereka terima darinya, sebagaimana orang-orang yang menyembah kuburan saat ini tinggal dan menetap di dekatnya, serta memberikan sedekah dan nazar kepada kuburan tersebut. Dalam hadits Amr bin Awf, beliau berkata: Senjata-senjata digantung di sana .

_____
1. Surah An-Najm, ayat 23 .

_____
Mereka menggantungkan senjata mereka di pohon itu (1), dan pohon itu disebut: Dhat Anwat (2). Maka kami melewati pohon bidara dan berkata: Wahai Rasulullah, buatkanlah

bagi kami Dhat Anwat seperti yang mereka miliki Dhat Anwat (3). Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Maha Besar, itu adalah Sunnah (4).

Dahulu tempat itu disebut Dhat Anwat, dan disembah sebagai pengganti Tuhan. Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melihatnya, beliau berpaling darinya pada hari yang panas ke tempat teduh yang lebih dekat dengannya, dan sebagainya. Jadi, keduanya didamaikan dengan mengatakan bahwa penyembahan terhadapnya adalah berdiam di dekatnya dengan harapan mendapatkan berkahnya .

(1) Artinya, mereka mengikatnya agar mereka dapat menerima berkahnya. Penyembahan mereka terhadapnya dilakukan melalui penghormatan, pengabdian, dan mencari berkah. Dengan tiga hal ini—pengabdian, penghormatan, dan mencari berkah—berhala-berhala disembah sebagai pengganti Allah. Redaksi Ibnu Ishaq dan lainnya adalah: “Kaum Quraisy mempunyai pohon besar yang hijau, yang mereka datangi setiap tahun dan menggantungkan senjata mereka di pohon itu, lalu mereka tinggal di sana dan menyembelih hewan untuk pohon itu .”

(2) Bentuk jamak dari “nawt” adalah kata benda verbal, dan tempat di mana senjata digantung dinamai demikian. Dinamakan demikian karena banyaknya senjata yang digantung di sana. Dalam riwayat lain: “Kami berseru dari kedua sisi jalan, ketika kami

menuju Hunayn, ‘Wahai Rasulullah, buatkanlah bagi kami…’ dan seterusnya. ”
(3) Mereka meminta kepadanya untuk membuatkan mereka pohon seperti itu agar mereka dapat mencari berkah darinya, menggantungkan senjata mereka di pohon itu, dan tinggal di dekatnya, karena mereka mengira bahwa pohon itu adalah sesuatu yang dicintai Allah, dan bahwa jika Nabi, shalawat dan salam kepadanya, telah membuatkan mereka pohon seperti itu, maka mereka boleh mengambilnya untuk mendapatkan berkah. Maka mereka memintanya kepada Nabi, shalawat dan salam kepadanya, padahal mereka terlalu besar kedudukannya untuk bermaksud menentang Nabi, shalawat dan salam kepadanya .
(4) Allah Maha Tinggi dan Maha Agung, ungkapan kekaguman, meskipun dimaksudkan untuk memuliakan Allah dan menyatakan Dia bebas dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Dan tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya untuk mengambil pohon dan mencari berkah darinya. “Inilah jalan-jalannya” berarti kamu telah mengikuti jalan-jalan tercela dari orang-orang sebelummu. “Jalan-jalan” (dengan bunyi “u” pendek pada “s”) mengacu pada jalan, dan yang dimaksud adalah meniru orang-orang sebelum mereka dari kalangan kaum musyrik. Dan dalam riwayat lain: “Maha Suci Allah ” =

Engkau berkata, dan demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israel berkata kepada Musa: Buatlah bagi kami tuhan seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki. (1) Dia berkata: Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh. (2)

Yang Maha Kuasa , dan menyatakan bahwa Dia bebas dari menyekutukan siapa pun dengan-Nya dalam ibadah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa memuliakan dan mengagungkan Allah dengan penuh kekaguman, memuliakan dan mengagungkan-Nya Yang Maha Kuasa ketika beliau mendengar dari seseorang sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya Yang Maha Kuasa, yang termasuk meremehkan kekuasaan Tuhan dan mengecilkan keilahian-Nya. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya memuliakan dan mengagungkan Allah ketika mendengar sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan tentang agama .

(1) Artinya, jadikanlah bagi kami contoh untuk disembah, sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan. Hal ini bukan karena keraguan mereka terhadap Keesaan Allah Yang Maha Esa, melainkan berarti, “Jadikanlah bagi kami sesuatu untuk dihormati dan melalui mana kami dapat mendekatkan diri kepada Allah.” Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menyamakan pernyataan mereka dengan pernyataan Bani Israel, berdasarkan kesamaan karakteristik bahwa keduanya mencari sesuatu untuk disembah dan didewakan selain Allah. Meskipun susunan

katanya berbeda, maknanya sama. Mengubah nama tidak mengubah kenyataan. Ini menunjukkan bahwa mencari berkah dari pohon dan batu adalah bentuk utama politeisme, sebagaimana Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menyamakan pernyataan mereka dengan pernyataan Bani Israel. Beliau (shalawat dan salam kepadanya) bersumpah akan hal ini, meskipun beliau tidak diminta untuk melakukannya, sebagai peringatan lebih lanjut, tanda kasih sayang yang mendalam, dan untuk menekankan serta memperbesar pesan ini. Mencari berkah dari pohon dan batu menyamakan mereka dengan tuhan-tuhan, meskipun mereka tidak disebut tuhan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman kepada mereka—memohon berkah dari mereka, sering mengunjungi mereka, dan mempersembahkan kurban kepada mereka—adalah politeisme besar, terlepas dari apa pun sebutan mereka untuk tindakan tersebut. Orang-orang zaman sekarang menyebut politeisme mereka sebagai permohonan dan syafaat, tetapi itu termasuk bentuk politeisme terbesar .

(2) Artinya kebesaran Allah: {Sesungguhnya orang-orang ini akan binasa dalam apa yang mereka lakukan} 1, artinya apa yang mereka lakukan dalam penyembahan berhala adalah celaka, salah, lenyap, dan hilang. Mereka tidak mengingkari permintaan mereka karena mereka baru saja memeluk Islam, dan karena mereka tidak melakukannya. Israel: Dia adalah Yakub, putra Ishak, putra Ibrahim, Sahabat Allah, bapak dari dua belas suku. Dia hidup

pada abad kesembilan belas SM. Sebagian besar Bani Israel adalah Yahudi, dan arti Israel adalah hamba Allah, dan demikian pula setiap nama yang mengandung El .

_____

1 Surat Al-A'raf ayat : 139 .

_____

“Kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu.” (1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi dan disahihkan olehnya. (2)

_____

(1) Dengan damma pada dosa tersebut, artinya kalian, wahai umat, akan mengikuti jalan, cara, dan perbuatan orang Yahudi dan Kristen. Diperbolehkan juga mengucapkan dosa tersebut dengan fatha dalam bentuk tunggal, artinya jalan mereka. Dan hal itu telah terjadi sebagaimana yang dinubuatkan oleh Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, karena mereka mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka. Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim): “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah.”[1] Hadits tersebut. Dan dalam riwayat lain: “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, jengkal demi jengkal dan hasta demi hasta.”[2] Ini adalah pernyataan yang artinya kecaman, dan di dalamnya terdapat tanda kenabian. Ini menunjukkan bahwa kemusyrikan pasti akan terjadi di umat ini, dan mengandung rasa takut akan hal itu, dan bahwa seseorang mungkin menyetujui sesuatu dengan berpikir itu mendekatkannya kepada Allah, padahal sebenarnya itu

menjauhkannya. Di dalamnya juga terdapat larangan meniru orang-orang yang hidup pada masa pra-Islam yang bodoh dan Ahli Kitab dalam apa yang mereka lakukan, kecuali apa yang menurut bukti merupakan bagian dari hukum kita, dan bahwa apa yang Allah kutuk dari orang Yahudi dan Kristen adalah untuk kita. Dia hanya mengatakannya kepada kita agar kita waspada terhadapnya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mencari berkah dari orang-orang yang saleh. Karena para Sahabat tidak melakukannya dengan siapa pun selain Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak pula Abu Bakar atau siapa pun, dan para Penerus pun tidak melakukannya dengan pemimpin mereka dalam ilmu dan agama. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memiliki banyak karakteristik selama hidupnya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan membandingkan Imam mana pun dengan beliau karena kurangnya kedekatan, apalagi kesamaan dengan beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam kebajikan dan berkah, dan kurangnya pencapaian kesalehan, karena kesalehan hanya dicapai melalui kesalehan hati. Sekalipun kita menganggap seseorang saleh, kita tidak dapat memastikan bahwa ia tidak akan mengalami akhir yang buruk, dan karena kita tidak dapat memastikan bahwa ia tidak akan tergoda dan menjadi sombong. Ia tidak boleh mencari berkah dari Ka'bah atau apa pun, untuk mencegah sarana kemusyrikan.

Sebaliknya, para ahli hukum memperdebatkan tentang meletakkan tangan di mimbar, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, ketika ia hadir. Malik dan yang lainnya tidak menyukainya karena itu adalah bid'ah, dan disebutkan bahwa ketika ia melihat Ata' melakukannya, ia tidak mengambil ilmu darinya .
(2) Beliau berkata: Ada riwayat tentang topik ini dari Abu Saeed dan Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Ibn Abi Shaybah, Al-Nasa'i, Ibn Jarir, Ibn Al-Mundhir, Ibn Ishaq, Ibn Uyaynah, Ibn Abi Hatim, Al-Tabarani dan lainnya dengan cara yang serupa .

_____
1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3456), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89 , 3/94).
2. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3456), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89 , 3/94).

_____
Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai penyembelihan untuk selain Allah (1)
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."} Ayat 1 (2).

_____
(1) Yaitu, ancaman terhadap hal itu, dan pernyataan bahwa itu adalah bentuk

politeisme utama yang mengeluarkan seseorang dari agama; karena itu adalah bentuk ibadah yang merupakan salah satu bentuk ibadah terpenting, dan bentuk pemberian yang merupakan salah satu bentuk pemberian terbaik, sehingga mengarahkannya kepada selain Tuhan adalah politeisme, seperti seseorang yang bersembelih kepada kuburan, atau pohon, atau batu, atau raja, atau nabi, atau jin, atau penampakan seorang sultan, atau zirah, atau hal-hal lain .

(2) Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan berkurban kepada selain Dia: {Sesungguhnya salatku dan kurbanku} 2, yang berarti kurbanku dan kurban orang yang tulus kepada Allah, {dan hidupku dan matiku}, yang berarti apa yang aku hidupi dan apa yang aku matii, yaitu iman dan amal saleh kepada Allah, Tuhan semesta alam, semata-mata karena Dia: {Dia tidak mempunyai sekutu} dalam hal itu, dan juga dalam ibadah lainnya. Maka salat adalah ibadah jasmani yang paling penting, dan kurban adalah ibadah jasmani yang paling penting. Maka barangsiapa yang salat kepada selain Allah telah berbuat musyrik, dan barangsiapa yang berkurban kepada selain Allah telah berbuat musyrik. Ayat ini sesuai dengan terjemahan bahwa Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya melalui kurban, sebagaimana Dia telah memerintahkan mereka untuk mendekat kepada-Nya melalui salat. Dan jika mereka mendekati selain Dia melalui kurban, maka

mereka telah menyekutukan-Nya dalam ibadah-Nya, dan ini terbukti dalam firman-Nya: {Dia tidak mempunyai sekutu}, yang menyangkal bahwa Allah mempunyai sekutu dalam ibadah-ibadah ini. Firman-Nya: {Dan akulah orang pertama dari kaum Muslim} 3 berarti dari umat ini, karena keislaman setiap nabi mendahului keislaman kaumnya. Ayat ini menunjukkan bahwa perkataan dan perbuatan hamba, lahiriah dan batiniah, tidak boleh diarahkan kepada selain Allah, dan siapa pun yang mengarahkan salah satu dari keduanya kepada selain Allah telah melakukan kemusyrikan, dan seluruh Al-Qur'an menunjukkan hal itu .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 162-163 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 162 .
3 Surah Al-An'am, ayat: 163 .

_____

Dan firman-Nya: {Maka berdoalah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah} 1 (1). Dari Ali, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahukan kepadaku empat hal: (2) “Allah telah melaknat orang yang bersembelih kepada selain Allah (3) ,”

_____

(1) Artinya bukan untuk orang lain. Syekh Al-Islam berkata: Allah memerintahkannya untuk menggabungkan dua ibadah ini, yaitu salat dan kurban, yang menunjukkan kedekatan, kerendahan hati, kebutuhan, iman yang baik, keyakinan yang kuat, dan ketenangan pikiran

kepada Allah dan apa yang telah Dia siapkan, kebalikan dari keadaan orang-orang yang sombong dan membenci, dan orang-orang kaya dari Allah, yang tidak membutuhkan Tuhan mereka, dan tidak berkurban kepada-Nya karena takut miskin. Inilah sebabnya Dia menggabungkannya dalam firman-Nya: {Katakanlah, “Sesungguhnya salat-Ku dan kurban-Ku”}2. Kurban adalah persembahan kepada Allah untuk mencari keridhaan-Nya. Salat adalah sarana paling mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kerendahan hati, ketundukan, dan pengabdian yang dialami seorang hamba dalam salat tidak ditemukan dalam hal lain, sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang memiliki hati yang hidup. Kekuatan keyakinan dan iman yang baik yang dialami seorang hamba ketika menyembelih hewan, ketika disertai dengan iman dan ketulusan, adalah hal yang menakjubkan. Jika seseorang memberikan hartanya kepada Allah, meskipun hal itu berdampak pada jiwanya, dan kemudian membuat hewan kurban merasakan kematian sambil menyayanginya, maka ia menjadi lebih baik daripada memberikan semua harta lainnya. Ini menunjukkan bahwa itu adalah salah satu ibadah terbaik. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa banyak berdoa dan banyak melakukan kurban. Doa mencakup banyak jenis ibadah, dan demikian pula, kurban mencakup hal-hal ibadah, yang tidak satu pun boleh ditujukan kepada selain Allah. Siapa pun yang mengarahkan salah satu

dari ibadah tersebut kepada selain Allah telah melakukan kemusyrikan .
(2) Kata ini digunakan untuk merujuk pada kalimat yang bermakna, seperti dalam ucapannya: “Tidak, itu adalah sebuah kata,” yang merujuk pada ucapannya: “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku agar aku dapat berbuat kebaikan dalam apa yang telah kutinggalkan.”3, dan pada kata monoteisme, yaitu “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan pada keempat hal ini, dan pada khotbah, dan pada puisi .
(3) Kutukan adalah pengusiran dan pengasingan dari sumber dan tempat rahmat. Yang dikutuk dan yang dikutuk adalah mereka yang pantas dikutuk atau yang diserukan kutukannya. Kutukan di antara manusia adalah mencaci maki dan menyerukan kutukan. Syekh al-Islam berkata: Allah mengutuk orang-orang yang pantas dikutuk secara lisan, sebagaimana Dia mengirimkan berkah kepada orang-orang yang pantas menerima berkah .

_____
1. Surat Al-Kawthar ayat 2 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 162 .
3. Surat Al-Mu'minun ayat 99 .

_____
Semoga Allah melaknat siapa yang melaknat orang tuanya (1), semoga Allah melaknat siapa yang melindungi seorang bid'ah (2) .

_____
= dari hamba-hamba-Nya. Dan dia berkata mengenai firman Yang Mahakuasa: {Dan apa

yang dipersembahkan kepada selain Allah} 1, makna yang tampak adalah apa yang disembelih untuk selain Allah, seperti mengatakan, “Ini adalah kurban untuk ini dan itu,” dan jika ini adalah maksudnya, maka sama saja apakah diucapkan atau tidak. Dan larangan ini lebih jelas daripada larangan apa yang disembelih untuk daging dan menyebut nama Kristus atau sesuatu yang serupa. Jadi jika apa yang disebut dengan nama Kristus atau sesuatu yang serupa dilarang, maka lebih tepat untuk melarang apa yang disebut demi Kristus atau yang dimaksudkan olehnya. Karena penyembahan selain Allah adalah perbuatan kekafiran yang lebih besar daripada meminta pertolongan dari selain Allah. Dan atas dasar ini, jika ia menyembelih hewan selain Allah sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya, maka hal itu diharamkan, meskipun ia mengucapkan: “Dengan nama Allah,” sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok munafik umat ini, yang mendekati bintang-bintang dengan penyembelihan dan dupa, dan apa yang dilakukan di Mekah yaitu menyembelih hewan untuk jin. Al-Marwazi menyebutkan bahwa apa yang disembelih ketika menerima Sultan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya, penduduk Bukhara mengeluarkan fatwa yang melarangnya; karena itu adalah sesuatu yang dipersembahkan kepada selain Allah, dan cara hadits tersebut sesuai dengan terjemahannya adalah bahwa hadits tersebut mengutuk siapa pun yang bersembelih kepada selain Allah,

dan dimulai dengan mengutuknya di hadapan orang lain karena beratnya larangan tersebut .
(1) Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menjelaskannya dalam riwayat Al-Bukhari, bahwa beliau bersabda: “Salah satu dosa besar adalah mengutuk orang tua seseorang.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah seseorang mengutuk orang tuanya?” Beliau menjawab: “Ya, jika ia mengutuk ayahnya, maka orang itu mengutuk ayahnya, dan jika ia mengutuk ibunya, maka orang itu mengutuk ibunya.” 2 Dengan demikian, ia menjadi penyebab orang tuanya dikutuk, dan Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam menjadikan anak itu sebagai pengutuk dan pengutuk orang tuanya dengan menyebabkan dan menghasut hal itu, meskipun ia tidak bermaksud demikian. Ada orang-orang yang secara langsung mengutuk mereka, dan makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa anak itu sendiri mengutuk mereka, sehingga ia mengutuk orang yang mengucapkan kutukan terhadap mereka. Dan ketika beliau memberitahukan bahwa jika seseorang mengutuk ayahnya, maka orang itu pun akan mengutuk ayahnya, maka seolah-olah dialah yang melakukannya, dan di dalamnya terdapat bukti bahwa siapa pun yang menyebabkan sesuatu, maka hal itu boleh dikaitkan kepadanya, dan hadits ini merupakan dasar untuk memutus perantaraannya .
(2) Dengan bunyi vokal panjang pada hamzah, ia merujuk kepada buronan yang pantas menerima hukuman yang telah ditetapkan

Allah, dan ia mencegah hukuman itu dilaksanakan kepadanya. Dalam hadits: “Barangsiapa yang syafaatnya mencegah pelaksanaan salah satu hukuman yang telah ditetapkan Allah, maka ia telah menentang perintah Allah.” 3. Dan dalam hadits: “Jika hukuman yang telah ditetapkan itu menimpa penguasa, maka semoga Allah melaknat pemberi syafaat dan orang yang disyafaat.” 4 .

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 173 .
2 Al-Bukhari: Al-Adab (5973), Muslim: Al-Iman (90), Al-Tirmidzi: Al-Birr wal-Silah (1902), dan Ahmad (2/164 , 2/195 , 2/216).
3 Abu Dawud: Putusan (3597), dan Ahmad (2/70).
4. Malik: Batasan (1580).

_____

Semoga Allah melaknat siapa pun yang mengubah batas-batas tanah. (1) Diriwayatkan oleh Muslim (2).

_____

Ibn al-Athir berkata: “Diriwayatkan dengan kasrah pada dal dan fatha pada dal. Makna dengan kasrah adalah: siapa pun yang mendukung pelaku kejahatan, melindunginya, dan menjaganya dari musuhnya, serta mencegahnya dari hukuman. Dengan fatha, itu adalah bid'ah itu sendiri, dan makna melindunginya adalah merasa senang dan menyetujuinya. Karena jika seseorang senang dengan bid'ah tersebut dan menyetujui pelakunya serta tidak mengecamnya, maka ia telah melindunginya.” Ibn al-Qayyim berkata:

“Tingkat dosa besar ini bervariasi sesuai dengan tingkat dosa itu sendiri. Semakin besar dosa itu sendiri, semakin besar dosa besarnya . ”
(1) Tanda batas, baik satu langkah maju atau mundur, digunakan untuk menerangi batas antara dua hak, sehingga merebut sebagian tanah tetangga. Tanda batas ini disebut "manar" (tanda batas tanah) karena membatasi dan membedakan antara dua hak tersebut. Ini merupakan tindakan ketidakadilan terkait tanah, yang tentangnya Nabi (saw) bersabda: "Barangsiapa yang mengambil sebidang tanah secara tidak adil, maka tanah itu akan dikalungkan di lehernya dari tujuh bumi pada Hari Kiamat." (Disepakati). Atau, tanda batas ini disebut "manar" karena menerangi jalan, karena merupakan penanda yang diletakkan di sepanjang jalan. Jika diubah, para musafir akan tersesat. Penulis berkata: "Ini adalah penanda yang membedakan antara hakmu dan hak tetanggamu. Mengubahnya dengan memindahkannya ke depan atau ke belakang diperbolehkan. Ini juga menyoroti perbedaan antara mengutuk individu tertentu dan mengutuk semua orang berdosa secara umum." Oleh karena itu, hadits ini merupakan bukti kebolehan mengutuk berbagai jenis pelanggar, seperti dalam pepatah: "Semoga Allah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur dan tangannya dipotong." (3) Adapun mengutuk pelanggar tertentu, ada pendapat yang mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan, pendapat yang dianut oleh

Ibnu al-Jawzi. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa hal itu tidak diperbolehkan, pendapat yang dianut oleh Abu Bakar Abd al-Aziz dan Syekh, serta Syekh Abd al-Mughith, yang menulis sebuah karya tentang masalah ini, yang disebutkan oleh Syekh. Ini juga merupakan pendapat Ahmad yang terkenal .

(2) Dari beberapa cara dan mengandung sebuah kisah, dan Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu al-Tufayl, yang berkata: Kami berkata kepada Ali: Ceritakan kepada kami sesuatu yang Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sampaikan kepadamu. Dia berkata: Beliau tidak menyampaikan kepadaku sesuatu yang dirahasiakan orang lain, tetapi aku mendengarnya berkata. Maka dia menyebutkannya, dan di bagian akhirnya: "Dan Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas bumi" 4 yang dimaksud adalah rambu-rambu .

_____

1. Ahmad (1/317).

2 Al-Bukhari: Penindasan dan Perebutan (2453), Muslim: Irigasi (1612), dan Ahmad (6/259).

3 Al-Bukhari: Hudud (6783), Muslim: Hudud (1687), Al-Nasa'i: Memotong pencuri (4873), Ibnu Majah: Hudud (2583), dan Ahmad (2/253).

4 Muslim: Kurban (1978), Al-Nasa'i: Kurban (4422), dan Ahmad (1/108).

Dari Tariq bin Shihab (1), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat, dan seorang laki-laki masuk neraka karena seekor lalat (2). Mereka bertanya: Bagaimana bisa begitu, wahai Rasulullah? (3) Beliau menjawab: Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala yang tidak seorang pun mau melewatinya kecuali jika ia memberikan sesuatu kepadanya (4) .

---

(1) Dia adalah Ibnu Abd Syam bin Hilal bin Awf al-Bajali al-Ahmasi, Abu Abdullah. Al-Hafiz berkata: Dia melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ketika beliau masih manusia. Abu Dawud dan al-Baghawi meriwayatkan bahwa dia berkata: “Aku melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan aku berperang pada masa kekhalifahan Abu Bakar.” Abu Dawud berkata: Dia melihat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tetapi tidak mendengar dari beliau, jadi riwayatnya dari beliau adalah hadits mursal dari seorang Sahabat, dan hadits ini dapat diterima menurut pendapat yang paling mungkin. Dia meninggal pada tahun 83 H.

(2) Yaitu karena lalat dan demi mereka. Mungkin kedua orang ini berasal dari Bani Israel, karena Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sering menceritakan tentang mereka .

(3) Seolah-olah mereka menganggap perbuatan ini tidak berarti, dan mereka terkejut serta heran karenanya, bertanya-

tanya bagaimana lalat itu bisa sampai pada titik di mana seseorang masuk Surga dan seseorang masuk Neraka, atau mereka meremehkannya, bertanya-tanya bagaimana kedekatan lalat itu menjadi alasan untuk masuk Surga atau Neraka, sehingga mereka meminta penjelasan kepada mereka mengapa mereka terkejut, lalu Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menjelaskan kepada mereka apa yang menjadikan perkara yang tidak berarti ini besar di mata mereka, sehingga yang satu layak mendapat Surga karenanya, dan yang lain layak mendapat Neraka karenanya .
(4) Sekalipun ia menunjukkan sedikit rasa hormat kepada berhala mereka, dan berhala adalah sesuatu yang diukir dalam bentuk gambar dan disembah sebagai pengganti Tuhan, dan itu disebut berhala palsu sebagaimana disebutkan sebelumnya, dan segala sesuatu yang disembah sebagai pengganti Tuhan disebut berhala, bahkan segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Tuhan disebut berhala, dan itu tidak melampauinya, artinya tidak melewatinya atau melampauinya sampai mendekatkan sesuatu kepadanya .
(1/100)

Mereka berkata kepada salah seorang dari mereka: Mendekatlah. Dia berkata: Aku tidak punya apa-apa untuk dipersembahkan lebih dekat (1). Mereka berkata: Persembahkanlah seekor lalat saja. Maka dia mempersembahkan seekor lalat (2), lalu mereka melepaskannya,

dan dia masuk ke dalam api (3). Mereka berkata kepada yang lain: Mendekatlah. Dia berkata: Aku tidak akan mempersembahkan apa pun kepada siapa pun kecuali Allah Yang Mahakuasa (4) .

---

(1) Artinya, untuk berhala itu, dia berargumen dengan ketidakberadaannya, tetapi ketika mereka mengetahui persetujuannya untuk mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan, dan dia meminta maaf, mereka menginginkannya dan merasa puas dengan hal terkecil darinya, karena niat mereka adalah untuk menyetujui apa yang mereka lakukan yaitu politeisme .
(2) Dia memperoleh persetujuan mereka, dan tampaknya jika dia menemukan hewan kurban, dia akan membawanya lebih dekat .
(3) Karena ia mempersembahkan lalat kepada berhala, karena ia bermaksud menyembah selain Allah dalam hatinya dan tunduk kepadanya melalui perbuatannya, maka api neraka menjadi haknya. Ini menunjukkan betapa besarnya kemusyrikan, bahkan dalam hal yang kecil sekalipun, dan bahwa hal itu pantas mendapatkan api neraka, sebagaimana firman Allah: {Barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya}1. Jika ini berlaku untuk seseorang yang mempersembahkan lalat, lalu bagaimana dengan seseorang yang menggemukkan unta dan hewan lain untuk dipersembahkan sebagai kurban kepada sesuatu yang disembahnya selain Allah, baik itu kuburan, kuil, dewa

palsu, atau apa pun? Ini juga berfungsi sebagai peringatan agar tidak jatuh ke dalam kemusyrikan, karena seseorang dapat jatuh ke dalamnya tanpa menyadarinya, dan sebagai peringatan terhadap dosa-dosa, meskipun tampak kecil, sebagaimana kata Anas: “Kalian melakukan perbuatan yang lebih benar di mata kalian daripada puisi, tetapi kami menganggapnya sebagai dosa-dosa yang merusak pada zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.” Hal ini mencakup bahwa ia masuk Neraka karena alasan yang awalnya tidak ia niatkan, melainkan untuk menghindari kejahatan para penyembah berhala. Ini juga mencakup bahwa ia adalah seorang Muslim, jika tidak, ia tidak akan mengatakan bahwa ia masuk Neraka karena seekor lalat. Selain itu, ini juga mencakup bahwa amalan hati adalah niat terbesar, bahkan di antara para penyembah berhala .
(4) Dia menolak mereka, dan mulai dengan menyangkal mereka, dan baginya terlalu berat untuk mendekatkan sesuatu pun kepada berhala mereka, lalu dia berpaling dari politeisme dan menyatakan penyembahannya yang tulus kepada Allah Yang Mahakuasa .

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat : 72 .

_____
Mereka memukul lehernya dan dia masuk Surga.” (1) Diriwayatkan oleh Ahmad (2).

_____
(1) Karena ia menahan diri dari mempersembahkan kurban kepada selain

Allah, karena iman, mengharapkan pahala, rasa hormat, dan pengagungan kepada Allah. Hal ini menunjukkan keutamaan monoteisme dan ketulusan, serta perbedaan dalam iman manusia. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat pengetahuan tentang luasnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman, bagaimana ia menahan diri untuk dibunuh dan tidak menyetujui tuntutan mereka, meskipun mereka hanya meminta amal lahiriah. Hadits ini menunjukkan bahwa kurban adalah ibadah, dan bahwa mengarahkannya kepada selain Allah adalah kemusyrikan, dan bahwa orang yang berkurban kepada selain Allah akan termasuk penghuni neraka .))
(2) Ibnu al-Qayyim dan lainnya juga meriwayatkannya. Ahmad meriwayatkannya dalam kitabnya al-Zuhd, dan Abu Nu'aym dalam al-Hilyah, yang menghubungkannya dengan Sulaiman bin Maysarah. Al-Hafiz berkata: Sulaiman bin Maysarah al-Ahmasi meriwayatkannya dari Tariq bin Shihab, dan al-A'mash dan lainnya meriwayatkannya darinya. Dia meriwayatkannya dari Tariq dan merupakan seorang Sahabat, dan al-Nasa'i dan lainnya menganggapnya dapat dipercaya . (1/102)

Bab: Tidak diperbolehkan menyembelih hewan kurban untuk Allah di tempat penyembelihan hewan kurban selain Allah (1)
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Jangan pernah berdiri di dalamnya} 1 Ayat (2).

---

(1) Kata “la” adalah partikel negatif, dan mungkin saja itu untuk larangan, dan komentator lebih menyukainya. Artinya, tidak diperbolehkan menyembelih untuk Allah di tempat yang telah disiapkan untuk penyembelihan selain Allah, karena hal itu serupa dan menyerupai kaum musyrik, yang terlihat jelas di tempat tersebut, dan hal itu dilarang, sebagaimana dalam hadits: “Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”[2] Bahkan jika orang yang menyembelih bermaksud menghadap Allah, karena hal itu menghidupkan kembali tempat musyrik dan memuliakannya, maka itu adalah sarana bagi keberadaan dan kembalinya musyrik, dan menghalangi sarana tersebut adalah salah satu hal terpenting yang dibawa oleh syariat, bahkan tidak diperbolehkan untuk menjauhi musyrik dan tempat-tempat murka, dan penduduk Najd, seperti yang lainnya, biasa menyembelih untuk jin untuk memohon kesembuhan bagi orang sakit mereka, dan mereka akan mengambil tempat khusus untuk menyembelih jin di rumah mereka, maka Allah menghilangkan hal itu dari mereka melalui doa Syekh al-Islam, semoga Allah menyucikan jiwanya .

(2) Artinya, janganlah kamu shalat di Masjid Perselisihan, yang dibangun oleh sekelompok orang munafik untuk menyayangkan Masjid Quba dan untuk mengingkari Allah dan Rasul-Nya: {Dan sebagai jebakan bagi orang-orang yang sebelumnya telah berperang melawan Allah dan Rasul-Nya} (3). Masjid itu dibangun

oleh Abu Amr yang jahat, dan dibangun sebelum Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, pergi ke Tabuk. Mereka memintanya untuk shalat di sana, dengan harapan mendapat berkah dari shalatnya, dan mereka menyebutkan bahwa mereka membangunnya untuk orang-orang lemah dan sakit pada malam musim dingin yang dingin. Beliau berkata: “Kami sedang dalam perjalanan, tetapi ketika kami kembali, insya Allah.” Ketika beliau kembali dan hanya ada satu hari atau sebagian hari antara beliau dan Madinah, wahyu turun tentang masjid itu, maka beliau memerintahkan untuk menghancurkannya dan membakarnya sebelum kedatangannya. Kesesuaian ayat dengan terjemahannya adalah bahwa masjid ini, karena didirikan atas dasar ketidaktaatan kepada Allah dan kekafiran kepada-Nya, menjadi tempat murka. Oleh karena itu, Allah melarang Nabi-Nya (shalawat dan salam kepadanya) untuk shalat di tempat itu, karena adanya faktor yang melarang. Beliau (shalawat dan salam kepadanya) hanya shalat kepada Allah. Demikian pula, tempat-tempat yang diperuntukkan untuk kurban selain Allah harus dihindari untuk kurban kepada Allah. Ini adalah analogi yang tepat yang didukung oleh hadits berikut. Dan pernyataannya :

_____

1. Surat At-Taubah ayat 108 .
2 Abu Dawud: Pakaian (4031).
3 Surat At-Taubah, ayat: 107 .

_____

Dari Thabit bin Al-Dahhak (1), beliau berkata: “Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah (2), lalu Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Apakah ada berhala dari berhala-berhala zaman pra-Islam yang disembah di sana? Mereka menjawab: Tidak (3) .”

---

(1) mendorong shalat di Masjid Quba, yang didirikan sejak hari pertama atas dasar ketakwaan, artinya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan sebagai kekuatan pemersatu bagi umat Islam, serta benteng bagi Islam dan umatnya. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam biasa mengunjungi masjid ini, dan dalam hadits sahih disebutkan: “Shalat di Masjid Quba seperti melaksanakan Umrah.” (2) Sebagian orang berkata: Itu adalah masjid Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan dua orang memperdebatkan hal ini. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Itulah masjidku.” (3) Diriwayatkan oleh Muslim. Tidak ada kontradiksi, karena jika Masjid Quba, dengan deskripsi ini, didirikan atas dasar ketakwaan sejak hari pertama, maka masjid Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bahkan lebih layak mendapatkan deskripsi ini. Dan firman-Nya: {Di dalamnya terdapat orang-orang yang suka membersihkan diri} 4 “Ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, datang kepada mereka di sana dan berkata: Apakah pembersihan yang dipuji Allah kepada kalian itu?” Mereka menjawab: Kami tidak

tahu kecuali bahwa kami mempunyai tetangga Yahudi, dan mereka biasa membersihkan kemaluan mereka setelah buang air besar, maka kami membersihkannya. Beliau bersabda: Itulah dia, maka kalian pun harus melakukannya." 5: {Dan Allah mencintai orang-orang yang membersihkan diri} 6 Orang-orang yang menjaga kebersihan diri dari kotoran dan najis setelah mereka membersihkan diri dari kotoran dan najis kemusyrikan .

(1) Semoga Allah meridainya, Ibn Khalifah Ibn Tha'labah Ibn Adi Ibn Ka'b Ibn Abd Al-Ashhal Al-Ashhali Al-Khazraji Al-Ansari, seorang sahabat yang terkenal, menyaksikan Ikrar Ridwan, Abu Qilabah dan lainnya meriwayatkan darinya, beliau wafat pada masa Ibn Al-Zubayr, dan dikatakan pada tahun 64 H.

(2) Dataran tinggi di luar Yanbu, dekat dengan pantai. Orang tersebut kemungkinan adalah Kardam Ibn Sufyan, ayah dari Maimunah, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Dawood dan lainnya dalam riwayat berikut .

(3) Berhala merujuk pada segala objek penyembahan selain Tuhan, baik berupa patung, kuburan, atau menurut riwayat lain, monumen, atau menurut riwayat lain, seorang tiran. Penulis berkata: Diharamkan jika mengandung berhala =

_____

1. Surat At-Taubah ayat 108 .

2 Malik: Seruan untuk shalat (416).

3 Ibnu Majah: Al-Manasik (3056), Ahmad (4/80, 4/82), dan Al-Darimi: Al-Muqaddimah (227).
4. Surat At-Taubah ayat 108 .
5. Al-Tirmidzi: Al-Adab (2761), dan Al-Nasa'i: Al-Taharah (13) dan Al-Zina (5047).
6 Surat At-Taubah, ayat: 108 .
(1/104)

Dia berkata: Apakah ada perayaan mereka yang diadakan di sana? Mereka menjawab: Tidak (1). Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Penuhilah nazar kalian (2).

---

pra -Islam disembah bahkan setelah lenyap, dan ini adalah bukti dari hadits untuk terjemahan; karena dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau bertanya kepadanya selama Haji Perpisahan setelah berhala-berhala itu lenyap dari daerah tersebut, sehingga setiap tempat yang didirikan untuk berbuat dosa tidak diperbolehkan untuk menyembelih atau berdoa di sana .
(1) Syekh al-Islam berkata: “Idul Fitri adalah nama untuk perkumpulan umum yang berulang yang terjadi secara teratur, baik tahunan, bulanan, atau mingguan. Idul Fitri mencakup beberapa hal: hari yang berulang, seperti Idul Fitri atau Jumat; perkumpulan pada hari itu; dan ibadah serta adat istiadat yang terkait. Idul Fitri dapat bersifat khusus untuk tempat tertentu, atau dapat bersifat umum.” Penulis berkata: “Ini termasuk penjelasan mufti jika diperlukan, dan larangan

untuk memenuhi nazar di tempat perayaan pra-Islam, bahkan setelah perayaan tersebut berakhir." Komentator itu berkata: "Ini juga termasuk menghalangi jalan menuju kejahatan, menghindari kemiripan dengan kaum politeis, dan melarang segala sesuatu yang mengarah kepada kejahatan. Jika ditanyakan: Mengapa situs al-Lat di Ta'if dijadikan masjid? Dikatakan: Jika situs ini dibiarkan di kota ini, ada kekhawatiran bahwa orang-orang akan tergoda olehnya dan kembali menyembahnya sebagai berhala. Jadi, situs itu dijadikan masjid dengan cara ini untuk melupakan apa yang telah dilakukan di sana dan untuk menghilangkan jejak politeisme. Situs khusus ini dipilih karena alasan ini, yang merupakan kekuatan pandangan yang berlawanan. Dan Allah Maha Mengetahui ."

(2) Hal ini menunjukkan bahwa deskripsi tersebut merupakan alasan dari keputusan tersebut. Dengan demikian, alasan perintah untuk memenuhi nazar adalah tidak adanya dua ciri tersebut di tempat tersebut. Jika terdapat berhala atau perayaan di tempat di mana ia bernazar untuk berkurban, ia akan dicegah untuk melakukannya, dan niatnya tidak akan dipertanyakan. Ini menunjukkan bahwa niat tidak relevan di sini. Karena tempat tersebut bebas dari halangan, ia diperintahkan untuk memenuhi nazarnya. Hal ini terjadi selama Haji Perpisahan. Abu Dawud meriwayatkan dari Amr ibn Shu'ayb, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa "seorang wanita datang kepada Nabi, shalla Allahu

alaihi wa sallam, dan berkata: 'Aku bernazar untuk berkurban di tempat ini,' merujuk pada tempat di mana orang-orang di zaman pra-Islam biasa berkurban. Beliau bertanya: 'Untuk berhala?' Wanita itu menjawab: 'Tidak.' Beliau bertanya: 'Untuk tuhan palsu?' Wanita itu menjawab: 'Tidak.'" Dia berkata: 'Penuhi nazarmu.'"1. Dia juga meriwayatkan dari Maymuna bint Kardam, yang berkata: "Aku keluar ..."

_____

1 Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3312).

_____

Tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah (1), dan tidak pula dalam apa yang tidak dimiliki Adam (1) (2), diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanadnya sesuai dengan syarat-syarat mereka (3).

_____

ayahku , aku melihat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan aku terus memandanginya. Beliau mendekatinya, dan membawanya ke depan. Ia memberi hormat dan berdiri. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah bernazar bahwa jika aku dikaruniai seorang anak laki-laki, aku akan menyembelih sejumlah domba di puncak Buwanah, di sebuah celah gunung di Thaniyah.” Ia menjawab, “Aku tidak tahu pasti, kecuali beliau mengatakan lima puluh ekor.” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bertanya, “Apakah ada berhala di sana?” Ia menjawab, “Tidak.” Beliau berkata, “Kalau begitu, genapilah nazarmu kepada Allah.” Ia

berkata, “Maka ia mengumpulkan domba-domba itu dan mulai menyembelihnya, tetapi seekor domba lolos darinya, dan ia mencarinya sambil berkata, ‘Ya Allah, bantulah aku untuk menggenapi nazarku,’ lalu ia menyembelihnya.” Ada kemungkinan bahwa ia bernazar unta dan domba. Ada juga kemungkinan bahwa ini adalah dua kejadian terpisah .

(1) Hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat kemusyrikan dan dosa tidak diperbolehkan untuk beribadah, dan bahwa ini adalah nazar durhaka jika ada halangan di tempat tersebut. Nazar durhaka tidak diperbolehkan untuk dipenuhi menurut konsensus para ulama. Apakah ada penebusan untuk melanggar nazar dalam kasus ini? Ada dua pendapat: Yang pertama adalah bahwa itu wajib, berdasarkan hadits Aisyah: “Tidak ada nazar dalam kedurhakaan, dan penebusannya adalah penebusan untuk melanggar nazar.”3 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para penyusun Sunan, dan Ahmad menggunakannya sebagai bukti. Namun, al-Tirmidhi, Abu Dawud, dan lainnya mengatakan: Hadits ini tidak sahih. Syekh berkata: Pandangan Ahmad yang tampak adalah bahwa penebusan itu wajib, dan ini juga merupakan pandangan sebagian besar ulama terdahulu, dan ini adalah pendapat Abu Hanifa dan lainnya .

Kedua: Tidak ada penebusan dosa karena hadits dalam surah ini, dan hadits Aisyah yang akan menyusul. Ini adalah pendapat Malik dan Syafi'i, dan menteri meriwayatkan bahwa ini

adalah pendapat ketiga ulama tersebut, dan pendapat ini dipilih oleh Syekh al-Islam .
(2) Misalnya, jika ia berkata: Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, maka aku berjanji kepada Allah bahwa aku akan membebaskan budak si anu, dan seterusnya. Jika ia berjanji sesuatu atas dasar hati nuraninya, seperti membebaskan seorang budak, dan ia tidak memiliki budak itu atau nilai budak itu pada saat itu, maka jika orang sakitnya sembuh, maka janjinya sah, dan itu ditetapkan atas dasar hati nuraninya .
(3) Yaitu, kondisi Al-Bukhari dan Muslim, yang merupakan sumber perawinya, dan kondisi mereka adalah kesinambungan rantai periwayatan dengan perawi yang terpercaya dan tepat tanpa anomali atau cacat. Kondisi ini memiliki bukti pendukung, dan Al-Hafiz berkata: Ia memiliki rantai periwayatan yang sahih .

_____
1 Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3313).
2 Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3314).
3. Al-Tirmidhi: Sumpah dan Janji (1524), dan Ibn Majah: Penebusan Dosa (2125).
(1/106)

_____
Bab tentang politeisme: Membuat sumpah kepada selain Tuhan (1)
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka menepati nazar mereka} 1 (2). Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazarmu, sesungguhnya Allah mengetahuinya} 2 (3).

_____

(1) Karena nazar adalah ibadah yang harus dipenuhi jika ditujukan kepada Allah, maka jika ditujukan kepada selain Allah, maka hal itu dianggap sebagai menyekutukan Allah dalam ibadah ini, seperti mempersembahkan kurban kepada selain Allah. Nazar adalah sumber kata kerja "bernazar," yang berarti mengikat diri pada sesuatu yang tidak diwajibkan oleh hukum Islam, untuk memuliakan Zat yang kepadanya nazar itu dibuat. Semua pasal yang disebutkan oleh penulis menunjukkan bahwa siapa pun yang menyekutukan Allah dalam niat dan permohonan telah melanggar kata ikhlas .
(2) Allah memuji orang-orang yang menyembah-Nya karena amal ketaatan yang mereka wajibkan. Dia, Maha Suci Dia, hanya memuji orang-orang yang melakukan apa yang wajib atau dianjurkan, atau yang menjauhi apa yang dilarang. Itulah ibadah. Barangsiapa melakukan itu untuk selain Allah, dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya, maka ia telah melakukan kemusyrikan .
(3) Allah Yang Mahakuasa memberitahukan kepada kita bahwa apa pun yang kita belanjakan atau nazarkan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, Dia mengetahuinya dan akan memberi kita pahala karenanya. Ini menunjukkan bahwa itu adalah ibadah. Nazar yang dibuat oleh penyembah kuburan untuk memohonkan syafaat bagi mereka adalah politeisme karena mereka menyembah kuburan. Sudah pasti bahwa siapa pun yang mengarahkan suatu ibadah

kepada selain Allah telah melakukan politeisme .
Sanallah Al-Halabi berkata: “Bernazar kepada selain Allah sama artinya dengan menyekutukan Allah, seperti halnya bersembelih kepada selain Allah . ”
Para ahli hukum berkata: Lima hal yang dilakukan selain kepada Tuhan dianggap sebagai politeisme: membungkuk, bersujud, mengucapkan nazar, menyembelih hewan, dan bersumpah .
Kesimpulannya, membuat nazar kepada selain Tuhan adalah perbuatan pelanggaran, lalu dari mana mereka mendapatkan pahalanya ?
Syekh al-Islam berkata: Apa yang dinazarkan kepada selain Allah, seperti berhala, matahari, bulan, dan sejenisnya, adalah seperti bersumpah kepada selain Allah di antara makhluk; tidak ada kewajiban untuk memenuhinya dan tidak ada penebusan untuknya. Demikian pula, orang yang bernazar kepada makhluk ...

_____
1. Surah Al-Insan, ayat 7 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 270 .
(1/107)

_____
Dalam hadits sahih (hadis otentik) dari Aisyah, semoga Allah meridainya (2), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya (2) .”

keselamatan : “Barang siapa bersumpah dan mengucapkan dalam sumpahnya: ‘Demi al-Lat dan al-Uzza,’ hendaklah ia mengucapkan: ‘Tidak ada tuhan selain Allah.’” (1) Disepakati . (1) Yaitu, dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat dari Ibu Kaum Mukmin, putri Abu Bakar al-Siddiq yang jujur (semoga Allah meridhoi keduanya), istri Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan orang yang paling berpengetahuan tentang haditsnya. Beliau menikahinya ketika ia berusia tujuh tahun dan melakukan hubungan suami istri ketika ia berusia sembilan tahun. Ia adalah istri Nabi (shalawat dan salam kepadanya) yang terbaik, kecuali Khadijah, yang tentangnya terdapat perbedaan pendapat. Oleh karena itu, tidak ada satu pun di antara mereka yang lebih unggul dari yang lain. Khadijah memiliki keutamaan pada awal turunnya wahyu yang tidak dimiliki Aisyah, yaitu ia adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan mendukungnya pada waktu itu. Aisyah memiliki pengetahuan tentang hadits dan hukum yang tidak dimiliki Khadijah, karena pengetahuannya tentang keadaan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), turunnya Al-Quran, dan penjelasan tentang apa yang diperbolehkan dan yang dilarang. Para Sahabat biasa merujuk kepadanya setelah wafatnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengenai hal-hal yang tidak jelas bagi mereka tentang keadaan dan hadits beliau. Beliau wafat pada tahun 57 Hijriah .

(2) Artinya, ia harus memenuhi nazar yang ia buat semata-mata untuk Allah, sehingga nazar tersebut menjadi sebuah ibadah. Para ulama sepakat bahwa siapa pun yang bernazar untuk suatu syarat yang ia harapkan, seperti berkata: Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, maka aku harus memberikan sedekah ini dan itu, maka wajib baginya jika apa yang ia syaratkan dalam nazarnya terjadi padanya, baik ia masih hidup maupun sudah meninggal. Jika ia masih hidup, ia wajib memenuhinya, dan jika ia sudah meninggal, maka nazar tersebut dilakukan atas namanya, karena itu wajib baginya. Kecuali Abu Hanifa, yang berkata: Ia tidak wajib kecuali dengan apa yang termasuk dalam jenis yang wajib menurut syariat. Hadits ini merupakan bukti yang menentangnya, dan perintah untuk memenuhinya menunjukkan bahwa itu adalah sebuah ibadah. Kita telah belajar dari kedua ayat dan hadits tersebut bahwa nazar adalah sebuah ibadah, sehingga mengarahkannya kepada selain Allah adalah kemusyrikan besar. Ini termasuk mereka yang bernazar minyak, lilin, dan parfum untuk kuburan. Yang dimaksud adalah nazar ketaatan, bukan nazar pahala, yang tentangnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Nazar itu tidak mendatangkan kebaikan apa pun.” [2]

_____

1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4860), Muslim: Sumpah (1647), Al-Tirmidhi: Sumpah dan Janji (1545), Al-Nasa'i: Sumpah dan Janji (3775), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3247), Ibn

Majah: Penebusan Dosa (2096), dan Ahmad (2/309).
2 Muslim: Sumpah (1639), Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3801), dan Ahmad (2/86).
(1/108)

_____

Dan barangsiapa bersumpah untuk tidak taat kepada Allah, janganlah ia tidak taat kepada-Nya (1) "1 .

_____

(1) Artinya, ia tidak memenuhinya karena itu adalah nazar durhaka. Al-Tahawi menambahkan, “untuk menebus nazarnya.” 2 Ibn al-Qattan berkata, “Saya ragu dengan tambahan ini, dan para ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan untuk memenuhi nazar durhaka.” Al-Hafiz berkata, “Mereka sepakat tentang larangan nazar durhaka, tetapi mereka berbeda pendapat tentang apakah itu mengikat dan memerlukan penebusan atau tidak.” Hal ini telah disebutkan sebelumnya .
Dan Muslim meriwayatkan dari Uqbah, dengan sanad yang kembali kepada Nabi: “Penebusan nazar, jika tidak disebutkan penebusan khusus, adalah penebusan sumpah.”³ Hadits ini dapat digunakan sebagai bukti keabsahan nazar mengenai hal-hal yang diperbolehkan, sebagaimana pendapat Ahmad dan lainnya. Hal ini didukung oleh hadits seorang wanita yang berkata, “Aku bernazar untuk memainkan rebana di atas kepalamu.” Dia menjawab, “Penuhi nazarmu.”⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Adapun nazar yang dibuat dalam

keadaan marah atau keras kepala, yaitu nazar yang dibuat bersyarat dengan maksud untuk mencegah sesuatu, memaksa seseorang untuk melakukannya, atau mencari penegasan atau penolakan, seseorang memiliki pilihan antara memenuhi nazar dan memberikan penebusan sumpah. Syekh berkata: Akibat dari bersumpah dalam keadaan marah atau keras kepala, ketika melanggarnya, adalah pilihan antara memberikan penebusan dan memenuhi nazar. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa penebusan sumpah sudah cukup, dan ini adalah pendapat para ulama hadits .
Jika ia bersumpah untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai, seperti perceraian, disarankan agar ia menebus sumpahnya dan tidak melakukannya .

_____

1 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6696), Al-Tirmidhi: Janji dan Sumpah (1526), Al-Nasa'i: Sumpah dan Janji (3806, 3807, 3808), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3289), Ibn Majah: Penebusan Dosa (2126), Ahmad (6/36, 6/41, 6/224), Malik: Janji dan Sumpah (1031), Al-Darimi: Janji dan Sumpah (2338).
2 Al-Bukhari: Haji (1834), Muslim: Haji (1353), Al-Tirmidzi: Siyar (1590), Al-Nasa'i: Al-Bay'ah (4170), Abu Dawud: Jihad (2480), Ibnu Majah: Jihad (2773), dan Ahmad (1/226 , 1/315 , 1/355).
3. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3456), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89).
4. Al-Tirmidhi: Amsal (2863).

Bab tentang politeisme: Mencari perlindungan selain Tuhan (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan sesungguhnya ada manusia yang berlindung kepada manusia dari golongan jin, lalu mereka menambah beban mereka} 1 (2).

---

(1) Berlindung berarti mencari tempat berteduh, mencari perlindungan, dan mengambil tindakan pencegahan. Intinya adalah lari dari sesuatu yang kamu takuti kepada Yang Maha Esa yang dapat melindungimu darinya. Berlindung adalah untuk menangkal kejahatan, sedangkan mencari perlindungan adalah untuk mencari kebaikan. Penyair berkata :

Wahai Engkau, kepada-Mu aku berlindung untuk apa yang kuharapkan... dan kepada-Mu aku memohon perlindungan untuk apa yang kutakuti

Orang lain tidak bisa memperbaiki tulang yang telah Anda patahkan, begitu pula mereka tidak bisa membatalkan perbaikan tulang yang telah Anda perbaiki.

Orang yang berlindung kepada Allah berarti telah berlari kepada-Nya, mencari perlindungan dan ketenangan di dalam-Nya, berlindung kepada-Nya, dan berserah diri kepada perlindungan-Nya dari apa yang ditakutinya .

Ini adalah representasi, jika tidak, apa yang ada di dalam hati adalah sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya

untuk melakukannya di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, dan Sunnah telah diriwayatkan melalui Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan ini adalah salah satu ibadah yang paling penting. Mengarahkannya kepada selain Allah adalah kemusyrikan besar. Jika seseorang berlindung kepada makhluk hidup yang hadir sesuai dengan kemampuannya, maka hal itu diperbolehkan. Kebolehan dari: Aku berlindung kepada Allah dan kemudian kepada-Mu aku akan datang .
Jika ia berkata: Aku berlindung kepada Allah dan kepada-Mu, meskipun itu dalam kekuasaannya, ia melakukan politeisme kecil, karena kata penghubung "dan" menunjukkan bahwa apa yang mengikutinya sama dengan apa yang mendahuluinya, tidak seperti "kemudian," yang hanya menunjukkan urutan. Jika itu dalam kekuasaannya, ia melakukan politeisme besar, meskipun ia berkata: Aku berlindung kepada Allah dan kemudian kepada-Mu .
(2) Dia menceritakan tentang orang yang berlindung kepada ciptaan-Nya bahwa berlindung kepada ciptaan-Nya justru menambah bebannya, yaitu kezaliman .
Hal ini karena, pada zaman pra-Islam, jika seorang pria Arab berada di lembah atau tempat terpencil dan takut akan nyawanya, ia akan berkata, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari orang-orang bodoh dari kaumnya." Ketika jin melihat bahwa manusia berlindung kepada mereka karena takut, mereka meningkatkan penderitaan

mereka, yang berarti rasa takut, teror, dan kepanikan mereka. Maka Allah mengutuk mereka dalam ayat ini .

_____
1. Surah Al-Jinn, ayat 6 .
(1/110)

_____
Berdasarkan riwayat Khawla bint Hakim (1), beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa tinggal di suatu tempat dan berkata, ‘Aku berlindung kepada firman Allah yang sempurna dari kejahatan yang diciptakan-Nya ’ (2)”

_____
Dia memberitahu mereka bahwa mereka menambah beban mereka, bertentangan dengan niat mereka, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengajarkan kepada kaum Muslimin bahwa salah seorang dari mereka hendaknya berkata ketika tiba di suatu tempat, “Aku berlindung kepada firman Allah yang sempurna dari kejahatan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan.” 1. Bukti dari ayat tersebut adalah bahwa Allah memberitahu tentang jin yang beriman bahwa mereka menyebutkan hal-hal kemusyrikan yang mereka yakini pada masa pra-Islam, termasuk berlindung kepada selain Allah .
Penulis mengatakan: ((Ini berisi bahwa fakta bahwa sesuatu mendatangkan manfaat duniawi, seperti menangkal kejahatan atau mendatangkan keuntungan, tidak menunjukkan bahwa itu bukan politeisme)) .

(1) Putri Umayyah bin Haritha al-Sulami, yang disebut Umm Sharik, dan dikatakan bahwa dialah yang menikahkan putrinya, dan sebelumnya ia menikah dengan Utsman bin Maz'un. Umar bin Abd al-Aziz berkata: "Sungguh wanita yang baik dan saleh! "
(2) Artinya, aku berlindung pada firman Allah yang sempurna, yang bebas dari kekurangan atau cela, tidak seperti firman manusia, atau firman yang cukup dan menyembuhkan, atau firman yang ada di sini adalah Al-Quran. Dari kejahatan apa yang telah Dia ciptakan, yaitu dari kejahatan setiap makhluk yang di dalamnya terdapat kejahatan, bukan dari kejahatan segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Karena tidak ada kejahatan di Surga, para malaikat, dan para nabi. Kata "apa" di sini adalah kata ganti relatif dan tidak merujuk pada generalitas absolut, melainkan pada batasan deskriptif. Kejahatan adalah istilah komprehensif untuk keburukan, korupsi, ketidakadilan, dan semua keburukan dan dosa. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada dua hal: penderitaan, dan apa yang menyebabkannya. Allah telah menetapkan bagi umat Islam untuk berlindung pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, bukan seperti yang dilakukan orang-orang pada masa pra-Islam yang berlindung pada jin. Masalahnya berbeda .

_____

1 Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2708), Al-Tirmidhi: Doa (3437), Ibn Majah: Pengobatan (3547), Ahmad (6/377,

6/378, 6/409), Al-Darimi: Memohon Izin (2680).
(1/111)

_____

Tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai dia meninggalkan rumah itu (1). Diriwayatkan oleh Muslim .

_____

= Panduan tentang cara menangkis bahaya .
Hadits ini adalah salah satu bukti yang digunakan oleh Sunni bahwa firman Tuhan bukanlah ciptaan, karena mencari perlindungan pada makhluk ciptaan adalah politeisme, dan mereka melarang penggunaan mantra dan jimat yang maknanya tidak diketahui, karena dikhawatirkan mengandung politeisme .
Barang siapa mempersembahkan kurban kepada selain Allah, atau berlindung kepada-Nya, atau mendekati-Nya dengan apa yang dicintainya, maka ia telah menyembah-Nya, meskipun ia tidak menyebut ibadah itu sebagai penyembahan .
(1) Al-Qurtubi berkata: “Ini adalah riwayat yang benar. Kami mengetahui kebenarannya melalui bukti dan pengalaman. Sejak aku mendengarnya, aku mengamalkannya dan tidak ada yang membahayakanku, sampai aku meninggalkannya dan seekor kalajengking menyengatku suatu malam. Aku merenung dan menyadari bahwa aku telah melupakannya.” Penulis berkata: “Meskipun singkat, riwayat ini mengandung keutamaan doa ini . ”

_____

1 Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2708), Al-Tirmidhi: Doa (3437), Ibn Majah: Pengobatan (3547), Ahmad (6/378, 6/409), Al-Darimi: Memohon Izin (2680).
(1/112)

Salah satu bentuk politeisme adalah meminta pertolongan selain Tuhan atau memohon kepada selain Dia (1).
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu. Sesungguhnya jika kamu menyeru selain Allah, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan jika Allah menimpakan suatu musibah kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia...} (2)

---

(1) Memohon pertolongan adalah meminta bantuan, yang merupakan penghapusan kesulitan, sebagaimana memohon pertolongan adalah meminta kemenangan, dan meminta bantuan adalah meminta pertolongan. Penolong adalah orang yang membantu, dan paling sering dikatakan bahwa dia adalah penolong bagi mereka yang memohon pertolongan, artinya orang yang datang menolong hamba-hambanya di saat kesulitan ketika mereka memohon kepadanya, dan menjawab mereka serta menyelamatkan mereka .
Perbedaan antara meminta pertolongan dan berdoa adalah bahwa meminta pertolongan hanya dilakukan oleh orang yang sedang

dalam kesulitan, sedangkan berdoa lebih umum karena dilakukan oleh orang yang sedang kesulitan dan orang lain. Jadi, berdoa termasuk dalam semua meminta pertolongan, yang merupakan contoh dari hal umum yang termasuk dalam hal khusus. Jadi, di antara keduanya terdapat generalitas dan spesifisitas yang mutlak. Dengan demikian, setiap meminta pertolongan adalah berdoa, tetapi tidak setiap berdoa adalah meminta pertolongan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan larangan meminta pertolongan kepada selain Tuhan, atau berdoa kepada selain Dia dari antara orang mati dan orang yang tidak hadir, dan bahwa hal itu termasuk kemusyrikan terbesar .

(2) Allah melarang Nabi-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk menyeru makhluk lain yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya, dan bahwa hal itu tidak diperbolehkan kecuali kepada Yang Maha Memilikinya, yaitu Allah semata. Larangan ini datang dalam bentuk pernyataan khusus, tetapi yang dimaksudkan di dalamnya bersifat umum, sehingga berlaku umum untuk seluruh umat: {Jika kamu melakukan itu} 1 artinya jika kamu menyeru selain Allah: {maka kamu akan termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim} 2 artinya termasuk golongan orang-orang musyrik .

Dan ada contoh serupa. Allah SWT menyampaikan hal ini kepada Nabi-Nya, صلى الله عليه وسلم, meskipun beliau tidak bersalah. Namun, teguran dan peringatan beliau lebih

tegas terhadap permohonan kepada selain Allah SWT. Dan dalam hadits: “Permohonan adalah intisari ibadah.”[3] Dan dalam versi lain: “Itulah ibadah.” Hadits ini telah disahihkan oleh al-Tirmidhi dan lainnya. Di dalamnya, Nabi صلى الله عليه وسلم menggunakan kata ganti pemisah dan predikat dengan kata sandang tertentu untuk menunjukkan eksklusivitas dan bahwa ibadah bukanlah sama dengan

_____

1 Surah Yunus, ayat: 106 .
2 Surah Yunus, ayat: 106 .
3. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3371).
(1/113)

_____

{Dan jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia} (1) Ayat 1, dan firman-Nya: {Maka mintalah rezeki dari Allah dan sembahlah Dia} (2) Ayat 2 .

_____

= Bukan permohonan, atau lebih tepatnya permohonan itu sendiri, maka permohonan ada dua macam :
(Permohonan untuk suatu permintaan) adalah permohonan untuk sesuatu yang bermanfaat bagi pemohon, baik itu mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya. Objek penyembahan harus memiliki kekuatan itu, dan itulah sebabnya Allah mengutuk orang-orang yang menyembah seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan bahaya atau manfaat .

(Jenis kedua) adalah permohonan ibadah dalam segala jenis ibadah, yaitu ibadah yang tidak mengandung rumus pertanyaan atau permohonan, dan keduanya tidak dapat dipisahkan .
(1) Artinya, jika kamu ditimpa kemiskinan, penyakit, atau segala macam kesulitan, hanya Allah sajalah yang dapat menghilangkannya. Dialah satu-satunya pemilik kekuasaan dan kekuatan, pemberi dan penahan, yang mendatangkan kesulitan dan yang mendatangkan manfaat, tidak seperti yang lain. Oleh karena itu, hanya Dialah satu-satunya yang patut disembah, tanpa sekutu. Ibadah hanya pantas diberikan kepada Yang Maha Kuasa yang dapat mendatangkan kesulitan dan manfaat, dan tidak ada yang memiliki kekuasaan ini atau sebagian darinya kecuali Dia Yang Maha Tinggi. Hanya Dialah yang layak disembah, tidak seperti mereka yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun kesulitan. {Katakanlah, "Apakah kamu telah memperhatikan orang-orang yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mendatangkan kesulitan kepadaku, apakah mereka dapat menghilangkan kesulitan-Nya?"} (3) dan ayat-ayat serupa. Dan dalam hadits Ibnu Abbas: "Ketahuilah bahwa jika seluruh umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan cara apa pun, mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu." (4)
(2) Artinya, carilah rezeki dari Allah dan inginkanlah rezeki itu hanya dari-Nya saja,

tanpa sekutu, dan bukan dari siapa pun selain Dia, karena Dialah pemiliknya, dan tidak ada orang lain yang memilikinya. Penempatan frasa keterangan menunjukkan eksklusivitas. “Dan sembahlah Dia,” yaitu, persembahkanlah ibadahmu hanya kepada-Nya saja, tanpa sekutu .
Ini adalah contoh penyebutan hal umum dalam kaitannya dengan hal khusus, karena memohon rezeki dari Allah adalah ibadah yang Dia perintahkan, “Dan bersyukurlah kepada-Nya” atas apa yang telah Dia berikan kepadamu, “Kepada-Nya kamu akan dikembalikan,” yaitu pada Hari Kiamat, dan Dia akan memberi balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik, maka baik, dan jika jahat, maka jahat. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat bahwa memohon rezeki tidak dicari kecuali dari Allah, sebagaimana surga tidak dicari kecuali dari-Nya)) .

_____
1 Surat Yunus ayat 106-107 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 38 .
4. Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, dan Bab-bab tentang Ketakwaan dan Keagamaan (2516), dan Ahmad (1/293).

_____
Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak akan mengabulkan seruannya sampai hari kiamat?} (1) Ayat 1 .

Dan firman-Nya: {Atau siapakah yang menjawab orang yang sedang kesusahan ketika ia memohon kepada-Nya dan menghilangkan kejahatan?} (2) Ayat 2 .

---

(1) Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, baik itu berhala, orang suci, atau apa pun, dan bahwa orang yang diseru itu tidak akan mengabulkan permintaannya sampai Hari Kiamat. Maka, seruannya kepada-Nya adalah kesesatan dan kerugian yang paling besar: {Dan mereka tidak menyadari bahwa mereka menyeru kepada-Nya} 3. Maka, orang yang menyeru kepada seseorang yang tidak menyadarinya tidak lebih sesat daripada orang itu: {Dan ketika manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka}. (4 Mereka mengingkari mereka, sebagaimana firman Allah tentang mereka: {Kami mengingkari kamu; mereka tidak menyembah Kami.} 5. {Dan mereka adalah orang-orang kafir dalam penyembahan mereka.} 6 Artinya, mereka mengingkarinya. Maka tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang hanya mendapatkan kebalikan dari apa yang ia inginkan. Objek penyembahannya mengingkarinya dan menyangkal penyembahannya. Ajarannya menetapkan bahwa memohon kepada selain Allah adalah penyembahan kepadanya dan bahwa ia berada dalam kesesatan yang paling besar, dan hal itu paling sering digunakan dalam meminta dan memohon. Penulis menyebutkan lima hal di

dalamnya: bahwa tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada selain Allah; bahwa ia tidak menyadari permohonan orang yang memohon dan tidak mengetahuinya; bahwa permohonan ini adalah penyebab orang yang dimohon membenci dan memusuhi orang yang memohon; bahwa permohonan ini adalah penyembahan kepada orang yang dimohon, dan orang yang dimohon adalah orang yang tidak percaya pada penyembahan itu; dan bahwa hal-hal ini adalah alasannya Dia adalah orang yang paling sesat .

(2) Allah Yang Mahakuasa berargumen menentang kaum musyrik yang mengambil perantara selain Dia, berdasarkan apa yang mereka ketahui tentang Dia yang mengabulkan permohonan orang-orang yang kesusahan, menghilangkan kejahatan yang menimpa mereka dari pihak-Nya, dan menjadikan mereka penerus yang hidup setelah orang mati .

Apakah ada tuhan selain Allah? Apakah ada tuhan selain Allah yang melakukan hal-hal ini untukmu dan menganugerahkan nikmat ini kepadamu? Kamu tahu dan mengakui bahwa hanya Allah yang dapat melakukan ini. Jika tuhan-tuhanmu tidak dapat menjawabmu di saat kesusahan, tidak benar untuk menyekutukan mereka dengan Allah, yang menjawab orang-orang yang kesusahan dan meringankan penderitaan. Betapa sedikitnya kamu mengingat dan menghargai nikmat dan karunia Allah kepadamu! Karena itu, kamu telah menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Siapa pun yang merenungkan ayat-ayat ini dan ayat-ayat serupa akan menyadari bahwa Allah telah menggunakan pengakuan mereka sendiri untuk membantah penolakan kaum musyrik terhadap hak eksklusif untuk menyembah-Nya .

_____

1. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
2. Surah An-Naml, ayat 62 .
3. Surah Al-Ahqaf, ayat 5 .
4. Surah Al-Ahqaf, ayat 6 .
5 Surah Al-Qasas, ayat: 63 .
6 Surah Al-Ahqaf, ayat: 6 .

_____

Al-Tabarani meriwayatkan dengan sanadnya (1): “Pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ada seorang munafik yang membahayakan orang-orang beriman (2). Sebagian dari mereka berkata: Marilah kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dari orang munafik ini (3). Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: Pertolongan tidak diminta dariku, tetapi pertolongan diminta dari Allah Yang Maha Kuasa ” (4).

_____

(1) Kepada Ubadah ibn al-Samit, semoga Allah meridainya. Penulis mengosongkan nama perawi. Al-Tabarani adalah Imam, Hafiz, Sulayman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mutin, Abu al-Qasim al-Lakhmi, yang berumur panjang, pemilik tiga kamus dan lainnya.

Beliau meriwayatkan dari sekelompok orang, termasuk: Abu Zur’ah, al-Nasa’i, Ishaq, dan banyak lainnya. Ibn Rida, Abu Nu’aym, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Beliau memiliki daya ingat yang luas, berpengetahuan tentang kekurangan dan manusia, hidup selama seratus tahun, mendengar ketika berusia tiga belas tahun, dan wafat pada tahun 360 H.
(2) Dia adalah Abdullah bin Abi bin Salul, pemimpin kaum munafik .
(3) Artinya, singkirkanlah bahaya yang menimpanya dari kami, karena ia telah membahayakan Allah dan Rasul-Nya .
(4) Ini adalah teks dari beliau, semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, bahwa beliau tidak boleh dimintai pertolongan, untuk melindungi kesucian monoteisme, untuk menghalangi cara-cara politeisme, dan untuk memperingatkan terhadap cara-caranya. Jika demikian halnya dengan pencipta alam semesta, maka lebih demikian pula halnya dengan mereka yang berada di bawahnya .
Syekh al-Islam berkata: “Meminta pertolongan, dalam arti meminta kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk hal-hal yang sesuai dengan kedudukannya, adalah sesuatu yang tidak dipersoalkan oleh seorang Muslim pun. Para Sahabat biasa meminta doa dan memohon hujan melalui beliau, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits sahih dan di tempat lain. Namun, dalam arti bahwa beliau mengingkarinya, itu adalah sesuatu yang harus diingkari. Beliau berkata:

Mungkin ada ungkapan dalam sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam yang memiliki makna yang benar, tetapi sebagian orang memahaminya dengan cara yang berbeda dari apa yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan. Pemahaman ini terbantahkan, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tabarani: 'Itu terjadi pada zaman Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam... '"
(1/116)

. . . . . .

Seorang munafik sedang mencelakai orang-orang beriman, maka Abu Bakar, semoga Allah meridainya, berkata: "Mari kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk melawan orang munafik ini." Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: "Orang tidak meminta pertolongan kepadaku, tetapi ia meminta pertolongan kepada Allah." Inilah yang beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, maksudkan dengan makna kedua, yaitu bahwa seseorang hendaknya meminta kepada Allah apa yang hanya mampu diberikan oleh Allah. Beliau menyebutkan perkataan Abu Yazid al-Bistami: "Pertolongan dari makhluk kepada makhluk lain adalah seperti pertolongan dari orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam," dan perkataan Abu Abdullah al-Qurashi: "Seperti pertolongan dari tahanan kepada tahanan," dan doa Musa: "Dan kepada-Mulah

pertolongan dimohonkan." Dia berkata: "Dan karena makna ini adalah apa yang dipahami ketika digunakan tanpa kualifikasi, dan itu khusus untuk Tuhan, maka tepat untuk menolaknya dalam kaitannya dengan apa pun selain Tuhan . "
Dari ayat-ayat dan hadits yang telah disebutkan, jelas bahwa memohon kepada orang mati, orang yang tidak hadir, dan orang yang hadir mengenai hal-hal yang hanya Allah yang mampu melakukannya, serta meminta pertolongan kepada selain Allah untuk menghilangkan atau mengubahnya, adalah bentuk kemusyrikan terbesar, bahkan merupakan jenis kemusyrikan terbesar .
(1/117)

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan dan tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka?}
(1) Ayat 1 .

---

(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - bermaksud dengan terjemahan ini untuk membantah setiap penganut politeisme, siapa pun dia, dan untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang disembah selain Allah, bahwa mereka tidak memberi manfaat maupun kerugian, baik mereka nabi, orang saleh, atau lainnya. Ucapannya: "Apakah mereka menyekutukan Allah dengan yang lain?" adalah pertanyaan penolakan, teguran, dan celaan kepada kaum politeis karena

menyembah selain Allah orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan tidak memiliki sesuatu pun yang layak disembah. Karena jika objek penyembahan mereka tidak menciptakan apa pun, maka penyembahan mereka terhadapnya tidak sah, dan telah ditetapkan bahwa Sang Pencipta, Maha Suci Dia, adalah satu-satunya yang layak disembah. Ucapannya: “Sedangkan mereka menciptakan” berarti bahwa orang-orang yang mereka sekutukan dengan Allah dalam penyembahan-Nya adalah ciptaan, dan ciptaan tidak layak menjadi sekutu Sang Pencipta dalam penyembahan yang untuknya Dia menciptakan mereka. Dia memberitahukan bahwa meskipun demikian, “mereka tidak dapat menolong mereka” yang berarti orang-orang yang meminta pertolongan kepada mereka, “dan mereka pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri.” Kedua sifat ini lebih tegas daripada yang sebelumnya, artinya bagaimana mungkin mereka menyekutukan Dia dengan orang-orang yang tidak dapat menolong para penyembah mereka, maupun menolong diri mereka sendiri? Ini adalah bukti yang jelas dan meyakinkan tentang ketidakabsahan apa yang mereka sembah selain Tuhan. Karena jika orang yang disembah tidak dapat menolong dirinya sendiri, maka mustahil baginya untuk menolong orang lain. Bahkan, orang yang berada dalam keadaan ini sangat tidak berdaya, jadi bagaimana mungkin ia menjadi tuhan yang disembah? Dengan demikian, ketergantungan kaum politeis pada bukti-bukti

ini tidak valid, yaitu bahwa mereka tidak menciptakan tetapi diciptakan, dan mereka adalah hamba dari Yang menciptakan mereka untuk menyembah-Nya. Dan seorang hamba tidak dapat disembah, dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat kepada penyembah mereka, maupun untuk memberi manfaat kepada diri mereka sendiri. Usaha mereka telah gagal, dan telah menjadi jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang paling dirugikan dalam transaksi ini .

_____

1 Surat Al-A'raf ayat 191-192 .

_____

Dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan} (1) Ayat 1 .

Dan dalam Sahih, berdasarkan riwayat Anas, beliau berkata: “Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terluka pada hari Perang Uhud (2)

_____

(1) Awal ayat ini adalah firman-Nya: {Itulah Allah, Tuhanmu; kepada-Nya milik kekuasaan.} 2. Dia Yang Maha Tinggi memberitahukan kepada kita bahwa kekuasaan hanya milik-Nya semata, dan raja-raja serta seluruh ciptaan berada di bawah kendali dan pengelolaan-Nya. Hanya Dia yang layak disembah. Karena itulah Dia berfirman: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai selaput.} 3. Ini merujuk pada selaput pada biji kurma, dan maknanya tidak jelas dalam konteks negasi. Dengan

penambahan "siapa pun" di dalamnya, negasi menjadi lebih tegas. Siapa pun yang memiliki ciri ini tidak dapat dimohonkan untuk mencegah bahaya atau mendatangkan manfaat. Dia memberitahukan kepada kita bahwa mereka tidak mendengar doa orang-orang yang menyeru mereka, dan bahkan jika kita berasumsi bahwa mereka mendengar, mereka tidak akan menjawab penyeru mereka. Pada Hari Kiamat, mereka akan mengingkari kemusyrikan mereka, artinya mereka akan menyangkalnya, menjauhkan diri darinya, dan mengingkari orang-orang yang melakukannya bersama mereka. Kemudian Dia berfirman: “Dan tidak ada seorang pun yang dapat memberitahumu,” yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat memberitahumu tentang akibat dari suatu perkara, hasilnya, dan apa yang akan terjadi, “selain orang yang Maha Mengetahui” hal-hal tersebut. Yang dimaksud adalah diri-Nya sendiri, semoga Beliau diberkati dan dimuliakan, karena Beliau, Maha Suci Beliau, telah memberitahukan kepada kita tentang kenyataan, tanpa keraguan, tentang keadaan orang-orang yang dimohonkan doanya, dari kalangan malaikat, nabi, dan lainnya, dengan cara yang menunjukkan ketidakmampuan dan kelemahan mereka, dan bahwa alasan-alasan yang ada pada orang yang dimohonkan doanya telah dihilangkan dari mereka, yaitu kekuasaan, mendengar doa, dan kemampuan untuk menjawab. Maka apabila syarat-syarat ini tidak terpenuhi sepenuhnya, maka doanya menjadi tidak sah .

(2) Sebuah gunung terkenal di sebelah timur kota, tempat terjadinya pertempuran terkenal itu, sehingga dinamai berdasarkan pertempuran tersebut. Luka tersebut secara khusus adalah luka sayatan di kepala dan wajah, yaitu ketika seseorang dipukul dengan sesuatu yang membelah kulit. Hadits ini terdapat dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim). Al-Bukhari memasukkannya berdasarkan riwayat Humaid, berdasarkan riwayat Thabit, berdasarkan riwayat Anas. Ahmad, At-Tirmidhi, dan An-Nasa'i menghubungkannya berdasarkan riwayat Humaid, berdasarkan riwayat Anas. Muslim menghubungkannya berdasarkan riwayat Thabit, berdasarkan riwayat Anas. Ibn Ishaq meriwayatkan dalam Al-Maghazi berdasarkan riwayat Anas, yang berkata: "Gigi seri Nabi patah, dan wajahnya terluka, sehingga darah mulai mengalir di wajahnya. Beliau terus menyeka darah sambil berkata: 'Bagaimana mungkin suatu kaum dapat makmur jika mereka telah menodai wajah Nabi mereka, padahal beliau sedang menyeru mereka kepada Tuhan mereka?' Kemudian ayat ini diturunkan." 4

_____

1. Surah Fatir, ayat 13 .
2 Surah Fatir, ayat: 13 .
3. Surah Fatir, ayat 13 .
4 Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1791), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3003), Ibn Majah: Cobaan (4027), dan Ahmad (3/99 , 3/178 , 3/201 , 3/206 , 3/253 , 3/288).

Keempat giginya patah (1), lalu ia berkata: Bagaimana mungkin suatu kaum yang telah melukai nabinya dapat makmur? (2) Kemudian turunlah ayat: {Kamu tidak mempunyai bagian dalam perkara ini} (3).

, berdasarkan riwayat Abu Saeed, bahwa Abdullah bin Shihab Al-Zuhri adalah orang yang melukai wajahnya, dan Abdullah bin Qami'ah melukainya di pipi, sehingga dua cincin baju zirah menembus pipinya, dan Malik bin Sinan menghisap darah dari wajah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan menelannya, lalu Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Api neraka tidak akan menyentuhmu ."

(1) Gigi seri, dengan huruf Ra' yang diucapkan dengan fatha dan huruf Ba' yang diucapkan dengan fatha ringan, adalah setiap gigi setelah gigi seri. Seseorang memiliki empat gigi seri. Al-Hafiz berkata: Gigi itu patah dan sebagiannya diambil, tetapi tidak tercabut dari akarnya. Ibn Hisham juga menyebutkan bahwa Utbah bin Abi Waqqas adalah orang yang mematahkan gigi seri bawah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan melukai bibir bawahnya. Yang lain membenarkan hal ini. Beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau biarkan satu tahun berlalu atasnya sampai dia meninggal sebagai orang kafir." Maka satu tahun tidak berlalu atasnya sampai dia

meninggal sebagai orang kafir dan masuk ke dalam api neraka .
Al-Tabarani meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa ia berkata: “Abdullah bin Qami’ah melempar batu ke arah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari Perang Uhud, melukai wajahnya dan mematahkan gigi serinya. Ia berkata: ‘Ambillah ini, aku bin Qami’ah!’ Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: ‘Apa yang salah denganmu? Semoga Allah menghukummu!’ Kemudian Dia mengirimkan seekor kambing gunung untuk melawannya, dan kambing itu terus menanduknya hingga mencabik-cabiknya.” Hadits ini menegaskan bahwa cobaan dan penyakit menimpa para nabi agar mereka memperoleh pahala yang besar, dan agar umat Islam mengetahui siapa yang mengalaminya dan meneladani mereka, dan agar mereka yakin bahwa mereka adalah makhluk ciptaan yang tunduk kepada kekuasaan Allah, dan dengan demikian tidak tertipu olehnya atau berlebihan dalam pemujaannya, dan menyembahnya sebagai pengganti Allah .
(2) Artinya, bagaimana mereka dapat meraih kemenangan, kesuksesan, dan kebahagiaan dengan apa yang mereka lakukan terhadap Nabi mereka? Muslim menambahkan: “Mereka mematahkan gigi depannya dan membuat wajahnya berdarah .”
(3) Artinya, kamu tidak mempunyai wewenang atas hamba-hamba-Ku. Kamu hanyalah seorang hamba yang diperintahkan untuk memperingatkan dan memerangi mereka.

Kamu tidak mempunyai wewenang atas mereka kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu. Ini bukanlah tanda bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, rendah di sisi Allah, karena beliau adalah makhluk Allah yang paling mulia di sisi-Nya, dan yang terbaik dari semuanya. Sebaliknya, ini untuk menunjukkan bahwa kedudukan beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, lebih rendah daripada kedudukan Tuhan, karena beliau hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya . (1/120)

Dan di dalamnya, berdasarkan riwayat Ibnu Umar - semoga Allah meridai keduanya - (1) “bahwa ia mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda ketika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh: Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan (2) setelah beliau bersabda: Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya, Tuhan kami, dan kepada-Mu segala puji, maka Allah menurunkan firman: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} (3)” 1 .

---

(1) Yaitu, dalam Sahih al-Bukhari, dan diriwayatkan oleh al-Nasa’i dan lainnya dari Abdullah bin Umar bin al-Khattab, sahabat besar, yang kepadanya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersaksi atas kebaikannya. Dalam Sahih tersebut, beliau berkata kepada Hafsa: “Saudaramu, atau Abdullah, adalah orang yang saleh.” 2. Ia dikenal karena ketakwaannya, dan tidak ada

seorang pun seperti dia di zamannya. Ia memeluk Islam bersama ayahnya ketika masih muda, dan ia termasuk orang-orang yang berilmu, seorang pengikut yang hebat, sangat teliti dan berhati-hati. Ia diberi wewenang pada hari Perang Parit, dan ia memberikan fatwa selama enam puluh tahun, dan ia mencapai usia delapan puluh enam tahun .
(2) Doa ini ditujukan kepada Safwan bin Umayyah, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut, setelah kepalanya terluka dan gigi serinya patah pada hari Uhud. Asal mula kutukan adalah pengusiran dan pengasingan dari Tuhan, dan dari makhluk adalah penghinaan, dan hal ini telah disebutkan sebelumnya .
(3) Artinya, ia menyeru mereka setelah mendengar mereka, sehingga Allah memberitahukan kepadanya bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan atas apa pun kecuali apa yang telah Dia perintahkan. Arti dari "Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya" adalah bahwa Dia menjawab permohonan orang-orang yang memuji-Nya dan menerimanya. Maka jawablah, ya Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu atas hal itu. Pujian adalah kebalikan dari celaan, dan pujian ditujukan kepada sifat-sifat baik orang yang dipuji disertai dengan kasih sayang kepadanya. Perbedaan antara pujian dan pemberitahuan tentang sifat-sifat baik orang lain adalah pemberitahuan yang tanpa kasih sayang dan kehendak, yang merupakan pujian,

atau disertai dengan kasih sayang dan kehendak, yang merupakan pujian .

_____

1 Al-Bukhari: Al-Maghazi (4070), Al-Nasa'i: Al-Tatbiq (1078), dan Ahmad (2/93 , 2/147).
2 Muslim: Keutamaan Para Sahabat (2478, 2479), Al-Tirmidhi: Keutamaan (3825), Ibn Majah: Tafsir Mimpi (3919), dan Ahmad (2/5).

_____

Dan dalam sebuah riwayat: “Dia berdoa melawan Safwan bin Umayya, Suhayl bin Amr, dan Al-Harith bin Hisham (1), maka turunlah ayat: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} (2)” 1. Dan di dalamnya terdapat riwayat dari Abu Hurayra, semoga Allah meridainya (3).

_____

(1) Dia hanya berdoa melawan mereka karena mereka adalah pemimpin kaum musyrik pada hari Perang Uhud, mereka dan Abu Sufyan bin Harb, dan orang-orang yang paling memusuhinya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan mereka adalah penyebab sebagian besar kejadian yang menimpanya, namun doanya melawan mereka tidak dikabulkan, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .
(2) (Atau Dia menerima taubat mereka atau menghukum mereka.) Maka Dia menerima taubat mereka, dan mereka memeluk Islam, dan Islam mereka baik. Intinya adalah bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berdoa dalam salat, dan beliau adalah makhluk yang

paling mulia, dan di belakangnya ada para Sahabat yang mengucapkan "Amin" atas doanya, dan mereka adalah golongan terbaik makhluk setelah para Rasul. Namun, Allah menurunkan ayat ini, agar hati seseorang tidak terikat kepada selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Karena dalam semua ini terdapat bukti terbesar bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memiliki dan tidak memiliki kekuatan kecuali apa yang Allah berikan kepadanya. Dengan demikian, apa yang diyakini oleh kaum musyrik tentang beliau—bahwa doa beliau setelah wafatnya (shalawat dan salam kepadanya) atau doa para nabi dan orang-orang saleh lainnya akan bermanfaat—dibantah oleh bukti-bukti ini. Penulis berkata: “Dan di dalamnya terdapat doa Qunut di saat musibah, dan menyebutkan nama-nama orang yang kita doakan agar terhindar dari musibah, beserta nama ayah mereka, dan mengutuk orang yang secara khusus disebutkan dalam doa Qunut tersebut . ”

Hadits ini memuat bukti pengucapan “Sami’a Allahu liman hamidah” dan “Tahmid” kepada Imam, serta letak doa setelahnya, dan penekanannya dalam shalat subuh, meskipun disebutkan di tempat lain, hadits ini lebih sahih .

(3) Yaitu, dalam Sahih al-Bukhari, dan hadits ini memiliki banyak sanad dalam dua kitab Sahih, Musnad, Sunan dan lainnya, berdasarkan riwayat Abu Hurairah dan lainnya. Nama Abu Hurairah adalah Abd al-Rahman ibn Sakhr. Al-Nawawi berkata:

((Menurut pendapat yang paling benar dari tiga puluh pendapat, ia dijuluki Hurairah karena ia memiliki julukan itu sejak kecil, dan ia adalah orang pertama yang dijuluki demikian)) Akhir kutipan .
Namanya di era pra-Islam adalah Abd Shams, tetapi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberinya nama Abd al-Rahman. Beliau adalah putra Amir ibn Abd Dhi al-Shara ibn Tarif ibn Attab al-Dawsi, salah satu penghafal Al-Qur'an, yang paling mulia dan paling terkemuka di antara para Sahabat. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menghafal lebih banyak Al-Qur'an dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam selain beliau. Beliau wafat pada tahun 57 Hijriah, pada usia 78 tahun .

_____
1 Al-Bukhari: Al-Maghazi (4070), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3005), Al-Nasa'i: Al-Tatbiq (1078), dan Ahmad (2/93 , 2/104 , 2/118 , 2/147).

_____
Dia berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdiri ketika ayat ini diturunkan kepadanya: {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} 1 dan berkata: Wahai kaum Quraisy, atau kata-kata yang serupa (2), belilah dirimu, karena aku tidak dapat menolongmu dengan apa pun melawan Allah (3) .”

_____
(1) Klan seorang pria adalah kerabat terdekatnya dari pihak ayah, atau sukunya,

karena merekalah orang-orang yang paling berhak menerima kebaikan dan perlakuan baik darinya baik secara agama maupun duniawi, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka} 2. Ini adalah peringatan khusus, selain itu Allah juga memerintahkannya untuk memberikan peringatan umum, sebagaimana firman-Nya (agar kamu memperingatkan orang-orang), dan dia menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan kepadanya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam naik ke Safa, yaitu gunung terkenal di bawah Gunung Abu Qubays, dan beliau berkata: ‘Wahai penduduk pagi!’ hingga orang-orang di antara dua gunung Mekah berkumpul di sekelilingnya. Dan dalam versi Muslim: Beliau berseru, ‘Wahai penduduk pagi!’ Mereka bertanya: ‘Siapakah yang berseru ini?’ Mereka menjawab: ‘Muhammad.’ Maka mereka berkumpul di sekelilingnya, dan beliau berkata: ‘Jika aku mengatakan kepada kalian bahwa kuda-kuda keluar di kaki gunung ini, apakah kalian akan mempercayaiku?’ Mereka menjawab: ‘Kami tidak pernah tahu engkau berbohong.’ Beliau berkata: ‘Kalau begitu aku adalah pemberi peringatan kepada kalian sebelum azab yang berat.’ Dan dalam versi lain: ‘Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang laki-laki yang melihat musuh, lalu ia pergi

untuk memperingatkan keluarganya, dan ia takut mereka akan menyusulnya, maka ia mulai berseru, ‘Wahai penduduk pagi! ’”
(2) Kelompok tersebut adalah komunitas yang urusannya satu, dan meliputi para nabi, manusia, dan jin. Bentuk jamaknya adalah Ma’ashir, dan kata tersebut dalam kasus akusatif, terhubung dengan apa yang mendahuluinya, dan ada keraguan dari perawi, apakah dia berkata: Wahai kelompok Quraisy, atau dia berkata sesuatu yang mendekati itu, dia berbicara kepada masyarakat umum terlebih dahulu .
(3) Dan dalam riwayat lain: “Selamatkanlah diri kalian dari api neraka.” 3. Dan dalam riwayat al-Tabarani dari Abu Umamah: “Selamatkanlah diri kalian dari api neraka, dan berusahalah untuk menyelamatkan diri kalian,” artinya, selamatkanlah diri kalian dengan menegaskan keesaan Allah, beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, dan mengikuti aku dalam apa yang telah kubawa kepada kalian, dari apa yang telah Allah wahyukan kepadaku tentang keesaan Allah, dan mengkhususkan Dia untuk disembah, dan meninggalkan apa yang biasa kalian sembah selain Allah berupa berhala dan patung, karena itulah yang akan menyelamatkan kalian dari azab Allah, bukan dengan mengandalkan keturunan dan silsilah .

_____

1. Al-Bukhari: Wasiat (2753), Muslim: Iman (204, 206), Al-Nasa’i: Wasiat (3644, 3646, 3647), Ahmad (2/333, 2/360, 2/519), dan Al-Darimi: Pelunakan Hati (2732).
2. Surah At-Tahrim, ayat 6 .

3 Muslim: Iman (204), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3185), Al-Nasa'i: Wasiat (3644), dan Ahmad (2/360 , 2/519).
(1/123)

_____

Wahai Abbas bin Abdul Muttalib, aku tidak dapat memberikan apa pun kepadamu di hadapan Allah. Wahai Safiyya, bibi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, aku tidak dapat memberikan apa pun kepadamu di hadapan Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah apa pun yang kau inginkan dari hartaku, aku tidak dapat memberikan apa pun kepadamu di hadapan Allah . ” (1)

_____

= Itu tidak akan bermanfaat bagimu. Dalam Sahih al-Bukhari: “Wahai putra-putra Abd Manaf, aku tidak dapat memberikan pertolongan apa pun kepadamu dalam melawan Allah.”[1] Sebaliknya, Allah – Maha Suci Dia – adalah Yang Maha Mengatur ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya. Milik-Nya kekuasaan dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu .
(1) Abbas, Safiyya, dan Fatima berada dalam kasus nominatif, tetapi kasus akusatif juga diperbolehkan. Al-Nawawi berkata: Kasus akusatif lebih jelas, dan (Ibn)
Dan (bibi) dan (anak perempuan) hanya dalam kasus akusatif. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memberitahukan bahwa mereka tidak akan memberi mereka apa pun di hadapan Allah. Maka beliau memperingatkan kerabat terdekat dengan peringatan khusus, dan

memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan memberi mereka apa pun di hadapan Allah. Beliau menyampaikan pesan itu kepada mereka dan memberi mereka alasan. Maka beliau memperingatkan kaum Quraisy beserta klan mereka, dan suku-suku Arab selama musim mereka, dan beliau memperingatkan paman dan bibinya, yang merupakan orang-orang terdekatnya. Beliau memilih mereka karena intensitas kekerabatan mereka, dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan memberi mereka apa pun di hadapan Allah, dan bahwa kedekatan mereka dengannya saja tidak akan memberi manfaat bagi mereka, juga tidak akan menyelamatkan mereka dari azab Allah jika mereka tidak beriman kepada-Nya dan menerima apa yang Dia bawa kepada mereka berupa tauhid dan semua hukum Islam, dan meninggalkan politeisme. Kemudian beliau memilih untuk memperingatkan orang yang merupakan bagian dari dirinya, dan berkata: “Mintalah kepadaku apa pun yang kalian inginkan dari hartaku.” Karena inilah yang mampu dilakukan oleh beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan adapun yang berasal dari perintah Allah, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan atasnya. Jadi jika hal itu tidak bermanfaat bagi putrinya, pamannya, bibinya, dan kerabatnya, maka lebih lagi bagi orang lain. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada yang menyelamatkan seseorang dari azab Allah kecuali iman dan amal saleh. Dan di dalamnya terdapat bahwa tidak diperbolehkan bagi

seorang hamba untuk meminta sesuatu kecuali apa yang mampu dilakukannya dalam urusan duniawi, dan adapun keselamatan dari neraka dan hal-hal serupa yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, tidak diperbolehkan untuk memintanya kecuali kepada Allah Yang Maha Kuasa .

Penulis berkata: “Jika Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, pemimpin para rasul, secara eksplisit menyatakan bahwa beliau tidak berguna bagi para wanita penguasa dunia, dan seseorang percaya bahwa beliau hanya mengatakan kebenaran, kemudian ia melihat apa yang telah terjadi di hati kaum elit saat ini, dalam hal berpaling kepada selain Allah, dan meminta kepada-Nya apa yang hanya mampu diberikan oleh Allah, maka monoteisme dan keanehan agama menjadi jelas baginya . ”

_____

1 Muslim: Sumpah (1641), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3316), Ahmad (4/430), dan Al-Darimi: Siyar (2505).

_____

Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Sampai ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka akan menjawab, “Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.”} 1 (2).

_____

(1) Artinya, rasa takut telah dihilangkan dari hati para malaikat, dari keadaan linglung yang

menguasai mereka ketika mereka mendengar firman Allah Yang Mahakuasa melalui wahyu kepada Jibril, yang diperintahkan oleh Allah Yang Mahakuasa, dan para malaikat mendengar firman-Nya seperti menyeret rantai besi di atas batu yang licin, dan mereka merasa takut karenanya, karena rasa hormat dan kagum kepada Allah. Ibnu Atiyyah berkata: “Terdapat elipsis dalam pernyataan tersebut, yang ditunjukkan oleh makna yang tampak, seolah-olah Dia berkata: Dan mereka bukanlah pemberi syafaat seperti yang kalian klaim, tetapi mereka adalah hamba-hamba yang tunduk kepada Allah selamanya, taat . ”
(2) Artinya, mereka berkata: Allah berfirman benar. Ini karena ketika mereka mendengar firman Allah, mereka menjadi pingsan. Kemudian, ketika mereka sadar, mereka mulai bertanya, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Dia berfirman benar.” Dia, Yang Maha Tinggi, adalah Kebenaran, firman-Nya adalah Kebenaran, dan seruan-Nya sajalah Kebenaran: “Dan Dialah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung.” Ini merujuk pada kedudukan-Nya yang tinggi, kehormatan-Nya yang tertinggi, kekuasaan-Nya yang tertinggi, dan hakikat-Nya yang tertinggi. Dia memiliki keagungan yang sempurna dalam segala hal, dan Dialah Yang Maha Agung yang tidak ada yang lebih besar atau lebih agung darinya. Maha Berkah dan Maha Agung Dia. Penulis, semoga Allah merahmatinya, bermaksud dengan judul bab ini untuk menjelaskan keadaan para malaikat, yang lebih kuat dan lebih agung daripada siapa pun yang

disembah selain Allah. Jika demikianlah keadaan mereka di sisi Allah, dan demikianlah rasa kagum, takut, dan hormat mereka kepada-Nya, bagaimana mungkin mereka disembah selain Allah? Jika mereka—meskipun berstatus tinggi—tidak boleh disembah selain Tuhan, maka yang lain yang tidak memiliki kekuasaan atas apa pun, seperti orang mati dan berhala, bahkan lebih kecil kemungkinannya untuk disembah atau dipuja selain Tuhan. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat bukti untuk membatalkan politeisme, terutama yang melekat pada orang-orang saleh, dan itu adalah ayat yang dikatakan: bahwa itu memotong akar pohon politeisme dari hati)) Akhir kutipan .
Ini mencakup bukti tentang sifat berbicara bagi Allah Yang Maha Kuasa, dan bahwa Dia telah berfirman dan terus berfirman .

_____
1. Surah Saba, ayat 23 .
2. Surah Saba, ayat 23 .
3 Surah Saba, ayat: 23 .
(1/125)

_____
Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, beliau bersabda: “Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit (1), maka para malaikat menyambar dengan sayap mereka, sebagai tanda ketaatan kepada firman-Nya (2), seolah-olah itu adalah rantai yang terikat pada batu karang, dan itu menembus hati mereka (3), {hingga ketika rasa takut telah hilang dari

hati mereka, mereka berkata: Apa firman Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung} (4).

---

(1) Artinya, jika Allah berfirman tentang perkara yang Dia kehendaki, dan itu melalui wahyu-Nya kepada Jibril, sebagaimana yang Dia nyatakan dalam hadits berikut, dan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari hadits Ibnu Masoud: “Jika Allah berfirman tentang wahyu, penghuni langit akan mendengarnya…dan seterusnya.” 1

(2) Yaitu, firman Allah Yang Mahakuasa. Ketika Allah berfirman melalui wahyu, dan penghuni langit mendengar firman-Nya, mereka gemetar, takut, dan gentar, karena kagum dan tunduk kepada firman-Nya, semoga Dia diberkati dan dimuliakan, meskipun mereka adalah hamba-hamba yang mulia. Allah telah memberi mereka kekuatan dan kebesaran yang hanya Dia, semoga Dia dimuliakan, yang mengetahuinya. Namun, mereka dikalahkan oleh rasa takut dan kekacauan ini. Oleh karena itu, penyembahan mereka kepada selain Allah tidak sah. Jika demikian halnya dengan mereka, maka ketidakabsahan penyembahan kepada yang lain bahkan lebih besar lagi. (Ketundukan) dengan dua fathah, dari ketundukan. Dan dalam riwayat dengan damma pada huruf pertama dan sukoon pada huruf kedua, artinya tunduk .

(3) Huruf ya’ memiliki fatha, huruf nun memiliki sukun, dan huruf fa’ dan dhal

memiliki damma, artinya suara Tuhan yang terdengar seperti rantai yang diseret di atas batu yang halus, dan menembus mereka, artinya pernyataan itu jelas dan masuk ke dalam hati para malaikat hingga mereka ketakutan karenanya. Dan dalam Abu Dawud dan lainnya: “Ketika Allah berbicara dengan wahyu, penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti gesekan rantai di atas batu yang halus, dan mereka menjadi pingsan dan tetap seperti itu sampai Jibril datang kepada mereka.” 2 .
(4) Artinya, bahkan setelah rasa takut dan lemahnya hilang, para malaikat berkata satu sama lain: Apa yang dikatakan Tuhanmu? Mereka menjawab: Allah berfirman benar. Mereka tahu bahwa Allah hanya berfirman benar, maka Dia =

_____
1 Abu Dawud: Sunnah (4738).
2 Abu Dawud: Sunnah (4738).

_____
Kemudian si penguping mendengarnya (1), dan si penguping seperti ini, sebagian dirinya berada di atas yang lain, seperti yang digambarkan Sufyan dengan telapak tangannya (2), sehingga ia memutarbalikkan dan menyebarkannya di antara jari-jarinya (3), sehingga ia mendengar kata itu, lalu ia melemparkannya kepada orang di bawahnya, kemudian orang lain melemparkannya kepada orang di bawahnya lagi, sampai ia melemparkannya ke lidah penyihir atau peramal (4) .

Dia , Sang Kebenaran, dan firman-Nya adalah Kebenaran, (dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung) yang tiada seorang pun yang lebih besar dan lebih agung dari-Nya, Maha Terpuji dan Maha Agung Dia .

(1) Artinya, si penyadap mendengar firman yang telah ditetapkan Allah, yang didengar dan disampaikan oleh para malaikat. Si penyadap adalah salah satu dari setan, karena mereka saling menunggangi satu sama lain hingga sampai di tempat mereka mendengar para malaikat berbicara tentang perkara yang telah ditetapkan Allah. Dalam Sahih al-Bukhari, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah: “Para malaikat turun di awan dan menyebutkan perkara yang telah ditetapkan di langit. Setan-setan menyadap dan membisikkannya kepada para peramal, yang kemudian menambahkan seratus kebohongan mereka sendiri.”1 Pendengaran mereka dari para malaikat di awan tidak meniadakan pendengaran mereka dari para malaikat di langit .

(2) Yaitu, deskripsi setan yang menunggangi satu sama lain sebagai berikut. Sufyan adalah Ibn Uyaynah Ibn Abi Imran Maymun, Al-Hilali Abu Muhammad Al-Kufi kemudian Al-Makki, terpercaya, seorang penghafal, seorang pembukti, salah satu imam besar. Dia meriwayatkan dari Abd Al-Malik Ibn Umayr, Al-Subay’i dan sekelompok, dan darinya Al-A’mash, Shu’bah dan sekelompok. Dia meninggal pada tahun 198 H, dan dia memiliki 91 .

(3) Hurufnya, dengan haa yang tidak diucapkan dan shadda: kemiringannya, dan (baddad) artinya dia memisahkan dan menjauhkan jari-jarinya tanpa saling menyentuh, dan tidak saling menempel .
(4) Artinya, si penyadap, yaitu iblis tingkat atas, mendengar firman yang terdengar dari surga, dan ia meneruskannya kepada iblis di bawahnya, kemudian iblis di bawahnya meneruskannya kepada iblis di bawahnya lagi, lalu iblis di bawahnya lagi meneruskannya kepada iblis di bawahnya lagi, dan seterusnya hingga iblis terakhir meneruskannya melalui lidah penyihir, atau melalui lidah imam, dan kemudian terjadilah pelemparan batu .

_____
1. Al-Bukhari: Awal Penciptaan (3210), Muslim: Perdamaian (2228), dan Ahmad (6/87).

_____
Mungkin bintang jatuh itu menyusulnya sebelum dia melemparkannya, dan mungkin dia melemparkannya sebelum bintang jatuh itu menyusulnya (1), dan dia akan berbohong seratus kali (2), dan akan dikatakan: Bukankah dia memberi tahu kita pada hari ini dan itu, begini dan begitu? (3)

_____
(1) Artinya, bintang jatuh, yaitu bintang yang dilemparkan, maksudnya mungkin bintang jatuh yang menguping firman yang terdengar dari langit, sebelum firman itu dilemparkan, sehingga bintang itu membakarnya, dan mungkin bintang itu melemparkan firman itu

sebelum ditangkap olehnya, karena kebijaksanaan Allah dalam hal itu, jika tidak, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, segala kemuliaan bagi-Nya. Dan hadits tersebut menunjukkan bahwa bintang jatuh itu terjadi sebelum misi, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan lainnya dari Ibnu Abbas: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sedang duduk bersama sekelompok sahabatnya, lalu sebuah bintang jatuh besar jatuh dan bersinar terang. Beliau bertanya: ‘Apa yang kalian ucapkan ketika hal seperti ini terjadi di zaman pra-Islam?’ Mereka menjawab: ‘Kami biasa berkata: Mungkin akan lahir seorang tokoh besar atau wafatnya seorang tokoh besar.’ Beliau bersabda: ‘Bintang jatuh itu bukan untuk menandakan kematian atau kehidupan seseorang, tetapi Tuhan kita, Maha Suci nama-Nya, ketika Dia menetapkan suatu perkara, para penghuni Arasy memuji-Nya, kemudian penghuni langit yang berada di samping mereka memuji-Nya, kemudian orang-orang yang berada di samping mereka, hingga pujian itu mencapai langit terendah ini, kemudian penghuni langit yang berada di samping para penghuni Arasy bertanya, dan orang-orang yang berada di samping para penghuni Arasy berkata kepada para penghuni Arasy: Apa yang kalian lakukan? “Tuhan berkata apa?” Mereka memberitahukannya, dan penghuni setiap langit memberitahukan langit lainnya, hingga berita itu sampai ke langit ini, dan jin merebut pendengarannya dan melempari batu. Apa pun yang mereka sampaikan dalam bentuk aslinya

adalah benar, tetapi mereka menambahkan, memutarbalikkan, dan mengurangi darinya . ” 1
(2) Dengan fatha dan sukoon, artinya penyihir atau peramal berbohong dengan kata yang diberikan sekutunya dari kalangan setan kepadanya, dengan seratus kebohongan, dan dia menambah dan mengurangi, atau setan berbohong dengan kata yang didengarnya, dengan seratus kebohongan, dan dia memberitahukan semua kebohongan itu kepada sekutunya dari kalangan manusia. Maka apa pun yang mereka sampaikan dalam bentuk aslinya adalah benar, dan apa pun yang dicampuradukkan dengannya adalah salah. Dan dengan ini, manusia tergoda olehnya, dan mereka menerima apa yang mereka sampaikan dengan banyaknya kebohongan .
(3) Argumen dari orang-orang yang sesat untuk kesesatannya. Komentator berkata: ((Dan beginilah keadaannya dalam salinan tulisan tangan penulis, sebagaimana dalam Sahih al-Bukhari)) .

_____
1 Muslim: Perdamaian (2229), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3224), dan Ahmad (1/218).
(1/128)

_____
Dia beriman pada firman yang didengarnya dari langit (1). Dari Nawwas bin Sam’an, semoga Allah meridainya (2), dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apabila Allah hendak

mengungkapkan suatu perkara, Dia berfirman melalui wahyu (3) .”

---

(1) Huruf ba' bersifat kausal, artinya tukang sihir atau peramal mempercayai sekutu manusianya karena kata itu, dan ia menyebarkan seratus kebohongan bersamanya. Dalam hadits sahih dari Aisyah: “Aku berkata: Wahai Rasulullah, para peramal biasa membicarakan sesuatu dan kami mendapati itu benar. Beliau bersabda: Itulah kata yang benar yang direbut jin dan dibisikkan ke telinga sekutunya, lalu ia menambahkan seratus kebohongan padanya.”
2. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat penerimaan jiwa terhadap kebohongan, mereka berpegang teguh pada satu kebohongan dan tidak mempertimbangkan seratus kebohongan.)) Akhir kutipan .
Pernyataan ini menyebutkan bahwa jika sesuatu mengandung sebagian kebenaran, tidak selalu berarti bahwa hal itu sepenuhnya benar. Seringkali, orang-orang yang sesat mencampuradukkan kebenaran dengan kebohongan untuk membuat kebohongan mereka lebih dapat diterima. Dalam hadits-hadits ini dan hadits-hadits selanjutnya yang serupa maknanya, terdapat bukti keunggulan Allah atas ciptaan-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan bahwa Dia selalu berfirman ketika Dia kehendaki, dan para malaikat mendengar-Nya. Inilah doktrin Ahli Sunnah dan Masyarakat .
(2) Dengan kasra atas dosa tersebut, Ibn Khalid Ibn Amr Ibn Qurt Ibn Abdullah Ibn Abi

Bakr Ibn Kilab Al-Amiri Al-Kilabi, dan dikatakan: Al-Ansari, seorang sahabat dan ayahnya juga seorang sahabat. Dikatakan: Ayahnya datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau berdoa untuknya, dan beliau menikahkan dia dengan saudara perempuannya, Al-Kilabiyya .
(3) Hal ini berlaku untuk semua perkara yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurayrah. Kehendak adalah salah satu sifat Allah Yang Maha Kuasa, dan ada dua jenisnya: kehendak agama dan hukum, yang mengandung kasih sayang dan keridhaan Allah, dan kehendak universal yang mencakup segala hal dan telah ditakdirkan. Dia, Maha Suci Dia, menghendaki kebaikan dan memerintahkannya, dan melarang kejahatan dan tidak memerintahkannya, meskipun Dia menghendakinya. Segala sesuatu ada karena kehendak, kekuasaan, dan penciptaan-Nya. Hadits ini memuat teks bahwa Allah berbicara melalui wahyu kapan pun Dia kehendaki. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat penegasan sifat-sifat Allah, bertentangan dengan pendapat kaum Asy'ariyah)) .

_____
1. Al-Bukhari : Tafsir Al-Qur’an (4800), Al-Tirmidzi : Tafsir Al-Qur’an (3223), dan Ibnu Majah : Pendahuluan (194).
2. Al-Bukhari: Al-Adab (6213), Muslim: As-Salam (2228), dan Ahmad (6/87).

_____

Langit pun berguncang hebat (1), atau katanya: gemetaran hebat (2) karena takut kepada Allah Yang Mahakuasa (3). Ketika penghuni langit mendengar hal itu, mereka pingsan dan sujud kepada Allah (4) .

---

(1) (Langit) adalah objek yang diletakkan sebelum kata kerja, dan subjeknya adalah getaran, artinya langit diguncang oleh firman Allah dengan getaran, dan asal mula getaran adalah gerakan dan gangguan, artinya langit bergerak dan terganggu, dan ini jelas karena mereka mendengar firman Allah Yang Mahakuasa, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ikrimah, yang berkata: “Ketika Allah menetapkan suatu perkara, Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi berfirman, langit, bumi dan gunung-gunung bergetar, dan para malaikat bersujud .”

(2) Perawi ragu apakah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengatakan “gemetar” atau “gemetar hebat.” Keduanya serupa atau identik maknanya, yaitu gemetar dan gelisah karena takut kepada Allah. Hal ini disebabkan oleh kehati-hatian para pendahulu dalam menyusun hadits, meskipun diperbolehkan meriwayatkannya berdasarkan maknanya dengan syarat-syarat yang diketahui .

(3) Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa langit mempunyai pengetahuan dan perasaan, dan mereka takut kepada Allah karena perasaan dan pengetahuan yang telah Dia berikan kepada mereka tentang Pencipta mereka. Allah telah memberitahukan kepada

kita bahwa ciptaan-ciptaan agung ini memuliakan dan menyucikan-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Tujuh langit dan bumi dan segala isinya memuliakan-Nya. Dan tidak ada satu pun kecuali ia memuliakan-Nya dengan pujian, tetapi kamu tidak mengerti pujian mereka.} 1. Telah ditetapkan bahwa pujian makanan terdengar ketika sedang dimakan, demikian pula pujian kerikil dan batang pohon. Ciptaan-ciptaan ini memuliakan Allah dan takut kepada-Nya secara nyata, dan ini tidak diucapkan oleh lidah keadaan mereka .

(4) Artinya, kedua hal ini akan terjadi pada mereka: pingsan—yang di sini berarti jatuh tak sadarkan diri—dan sujud. Allah Maha Mengetahui mana yang terjadi lebih dulu. Ini membuktikan kebesaran Allah Yang Mahakuasa, keagungan hakikat-Nya, kekuasaan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Maka jika langit, dengan segala keluasan dan penghuninya, bergetar dan sebagian jatuh tak sadarkan diri …

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 44 .

_____

Kemudian orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Gabriel (1), dan Allah akan berbicara kepadanya dari wahyu-Nya sesuai kehendak-Nya (2). Kemudian Gabriel akan melewati para malaikat, dan setiap kali ia melewati sebuah surga, para malaikatnya akan bertanya kepadanya, “Apa yang dikatakan Tuhan kita, wahai Gabriel?” Maka Gabriel

akan berkata, “Dia telah mengatakan kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung” (3). Dan mereka semua akan mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Gabriel (4) .

---

dalamnya terdapat rasa kagum dan takut kepada Allah, sehingga mengandalkan selain Dia dan bergantung kepada-Nya adalah kebohongan yang paling tidak sahih dan hal yang paling mustahil; karena Dia, Maha Suci Dia, mengendalikan segala urusan, dan setiap makhluk selain Dia adalah makhluk ciptaan yang tunduk pada kekuasaan-Nya dan tidak memiliki manfaat atau bahaya. Dan dalam hadits: “Jika suatu bangsa berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu . ”[1]

(1) Kata “pertama” adalah predikat dari “akan”, dan mendahului subjeknya. Sebaliknya juga diperbolehkan. Jibril adalah yang pertama mengangkat kepalanya karena ia adalah duta Allah antara para utusan-Nya dan orang kepercayaan-Nya yang menyampaikan wahyu. Nama Jibril adalah Abdullah, Mikhael adalah Ubaydullah, dan Israfil adalah Abd al-Rahman. Segala sesuatu yang berasal dari akar kata “il” adalah tempat ibadah bagi Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ali ibn al-Husayn dan lainnya. Ini menyoroti keutamaan Jibril, dan Allah menggambarkannya dengan firman-Nya: “Sesungguhnya itu adalah sebuah firman,” yang berarti sebuah pesan: “Seorang utusan

yang mulia, memiliki kekuatan, di sisi Tuhan Arasy, teguh dalam kedudukannya, taat di sana, dan dapat dipercaya." (2) Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melihatnya dalam wujud aslinya, dengan enam ratus sayap, setiap sayap memenuhi cakrawala. Jika ini adalah ukuran salah satu makhluk, maka Penciptanya lebih besar, lebih mulia, dan lebih agung. Sesungguhnya langit dan bumi serta segala isinya berada di telapak tangan Yang Maha Penyayang, Maha Mulia dan Maha Agung, seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kita. Maka bagaimana mungkin sesuatu yang lain dapat dibandingkan dengan-Nya dalam ibadah ?

(2) Hal ini memuat pernyataan bahwa Allah mengungkapkan kepada Gabriel apa yang Dia kehendaki dari perintahnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya .

(3) Hal ini mengandung bukti keagungan Allah Yang Mahakuasa dan kekudusan-Nya, dan bahwa Dia berfirman dan terus berfirman, bertentangan dengan pendapat kaum Yahm .

(4) Artinya, mereka berkata: Kebenaran telah berfirman, dan Dialah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung, Yang Maha Berkah dan Yang Maha Tinggi .

_____

1. Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, dan Bab-bab tentang Ketakwaan dan Keagamaan (2516), dan Ahmad (1/293).

2 Surat At-Takwir ayat 19-21 .

_____

Gabriel kemudian menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah Yang Mahakuasa kepadanya (1).

---

(1) Dari langit dan bumi, ayat dan hadits yang disebutkan di atas menegaskan bahwa Raja Yang Mahakuasa, yang firman-Nya membuat para malaikat gemetar ketakutan dan kagum, dan yang hanya mengetahui apa yang telah Dia ajarkan kepada mereka, dan di hadapan-Nya seluruh ciptaan gemetar, tidak mungkin, baik menurut hukum agama maupun akal, memiliki sekutu dari antara ciptaan-Nya dalam ibadah yang merupakan hak-Nya atas mereka, mengingat keadaan mereka yang penuh kekaguman dan ketakutan kepada-Nya. Penulis bermaksud untuk membantah kaum musyrik, penyembah berhala, dan lainnya, karena jika demikianlah keadaan para malaikat hanya dengan mendengar firman Allah, meskipun Allah telah menganugerahkan kepada mereka kekuatan dan luasnya ciptaan —suatu keadaan yang hanya diketahui oleh-Nya—maka jelaslah bahwa tidak diperbolehkan mengarahkan bentuk ibadah apa pun kepada mereka, karena ketidakmampuan mereka untuk memberi manfaat atau kerugian. Lalu bagaimana mungkin diperbolehkan mengarahkan bentuk ibadah apa pun kepada mereka yang lebih rendah kedudukannya daripada mereka? Tetapi kaum musyrik tidak mengerti. Selain itu, Dia Yang Maha Tinggi telah mengutus para utusan dan menurunkan kitab suci untuk mencegah mereka dari kemusyrikan tersebut

dan telah menetapkan bukti-bukti kepalsuannya .
(1/132)

Bab tentang Doa Syafaat (1)
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut mereka akan dikumpulkan ke dalam kubur}

---

(1) Yaitu, menjelaskan dan mengklarifikasi syafaat, hukum dan hakikatnya yang sebenarnya, serta apa yang ditegaskan dan disangkal oleh Al-Quran. Karena kaum musyrik, baik di zaman dahulu maupun sekarang, jatuh ke dalam kemusyrikan karena keterikatan mereka pada konsep syafaat, sebagaimana Allah telah memberitahukan kepada kita tentang mereka, bahkan ketika Setan menyisipkan dalam bacaan Nabi, "Dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan," kaum musyrik merasa senang dengannya dan bersujud bersamanya, mengira bahwa beliau (shalawat dan salam kepadanya) telah mengatakannya dan bahwa beliau telah menyetujui agama mereka yang memohon syafaat kepada malaikat dan berhala. Penulis (semoga Allah merahmatinya) bermaksud dalam bab ini untuk menetapkan bukti bahwa inilah hakikat kemusyrikan, dan bahwa syafaat yang diyakini oleh orang-orang yang memohon selain Allah—bahwa ia dapat memberi syafaat seperti seorang menteri yang memberi syafaat kepada seorang raja—adalah tidak berlaku di dunia ini dan di akhirat. Sebaliknya, Allah-lah

yang memberikan izin kepada pemberi syafaat pada awalnya; Sang pendoa syafaat tidak memohon sejak awal, seperti yang dibayangkan oleh musuh-musuh Allah. Syafaat (shafa'ah) berasal dari akar kata yang berarti "menjadi genap," kebalikan dari "ganjil," dan memohon dalam sesuatu berarti membantunya. Dan akhirnya: ((Ini adalah masalah pengampunan dosa dan kejahatan)) Akhir kutipan .
Ada dua jenis: Permohonan syafaat yang dinegasikan, yaitu permohonan yang diajukan kepada selain Tuhan dalam hal-hal yang hanya Tuhan yang mampu melakukannya .
Dan hal itu telah ditetapkan, yang merupakan apa yang dimohonkan kepada Allah, dan hanya untuk orang-orang yang beriman kepada Allah, dan dibatasi oleh dua hal: izin Allah bagi orang yang memohon untuk memberi syafaat, dan keridhaan-Nya terhadap orang yang dimohonkan syafaatnya .
Manusia terbagi menjadi tiga kelompok mengenai syafaat: dua kelompok ekstrem dan satu kelompok tengah. Satu kelompok menolaknya, seperti kaum Yahudi, Kristen, dan Kharijites yang mengucilkan orang karena dosa. Kelompok lain menegaskannya dan bahkan berlebihan dalam menegaskannya, sampai-sampai mereka memperbolehkan meminta syafaat dari orang-orang suci dan orang-orang saleh. Kaum Sunnah dan umat Islam menegaskan syafaat yang sah, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya, dan syafaat hanya boleh diminta dari Allah, seperti meminta kepada-Nya agar

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberikan syafaat bagi kalian, karena syafaat hanyalah suatu karunia dan kebaikan . (1/133)

Tuhan mereka tidak mempunyai pelindung atau pemberi syafaat selain Dia. (1) (2) Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Katakanlah, ‘Segala syafaat adalah milik Allah.’” (2) (3)

---

(1) Peringatan adalah memberitahukan tentang alasan-alasan ketakutan dan memperingatkan terhadapnya. (Peringatkan) Wahai Muhammad, peringatkanlah dengan Al-Qur'an (orang-orang yang takut) yang khawatir (bahwa mereka akan dikumpulkan) yaitu dikumpulkan dan diutus kepada Tuhan mereka pada Hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang mukmin yang tulus, yang memiliki hati yang hidup dan sadar, yang tidak mengambil pelindung atau penolong selain Allah, tetapi mereka telah menyerahkan niat, permohonan, dan seluruh amal perbuatan mereka hanya kepada Allah semata, dan mereka tidak berpaling kepada siapa pun selain Dia dalam hal yang mereka anggap bermanfaat dan yang mereka khawatirkan berbahaya .

(2) Artinya, mereka tidak akan mempunyai kerabat, dan tidak pula seorang pun yang dapat menjadi penolong bagi mereka untuk membela mereka dari hukuman-Nya jika Dia menghendakinya. Az-Zajjaj berkata: Setiap ungkapan “tidak ada” berada dalam kasus

akusatif sebagai kualifikasi situasional, seolah-olah Dia berkata: “tidak ada pelindung dan penolong,” dan kata kerja yang tepat adalah “mereka takut.” Ibn Kathir berkata: Pada Hari itu, mereka tidak akan mempunyai pelindung atau penolong selain Dia, sehingga mereka takut kepada-Nya. (3) Mereka akan melakukan amal perbuatan di dunia ini yang dengannya Allah akan menyelamatkan mereka dari hukuman Hari Kiamat, dan mereka akan meninggalkan ketergantungan pada penolong dan lainnya, karena hal itu bertentangan dengan keikhlasan yang tanpanya Allah tidak menerima amal perbuatan siapa pun .
(3) “Lam” itu untuk kepemilikan, artinya dimiliki oleh Allah Yang Mahakuasa, sehingga bukan untuk siapa pun yang dimintai syafaatnya, melainkan diminta dari Yang Maha Memilikinya dan bukan dari orang lain, karena itu adalah ibadah dan pendewaan yang hanya pantas bagi-Nya, Yang Mahatinggi. Dia berfirman sebelumnya: {Atau apakah mereka mengambil selain Allah pemberi syafaat? Katakanlah, “Sekalipun mereka tidak mempunyai apa-apa dan tidak berakal?”} 4 Maka Dia - Yang Mahatinggi - memberitahukan bahwa terjadinya syafaat dengan cara ini secara rasional dan legal tidak sah, sehingga firman-Nya: {Kepada-Nya milik kekuasaan langit dan bumi} 5 merupakan penegasan ketidakabsahan mengambil pemberi syafaat selain Dia, karena Dia adalah Pemilik kekuasaan, sehingga kepemilikan syafaat harus termasuk di dalamnya, jadi jika Dia adalah Pemiliknya, maka tidak sah

meminta syafaat dari seseorang yang tidak memilikinya .
Ibn Jarir berkata: Ayat ini diturunkan ketika orang-orang kafir berkata, “Kami hanya menyembah berhala-berhala ini agar kami dapat lebih dekat kepada Allah.” Allah berfirman, “Kepada-Nya milik kekuasaan langit dan bumi, dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (6) Maka ketahuilah bahwa barangsiapa mencari sesuatu dari selain Allah, maka usahanya sia-sia dan tidak akan diperolehnya, karena ia mencarinya dari selain Allah .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 51 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .
3. Surah Al-An'am, ayat 51 .
4 Surah Az-Zumar, ayat: 43 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 43 .
6 Surah Az-Zumar, ayat: 44 .
(1/134)

_____
Dan firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} 1 (1). Dan firman-Nya: {Dan adakah banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat kecuali setelah Allah memberi izin kepada siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia setujui.} 2 (2).

_____
= Dari selain pemiliknya, tetapi memintanya dari selain Tuhan adalah dusta dan fitnah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Lalu mengapa tuhan-tuhan yang mereka jadikan tuhan selain Allah tidak menolong

mereka sebagai jalan mendekat kepada-Nya? Malah mereka menyesatkan mereka. Dan itulah dusta mereka dan apa yang mereka buat-buat.} 3 .
(1) Dari ayat-ayat sebelumnya telah jelas bahwa syafaat yang disangkal oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang dicari dari selain Allah. Ayat ini merupakan tanggapan terhadap kaum musyrik yang mengambil perantara selain Allah, dari malaikat, nabi, berhala, dan lain-lain, dan mengira bahwa mereka dapat memberi syafaat kepada-Nya tanpa izin-Nya. Maka Dia mengecam mereka dan menjelaskan kebesaran kekuasaan dan keagungan-Nya, dan bahwa tidak seorang pun akan dapat berbicara pada Hari Kiamat kecuali jika Dia mengizinkannya, dan bahwa syafaat hanya terjadi di Akhirat dengan izin-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Pada hari itu tidak ada syafaat yang bermanfaat kecuali [syafaat] orang yang telah diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan yang perkataannya telah Dia setujui.} 4. Maka Dia - Yang Maha Tinggi - menjelaskan bahwa syafaat tidak terjadi kecuali dengan dua syarat: izin Tuhan bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat, dan persetujuan-Nya terhadap apa yang diizinkan. Dia, Maha Suci Dia, tidak menerima perkataan atau perbuatan, lahiriah maupun batiniah, kecuali yang ditujukan untuk kepentingan-Nya, dan yang dipersembahkan oleh hamba kepada-Nya dengan tulus, tanpa menyekutukan-Nya .
(2) (Berapa banyak) adalah ungkapan dari banyaknya. (Syafaat mereka tidak akan

bermanfaat) artinya syafaat mereka sama sekali tidak akan bermanfaat atau membantu kecuali setelah mendapat izin dari Tuhan Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi, bagi siapa pun yang Dia kehendaki untuk diberi syafaat, dan yang perkataan dan perbuatannya Dia setujui, sehingga ia menjadi salah satu orang yang berhak mendapat syafaat. Ini berlaku bagi siapa pun yang tidak menyekutukan Allah, baik dalam perkara kecil maupun besar. Ayat ini seperti firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} 5. Dan firman-Nya: {Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan.} 6. Jika demikian halnya dengan para malaikat yang paling dekat dengan Allah, lalu bagaimana mungkin syafaat para saingan ini dapat diharapkan dari Allah? Maha Suci Allah, betapa besar kekuasaan-Nya !

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
2. Surah An-Najm, ayat 26 .
3 Surah Al-Ahqaf, ayat: 28 .
4. Surah Taha, ayat: 109 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
6 Surah Saba, ayat: 23 .
(1/135)

_____

Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sekecil apa pun di langit maupun di bumi."} (1) Kedua ayat (1). Abu al-Abbas berkata : (2)

_____

(1) Yaitu, {Katakanlah} 2, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik ini: {Serulah tuhan-tuhan yang kamu klaim} 3 sebagai tuhan-tuhan selain Allah, untuk menghilangkan bahaya yang menimpa kamu. Kemudian Dia menggambarkan mereka dengan firman-Nya: {Mereka tidak mempunyai seberat atom pun di langit dan di bumi} 4 kebaikan atau keburukan, manfaat atau bahaya. {Dan mereka tidak mempunyai bagian dalam keduanya} 5 Mereka tidak mempunyai sesuatu pun secara mandiri, dan tidak pula dalam persekutuan. {Dan Dia tidak mempunyai penolong di antara mereka} 6 seorang pembantu untuk membantu-Nya dalam hal apa pun. {Dan syafaat tidak akan bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan} 7 untuk memberi syafaat. Allah Yang Mahakuasa berfirman demikian untuk membantah mereka ketika mereka berkata: {Ini} para pemberi syafaat Kami di sisi Allah} 8 .

Ibn al-Qayyim dan lainnya berkata mengenai ayat ini: Ayat ini memutus akar pohon kemusyrikan dari hati siapa pun yang memahaminya. Allah telah memutus semua sarana yang melekat pada kaum musyrik, dengan cara apa pun. Karena kaum musyrik hanya mengambil tuhannya untuk manfaat yang diperolehnya, dan manfaat itu hanya berasal dari seseorang yang memiliki salah satu dari empat karakteristik: ia adalah pemilik dari apa yang diinginkannya, atau mitra dari pemiliknya, atau penolong dan pendukung, atau pemberi syafaat. Maka Dia -

Yang Maha Tinggi - meniadakan keempat tingkatan tersebut secara berurutan. Dia meniadakan kepemilikan, kemitraan, dukungan, dan syafaat yang dicari oleh kaum musyrik, dan Dia menetapkan syafaat di mana kaum musyrik tidak memiliki bagian, yaitu syafaat dengan izin-Nya. Dan Dia - Yang Maha Tinggi - tidak menjadikan meminta pertolongan dari orang mati atau orang lain sebagai alasan untuk mendapatkan izin-Nya. Sebaliknya, alasannya adalah kesempurnaan tauhid, bukan apa yang menghalangi izin. Jadi, orang politeis telah menciptakan penghalang terbesar antara dirinya dan memperoleh syafaat, sehingga ia seperti orang yang meminta pertolongan dalam keadaan membutuhkan tetapi ada halangan yang menghalangi tercapainya pertolongan tersebut .

(2) Inilah kunya Syekh al-Islam Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Abd Allah ibn al-Khidr ibn Muhammad ibn al-Khidr ibn Ali ibn Abd Allah ibn Taymiyyah al-Harrani, ulama yang berilmu, Mufti umat, samudra ilmu, pembela Sunnah, penindas bid'ah, penulis karya-karya terkenal dan diterima, didukung oleh Kitab dan Sunnah, dan jalan para pendahulu umat, yang layak dihafal di lubuk hati. Barangsiapa merenungkannya, ia akan mengetahui bahwa ia telah mengumpulkan dari ilmu-ilmu yang diriwayatkan dan rasional, dan dari kelengkapan

_____

1. Surah Saba, ayat 22 .
2. Surah Saba, ayat 22 .

3 Surah Saba, ayat: 22 .
4 Surah Saba, ayat: 22 .
5 Surah Saba, ayat: 22 .
Surah Saba, ayat 22 .
7 Surah Saba, ayat: 23 .
8 Surah Yunus, ayat: 18 .
(1/136)

Allah menolak segala sesuatu yang disekutukan oleh kaum politeis dengan-Nya (1), sehingga Dia menolak bahwa siapa pun selain Dia mempunyai kekuasaan atau bagian darinya, atau bahwa ia dapat menjadi penolong bagi Allah (2), dan tidak ada yang tersisa kecuali syafaat, sehingga Dia menjelaskan bahwa syafaat tidak bermanfaat bagi siapa pun kecuali bagi mereka yang telah diizinkan oleh Tuhan (3).

---

aliran pemikiran, dan ucapan-ucapan berbagai sekte, dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara para ulama. Beliau menjelaskan agama ini dan ajaran-ajarannya, serta membantah semua inovasi dengan cara yang tak tertandingi. Sekelompok ulama menulis biografi tentang beliau dan memujinya dalam buku-buku mereka. Ketenaran dan kepemimpinannya dalam ilmu-ilmu Islam, serta keserbagunaannya, membuat uraian lebih lanjut tidak diperlukan. Ibn Daqiq al-Eid berkata: “Seolah-olah ilmu-ilmu ada di hadapan matanya; beliau mengambil apa yang diinginkannya dan meninggalkan apa yang diinginkannya.” Beliau lahir pada tahun 661 H

dan wafat – semoga Allah menyucikan jiwanya dan menerangi kuburnya – pada tahun 728 H.
(1) Artinya, dalam ayat yang mulia ini, Dia menolak segala sesuatu yang diyakini oleh kaum musyrik selain Tuhan, seperti kerajaan, persekutuan, pertolongan, dan syafaat, karena keempat hal tersebut adalah apa yang diyakini oleh kaum musyrik .
(2) Dia meniadakan kedaulatan dengan mengatakan: {Mereka tidak mempunyai seberat atom pun di langit dan di bumi}1. Dia meniadakan keadilan dengan mengatakan: (Dan mereka tidak mempunyai sekutu) – maksudnya adalah mereka yang mereka sembah dari kalangan malaikat dan lainnya – (di dalam mereka) – maksudnya di langit dan di bumi – (sekutu apa pun). Dia meniadakan pertolongan dengan mengatakan: {Dan Dia tidak mempunyai penolong di antara mereka}2. Artinya, Allah tidak mempunyai penolong di antara mereka yang mereka sembah. Maka, siapa pun yang bukan pemilik, bukan sekutu bagi pemilik, dan bukan penolong baginya, bagaimana mungkin ia disembah selain Dia? Dia – Maha Suci Dia – adalah Yang Maha Pengampun yang pertama kali mengizinkan pemberi syafaat untuk memberi syafaat, maka dengan meniadakan hal-hal ini dari setiap orang yang disembah selain Allah – dan ini adalah hal-hal yang harus dimiliki oleh orang yang disembah agar layak disembah – maka penyembahan selain Allah menjadi tidak sah; karena tidak ada manfaat atau kerugian selain kepada-Nya yang

mengharuskan mengarahkan ibadah apa pun kepada-Nya .
(3) Dia, Maha Suci Dia, hanya memberi izin kepada orang-orang yang beriman kepada Tuhan .

_____
1. Surah Saba, ayat 22 .
2. Surah Saba, ayat 22 .

_____
Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Dia ridhai} (1). Syafaat yang dibayangkan oleh kaum musyrik ini akan ditiadakan pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-Qur'an meniadakannya (2). Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan kepada kita bahwa beliau akan datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya, tanpa memulai dengan syafaat terlebih dahulu. Kemudian akan dikatakan kepadanya: Angkatlah kepalamu, bicaralah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima (3). Abu Hurairah berkata kepadanya: “Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Orang yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tulus dari hatinya” (2) (4).

_____
(1) Yaitu, bagi orang-orang yang diridai Allah di antara orang-orang yang beriman hanya kepada-Nya. Ibnu Abbas berkata: ((Kecuali

bagi orang-orang yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah)) .
(2) Yaitu, apa yang diminta dari selain Allah, dalam hal-hal yang hanya Allah yang mampu melakukannya, seperti seseorang berkata: syafaat, atau mohonkan syafaat untukku, yang mana hal itu tidak berlaku di dunia dan akhirat, sebagaimana telah Allah sampaikan kepada kita dalam Kitab-Nya. Dan jika ia meminta syafaat darinya melalui syafaat kepada Allah, maka itu adalah perbuatan orang-orang musyrik yang karenanya Allah menyatakan mereka kafir, karena mereka berkata: {Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan} 3. Allah Yang Mahakuasa berfirman, menolak klaim mereka dan menyatakan mereka kafir: {Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan kafir} 4 .
(3) Ini adalah bagian dari hadits syafaat, yang terdapat dalam dua kitab Shahih dan kitab-kitab lainnya berdasarkan riwayat Anas dan lainnya mengenai orang-orang yang berdiri, dan ini adalah informasi dari beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang pelaksanaan syafaat, dan bahwa beliau tidak memberikan syafaat kecuali setelah mendapat izin dari Allah Yang Maha Kuasa untuk memberikan syafaat, dan untuk orang-orang yang dimohonkan syafaatnya .
(4) Peristiwa ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya. Beliau berkata: “Aku bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia menerima syafaatmu?’ Beliau

menjawab: ‘Wahai Abu Hurairah, aku mengira tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadaku tentang hadits ini sebelum engkau, karena antusiasmemu terhadap hadits. Orang yang paling berbahagia menerima syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan: “Tidak ada Tuhan selain Allah,” dengan tulus dari lubuk hatinya.’” 5. Dalam riwayat lain: “dengan tulus dan murni dari lubuk hatinya.” 6. Maksudnya =

_____

1. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
2 Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
3 Surah Az-Zumar, ayat: 3 .
4. Surah Az-Zumar, ayat 3 .
5. Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
6 Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).

_____

Permohonan syafaat itu ditujukan kepada orang-orang yang tulus hati, dengan izin Allah, dan bukan kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah (1).

_____

= Dengan sabdanya: Muhammad adalah Rasulullah, tetapi itu mungkin sudah cukup karena memang diperlukan, dan (suci) adalah peringatan terhadap orang munafik, dan (lebih bahagia) adalah kata sifat yang lebih tinggi, dan dikatakan bahwa itu berarti orang yang paling bahagia, atau orang yang tulus lebih bahagia dengannya, maka beliau menjadikan

orang yang paling bahagia dengan syafaatnya adalah orang yang paling tulus .
Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban, dan beliau mengesahkannya, dan di dalamnya terdapat: “Syafaatku adalah untuk siapa pun yang mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dengan tulus, hatinya menguatkan lidahnya dan lidahnya menguatkan hatinya.”[1] Dan dalam Sahih Muslim atas otoritasnya, beliau berkata: “Setiap nabi memiliki doa yang dikabulkan, maka setiap nabi bergegas untuk memanjatkan doanya, dan aku telah menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat, dan insya Allah akan sampai kepada siapa pun yang meninggal tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan.”[2] Jadi, kedua hadits ini dan yang serupa dengannya menunjukkan bahwa syafaat itu ditujukan untuk orang-orang yang beriman dan tulus, dengan izin Allah, dan demikian pula dalam semua hadits syafaat, beliau hanya memberi syafaat untuk orang-orang yang beriman, sebagaimana dalam Kitab Suci .
Al-Hafiz berkata: “Yang dimaksud dengan syafaat yang ditanyakan ini adalah sejenis syafaat, yaitu ketika seseorang berkata, ‘Umatku, umatku,’ lalu dikatakan: ‘Bawalah keluar siapa pun yang memiliki iman sebesar itu di dalam hatinya .’”
Adapun syafaat agung untuk meringankan kesusahan keadaan, orang-orang yang paling berbahagia dengannya adalah orang-orang yang pertama kali masuk Surga .

Dan beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memiliki tiga syafaat: syafaat agung bagi penduduk Arafat agar pengadilan dapat dijatuhkan di antara mereka, syafaat bagi penghuni surga untuk masuk ke dalamnya, dan bagi sekelompok orang berdosa yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, dan beliau memberi syafaat bagi mereka yang pantas masuk neraka, dan bagi sebagian penghuni surga untuk menambah pahala mereka, dan bagi sebagian orang kafir untuk mengurangi siksaan mereka .

(1) Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membantah klaim palsu mereka dan memberitahukan kepada mereka bahwa cara terbaik untuk mendapatkan syafaat adalah dengan menyucikan keesaan Allah semata, bukan dengan meminta pertolongan kepada orang-orang suci, orang-orang saleh, dan lainnya, lalu memohon dan meminta syafaat kepada mereka. Hal itu tidak mungkin didapatkan dengan cara tersebut, melainkan merupakan asal mula kemusyrikan di dunia. Namun, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama terdahulu: Adalah karena ketidaktahuan orang musyrik bahwa siapa pun yang dianggapnya sebagai orang suci atau pemberi syafaat akan memberikan syafaat kepadanya dan memberinya manfaat di sisi Allah, sebagaimana orang-orang terdekat raja dan penguasa memberi manfaat kepada orang-orang yang setia kepada mereka. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah tidak mengizinkan siapa pun untuk memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan bahwa Dia tidak

mengizinkan syafaat kecuali dari orang yang perkataan dan perbuatannya diridai-Nya, dan Dia tidak meridhai perkataan atau perbuatan apa pun kecuali keesaan Allah dan mengikuti Rasul-Nya .

_____
1. Ahmad (2/307).
2 Al-Bukhari: Doa-doa (6304) dan Tauhid (7474), Muslim: Iman (198, 199), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3602), Ibn Majah: Askestisme (4307), Ahmad (2/426), Malik: Seruan Shalat (492), Al-Darimi: Melembutkan Hati (2805).

_____
Yang benar adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Dia yang memberikan karunia kepada orang-orang yang tulus, mengampuni mereka melalui doa orang yang Dia izinkan untuk memberi syafaat, sehingga Dia memuliakannya (1) dan menganugerahkan kepadanya kedudukan yang terpuji (2). Syafaat yang dikesampingkan oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang mengandung kemusyrikan (3). Inilah sebabnya mengapa Dia telah menegaskan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat (4). Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa syafaat hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beriman (5). Demikianlah sabda beliau, semoga Allah merahmatinya (6).

_____
(1) Yaitu, dengan memohonkan syafaat bagi siapa pun yang diizinkan untuk dimohonkan syafaatnya. Inilah hakikat syafaat, bukan

seperti yang dipikirkan oleh kaum musyrik dan orang-orang yang tidak tahu apa-apa, bahwa syafaat adalah ketika pemberi syafaat memohonkan syafaat bagi siapa pun yang ia kehendaki, agar ia masuk surga dan terhindar dari neraka. Karena itulah mereka memohon syafaat dari orang mati dan lainnya .
(2) Yaitu, Dia yang dipuji oleh seluruh makhluk, bahkan Pencipta mereka, dan itulah syafaat .
(3) Dialah orang yang meminta kepada selain Allah apa yang hanya Allah yang mampu melakukannya, seperti, “Wahai Rasulullah, berilah aku syafaat .”
(4) Sebagaimana firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} 1 dan dua ayat setelahnya dalam surah tersebut. Maka ketika Dia menegaskannya di beberapa tempat dan menyangkalnya di tempat lain, kita tahu pasti bahwa ada dua syafaat .
(5) Artinya, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membatasinya dengan mengatakan: “Barangsiapa yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah dengan tulus dari lubuk hatinya” 2; agar orang-orang musyrik tidak mengira bahwa hal itu akan sampai kepada mereka, melainkan kepada orang-orang monoteis yang pantas masuk neraka karena dosa-dosa mereka, sehingga beliau memberi syafaat agar mereka keluar setelah penyucian, sebagaimana telah berulang kali dilaporkan: “Keluarkanlah dari neraka barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat iman seberat sebutir biji, seberat atom, seberat biji mustard” 3 .

(6) Artinya, perkataan Syekh al-Islam yang disampaikan penulis di sini, yang berfungsi sebagai penjelasan dan penafsiran dalam bab ini, sudah cukup dan lengkap dengan kelengkapan dan ringkasannya .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 255 .
2 Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
3. Al-Bukhari: Iman (22), Muslim: Iman (184), dan Ahmad (3/56).
(1/140)

_____
Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai}
...
Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai} (1) Ayat 1 .
Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Ibnu Al-Musayiyah, berdasarkan riwayat ayahnya (2)

_____
(1) Ditujukan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Yang dikesampingkan di sini adalah petunjuk karunia dan ilham ilahi, yaitu terciptanya petunjuk di dalam hati dan keutamaannya, dan itu hanya milik Allah semata, dan Dialah Yang Maha Kuasa, sebagaimana firman-Nya: {Bukanlah tugasmu untuk memberi petunjuk kepada mereka, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} 2. 3. {Tugasmu hanyalah menyampaikan pesan} {Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa

yang Dia kehendaki} 4. Adapun petunjuk berupa penjelasan, bimbingan, dan petunjuk, Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya kamu memberi petunjuk kepada jalan yang lurus} 5. Maka dialah yang menjelaskan Allah dan menunjukkan agama dan hukum-Nya .

Penulis - semoga Allah merahmatinya - bermaksud dengan terjemahan ini untuk membantah para penyembah kuburan yang percaya bahwa para nabi dan orang-orang saleh dapat mendatangkan manfaat dan keburukan, dan mereka meminta segala macam permintaan duniawi dan akhirat kepada mereka. Alasan ayat ini adalah wafatnya Abu Talib. Jika Nabi, shalawat dan salam kepadanya, ingin membimbingnya saat kematiannya, tetapi tidak mungkin baginya untuk melakukannya, dan beliau berdoa untuknya setelah kematiannya, dan dilarang untuk melakukannya, dan Allah menyebutkan bahwa beliau tidak dapat membimbing siapa pun yang ingin dibimbingnya karena kekerabatan dan dukungannya, maka menjadi lebih jelas dan nyata bahwa Nabi, shalawat dan salam kepadanya, tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat atau keburukan, tidak memberi atau menahan, dan bahwa Nabi, shalawat dan salam kepadanya, hanya mampu melakukan apa yang telah Allah mampukan untuk dilakukannya, dan bahwa seluruh masalah berada di tangan Allah. Jadi, penyembahannya selain Tuhan menjadi tidak sah, dan jika penyembahannya tidak sah - dan dia adalah

makhluk ciptaan yang paling mulia - maka penyembahan makhluk lain lebih pantas untuk tidak sah .
(2) Yaitu, dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), berdasarkan riwayat Ibnu al-Musayyab (dengan fatha pada ya'), yang bernama Sa'id ibn al-Musayyab ibn Hazn ibn Abi Wahb ibn 'Amr ibn 'A'idh ibn 'Imran ibn Makhzum al-Qurashi al-Makhzumi. Beliau adalah salah satu dari tujuh ulama besar dan ahli fiqih di kalangan Tabi'in (Penerus). Para ulama hadits sepakat bahwa riwayat mursalnya (riwayat dengan mata rantai transmisi yang hilang) adalah yang paling sahih. Ibnu al-Madini berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun di antara Tabi'in yang lebih berilmu darinya." Beliau wafat setelah tahun 90 H, setelah mencapai usia hampir 80 tahun. Ayahnya, al-Musayyab, adalah seorang Sahabat yang hidup hingga masa kekhalifahan Utsman, dan kakeknya, Hazn, juga seorang Sahabat yang gugur sebagai syahid dalam Perang Yamamah .

_____
1. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 272 .
3 Surah Al Imran, ayat: 20 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 213 .
5. Surat Asy-Syura ayat 52 .

_____
Dia berkata: “Ketika Abu Talib sedang dalam sakaratul maut (1), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya, dan Abdullah bin Abi Umayyah serta Abu Jahl berada

bersamanya (3), lalu beliau berkata kepadanya: Wahai paman, ucapkanlah: Tidak ada tuhan selain Allah (4).”

---

(1) Artinya, ia hadir dengan tanda-tanda dan pendahuluannya, jika ia sampai pada tahap pengamatan, maka iman tidak akan bermanfaat baginya jika ia beriman .

(2) Karena kepedulian terhadap bimbingannya dan rasa iba kepadanya, karena ia melihat dia memberi nasihat dan berusaha memperbaiki keadaannya, dan membelanya dengan hartanya, keadaannya dan anak-anaknya, dan melakukan perbuatan yang tidak dilakukan oleh kerabat dan orang asing mana pun kepadanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Dan di dalamnya terdapat kebolehan - mengunjungi orang musyrik jika diharapkan ia masuk Islam, dan menyampaikan ilmu jika ada manfaat yang lebih besar di dalamnya .

(3) Ada kemungkinan Al-Musayyab hadir bersama mereka berdua, karena mereka semua berasal dari Bani Makhzum, dan mereka adalah orang kafir pada waktu itu. Abu Jahl dibunuh karena kekafirannya, dan dua orang lainnya masuk Islam. Julukan Abu Jahl adalah Abu Al-Hakam, tetapi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, memberinya nama Abu Jahl, dan memberitahukan bahwa dia adalah Firaun umat ini .

(4) Beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkannya untuk mengucapkannya agar ia dapat memperoleh

kemenangan, kebahagiaan, dan kejayaan, dan karena beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengetahui bahwa Abu Talib mengetahui apa yang ditunjukkannya, yaitu penolakan terhadap penyekutuan Allah, dan ketulusan dalam beribadah hanya kepada Allah. Karena siapa pun yang mengucapkannya dengan pengetahuan, keyakinan, dan penerimaan telah diampuni dari kemusyrikan dan para penyembah berhala, dan telah masuk Islam; karena orang-orang Arab mengetahui apa yang ditunjukkannya, maka tidak ada yang mengucapkannya kecuali orang yang telah meninggalkan kemusyrikan dan diampuni darinya, dan demikian pula orang-orang yang hadir mengetahui apa yang ditunjukkannya yaitu penolakan terhadap kemusyrikan dan diampuni darinya, dan karena alasan ini mereka menentangnya dengan apa yang datang selanjutnya, dan (Amma) adalah kata seru dalam kasus genitif, di mana diperbolehkan untuk menetapkan ya' dan menghilangkannya, dan mempertahankan kasra adalah buktinya seperti di sini, dan ada tiga bahasa lain di dalamnya .
(1/142)

Suatu kata yang akan kugunakan untuk membelamu di hadapan Allah (1). Maka mereka berkata kepadanya: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib? (2) Maka Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengulanginya kepada mereka, dan mereka mengulanginya (3) .

(1) (Kata tersebut) berada dalam kasus akusatif sebagai pengganti “Tidak ada Tuhan selain Allah,” dan diperbolehkan untuk mengangkatnya sebagai predikat dari subjek yang dihilangkan. Dan (saya berargumen) dengan huruf “jeem” berasal dari “argumentasi,” yang merupakan tindakan timbal balik dari “argumentasi,” dan “jeem” terbuka dalam modus jussif sebagai tanggapan terhadap perintah, artinya saya bersaksi kepada Anda dengannya di hadapan Allah, dan sebagai bukti yang dengannya saya membenarkan diri saya kepada-Nya. Dan di dalamnya terdapat bukti bahwa amal perbuatan dinilai berdasarkan akhirnya, karena jika dia mengatakannya dalam situasi itu dengan keyakinan pada apa yang ditunjukkannya tentang negasi dan penegasan, itu akan bermanfaat baginya, dan dia akan masuk Islam dengannya .

(2) Karena mengetahui betapa teguhnya mereka berpegang pada agama mereka, dan karena ingin melindungi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan karena khawatir mereka akan meninggalkan tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, mereka mengingatkan beliau tentang alasan terkutuk yang biasa digunakan kaum musyrik untuk menentang para rasul, yaitu meniru ayah dan orang tua: {Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami berada di atas suatu agama, dan kami mengikuti jejak mereka.} 1. Karena agama Abdul-Muttalib adalah musyrik dan

penyembahan berhala, sebagaimana halnya kaum Quraisy dan lainnya dalam ketidaktahuan mereka. Mereka menyampaikan pernyataan tersebut dalam bentuk pertanyaan untuk menekankan penolakan mereka, karena besarnya alasan ini di hati orang-orang yang berbuat salah. Oleh karena itu, mereka cukup menggunakan alasan itu dalam argumen mereka, sementara Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, melebih-lebihkan dan mengulanginya .

Penulis berkata: ((Karena keagungan dan kejelasannya bagi mereka, mereka membatasi diri pada hal itu. Dan di dalamnya terdapat masalah besar: penafsiran sabda beliau: “Katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah” dibandingkan dengan apa yang ada di pihak orang-orang yang mengaku berilmu. Dan di dalamnya terdapat pengetahuan Abu Jahl dan orang-orang bersamanya tentang apa yang dimaksud Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ketika beliau berkata kepada orang itu: Katakanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah. Maka semoga Allah melaknat Abu Jahl, yang lebih berilmu darinya tentang asal usul Islam.))

(3) Artinya, Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengulangi kepada pamannya, “Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah.” Dan dalam riwayat lain: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam terus menyampaikannya kepadanya dan mengulanginya kepadanya.” Artinya, beliau shalla Allahu alaihi wa sallam berusaha keras dan mengulanginya, mungkin agar pamannya dapat meraih kemenangan besar

ini. Maka mereka mengulangi penentangan mereka terhadap beliau shalla Allahu alaihi wa sallam dengan berkata: “Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib?” Karena mereka =

_____
1. Surat Az-Zukhruf ayat 23 .
(1/143)

_____
Hal terakhir yang dia katakan adalah: Dia menganut agama Abdul Muttalib (1), dan dia menolak untuk mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah (2). Maka Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian selama aku tidak dilarang melakukannya (3).

_____
bahwa jika Abu Talib mengatakannya, dia akan dikucilkan dari agama Abd al-Muttalib, yaitu politeisme, sehingga menjadi penyebab dia berpaling dari kebenaran dan dari kebaikan besar ini yang di dalamnya terdapat kebahagiaan abadi. Penulis berkata: Ini menunjukkan bahaya teman-teman yang buruk bagi seseorang, jadi seseorang harus berhati-hati dalam bergaul dengan mereka dan mendengarkan mereka, sebagaimana telah dikatakan :
Jika kamu harus bergaul dengan orang lain, pilihlah yang terbaik di antara mereka... dan jangan bergaul dengan yang terburuk, agar kamu tidak menjadi seperti mereka.
Hal ini mengandung bahaya mengagungkan leluhur dan orang tua jika melebihi batas yang

diperbolehkan, sehingga ucapan mereka menjadi bahan perdebatan jika terjadi perselisihan .
(1) “ Terakhir” berada dalam kasus akusatif sebagai frasa keterangan, yang berarti “terakhir kali dia berbicara kepada mereka,” dan juga dapat berada dalam kasus nominatif. Al-Hafiz berkata :
((Tampaknya Abu Talib berkata: Akulah... seperti dalam Musnad, tetapi perawi mengubahnya menjadi kata (dia) karena beliau tidak menyetujui kata tersebut, dan ini adalah salah satu amal kebaikan .))
(2) Perawi menegaskan penolakan terhadap kejadian ini yang menimpa Abu Talib, karena kebijaksanaan Allah dalam hal ini, dan untuk memberitahukan bahwa agama ini tidak diperoleh melalui keturunan, melainkan melalui ketakwaan .
(3) Huruf “lam” adalah untuk sumpah, dan dalam sebuah riwayat tentang mereka: “Demi Allah, aku akan memohon ampunan untukmu.” Dan di dalamnya terdapat kebolehan bersumpah tanpa diminta bersumpah, dan tampaknya di sini menegaskan tekad untuk memohon ampunan, untuk menghibur Abu Talib. Dia meninggal di Mekah tiga tahun sebelum Hijrah, dan Khadijah, Ibu Kaum Beriman - semoga Allah meridainya - meninggal delapan hari setelahnya .
(1/144)

Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk

memohon ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah kerabatnya} (1). Dan Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Talib: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} (2).

---

(1) Penggunaan kata penghubung “fa” yang menunjukkan urutan dalam firman-Nya: “Maka Allah menurunkan,” menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Talib. Telah ditetapkan bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, datang ke kuburan ibunya ketika beliau melaksanakan Umrah, dan beliau memohon izin kepada Tuhannya untuk memohonkan ampunan bagi ibunya, sehingga ayat ini diturunkan. Tidak ada kontradiksi, karena alasan turunnya ayat ini bisa bermacam-macam. Ayat ini bersifat umum dalam penerapannya kepada beliau, صلى الله عليه وسلم, dan kepada orang lain. Ayat ini memuat larangan memohonkan ampunan bagi kaum musyrik dan larangan segala bentuk baiat dan cinta kepada mereka. Bahkan, jika memohonkan ampunan bagi mereka dilarang, maka mencintai dan berbaiat kepada mereka lebih dilarang lagi .

(2) Yaitu: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai} 1 artinya kerabatmu atau orang yang kamu cintai untuk diberi petunjuk, {tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} 2 karena Dia memiliki hikmah yang paling utama dalam menyesatkan siapa

yang Dia kehendaki, {dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang diberi petunjuk} 3 artinya orang-orang yang telah ditetapkan untuk diberi petunjuk. Para penafsir sepakat bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Talib, dan maknanya bersifat umum. Ini adalah bagian dari hikmah Allah dalam tidak memberinya petunjuk untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa kekuasaan ini semata-mata milik-Nya, Yang Maha Tinggi. Jika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) – manusia terbaik ciptaan-Nya – memiliki kemampuan untuk membimbing hati, meringankan kesusahan, atau menyelamatkan dari siksaan, maka pamannya, yang melindungi dan membela beliau hingga beliau menyampaikan wahyu, akan menjadi orang yang paling berhak menerimanya. Dia dan putra-putranya menentang kaumnya, mendukungnya dengan harta dan orang-orang, dan mengakui bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran. Namun, ia tidak tunduk pada hal itu, dan juga tidak mengingkari agama kaum politeis. Dengan demikian, ketidakabsahan mengaitkan kekuasaan eksklusif Allah kepadanya (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) – apalagi kepada orang lain – sudah jelas. Penulis menyatakan: “Ini membantah klaim bahwa Abd al-Muttalib dan leluhurnya memeluk Islam . ”

_____

1. Surah Al-Qasas, ayat 56 .
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 272 .
3. Surah Al-An'am, ayat: 117 .

Bab tentang apa yang telah dilaporkan bahwa alasan kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka adalah karena berlebihannya orang-orang saleh (1)

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam beragama} 1 (2).

---

(1) Artinya, bab tentang apa yang muncul dari bukti dan pembuktian bahwa alasan kekafiran anak-anak Adam, atau alasan pertama kekafiran anak-anak Adam, dan pengabaian mereka terhadap agama yang untuknya mereka diciptakan, dan tidak ada kebaikan atau keberhasilan bagi mereka kecuali melalui agama itu, adalah berlebihannya orang-orang saleh di antara para nabi, orang-orang suci dan lainnya dalam ucapan dan keyakinan tentang mereka. Batasan berlebihan adalah: melampaui apa yang telah diperintahkan Allah, dan itu adalah pelanggaran yang telah dilarang Allah. Dan ketika beliau menyebutkan beberapa hal yang dilakukan para penyembah kuburan terhadap orang mati dalam hal politeisme, beliau ingin menjelaskan alasannya, agar mereka waspada terhadap berlebihan secara umum, terutama terhadap orang-orang saleh, karena itulah asal mula politeisme, baik kuno maupun modern, karena politeisme terhadap orang-orang saleh dekat dengan jiwa, karena Setan membuatnya tampak dalam bentuk cinta dan penghormatan
.

(2) Di dua tempat dalam kitabnya, yaitu, jangan melampaui apa yang telah ditetapkan Allah bagimu, dan jangan meninggikan makhluk di atas kedudukan yang telah Allah tetapkan baginya. Umat Kitab di sini adalah orang Yahudi dan orang Kristen, dan ada banyak ekstremisme di antara orang Kristen, karena mereka melebih-lebihkan Yesus dan memindahkannya dari ranah kenabian sampai pada titik di mana mereka menganggapnya sebagai dewa selain Allah. Dan orang Yahudi merendahkan dan menurunkan kedudukannya, sampai mereka menjadikannya anak seorang pelacur. Jadi orang Kristen bertindak terlalu jauh, dan orang Yahudi juga bertindak terlalu jauh. Dan meskipun ditujukan kepada Umat Kitab, ini adalah peringatan kepada bangsa ini agar tidak melakukan terhadap nabi mereka apa yang dilakukan orang Kristen terhadap Mesias, dan orang Yahudi terhadap Ezra. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Bukankah sudah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk merendahkan hati mereka ketika mengingat Allah dan apa yang telah diturunkan dari kebenaran, dan tidak seperti orang-orang yang telah diberi Kitab Suci sebelumnya?} 2. Dan barangsiapa di antara umat ini yang menyerupai mereka dan berlebihan dalam beragama, baik karena berlebihan maupun karena kelalaian, maka ia termasuk golongan mereka, sama seperti orang yang menyeru nabi atau orang suci selain Allah .

---

1 Surah An-Nisa, ayat: 171 .

2. Surah Al-Hadid, ayat 16 .
(1/146)

_____

Dalam hadits sahih, dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka berkata, “Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu, dan janganlah kamu meninggalkan Wadd, Suwa’, Yaghuth, Ya’uq, dan Nasr”} (1). Dia berfirman: Itulah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh (2).

_____

Dia menganggapnya sebagai dewa, dan dia menyerupai orang Kristen dalam politeisme mereka, dan orang Yahudi dalam kelalaian mereka .

Kita mungkin melihat Tuhan berbicara tentang ekstremisme dalam kitab-Nya di beberapa tempat, seperti firman-Nya: {Jadi hiduplah lurus seperti yang telah diperintahkan kepadamu} 1 dan lainnya. Ekstremisme mencakup semua hal yang berkaitan dengan agama, termasuk ekstremisme dalam mencintai orang benar .

(1) Mereka adalah orang-orang yang beragama, berbudi luhur, dan baik hati, dan mereka meninggal pada waktu yang dekat, sehingga orang-orang berduka atas mereka dan mulai mengunjungi kuburan mereka. Kemudian Setan datang kepada mereka dan menggoda mereka untuk membuat gambar mereka agar lebih mudah bagi mereka daripada datang ke kuburan mereka. Mereka tidak bermaksud menyembah mereka, tetapi

mereka bermaksud untuk mengenang mereka agar lebih mudah bagi mereka untuk berbuat baik dan mengikuti teladan mereka .
(2) Riwayat ini diringkas oleh penulis, dan redaksi al-Bukhari berdasarkan otoritasnya adalah: “Berhala-berhala yang ada di antara kaum Nabi Nuh kemudian ditemukan di antara orang-orang Arab. Adapun Wadd, itu untuk Kalb di Dumat al-Jandal, adapun Suwa’ itu untuk Hudhayl, adapun Yaghuth itu untuk Murad, kemudian untuk Banu Ghatif di al-Juruf dekat Saba’, adapun Ya’uq itu untuk Hamdan, dan adapun Nasr itu untuk Himyar, untuk keluarga Dhu al-Kila’, nama-nama orang saleh di antara kaum Nabi Nuh.” Ibn Jarir meriwayatkan dari Musa, dari Muhammad ibn Qays: bahwa Yaghuth, Ya’uq, dan Nasr adalah orang-orang saleh dari kalangan anak Adam, dan mereka memiliki pengikut yang meneladani mereka. Ketika mereka meninggal, pengikut mereka berkata: Jika kita membuat patung mereka, itu akan membuat kita lebih bersemangat beribadah, maka mereka membuat patung mereka. Ketika mereka meninggal dan orang lain datang, Setan merayap mendekati mereka dan berkata: Mereka dahulu menyembah mereka, dan melalui mereka mereka mendatangkan hujan, maka mereka menyembah mereka .

_____
1 Surah Hud, ayat: 112 .

_____
Ketika mereka binasa, Setan mengilhami kaum mereka: “Dirikanlah tugu-tugu peringatan di

tempat mereka biasa duduk, dan namailah tugu-tugu itu menurut nama mereka (1).” Maka mereka pun melakukannya, dan tugu-tugu itu tidak disembah, sampai kaum itu binasa dan pengetahuan dilupakan, lalu tugu-tugu itu disembah (2).

---

(1) Artinya, jika orang-orang saleh itu binasa, dan kaum mereka berduka cita atas mereka dengan kesedihan yang mendalam, Setan membisikkan kepada mereka dan menyarankan agar mereka mendirikan monumen di tempat-tempat belajar dan peringatan mereka dengan gambar-gambar mereka yang dikenal. Kata “monumen” adalah bentuk jamak dari “monumen,” dan bentuk imperatifnya menggunakan kasra. Yang dimaksud dengan “monumen” di sini adalah berhala-berhala yang digambarkan dalam gambar orang-orang saleh yang mereka dirikan di tempat-tempat perkumpulan mereka agar mereka mengingat perbuatan mereka melalui berhala-berhala itu, dan mereka menamainya sesuai dengan nama mereka agar mereka tidak melupakannya, dan setiap kali kalian melihatnya, berhala-berhala itu akan mengingatkan kalian akan mereka. Setan telah menyampaikan tipu daya ini kepada mereka dalam bentuk kasih sayang karena ia tidak memiliki kekuasaan atas mereka kecuali sampai batas ini, dan tujuannya adalah agar orang-orang yang datang setelah mereka yang tidak mengetahui untuk apa berhala-berhala itu didirikan, membisikkan kepada mereka

bahwa berhala-berhala itu disembah pada zaman kalian .
(2) Artinya, orang-orang itu melakukan apa yang diilhami Setan dengan membuat patung-patung orang saleh mereka, tetapi patung-patung itu tidak disembah karena mereka masih mengenal orang yang telah meninggal dan tujuan pembuatannya. Namun, ketika orang-orang yang membuat berhala itu meninggal, dan pengetahuan yang menjelaskan politeisme dan monoteisme dilupakan, atau pengetahuan yang menjadi alasan pembuatan berhala-berhala itu dilupakan—yaitu, pengetahuan yang mereka pelajari dari mereka dan ibadah yang mereka lakukan agar mereka dapat meniru mereka—maka patung-patung itu disembah. Dalam riwayat lain, dikatakan bahwa mereka berkata, “Nenek moyang kami hanya menghormati orang-orang ini karena mereka mengharapkan syafaat mereka kepada Allah.” Inilah alasan penyembahan orang-orang saleh ini, dan inilah keraguan yang Setan timpakan kepada kaum politeis, baik di masa lalu maupun sekarang. Dalam riwayat lain, dikatakan, “Dan itu dibatalkan,” artinya jejaknya terhapus dengan berlalunya para ulama, hingga mereka tidak lagi dapat membedakan antara monoteisme dan politeisme, dan dengan demikian mereka jatuh ke dalam politeisme, mengira itu akan menguntungkan mereka .
Mereka menyembah berhala-berhala itu karena Setan berkata kepada mereka: "Orang-orang sebelum kalian menyembah berhala-berhala ini, dan melalui berhala-berhala itu

mereka mendapat hujan." Maka berhala-berhala ini, dalam bentuk ini, menjadi tangga bagi penyembahan mereka, dan di situlah letak bahayanya .
(1/148)

Ibn al-Qayyim berkata: “Lebih dari satu pendahulu berkata: Ketika mereka meninggal, mereka berbakti kepada kubur mereka, kemudian mereka membuat patung mereka, lalu waktu yang lama berlalu dan mereka menyembah mereka” (1).

Hilangnya pengetahuan dan bahaya ekstremisme: segala sesuatu yang disembah selain Allah, baik itu kuburan atau berhala, didasarkan pada ekstremisme dan hilangnya pengetahuan serta ketidaktahuan akan agama sejati para rasul. Allah adalah Zat yang kepadanya kita memohon pertolongan .
Al-Kalbi berkata: “Amr ibn Rabi’ah mendapat penglihatan tentang jin, lalu ia datang kepadanya dan berkata: Jawablah Abu Thumama, dan masuklah tanpa cela, kemudian pergilah ke pedang Jeddah dan engkau akan menemukan berhala-berhala yang telah disiapkan di sana, kemudian bawalah mereka ke Tihama dan jangan takut, kemudian serukanlah orang-orang Arab untuk menyembah mereka dan mereka akan dikabulkan. Maka ia pergi ke Jeddah dan menemukan di sana Wadd, Suwa’, Yaghuth, Ya’uq dan Nasr, dan di antara berhala-berhala yang disembah pada zaman Nuh dan Idris, kemudian banjir melemparkan mereka ke

sana, lalu Amr membangkitkan mereka, dan ia menghadiri musim itu, dan menyerukan penyembahan mereka dan ia dikabulkan. ”
Amr bin Rabi’ah dan Amr bin Luhay adalah orang-orang pertama yang mengubah agama Ibrahim. Yang sesungguhnya disembah adalah Setan, yang membuat penyembahan itu menarik bagi mereka dan memerintahkan mereka untuk melakukannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak Adam, agar kamu tidak menyembah Setan – sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu – dan agar kamu menyembah-Ku? Inilah jalan yang lurus. Dan dia telah menyesatkan banyak orang di antara kamu. Tidakkah kamu menggunakan akal?” (1)
(1) Ibn al-Qayyim adalah ulama terkemuka Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub al-Zar'i al-Dimashqi, yang dikenal sebagai Ibn Qayyim al-Jawziyya, seorang ulama terpercaya, berwibawa, saleh, dan laku asketis, mahir dalam semua ilmu pengetahuan, dan penulis karya-karya yang indah, tersebar luas, dan diterima. Beliau belajar di bawah bimbingan Syekh al-Islam, al-Mizzi, dan lainnya, dan dianggap sebagai salah satu ulama besar Salaf. Beliau wafat—semoga Allah menyucikan jiwanya—pada tahun 751 H. Apa yang beliau—semoga Allah merahmatinya—sebutkan memiliki makna yang serupa dengan apa yang disebutkan oleh al-Bukhari, Ibn Jarir, dan lainnya, kecuali bahwa beliau menyebutkan pengabdian mereka kepada kuburan mereka sebelum pembuatan patung-patung mereka.

Inilah cara terbesar yang mengarah pada politeisme, bahkan ini adalah politeisme itu sendiri, karena pengabdian kepada Tuhan di masjid adalah ibadah, tetapi jika dilakukan di kuburan, pengabdian mereka menjadi—sebagai penghormatan—

_____
1 Surat Yasin ayat : 60-62 .
(1/149)

_____
. . . . . .

_____
Dan cinta—penyembahan kepada mereka. Telah disebutkan bahwa pengabdian adalah berdiam dan tinggal di suatu tempat sebagai tindakan penyembahan, penghormatan, dan mencari berkah, seperti yang dilakukan kaum politeis pada berhala-berhala mereka, karena berkah yang mereka yakini dimiliki oleh berhala-berhala tersebut. Dan istilah: waktu, artinya waktu telah berlalu, dan mereka melupakan apa yang dimaksudkan oleh orang-orang zaman dahulu. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa asal mula politeisme adalah penghormatan yang berlebihan kepada mereka, dan alasan penyembahan itu adalah apa yang dilakukan orang-orang zaman dahulu dalam menghormati mereka dengan tinggal di kuburan mereka dan menempatkan gambar-gambar mereka dalam pertemuan mereka, sehingga mereka menjadi berhala yang disembah selain Tuhan. Inilah politeisme pertama yang terjadi di bumi .
Al-Qurtubi berkata: “Manusia pertama membuat patung-patung itu agar mereka

meniru mereka, mengingat amal kebaikan mereka, berusaha seperti mereka, dan menyembah Allah di kuburan mereka. Kemudian datanglah suatu kaum setelah mereka yang tidak mengetahui tujuan pembuatan patung-patung itu, sehingga Setan membisikkan kepada mereka bahwa nenek moyang mereka dahulu menyembah dan menghormati patung-patung itu . ”

Artinya, mereka menyembah kuburan, dan Setan terus mengilhami para penyembah kuburan, sampai mereka mengajak orang-orang untuk menyembah kuburan, dan menjadikannya sebagai perayaan dan ritual, dan mereka melihat bahwa ini lebih bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan duniawi dan akhirat mereka. Kemudian Setan menggerakkan mereka sampai pada titik di mana siapa pun yang melarang hal ini telah meremehkan orang-orang yang berkedudukan tinggi, dan telah memusuhi orang-orang yang beriman kepada Tuhan, dan telah bersahabat dengan orang-orang yang beriman kepada Tuhan dan yang mengutuk mereka, dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah sahabat Tuhan: {Dan mereka bukanlah sahabat-Nya. Sahabat-Nya hanyalah orang-orang yang saleh, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya.} 1

Penulis berkata: Kitab ini mengandung pemahaman bahwa siapa pun yang memahami bab ini dan dua bab berikutnya akan memahami keanehan Islam dan menyaksikan keajaiban kekuasaan Tuhan dan kemampuan-Nya untuk mengubah hati. Kitab ini juga

mengungkapkan bahwa contoh pertama politeisme di bumi muncul dengan kedok mencintai orang-orang saleh, dan menunjukkan hal pertama yang mengubah agama para nabi, yang mengarah pada penerimaan inovasi meskipun ditolak oleh hukum ilahi dan fitrah manusia yang sehat. Akar penyebab semua ini adalah pencampuran kebenaran dengan kebohongan melalui dua cara: pertama, cinta kepada orang-orang saleh; dan kedua, tindakan orang-orang yang berilmu dan religius yang bermaksud baik, tetapi disesatkan oleh orang-orang yang datang setelah mereka. Lebih lanjut, kitab ini mengajarkan prinsip dasar melarang ekstremisme dan konsekuensinya, bahaya sering mengunjungi kuburan demi melakukan amal kebaikan, larangan patung dan hikmah di balik penghapusannya, dan pentingnya kisah khusus ini, menyoroti kebutuhan mendesak akan hal itu meskipun diabaikan .
Cucunya berkata: “Di antara bahaya-bahaya itu adalah keburukan peniruan buta, dan bagaimana hal itu menyebabkan para pengikutnya menyimpang dari Islam . ”

_____
1. Surah Al-Anfal, ayat 34 .

_____
Dari Umar, semoga Allah meridainya (1), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian memuji aku seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka

katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (2).

---

(1) Dia adalah Ibn al-Khattab Ibn Nufayl Ibn Abd al-Uzza Ibn Riyah Ibn Qurt Ibn Razah Ibn Adi Ibn Kaab Ibn Lu’ay al-Adawi, Amirul Mukminin, dan sahabat terbaik setelah al-Siddiq - semoga Allah meridai mereka berdua - dan beliau mengemban kekhalifahan setelahnya selama sepuluh setengah tahun, dan dunia dipenuhi dengan keadilan, dan kerajaan Chosroes dan Caesar ditaklukkan pada masanya. Beliau syahid pada bulan Dzul Hijjah tahun 23 Hijriah, dan beliau dibunuh oleh Abu Lu’lu’a al-Kharji .

(2) Berlebihan: Melebihi batas dalam memuji dan berbohong dalam pujian, yaitu: Jangan memuji aku dan berlebihan dalam memuji aku seperti orang-orang Kristen yang berlebihan dalam memuji Yesus - semoga kedamaian menyertainya - sampai mereka mengklaim keilahian untuknya. Sebaliknya, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, maka gambarkanlah aku seperti Tuhanku menggambarkan aku, dan katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya, janganlah berlebihan dalam pernyataan ini. Tetapi kaum musyrik menolak kecuali untuk melampaui perintahnya dan melakukan apa yang dilarangnya, dan mereka mengagungkan beliau dengan apa yang dilarangnya, dan mereka menyerupai orang-orang Kristen dalam kebesaran dan kemusyrikan mereka, dan mereka menentang perintahnya dalam pertentangan yang terbesar, dan Setan menunjukkan kepada

mereka kemusyrikan ini dalam bentuk pengagungan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan kecintaan kepadanya, dan ketuhanan dan ketulusan dalam bentuk penghinaan, sampai mereka mengizinkan meminta pertolongan kepadanya dalam segala hal yang di mana pertolongan diminta dari Allah, dan sebagian dari mereka berkata: Kami menyembah Allah dan Rasul-Nya, dan mereka melakukan apa yang dilarang, dan mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Di dalamnya terdapat kata-kata yang sebagian orang sebutkan dalam doa dan salam kepadanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan hal-hal lain yang tidak disukainya, dan beliau hanya menyukai apa yang ada dalam perintah, bahkan dalam doa kepadanya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan dalam apa yang dia puji dan dipuji. Sungguh aneh bahwa Setan menunjukkan kepada mereka hal itu dalam bentuk kecintaan kepadanya, dan kecintaan kepadanya hanya ditegaskan oleh kesucian monoteisme yang menjadi tujuan pengutusannya, dan kesucian mengikuti, serta mendahulukan kecintaan kepadanya di atas diri sendiri, harta benda, anak-anak, dan semua orang, dan memujinya dengan apa yang Tuhannya pujikan kepadanya, atau apa yang dia pujikan kepada dirinya sendiri, tanpa berlebihan atau kurang .

_____

1 Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3445), dan Ahmad (1/23 , 1/24 , 1/47).

_____

. . . . . .

Dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Waspadalah terhadap ekstremisme, karena ekstremisme itulah yang membinasakan orang-orang sebelum kalian (1).” 1 Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa (2).” Beliau mengatakannya tiga kali (3) 2 .

_____

(1) Yaitu, ekstremisme dalam agama dan melampaui batas, dengan berlebihan dalam memuji atau mengutuk sesuatu melebihi apa yang pantas, dan sejenisnya. Ini adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan yang menyebabkan binasanya bangsa-bangsa terdahulu. Hadits ini disebutkan oleh penulis - semoga Allah merahmatinya - tanpa menyebutkan sumbernya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, al-Tirmidhi, dan Ibn Majah dari Ibn Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - yang berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada pagi hari Arafah: ‘Bawalah kepadaku beberapa kerikil untuk dilempar.’ Ketika aku meletakkannya di tangannya, beliau bersabda: ‘Ya, dengan kerikil seperti ini. Waspadalah terhadap ekstremisme, karena ekstremisme dalam agama inilah yang membinasakan orang-orang sebelum kalian.’”3 Ini adalah redaksi Ibn Majah, dan sanadnya sahih, dan terdapat riwayat-riwayat

pendukungnya dalam Al-Quran dan Sunnah. Alasan di balik redaksi umum ini adalah pelemparan batu terhadap Jamarat. Syekh al-Islam berkata: “Hadits ini bersifat umum untuk semua jenis ekstremisme dalam keyakinan dan perbuatan . ”

(2) Yaitu, orang yang sok tahu, yang cerewet, yang pamer, yang berlebihan dalam berbicara, orang yang berbicara dengan jangkauan terjauh tenggorokannya, yang diambil dari langit-langit mulut, maka itu digunakan untuk setiap orang yang cerewet dalam ucapan dan perbuatan, atau orang yang berlebihan dalam ibadahnya, sehingga melampaui hukum syariat, atau orang yang memasukkan kebohongan ke dalam cetakan kebenaran karena kekuatan kefasihannya. Adapun kefasihan yang menjelaskan kebenaran dan membantah kebohongan, dan menunjukkan kebesaran ilmu dan bukti, itu terpuji .

(3) Artinya, beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali, sebagai bentuk berlebihan dalam menyampaikan dan mengajarkan. Pesan yang jelas telah disampaikan oleh Nabi, shalawat dan salam kepadanya. Hadits ini sesuai dengan terjemahannya, yang menunjukkan bahwa ekstremisme adalah bentuk berlebihan dan melebih-lebihkan, karena hal itu mengarah pada hal-hal yang mengakibatkan menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya .

_____

1. Al-Nisa’i: Ritual haji (3057).

2 Muslim: Pengetahuan (2670), Abu Dawud: Sunnah (4608), dan Ahmad (1/386).
3. Al-Nisa'i: Ritual haji (3057).
(1/152)

Bab tentang beratnya hukuman bagi orang yang menyembah Tuhan di kuburan orang saleh, lalu apa gunanya menyembahnya (1)?
Dalam Sahih berdasarkan riwayat Aisyah - semoga Allah meridainya -: "Umm Salama menyebutkan kepada Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - sebuah gereja yang dilihatnya di tanah Abyssinia (2)

---

(1) Artinya, pasal yang menyebutkan apa yang telah disebutkan dalam teks mengenai beratnya peringatan dan ancaman berat terhadap orang-orang yang menyembah Allah di kuburan orang saleh, meskipun ia tidak bermaksud selain Allah, dan meskipun itu adalah dosa, itu adalah sarana dan dalih, salah satu sarana dan dalih terbesar menuju kemusyrikan. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengungkapkan, mengulangi, dan menekankan hal ini, jadi bagaimana jika orang saleh disembah, maka ia lebih layak dan pantas mendapatkan sesuatu yang lebih berat daripada beratnya peringatan ini. Intinya adalah jika penyembahan Allah di kuburan dilarang dan berat, lalu bagaimana dengan penyembahan penghuni kuburan, karena itu adalah kemusyrikan besar, dan penyembahan Allah di kuburannya adalah sarana untuk menyembahnya, dan apa pun

yang mengarah pada sesuatu yang dilarang adalah haram, karena sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuan, jadi sarana menuju kemusyrikan dilarang karena mengarah kepadanya. Ketika penulis—semoga Allah menyucikan jiwanya—melihat banyaknya orang yang menyembah kuburan, ia menyertakan semacam peringatan agar tidak tergoda oleh kuburan, dan ia menyajikannya dalam beberapa bab yang berbeda, sehingga lebih berdampak pada hati, lebih baik dalam pengajaran, lebih besar dalam intimidasi, dan lebih efektif dalam peringatan .
(2) Umm Salamah adalah Hind bint Abi Umayyah ibn al-Mughira ibn Abdullah ibn Amr ibn Makhzum, seorang wanita Quraisy dari klan Makhzum. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menikahinya setelah Abu Salamah. Ia berhijrah bersama Abu Salamah ke Abyssinia. Ia wafat pada tahun 62 H. (Kata "al-kanisiyyah" diucapkan dengan fatha pada huruf kaf .)
(1/153)

Dan apa yang ada di dalamnya berupa gambar-gambar (1)? Orang-orang itu, jika seorang laki-laki yang saleh atau seorang hamba yang saleh meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya (2) dan membuat gambar-gambar di dalamnya (3)? Mereka itu adalah manusia-manusia yang paling buruk (4) di sisi Allah.”
1 .

Dan pelanggaran terhadap biarawati - penyembahan orang Kristen, dan dalam sebuah riwayat: “Itu disebut: Maryam,” dan di dalamnya disebutkan bahwa Umm Salamah menyebutkan hal itu kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, selama sakit menjelang kematiannya, dan itu ada dalam dua kitab Sahih, dan di dalamnya juga disebutkan bahwa Umm Habibah dan Umm Salamah menyebutkan sebuah gereja yang mereka lihat di Abyssinia di mana terdapat lukisan-lukisan, lalu mereka menyebutkan hal itu kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

(1) Artinya, dia menyebutkan kepadanya apa isi dari gambar-gambar itu, dan dalam versi lain: “Dan mereka menyebutkan kepadanya keindahannya dan gambar-gambar di dalamnya .”

(2) Setiap tempat ibadah, meskipun tidak disebut masjid, seperti gereja dan tempat suci. “Yang” dengan kasra pada kaf, ditujukan kepada wanita. Orang yang saleh adalah orang yang memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Terdapat penyelidikan dalam riwayat tersebut, dan diperbolehkan untuk meriwayatkan berdasarkan makna bagi mereka yang mahir dalam hal itu .

(3) Huruf Kaf juga dipatahkan, dan dibuka seperti bentuk lampau, dan merujuk pada apa yang Umm Salamah dan Umm Habibah sebutkan kepadanya tentang gambar-gambar di gereja itu, seperti dalam beberapa kata hadits, sehingga mereka menyebutkan

keindahan dan gambar-gambar di dalamnya, menyebutkannya dengan cara yang merendahkan, mengutuk, dan memfitnah .
(4) Kata “Sharar” (dengan kasra pada kilasannya) adalah bentuk jamak dari “Sharr” (jahat), sebagaimana “Khayar” adalah bentuk jamak dari “Khayr” (baik). Mereka disebut demikian karena kesesatan mereka dan kebiasaan mereka yang berlebihan dalam menghormati kuburan orang-orang saleh mereka, sampai pada titik di mana berlebihan ini menyebabkan mereka menyembah kuburan-kuburan tersebut. Hal ini berlaku bagi semua orang di umat ini yang melakukan hal yang sama. Teguran apa, peringatan keras apa, celaan apa, celaan apa yang lebih efektif daripada ini? Mereka hanya membuat gambar-gambar mereka agar orang-orang meniru mereka dan mengingat amal saleh mereka. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memperingatkan terhadap hal-hal seperti itu, menjelaskan masalah ini, dan mengulanginya .

_____
1. Al-Bukhari: Shalat (427), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (528), Al-Nasa’i: Masjid (704), dan Ahmad (6/51).
(1/154)

_____
Orang-orang ini menggabungkan dua godaan: godaan kuburan dan godaan patung (1).

_____
Pertama , dengan membangun di atas kuburan, kemudian dengan mengambil gambar, lalu dengan menganggap mereka

sebagai makhluk ciptaan yang paling buruk; untuk menghalangi jalan menuju politeisme .
Hal ini dan hal-hal serupa dengan jelas menunjukkan larangan membangun masjid di atas kuburan, mendekorasi dan meneranginya, beribadah di sana, atau menggantung gambar apa pun di atasnya, terutama karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuk orang-orang yang melakukan hal itu, sebagaimana akan disebutkan kemudian .
(1) Ini berasal dari perkataan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah tentang hadits tersebut. Penulis—semoga Allah merahmati mereka berdua—menyertakannya tanpa menyebutkan sumber karena sudah diketahui oleh sebagian besar pembaca buku ini. Beliau—semoga Allah merahmatinya—bermaksud bahwa orang-orang yang membangun gereja ini menggabungkan dua cobaan, yang menyebabkan banyak orang tersesat. Adapun cobaan kuburan, itu karena mereka tergoda oleh kuburan orang-orang saleh dan menghormatinya dengan penghormatan yang diinovasikan, yang menyebabkan mereka menjadi musyrik. Adapun cobaan patung—yaitu, gambar—itu karena ketika mereka tergoda oleh kuburan orang-orang saleh, menghormatinya, membangun masjid di atasnya, dan menggambarkan gambar-gambar itu di dalamnya, hal itu menyebabkan mereka menyembahnya. Kedua cobaan ini adalah alasan penyembahan orang-orang saleh, seperti al-Lat, al-Uzza, Wadd, dan lainnya. Inilah alasan mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang

pembangunan masjid di atas kuburan, dan inilah yang menyebabkan banyak bangsa jatuh ke dalam kesesatan ini. Ujian kuburan sama seperti ujian berhala, bahkan lebih berat. Karena menyekutukan Allah di kuburan orang yang diyakini saleh lebih menarik bagi manusia daripada menyekutukan Allah di sepotong kayu atau batu. Inilah sebabnya mengapa Anda menemukan orang-orang yang menyekutukan Allah berdoa di kuburan, menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan, dan melakukan ibadah yang tidak akan mereka lakukan di rumah-rumah Allah. Mereka terus-menerus menyebut kuburan ini lebih banyak daripada menyebut Allah, dan mereka menghabiskan harta berharga untuk itu. Karena kerusakan inilah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberantas akar penyebabnya, bahkan melarang shalat di pemakaman. Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah berkata: “Jika seseorang berniat shalat di kuburan untuk mencari keberkahan darinya, ini adalah inti dari pembangkangan. Karena umat Islam telah sepakat, berdasarkan apa yang mereka ketahui dengan pasti dari agama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, bahwa shalat di kuburan itu haram, dan beliau melaknat orang-orang yang menjadikannya tempat ibadah. Oleh karena itu, di antara bid'ah dan penyebab terbesar menyekutukan Allah adalah shalat di kuburan, menjadikannya tempat ibadah, dan membangun masjid di atasnya. Hal ini telah diriwayatkan melalui banyak sumber yang dapat dipercaya …”
(1/155)

Berdasarkan riwayat mereka, dia berkata: “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditimpa musibah, beliau mulai menutupi wajahnya dengan jubahnya (1), dan ketika beliau merasa sedih karenanya, beliau menyingkapkan jubahnya (2), dan beliau berkata - ketika beliau dalam keadaan seperti itu -: Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah ” (3).

Teks -teks yang berwibawa dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melarang hal ini dan menekankan betapa beratnya larangan tersebut. Sebagian besar sekte telah secara eksplisit menyatakan larangan membangun masjid di wilayah mereka, mengikuti Sunnah yang jelas dan sahih. Mereka telah secara eksplisit menyatakan larangan ini. Dan siapa pun di antara mereka yang menyatakan ketidaksetujuan, maka ketidaksetujuannya harus diartikan sebagai larangan, dengan itikad baik kepada para ulama, dan agar tidak dianggap bahwa mereka akan mengizinkan melakukan apa yang telah berulang kali dilarang oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan dilaknat oleh pelakunya .

(1) “Nazala” (dengan damma pada nun dan kasra pada zay) artinya ketika Malaikat Maut datang untuk mengambil jiwa mulianya, dan para malaikat mulia. Diriwayatkan juga dengan fatha pada zay, artinya ketika

kematian datang kepadanya. Dalam riwayat lain: “Nazalat” (dengan fatha pada ta’ dan kasra pada fa’) artinya ketika kematian sudah dekat. “Tafaqa” (dengan fatha pada ta’ dan kasra pada fa’) artinya dia membuat. “Al-Khamisa” adalah pakaian dengan tanda-tanda .
(2) Artinya, jika ia diliputi kesedihan dan napasnya terhalang, ia akan membuka wajahnya karena hebatnya sakaratul maut yang dialami Nabi, صلى الله عليه وسلم .
(3) Artinya, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam situasi kritis ini, yaitu saat sakaratul maut, karena keprihatinan dan perhatiannya yang mendalam terhadap prinsip monoteisme, dan kekhawatirannya bahwa kuburnya akan dipuja, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum beliau: “Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen.” Dalam versi lain: “Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi dan Kristen, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.”1 Artinya, gereja dan sinagoge, yang berarti mereka beribadah dan bersujud kepada Allah di dalamnya, meskipun mereka tidak menyebutnya masjid, karena maknanya yang penting , bukan namanya. Dalam sebuah versi yang diriwayatkan oleh Muslim: “Mereka biasa menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai tempat ibadah.”2 Hal yang sama berlaku untuk kubah dan tempat suci yang dibangun di atas =

_____

1. Al-Bukhari: Shalat (436), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa'i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34, 6/121, 6/146, 6/252, 6/255, 6/274), dan Al-Darimi: Shalat (1403).
2 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532). (1/156)

Dia memperingatkan terhadap apa yang telah mereka lakukan (1), dan seandainya bukan karena itu, kuburnya akan dibuat menonjol (2), tetapi dia khawatir kuburnya akan dianggap sebagai masjid." 1. Mereka mengeluarkannya (3).

Jika bahayanya tidak besar, beliau tidak akan menyebutkannya dalam konteks ini. Beliau secara khusus menyebutkan kuburan para nabi karena pengabdian manusia kepada kuburan para nabi mereka lebih besar, dan menjadikannya masjid adalah hal yang lebih buruk. Kutukan ini bukan dalam konteks kematian bagi kedua kelompok ini kecuali sebagai peringatan keras, agar umatnya tidak jatuh ke dalam tindakan mereka di kuburannya. Beliau mengutuk mereka karena berusaha untuk berdoa di sana, bahkan jika orang yang berdoa hanya berdoa kepada Allah, karena itu adalah cara untuk menyembah mereka. Lalu apa masalahnya jika dia menyembah mereka? Inilah tujuan akhir yang dicapai dengan menjadikan kuburan sebagai masjid. Kutukan itu tidak terbatas pada orang Yahudi dan Kristen, tetapi

mencakup siapa pun yang melakukan apa yang mereka lakukan .
(1) Ini berasal dari perkataan Aisyah - semoga Allah meridainya - yang berarti bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuk orang-orang Yahudi dan Kristen sebagai peringatan kepada umatnya agar tidak melakukan apa yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Kristen, sehingga mereka akan menderita kutukan yang sama seperti yang mereka derita, karena itu adalah suatu tindakan yang berlebihan terhadap para nabi, dan salah satu cara terbesar penyembahan berhala. Al-Qurtubi berkata: ((Semua itu untuk memutus sarana yang mengarah pada penyembahan orang-orang di dalamnya, sebagaimana hal itu menjadi penyebab penyembahan berhala)) .
(2) Dalam versi lain: Mereka akan membuka kuburannya, artinya jika bukan karena peringatan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mereka tidak akan melakukan itu, dan beliau mengutuk siapa pun yang melakukan itu, mereka akan membuka kuburannya, artinya dia akan dikuburkan di luar rumahnya, atau bersama kuburan para Sahabat yang kuburannya berada di Al-Baqi' .
(3) Yaitu, al-Bukhari dan Muslim, dan pernyataannya di awal hadits sudah cukup: "Dan untuk mereka berdua"; jadi mungkin itu adalah kesalahan penulisan, dan "dia takut" diriwayatkan dengan fatha pada kha' dan dengan damma di atasnya, jadi dengan fatha berarti dialah yang takut bahwa, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan dia

memerintahkan mereka untuk menguburnya di tempat dia meninggal, dan dengan damma mungkin para Sahabatlah yang takut hal ini akan terjadi dari sebagian umat, sehingga mereka tidak keluar =

_____

1. Al-Bukhari: Shalat (436), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (531), Al-Nasa'i: Masjid (703), Ahmad (1/218, 6/34), dan Al-Darimi: Shalat (1403).

_____

Dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, semoga Allah meridainya (1), yang berkata: "Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, lima hari sebelum beliau wafat (2), dan beliau berkata: Aku menyatakan kepada Allah bahwa aku tidak mempunyai seorang pun sahabat di antara kalian (3)."

_____

saw) berulang kali melarang dan memperingatkan terhadapnya, serta mengutuk orang-orang yang melakukannya. Al-Qurtubi berkata: "Karena alasan ini, kaum Muslimin berusaha keras untuk mencegah penyalahgunaan makam Nabi (saw). Mereka meninggikan tembok yang mengelilingi makamnya, memblokir semua pintu masuk, dan menutupnya sepenuhnya. Mereka khawatir bahwa lokasi makamnya dapat dianggap sebagai kiblat (arah salat) jika menghadap orang yang beribadah, sehingga salat ke arahnya menjadi sebuah ibadah. Oleh karena itu, mereka membangun dua tembok

dari sudut utara makam, memiringkannya sehingga bertemu pada sudut segitiga di sisi utara, mencegah siapa pun menghadap makamnya secara langsung." Penulis berkata: Ini mencakup apa yang disebutkan oleh Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, mengenai seseorang yang membangun masjid untuk beribadah kepada Allah di atas kuburan orang saleh, meskipun niat pelakunya benar, dan larangan patung, dan beratnya masalah itu, dan larangannya untuk melakukannya di kuburannya sebelum kuburan itu ditemukan, dan bahwa itu adalah salah satu tradisi Yahudi dan Kristen mengenai kuburan para nabi mereka, dan kutukan beliau kepada mereka karena itu, dan bahwa niat beliau dalam hal itu adalah untuk memperingatkan kita tentang kuburannya, dan di antara alasan-alasan tersebut adalah mengapa kuburannya tidak boleh terlihat .

(1) Dia adalah Abu Abdullah Al-Bajali Al-Alaq, dan Al-Alaq adalah cabang dari Bajila dari Kahlan. Dikatakan: Jundub Al-Khair, dan dia dinisbahkan kepada kakeknya Sufyan, seorang sahabat terkenal, yang meninggal setelah enam puluh tahun .

(2) Yaitu, lima malam, dan dikatakan lima tahun, dan yang pertama lebih jelas; karena dia juga dikutuk dan dia berada dalam konteks kematian karena perbuatannya .

(3) Ia menyangkal bahwa kebutuhan dan pengabdiannya ditujukan kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa dan malam yang dikhususkan untuk-Nya, Sang Kekasih, cinta tertinggi, berasal dari kata "khulla"

(dengan fatha pada kha), yang berarti meresapnya kasih sayang ke dalam hati, sebagaimana kata penyair : =
(1/158)

Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat (1). Jika aku harus menjadikan seorang sahabat dari kaumku, aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai sahabat (2). Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah (3) .

Jalan jiwaku telah meresap ke dalam diriku... dan karena itulah sahabat disebut sahabat.
Dan persahabatan lebih tinggi dari cinta, karena cinta bersifat umum sedangkan persahabatan bersifat khusus, dan persahabatan adalah ekspresi tertinggi dari cinta. Dan dia terbebas dari sesuatu, dia aman dan suci. Al-Qurtubi berkata: ((Dan itu karena hatinya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dipenuhi dengan cinta kepada Allah, pengagungan kepada-Nya dan pengetahuan tentang-Nya, sehingga tidak ada ruang untuk persahabatan dengan siapa pun)) .
(1) Artinya, aku tidak menginginkan siapa pun selain sahabat Tuhanku, tetapi itu sudah cukup bagiku, sehingga sahabat dari sahabat lain tidak dapat bersaing dengan sahabat dari sahabatnya. Hal ini membuktikan bahwa dia adalah sahabat Allah, dan tidak bertentangan dengan ketaatannya kepada Allah .

(2) Hal ini membuktikan keutamaan Abu Bakar, semoga Allah meridainya. Seandainya Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, secara hipotetis memilih seorang sahabat dekat, beliau pasti akan memilih Abu Bakar. Dalam Sahih Muslim disebutkan, "Tetapi dia adalah saudaraku dan kekasihku."1 Penulis berkata: Ini membantah Rafidiyah dan Jahmiyah, yang merupakan golongan bid'ah terburuk. Bahkan, beberapa ulama terdahulu mengecualikan mereka dari tujuh puluh dua mazhab. Secara eksplisit disebutkan bahwa Abu Bakar adalah Sahabat terbaik, dan hal ini menyinggung tentang penggantinya. Karena siapa pun yang mencintai seseorang dengan lebih intens, lebih berhak untuk menggantikannya daripada orang lain. Nabi menunjuknya untuk memimpin shalat berjamaah dan menjadi marah ketika disarankan agar Umar memimpin shalat, selama sakit yang diderita Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam. Nama asli Abu Bakr adalah Abdullah ibn Uthman ibn Amir ibn Amr ibn Ka'b ibn Sa'd ibn Taym ibn Murrah. Beliau dikenal sebagai As-Siddiq Al-Akbar (Yang Maha Jujur), penerus Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan sahabat terbaik menurut konsensus. Keutamaannya sangat terkenal. Beliau wafat pada tahun 13 Hijriah pada usia 63 tahun .
(3) (Ala) adalah huruf pembuka, dan mengambilnya bisa berarti bersujud kepadanya sebagai tanda penghormatan dan penyembahan, atau menghadap ke arahnya saat shalat, menggabungkan ibadah dan penghormatan kepada para nabi.

Bagaimanapun juga, mereka pantas dikutuk karena itu, dan hadits ini lebih umum dari itu, sehingga mencakupnya dan juga termasuk membangun masjid dan kubah di atasnya .

_____
1 Al-Bukhari : Al-Manaqib (3656).
(1/159)

_____
Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena Aku melarang kalian melakukannya (1). Dia melarangnya di akhir hayatnya (2), lalu dia mengutuknya, sedangkan dalam konteksnya, siapa pun yang melakukannya (3), dan shalat di kuburan termasuk di dalamnya (4), meskipun tidak ada masjid yang dibangun (5) .

_____
(1) Dia memperingatkan umat Israel agar tidak menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah seperti yang dilakukan orang-orang sebelum mereka, dan dia menekankan larangan itu dengan mengatakan: “Aku melarang kalian melakukan itu,” yang berarti menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, untuk menghalangi jalan menuju kemusyrikan. Dengan demikian, ada larangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dalam tiga cara :
(Pertama) Dia mengutuk orang-orang yang datang sebelum mereka karena melakukan hal itu .
(Yang kedua) memperingatkan mereka untuk tidak mengambilnya .
(Dan yang ketiga) adalah perkataannya: “Aku melarang kalian melakukan itu.” Dia sangat

tegas dalam melarangnya, menasihati bangsanya tentang hal terburuk yang akan menimpa mereka .
(2) Yaitu, seperti dalam hadits Jundub, dan ini dan apa yang menyusulnya adalah perkataan Syekh al-Islam .
(3) Sebagaimana dalam hadits Aisyah, semoga Allah meridainya; karena sering mengunjungi kuburan menyebabkan seseorang menyembah Tuhannya, dan mengarah pada penyembahan kepada mereka, dan (Siyaq) asalnya adalah Sawwaq, waw diubah menjadi ya' karena kasra dosa, dan Siyaq dan Sawwaq adalah dua sumber dari saqa yasqu, dan yang dimaksud adalah jalan kematian, dinamai seolah-olah jiwanya yang mulia sedang dituntun untuk meninggalkan tubuh .
(4) Artinya, siapa pun yang menjadikan kuburan sebagai masjid, maka siapa pun yang shalat di kuburan berarti telah menjadikan kuburan sebagai masjid, dan dia termasuk dalam laknat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan dia telah melakukan apa yang dilarang oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, suka atau tidak suka. Manfaat dari penyebutan waktu pelarangan ini adalah karena ini merupakan salah satu perintah yang tetap dan tidak dibatalkan, karena dikeluarkan pada akhir hayat beliau shalla Allahu alaihi wa sallam .
(5) Artinya, berdoa di kuburan dan menghadap kuburan dianggap menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, dan siapa pun yang melakukan hal itu akan dikutuk, bahkan tanpa membangun masjid .

_____
1 Muslim: Masjid dan tempat shalat (532). (1/160)

_____
Inilah makna pernyataannya: Dia khawatir tempat itu akan dianggap sebagai masjid (1); karena para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar kuburnya (2), dan setiap tempat yang dituju untuk shalat dianggap sebagai masjid (3), bahkan setiap tempat yang dituju untuk shalat disebut masjid (4).

_____
(1) Itulah makna dari pernyataan Aisyah, semoga Allah meridainya: Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan, dan seandainya bukan karena itu, kuburnya akan dipuja. Namun, beliau khawatir kuburnya akan dijadikan tempat ibadah, sebagaimana orang Yahudi dan Kristen menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Dan berdasarkan riwayat Abu Sa'id, dari Nabi: “Seluruh bumi adalah tempat ibadah kecuali kuburan dan tempat pemandian.”1 Diriwayatkan oleh kelima orang. Dan dalam hadits sahih, diriwayatkan bahwa “Umar melihat Anas bin Malik shalat di kuburan, lalu ia berkata: Kuburan, kuburan.” Karena telah ditetapkan di antara mereka apa yang dilarang oleh Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, yaitu shalat di kuburan. Dan dalam riwayat ini dan riwayat serupa terdapat bantahan terhadap klaim orang-orang yang menyatakan bahwa larangan itu disebabkan oleh kenajisan, dan itu sangat jauh dari tujuan Pemberi Hukum.

Sebaliknya, alasannya adalah kekhawatiran akan kenajisan umat dari kemusyrikan, sebagaimana diketahui dari banyak teks dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .
(2) Karena mereka mengetahui ketegasan dan kekeras kepalaan beliau (shalawat dan salam) dalam hal ini, dan kutukan beliau terhadap orang-orang yang melakukannya .
(3) Karena tempat itu sudah disiapkan untuknya, meskipun tidak ada masjid yang dibangun di sana, dan (ia bermaksud melakukan sesuatu) ia menuju ke sana .
(4) Dan jika ia tidak bermaksud demikian, seperti ketika terjadi pada seseorang yang ingin salat, lalu ia melaksanakan salat di tempat yang telah tiba waktunya salat, tanpa bermaksud menjadikan tempat itu sebagai masjid, maka dengan melaksanakan salat di tempat itu, tempat tersebut menjadi masjid. Yang pertama adalah di tempat-tempat yang disiapkan untuk salat, dan ini berlaku di tempat mana pun ia salat, meskipun tempat itu tidak disiapkan untuk salat .

_____
1. Al-Tirmidhi: Shalat (317), Abu Dawud: Shalat (492), Ibn Majah: Masjid dan Jamaah (745).
(1/161)

_____
Sebagaimana sabda Nabi, shallallahu alaihi wa sallam: “Bumi telah dijadikan tempat ibadah dan penyucian bagiku.” (1) Dan Ahmad, dengan sanad yang baik, dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, dari Nabi: “Di antara orang-orang yang paling buruk adalah

orang-orang yang akan ditimpa kiamat ketika mereka masih hidup (2), dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (3).” (2)

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir: “Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumku.”3 Termasuk: “Dan bumi dijadikan tempat ibadah dan sarana penyucian bagiku.” Beliau menyebut bumi sebagai tempat ibadah, artinya salat diperbolehkan di setiap bagiannya, kecuali di tempat-tempat yang tidak diperbolehkan salat, seperti kuburan dan tempat-tempat najis. Al-Baghawi berkata: Beliau bermaksud bahwa Ahli Kitab tidak diperbolehkan salat kecuali di sinagoge dan gereja mereka, sehingga Allah memperbolehkan umat ini salat di mana pun mereka berada, sebagai keringanan dan kemudahan bagi mereka. Ini adalah salah satu keistimewaan khusus Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Pernyataan beliau, “sarana penyucian,” merujuk pada wudu kering (tayammum). Ini menekankan larangan membangun masjid di dekat kuburan. Dia menjelaskan hal ini kepada mereka terlebih dahulu, kemudian lima hari sebelum kematiannya, dia mengatakan apa yang telah dikatakannya, dan kemudian, ketika dia sekarat, dia tidak berhenti pada apa yang telah dikatakan, tetapi mengutuk mereka yang melakukan hal itu pada saat-saat terakhir hidup mereka .

(2) Artinya, sangkakala akan ditiup dengan suara teror saat mereka masih hidup atau pendahulunya, seperti munculnya binatang buas dan terbitnya matahari dari barat. Ini juga merupakan salah satu bentuk intensifikasi yang paling tegas, karena dia memberitahukan tentang orang-orang yang akan ditimpa Kiamat bahwa mereka adalah manusia terburuk, sebagaimana dia berkata: "Dan manusia terburuk akan tetap ada"4, dan dia berkata: "Sampai tidak ada lagi yang mengatakan di bumi, 'Allah, Allah'"5. Dan (manusia terburuk) dengan kasra di atasnya: bentuk jamak dari kejahatan, kebalikan dari kebaikan mereka .
(3) Artinya, di antara orang-orang yang paling buruk adalah mereka yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan berdoa di kuburan dan menghadap kuburan, serta membangun masjid di atasnya. Telah disebutkan dalam hadits-hadits sahih bahwa ini adalah kebiasaan orang-orang Yahudi dan Kristen, dan bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengutuk mereka karena hal itu, sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan kepada Nabi dan orang-orang saleh mereka apa yang mereka lakukan. Makna ini sering diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam .

_____
1. Al-Bukhari: Shalat (438), Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (521), Al-Nasa'i: Wudhu dan Tayammum (432) dan Masjid (736), Ahmad (3/304), dan Al-Darimi: Shalat (1389).

2. Ahmad (1/435).
(1/162)

_____

Hal ini diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahihnya (1).

_____

= Hal ini diketahui karena kebutuhan dalam agamanya, dan semua itu karena rasa kasih sayang darinya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk umatnya, dan kekhawatiran bahwa hal ini akan membawa mereka kepada kemusyrikan terkait umat dan para pengikutnya. Konsensus telah tercapai mengenai larangan membangun di atas kuburan, dan kepastian larangannya. Dalam Sahih Muslim: “Dia melarang melapisi kuburan dengan plester dan membangun di atasnya .”
Syekh al-Islam berkata: Tidak ada perbedaan antara yang baru dan yang lama, apakah tanahnya telah digali atau tidak, dan tidak ada perbedaan apakah ada pembatas antara masjid dan tanah atau tidak, karena kesamaan nama dan alasan, bahkan jika itu adalah tempat satu atau dua kuburan. Karena beliau mengutuk orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah, dan diketahui bahwa kuburan mereka tidak menjadi najis. Maka siapa pun yang mengaitkan larangan tersebut dengan kenajisan tanah secara khusus jauh dari maksud Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Tidak diperbolehkan di masjid yang dibangun di pemakaman, baik yang memiliki dinding yang memisahkannya

dari kuburan, atau yang terbuka. Dan dalam Sahih Muslim, dalam hadits Abu Marthad: “Janganlah kamu shalat menghadap kuburan.”1 Ibnu al-Qayyim berkata: ((Singkatnya, siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang politeisme, penyebab dan cara terjadinya, dan memahami maksud Rasulullah, akan benar-benar yakin bahwa penekanan ini, kutukan dan larangan dalam bentuk: “Janganlah kamu melakukannya,” “Aku melarangmu,” bukanlah karena kenajisan, tetapi karena kenajisan politeisme yang menimpa orang-orang yang durhaka kepadanya. Karena hal ini dan sejenisnya adalah perlindungan dari beliau terhadap kesucian tauhid agar tidak menimpanya, dan kemarahan kepada Tuhannya agar yang lain disamakan dengan-Nya.)) Akhir kutipan. Dan karena membangun di atas kuburan, telah terjadi kejahatan yang hanya Allah yang tahu secara detail, kejahatan yang akan membuat marah siapa pun yang memiliki sedikit pun iman di dalam hatinya. Nabi, صلى الله عليه وسلم, berulang kali memperingatkan terhadap hal ini, bahkan dalam kematian, untuk mencegah politeisme sebelum terjadi dan untuk memperingatkan orang-orang terhadapnya. Saat ini dunia telah mengadopsi hal ini, dan era pra-Islam telah kembali. Mereka bahkan menambahnya dengan menyeru mereka di saat kesusahan dan meyakini bahwa mereka dapat mendatangkan manfaat dan keburukan sebagai pengganti Allah Yang Maha Kuasa. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali .

(1) Abu Hatim adalah Muhammad ibn Hibban, yang biografinya telah disebutkan sebelumnya, dan hadits paling sahih yang dikumpulkan setelah dua kitab Sahih adalah Sahih Ibn Khuzaymah, kemudian Ibn Hibban, lalu Al-Hakim .

_____

1 Muslim: Pemakaman (972), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1050), Al-Nasa'i: Kiblat (760), Abu Dawud: Pemakaman (3229), dan Ahmad (4/135).

_____

Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai fakta bahwa penghormatan berlebihan terhadap kuburan orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan (1)

Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta (2) bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah (3) ."

_____

(1) Artinya, menyebutkan apa yang telah dilaporkan sebagai bukti dan keterangan bahwa berlebihan - yang melampaui batas - mengenai kuburan para nabi dan orang-orang saleh dengan membangun di atasnya, mendirikan masjid di atasnya, shalat di atasnya, menyembelih, bernazar dan jenis berlebihan lainnya menjadikan kuburan tersebut sebagai berhala; karena hal itu mengarah pada pendewaan dan penyembahan sedikit demi sedikit, dan berhala meliputi

berhala-berhala dan hal-hal lain yang disembah selain Allah, seperti Al-Lat, Al-Uzza, Manat dan lainnya yang disembah .
(2) Yaitu, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Asbahi, Imam Madinah, salah satu dari empat Imam, dan salah satu penghafal, meriwayatkan. Ahmad berkata: “Malik adalah yang paling terpercaya dalam segala hal.” Al-Bukhari berkata: “Rantai periwayatan yang paling sahih adalah Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar.” Beliau meriwayatkan dari sekelompok Penerus, Nafi’ dan lainnya, dan al-Syafi’i, al-Awza’i, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Beliau lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H.
Hadits ini diriwayatkan oleh Zayd ibn Aslam dari Ata' sebagai hadits mursal, dan perawi mursalnya dapat dipercaya. Al-Bazzar meriwayatkannya dari Zayd dari Ata' dari Abu Sa'id sebagai hadits marfu', dan sanadnya dapat diterima. Hadits ini memiliki riwayat pendukung dalam kumpulan hadits Ahmad dari hadits Abu Hurayrah. Muwatta' menjadi sangat terkenal pada zamannya sehingga Al-Shafi'i berkata: "Tidak ada kitab di dunia ini yang lebih benar setelah Kitab Allah selain Muwatta' karya Malik." Dan beliau benar, karena haditsnya lebih otentik daripada hadits-hadits sezamannya .
(3) Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam khawatir hal ini akan terjadi pada umatnya, seperti yang terjadi pada orang-orang Yahudi dan Kristen dengan kuburan para nabi mereka, maka beliau berdoa kepada Tuhannya agar kuburannya tidak dijadikan

berhala untuk disembah, dan Tuhan mengabulkan doanya .
(1/164)

_____

Murka Allah semakin hebat terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah (1). 1. Dan Ibnu Jarir, dengan sanadnya, dari Sufyan, dari Mansur, dari Mujahid (2):

_____

Tuhan mengabulkan doanya dan melindungi kuburnya, mengelilinginya dengan tiga dinding berbentuk segitiga sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mencapainya atau mengambilnya.
Ibnu al-Qayyim berkata :
Tuhan Semesta Alam mengabulkan doanya... dan mengelilinginya dengan tiga dinding.
Hingga tanah-tanahnya, melalui permohonannya, menjadi mulia, terlindungi, dan terpelihara.
Hadits tersebut menunjukkan bahwa jika kuburan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam disembah, maka itu akan menjadi berhala. Tetapi Allah melindunginya dengan menempatkan penghalang antara kuburan dan manusia, sehingga mereka tidak dapat mencapainya. Hadits itu juga menunjukkan bahwa berhala adalah apa yang disentuh oleh penyembah dari kuburan dan peti mati di atasnya. Godaan kuburan telah menjadi besar karena memuliakan dan menyembahnya, hingga dianggap sebagai agama yang menyesatkan orang-orang yang mengingkari penyembahannya .

(1) Nabi (shalawat dan salam kepadanya) mengucapkan pernyataan ini setelah memohon kepada Tuhannya agar kuburnya tidak dijadikan berhala untuk disembah, sebagai pengingat akan alasan murka dan kutukan hebat yang menimpa mereka, yaitu karena mereka menjadikan kuburnya sebagai berhala untuk disembah. Ini juga menyinggung apa yang diterjemahkan oleh penulis, yaitu larangan membangun bangunan di atas kuburan dan berdoa di dekatnya, dan bahwa itu adalah dosa besar. Malik tidak suka mengatakan, "Aku mengunjungi kuburan Nabi (shalawat dan salam kepadanya)," dan dia menjelaskan ketidaksukaannya dengan mengatakan, "Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala untuk disembah. Murka Allah sangat hebat terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah ."
Penulis berkata: ((Dan di dalamnya ia hanya mencari perlindungan dari apa yang ia takutkan akan terjadi)) .
(2) Ibnu Jarir adalah Imam dan Hafiz Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid, atau, seperti yang dikatakan beberapa orang, Yazid ibn Kathir ibn Ghalib al-Tabari, dari Amid, Tabaristan. Dia adalah penulis Tafsir (tafsir), sejarah, hukum, dan karya lainnya. Ibnu Khuzaymah berkata :
((Saya tidak mengenal siapa pun di bumi yang lebih berilmu daripada Muhammad bin Jarir)). Beliau adalah salah satu mujtahid (mereka yang menggunakan penalaran hukum independen), dan beliau memiliki pengikut

yang mempelajari yurisprudensi menurut mazhabnya. Beliau lahir pada tahun 224 H, dan wafat pada tahun 310 H.
Sufyan adalah putra Sa'id bin Masruq al-Thawri, dari Thawr bin Abd Manat bin Ad .

_____
1 Malik: Seruan untuk shalat (416).
(1/165)

_____
“ Apakah kamu sudah mempertimbangkan Al-Lat dan Al-Uzza?” Dia berkata: Dia biasa membuatkan mereka bubur jelai (1), lalu dia meninggal dan mereka mengabdikan diri pada kuburnya (2).

_____
= Ibn Tabikha, Abu Abdullah al-Kufi, seorang ahli hukum dan mujtahid yang terpercaya dan berilmu. Ia juga memiliki pengikut yang mempelajari mazhabnya. Ia wafat pada tahun 161 Hijriah, dan memiliki 64 anak .
Mansur adalah putra Al-Mu’tamir bin Abdullah bin Rabi’ah Abu Atab Al-Sulami Al-Kufi, seorang ahli fiqih yang terpercaya, andal, dan berilmu. Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Wael, Al-Nakha’i, Al-Hasan, dan lainnya, dan Ayyub, Al-A’mash, dan lainnya juga meriwayatkan hadits darinya. Beliau wafat pada tahun 132 Hijriah.
Mujahid adalah Ibn Jabr, dengan huruf Jim terbuka dan huruf Ba tertutup, Abu al-Hajjaj al-Makhzumi al-Muqri, budak yang dibebaskan oleh al-Sa’ib al-Makki, seorang imam terpercaya dalam ilmu dan penafsiran, ia mengambilnya dari Ibn Abbas dan lainnya, dan ia meriwayatkan dari Ali dan Abdullah dan

lainnya, dan darinya Ata dan Ikrimah dan lainnya meriwayatkan. Ia lahir pada tahun 21 H, dan meninggal dalam keadaan sujud pada tahun 104 H.

(1) Yaitu, untuk jamaah haji, dan Sawiq adalah tepung terigu atau tepung jelai, dan dicampur dan dibasahi dengan ghee atau air .

(2) Dalam riwayat lain: Al-Lat adalah seorang pria di zaman pra-Islam yang memiliki domba. Ia mengumpulkan susu dari ambing dombanya dan mengambil kismis serta yogurt kering dari Ta'if, membuat campuran yang disebut "hais" (sejenis bubur), yang kemudian ia berikan kepada orang-orang yang lewat. Ketika ia meninggal, orang-orang menyembahnya, seraya berkata, "Dia adalah Al-Lat." Hal ini diriwayatkan oleh Sa'id ibn Mansur dan al-Fakihi. Artinya, Al-Lat adalah seorang yang saleh yang memberi makan para peziarah bubur jelai. Ketika ia meninggal, orang-orang menjadi sangat menghormatinya karena amal kebaikannya. Mereka sering mengunjungi kuburnya hingga mereka menyembahnya, dan kuburnya menjadi berhala di antara berhala-berhala kaum musyrik. Dengan demikian, telah ditetapkan bahwa alasan penyembahan Al-Lat adalah karena penghormatan yang berlebihan terhadap kuburnya hingga menjadi berhala yang disembah, sebagaimana hal ini juga menjadi alasan penyembahan orang-orang saleh seperti Wadd, Suwa', dan lainnya. Demikian pula, inilah alasan penyembahan orang-orang saleh dewasa ini, baik orang mati maupun orang lain, karena mereka telah berlebihan dalam penghormatan mereka,

membangun kubah dan tempat suci di atas kuburan mereka dan menjadikannya tempat berlindung untuk memenuhi kebutuhan. Inilah bukti terjemahan ini. Dan mengabdikan diri pada sesuatu berarti terus-menerus fokus padanya, tenggelam di dalamnya, dan berputar di sekitarnya, dan dari situlah muncul praktik pengasingan di masjid .
(1/166)

_____

Abu al-Jawza' berkata, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas: Beliau biasa menyiapkan bubur jelai untuk para peziarah (1). Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - beliau berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan-perempuan yang mengunjungi kuburan (2) ."

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Muslim bin Ibrahim dari Abu Al-Ash'ath dari Abu Al-Jawza', yang merupakan Aws bin Abdullah Al-Rabi'i dengan dua fatha dari Rabi'ah Al-Azd. Beliau meriwayatkan dari Abu Hurayrah, Ibn Abbas dan lainnya, dan dari beliau juga diwariskan oleh Badil, Qatadah, Al-Ash'ath dan lainnya. Beliau adalah orang yang terkenal dan terpercaya yang meninggal pada tahun 83 H.

(2) Kutukan: Pengusiran dan pengasingan, dan terjadi melalui ucapan. "Visitores" adalah bentuk jamak dari "visitor," dan dalam riwayat lain, "pengunjung kuburan." Ini jelas menunjukkan larangan wanita mengunjungi kuburan, yang merupakan pendapat sebagian besar ulama. Nabi, shallallahu alaihi wa

sallam, secara umum melarang mengunjungi kuburan, kemudian memperbolehkannya dengan mengatakan, “Kunjungilah mereka.” Hadits tentang izin tersebut diperinci oleh hadits ini, sehingga merupakan pernyataan umum dengan pengecualian khusus. Wanita tidak termasuk dalam izin tersebut karena beberapa alasan: (Salah satunya) adalah bahwa pernyataan beliau, “Kunjungilah mereka,” berbentuk maskulin, dan jika bersifat umum, wanita akan mengunjungi kuburan pada zamannya, shallallahu alaihi wa sallam, dan pada zaman para penerusnya. (Alasan lain) adalah bahwa beliau menjelaskan izin bagi laki-laki dengan mengatakan bahwa hal itu mengingatkan mereka akan kematian, melembutkan hati, dan membuat air mata mengalir, sedangkan bagi wanita hal itu menyebabkan kesedihan, ratapan, dan tangisan karena kelemahan mereka. Alasan pelarangan itu adalah karena mereka baru saja masuk Islam dari kekafiran, dan ketika mereka telah lama memeluk Islam, pelarangan itu dicabut karena alasannya hilang. Alasan bagi perempuan tetap sama, dan tidak ada manfaat dari kunjungan mereka yang lebih besar daripada kerugiannya. Karena kunjungan mereka hanya melibatkan berdoa untuk orang yang meninggal atau merenungkannya, dan ini dapat dilakukan di rumah mereka. Dan dalam hadits: "Kembalilah dengan beban dosa dan bukan pahala, karena kamu menggoda orang yang hidup dan mencelakai orang yang mati." Dan dalam

hadits sahih, beliau melarang perempuan mengikuti prosesi pemakaman .
(1/167)

Dan orang-orang yang membangun masjid dan memasang lampu di atasnya (1) “ 1. Diriwayatkan oleh orang-orang Sunnah (2).

---

(1) Artinya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan, menyalakan lampu di atasnya, shalat di depannya, berdoa kepada Allah, dan sebagainya. Hal ini dilarang menurut konsensus para ulama. Dalam Sahih Muslim diriwayatkan: “Jangan duduk di atas kuburan, dan jangan pula shalat menghadap ke arahnya.” 2. Jika masjid dibangun untuk mengingat Allah, membaca Al-Quran, dan shalat, maka kuburan juga dianggap sebagai masjid. Ibnu al-Qayyim berkata: “Membangunnya sebagai masjid dan menyalakan lampu di atasnya adalah dosa besar.” Alasan penulis memasukkan hadits ini dalam bab ini, bukan bab sebelumnya, adalah karena beliau melaknat orang-orang yang membangun masjid dan menyalakan lampu di atasnya, dan beliau menghubungkan keduanya. Keduanya terhubung, menunjukkan bahwa hal itu disebabkan oleh kenajisan menyekutukan Allah (syirik), karena laknat terhadap orang-orang yang menyalakan lampu bukanlah karena kenajisan tempat itu sendiri, sehingga hal yang sama berlaku untuk bangunannya .

(2) Abu Dawud, al-Tirmidhi, dan Ibn Majah meriwayatkannya, tetapi al-Nasa'i tidak memasukkannya. Riwayat serupa juga dilaporkan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melalui dua rantai periwayatan: dari Abu Hurayrah, sebagaimana dicatat oleh Ahmad dan al-Tirmidhi, yang mengesahkannya, dan dari Hasan, sebagaimana dicatat oleh Ibn Majah. Syekh al-Islam berkata: “Hadits ini memiliki banyak rantai periwayatan, sehingga pada dasarnya sudah terkenal, dan hadits seperti ini tidak diragukan lagi merupakan bukti yang sahih . ”

_____

1. Al-Tirmidhi: Shalat (320), Al-Nasa’i: Pemakaman (2043), Abu Dawud: Pemakaman (3236), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1575), dan Ahmad (1/229 , 1/287 , 1/324 , 1/337).

2 Muslim: Pemakaman (972), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1050), Al-Nasa’i: Kiblat (760), Abu Dawud: Pemakaman (3229), dan Ahmad (4/135).

_____

Bab tentang apa yang disebutkan mengenai perlindungan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, terhadap kesucian tauhid dan penghalangannya terhadap setiap jalan yang mengarah kepada politeisme (1)

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri}

_____

(1) Orang yang terpilih, dan pihak yang dimaksud adalah aspeknya, dan yang dimaksud adalah perlindungannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap keesaan Allah dari apa yang dekat dengannya, atau bertentangan dengannya dari kemusyrikan dan penyebabnya; karena itu adalah kewajiban terbesar, bahkan tidak sah kecuali dengan itu, dan itulah yang ditegakkan oleh para rasul, dan untuk melarang apa yang bertentangan dengannya, dan dengan perlindungannya terhadap pihaknya, ia berusaha untuk menghalangi setiap jalan yang membawa umatnya kepada kemusyrikan, dan ia memperingatkan dan menasihati, dan ia menjelaskan dan mengulangi, dan ia mengkhususkan dan menggeneralisasi, dan ia memutus sarana dan dalih yang mengarah kepadanya, maka semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan sebagaimana ia menyampaikan pesan yang jelas, dan dalam bab-bab sebelumnya ada sesuatu tentang perlindungan orang yang terpilih, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap pihak keesaan Allah, tetapi penulis - semoga Allah merahmatinya - menginginkan di sini perlindungan khusus baginya .
(2) Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya, sebagai suatu nikmat, bahwa Dia telah mengutus kepada mereka seorang Rasul agung dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka sendiri, yang memiliki asal usul yang sama, dan dalam bahasa dan dialek mereka sendiri. Mereka mengenalnya, yakin akan

kedudukannya, dan mengetahui kejujurannya, kepercayaannya, nasihatnya yang tulus, dan kasih sayangnya. Ini lebih dekat dan lebih cepat untuk memahami argumen, dan lebih jauh dari sikap keras kepala. Ini juga menyiratkan pujian kepada Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, dan bahwa beliau berasal dari lubuk hati orang-orang Arab, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat yang besar kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri} (1). Ja'far berkata kepada kaum Negus: “Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami. Kami mengetahui garis keturunannya, sifat-sifatnya, kedatangan dan kepergiannya, kejujurannya, dan kepercayaannya . ”

_____
1 Surat Al Imran ayat : 164 .
(1/169)

_____
{Dia berduka atas penderitaanmu} (1) (1) Ayat tersebut. Dan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan (2)

_____
(1) Artinya, dia sangat keras dalam hubungannya dengan umatnya, yang merupakan bahaya yang menyebabkan kesusahan dan tidak ada jalan keluarnya, dan yang menyulitkan mereka dalam hal kekafiran,

kesesatan, dan cobaan. Dalam hadits: “Aku diutus dengan agama yang mudah dan toleran.”[2] Dan dalam hadits sahih: “Agama ini mudah.”[3] Maka seluruh hukumnya mudah, toleran, lengkap, dan sederhana bagi mereka yang dimudahkan oleh Allah. Dan perkataannya: “Dia sangat menginginkanmu” berarti dia sangat bersemangat dan berusaha untuk membimbingmu dan agar kamu memperoleh manfaat duniawi dan akhirat. Semangat adalah keinginan yang kuat terhadap sesuatu dan berusaha untuk mendapatkannya, hingga dia berkata: “Tidak ada lagi yang mendekatkan seseorang kepada Surga dan menjauhkan seseorang dari Neraka kecuali yang telah aku jelaskan kepadamu.” Dan firman-Nya: {Dia Maha Baik dan Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman} 4. Artinya, Dia sangat baik dan penyayang kepada mereka dan bukan kepada yang lain, sebagaimana dalam firman-Nya: {Dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang beriman} 5. Dan beliau, semoga kedamaian menyertainya, bersabda: “Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali untuk membimbing umatnya kepada hal-hal terbaik yang diketahuinya dan memperingatkan mereka terhadap hal-hal terburuk yang diketahuinya.” 6. Maka sifat-sifat ini mengharuskan beliau untuk memperingatkan umatnya dan menasihati mereka terhadap kemusyrikan, yang merupakan dosa terbesar, dan tidak diragukan lagi bahwa peringatan terhadapnya adalah inti

dari pesannya, dan beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, menjelaskan kepada umatnya cara-cara yang mengarah kepada kemusyrikan, dan beliau sangat tegas melarang mereka darinya, dan di antara cara-cara tersebut adalah penghormatan terhadap kuburan dan berlebihan dalam menghormatinya, serta berdoa di hadapan kuburan dan menghadapnya, dan hal-hal serupa yang mengarah kepada penyembahan kuburan, dan inilah aspek bukti dari ayat tersebut .

(2) Artinya, janganlah kalian mengabaikan salat, permohonan, dan bacaan Al-Quran di rumah kalian, agar rumah kalian tidak menjadi seperti kuburan. Karena larangan salat di kuburan telah ditetapkan di antara mereka, maka beliau melarang mereka menjadikan rumah mereka seperti itu, dan memerintahkan mereka untuk beribadah di dalam rumah mereka, dan melarang mereka beribadah di kuburan, kebalikan dari apa yang dilakukan oleh kaum musyrik di kalangan orang Kristen, dan orang-orang di antara umat ini yang meniru mereka. Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim): “Laksanakanlah sebagian salat kalian di rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan.”7 Dan dalam Muslim: “Janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan, karena setan akan lari dari rumah yang di dalamnya ia mendengar bacaan Surah Al-Baqarah.”8 Dalam riwayat ini dan riwayat serupa, beliau menjauhkan umatnya dari kemusyrikan .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 128 .
2. Ahmad (5/266).
3. Al-Bukhari: Iman (39), dan Al-Nasa’i: Iman dan Hukum-hukumnya (5034).
4. Surat At-Taubah ayat 128 .
5. Surat Asy-Shu'ara ayat 215 .
6 Muslim: Emirat (1844), Al-Nasa’i: Ikrar (4191), Ibn Majah: Kesengsaraan (3956), dan Ahmad (2/191).
7 Al-Bukhari: Shalat (432) dan Shalat Jumat (1187), Muslim: Shalat Musafir dan Cara Mempersingkatnya (777), Al-Tirmidhi: Shalat (451), Al-Nasa’i: Shalat Malam dan Shalat Siang Sunnah (1598), Abu Dawud: Shalat (1448), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah Mengenainya (1377), dan Ahmad (2/6 , 2/16 , 2/122).
8 Muslim: Shalat Para Musafir dan Cara Mempersingkatnya (780), Al-Tirmidhi: Keutamaan Al-Qur'an (2877), Abu Dawud: Tata Cara Shalat (2042), dan Ahmad (2/388).
(1/170)

_____
Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan (1), dan doakanlah aku, karena doa kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada (2). 1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik dan perawinya terpercaya (3).

_____
(1) Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang mengunjungi kuburnya dengan cara tertentu dan perkumpulan seperti festival yang berlangsung dengan cara

tertentu pada waktu tertentu. Ini menunjukkan larangan di semua kubur, karena kuburnya adalah kubur terbaik di bumi, dan beliau melarang menjadikannya sebagai festival, sehingga kubur siapa pun lebih pantas diharamkan, siapa pun dia. Festival adalah sebutan untuk apa yang diulang dari perkumpulan umum dan diulang dengan cara yang lazim, atau apa yang lazim untuk datang dan pergi pada waktu dan tempat tertentu, dari pengulangan dan kebiasaan, dan tempat di mana perkumpulan itu dimaksudkan, dan kehadirannya untuk beribadah dan hal-hal lain, dan ini adalah bukti untuk terjemahan tersebut. Beliau melarang menjadikan kuburnya sebagai festival untuk shalat dan permohonan dan cara-cara kemusyrikan lainnya, sebagaimana kaum musyrik menjadikan festival waktu dan tempat, dan syariat telah membatalkannya, dan menggantinya dengan Idul Fitri dan Idul Adha, Ka'bah dan tempat-tempat suci .
(2) Hal ini menunjukkan bahwa berkah dan kedamaian yang aku terima dari kalian adalah sama, baik kalian dekat maupun jauh dari kuburku. Oleh karena itu, tidak perlu bagi kalian untuk menjadikannya sebuah perayaan, dengan mengunjungi kubur itu berulang kali untuk tujuan tersebut. Menjadikannya sebuah perayaan berarti sering mengunjunginya dengan cara tertentu, dan menyampaikan berkah dan kedamaian Nabi kepada orang-orang yang berdoa kepadanya adalah salah satu ciri khasnya yang unik. Al-Hasan bin al-Hasan berkata, "Kalian dan orang-orang di

Andalusia adalah sama." Malik tidak menyetujui mengunjungi kubur Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, agar tidak dijadikan dalih untuk menjadikannya sebuah perayaan .
(3) Al-Hafiz Ibn Abd Al-Hadi berkata: Ini adalah hadits yang baik dengan sanad yang baik. Hadits ini memiliki bukti pendukung yang mengangkatnya ke tingkat keabsahan. Syekh Al-Islam berkata: ((Dan jika sesuatu seperti ini memiliki bukti pendukung, maka diketahui bahwa itu terpelihara, dan hadits ini memiliki banyak bukti pendukung)) .

_____
1 Abu Dawood: Al-Manasik (2042), dan Ahmad (2/367).

_____
Dari Ali bin Al-Hussein (1), “Dia melihat seorang laki-laki datang ke celah yang dekat dengan kuburan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, lalu dia masuk ke dalamnya dan berdoa, maka dia melarangnya (2) dan berkata: Tidakkah aku akan memberitahumu sebuah hadits yang kudengar dari ayahku dari kakekku dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang berkata: Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (3).”

_____
(1) Artinya Ibn Ali ibn Abi Talib, yang dikenal sebagai Zayn al-Abidin, yang terbaik dan paling berilmu di antara para pengikut dari keluarganya. Al-Zuhri berkata: “Aku belum

pernah melihat seorang Quraisy yang lebih baik darinya." Ia wafat pada tahun 93 H. Ayahnya, Al-Husayn, cucu Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan kekasihnya, yang dihafal dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, gugur sebagai syahid pada hari Asyura tahun 61 H, dan ia berusia 56 tahun .
(2) Al-Farjah, dengan damma pada fa' dan sukun pada ra', adalah ceruk di dinding, lubang kecil, atau sesuatu yang serupa. Orang yang tidak disebutkan namanya diidentifikasi oleh Sa'id ibn Mansur dalam Sunannya sebagai Suhayl ibn Abi Salih. Dia berkata: "Al-Hasan ibn al-Hasan ibn Ali melihatku di kuburan, dan dia memanggilku ketika dia berada di rumah Fatimah sedang makan malam. Dia berkata: 'Mari makan malam.' Aku berkata: 'Aku tidak mau.' Dia berkata: 'Mengapa aku melihatmu di kuburan?' Aku berkata: 'Aku memberi salam kepada Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya.' Dia berkata: 'Ketika kamu memasuki masjid, beri salam kepadanya.'" Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut. Ini menunjukkan kesungguhan kaum Muslim awal untuk memutus sarana dan dalih serta menutup pintu yang mengarah kepada kemusyrikan .
(3) Hal ini memuat bukti larangan pergi ke kuburan dan tempat suci untuk tujuan berdoa dan bersalat di sana, karena itu termasuk memperlakukannya sebagai tempat perayaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa jika seseorang pergi ke kuburan untuk memberi salam, jika ia tidak bermaksud pergi ke

masjid, maka itu termasuk memperlakukannya sebagai tempat perayaan, yang dilarang. Syekh al-Islam berkata: Saya tidak mengetahui siapa pun yang memperbolehkannya, karena itu termasuk memperlakukannya sebagai tempat perayaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pergi ke kuburan untuk memberi salam jika seseorang memasuki masjid untuk salat adalah dilarang, karena itu termasuk memperlakukannya sebagai tempat perayaan dan tidak dianjurkan. Malik tidak menyukai penduduk Madinah pergi ke kuburan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, setiap kali seseorang memasuki masjid .
(1/172)

Dan janganlah kamu menjadikan rumah-rumahmu seperti kuburan, sebab salammu sampai kepada-Ku di mana pun kamu berada . ” (1)

, mereka akan duduk atau pergi. Mereka tidak datang ke kuburan untuk memberi salam, karena mereka tahu bahwa memanjatkan doa dan salam kepadanya (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) selama shalat lebih baik dan lebih sempurna. Pada zaman mereka, kamar itu diakses melalui pintu, dan bahkan ketika mampu, mereka tidak akan masuk ke dalamnya, baik untuk memberi salam, shalat, atau berdoa untuk diri mereka sendiri atau orang lain. Mereka tidak membiasakan diri memanjatkan doa dan salam kepadanya di kuburannya karena larangannya,

sebagaimana beliau bersabda, “Jangan jadikan kuburanku tempat perayaan,” dan pernyataan serupa lainnya. Sebaliknya, seseorang akan datang dari luar, setelah kembali dari perjalanan, seperti yang biasa dilakukan Ibnu Umar, dan berkata, “Salam sejahtera atasmu, wahai Rasulullah. Salam sejahtera atasmu, wahai Abu Bakar. Salam sejahtera atasmu, wahai ayahku.” Kemudian dia akan pergi dan tidak berhenti untuk berdoa. Syekh al-Islam berkata: Karena hadits ini tidak diriwayatkan dari para Sahabat, maka hadits ini menjadi bid'ah. Para imam sepakat bahwa ketika berdoa, seseorang tidak boleh menghadap kuburan. Hadits ini juga memberikan bukti untuk melarang bepergian secara khusus ke kuburan beliau (semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya) atau kuburan atau tempat suci lainnya. Karena itu termasuk menjadikan kuburan sebagai hari raya, dan merupakan salah satu penyebab terbesar menyekutukan Allah, sebagaimana yang terjadi. Para imam sepakat untuk melarang hal itu, karena dalam dua kitab Sahih disebutkan: “Perjalanan tidak boleh dilakukan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsa.”[2] Jadi, dalam larangan tersebut, termasuk perjalanan untuk mengunjungi kuburan dan tempat suci, dan lebih pantas untuk dilarang. Jika seseorang bermaksud melakukan perjalanan hanya untuk mengunjungi kuburan, maka itu dilarang, dan jika bermaksud mengunjungi kuburan dan masjid, maka itu diperbolehkan .

(1) Dan dalam apa yang diriwayatkan Mansur dari Abu Salih: “Kamu dan orang-orang di Andalusia sama saja.” Jika dikatakan: Jika salam Muslim terdengar di kuburnya, maka keutamaan diperoleh dari salamnya. Dikatakan: Ini jika akses ke kuburnya memungkinkan seperti kuburan Muslim lainnya. Tetapi karena orang-orang terhalang untuk mencapainya oleh tiga dinding, maka keutamaan tidak diperoleh, baik ia memberi salam di kuburnya, atau di masjidnya jika ia masuk, atau di tempat terjauh timur atau barat, semuanya sampai kepadanya sebagaimana telah dilaporkan dalam hadits-hadits, dan tidak ada satu pun yang mengatakan bahwa ia mendengar suara Muslim itu sendiri, melainkan suara itu disampaikan kepadanya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

_____

1. Ahmad (2/367).

2 Al-Bukhari: Jum'at (1189), Muslim: Haji (1397), Al-Nasa'i: Masjid (700), Abu Dawud: Ritus (2033), Ibnu Majah: Mendirikan Sholat dan Sunnah didalamnya (1409), Ahmad (2/238), Al-Darimi: Sholat (1421).

_____

Diriwayatkan dalam Al-Mukhtara (1).

_____

(1) Ini adalah buku yang penulisnya mengumpulkan hadits-hadits unggul yang tidak ditemukan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim). Penulisnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Abd al-Wahid al-

Maqdisi al-Hafiz, Diya' al-Din al-Hanbali, salah satu ulama terkemuka. Al-Dhahabi berkata: “Beliau mengabdikan hidupnya untuk bidang ini, dengan iman yang teguh, ketakwaan, kebaikan yang sempurna, dan penguasaan.” Syekh al-Islam berkata :
((Koreksi yang dilakukannya dalam pemilihan ayat tersebut tidak diragukan lagi lebih baik daripada koreksi Al-Hakim)). Beliau wafat pada tahun 643 Hijriah .
, budak yang dibebaskan oleh al-Mahdi. Syekh al-Islam berkata: "Kedua hadits mursal ini menunjukkan keabsahan hadits tersebut."
Hadits ini telah diriwayatkan melalui beberapa rantai periwayatan. Komentator, penghafal Al-Quran pada zamannya, berkata: “Hadits ini dan hadits sebelumnya sama-sama baik, keduanya memiliki rantai periwayatan yang sahih.” Syekh al-Islam berkata: “Perhatikan sunnah ini, bagaimana ia berasal dari penduduk Madinah, keluarga Nabi, yang memiliki hubungan kekerabatan dan kedekatan yang erat dengan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, karena mereka lebih membutuhkannya daripada yang lain, dan karena itu mereka lebih bersemangat untuk mendapatkannya . ”
(1/174)

_____

Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai sebagian dari bangsa ini yang menyembah berhala (1)
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi

sebagian dari Kitab Suci, yang percaya kepada berhala dan dewa-dewa palsu?} 1 (2).

---

(1) Ketika penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan monoteisme dan apa yang bertentangan dengannya, seperti politeisme, atau apa yang bertentangan dengan kesempurnaannya, atau apa yang menjadi sarana untuk apa yang bertentangan dengannya, beliau menyebutkan bahwa politeisme pasti terjadi di umat ini melalui penyembahan berhala. Istilah berhala berlaku untuk siapa pun yang diarahkan kepada jenis penyembahan apa pun, baik itu patung, kuburan, tempat suci, atau apa pun, berdasarkan apa yang dikatakan Ibrahim: {Kamu hanya menyembah berhala selain Allah}2, bersama dengan pernyataannya: (Mereka berkata, “Kami menyembah berhala”). Dan Nabi - shalawat dan salam kepadanya - berkata kepada Adi, yang mengenakan salib di lehernya: “Buanglah berhala ini”3 .

(2) (Tidakkah kamu melihat) Tidakkah kamu melihat (orang-orang yang diberi) diberi (sebagian) bagian (dari Kitab Suci) orang-orang Yahudi dan Kristen (yang beriman) beriman (kepada berhala) sesuatu yang tidak berharga, yang tidak ada kebaikannya di dalamnya dari perkara-perkara agama. Al-Jawhari berkata: sebuah kata yang berlaku untuk berhala, peramal, dan tukang sihir. (dan tuhan palsu) Setan, dan pembahasan lengkap tentang mereka akan datang .

Dan firman-Nya: {Dan mereka berkata kepada orang-orang kafir, “Mereka ini lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman”} (4) artinya mereka lebih mengutamakan orang-orang kafir daripada orang-orang Muslim, karena ketidaktahuan dan ketidakpercayaan mereka terhadap Kitab Allah yang ada di tangan mereka. Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya melalui beberapa rantai periwayatan: “Huyayy ibn al-Akhtab dan Ka’b ibn al-Ashraf datang kepada penduduk Mekah dan berkata: ‘Kalian adalah Ahli Kitab dan orang-orang yang berilmu, maka ceritakanlah kepada kami tentang kami dan tentang Muhammad.’ Mereka berkata: ‘Siapakah kalian dan siapakah Muhammad?’ Mereka berkata: ‘Kami menjaga hubungan kekerabatan, menyembelih hewan, menyediakan air yang dicampur susu, membebaskan tawanan, dan memberi air kepada para peziarah. Muhammad adalah seorang tiran yang telah memutuskan hubungan kekerabatan kami, dan para pencuri para peziarah dari Ghifar telah mengikutinya. Apakah kami lebih baik ataukah dia?’ Mereka berkata: ‘Kalian lebih baik dan lebih terbimbing di jalan.’ Maka Allah menurunkan ayat ini.” Dia berkata =

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 51 .
2. Surat Al-Ankabut ayat 17 .
3. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3095).
4 Surah An-Nisa, ayat: 51 .

_____

Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah berhala."} 1 (2).

---

menyatakan : Bagian ini membahas pertanyaan apakah kepercayaan pada berhala dan dewa-dewa palsu dalam konteks ini merupakan masalah keyakinan batin, atau hanya menyetujui para pengikutnya sambil sekaligus membenci dan mengetahui kepalsuan mereka. Dengan kata lain, kepercayaan pada berhala dan dewa-dewa palsu dalam konteks ini adalah menyetujui para pengikutnya sambil membenci dan mengetahui kepalsuan mereka, mirip dengan tindakan para ulama korup terhadap orang-orang yang berpegang pada kebenaran—suatu praktik Yahudi dan murka yang diwariskan. Relevansi ayat ini terhadap terjemahan adalah bahwa jika mereka yang diberi sebagian dari Kitab Suci percaya pada berhala dan dewa-dewa palsu, maka bukanlah hal yang mustahil atau tidak mungkin bahwa umat ini, yang diberi Al-Quran, juga akan menyembah berhala dan dewa-dewa palsu. Sesungguhnya, Nabi (saw) telah memberi tahu kita bahwa umat ini akan bertindak seperti umat-umat sebelumnya .

(1) Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam Allah

tercurah kepadanya, “Katakanlah,” wahai Muhammad, kepada orang-orang yang mempermainkan agamamu dan memperolok-olokkan agamamu di antara Ahli Kitab, yang mengkritik agamamu, padahal agamamu adalah keesaan Allah dan hanya menyembah Dia tanpa ada yang lain. “Maukah aku ceritakan kepadamu tentang balasan terburuk dari Allah pada Hari Kiamat, yang kamu pikirkan tentang kami dalam ucapanmu: Kami belum pernah melihat orang-orang yang beragama kurang beruntung di dunia dan akhirat daripada kamu, dan tidak ada yang lebih buruk daripada agamamu, dan agama kami adalah keesaan Allah dan menyembah-Nya secara khusus, dan mereka adalah kamu, wahai kamu yang digambarkan dengan sifat-sifat tercela yang dijelaskan oleh firman-Nya: “Orang-orang yang dikutuk Allah,” dan dijauhkan dari rahmat-Nya dan diusir, “dan Allah murka kepada mereka,” dengan kemarahan yang tidak akan pernah Dia puaskan, “dan menjadikan sebagian dari mereka kera,” yaitu orang-orang Sabat, “dan babi,” yaitu orang-orang kafir di meja makan Isa. Dari Ibnu Abbas: Keduanya adalah orang-orang Sabat, sehingga pemuda-pemuda mereka diubah menjadi kera, dan orang-orang tua mereka diubah menjadi babi. Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang kera dan babi, apakah mereka termasuk orang-orang yang diubah oleh Allah? Beliau bersabda: Allah tidak membinasakan suatu kaum lalu memberi mereka keturunan

atau masa depan, dan kera serta babi sudah ada sebelum itu. 2 Diriwayatkan oleh Muslim .
(2) Artinya, Dia menjadikan sebagian dari mereka penyembah berhala, maksudnya orang-orang yang menaati Setan dalam apa yang digodanya. Syekh al-Islam berkata: Pandangan yang benar adalah bahwa hal itu terkait dengan firman-Nya: “Orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah.” Ini adalah kata kerja bentuk lampau, terkait dengan apa yang mendahuluinya, artinya: “Dan orang-orang yang menyembah berhala,” dan kata “orang-orang” tidak diulang .

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 60 .
2 Ahmad (1/390 , 1/395 , 1/396 , 1/421).
(1/176)

_____
Dan firman-Nya: {Orang-orang yang menang dalam urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun sebuah masjid di atas mereka.”} 1 (1).
Dari Abu Saeed, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian (2) selangkah demi selangkah (3), sampai-sampai jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya (4).”

_____
= Karena ia menjadikan semua tindakan ini sebagai ciri khas satu kelompok, yaitu orang Yahudi. Dan perkataannya: (Mereka lebih buruk kedudukannya) artinya daripada yang

kalian pikirkan tentang kami (dan lebih sesat dari jalan yang benar). Ayat ini sesuai dengan terjemahannya, yaitu jika orang Yahudi termasuk di antara mereka yang menyembah dewa-dewa palsu, maka demikian pula halnya dengan bangsa ini .

(1) Artinya, orang-orang yang berkuasa dan berpengaruh berkata bahwa pada zaman penghuni gua (Kami pasti akan membangun masjid di atas mereka) agar mereka dikenal dan orang-orang akan mendatangi mereka dan mencari berkah dari mereka. Allah mengutuk mereka karena hal itu, sebagai peringatan bagi kita agar tidak menjadikan kuburan sebagai berhala. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengutuk orang-orang Yahudi dan Kristen karena membangun masjid di atas kuburan para nabi mereka, dan maksud beliau adalah untuk memperingatkan kita agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan, sehingga hal itu akan membawa kita kepada kemusyrikan. Pemberitahuan beliau tentang hal itu akan datang, dan itulah dasar dari argumen dari ayat tersebut .

(2) “ Kamu mengikuti” dengan damma pada ‘ayn dan shadda pada nun, artinya kamu akan mengikuti jalan bangsa-bangsa sebelum kamu, dalam penyembahan berhala dan hal-hal lain yang dikutuk Allah kepada mereka, dan inilah bukti terjemahannya, dan dengan itu juga kesesuaian ayat-ayat tersebut dengan terjemahan menjadi jelas .

(3) Dengan meletakkan “hadhw” dalam kasus akusatif sebagai sumber, artinya kamu akan mengikuti contoh mereka, dan “al-qadhah”

dengan damma pada qaf adalah salah satu dari “qadhdh,” yang merupakan bulu anak panah, sebuah penggambaran yang dilebih-lebihkan olehnya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam deskripsinya, artinya kamu akan melakukan perbuatan mereka, dan kamu akan mengikuti jalan mereka, sampai kamu menyerupai mereka dan meneladani mereka dalam segala hal yang mereka lakukan, sebagaimana bulu anak panah menyerupai bulu lainnya dan sama dengannya, dengan satu tidak melebihi yang lain .
(4) Artinya, jika kamu dapat membayangkan mereka memasuki liang kadal, meskipun sempit, kamu pun akan memasukinya, karena kerasnya kamu mengikuti jalan orang-orang sebelummu. "Langit" (جُحر) diucapkan dengan bunyi "u" pendek diikuti dengan "h" yang tidak diucapkan dan merujuk pada sarang kadal. Dalam hadits lain: "Sekalipun ada di antara mereka seseorang yang terang-terangan bersetubuh dengan ibunya, pasti ada di antara kamu seseorang yang akan melakukan hal yang sama." 2. Semua ini adalah sebuah pernyataan yang sangat berlebihan .

_____
1. Surah Al-Kahf, ayat 21 .
2. Al-Tirmidhi: Iman (2641).

_____
Mereka berkata: Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen? Beliau menjawab: Siapa lagi? (1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1)).

Dan berdasarkan riwayat Muslim, berdasarkan riwayat Thawban, semoga Allah meridainya (2)

---

beliau , semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan penjelasan bahwa bangsanya tidak akan meninggalkan satu pun dari apa yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi dan Kristen, kecuali bahwa mereka akan melakukan semuanya, tanpa meninggalkan satu pun. Beliau menegaskan kabar ini dengan berbagai macam penegasan, termasuk huruf "lam" yang kuat: Demi Allah, kalian akan mengikuti, kemudian dengan penekanan "nun," kemudian dengan ucapannya: "seperti satu bulu dengan bulu lainnya," kemudian beliau melebih-lebihkan dengan cara yang paling ekstrem dalam meniru mereka, sampai-sampai jika orang Yahudi dan Kristen masuk ke dalam lubang kadal, bangsa ini pun akan masuk ke dalamnya. Inilah sebabnya mengapa Sufyan bin Uyaynah dan lainnya dari kalangan Salaf berkata: "Siapa pun di antara ulama kami yang menjadi rusak memiliki kemiripan dengan orang Yahudi, dan siapa pun di antara hamba-hamba kami yang menjadi rusak memiliki kemiripan dengan orang Kristen ."

(1) Yaitu, Al-Bukhari dan Muslim, dan redaksinya adalah miliknya, dan “orang-orang Yahudi” berada dalam kasus nominatif sebagai predikat dari subjek yang dihilangkan, artinya: Apakah mereka orang-orang Yahudi dan Kristen yang tradisinya kita ikuti? Diperbolehkan menggunakan kasus akusatif

dengan kata kerja tersirat, artinya: itu berarti, dan “siapa” adalah pertanyaan penegasan, artinya: siapa di antara manusia yang bukan mereka? Dengan demikian, Nabi, صلى الله عليه وسلم, menjelaskan dalam hadits ini dan hadits-hadits serupa bahwa segala sesuatu yang terjadi di antara Ahli Kitab, yang dikutuk Allah dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat lainnya, semuanya harus terjadi pada umat ini. Meskipun redaksi ini merupakan pernyataan fakta, maknanya adalah larangan untuk mengikuti mereka. Ini adalah salah satu tanda kenabiannya, صلى الله عليه وسلم, dan salah satu mukjizatnya. Banyak dari bangsanya telah mengikuti jalan orang Yahudi dan Kristen dalam menetapkan semua ritual dan kebiasaan keagamaan mereka, seperti menghormati kuburan dan mengubahnya menjadi masjid hingga mereka menyembahnya, menetapkan hukuman dan sanksi pada yang lemah tetapi tidak pada yang kuat, pakaian dan kendaraan mereka, memberi salam dengan isyarat, menjadikan rabi dan biarawan sebagai tuan, berpaling dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan beralih ke buku-buku bid'ah dan kesesatan, dan hal-hal lain yang telah dilarang oleh Allah .

(2) Thawban, dikatakan bahwa dia adalah seorang Arab, dari suku Hakami bin Saad, dan dikatakan bahwa dia berasal dari Sarat, seorang budak yang dibebaskan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang membelinya dan membebaskannya, dan dia mengabdi dan tinggal bersamanya sampai

beliau wafat shalla Allahu alaihi wa sallam, dan dia pergi ke Levant setelah beliau wafat, dan dia meninggal di Homs pada tahun 54 Hijriah .

_____

1. Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3456), Muslim: Ilmu (2669), dan Ahmad (3/84 , 3/89 , 3/94).

_____

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah memperlihatkan bumi kepadaku, lalu aku melihat bagian timur dan baratnya (1), dan wilayah kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah diperlihatkan kepadaku (2), dan aku diberi dua harta karun, yaitu yang merah dan yang putih (3) .”

_____

(1) Artinya, Dia mengumpulkan semuanya. Dikatakan: Aku mengumpulkan benda itu, Aku menghimpunnya dan menggenggamnya. Dia bermaksud mendekatkan benda-benda yang jauh, sehingga Nabi, صلى الله عليه وسلم, dapat melihatnya sebagaimana beliau melihat benda-benda yang dekat, dengan melipatnya untuknya dan mengumpulkannya seperti tangan di cermin agar beliau dapat melihatnya. Maka beliau melihat apa yang dimiliki umatnya dari ujung timur dan barat bumi yang terjauh. Dalam riwayat Abu Dawud: “Maka aku diperlihatkan timur dan barat bumi.” Al-Qurtubi berkata: “Makna lahiriah dari kalimat tersebut menyiratkan bahwa Allah memperkuat penglihatannya dan menghilangkan rintangan-rintangan yang

biasa dihadapinya, sehingga beliau dapat melihat benda-benda yang jauh dari tempatnya berada, sebagaimana beliau melihat Yerusalem dari Mekah, dan beliau mulai memberitahukan hal itu kepada mereka sambil melihatnya . ”
(2) Zawi kemungkinan besar dalam bentuk aktif, dan kemungkinan juga dalam bentuk pasif. Dan untuk Ahmad dan lainnya: “Timur dan barat bumi akan dibukakan bagimu.”1 Dan apa yang beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sampaikan kepada kita telah terjadi. Al-Qurtubi berkata: ((Kabar ini terbukti benar, sebagaimana beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, katakan, dan itu adalah salah satu tanda kenabiannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, karena kerajaan umatnya meluas hingga mencapai titik terjauh Tangier, yang merupakan ujung pemukiman Maghreb, hingga titik terjauh timur di luar Khorasan dan sungai, dan banyak wilayah Sindh, India dan Sogdiana, dan tidak meluas sejauh itu dari selatan dan utara, dan oleh karena itu tidak disebutkan bahwa beliau diperlihatkan hal itu atau beliau diberitahu bahwa kerajaan umatnya akan mencapainya.))
(3) Sebagai pengganti, Al-Qurtubi berkata: Yang dimaksudkannya adalah harta kekayaan Chosroes, raja Persia, dan harta kekayaan Caesar, raja Roma, serta istana dan tanah mereka. Dia berkata: “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, harta kekayaan mereka pasti akan dihabiskan di jalan Allah.”[2] Dia

menggunakan istilah merah untuk harta kekayaan Caesar karena emas merupakan yang paling banyak di antara mereka, dan istilah putih untuk harta kekayaan Chosroes karena permata dan perak merupakan yang paling banyak di antara mereka .

_____
1 Muslim: Al-Imarah (1855), Ahmad (24/6), dan Al-Darimi: Al-Riqaq (2797).
2 Abu Dawud: Jihad (2608).
(1/179)

_____
Dan aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan kelaparan massal (1), dan agar Dia tidak memberi kuasa kepada musuh dari luar mereka untuk melawan mereka, sehingga musuh itu melanggar kesucian mereka (2). Dan Tuhanku berfirman: Wahai Muhammad, jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat dibatalkan (3) .

_____
Hal ini ditemukan pada masa kekhalifahan Al-Farooq Umar Ibn Al-Khattab, semoga Allah meridainya, karena mahkota Chosroes dan perhiasannya dibawa kepadanya, beserta harta bendanya, dan semua kekayaan kerajaannya yang luas dan agung, dan Allah melakukan hal yang sama kepada Kaisar ketika Dia menaklukkan negerinya .
(1) Demikianlah yang ditetapkan dalam naskah asli penulis dengan huruf ba', dan merupakan riwayat dalam Sahih Muslim dan lainnya, dan di beberapa di antaranya dihilangkan. Al-Qurtubi berkata: Tampaknya itu tambahan,

karena deskripsi umum tahun, dan tahun adalah kekeringan yang menyebabkan kehancuran umum, dan kekeringan dan kelaparan disebut tahun, dan dijamakkan sebagai tahun-tahun, sebagaimana dalam firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami menimpakan kepada kaum Firaun kekeringan selama bertahun-tahun} 1, yang berarti kekeringan yang beruntun .
(2) Artinya, Dia tidak memberikan kekuasaan kepada musuh dari kalangan orang-orang kafir atas mereka, sehingga musuh tersebut dapat memusnahkan sebagian besar dari mereka dan komunitas mereka. Telur dari segala sesuatu adalah wilayahnya. Al-Jawhari dan lainnya berkata: Telur dari suatu kaum adalah wilayah mereka. Dia memohon kepada Allah agar tidak memberikan kekuasaan kepada musuh atas sebagian besar kaum Muslimin, komunitas mereka, dan pemimpin mereka selama mereka memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas, bahkan jika semua orang dari seluruh penjuru bumi berkumpul melawan mereka hingga apa yang disebutkan di atas terjadi pada mereka, mereka mungkin akan diberi kekuasaan atas mereka .
(3) Artinya, jika kamu mengeluarkan keputusan yang final dan mengikat, atau keputusan bersyarat, maka keputusan itu tidak dapat dibatalkan oleh apa pun, dan tidak seorang pun dapat membatalkannya, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Tidak ada seorang pun yang dapat membatalkan apa yang telah aku tetapkan.” Dalam beberapa riwayat, beliau

bersabda: “Aku berdoa kepada Tuhanku tiga kali, dan Dia mengabulkan dua kali dan menahan satu kali. Aku memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan kelaparan umum, dan Dia mengabulkan permohonanku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh selain mereka sendiri, dan Dia mengabulkan permohonanku. Aku memohon kepada-Nya untuk ketiga kalinya agar tidak memperparah konflik di antara mereka, dan Dia menahan permohonanku, dengan berkata: ‘Sampai mereka saling membinasakan dan saling menawan.’” Kata “sampai” di sini menunjukkan batasnya, artinya jika mereka melakukan hal itu satu sama lain, maka musuh akan diberi kekuasaan atas mereka. Selama mereka bersatu dalam kebenaran, musuh tidak akan diberi kuasa atas mereka, tetapi ketika mereka terpecah belah, musuh akan diberi kuasa atas mereka sebagai hukuman .

_____

1. Surat Al-A'raf ayat 130 .

_____

Dan Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakannya dengan kelaparan massal (1), dan bahwa Aku tidak akan memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh dari luar mereka yang akan melanggar kesucian mereka, meskipun seluruh penduduk di wilayahnya (2) bersatu melawan mereka (3) hingga sebagian dari mereka saling

menghancurkan dan sebagian dari mereka saling menawan.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Barqani dalam Shahihnya (4).

---

(1) Sabda Abu Dawud adalah: “Dan Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kelaparan umum.” Artinya, Allah mengabulkan permintaannya untuk umatnya agar Dia tidak membinasakan mereka dengan kelaparan umum, yaitu kekeringan yang menghancurkan tanaman hijau dan kering mereka. Maka Allah mengabulkan doanya. Dan pada umat-umat terdahulu terdapat azab pemusnahan, tidak seperti umat ini, karena Allah - segala puji dan syukur kepada-Nya - telah mencegah hal itu dari mereka, dengan berkat doa Nabi mereka, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .

(2) Artinya, Aku telah memberikan kepadamu bagi umatmu bahwa Aku tidak akan membiarkan musuh dari luar mengalahkan mereka, menghancurkan mereka semua, dan mempermalukan mereka, sekalipun seluruh penduduk bumi bersatu melawan mereka. Redaksi Abu Dawud adalah: “dari antara wilayah-wilayahnya” – sisi-sisinya, yang berarti bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka mengalahkan mereka, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap umat-umat kafir terdahulu. Ini juga merupakan salah satu keistimewaan khusus umat ini, dengan berkat Nabi kita, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .

(3) (Sampai) mencapai tujuan, artinya masalahnya berakhir sampai hal itu ditemukan

di antara mereka, karena Allah tidak memberikan kekuasaan kepada orang-orang kafir atas sebagian besar kaum Muslimin, umat mereka, dan pemimpin mereka, selama mereka bertentangan dengan gambaran yang disebutkan dalam firman-Nya: “Sampai sebagian dari mereka menghancurkan sebagian lainnya dan menawan sebagian lainnya.” 2. Tetapi jika gambaran-gambaran ini ditemukan, maka orang-orang kafir dapat diberi kekuasaan atas umat mereka dan sebagian besar dari mereka, sebagaimana telah terjadi, karena sebagian dari mereka telah diberi kekuasaan atas sebagian lainnya, karena banyaknya perbedaan dan perpecahan di antara mereka. Tetapi, puji syukur kepada Allah, sebagian dari mereka akan tetap berada di jalan kebenaran, yang dengannya bukti-bukti ditegakkan bagi seluruh ciptaan, yang akan menang pada masa mendatang .
(4) Al-Barqani, dengan fatha pada ba, sukun pada ra, dinamai menurut nama sebuah desa yang berada di sekitar Khwarazm, yang telah hancur dan menjadi sebuah pertanian. Dia adalah Imam besar dan penghafal Al-Quran, Abu Bakr Ahmad ibn Muhammad .

_____

1 Muslim: Cobaan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2889), Al-Tirmidhi: Cobaan (2176), Abu Dawud: Cobaan dan Perang (4252), Ibn Majah: Cobaan (3952), dan Ahmad (5/284).
2 Al-Bukhari: Hadiah, keutamaannya dan anjuran untuk memberikannya (2587), dan Muslim: Hadiah (1623).

Ia menambahkan: “Yang paling saya takuti bagi bangsa saya adalah para imam yang menyesatkan (1) .”

= Ibn Ghalib al-Khwarizmi al-Shafi’i, meriwayatkan dari al-Daraqutni dan lainnya, dan al-Khatib dan lainnya meriwayatkan darinya .

Al-Khatib berkata: Beliau adalah seorang yang dapat diandalkan dan saleh. Kami belum pernah melihat seorang pun di antara para syekh kami yang lebih dapat diandalkan darinya. Beliau berpengetahuan luas dalam ilmu fiqih dan menulis banyak buku. Beliau menyusun sebuah Musnad yang mencakup apa yang terdapat dalam dua kitab Sahih, dan beliau mengumpulkan hadits Al-Thawri, hadits Shu’bah dan sejumlah hadits lainnya. Musnad inilah kitab Sahihnya yang kepadanya penulis mengaitkan hadits ini. Beliau lahir pada tahun 336 H dan wafat pada tahun 425 H.

Hadits ini juga diriwayatkan secara lengkap oleh Abu Dawud dan lainnya atas otoritas Thawban .

(1) Yaitu, para pangeran, ulama, dan para penyembah yang diikuti oleh orang-orang, dan mereka memerintah manusia tanpa prinsip umum, sehingga mereka menyesatkan mereka dan menyesatkan orang lain. Mereka sesat dari kebenaran dan mereka menyesatkan orang lain. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya banyak orang yang menyesatkan dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan} 1 .

Umar berkata kepada Ziyad bin Hudayr, “Wahai Ziyad, tahukah engkau apa yang menghancurkan Islam?” Ziyad menjawab, “Tidak.” Umar berkata, “Islam dihancurkan oleh kesalahan seorang ulama, perdebatan orang munafik yang menggunakan Al-Quran, dan pemerintahan pemimpin yang sesat.” Mu’adz berkata, “Waspadalah terhadap kesalahan orang bijak, karena setan dapat mengucapkan kebohongan melalui lidah orang bijak .”

Abdullah bin al-Mubarak berkata :

Lalu siapa yang merusak agama jika bukan raja-raja... dan para rabi jahat beserta para biarawan mereka?

Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menggunakan kata "innama" yang berarti pembatasan, untuk menunjukkan betapa besarnya rasa takutnya terhadap umatnya dari para pemimpin kesesatan yang akan membawa mereka ke dalam dosa, karena Allah telah memberitahukan kepadanya hal gaib bahwa itu akan terjadi, dan beliau tidak takut akan kekeringan selama bertahun-tahun atau dominasi musuh .

Al-Darimi meriwayatkan: “Hal yang paling aku takuti bagi umatku adalah para imam yang menyesatkan.” 2

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan umatnya agar tidak memasukkan bid'ah ke dalam agama dan menciptakan agama yang tidak ditetapkan oleh Allah. Beliau melaknat orang-orang yang melakukan hal itu. Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi memberitahukan kepada kita

bahwa Dia telah menyempurnakan agama dan bahwa membicarakannya tanpa pengetahuan adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada menyekutukan-Nya (syirik). Beliau berfirman: {Dan kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak Dia turunkan buktinya dan kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.} (3) Oleh karena itu, siapa pun yang memasukkan bid'ah yang tidak ada dalam Kitab Allah atau dalam Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam akan dilaknat, dan bid'ahnya =

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 119 .
2. Al-Tirmidhi: Kitab Cobaan (2229), Abu Dawud: Kitab Cobaan dan Perang (4252), Ahmad (4/123, 5/278), dan Al-Darimi: Kitab Pendahuluan (209).
3. Surah Al-A'raf, ayat 33 .

_____

Dan jika pedang menimpa mereka, maka pedang itu tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat (1), dan Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik (2), dan sampai sekelompok dari umatku menyembah berhala (3) .

_____

= Ditolak, sebagaimana beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - berfirman: “Barangsiapa memasukkan sesuatu ke dalam perkara kita ini yang bukan bagian darinya, maka itu ditolak.” 1. Dan beliau berfirman: “Barangsiapa memasukkan

bid'ah atau melindungi seorang bid'ah, maka laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia akan menimpanya. Allah tidak akan menerima penebusan atau tebusan apa pun darinya." 2. Dan beliau berfirman: "Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah kesalahan." 3 .

(1) Dalam riwayat Abu Dawud: "Dan jika pedang diletakkan di umatku, maka pedang itu tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat."4 Dan terjadilah seperti yang beliau sampaikan, karena ketika terjadi pembunuhan Utsman, semoga Allah meridainya, pedang itu tidak diangkat, dan akan demikian juga sampai Hari Kiamat, tetapi akan banyak pada waktu tertentu dan sedikit pada waktu lain, dan akan berada di satu wilayah dan tidak di wilayah lain .

(2) Lingkungan yang dimaksud adalah salah satu lingkungan, yaitu suku-suku. Dalam riwayat Abu Dawud: "Hingga suku-suku dari umatku bergabung dengan kaum musyrik."5 Artinya mereka akan bersama mereka, dan mereka akan berpaling dari Islam dan umatnya atas keinginan mereka sendiri, dan mereka akan bergabung dengan kaum musyrik .

(3) Kata "fi'am" (dengan hamza) berarti: kelompok besar. Redaksi Abu Dawud adalah: "Hingga suku-suku dari umatku menyembah berhala."6 Ini adalah bukti terjemahan tersebut, dan hal ini membantah mereka yang mengingkari terjadinya politeisme dan penyembahan berhala di umat ini, yang merupakan sesuatu yang disaksikan. Dalam

dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim): “Kiamat tidak akan datang sampai pantat Daws bergoyang di sekitar Dhu al-Khalasa.”7 Ini merujuk pada berhala Daws, yang biasa mereka sembah di era pra-Islam. Dalam Sahih Muslim: “Siang dan malam tidak akan berlalu sampai al-Lat dan al-‘Uzza disembah.”8 Telah dikatakan bahwa kuburan yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas di Ta’if adalah kuburan al-Lat. Jika dikatakan: “Telah dilaporkan bahwa Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang berdoa di Semenanjung Arab,”9 maka telah dikatakan: Hal ini telah dijawab dengan beberapa cara, termasuk: bahwa keputusasaannya tidak mutlak benar, dan bahwa ia putus asa karena penyembahan berhala tidak akan ditegakkan .

_____

1 Al-Bukhari: Rekonsiliasi (2697), Muslim: Penghakiman (1718), Abu Dawud: Sunnah (4606), Ibnu Majah: Pendahuluan (14), dan Ahmad (6/73 , 6/146 , 6/180 , 6/240 , 6/256 , 6/270).

2 Al-Bukhari: Haji (1870), Jizya (3180), Warisan (6755), dan Ketaatan pada Kitab dan Sunnah (7300), Muslim: Haji (1370), Al-Tirmidhi: Kesetiaan dan Hadiah (2127), Abu Dawud: Tata Cara (2034), dan Ahmad (1/119).

3 Muslim: Jumat (867), Al-Nasa’i: Shalat Id (1578), Ibn Majah: Pendahuluan (45), Ahmad (3/310), Al-Darimi: Pendahuluan (206).

4. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2202), Ibnu Majah: Al-Fitan (3952), dan Ahmad (5/284).

5. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2219), Abu Dawud: Al-Fitan wal-Malahim (4252), Ibnu Majah: Al-Fitan (3952), dan Ahmad (5/278).
6 Abu Dawud: Al-Fitan wal-Malahim (4252), Ibnu Majah: Al-Fitan (3952), dan Ahmad (5/284).
7. Al-Bukhari: Al-Fitan (7116), Muslim: Al-Fitan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2906), dan Ahmad (2/271).
8 Muslim: Cobaan dan Tanda-Tanda Hari Kiamat (2907).
9. Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2812), Al-Tirmidhi: Kebajikan dan Kekerabatan (1937), dan Ahmad (3/313 , 3/354 , 3/366).

Dan akan ada tiga puluh pendusta di bangsaku, semuanya mengaku sebagai nabi (1), dan akulah Nabi Penutup, tidak ada nabi sesudahku (2), dan sekelompok dari bangsaku akan tetap berada di jalan kebenaran, menang (3).

---

(1) Dalam riwayat “Para Penipu,” dan penipuan adalah penyamaran, dan yang dimaksud adalah orang-orang yang berkuasa dan tampak mencurigakan bagi mereka, tetapi secara umum jumlah mereka tak terhitung. Hakim Iyad berkata: “Hitunglah orang-orang yang bernubuat yang terkenal karena kenabian mereka dan dikenal serta diikuti oleh sekelompok orang dalam kesesatan mereka, dan jumlah ini ditemukan di antara mereka.” Selesai kutipan .

Hal ini terbukti pada masa Nabi Muhammad (shalawat dan salam kepadanya) dan sesudahnya, pada orang-orang yang memiliki pengikut yang mempercayai mereka dan mengikuti jalan mereka, seperti Musaylimah di Yamamah, al-Aswad di Yaman, Tulayhah di antara Bani Asad, Sajah di antara Tamim, al-Mukhtar ibn Abi Ubayd pada masa Ibn al-Zubayr, al-Harith pada masa Abd al-Malik ibn Marwan, dan sekelompok orang pada era Abbasiyah, yang masing-masing memperoleh pengaruh. Adapun orang-orang yang mengklaim kebenaran mutlak, jumlah mereka banyak, dan sebagian besar dari mereka didorong oleh kegilaan dan sihir hitam. Allah menghancurkan orang-orang di antara mereka yang jatuh ke dalam perangkap ini, dan kepalsuan mereka terbongkar . Yang terakhir dari mereka adalah Antikristus (al-Dajjal), semoga Allah melindungi kita dari cobaan yang menimpanya.

(2) Kata “khatim” (segel) dengan fatha pada ta’ berarti segel, dan dengan kasra pada ta’ berarti orang yang menyegel dan membubuhkan cap, yaitu, “Dia, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, adalah nabi terakhir. Tidak ada nabi yang kepadanya Allah akan menurunkan wahyu sampai datangnya Hari Kiamat.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tetapi dia adalah Rasul Allah dan Penutup Para Nabi} (1). Al-Hasan berkata: Segel yang dengannya dia disegel. Isa hanya akan turun pada akhir zaman sebagai penguasa menurut syariat Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah

tercurah kepadanya, shalat menghadap kiblatnya. Dia seperti salah satu dari kaumnya, tetapi dia adalah yang terbaik dari kaum ini. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, Isa putra Maryam pasti akan turun di antara kalian sebagai penguasa yang adil. Dia akan menghancurkan salib, menyembelih babi, dan menghapuskan jizya (pajak upeti).” (2)
(3) Daftar orang-orang yang berilmu, terlibat dalam jihad, dan membela agama. Sebagian ulama terdahulu mengatakan: Mereka adalah orang-orang yang ahli Hadits. Mungkin saja kelompok ini merupakan kumpulan Muslim yang beragam, termasuk ahli Hadits, ahli fiqih, mujahidin, orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan, artinya orang-orang yang bertindak sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah .

_____
1. Surah Al-Ahzab, ayat 40 .
2 Al-Bukhari: Penjualan (2222), Muslim: Iman (155), Al-Tirmidzi: Kesengsaraan (2233), Abu Dawud: Pertempuran (4324), Ibnu Majah: Kesengsaraan (4078), dan Ahmad (2/240 , 2/272 , 2/290 , 2/394 , 2/482 , 2/493 , 2/538).

_____
Orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka tidak akan membahayakan mereka (1) sampai datangnya perintah Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi (2) “ 1 .

“ Ini tidak mengharuskan mereka berkumpul di satu negara atau wilayah. Sebaliknya, diperbolehkan bagi mereka untuk berkumpul di satu negara, wilayah, atau daerah, dan tersebar di berbagai negara, wilayah, dan daerah di bumi.” Dalam riwayat lain: “Umat ini akan tetap teguh,” artinya di atas perintah Allah. Ini mengandung perlindungan konsensus umat ini dari penyimpangan terhadap perintah Allah. Hanya mereka yang konsensusnya dianggap sah yang disebut umat-Nya, dan ini menunjukkan bahwa konsensus adalah bukti .

(1) Sebagaimana Allah telah memberitahukan kepada kita dalam Kitab-Nya tentang kemenangan-Nya bagi mereka, sebagaimana firman-Nya: {Dan sudah menjadi kewajiban Kami untuk menolong orang-orang yang beriman} 3. Dan sebagaimana firman-Nya: {Untuk meninggikannya} yang berarti meninggikannya dan memberikannya kemenangan: {atas semua agama} yang berarti atas semua agama lain. Dan ayat-ayat lainnya. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat tanda besar bahwa, meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka, dan kabar gembira bahwa kebenaran tidak akan lenyap sepenuhnya seperti yang terjadi di masa lalu, tetapi sekelompok orang akan selalu tetap berada di atasnya)) .

(2) Syekh al-Islam dan lainnya telah menyatakan riwayat luas “Sekelompok dari umatku akan terus menang atas kebenaran

sampai perintah Allah datang” 4, yaitu, sampai Hari Kiamat tiba, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Uqbah ibn Amir: “Sekelompok dari umatku akan terus berjuang untuk perintah Allah, menang, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan membahayakan mereka sampai Hari Kiamat datang kepada mereka dalam keadaan mereka” 5. Mungkin yang dimaksud dengan itu adalah apa yang telah diriwayatkan secara sahih dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tentang terangkatnya orang-orang beriman yang tersisa oleh angin yang baik, dan terjadinya tanda-tanda besar, kemudian hanya orang-orang terburuk yang akan tersisa, dan atas mereka Hari Kiamat akan tiba. Setiap kalimat hadits ini adalah tanda kenabian, karena segala sesuatu yang beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, beritahukan kepada kita tentang apa yang akan terjadi telah terjadi sebagaimana yang beliau beritahukan kepada kita. Dan (Tabaraka) menandakan kesempurnaan, keagungan, dan kesucian. Konstruksinya didasarkan pada keluasan dan peng exaggeration, yang berasal dari kata dasar untuk kemuliaan. Kemuliaan mencakup banyak atribut keagungan, kesempurnaan, keluasan, dan karunia. Dengan demikian, ini menunjukkan kesempurnaan, kebesaran, dan keluasan berkah-Nya. Istilah ini hanya digunakan untuk Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana Dia telah menggunakannya untuk Diri-Nya sendiri dalam firman-Nya:

(Tabaraka Allahu Rabbil 'Alamin) dan di tempat lain. Dia Yang Maha Tinggi adalah Yang Maha Diberkati, dan apa pun yang Dia berkati adalah yang Diberkati. Firman-Nya (Ta'ala) berarti agung, dan itu juga hadir dalam bentuk keluasan dan peng exaggeration, menunjukkan kesempurnaan dan keagungan tertinggi .

_____

1 Abu Dawud: Al-Fitan wal-Malahim (4252), Ibnu Majah: Al-Fitan (3952), Ahmad (5/278, 5/284), dan Al-Darimi: Al-Muqaddimah (209).
2. Al-Bukhari: Pengetahuan (71), dan Muslim: Kepemimpinan (1037).
3 Surah Ar-Rum, ayat: 47 .
4 Muslim: Emirat (1920), Al-Tirmidhi: Kesulitan (2229), Abu Dawud: Kesulitan dan Perang (4252), Ibn Majah: Pendahuluan (10), dan Ahmad (5/279).
5 Muslim: Emirat (1924).
(1/185)

_____

Bab tentang apa yang telah diceritakan tentang sihir (1)

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barang siapa membelinya, ia tidak akan mendapat pahala di akhirat}

_____

(1) Yaitu, ancaman dan penjelasan kontradiksinya terhadap monoteisme, dan pernyataan pelakunya sebagai orang kafir. Dalam bahasa Arab, sihir berarti pengalihan, yaitu sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan halus. Disebut sihir karena melibatkan

hal-hal tersembunyi yang tidak dapat dilihat dengan mata, atau karena mengalihkan sesuatu dari jalur yang seharusnya. Melakukan sihir berarti menyihir seseorang, dan mengalihkan mereka dari sesuatu berarti menjauhkan mereka darinya. Dalam hadits: “Sesungguhnya sebagian kefasihan itu seperti sihir.”1 Ia disamakan dengan sihir karena kefasihan menghasilkan apa yang dihasilkan sihir. Sihir disebut sihir karena terjadi secara diam-diam di akhir malam. Perkataannya: “Mereka menyihir mata manusia” berarti mereka menyembunyikan perbuatan mereka dari mereka. Hal itu tidak dapat dicapai kecuali dengan mendekati roh jahat dengan sesuatu yang mereka sukai, dan dengan menggunakan tipu daya untuk mempergunakan mereka dengan menyekutukan mereka dan mengambil bentuk jahat mereka. Oleh karena itu, sihir hanya bekerja dengan jiwa-jiwa jahat yang kompatibel dengan roh-roh tersebut, dan efeknya terjadi atas izin ketetapan universal Tuhan, bukan atas hukum agama, karena Tuhan tidak mengizinkannya. Karena merupakan salah satu jenis politeisme, penulis menyebutkannya sebagai peringatan terhadapnya, seperti jenis politeisme lainnya. Sihir terdiri dari mantra, jampi-jampi, kata-kata yang diucapkan, obat-obatan, pengasapan, dan hal-hal lainnya. Beberapa di antaranya memengaruhi hati dan tubuh, menyebabkan penyakit, kematian, dan perpisahan antara seorang pria dan istrinya .

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka belajar dari mereka apa yang mereka gunakan untuk menyebabkan perpisahan antara seorang laki-laki dan istrinya} 2. Dan Dia berfirman: {Dan dari kejahatan para peniup simpul} 3, yang dimaksud adalah para penyihir yang mengikat simpul dalam sihir mereka dan meniup simpul-simpul tersebut. Labid bin Al-A'sam menyihir Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dengan sisir, potongan rambut, dan selubung pohon kurma jantan di sumur Dhurwan, sehingga beliau shalla Allahu alaihi wa sallam membayangkan bahwa beliau sedang melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak, dan itu hanya pada tubuhnya yang mulia dan penampilan luar anggota tubuhnya yang mulia, bukan pada pikiran dan hatinya, sehingga hal itu tidak mengurangi keagungan kenabian .

_____

1. Al-Bukhari: Pernikahan (5146), Al-Tirmidhi: Kebaikan dan Menjaga Hubungan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/59, 2/62, 2/94), dan Malik: Kumpulan (1850).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
3. Surah Al-Falaq, ayat 4 .

_____

{Pencipta} 1 (1). Dan firman-Nya: {Mereka beriman kepada sihir dan tuhan-tuhan palsu} 2 (2). Umar berkata: "Sihir adalah ilmu gaib (3) ."

_____

(1) Artinya, Ahli Kitab yang menukar ketaatan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa

sallam dan beriman kepadanya dengan sihir, mengetahui bahwa siapa pun yang membelinya—yaitu sihir dan merasa puas dengannya—sebagai pengganti hukum dan agama Allah, tidak akan mendapat bagian di akhirat, dan bahwa ia tidak memiliki agama. Ini adalah peringatan yang sangat keras. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan larangannya, dan hal itu juga dilarang dalam semua agama para Rasul. Allah SWT berfirman: {Dan penyihir tidak akan berhasil di mana pun ia pergi} (3). Sebagian besar ulama terdahulu berpendapat bahwa itu merupakan kekafiran, berdasarkan firman-Nya: {Kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu kafir} (4) dan firman-Nya: {Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan setan tentang kerajaan Sulaiman} (5). Apa yang mereka bacakan adalah sihir: {Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setanlah yang kafir} (5). Mereka kafir} 6. Dan firman-Nya: {Mereka beriman kepada tuhan-tuhan palsu dan berhala-berhala}

Para imam sepakat bahwa siapa pun yang mempelajari dan menggunakannya adalah orang kafir, kecuali Al-Shafi'i, yang berkata: Jika dia mempelajarinya, kami katakan kepadanya: Jelaskan sihirmu kepada kami. Jika dia menjelaskan sesuatu yang mengharuskan kekafiran, seperti apa yang diyakini penduduk Babilonia tentang mendekati bintang-bintang dan bahwa bintang-bintang itu melakukan apa yang diharapkan darinya, maka dia adalah orang kafir. Dan jika itu tidak mengharuskan

kekafiran, maka jika dia percaya itu diperbolehkan, dia adalah orang kafir .
Apakah dia harus dibunuh hanya karena melakukan dan menggunakan sihir itu? Pendapat yang umum di mazhab adalah bahwa dia harus dibunuh, sesuai dengan pendapat Malik dan sebagian Sahabat. Jika dia membunuh dengan sihirnya, dia harus dibunuh secara bulat, kecuali Abu Hanifa, yang berkata: sampai hal itu terulang, atau dia mengakuinya dalam kasus tertentu .
(2) Al-Jawhari dan lainnya berkata: “Jibt” adalah kata yang berlaku untuk berhala, pendeta, penyihir, dan sejenisnya. “Taghut” berarti melampaui batas, dan segala sesuatu yang melampaui ukuran dan batasan dalam kedurhakaan adalah Taghut .
(3) Interpretasi Omar tentang hal ini adalah interpretasi sesuatu berdasarkan beberapa contoh individunya, dan maksudnya adalah bahwa sihir termasuk dalam kategori ilmu sihir, dan secara umum: “Ilmu sihir adalah setan atau penyihir.” Akhir kutipan. Ilmu sihir adalah kebohongan, dan sihir termasuk di dalamnya karena sihir adalah kebohongan, bertentangan dengan kebenaran .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 51 .
3 Surah Taha, ayat: 69 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .

Dan si tiran adalah Setan (1). Jabir berkata: “Para tiran adalah para peramal yang kepadanya Setan biasa turun di setiap lingkungan (2).”

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya, dan Ibnu Abbas, Abu Al-Aliyah, Mujahid, Al-Hasan, dan lainnya mengatakan hal yang sama. Ini juga merupakan penjelasan beberapa aspeknya. Al-Hafiz berkata: “Pernyataannya: ‘Taghut adalah Setan’ sangat kuat, karena mencakup semua kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang di zaman pra-Islam, mulai dari penyembahan berhala dan meminta pertolongan kepada mereka untuk mengambil keputusan dan memohon pertolongan mereka .” Selesai kutipan.
Kata “Taghut” berasal dari “Tughyan,” yang berarti melampaui batas. Maknanya adalah seperti yang dikatakan Ibnu al-Qayyim: “Taghut adalah apa yang dilakukan seorang hamba melebihi batas kemampuannya, baik itu dalam hal ibadah, mengikuti, atau menaati. ”

(2) Jabir adalah putra Abdullah bin Amr bin Haram, semoga Allah meridainya. Ia bermaksud bahwa para peramal termasuk di antara dewa-dewa palsu, sehingga ia termasuk salah satu individu dalam pengertian tersebut, dan itu tidak dimaksudkan untuk bersifat eksklusif. Dan dengan Setan yang dimaksudnya adalah kategori umum, bukan Setan yang secara khusus adalah Iblis. Sebaliknya, setan-setan turun kepada mereka dan berbicara kepada mereka, dan memberi

tahu mereka apa yang mereka dengar, sehingga mereka memberi tahu sekali dan berbohong seratus kali, dan mereka menambah dan mengurangi. Dan suku adalah salah satu suku, artinya di setiap suku ada seorang peramal yang mereka datangi untuk meminta keputusan dan bertanya kepadanya tentang hal gaib, dan dia memberi tahu mereka apa yang dikatakan Setan kepadanya. Karena ketaatannya kepada hal itu, maka hal itu turun kepadanya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Hal itu turun kepada setiap pendusta yang berdosa}1. Dan ini adalah keadaan sebelum misi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, maka Allah menghapuskannya dengan Islam, dan langit dijaga oleh banyaknya bintang jatuh. Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam bentuk yang serupa dari Wahb, yang berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang dewa-dewa palsu yang mereka jadikan tempat meminta keputusan. Dia berkata: Ada satu di Juhayna, satu di Aslam, satu di Hilal, dan satu di setiap suku. Mereka adalah peramal yang ditimpa setan. Riwayat ini sesuai dengan judul bab, yang menyatakan bahwa seorang penyihir adalah dewa palsu, karena istilah tersebut digunakan untuk seorang peramal, sehingga lebih tepat lagi untuk seorang penyihir .

_____

1. Surat Asy-Shu'ara ayat 222 .

_____

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Hindarilah tujuh dosa besar (1). Mereka bertanya: Apakah dosa-dosa itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Menyekutukan Allah (2), sihir (3), dan membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali karena sebab yang benar (4) .”

---

(1) Hindarilah, jauhilah. Ini lebih tegas daripada mengatakan, “Jangan lakukan itu,” “Tinggalkan itu,” atau “Tinggalkan itu,” karena larangan mendekatinya lebih tegas daripada larangan terlibat di dalamnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh} (1). Dosa-dosa yang merusak disebut “dosa-dosa yang merusak,” bentuk jamak dari “dosa-dosa yang merusak.” Dosa-dosa ini disebut dosa-dosa yang merusak karena dosa-dosa ini menghancurkan pelakunya di dunia ini, karena hukuman yang ditimbulkannya, dan di akhirat, karena siksaan. Ibnu Abbas berkata: “Jumlahnya lebih dekat kepada tujuh puluh daripada kepada tujuh.” Dan dalam riwayat lain: “Kepada tujuh ratus. ”

(2) Salah satu dari tujuh dosa besar adalah menyekutukan Allah, yaitu menjadikan sesuatu yang lain sebagai saingan Allah, menyeru, berharap kepada, dan takut kepada Allah sebagaimana orang takut kepada Allah. Beliau memulai dengan hal itu karena itu adalah dosa terbesar yang dilakukan dengan melanggar perintah Allah, dan karena

pelakunya akan tinggal di Neraka selamanya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Barangsiapa menyekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya adalah Neraka.} 2. Dan Dia berfirman: {Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar.} 3. Dan ketika beliau - semoga kedamaian menyertainya - ditanya: Dosa manakah yang terbesar? Beliau menjawab: Menjadikan sesuatu yang lain sebagai saingan Allah, padahal Dialah yang menciptakan kalian. 4 .
(3) Asalnya dalam bahasa: mengalihkan sesuatu dari jalurnya yang benar, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Al-Baydawi berkata: Ini adalah apa yang diperoleh dengan meminta pertolongan dari Setan, yang tidak dapat dilakukan seseorang secara mandiri, dan ini adalah bukti dari hadits untuk terjemahannya .
(4) Yaitu, pembunuhan jiwa seorang Muslim yang tidak bersalah yang pembunuhannya telah dilarang oleh Allah kecuali karena sebab yang adil, yaitu dengan melakukan perbuatan yang pantas untuk dibunuh, seperti menyekutukan Allah, membalas nyawa dengan nyawa, atau berzina setelah menikah. Para ulama berbeda pendapat mengenai taubatnya. Ibnu Abbas dan lainnya berkata: Taubatnya tidak diterima, berdasarkan ayat: {Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka} (4:97). Mayoritas ulama, baik terdahulu maupun sekarang, berkata: Taubatnya diterima, berdasarkan ayat di mana

Allah, setelah menyebutkan menyekutukan-Nya, berfirman ...

_____

1. Surah Al-An'am, ayat: 151 .
2. Surat Al-Ma'idah, ayat: 72 .
3. Surah Luqman, ayat 13 .
4 Al-Bukhari: Al-Adab (6001), Muslim: Al-Iman (86), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3183), Al-Nasa'i: Tahrim Al-Dam (4013, 4014, 4015), Abu Dawud: Al-Talaq (2310), Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464).
5 Surah An-Nisa, ayat: 93 .
(1/189)

_____

Dan memakan riba (1), memakan uang anak yatim (2), melarikan diri pada hari perang (3), dan menuduh secara palsu perempuan-perempuan yang suci, tidak curiga, dan beriman (4).

_____

Dan membunuh jiwa: {Kecuali bagi orang-orang yang bertaubat, beriman, dan melakukan amal saleh. Bagi mereka Allah akan mengganti amal buruk mereka dengan amal baik. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.} 1. Dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas yang sesuai dengan pendapat mayoritas, dan demikian pula dengan pembunuhan perjanjian, karena sabdanya - semoga kedamaian menyertainya -: “Barangsiapa membunuh perjanjian, ia tidak akan mencium aroma surga.” 2 .
(1) Ini adalah kelebihan uang tanpa kompensasi, dan mengonsumsinya berarti mengambilnya dengan cara apa pun. Allah

Yang Maha Kuasa berfirman: {Orang-orang yang memakan riba tidak akan dapat berdiri [pada Hari Kiamat] kecuali seperti orang yang dipukuli setan hingga gila} 3 hingga firman-Nya: (Dan riba itu haram). Ibn Daqiq al-Eid berkata: ((Ini adalah penyebab pasti dari akhir yang buruk, kita berlindung kepada Allah dari hal itu)) .
(2) Maksud yang dimaksud adalah pelanggaran di dalamnya, dan dia menggunakan kata "memakan" karena itu adalah bentuk manfaat yang paling umum. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara tidak adil hanya memakan api ke dalam perut mereka dan mereka akan terbakar dalam api yang menyala-nyala.} 4. Anak yatim pada dasarnya berarti: orang yang sendirian, dan dia adalah orang yang ayahnya meninggal dan dia belum mencapai usia baligh .
(3) Yaitu, melarikan diri dan berpaling dari orang-orang kafir pada saat pertempuran. Dosa besar hanya terjadi jika ia melarikan diri ke golongan selain kaum Muslimin, atau tidak memihak untuk berperang, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan barangsiapa berpaling dari mereka pada hari itu, kecuali jika ia memihak untuk berperang atau bergabung dengan suatu golongan, maka ia telah mendatangkan murka Allah dan tempat tinggalnya adalah neraka} 5 .
(4) Arti dasar fitnah adalah melemparkan sesuatu dari jauh, dan dalam hukum Islam artinya menghina, mencemarkan nama baik,

dan memfitnah. “Al-Muhsanat” (wanita suci) adalah bentuk jamak dari “muhsanah” (wanita suci), dengan fatha pada “sad,” yang berarti seseorang yang telah dilindungi dan dijaga oleh Allah SWT dari perzinahan. Dengan kasra pada “sad,” artinya seseorang yang telah menjaga kesuciannya dari perzinahan. Ini merujuk pada wanita merdeka dan suci, dan tidak terbatas pada wanita yang sudah menikah; hukum yang sama berlaku untuk perawan, kecuali mereka yang berusia di bawah sembilan tahun, menurut konsensus. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita suci yang tidak tahu apa-apa dan beriman itu terkutuk di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar.} (6). Menuduh mereka berzina atau sodomi sama artinya dengan menuduh mereka melakukannya. “Al-Ghafilat” (tidak tahu apa-apa) adalah deskripsi umum, artinya tidak mengetahui …

_____

1. Surat Al-Furqan ayat 70 .
2 Al-Bukhari: Jizya (3166), Al-Nasa'i: Qasama (4750), Ibnu Majah: Diyat (2686), dan Ahmad (2/186).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 275 .
4. Surah An-Nisa, ayat 10 .
5. Surah Al-Anfal, ayat 16 .
6 Surah An-Nur, ayat: 23 .

_____

Berdasarkan riwayat Jundub, yang dinisbahkan kepada Nabi (1): “Hukuman bagi seorang penyihir adalah satu pukulan

pedang.” (2) Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang berkata: “Versi yang benar adalah bahwa itu adalah pernyataan seorang Sahabat.” (3)

Perbuatan tidak senonoh dan tuduhan yang ditujukan kepada mereka adalah metafora untuk wanita yang tidak bersalah, karena orang yang tidak tahu apa-apa tidak bersalah atas tuduhan yang ditujukan kepadanya, dan orang-orang beriman kepada Tuhan dikecualikan untuk menghindari menuduh wanita kafir, karena itu bukan dosa besar, dan jika dia adalah orang yang dilindungi, itu adalah dosa kecil yang tidak memerlukan hukuman hadd. Di kalangan umat Islam, hukumannya bersifat diskresioner tanpa hukuman hadd. Penulis - semoga Allah merahmatinya - menyertakan hadits ini tanpa menyebutkan sumbernya, dan hadits ini disepakati .

(1) Dia adalah Jundub ibn Ka'b ibn Abdullah ibn Juz' ibn 'Amir ibn Malik ibn 'Amir ibn Dahman, al-Azdi al-Ghamdi, Abu Abdullah, dan terkadang ia dikaitkan dengan kakeknya. Dia adalah Jundub al-Khayr (Jundub yang Baik). Dia datang bersama kaumnya kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagaimana dikatakan oleh al-Kalbi. Ibn Hibban berkata: Dia adalah seorang Sahabat. Ibn al-Sakan meriwayatkan dari Buraydah, yang mengaitkannya kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang berkata: "Jundub, dan betapa hebatnya Jundub! Dia memberikan pukulan dan menjadi sebuah bangsa bagi

dirinya sendiri." Al-Bukhari memasukkan dalam sejarahnya bahwa seorang pria sedang bermain dengan al-Walid, dan dia menyembelih seseorang dan memenggal kepalanya. Kami takjub, lalu dia menyatukannya kembali. Kemudian Jundub al-Azdi datang dan membunuhnya. Al-Bayhaqi menambahkan: Jika dia jujur, biarkan dia hidup kembali. Jundub, semoga Allah meridainya, terbunuh di Siffin .
(2) Diriwayatkan dengan huruf ha' dan ta', dan keduanya benar. Malik, Ahmad, dan Abu Hanifa mengadopsi hadits ini dan berkata: Penyihir harus dibunuh. Al-Shafi'i tidak menganggapnya harus dibunuh hanya karena melakukan sihir kecuali jika ia melakukan sihir hingga mencapai kekafiran, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Ini juga merupakan riwayat dari Ahmad. Komentator berkata: Yang pertama lebih baik, karena riwayat Umar yang disebutkan oleh penulis, yang diikuti orang-orang pada masa kekhalifahannya tanpa keberatan, sehingga membentuk konsensus .
(3) Diriwayatkan oleh al-Tabarani dari Jundub al-Bajali. Al-Hafiz berkata: “Versi yang benar adalah bahwa itu adalah riwayat orang lain.” Diriwayatkan juga oleh Ibn Qani’ dan al-Hasan ibn Sufyan dari al-Hasan dari Jundub al-Azdi: “Dia datang kepada seorang penyihir dan menebasnya dengan pedang sampai mati; dan dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda. Kemudian beliau menyebutkannya .”

---

1. Al-Tirmidhi: Batasan (1460).

Dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat dari Bajalah ibn Abdah (1), beliau berkata: “Umar ibn al-Khattab menulis: Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan (2). Beliau berkata: Maka kami membunuh tiga penyihir perempuan ” (3).
Diriwayatkan secara sahih dari Hafsa - semoga Allah meridainya - bahwa dia memerintahkan pembunuhan seorang budak perempuan yang telah menyihirnya, sehingga budak perempuan itu terbunuh (4).

(1) Bajalah dengan dua fatha dan Abdah dengan dua fatha, Al-Anbari Al-Tamimi Basri, terpercaya, dia hidup pada masa Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tetapi tidak melihat beliau, dan dia adalah juru tulis untuk Juz bin Mu'awiyah pada masa kekhalifahan Umar .
(2) Rupanya, dia dibunuh tanpa diminta untuk bertaubat, dan ini adalah pendapat Ahmad yang terkenal, dan Malik dan Abu Hanifa setuju dengannya, karena para Sahabat tidak memintanya untuk bertaubat, dan karena pengetahuan tentang sihir tidak hilang dengan taubat. Dan diriwayatkan darinya bahwa dia diminta untuk bertaubat, sesuai dengan pendapat al-Shafi’i, dan Syekh dan yang lainnya memilih pendapat ini, karena dosanya tidak lebih besar dari kemusyrikan, dan penafsir pertama mengoreksinya berdasarkan praktik yang tampak dari para Sahabat, jadi jika meminta taubat itu wajib, mereka pasti

sudah melakukannya atau menjelaskannya, dan analoginya dengan orang musyrik tidak valid, karena dia lebih rusak dan lebih mirip dengan orang musyrik. Dan Syekh dan yang lainnya berkata: Jika Imam menganggap pantas untuk membunuhnya seperti orang sesat, maka dia berhak melakukannya demi kepentingan umum .
(3) Artinya, ia mengatakan hal itu dengan cara yang tidak disebutkan oleh Al-Bukhari, dan ia tidak menyebutkan pembunuhan para penyihir. Mungkin penulisnya - semoga Allah merahmatinya - bermaksud menyebutkan asal usulnya, bukan susunan kalimatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Al-Tirmidhi, Al-Bayhaqi, Al-Qati'i, dan lainnya .
(4) Yaitu, budak perempuan, dan efek ini mendukung pembunuhan penyihir. Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dan Malik dalam Al-Muwatta' (Surah tentang apa yang diriwayatkan tentang pengkhianatan dan sihir), dan beliau berkata setelah itu: Penyihir yang melakukan sihir dan tidak ada orang lain yang melakukannya untuknya, seperti orang yang tentangnya Allah berfirman: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa siapa pun yang membelinya tidak akan mendapat bagian di akhirat} 1 .
Hafsa adalah Ibu Kaum Beriman, putri Umar bin al-Khattab - semoga Allah meridai mereka berdua - Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menikahinya setelah Khunais bin Hudhafa pada tahun 2 atau 3 Hijriah, setelah Aisyah. Ia lahir lima tahun sebelum dakwah, dan wafat pada tahun 1 atau 45 Hijriah .

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 102 .
(1/192)

_____
Hal ini juga diriwayatkan secara sahih dari Jundub (1). Ahmad berkata: (dari tiga sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam) (2).
(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - merujuk kepada Jundub bin Ka'b bin Abdullah Al-Azdi, pembunuh penyihir yang disebutkan sebelumnya, dan terdapat banyak rantai periwayatan tentangnya .
(2) Yaitu, Ahmad bin Hanbal - semoga Allah merahmatinya - berkata: Pembunuhan penyihir itu sahih, atau pembunuhan penyihir diriwayatkan dari tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yaitu Umar, Hafsa, dan Jundub. Diriwayatkan juga dari Utsman, Ibn Umar, Qays bin Saad, dan Umar bin Abd al-Aziz, dan merupakan pendapat yang terkenal di kalangan sebagian besar ulama, dan telah dilakukan pada masa kekhalifahan Umar tanpa keberatan .
(1/193)

_____
Bab yang menjelaskan beberapa jenis sihir (1)
Ahmad berkata: Muhammad ibn Ja`far memberitahukan kepada kami (2), Awf memberitahukan kepada kami berdasarkan riwayat Hayyan ibn al-`Ala` (3), Qatan ibn Qubaysa memberitahukan kepada kami berdasarkan riwayat ayahnya (4).

_____

(1) Ketika penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan apa yang dikatakan tentang sihir, beliau menyebutkan beberapa jenisnya karena seringnya terjadi dan ketidakjelasannya dari manusia, sampai-sampai banyak yang percaya bahwa siapa pun yang melakukan mukjizat adalah sahabat Allah, dan hal itu bahkan menyebabkan orang-orang menyembah para pelakunya. Perbuatan manusia ini adalah keadaan setan, dan godaan dari Setan kepada anak-anak Adam untuk menjadi musyrik. Seorang Muslim harus membedakan antara sahabat Allah dan musuh Allah, seperti penyihir, peramal, dan sejenisnya, yang melalui mereka beberapa mukjizat dapat terjadi. Sahabat Allah adalah orang-orang yang dicintai-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya melalui ketaatan dan menjauhi hal-hal yang dilarang, meskipun mukjizat tidak terjadi melalui mereka. Jika mukjizat terjadi, itu adalah mukjizat dari Allah, dan itu saja bukanlah bukti persahabatan .
(2) Dia adalah Abu Abdullah, yang dikenal sebagai Ghandar Al-Hudhali, budak mereka yang dibebaskan dari Basra. Dia dapat dipercaya dan meriwayatkan dari Shu’bah dan lainnya, dan dia tinggal bersama mereka selama dua puluh tahun. Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan darinya. Dia meninggal pada tahun 206 H.
(3) Awf adalah Ibn Abi Jamila, Abu Sahl al-Abdi al-Basri, yang dikenal sebagai Khawf al-A'rabi. Ia meriwayatkan dari Abu al-Aliya, al-Hasan, dan sekelompok orang, dan Shu'ba, al-Thawri,

dan lainnya meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun 146 H, pada usia 86 tahun. Hayyan ibn al-'Ala', juga dikenal sebagai Abu al-'Ala' al-Basri, dapat diterima .
(4) Qatan, dengan dua fatha, Abu Sahl al-Basri, adalah orang yang jujur. Ayahnya, Qubaysah, dengan fatha di huruf pertama, adalah Ibnu Makhariq Ibnu Shaddad Ibnu Muawiyah Ibnu Rabi’ah Ibnu Nahik Ibnu Hilal Ibnu ‘Amir al-Basri. Dia mendatangi Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan menetap di Basra .
(1/194)

Ia mendengar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Ramalan, menggambar garis, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir (1).” Awf berkata: “Ramalan adalah menafsirkan terbangnya burung, dan menggambar garis adalah menggambar garis di tanah ” (2).

---

(1) Yaitu, sihir. Hakim berkata: “Jibt pada awalnya berarti sesuatu yang tidak berharga dan tidak ada kebaikannya, kemudian digunakan secara metaforis untuk apa yang disembah selain Tuhan, dan untuk penyihir dan sihir .”
(2) Dan optimisme berdasarkan nama, suara, dan perjalanan mereka, yang merupakan salah satu kebiasaan orang Arab, dan karena itu menjadi umum dalam puisi mereka. Dikatakan: Dia pingsan, dia menebak, dan dia berpikir, dan pertimbangan dalam hal itu

sering didasarkan pada nama mereka, seperti orang mengambil pertanda dari elang untuk elang, dari gagak untuk keterasingan, dari burung hujna untuk petunjuk. Perbedaannya dengan takhayul adalah bahwa takhayul adalah pesimisme yang didasarkan padanya, dan dapat digunakan untuk bersikap pesimis tentang hal-hal selain burung, dari hewan dan hal-hal lainnya. Bani Asad terkenal dengan kemampuan meramal mereka dan digambarkan demikian, hingga suatu ketika dikatakan bahwa sekelompok jin sedang membicarakan ramalan mereka, lalu mereka datang kepada mereka dan berkata: Unta kami telah hilang, jadi jika kalian mau mengirim seseorang bersama kami untuk melakukan ramalan, maka mereka berkata kepada seorang anak laki-laki di antara mereka: Pergilah bersama mereka, lalu salah seorang dari mereka membawanya di belakang, dan mereka bertemu dengan seekor elang yang salah satu sayapnya patah, maka anak laki-laki itu gemetar dan menangis, lalu mereka bertanya: Ada apa denganmu? Dia berkata: Kalian mematahkan satu sayap, dan menumbuhkan sayap yang lain, dan aku bersumpah demi Allah dengan jelas, kalian bukan manusia dan kalian tidak ingin kawin .
(3) Garis itu digambar oleh para peramal dan lainnya, yang mengklaimnya sebagai pengetahuan tentang hal gaib. Ibnu Abbas berkata: Itu adalah apa yang digambar oleh peramal. Seseorang yang membutuhkan datang kepadanya dan memberinya suguhan, sambil berkata, "Duduklah sementara aku

menggambar untukmu." Peramal itu memiliki seorang pelayan bersamanya yang memegang jangka. Kemudian dia pergi ke tanah yang lunak dan menggambar banyak garis di atasnya dengan cepat, agar tidak perlu menghitungnya. Kemudian dia kembali dan menghapusnya perlahan, dua per dua, sementara pelayannya berkata, untuk keberuntungan, "Ibnu Ayan, percepat penjelasannya." Jika tersisa dua garis, itu adalah tanda keberhasilan, dan jika tersisa satu garis, itu adalah tanda kegagalan. Adapun apa yang diriwayatkan Muslim dan lainnya tentang =

_____

1 Abu Dawud: Kedokteran (3907), dan Ahmad (5/60).

_____

“ Dan Al-Jibt, Al-Hasan berkata: Itu adalah suara setan.” Sanad periwayatannya baik (1). Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Nasa’i dan Ibn Hibban dalam Shahihnya, yang didukung oleh sanad periwayatan (2).

Mu’awiyah ibn al-Hakam berkata bahwa ia berkata kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Di antara kita ada orang-orang yang menggambar garis.” Beliau bersabda, “Seorang nabi dari kalangan nabi biasa menggambar garis, maka garis siapa pun yang cocok dengan garis beliau, maka itu sah.”[1] Al-Nawawi dan lainnya berkata: Garis siapa pun yang cocok dengan garis beliau, maka hal itu diperbolehkan baginya, tetapi kita tidak

memiliki cara untuk mengetahui dengan pasti kesesuaiannya, sehingga hal itu tidak diperbolehkan, melainkan menjadi salah satu jenis ramalan, karena memiliki makna yang sama dengan ramalan .
Penulis berkata: Tulisan nabi itu tidak diketahui; tidak ada yang mengetahuinya. Dan dalam al-Nihaya dan di tempat lain: Metodenya melibatkan pemukulan dengan kerikil, cangkang, dan manik-manik, yang dilakukan oleh wanita. Komentator berkata: Apa pun itu, itu adalah bentuk sihir .
(1) Al-Hasan adalah putra dari Abu Al-Hasan Al-Basri yang terkenal, dan nama ayahnya adalah Yasar Al-Ansari, budak yang telah mereka bebaskan. Beliau adalah seorang ahli hukum yang terpercaya, berilmu, dan berbudi luhur yang meninggal pada tahun 110 H, setelah hidup lebih dari 90 tahun. Beliau - semoga Allah merahmatinya - menjelaskan “al-Jibt” dengan beberapa contoh individualnya. Penulis berkata: “Merupakan kebiasaan para Salaf untuk menjelaskan suatu istilah umum dengan beberapa contoh individualnya, dan pendengar mungkin mengira bahwa ini bukanlah salah satu contoh individualnya. Hal ini sangat umum dalam ucapan mereka, dan seseorang harus memperhatikannya . ” Selesai kutipan.
Berdering adalah suara, dan berdering adalah sebuah suara: sebuah suara, teriakan, dan meninggikan suara saat menangis. Satu dering adalah sebuah suara, dan ia memiliki dering, yang berarti teriakan. Jadi artinya adalah suara kesakitan dan kemarahan, dan itu

mencakup semua suara hiburan dan hal-hal lainnya .
Ia menghubungkannya dengan Setan karena dialah yang menyerukannya. Baqi ibn Makhlad menyebutkan dalam komentarnya dan di tempat lain bahwa Iblis berteriak empat kali: sekali ketika ia dikutuk, sekali ketika ia dijatuhkan, sekali ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dilahirkan, dan sekali ketika surah pertama Al-Quran diturunkan. Diriwayatkan dari Sa'id ibn Jubayr bahwa ketika ia dikutuk, wujudnya berubah, dan ia berteriak sekali, dan setiap teriakan akan terus berlanjut hingga Hari Kiamat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menaklukkan Mekah, Iblis berteriak, dan pasukannya berkumpul di sekelilingnya ."
(2) Artinya, mereka meriwayatkan seluruh hadits ini yang dinisbahkan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan mereka tidak menyebutkan tafsiran yang diberikan oleh Awf. Abu Dawud meriwayatkannya dengan tafsiran yang disebutkan di atas tanpa pernyataan Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya .

_____
1 Muslim: Masjid dan Tempat Shalat (537), Abu Dawud: Shalat (930) dan Pengobatan (3909), dan Ahmad (5/447 , 5/448).

_____
Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa mempelajari satu cabang ilmu astrologi, maka ia telah mempelajari satu cabang ilmu sihir (1), dan semakin banyak ia mempelajarinya, semakin banyak pula ilmunya.” 1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih (2).

---

(1) Memperoleh, mendapatkan, dan mempelajari. Memperoleh ilmu adalah mempelajarinya. Nyala api adalah obor dari api, dan memperolehnya adalah mengambilnya darinya. Cabang adalah kelompok atau bagian. Dari sinilah muncul: “Kesopanan adalah cabang dari iman,” yang berarti bagian darinya. Redaksi Abu Dawud adalah: “Barangsiapa memperoleh ilmu dari bintang-bintang.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyamakan ilmu tentang bintang-bintang dengan ilmu sihir karena larangannya disebutkan dalam Al-Qur'an. Artinya, barangsiapa mempelajari sekelompok ilmu terlarang tentang bintang-bintang, maka ia telah memperoleh cabang sihir terlarang yang dipelajarinya. Redaksi Razin adalah: “Barangsiapa memperoleh satu bab ilmu tentang bintang-bintang selain yang telah disebutkan Allah, maka ia telah memperoleh cabang sihir.” Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam secara tegas menyatakan bahwa ilmu tentang bintang-bintang adalah sihir. Allah SWT berfirman: {Dan penyihir tidak akan berhasil di mana pun ia pergi. }
(2) Hadits ini telah disahkan oleh Al-Dhahabi dan Al-Nawawi. Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Majah dan lainnya. Redaksi Ahmad adalah:

“Apa pun yang bertambah, akan bertambah.” Artinya, semakin banyak seseorang belajar dari ilmu bintang, semakin banyak pula ia belajar dari cabang-cabang sihir. Dan dosa yang diakibatkan oleh semakin banyaknya belajar dari cabang-cabang sihir adalah semakin jauhnya ia dari Allah, karena apa yang mereka yakini tentang bintang adalah pengetahuan tentang peristiwa yang belum terjadi, dan mungkin akan terjadi di masa depan, seperti memberi tahu mereka tentang waktu bertiupnya angin, datangnya hujan dan turunnya salju, munculnya panas dan dingin, perubahan harga dan sebagainya. Dan mereka mengklaim bahwa mereka memahami pengetahuan ini melalui pergerakan planet-planet, dan pertemuan serta perpisahan mereka. Itu salah, sama seperti efek sihir itu salah, melainkan sesuatu yang telah Allah simpan untuk diri-Nya sendiri. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya di sisi Allah terdapat pengetahuan tentang hari Kiamat, dan Dia menurunkan hujan, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim.} Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan diperolehnya esok hari, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di negeri mana ia akan meninggal. (5) Dan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari kecuali Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan hujan akan turun.”

_____

1 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227).
2 Al-Bukhari: Iman (9), Muslim: Iman (35), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (5004, 5005, 5006), Abu Dawud: Sunnah (4676), Ibn Majah: Pendahuluan (57), dan Ahmad (2/414 , 2/442).
4 Surah Taha, ayat: 69 .
5. Surah Luqman, ayat 34 .
(1/197)

Al-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya (1): "Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir, dan barangsiapa melakukan sihir (2) maka ia telah melakukan kemusyrikan (3) ."

= Kecuali Tuhan." 1. Dan hal-hal lain yang Tuhan rahasiakan untuk diri-Nya sendiri .
Adapun apa yang dipahami melalui pengamatan dari ilmu perbintangan, yang dengannya meridian diketahui, arah kiblat dan sejenisnya, itu tidak termasuk dalam apa yang dilarang. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk} 2 .
(1) Artinya diangkat kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Al-Nasa'i adalah Imam, penghafal, Ahmad ibn Shu'ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar, Abu Abd al-Rahman, penulis Al-Sunan al-Kubra, Al-Mujtaba, dan lainnya. Dia meriwayatkan dari Muhammad ibn al-Muthanna, Ibn Bashar, Qutaybah, dan banyak

lainnya. Dia adalah otoritas tertinggi dalam pengetahuan tentang kekurangan hadits. Dia wafat di Palestina pada tahun 303 H pada usia 88 tahun .
(2) Simpul, bentuk jamak dari simpul, adalah apa yang diikat oleh para penyihir, dan juga disebut mantra. Ini karena ketika para penyihir ingin melakukan sihir, mereka mengikat benang dan meniup setiap simpul, sampai apa yang mereka inginkan dari sihir terikat dengan izin Allah Yang Maha Kuasa. Inilah sebabnya mengapa Allah memerintahkan kita untuk berlindung dari kejahatan mereka dalam firman-Nya: {Dan dari kejahatan para peniup simpul} 3, yang berarti para penyihir yang melakukan itu. Meniup dan meniup berasal dari air liur, dan itu lebih ringan daripada meludah. Meniup adalah tindakan penyihir. Jadi ketika jiwanya dikondisikan dengan kejahatan dan keburukan yang diinginkannya untuk orang yang terkena sihir, dan dia mencari pertolongan dari roh jahat untuk melawannya, dia meniup simpul-simpul itu dengan tiupan disertai air liur, sehingga dari jiwanya yang jahat keluar hembusan yang bercampur dengan kejahatan dan bahaya, disertai dengan air liur yang bercampur dengannya. Dia dan roh jahat itu mungkin membantu mencelakai orang yang terkena sihir, jadi sihir itu menyerangnya atas izin ketetapan universal Tuhan, bukan ketetapan hukum .
(3) Ini adalah teks yang menyatakan bahwa penyihir adalah seorang politeis, dan Al-Hafiz

meriwayatkan dari sebagian dari mereka bahwa hal itu hanya terjadi pada politeisme .

_____

1. Al-Bukhari: Al-Tauhid (7379), dan Ahmad (2/52).
2. Surah An-Nahl, ayat 16 .
3. Surah Al-Falaq, ayat 4 .

_____

Dan barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya (1). Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa itu ghibah (2)? Itu adalah menyebarkan gosip di antara manusia.” 2. Diriwayatkan oleh Muslim (3).

_____

(1) Artinya, barangsiapa hatinya terikat pada sesuatu, sehingga ia bergantung padanya dan mengharapkannya, maka Allah akan membiarkannya dan meninggalkannya. Tetapi jika hatinya terikat kepada Tuhannya, maka Dia akan mencukupinya dan memeliharanya, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Bukankah Allah mencukupi hamba-Nya?} 3 . Barangsiapa bergantung pada tukang sihir, setan, dan makhluk-makhluk lain, Allah akan mempercayakan dia kepada siapa pun yang diandalkannya. Barangsiapa yang dipercayakan kepada selain Allah akan binasa dan menderita kerugian yang nyata, dan akan tersesat jauh. Sesungguhnya, barangsiapa yang mengikat hatinya kepada selain Allah

dalam mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya, maka ia telah berbuat musyrik .
(2) (ألا) adalah seruan. (أنـبئكم) artinya saya memberitahukan kepada Anda. (العضه) dengan fatha diikuti sukun adalah bentuk yang paling umum ditemukan dalam kitab hadits, sedangkan dalam kitab kata-kata langka diucapkan dengan kasra diikuti fatha. (العضاهة) artinya kebohongan, fitnah, dan sihir. Menurut penafsiran pertama, kata kerja عضه (menggigit) berasal dari akar kata عضه (menggigit), dan kata benda verbalnya adalah عضـيهة ,عضها, dan عضـهة. Artinya kebohongan, sihir, dan fitnah. Al-Zamakhshari berkata: “Asal katanya adalah عضهة, sebuah kata benda yang berasal dari عض (menggigit), dan berasal dari بهت (fitnah). Huruf terakhirnya dihilangkan, seperti halnya dihilangkan dari ســـنة (matahari) dan شـــفة (bibir). Bentuk jamaknya adalah عضين.” An-Nawawi berkata: “Artinya adalah: ‘Tidakkah aku akan memberitahumu tentang gigitan yang sangat buruk dan sangat dilarang?’ Penyertaan kata ini oleh penulis di sini menunjukkan bahwa, baginya, itu berarti sihir .”
(3) Bergosip (al-namīmah) adalah kata benda yang berasal dari akar kata yang berarti "menyebarkan" atau "memfitnah". Kata kerja "namma" (menyebarkan) berarti membongkar atau memfitnah, menyebarkan desas-desus dan menyebabkan perselisihan, serta menghasut pertikaian atau permusuhan. Seorang tukang gosip adalah seseorang yang berbicara kepada orang lain dan kemudian menyebarkan gosip tentang mereka,

mengungkapkan apa yang lebih mereka sukai untuk disembunyikan, baik orang yang dibicarakan tidak menyukainya, orang yang diajak bicara tidak menyukainya, atau orang lain. Pengungkapan dapat dilakukan melalui kata-kata, isyarat, atau cara lain. Intinya adalah membongkar rahasia dan meruntuhkan tabir untuk menyembunyikan apa yang lebih disukai untuk disembunyikan. "Al-qālah" mengacu pada pembicaraan yang berlebihan dan penghasutan konflik melalui apa yang dikatakan orang satu sama lain .

_____

1. Wanita: Larangan darah (4079).
2 Muslim: Kesalehan, Kekerabatan dan Adab (2606), dan Ahmad (1/437).
3 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .

_____

Mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya sebagian dari kefasihan itu seperti sihir.” (1)

_____

Dan dalam hadits: “Fitnah menyebar di antara manusia.” Yahya ibn Abi Kathir berkata: “Seorang penggosip dan pendusta dapat menimbulkan kerusakan lebih besar dalam satu jam daripada seorang penyihir dalam setahun.” Abu al-Khattab berkata: “Di antara sihir adalah menyebarkan fitnah dan menimbulkan perselisihan di antara manusia . ”

Beliau berkata dalam al-Furu’: Alasannya adalah karena ia bermaksud menimbulkan

bahaya melalui perkataan dan perbuatannya, menggunakan tipu daya dan muslihat, mirip dengan sihir. Hal ini diketahui menurut adat dan kebiasaan memiliki efek dan menghasilkan hasil yang mirip, atau bahkan lebih besar, daripada yang dihasilkan oleh seorang penyihir. Oleh karena itu, ia diberi hukum yang sama dengan seorang penyihir, atau bahkan lebih, seolah-olah mereka identik atau hampir identik. Namun, dikatakan: Seorang penyihir hanya dianggap kafir karena deskripsi sihir, yang merupakan masalah khusus dengan bukti khusus tersendiri. Orang ini bukanlah seorang penyihir, tetapi perbuatannya memiliki efek yang sama dengan sihir, sehingga ia diberi hukum yang sama kecuali untuk kekafiran khusus dan penolakan taubat yang khusus baginya. Ini menjelaskan relevansi hadits tersebut dengan judul bab, karena ini adalah jenis sihir karena pemutusan ikatan yang ditimbulkannya. Bahkan, terkadang bisa lebih buruk karena kerusakan yang ditimbulkannya. Siapa pun yang menerima informasi seperti itu, janganlah ia mempercayainya, karena ia adalah orang yang melanggar hukum, dan hendaknya ia dilarang melakukan hal itu dan dibenci. Ia tidak boleh berprasangka buruk terhadap saudaranya, dan apa yang dilaporkan tidak boleh membuatnya memata-matai dan menyelidiki. Ia tidak boleh menerima untuk dirinya sendiri apa yang dilarang dilakukan oleh si penyebar fitnah, seperti mengatakan, “Si fulan mengatakan kepada si ini dan itu,” kecuali untuk tujuan yang sah. Mereka

sepakat tentang larangan meng □ □ dan menyebarkan fitnah kecuali dalam kasus nasihat yang wajib, dan ini adalah bukti bahwa itu adalah dosa besar .
(1) Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan alasan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengucapkan hal ini, bahwa "Dua orang datang dari Timur dan berpidato, dan orang-orang takjub dengan kefasihannya. Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya sebagian kefasihan itu seperti sihir.'" 2 Atau, "Sesungguhnya sebagian kefasihan itu seperti sihir." Artinya, sebagian kefasihan bekerja seperti sihir, dan arti sihir adalah membuat kebohongan tampak sebagai kebenaran, sedangkan kefasihan adalah retorika dan kelancaran berbicara. Beliau menyamakannya dengan sihir karena intensitas pengaruhnya pada pendengar dan kecepatan hati menerimanya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa ini adalah perumpamaan yang ampuh karena bekerja seperti sihir, membuat kebenaran tampak sebagai kebohongan .

_____
1. Al-Bukhari: Pernikahan (5146), Al-Tirmidhi: Kebaikan dan Menjaga Hubungan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/59, 2/62, 2/94), dan Malik: Kumpulan (1850).
2 Al-Bukhari: Ilmu Kedokteran (5767), Al-Tirmidhi: Kebajikan dan Kekerabatan (2028), Abu Dawud: Adab (5007), Ahmad (2/16, 2/62), Malik: Kumpulan Kitab (1850).

. . . . . .

" Nabi Allah, صلى الله عليه وسلم, telah mengatakan kebenaran: seseorang mungkin benar, namun ia lebih fasih dalam berargumen daripada orang yang memiliki kebenaran, dan ia menyihir orang-orang dengan kefasihannya, sehingga melupakan kebenaran." Yang dimaksud di sini adalah kefasihan yang menipu dan menyesatkan pendengar, disamakan dengan sihir karena efeknya yang merusak .

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar, yang menghubungkannya dengan Nabi: “Allah membenci orang yang pandai berbicara namun menggunakan lidahnya untuk merumput seperti sapi merumput dengan lidahnya.”1 Adapun pernyataan yang menjelaskan dan menegakkan kebenaran, serta menyangkal dan menjelaskan kebatilan, ini adalah pernyataan yang terpuji, seperti halnya para rasul dan pengikut mereka .

" Seorang pria bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz tentang suatu kebutuhan dan meminta dengan baik, lalu beliau berkata: Demi Allah, inilah sihir yang diperbolehkan ."

1. Al-Tirmidzi: Al-Adab (2853), dan Abu Dawud: Al-Adab (5005).

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya (1)

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya berdasarkan riwayat dari beberapa istri Nabi,

semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan (2)

---

(1) Bab ini menyebutkan peringatan keras dan ancaman tegas terhadap para peramal, serta hukum-hukum mengenai orang-orang seperti mereka, seperti peramal, astrolog, dan geomancer. Setelah menyebutkan sihir dan jenis-jenisnya, ia menyebutkan hukum-hukum mengenai para peramal dan orang-orang seperti mereka karena kemiripan mereka dengan para penyihir. Peramal adalah orang-orang yang mengaku mengetahui peristiwa masa depan, mengaku mengetahui rahasia, dan mengambil informasi dari penyadap. Komentator berkata: Istilah "peramal" diterapkan pada peramal, orang-orang yang menggunakan kerikil, dan astrolog. Al-Khattabi berkata: "Para peramal—sebagaimana telah dibuktikan melalui pemeriksaan—adalah orang-orang yang berakal tajam, berjiwa jahat, dan berwatak berapi-api. Mereka menggunakan jasa jin dan berkonsultasi dengan mereka tentang peristiwa, dan mereka memberi mereka kata-kata . "
Sebelum misi tersebut, jumlah mereka sangat banyak, seperti Shaqq dan Satih. Sebagian dari mereka mengaku memiliki pengikut jin yang menyampaikan berita kepada mereka, dan sebagian lagi mengaku mengetahui hal-hal melalui petunjuk dan alasan yang memungkinkan mereka menyimpulkan lokasinya, dari ucapan orang yang bertanya, atau tindakan atau kondisinya. Inilah yang

mereka sebut peramal, seperti orang yang mengaku mengetahui apa yang dicuri dan lokasi barang yang hilang dan sejenisnya. Setelah misi tersebut, jumlah penyadap berkurang karena Allah menjaga langit dengan bintang jatuh, dan sebagian besar kejadian adalah apa yang dikatakan jin kepada sekutu manusia mereka, yang mereka sebut wahyu, mukjizat, dan kesucian. Banyak orang telah tertipu oleh mereka, mengira bahwa mereka adalah sekutu Allah, padahal mereka adalah sekutu Setan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sekutu-sekutu mereka di antara manusia akan berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah saling menguntungkan"} (1) .
(2) Dia adalah Hafsa binti Umar - semoga Allah meridainya - yang disebutkan oleh Abu Masoud Al-Thaqafi dalam Musnadnya, dan beberapa perawi juga menyebutnya demikian .

_____
1. Surah Al-An'am, ayat 128 .
(1/202)

_____
Dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa mendatangi peramal dan meminta sesuatu kepadanya, lalu mempercayai apa yang dikatakan peramal itu, maka doanya tidak akan terkabul selama empat puluh hari.” (1)
Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barangsiapa mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakan peramal itu, maka ia telah

mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam." (2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2).

---

(1) Dalam beberapa hadits sahih, disebutkan: "Barangsiapa mendatangi peramal dan meminta sesuatu kepadanya, maka salatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."[3] Komentator berkata: "Ungkapan 'dan mempercayai apa yang dikatakannya' tidak ditemukan dalam versi Muslim." Makna hadits yang tampak adalah bahwa ancaman tersebut bergantung pada mendatangi orang tersebut, baik seseorang mempercayainya atau meragukan informasinya. Hal ini karena mendatangi peramal dilarang, sebagaimana dinyatakan dalam Sahih Muslim dari Mu'awiyah ibn al-Hakam: "Janganlah kamu mendatangi mereka." Lebih lanjut, jika seseorang meragukan informasinya, maka ia meragukan bahwa ia tidak mengetahui hal gaib, dan ini membenarkan ancaman tersebut. Sebaliknya, seseorang harus yakin dan percaya bahwa hanya Allah yang mengetahui hal gaib. Pernyataannya, "salatnya tidak akan diterima," berarti bahwa ia tidak akan menerima pahala untuk itu, karena hubungannya dengan dosa. Sekalipun hadits ini sah karena memenuhi kewajiban di dunia ini, karena syarat dan rukunnya terpenuhi, menurut konsensus ulama, hadits ini tidak perlu diulang. Hadits ini juga melarang mendatangi peramal dan sejenisnya. Jika demikian halnya bagi orang yang bertanya, maka keadaan orang yang ditanyai bahkan

lebih buruk, lebih jahat, dan lebih serius. Al-Qurtubi berkata: “Wajib bagi siapa pun yang mampu, baik pengawas pasar atau bukan, untuk mengusir orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut dari pasar, dan untuk mengecam mereka dan orang-orang yang mendatangi mereka dengan keras . ”
(2) Hadits ini singkat, dan redaksinya adalah: “Barang siapa mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, atau mendatangi perempuan yang sedang haid atau perempuan yang sedang melakukan hubungan seksual melalui anusnya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan.” 4. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tirmidhi, al-Nasa’i, dan lainnya dalam bentuk yang serupa, dan hadits ini memiliki bukti pendukung yang sahih .

_____

1 Muslim: As-Salam (2230), dan Ahmad (5/380).
2. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnah-sunnahnya (639), Ahmad (2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
3 Muslim: As-Salam (2230), dan Ahmad (4/68 , 5/380).
4. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Abu Dawud: Pengobatan (3904), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnahnya (639), Ahmad (2/408, 2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
(1/203)

_____

Dan untuk keempatnya dan Al-Hakim, beliau berkata: Hadits ini sahih menurut syarat-syarat mereka, berdasarkan riwayat (1) _____ “Barangsiapa mendatangi peramal atau tukang ramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan” 1 (2). Dan Abu Ya’la, dengan sanad yang baik, berdasarkan riwayat Ibnu Mas’ud, mempunyai hadits serupa yang dinisbahkan kepadanya (3).

_____

(1) Dengan demikian, penulis mengosongkan nama perawi, dan keempatnya adalah ahli Sunan: Abu Dawud, Al-Nasa’i, Al-Tirmidhi dan Ibn Majah. Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bayhaqi dan Al-Hakim atas otoritas Abu Hurayrah, dinisbahkan kepada Nabi, dan sanadnya sesuai dengan syarat-syarat keabsahan. Al-Iraqi mengesahkannya dalam kitab Amali, dan Al-Dhahabi memperkuatnya. Penulis mengikuti Al-Hafiz dalam kitab Al-Fath, atau mungkin yang dimaksud adalah kitab sebelumnya .

(2) Yang dimaksud dengan “wahyu” adalah Kitab dan Sunnah. Oleh karena itu, siapa pun yang melakukan ramalan telah mengingkari agama Muhammad (shalawat dan salam kepadanya) dan apa yang diwahyukan kepadanya. Dalam al-Tabarani, berdasarkan riwayat Wathilah, diriwayatkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Siapa pun yang pergi kepada peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu,

taubatnya akan ditahan darinya selama empat puluh malam. Jika dia mempercayai apa yang dikatakan peramal itu, dia telah melakukan kekafiran." Hadits-hadits yang menyebutkan kekafiran dibatasi oleh syarat mempercayai peramal tersebut. Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah bahwa seseorang melakukan kekafiran setiap kali ia mempercayai peramal itu benar dalam hal apa pun. Apakah kekafiran dalam hal ini merupakan bentuk kekafiran yang lebih ringan, sehingga tidak mengusir seseorang dari iman, atau adakah ruang untuk perdebatan mengenainya, seperti pada riwayat Ahmad yang lebih terkenal? Orang yang mempercayai peramal atau tukang ramal tidak mengingkari dewa-dewa palsu, melainkan mempercayainya. Sebagian besar tukang ramal sebelum munculnya kenabian hanya menerima pengetahuan mereka dari setan .

(3) Yaitu, seperti hadits Abu Hurayrah, yang dinisbahkan kepada Ibnu Mas'ud. Abu Ya'la adalah Imam, penghafal, ulama hadits dari Jazirah, Ahmad ibn Ali ibn al-Muthanna al-Tamimi al-Mawsili, penulis karya-karya seperti Musnad dan lainnya. Ia meriwayatkan dari Yahya ibn Ma'in dan banyak lainnya. Ia wafat pada tahun 307 H. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan redaksinya adalah: "Barangsiapa mendatangi seorang peramal atau tukang sihir dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, shalawat dan salam kepadanya."

2. Hadits seperti itu mempunyai hukum dinisbahkan kepada Nabi, dan mengandung bukti kekafiran peramal tersebut .

_____

1. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnah-sunnahnya (639), Ahmad (2/408, 2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
2. Al-Tirmidhi: Penyucian (135), Abu Dawud: Pengobatan (3904), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnahnya (639), Ahmad (2/408, 2/429, 2/476), dan Al-Darimi: Penyucian (1136).
(1/204)

_____

Berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang melakukan ramalan atau yang diramalkan untuknya, atau yang meramal nasib atau yang diramalkan nasibnya, atau yang melakukan sihir atau yang diramalkan untuknya (1). Dan barang siapa pergi kepada peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.” Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang baik (2).

_____

= Dan para penyihir dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, karena mereka mengklaim pengetahuan tentang hal gaib yang telah Allah sisihkan untuk diri-Nya sendiri, sebagaimana yang telah Dia sampaikan kepada kita dalam Kitab-Nya, dan itu adalah

kekafiran. Dan siapa pun yang mempercayai mereka, maka ia mempercayai hal itu dan merasa senang dengannya, dan itu juga kekafiran, karena Allah telah memerintahkan kita dalam Kitab-Nya untuk beriman kepada-Nya saja, dan untuk mengingkari perkara-perkara ini, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Mereka beriman kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu} 1 .
(1) Hadits ini memuat peringatan keras, yang menunjukkan bahwa hal-hal tersebut adalah dosa besar, dan tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa takhayul adalah politeisme. Pernyataannya: “Dia mempraktikkan takhayul,” artinya dia melakukan perbuatan takhayul, atau dia bertindak berdasarkan takhayul, artinya dia menerima perkataan si penyebar takhayul dan mengikutinya. Hal yang sama berlaku untuk ramalan, seperti orang yang pergi kepada peramal, mempercayainya, dan mengikutinya. Demikian juga, orang yang disihir oleh tukang sihir. Maka barangsiapa menerima hal-hal ini dari seseorang yang mempraktikkannya atau yang dilakukan untuknya dengan sadar dan sukarela, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah mengingkarinya, karena hal-hal tersebut adalah politeisme seperti takhayul, atau kekafiran seperti ramalan dan sihir. Maka barangsiapa yang senang dengan hal itu dan mengikutinya sama seperti orang yang melakukannya, karena dia menerima kebohongan dan mengikutinya. Dan hadits akan datang: “Tiga orang tidak akan masuk

surga.” 2. Dan dia menyebutkan di antara mereka: orang yang percaya pada sihir .
(2) Abu Nu’aym meriwayatkan hadits ini dari Ali, dan banyaknya sanadnya membuktikan bahwa hadits ini asli, meskipun ada beberapa perdebatan mengenainya. Al-Mundhiri berkata: “Sanad riwayat Al-Bazzar adalah baik.” Al-Bazzar adalah Imam dan Hafiz terkenal Abu Bakr Ahmad ibn Amr ibn Abd al-Khaliq al-Basri, penulis Musnad besar yang ia beri nama Al-Bahr al-Zakhir. Beliau adalah orang yang jujur dan meriwayatkan hadits dari Ibn Bashar, Ibn al-Muthanna dan banyak lainnya. Beliau berasal dari Basra dan wafat di Ramla pada tahun 292 H.

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 51 .
2. Ahmad (4/399).
(1/205)

_____
Al-Tabarani meriwayatkan hadits ini dalam Al-Awsat dengan sanad yang baik dari hadits Ibnu Abbas, tanpa menyebutkan: “Dan siapa pun yang sampai” pada akhirnya (1).
Al-Baghawi berkata: “Peramal adalah orang yang mengaku mengetahui segala sesuatu melalui tanda-tanda yang dengannya ia menyimpulkan lokasi barang curian, tempat barang hilang, dan sebagainya” (2). Dikatakan juga: Dia adalah peramal, dan peramal adalah orang yang menceritakan tentang hal-hal gaib di masa depan (3). Dikatakan juga: Dia adalah orang yang menceritakan tentang apa yang ada dalam hati nurani (4).

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan Al-Mundhiri berkata: “Sandian riwayat Al-Tabarani adalah baik . ”
(2) Al-Baghawi adalah ulama terkemuka, yang namanya diambil dari nama Bagh, sebuah kota di antara Herat dan Merv, juga disebut Baghshur. Nama aslinya adalah Al-Husayn ibn Mas'ud, Muhyi al-Din al-Farra' al-Shafi'i, seorang ulama Khurasan dan penulis karya-karya seperti Al-Tahdhib, Sharh al-Sunnah, Al-Masabih, dan Al-Tafsir. Beliau mendapat musyawarah dari kelompok ulama, termasuk Qadi al-Husayn, Al-Malihi, Al-Dawudi, dan Al-Sayrafi. Di antara mereka yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad al-'Attari, Muhammad Abu al-Futuh al-Ta'i, dan lainnya. Beliau wafat pada tahun 516 H. Kata-katanya menunjukkan bahwa seorang peramal adalah orang yang memberi tahu tentang realitas, seperti pencurian dan pencurinya, harta yang hilang dan lokasinya, dan hal-hal semacam itu, berdasarkan sebab dan premis, menggunakan analogi yang salah yang diklaimnya sebagai pengetahuannya, dan fantasi setan. Ada kemungkinan bahwa setan turun kepadanya, dan napas jahatnya bercampur dengan napas setan-setan lainnya, karena mereka turun kepada peramal, astrolog, geomancer, penyihir, dan sejenisnya, dan kepada siapa pun yang mengaku memiliki kekuatan-kekuatan ini, berdasarkan pernyataan Yang Mahakuasa: {Itu turun kepada setiap pendusta yang berdosa} (1).
(3) Ia mengaku mengetahui rahasia, dan ia mengambil informasi dari orang yang

menguping dan sejenisnya, dan ia disebut peramal karena klaimnya tentang pengetahuan .
(4) Artinya, dikatakan: Orang yang memberitahukan apa yang ada dalam hati nurani juga termasuk dalam sebutan peramal .

_____
1. Surat Asy-Shu'ara ayat 222 .
(1/206)

_____
Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah berkata: “Kata ‘al-‘arraf’ adalah sebutan untuk peramal, ahli astrologi, peramal pasir, dan sejenisnya (1) yang berbicara tentang mengetahui hal-hal dengan cara-cara ini” (2).
Ibn Abbas berkata mengenai kaum yang menulis Abjad (3)

_____
(1) Seperti peramal yang mengaku mengetahui hal gaib, atau mengaku memiliki wawasan ilahi. Beliau juga berkata: Ahli astrologi termasuk dalam nama peramal, dan menurut sebagian orang, ia identik dengannya. Beliau juga berkata: Ahli astrologi termasuk dalam nama peramal menurut al-Khattabi dan ulama lainnya, dan beliau meriwayatkan ini dari orang Arab, dan menurut sebagian lainnya, ia sejenis dengan peramal dan lebih buruk, sehingga ia dikaitkan dengannya dalam hal makna. Imam Ahmad berkata: “Ramalan adalah bentuk sihir, dan penyihir lebih jahat.” Ibn al-Qayyim berkata: “Siapa pun yang dikenal karena keahliannya dalam ramalan di antara mereka,

mereka menyebutnya peramal dan ahli ramalan . ”
(2) Inilah orang-orang yang oleh Syekh al-Islam dimasukkan dalam sebutan peramal. Tujuannya adalah untuk mengetahui siapa yang mengaku mengetahui sesuatu tentang hal gaib. Ia dimasukkan dalam sebutan peramal, atau ia memiliki makna yang sama dan melekat padanya. Hal ini karena keberhasilan informan dalam beberapa hal gaib terkadang datang melalui wahyu, dan sebagian datang dari setan, dan datang melalui ramalan, pertanda, takhayul, menggambar dengan kerikil, menggambar garis di tanah, astrologi, peramalan, sihir, dan sejenisnya dari ilmu-ilmu zaman pra-Islam, musuh-musuh para rasul, seperti para filsuf, peramal, dan astrolog, dan zaman pra-Islam bangsa Arab. Semua hal ini disebut oleh pemiliknya sebagai peramal dan tukang ramal atau sesuatu yang serupa dengan mereka. Siapa pun yang pergi kepada mereka dan mempercayai apa yang mereka katakan akan berada di bawah ancaman. Demikian juga orang yang mengucapkan mantra atas orang yang kerasukan, dan mengaku dapat mengumpulkan jin sehingga jin-jin itu menuruti perintahnya, dan orang yang membatalkan sihir. Jika hal itu tidak dapat dicapai kecuali melalui kemusyrikan dan mendekati jin, maka dia adalah orang kafir .
(3) Menulis dan mempelajari sistem Abjad bagi mereka yang mengaku mengetahui hal gaib adalah penyebab peringatan tersebut, dan itulah yang disebut ilmu huruf, sehingga

mereka menulis huruf Abjad Hawaz Hutti Kalaman Sa'fas =
(1/207)

Mereka memandang bintang-bintang (1): “Aku tidak melihat bahwa siapa pun yang melakukan itu akan mendapat bagian dengan Tuhan ” (2).

= Qarashat Thakhadh Dhadhagh, jadi mereka membuat Alif satu dan Ba dua, sampai akhir huruf kesepuluh, kemudian mereka mulai dengan Kaf sepuluh dan Lam dua puluh, dan seterusnya sampai Sheen dua ratus, sampai huruf-huruf ini selesai. Adapun mempelajarinya untuk mengeja dan menghitung huruf, tidak ada yang salah dengan itu .
(1) Artinya, mereka percaya bahwa hal itu memiliki pengaruh, sehingga mereka mengambil urusan dan niat mereka berdasarkan apa yang ditunjukkan kepada mereka, menurut klaim mereka yang keliru, oleh bintang-bintang dalam angka dan perhitungan. Mereka mengklaim bahwa mereka memahami hal yang tidak terlihat dengan itu. Artinya, tipe ini juga termasuk salah satu peramal .
(2) “Aku tidak melihat” dengan fatha berarti “Aku tidak tahu,” dan diperbolehkan mengucapkannya dengan damma, artinya “Aku tidak berpikir mereka akan mendapat bagian di sisi Allah.” Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Tabarani dari Ibnu Abbas, dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya),

dan redaksinya adalah: “Banyak guru huruf-huruf alfabet, ahli bintang-bintang, tidak akan mendapat bagian di sisi Allah pada Hari Kiamat.” Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Hamid ibn Zanjawayh dengan redaksi: “Banyak pengamat bintang-bintang.” Allah telah menyimpan untuk Diri-Nya sendiri pengetahuan tentang hal gaib, sebagaimana firman-Nya: {Dan di sisi-Nya terdapat kunci-kunci hal gaib; Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. (1) Di antara manfaatnya adalah peringatan agar tidak tertipu oleh ilmu-ilmu dan sains yang diberikan kepada orang-orang yang sesat, dan peringatan terhadap ilmu apa pun yang keabsahannya tidak ditegakkan oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya) .

_____

1. Surah Al-An'am, ayat 59 .

_____

Bab tentang apa yang disebutkan dalam buletin (1)

Dari Jabir, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang mantra? Beliau bersabda: Itu adalah perbuatan setan. (2) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik dan Abu Dawud. (3) Beliau berkata: Ahmad ditanya tentang hal itu dan beliau bersabda: Ibnu Masoud tidak menyukai semua ini . (4)

_____

(1) Dengan tambahan nun, dari menyebarkan sesuatu, sehingga penyebaran tersebut merupakan jenis pengobatan dan mantra,

yang dengannya ia mengobati orang yang mengira dirinya terkena sihir atau kerasukan jin. Disebut demikian karena ia menyebarkan darinya apa yang telah menimpanya penyakit, yaitu, ia menyelesaikan, mengungkapkan dan menghilangkannya darinya. Dari situ terdapat hadits: ((Mungkin obat telah menimpanya)) lalu ia menyebarkannya dengan: {Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan fajar} 2, yaitu, ia mengucapkan mantra untuknya .

(2) Artinya, setan yang lebih besar atau golongan setan, dan “al” dalam mantra adalah untuk perjanjian, yaitu mantra yang biasa dilakukan oleh orang-orang di zaman pra-Islam, berasal dari perbuatan setan atau melalui dia, karena mereka menyebarkan mantra dan penggunaan setan kepada orang yang terkena sihir, dan ini dilarang berdasarkan perjanjian .

(3) Dalam Sunan-nya, berdasarkan riwayat Jabir, dan diriwayatkan oleh Al-Fadl bin Ziyad dalam Kitab Pertanyaan, berdasarkan riwayat Abd Al-Razzaq, berdasarkan riwayat Aqil bin Ma’qal bin Munabbih, berdasarkan riwayat pamannya Wahb bin Munabbih, berdasarkan riwayat Jabir. Ibn Muflih berkata: Sanadnya baik, dan Al-Hafiz menganggapnya baik .

(4) Ahmad (semoga Allah merahmatinya) bermaksud bahwa Ibnu Mas'ud tidak menyukai penggunaan jimat, yang merupakan perbuatan setan, sebagaimana ia tidak menyukai pemakaian jimat secara umum. Ini menunjukkan bahwa ia setuju dengan Ibnu Mas'ud, yang merupakan larangan dari semua ini, dan dasar pendapatnya adalah hadits. Ibnu

Abi Syaybah dan Abu Dawud meriwayatkan dalam kumpulan hadits mursal mereka dari al-Hasan, yang menghubungkannya dengan Nabi: "Penggunaan jimat adalah perbuatan setan." 3

_____

1 Abu Dawud: Kedokteran (3868), dan Ahmad (3/294).
2. Surah Al-Falaq, ayat 1 .
3 Abu Dawud: Kedokteran (3868), dan Ahmad (3/294).
(1/209)

_____

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qatadah (1): “Aku bertanya kepada Ibnu Al-Musayyab: Seorang laki-laki terkena sihir (2) atau dirampas dari istrinya (3), haruskah ia dibebaskan atau disebarluaskan (4)? Beliau menjawab: Tidak ada salahnya melakukan itu, mereka hanya ingin melakukannya demi reformasi (5), dan untuk hal yang bermanfaat, beliau tidak melarangnya.” (6)

_____

(1) Artinya, ia meriwayatkan dalam Shahihnya sebagai komentar, dan dalam beberapa versi dan dalam Al-Bukhari, dan Al-Athram menghubungkannya dengan otoritas Qatadah dengan cara yang serupa dan Qatadah adalah Ibn Di’amah Ibn Qatadah Ibn Aziz Ibn Amr Ibn Rabi’ah Ibn Amr Ibn Al-Harith Ibn Sadus Al-Basri, seorang ahli fiqih yang terpercaya, salah satu pengikut yang paling berpengetahuan, mereka mengatakan bahwa ia lahir buta pada tahun 61 H, ia meriwayatkan dengan otoritas Anas dan

lainnya, dan dengan otoritas Ayyub Al-Sakhtiyani, ia meninggal pada tahun 117 H.
(2) Dengan kasra pada huruf ta', artinya sihir. Dikatakan bahwa seseorang terkena sihir jika ia terkena sihir. Dikatakan bahwa mereka menggunakan kata "obat" sebagai eufemisme untuk sihir, seperti halnya dikatakan tentang seseorang yang digigit: "Sehat." Obat adalah nama untuk pemulihan dari penyakit, atau nama untuk penyakit dari kebalikannya .
(3) Dengan huruf waw terbuka dan huruf kha' ganda, artinya dia dicegah dari istrinya dan tidak dapat berhubungan intim dengannya. Kata 'al-akhdhah' dengan huruf hamza tertutup dan 'al-ta'khidh' adalah mantra sihir yang digunakan oleh para penyihir untuk mencegah suami mereka dari wanita lain. Itu adalah mantra, atau manik-manik yang digunakan untuk mengambil seseorang, dan mantranya diambil dengan sihir, artinya apa yang dilakukan padanya?
(4) Dibentuk dengan damma pada ya' dan fatha pada ha', konstruksi pasif dari akar kata yang berarti melepaskan atau membuka simpul. Dibentuk dengan damma pada ya' dan shadda pada sheen. Dibentuk ketika seseorang membaca doa untuknya, seolah-olah kamu menghilangkan penyakit darinya .
(5) Artinya, tidak ada salahnya memperlakukannya dengan cara yang diperbolehkan, yang tujuannya hanya untuk memberi manfaat dan menolak bahaya .
(6) Ini berasal dari Ibnu Al-Musayiyah, semoga Allah meridainya, dan didasarkan pada jenis mantra yang tidak dilarang, seperti mantra

yang menggunakan nama-nama Allah dan firman-Nya. Dia tidak mengetahui bahwa itu adalah sihir, dan sangat tidak pantas baginya, semoga Allah meridainya, untuk mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan kunjungan penyihir kafir yang diperintahkan untuk dibunuh demi melakukan sihir, karena itu hanyalah kerusakan dan kekafiran .
(1/210)

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa beliau berkata: “Sihir tidak diperbolehkan kecuali dilakukan oleh seorang ahli sihir ” (1).
Ibn al-Qayyim berkata: “Penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir ada dua jenis: penghapusan dengan sihir yang sama jenisnya, yang merupakan pekerjaan Setan, dan inilah yang dimaksud oleh pernyataan al-Hasan, sehingga orang yang menghapus dan orang yang terkena sihir mendekati Setan dengan apa yang dicintainya, sehingga Setan membatalkan pekerjaan Setan pada orang yang terkena sihir (2). Yang kedua: penghapusan dengan mantra, doa, salat dan obat-obatan yang halal, dan ini diperbolehkan (3).

---

(1) Ibn al-Jawzi menyebutkannya dalam Jami’ al-Masanid, dan berkata: Ini adalah penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir, dan hampir tidak ada orang yang dapat melakukannya kecuali orang yang mengetahui sihir .
(2) Sihir itu akan lenyap. Orang yang menyebarkan sihir adalah orang yang

menghilangkan sihir itu, dan orang yang terkena sihir adalah orang yang menghilangkan sihir darinya atas permintaan atau persetujuannya. Hal itu dilarang, dan hukumnya telah disebutkan, dan ancaman terhadapnya telah disebutkan .
(3) Penulis - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan perkataan Imam besar ini, karena di dalamnya terdapat rekonsiliasi antara kedua pernyataan tersebut, dan penjelasan bahwa tidak ada kontradiksi di antara keduanya, melainkan beberapa di antaranya saling menguatkan. Di antara apa yang terdapat dalam mantra yang diperbolehkan adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu al-Sheikh dari Layth ibn Abi Sulaym, yang berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ayat-ayat ini adalah penawar sihir dengan izin Allah. Mereka dibacakan ke dalam bejana berisi air, kemudian air itu dituangkan ke atas kepala orang yang terkena sihir: {Maka ketika mereka melemparkannya, Musa berkata, “Apa yang kalian bawa adalah sihir”} 1 sampai firman-Nya: {orang jahat} 2, dan firman-Nya: {Maka kebenaran telah ditegakkan dan apa yang mereka lakukan terbukti salah} 3. Empat ayat, dan firman-Nya: {Apa yang mereka hasilkan hanyalah tipu daya seorang penyihir} 4. Ibn Battal berkata: Dalam kitab Wahb ibn Munabbih, ia mengambil tujuh lembar daun teratai hijau dan menghancurkannya di antara dua batu, kemudian mencampurnya dengan air, dan membaca Ayat Arasy dan Mu’awwidhatayn ke dalamnya, kemudian

meminumnya tiga teguk, kemudian berbasuh dengan air itu, dan air itu menghilangkan segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Baik bagi seorang pria jika ia terhalang dari keluarganya. Jenis kedua yang disebutkan Ibnu al-Qayyim merujuk pada hal seperti ini, dan pernyataan para ulama yang memperbolehkan penggunaan sihir didasarkan pada hal ini, karena keimanan kepada mereka, dan apa yang dilakukan dengan sihir adalah haram .

_____

1 Surah Yunus, ayat: 81 .
2 Surah Yunus, ayat: 82 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 118 .
4 Surah Taha, ayat: 69 .
(1/211)

_____

Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai takhayul (1)

_____

(1) Yaitu, larangan dan ancaman terhadapnya. Kata “taṭayyar” berasal dari akar kata “taṭayyara,” dan “taṭīrah” adalah kata benda verbal yang berasal dari “taṭayyara,” seperti halnya orang mengatakan “takhyara khayrah.” Tidak ditemukan kata benda verbal lain dengan pola seperti ini. “Taṭayyar” adalah pesimisme yang didasarkan pada apa yang dilihat atau didengar dalam hati orang-orang yang menyekutukan Tuhan dan memiliki keyakinan yang lemah, yang tidak menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Asalnya adalah mengambil pertanda dari tanda-tanda burung, kijang, bersin, bintang, dan hal-hal lain. Hal ini

dahulu menghalangi mereka dari tujuan mereka, sehingga syariat menolak dan membatalkannya, dan memberi tahu mereka bahwa hal itu tidak berpengaruh dalam mendatangkan manfaat atau mencegah bahaya. Sebaliknya, itu hanyalah pikiran, dugaan, dan tebakan yang tidak berdasar. Al-Mada'ini berkata: "Aku bertanya kepada Ru'bah ibn al-'Ajjaj, 'Apakah yang disebut sāniḥ?' Beliau menjawab, 'Yang ada di sebelah kananmu.' Aku bertanya lagi, 'Dan apakah yang disebut bāriḥ?' Beliau menjawab , 'Yang ada di sebelah kirimu. Dan yang datang dari belakangmu adalah qā'id dan qā'id.'"

Sebagian orang Arab menganggap hari yang lalu sebagai pertanda buruk dan hari ini sebagai pertanda baik, dan sebaliknya. Tidak semua orang Arab mempercayai atau mempraktikkan hal ini; bahkan, sebagian dari mereka menyangkalnya, termasuk :

Aku bukan tipe orang yang mudah terganggu oleh terbangnya burung... entah itu gagak yang terbang atau rubah yang muncul.

Momen-momen singkat kemarin malam pun tak berlalu... Apakah suara terompet berlalu, ataukah si bertanduk tajam itu yang berlalu?

Dan hal-hal lain yang sudah dikenal tentangnya. Dalam hadits sahih, ketika beliau (shalawat dan salam kepadanya) ditanya tentang hal itu, beliau bersabda: "Itu adalah sesuatu yang mungkin dialami oleh salah seorang dari kalian, maka janganlah kalian gentar karenanya." Dan beliau bersabda: "Jika kalian mengambil suatu pertanda, janganlah kalian menarik diri." Pertanda hanya akan

membahayakan orang yang khawatir, takut, dan memperhatikannya. Maka pertanda itu akan lebih cepat sampai kepadanya daripada aliran air yang deras ke sumbernya, dan pintu-pintu keraguan akan terbuka baginya mengenai apa yang didengar dan dilihatnya. Setan akan membukakan baginya hubungan, dekat dan jauh, dalam perkataan dan makna, yang akan merusak agamanya dan membuat hidupnya sengsara. Karena mempercayai pertanda adalah bentuk politeisme yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme wajib, karena berasal dari hasutan, intimidasi, dan bisikan Setan, dan karena hati terikat padanya karena takut dan berharap, dan karena bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan keyakinan akan manfaat atau kerugian yang disebabkan oleh burung atau sesuatu yang serupa, penulis (semoga Allah merahmatinya) mendedikasikan bab terpisah untuk hal itu. Meskipun merupakan bentuk politeisme kecil, ia termasuk di antara bentuk politeisme yang paling keji .
(1/212)

_____

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.} 1 (2). Dan firman-Nya: {Mereka berkata, “Pertandamu ada padamu.”} 2 Ayat (3).

---

(1) “Ala” adalah seruan, dan “innama” adalah partikel pembatas, artinya kemalangan itu

hanya datang kepada mereka dari dia, yang telah ditetapkan dan ditakdirkan bagi mereka karena ketidakpercayaan dan penolakan mereka terhadap tanda-tanda dan para utusannya, sebagai tanggapan atas klaim palsu dan tidak berdasar dari kaum Firaun, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa tentang mereka: {Maka apabila kebaikan datang kepada mereka} yang berarti kelimpahan, kemakmuran, kekayaan, dan kesejahteraan, {mereka berkata, “Ini milik kami”} yang berarti kamilah yang berhak dan pantas mendapatkannya, dan kamilah kaumnya, {dan apabila keburukan menimpa mereka} yang berarti malapetaka dan kekeringan, {mereka menisbatkannya kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya} 3, maka mereka berkata: Ini karena Musa dan para sahabatnya; kami ditimpa kemalangan mereka, sebagaimana orang yang percaya takhayul berkata kepada orang yang dianggapnya sebagai pertanda. Maka Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan bahwa pertanda mereka ada pada-Nya, dan Dia berfirman: {Ala innama ta’iruhum {Pada Allah}, artinya musibah mereka hanya ada pada Allah, yaitu dari Dia dan ketetapan-Nya yang universal dan telah ditentukan. Ibnu Abbas berkata: “Pertanda mereka adalah apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan untuk mereka.” Az-Zajjaj berkata: “Musibah yang dijanjikan kepada mereka berupa hukuman ada pada-Nya, bukan apa yang menimpa mereka di dunia ini . ”

(2) Mencatat bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan tidak mengetahui apa-apa, dan bahwa mereka tidak tahu, dan jika mereka mengerti dan berpikir, mereka akan tahu bahwa Musa hanya membawa kebaikan, berkah, dan keberhasilan kepada orang-orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya .
(3) Ayat ini juga merupakan tanggapan terhadap orang-orang yang mengingkari para rasul dan ditimpa musibah. Ketika rencana mereka gagal dan alasan mereka terbukti tidak cukup, mereka mengklaim bahwa penyebab musibah mereka berasal dari para rasul dan merupakan kesalahan mereka. Mereka berkata, “Kami menganggap kalian sebagai pertanda buruk. Jika kalian tidak berhenti, kami pasti akan melempari kalian dengan batu, dan azab yang pedih akan menimpa kalian dari kami.” (4) Para rasul menjawab, “Pertanda buruk kalian ada pada diri kalian sendiri,” artinya penyebab kemalangan kalian, atau nasib kalian dan kejahatan yang menimpa kalian, ada pada kalian karena perbuatan dan kekafiran kalian, bukan dari kami seperti yang kalian klaim, bukan pula karena kami, melainkan karena pelanggaran, agresi, keyakinan jahat, dan perbuatan buruk kalian. Segala kejahatan yang menimpa kalian disebabkan oleh perbuatan jahat kalian sendiri, dan ini adalah ketetapan, takdir, hikmah, dan keadilan Allah. Mungkin juga artinya adalah: {Pertanda buruk kalian ada pada kalian} artinya akan kembali

kepada kalian, sehingga pertanda yang terjadi =

_____
1. Surat Al-A'raf ayat : 131 .
2 Surah Yasin, ayat: 19 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 131 .
4 Surah Yasin, ayat: 18 .
(1/213)

_____
Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pertanda buruk.” (1)

_____
= Itu hanya kembali kepadamu, dan firman-Nya: {Jika kamu diingatkan} 1 artinya: Karena Kami mengingatkanmu dan memerintahkanmu untuk beriman kepada Keesaan Tuhan, kamu menjawab Kami dengan pernyataan ini: {Sesungguhnya kamu adalah kaum yang melanggar} 2. Qatadah berkata: Jika Kami mengingatkanmu tentang Tuhan, apakah kamu menganggap kami sebagai pertanda buruk? Hubungan kedua ayat tersebut dengan terjemahannya adalah bahwa mengambil pertanda adalah perbuatan orang-orang musyrik yang bodoh, dan Allah telah mengutuk mereka karenanya dan membenci mereka, dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam telah melarang mengambil pertanda dan memberitahukan kepada kita bahwa itu adalah kemusyrikan, sebagaimana akan datang .
(1) Penularan adalah kerusakan dan apa yang menular, seperti kudis dan penyakit lainnya,

artinya menyebar dari satu orang ke orang lain melalui infeksi, seperti klaim. Dikatakan, "Penyakit itu menular padanya," artinya menyebar kepadanya. Ini terjadi ketika seseorang terjangkit penyakit yang sama dengan orang yang menderita penyakit tersebut. Misalnya, jika seekor unta menderita kudis, orang menghindari mencampurnya dengan unta lain karena takut kudis akan menyebar kepada mereka, dan mereka akan tertular penyakit tersebut. Islam membatalkan hal ini karena mereka dulu berpikir bahwa penyakit itu menular dengan sendirinya. Maka Nabi (saw) memberitahukan kepada kita bahwa Allahlah yang menyebabkan penyakit dan menurunkan penyakit. Jika dikatakan: Telah diriwayatkan dari beliau (saw), "Jauhilah penderita kusta seperti kalian menjauhi singa," dan beliau bersabda, "Janganlah kalian membawa orang sakit kepada orang sehat." 3 Dan beliau berkata mengenai wabah penyakit: “Siapa pun yang mendengar tentangnya di suatu negeri, janganlah ia pergi ke sana.”⁴ Telah dikatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, dan pendapat terbaik adalah pendapat al-Bayhaqi, Ibn al-Qayyim, Ibn Rajab, dan ulama-ulama lain yang ahli dalam masalah ini, yaitu bahwa pernyataan beliau, “Tidak ada penularan,” adalah dalam arti yang diyakini oleh masyarakat Arab pra-Islam, yang mengaitkan tindakan tersebut dengan sesuatu selain Tuhan, dan bahwa segala sesuatu menular berdasarkan sifatnya sendiri. Jika tidak, Allah, dengan kehendak dan ketetapan-

Nya, dapat menjadikan percampuran orang sehat dengan orang yang menderita penyakit sebagai penyebab terjadinya penyakit tersebut, atau sebagai sarana untuk menulari atau membahayakan orang tersebut melalui kecurigaan dan ketakutan, dan itu adalah penyebab penderitaan orang yang sakit. Inilah sebabnya beliau berkata: “Jauhilah penderita kusta.”⁵ Dan ketika beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, berkata: “Tidak ada sesuatu pun yang menular,” seorang Arab berkata kepadanya: “Luka akibat kudis muncul di bibir unta atau ekornya pada unta-unta besar, dan kemudian seluruh kawanan menjadi terkena kudis.” Beliau berkata: “Lalu siapa yang menulari yang pertama?” Tidak =

_____

1 Surah Yasin, ayat: 19 .
2 Surah Al-A'raf, ayat: 81 .
3. Al-Tirmidhi: Minuman (1866), dan Abu Dawud: Minuman (3687).
4. Al-Tirmidzi : Penjualan (1295), dan Ibnu Majah : Minuman (3381).
5 Al-Bukhari: Berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah (7288), Muslim: Haji (1337), Al-Nasa’i: Ritual Haji (2619), Ibn Majah: Pendahuluan (1, 2), dan Ahmad (2/247 , 2/258 , 2/313 , 2/355 , 2/428 , 2/447 , 2/456 , 2/467 , 2/482 , 2/495 , 2/508).

_____

. . . . . .

_____

= “ Tidak ada penularan, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung hantu, dan tidak ada pertanda nol. Allah menciptakan setiap jiwa dan menuliskan kehidupannya, kemalangannya, dan rezekinya.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Beliau memberi tahu kita bahwa semua itu adalah ketetapan dan takdir Allah, tetapi seorang hamba diperintahkan untuk menghindari kejahatan jika ia sehat. Sebagaimana ia diperintahkan untuk tidak menceburkan diri ke dalam air atau api, demikian pula ia harus menghindari mendekati orang sakit, seperti penderita kusta, karena mereka adalah penyebab penyakit dan kehancuran .

Ibn Habib berkata tentang penderita kusta: Mereka harus disingkirkan ke satu sisi jika jumlahnya banyak, dan inilah yang disepakati oleh para ahli hukum kota. Dan beliau - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - mengutus kepada penderita kusta dalam delegasi Thaqif: “Kembalilah, karena kami telah berjanji setia kepadamu.”[1] Dan jika kepercayaan hamba itu kuat, maka diperbolehkan baginya, sebagaimana beliau - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - memegang tangan penderita kusta dan berkata: “Makanlah, dengan nama Allah, bertawakkal kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.” [2]

Pernyataannya, “Tidak ada pertanda,” dapat diartikan sebagai negasi atau larangan, yang berarti “Jangan mempraktikkan pertanda.” Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk meniadakan dan

membatalkan praktik-praktik yang lazim di Arab pra-Islam. Negasi lebih tegas dalam konteks ini daripada larangan, karena negasi menunjukkan ketidakvalidan dan kurangnya pengaruh dari praktik-praktik tersebut, sedangkan larangan hanya menunjukkan pencegahan terhadapnya. Ketika dikatakan kepadanya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, “Sebagian dari kita mempraktikkan pertanda,” beliau berkata, “Itu adalah sesuatu yang ditemukan oleh salah seorang dari kalian dalam dirinya sendiri, jadi janganlah itu menghalangi kalian.”3 Beliau menjelaskan bahwa pengaruh dan pesimismenya mengenai pertanda hanya ada dalam dirinya sendiri dan keyakinannya, bukan pada orang yang mendapat pertanda darinya. Khayalan, ketakutan, dan penyekutuan Allah-lah yang menyebabkan dia mendapat pertanda dan menghalanginya dari apa yang dilihat dan didengarnya. Dengan demikian, beliau mengklarifikasi kerusakan pertanda dan bahwa Allah tidak menjadikannya sebagai tanda atau penyebab. Dalam Al-Misbah: ((Ketika orang Arab ingin pergi menjalankan misi penting, mereka akan melewati kumpulan burung dan mengganggu mereka untuk melihat apakah harus melanjutkan atau kembali. Syariat melarang hal ini, dengan mengatakan: "Tidak ada pertanda buruk atau pertanda buruk dari burung hantu," dan: "Biarkan burung-burung itu di sarangnya," maksudnya di tempat bertenggernya.)) Akhir kutipan. Seekor burung lewat sambil berkicau, dan seorang

pria berkata: "Bagus, bagus." Ibnu Abbas berkata: "Tidak baik dan tidak buruk," dan dia menegurnya agar dia tidak mengira itu akan berpengaruh. Seekor gagak berkicau, dan seorang pria berkata: "Bagus." Tawus berkata: "Apa gunanya ini? Jangan ikut denganku ."
Adapun sabdanya - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya -: “Jika ada pertanda buruk dalam sesuatu, itu ada di rumah, wanita, dan kuda,”4 dan pernyataan serupa, maksudnya adalah bagi orang yang menganggapnya sebagai pertanda buruk, maka pertanda buruk itu akan menimpanya. Sebaliknya, siapa pun yang bertawakkal kepada Allah dan tidak menganggapnya sebagai pertanda buruk atau percaya pada pertanda, maka hal itu tidak akan menjadi pertanda buruk baginya .

_____
1. Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, dan Pelunakan Hati dan Ketakwaan (2518), Al-Nasa’i: Minuman (5711), Ahmad (1/200), dan Al-Darimi: Penjualan (2532).
2 Abu Dawud: Jihad (2716).
3. Al-Tirmidhi: Penjualan (1289), Al-Nasa’i: Memotong tangan pencuri (4958), Abu Dawud: Barang temuan (1710) dan hukuman (4390).
4 Malik: Jihad (994).
(1/215)

_____
“Bukan burung hantu dan bukan pula angka nol.” Mereka mengeluarkannya (1).

_____
Menurut hadits Anas: "Pertanda itu menimpa orang yang mengambilnya ."

Ibn al-Qayyim berkata: Pemberitahuannya tentang nasib buruk tidak membuktikan takhayul yang telah ditolak Allah. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah agar Allah Yang Maha Kuasa dapat menciptakan dari hal-hal tersebut sesuatu yang membawa nasib buruk bagi orang-orang yang mendekatinya dan tinggal di dekatnya, dan hal-hal yang diberkati, yang darinya tidak akan ada nasib buruk atau kejahatan yang menimpa orang-orang yang mendekatinya, sebagaimana Dia memberi orang tua anak yang diberkati yang wajahnya mereka lihat kebaikan, dan Dia memberi orang lain anak yang buruk yang wajahnya mereka lihat kejahatan. Allah adalah Pencipta kebaikan dan kejahatan, maka Dia menciptakan sebagian dari hal-hal yang diberkati ini, dan menetapkan kebahagiaan bagi orang-orang yang mendekatinya, dan Dia menciptakan sebagian dari hal-hal yang buruk, yang dengannya orang-orang yang mendekatinya akan dirugikan. Semua ini adalah atas ketetapan dan takdir Allah, sebagaimana Dia menciptakan semua sebab lainnya, dan sebagaimana Dia menciptakan kesturi dan kebalikannya. Ini dirasakan oleh indra, jadi ini adalah satu hal, dan takhayul politeistik adalah hal lain .

(1) Kata “hamah” (dengan huruf “m” ringan dan kadang-kadang huruf “m” berat) merujuk pada burung hantu. Jika burung hantu itu hinggap di rumah seseorang, mereka berkata: “Itu pertanda kematianku sendiri, atau kematian seseorang di rumahku, atau akan menghancurkan rumah.” Dikatakan juga

bahwa orang Arab percaya bahwa tulang orang mati, atau jiwa mereka, berubah menjadi burung hantu yang terbang dan terus berseru di kuburan mereka atau sejenisnya, menuntut pembalasan. Al-Nawawi berkata: “Mungkin kedua jenis itu yang dimaksud, karena keduanya salah, dan Sunnah datang untuk menolak dan membatalkan hal itu, dan kebodohan zaman pra-Islam telah keliru dalam apa yang mereka yakini tentang hal itu . ”
Kata "Safar" (dengan fatha pada fa') telah ditafsirkan sebagai merujuk pada praktik mereka menunda Muharram ke Safar, suatu praktik yang mereka lakukan, di mana mereka menjadikan Muharram halal dan Safar haram sebagai gantinya. Mereka menganggap Safar sebagai bulan yang sial, percaya bahwa bulan itu membawa pertanda buruk. Nabi Muhammad (saw) membantah hal ini. Takhayul semacam itu adalah bentuk pertanda buruk yang dilarang, seperti halnya takhayul tentang hari tertentu. Orang Arab pra-Islam sangat pesimis tentang bulan Syawal, terutama mengenai pernikahan. Ada juga yang mengatakan bahwa "Safar" merujuk pada cacing di perut yang menginfeksi ternak dan manusia, terkadang bahkan membunuh inangnya. Cacing ini dianggap lebih menular daripada kudis di kalangan orang Arab. Interpretasi ini dipegang secara luas oleh para ulama, termasuk Sufyan, Ahmad, al-Bukhari, dan Jabir ibn Abdullah, perawi hadits tersebut. Namun, ada kemungkinan bahwa kedua interpretasi tersebut dimaksudkan, dan bahwa

baik "Safar" maupun "Saffar" sama-sama tidak valid .
(1/216)

_____

Muslim menambahkan: “Bukan badai dan bukan pula hantu (1).” 1
Berdasarkan riwayat Anas, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, dan tidak ada pula pertanda buruk, dan aku menyukai pertanda baik (2).”

_____

(1) Kata “naw’” adalah salah satu nama bintang, dan mereka mengklaim bahwa bintang itu mendatangkan hujan. Akan disebutkan dalam babnya, insya Allah. Kata “ghoul” (dengan damma pada ghayn) adalah kata benda, dan bentuk jamaknya adalah “aghwal” dan “ghilan.” Mayoritas mengatakan: Orang Arab dahulu mengklaim bahwa ghoul, yang merupakan sejenis setan di padang pasir, muncul kepada manusia dan mengubah bentuknya menjadi berbagai macam rupa, menyesatkan mereka dari jalan yang benar dan menyebabkan kehancuran mereka. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membantahnya dan menyatakan bahwa klaim tersebut tidak benar. Dikatakan: Tujuannya bukan untuk menyangkal keberadaan ghoul, tetapi lebih kepada apa yang diklaim orang Arab tentang kendalinya atas dirinya sendiri atau bahwa ia tidak dapat menyesatkan siapa pun selama mengingat Allah, karena hadits: “Tidak ada ghoul, melainkan orang-orang jin yang jahat adalah

tukang sihir," artinya ada tukang sihir di antara jin yang memiliki tipu daya dan ilusi. Dari sinilah muncul hadits: "Jika hantu-hantu muncul, segeralah mengumandangkan adzan," artinya usir kejahatan mereka dengan mengingat Allah. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak bermaksud menyangkal ketidakberadaan mereka .

(2) Pertanda baik dikaitkan dengan hal baik dan buruk, sedangkan takhayul hanya dikaitkan dengan hal buruk. Ia menyukai pertanda baik karena mencerminkan pandangan positif terhadap Tuhan, dan seorang hamba diperintahkan untuk memiliki pandangan positif terhadap Tuhan. Jika ia mengharapkan manfaat dan mengharapkan imbalan dari sebab apa pun, baik lemah maupun kuat, maka ia berada di jalan yang benar. Pesimisme adalah pandangan negatif terhadap Tuhan, dan jika seseorang menghilangkan pandangan positifnya terhadap Tuhan, maka tindakannya adalah jahat. Takhayul melibatkan pandangan negatif terhadap Tuhan dan harapan akan malapetaka. Optimisme seperti ketika orang sakit mendengar seseorang berkata, "Wahai orang sehat!" atau "Wahai orang sukses!" atau ketika seseorang mencari sesuatu yang hilang dan mendengar seseorang berkata, "Wahai penemu!" Ia kemudian percaya bahwa ia akan sembuh dari penyakitnya dan menemukan apa yang hilang, dan jiwanya bersukacita dan menjadi bersemangat tanpa bergantung padanya. Sebaliknya, itu adalah pandangan positif terhadap Tuhan. Jika hal itu mengarah

pada hasil tertentu atau kemunduran, maka itu menjadi takhayul. Ketika Suhayl ibn Amr muncul pada tahun Hudaybiyyah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Urusanmu telah dimudahkan ."

_____
1 Muslim: Perdamaian (2220).
(1/217)

_____
Mereka bertanya: Apa itu pertanda baik? Dia menjawab: Kata-kata baik (1) "1 .
Abu Dawood meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Uqba bin Amir (2) yang berkata: “Aku menyebutkan tentang takhayul di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: Sebaik apa takhayul itu adalah pertanda baik (3) .”

_____
(1) Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa beliau menyukai pertanda baik, yang menunjukkan bahwa hal itu bukanlah termasuk takhayul yang dilarang. Ibnu al-Qayyim berkata: Tidak ada sesuatu pun dalam menyukai dan mencintai pertanda baik yang merupakan kemusyrikan. Sebaliknya, itu adalah ekspresi dari tuntutan alam dan kebutuhan fitrah manusia, yang cenderung kepada apa yang menyenangkan dan sesuai dengannya. Allah telah menanamkan dalam naluri manusia kekaguman untuk mendengar nama baik dan kecintaan terhadapnya, serta kecenderungan jiwa mereka kepadanya. Demikian pula, Dia telah menanamkan dalam diri mereka kenyamanan, kegembiraan, dan sukacita atas

nama keberhasilan, keselamatan, kemenangan, ucapan selamat, kabar baik, kemenangan, dan sejenisnya. Maka, jika telinga mendengar kebalikannya, hal itu menyebabkan mereka mengalami kebalikan dari keadaan ini, sehingga membuat mereka sedih dan menimbulkan ketakutan, takhayul, penarikan diri, dan penyimpangan dari apa yang mereka niatkan dan putuskan, sehingga menyebabkan mereka celaka di dunia ini, kekurangan iman, dan perbuatan musyrik .

(2) Versi yang benar adalah dari Urwah ibn Amir, dan al-Askari juga meriwayatkannya dari Habib ibn Abi Thabit, demikian pula Ahmad, Abu Dawud dan lainnya. Beliau adalah penduduk Mekah, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai silsilahnya. Ahmad berkata: Urwah ibn Amir al-Qurashi. Yang lain berkata: al-Juhani. Terdapat perbedaan pendapat mengenai sahabatnya, dan al-Mizzi berkata: “Dia tidak memiliki sahabat yang sahih . ”

(3) Telah disebutkan bahwa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: “Aku menyukai pertanda baik.”[2] Al-Tirmidzi meriwayatkan bahwa ketika beliau pergi untuk suatu keperluan, beliau senang mendengar, “Wahai orang yang beruntung! Wahai orang yang mendapat petunjuk!” Dan Abu Dawud berkata bahwa ketika beliau mengutus seorang pekerja, beliau akan menanyakan namanya. Jika pekerja itu menyukainya, beliau akan senang, dan jika pekerja itu tidak menyukai namanya, ketidaksukaannya akan terlihat di wajahnya. Ini menunjukkan manfaat dari

pertanda baik. Ibnu al-Qayyim berkata: “Beliau memberitahukan kepada kami bahwa pertanda baik adalah suatu bentuk takhayul, dan pertanda baik lebih baik daripada takhayul, sehingga beliau menolak takhayul. Beliau memberitahukan kepada kami bahwa pertanda baik adalah suatu bentuk takhayul, tetapi pertanda baik lebih baik daripada takhayul, sehingga beliau membedakan antara pertanda baik dan takhayul karena perbedaan dan kontras di antara keduanya, dan manfaat yang satu dan kerugian yang lain . ”

_____

1 Al-Bukhari : Kedokteran (5776), Muslim : Damai (2224), Al-Tirmidzi : Siyar (1615), Abu Dawud : Kedokteran (3916), Ibnu Majah : Kedokteran (3537), dan Ahmad (3/118 , 3/130 , 3/154 , 3/173 , 3/178 , 3/251 , 3/275 , 3/277).

2 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (3073), dan Al-Nasa’i: Zakat (2448).

_____

Janganlah kalian berpaling dari seorang Muslim (1). Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka ucapkanlah: “Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan tidak ada yang menolak kejahatan selain Engkau (2), dan tidak ada daya dan kekuatan selain dengan Engkau (3).” 1 .

Berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: “Takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme (4).”

(1) Artinya, hal itu tidak membuat seorang Muslim berpaling dari sesuatu yang ia niatkan karena keyakinannya bahwa tidak ada manfaat atau bahaya kecuali dari Allah, tetapi hal itu membuat orang musyrik yang meyakininya berpaling. Al-Tayyibi berkata: ((Ini adalah sindiran bahwa orang kafir adalah kebalikan dari dia)) .

(2) Artinya, takhayul tidak mendatangkan kebaikan, dan tidak pula menangkal keburukan. Sebaliknya, hanya Engkau, tanpa sekutu, yang mendatangkan kebaikan dan menangkal keburukan. Di sini, kebaikan adalah nikmat, dan keburukan adalah malapetaka. Sebagaimana firman-Nya: {Dan jika kebaikan menimpa mereka, mereka berkata, “Ini dari Allah”; tetapi jika keburukan menimpa mereka, mereka berkata, “Ini dari kamu”} 2 hingga firman-Nya: {Dan segala keburukan yang menimpa kamu adalah dari dirimu sendiri} 3. Di dalamnya terdapat penolakan terhadap keterikatan hati kepada selain Allah dalam mendatangkan manfaat atau menangkal keburukan, dan inilah monoteisme. Dan di dalamnya terdapat pernyataan yang jelas bahwa ia tidak mendatangkan manfaat dan tidak menangkal keburukan, sehingga siapa pun yang mempercayainya dianggap sebagai musyrik yang bodoh .

(3) Artinya, tidak ada perubahan atau transisi dari satu keadaan ke keadaan lain, dan tidak ada kekuasaan atas hal itu kecuali hanya dengan Allah semata, yang tidak mempunyai

sekutu. Ini adalah memohon pertolongan kepada-Nya, Yang Maha Tinggi, untuk melakukan perbuatan yang bertakwa dan tidak memperhatikan takhayul, yang dapat menjadi penyebab terjadinya sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai hukuman bagi pelakunya, dan memperlakukannya dengan cara yang berlawanan dengan niatnya. Permohonan ini hanya berasal dari kenyataan bertakwa, yang merupakan alasan terkuat untuk mendatangkan hal-hal baik dan menjauhkan hal-hal yang tidak menyenangkan .
(4) Redaksi Abu Dawud adalah: “Takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme,” diulang tiga kali. Ini secara eksplisit melarang takhayul dan bahwa itu adalah bentuk politeisme karena melibatkan keterikatan hati pada sesuatu selain Tuhan. Bahkan jika hanya melibatkan memiliki pendapat buruk tentang Tuhan, itu sudah cukup untuk mengutuknya. Dia berkata dalam komentarnya tentang Sunan: “Takhayul dijadikan bentuk politeisme karena mereka percaya bahwa takhayul akan mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya jika mereka bertindak sesuai dengannya, sehingga seolah-olah mereka menyekutukan Tuhan . ”

_____
1 Abu Dawud: Kedokteran (3919).
2 Surah An-Nisa, ayat: 78 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 79 .
4. Ahmad (5/425).

Dan tidak ada seorang pun di antara kita kecuali… tetapi Allah menghilangkannya melalui kepercayaan (1). 1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidhi, yang mengesahkannya (2), dan beliau menisbatkan bagian terakhirnya kepada Ibnu Mas'ud (3). Dan dalam versi Ahmad, berdasarkan riwayat Ibnu 'Amr (4):

---

(1) Artinya, tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak dikuasai oleh beberapa takhayul, sesuatu yang terlintas dalam pikirannya dan masuk ke dalam hatinya. Hal ini dihilangkan, dengan mengandalkan pemahaman pendengar. Namun, ketika kita menaruh kepercayaan kita kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan mencegah bahaya, Dia menghilangkannya dari kita melalui kepercayaan kita kepada-Nya, ketergantungan kita kepada-Nya, dan ketergantungan kita kepada-Nya. At-Tabarani dan lainnya meriwayatkan dari Haritha: "Tiga hal wajib bagi umatku: takhayul, iri hati, dan kecurigaan." Ditanyakan, "Apa yang menghilangkannya?" Beliau menjawab, "Jika kamu merasa iri hati, maka mintalah ampunan kepada Allah; jika kamu curiga, maka janganlah kamu bertindak berdasarkan kecurigaan itu; dan jika kamu memiliki takhayul, maka lanjutkanlah." Penulis berkata: "Ini menunjukkan bahwa apa yang masuk ke dalam hati, meskipun tidak disukai, tidak membahayakan; sebaliknya, Allah menghilangkannya melalui kepercayaan kepada-Nya . "

(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan lainnya .
(3) Inilah pernyataannya: “Dan tidak ada seorang pun di antara kita selain…” dan seterusnya. Al-Tirmidhi meriwayatkannya dari Sulayman bin Harb, dan para ulama sepakat dengannya, dan ini adalah pandangan yang benar; karena beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dilindungi dari kemusyrikan oleh konsensus. Ibn al-Qayyim berkata: Ini adalah pandangan yang benar; karena takhayul adalah sejenis kemusyrikan, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan kepada Nabi: “Barangsiapa yang disesatkan oleh takhayul, maka ia telah melakukan kemusyrikan.” 2
(4) Dia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Al-Aas bin Wael bin Hashim bin Saeed bin Sahm bin Amr bin Hasis bin Kaab bin Luay. Nama aslinya adalah Al-Aas, tetapi Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memberinya nama Abdullah. Dia adalah salah satu Muslim awal yang meriwayatkan banyak hadits, dan salah satu Abdullah yang ahli hukum. Dia adalah salah satu Sahabat yang paling berilmu. Ada perbedaan pendapat tentang kematiannya dan lokasinya. Dikatakan bahwa dia meninggal di Taif pada malam Perang Al-Harrah pada tahun 63 H, dan ada juga yang mengatakan hal lain .

_____
1. Al-Tirmidzi: Al-Siyar (1614), Abu Dawud: Al-Tibb (3910), Ibnu Majah: Al-Tibb (3538), dan Ahmad (1/389 , 1/438 , 1/440).

2 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2577), dan Ahmad (5/160).
(1/220)

“ Barangsiapa yang berpaling dari kebutuhannya karena takhayul, maka ia telah berbuat musyrik (1). Mereka bertanya: Apakah penebusan untuk itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Hendaknya ia mengucapkan: Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan-Mu, tidak ada pertanda selain pertanda-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau (2)” 1 .
Dan dia mempunyai hadits dari Al-Fadl ibn Abbas (3)

---

(1) Hal ini karena takhayul adalah pesimisme yang didasarkan pada sesuatu yang dilihat atau didengar. Jika sesuatu dari hal itu menghalangi dia untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dia lakukan, seperti ingin bepergian atau sejenisnya, dan menghalangi dia dari apa yang dia inginkan dan perjuangkan karena apa yang dia lihat dan dengar akibat pesimisme, maka dia telah masuk ke dalam politeisme, karena dia tidak dengan tulus bergantung kepada Tuhan dengan berpaling kepada sesuatu selain Dia, sehingga Setan turut berperan di dalamnya .
(2) Artinya, tidak ada tuhan yang layak disembah selain Engkau. Jika ia mengucapkan itu dan berpaling dari apa yang terjadi di dalam hatinya, dan tidak memperhatikannya, Allah akan mengampuninya atas apa yang terjadi di dalam hatinya pada awalnya, karena hal itu telah dihilangkan dari hatinya oleh doa

ini yang meliputi berserah diri hanya kepada Allah, dan berpaling dari segala sesuatu yang lain. Di dalamnya terdapat fakta bahwa takhayul tidak membahayakan orang yang membencinya, dan terus berada di jalannya. Adapun orang yang mengikuti setan dalam hal itu, ia dapat dihukum dengan jatuh ke dalam apa yang dibencinya. Karena ia berpaling dari kewajiban beriman kepada Allah, yang di tangan-Nya terdapat segala kebaikan, yang mendatangkannya kepada hamba-Nya dengan kehendak, kekuasaan, dan keinginan-Nya, dan menolak bahaya darinya dengan kekuasaan dan kebaikan-Nya. Tidak ada kebaikan kecuali dari-Nya, dan Dialah Yang menolak kejahatan dari hamba-Nya, dan apa pun yang menimpa hamba-Nya adalah karena dosanya, sebagaimana firman-Nya: {Apa pun kebaikan yang menimpa kamu adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpa kamu adalah dari dirimu sendiri} 2. Penulis berkata: Takhayul mencakup berbagai jenis, sebagian di antaranya bukanlah dosa, sebagaimana Abdullah berkata: Tidak ada seorang pun di antara kita melainkan Allah menghilangkannya melalui kepercayaan. Jadi jika sesuatu terjadi di dalam hati dan dia tidak menyukainya dan tidak mengamalkannya, tetapi malah menentangnya dan mengatakan bahwa tidak ada yang akan membahayakannya. Jika dia melakukan beberapa amal kebaikan, maka itu lebih lengkap dan sempurna dalam penebusan. Dan jika kita berasumsi bahwa takhayul berasal dari politeisme tersembunyi atau yang

tampak, kemudian dia bertaubat, dan mengucapkan pernyataan ini di jalan taubat, maka itu sama saja .
(3) Yaitu, Ahmad meriwayatkan dari hadits Al-Fadl bin Abbas bin Abdul-Muttalib, sepupu Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, yang berkata :
" Suatu hari aku pergi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan beliau jatuh sakit ."

_____
1. Ahmad (2/220).
2 Surah An-Nisa, ayat: 79 .
(1/221)

_____
“ Takhayul hanyalah apa yang membuatmu maju atau mundur (1).” 1 .

_____
Seekor kijang mencondongkan tubuhnya ke sisinya, lalu aku memeluknya. Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku telah menerima pertanda. Beliau bersabda: “Pertanda hanyalah…” 2 dan seterusnya. Terdapat putus rantai periwayatannya antara Ibn Muslimah, perawinya, dan Al-Fadl. Al-Fadl menyaksikan penaklukan dan Hunayn, dan ia berdiri teguh bersama Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan ia adalah sahabatnya selama Haji Perpisahan. Ia adalah putra tertua dari putra-putra Al-Abbas, dan ia dikenal dengan kunya-nya. Ia wafat, semoga Allah meridainya, pada tahun 13 Hijriah, pada usia 22 tahun .
(1) Inilah batas dari takhayul yang dilarang. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam

menjelaskannya dengan prinsip umum, yaitu sesuatu yang memaksa seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya atau mencegahnya untuk melakukannya. Itulah takhayul, dan siapa pun yang melakukan atau menahan diri karena hal itu telah melakukan kemusyrikan. Adapun pertanda baik yang beliau shalla Allahu alaihi wa sallam cintai, mengandung semacam kabar gembira, sehingga seorang hamba hendaknya merahasiakannya dan tidak bergantung padanya, tidak seperti apa yang dilakukannya atau ditolaknya, karena hati memiliki semacam ketergantungan padanya. Inilah perbedaan yang jelas antara takhayul dan pertanda baik .

_____
1. Ahmad (1/213).
2 Ahmed (1/213).
(1/222)

_____
Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang astrologi (1)

_____
(1) Yaitu, menyebutkan apa yang tidak diperbolehkan, mengutuk dan melarangnya, serta peringatan yang dikeluarkan terhadapnya, dan menyebutkan apa yang diperbolehkan. Syekh al-Islam berkata: Astrologi adalah penggunaan fenomena langit untuk memprediksi peristiwa di bumi, seperti hujan, musim semi, kekeringan, dan sebagainya. Beliau juga berkata: Sihir dilarang oleh Al-Quran, Sunnah, dan konsensus ulama. Ini karena ilmu bintang, yang merupakan

bentuk sihir, ada dua jenis: teoritis, yaitu penggunaan pergerakan benda langit untuk memprediksi peristiwa, dan praktis, yaitu apa yang mereka sebut pengaruh kekuatan langit pada kekuatan bumi pasif, seperti jimat dan sejenisnya. Dalam Kashf al-Zunun, didefinisikan sebagai: ilmu yang dengannya seseorang belajar memprediksi peristiwa dalam ilmu kelahiran dan kematian melalui konfigurasi langit, yaitu posisi bola langit dan planet, seperti konjungsi, trine, sextile, square, dan sebagainya. Ilmu ini dibagi menjadi aspek matematika, alam, dan ilusi. Al-Khattabi berkata: “Ilmu astrologi yang dilarang adalah apa yang diklaim para astrolog tentang peristiwa dan kejadian di masa depan, seperti waktu datangnya angin, hujan, panas dan dingin, fluktuasi harga, dan hal-hal serupa. Mereka mengklaim mengetahui hal-hal ini dengan mengamati pergerakan planet-planet dalam orbitnya, konjungsi, dan pemisahannya. Mereka mengklaim bahwa planet-planet ini memiliki pengaruh pada alam yang lebih rendah dan bahwa peristiwa-peristiwa terjadi sesuai dengan sebab-sebabnya. Ini adalah tindakan sok tahu tentang hal yang gaib dan terlibat dalam pengetahuan yang hanya dimiliki Allah, yang tidak dimiliki oleh orang lain.” Komentator tersebut berkata: “Ilmu astrologi terbagi menjadi tiga kategori: Pertama, klaim bahwa planet-planet adalah agen aktif dengan kehendak bebas, dan bahwa peristiwa ditentukan oleh pengaruhnya. Ini secara bulat dianggap sebagai kekafiran. Kedua,

menggunakan pergerakan, konjungsi, dan pemisahan planet sebagai bukti peristiwa. Tidak ada keraguan tentang larangannya, dan telah dinyatakan bahwa itu merupakan politeisme, bahkan jika mereka mengklaim bahwa itu atas ketetapan dan kehendak Tuhan. Ini masih merupakan pengetahuan tentang hal gaib, yang telah Tuhan simpan untuk Diri-Nya sendiri, dan itu harus dinyatakan sebagai kekafiran secara definitif. Ketiga, apa yang disebutkan penulis mengenai mempelajari rasi bintang bulan untuk navigasi, bukan untuk pengaruh . ”
(1/223)

Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Qatadah berkata: “Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan: sebagai hiasan langit (1), sebagai senjata melawan setan (2), dan sebagai tanda petunjuk (3). Barangsiapa menafsirkan bintang-bintang ini dengan cara lain maka ia telah sesat dan kehilangan bagiannya (4) .”

---

(1) Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah memperindah langit yang terdekat dengan lampu-lampu} 1 artinya Kami telah memperindah langit yang terdekat denganmu, yaitu langit yang paling dekat denganmu, dengan lampu-lampu, bentuk jamak dari lampu, yang merupakan lampu, dan digunakan untuk merujuk pada bintang-bintang, dan tidak terbatas untuk tujuan pembesaran, artinya dengan lampu-lampu

besar yang tidak seperti lampu-lampu yang kamu kenal .
(2) Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Kami jadikan mereka sebagai senjata bagi setan} 2, artinya Kami jadikan lampu-lampu itu sebagai senjata, bentuk jamak dari "melempar batu," yang merupakan sebutan untuk benda yang digunakan untuk melempar. Dan yang dimaksud dengan setan adalah mereka yang menguping, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ibn Mardawayh meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, dari Nabi: "Adapun langit terendah, Allah menciptakannya dari asap, dan menempatkan di dalamnya sebuah lampu dan bulan yang bersinar, dan menghiasinya dengan lampu-lampu bintang, dan menjadikannya senjata bagi setan, dan melindunginya dari setiap setan yang terkutuk ."
(3) Petunjuk arah, negara, dan sejenisnya, “yang dengannya manusia diberi petunjuk” dalam bentuk pasif, artinya manusia diberi petunjuk dengan petunjuk tersebut. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan Dialah yang telah menempatkan bintang-bintang untukmu agar kamu dapat diberi petunjuk dengan bintang-bintang itu dalam kegelapan darat dan laut} 3, bukan dalam pengetahuan tentang hal gaib seperti yang diklaim oleh para ahli astrologi, dan alasan ketidakabsahan klaim mereka telah disebutkan, dan bahwa klaim tersebut tidak memiliki realitas .
(4) Artinya, siapa pun yang mengklaim di dalamnya sesuatu selain apa yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya dari ketiga kitab

tersebut, dan mengklaim mengetahui hal gaib melalui kitab itu, dengan mengklaim bahwa kitab itu memuat keberuntungan dan kemalangan dan sejenisnya, maka ia telah sesat karena mengklaim sesuatu yang tidak ada dasar hukumnya yang diturunkan Allah, dan ia telah kehilangan bagiannya, yaitu bagiannya dalam agama dan segala kebaikan .

_____

1. Surah Al-Mulk, ayat 5 .
2. Surah Al-Mulk, ayat 5 .
3. Surah Al-An'am, ayat 97 .

_____

Dia dibebani dengan hal yang tidak dia ketahui. Kutipan berakhir (1).
Qatadah tidak menyukai mempelajari tentang fase-fase bulan, dan Ibn Uyaynah tidak memperbolehkannya (2).

_____

(1) Dia menyibukkan diri dengan hal-hal yang membahayakan dirinya dan tidak memberi manfaat kepadanya, dan yang tidak dapat diaksesnya, serta tidak diperintahkan untuk melakukannya. Riwayat ini dimasukkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya sebagai riwayat yang ditangguhkan, sebagaimana dikatakan oleh penulisnya - semoga Allah merahmatinya. Riwayat ini juga dimasukkan oleh Abd al-Razzaq, Abd ibn Humayd, Ibn Jarir, Ibn al-Mundhir, al-Khatib, dan lainnya. Bunyinya adalah: “Allah hanya menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan: Dia menjadikannya hiasan langit, Dia menjadikannya sarana petunjuk, dan Dia

menjadikannya senjata melawan setan. Siapa pun yang menggunakannya untuk tujuan selain itu telah berbicara menurut pendapatnya sendiri, melewatkan kesempatannya, kehilangan bagiannya, dan membebani dirinya dengan apa yang tidak dia ketahui. Sesungguhnya, sebagian orang, yang tidak mengetahui perintah Allah, telah memperkenalkan ramalan mengenai bintang-bintang ini, dengan mengatakan, 'Siapa pun yang menikah di bawah bintang ini akan mengalami hasil seperti ini,' dan 'Siapa pun yang bepergian di bawah bintang ini akan mengalami hasil seperti ini.' Demi hidupku, tidak ada bintang kecuali yang merah dan hitam, tinggi dan pendek, tampan dan jelek dilahirkan di bawahnya. Bintang-bintang ini, hewan ini, dan burung ini tidak mengetahui apa pun tentang hal yang gaib ini. Jika ada yang mengetahui hal yang gaib, itu pasti Adam, yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya sendiri, dan kepada siapa Dia memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk bersujud, dan kepada siapa Dia mengajari." Nama-nama segala sesuatu .

Terdapat banyak hadits yang mengecam astrologi dan memperingatkan terhadapnya, termasuk sabdanya: "Barangsiapa yang mempelajari cabang astrologi, maka ia telah mempelajari cabang sihir."[1] Dan sabdanya: "Yang aku khawatirkan bagi umatku adalah kepercayaan pada astrologi." Hadits ini diriwayatkan oleh Abd Ibn Humaid dari dua sumber dan digunakan sebagai bukti melalui berbagai sanad. Hadits serupa ditemukan

dalam karya Ibn Asakir, Abu Ya’la, Ibn Adi, Al-Khatib, dan Al-Suyuti, serta ulama-ulama terkenal lainnya. Dasarnya sangat banyak dalam Al-Quran dan Sunnah, dan para Salaf serta para Imam sepakat mengenainya. Pernyataan Qatadah - semoga Allah merahmatinya - menunjukkan bahwa ilmu astrologi ini muncul pada zamannya, yang mengharuskannya untuk mengecam orang-orang yang mempercayainya dan terikat padanya. Ilmu ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan monoteisme dan mengarah pada politeisme. Karena ia menghubungkan peristiwa-peristiwa kepada selain Sang Pencipta, yaitu Allah Yang Mahakuasa, dengan kehendak dan ketetapan-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah ada pencipta selain Allah?} 2, {Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal-hal gaib kecuali Allah."} 3 .
Dia mengikuti pendekatan Qatadah, menutup pintu dan memutus sumbernya, agar dia tidak mencapai apa yang dilarang. Cabang astronomi ini melibatkan mempelajari posisi matahari dan bulan untuk menyimpulkan dari posisi tersebut =

_____
1 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227).
2. Surah Fatir, ayat 3 .
3. Surah An-Naml, ayat 65 .

Harb menyebutkannya berdasarkan otoritas mereka (1), dan Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari tentang rumah (2).

= Arah salat, waktu salat, dan musim. Jika demikianlah sebagian Muslim awal tidak menyukai ilmu navigasi, lalu bagaimana dengan ilmu pengaruh? Al-Khattabi berkata: Adapun ilmu bintang, yang dipahami melalui pengamatan dan laporan, yang dengannya diketahui titik zenit matahari dan ditentukan arah kiblat, itu tidak termasuk dalam apa yang dilarang. Ini karena mengetahui panjang bayangan tidak lebih dari mengetahui bahwa selama bayangan berkurang, matahari masih terbit menuju tengah langit dari cakrawala timur, dan ketika mulai bertambah, matahari terbenam dari tengah langit menuju cakrawala barat. Ini adalah ilmu yang dapat dipahami melalui pengamatan, kecuali bahwa asal usul ilmu ini telah diatur oleh apa yang telah mereka buat dari instrumen yang membuat pengamat tidak perlu mempertimbangkan durasinya dan observatoriumnya. Adapun apa yang digunakan untuk menentukan arah kiblat dari bintang-bintang, itu adalah bintang-bintang yang diamati oleh para ahli dari kalangan imam, yang kepedulian mereka terhadap masalah agama, pengetahuan mereka tentangnya, dan kebenaran apa yang mereka laporkan tentangnya tidak diragukan, seperti melihatnya di hadapan Ka'bah dan melihatnya ketika Ka'bah tidak ada di sana. Jadi pemahaman mereka tentang petunjuk

dari bintang-bintang itu adalah melalui pengamatan, dan pemahaman kita tentangnya adalah melalui penerimaan laporan mereka, karena mereka tidak dituduh dalam pandangan kita tentang agama mereka, dan mereka juga tidak kurang dalam pengetahuan mereka .

(1) Yaitu, berdasarkan riwayat Qatada dan Ibn Uyayna, dan Harb adalah Ibn Ismail Ibn Khalaf Al-Hanzali, Imam, Hafiz, Abu Muhammad Al-Kirmani, ahli fiqih, salah satu sahabat Ahmad yang terkemuka. Dia meriwayatkan darinya, dan dari Ishaq, Ibn Al-Madini, dan lainnya. Dia memiliki sebuah buku berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Ahmad dan lainnya. Dia wafat pada tahun 280 H.

(2) Ishaq ini adalah putra Ibrahim ibn Mukhallad al-Hanzali al-Tamimi al-Naysaburi, imam yang dikenal sebagai Ibn Rahwayh. Ia diberi nama demikian karena ayahnya lahir di jalan menuju Mekah, dan penduduk Marw memanggilnya Rahwayh karena ia lahir di jalan. Ia adalah seorang imam di antara para imam Muslim, dan Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun 239 H. Mereka memperbolehkannya karena memiliki manfaat dan keuntungan keagamaan, seperti pengetahuan tentang waktu dan rute shalat, dan manfaat duniawi, seperti menebang pohon dan memanen buah. Ia meriwayatkan =

Diriwayatkan dari Abu Musa, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla

Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tiga golongan tidak akan masuk surga (1): orang yang kecanduan minuman keras (2), dan orang yang memutuskan hubungan kekerabatan (3) .”

Ibn al-Mundhir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia tidak melihat adanya bahaya jika seseorang mempelajari bintang-bintang untuk dijadikan petunjuk. Ibn Rajab berkata: Yang diperbolehkan dipelajari adalah ilmu navigasi, bukan ilmu pengaruh, karena yang terakhir itu salah dan dilarang, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Adapun ilmu navigasi, mempelajari apa yang dibutuhkan untuk petunjuk, mengetahui arah salat dan rute-rutenya diperbolehkan menurut mayoritas. Apa pun di luar itu tidak perlu karena mengalihkan perhatian dari hal yang lebih penting. Syekh dan Ibn al-Qayyim menganggap lebih baik jika mempelajari waktu terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan tidak termasuk dalam larangan .

(1) Yang dimaksud adalah Al-Ash’ari, yang namanya adalah Abdullah bin Qais bin Hadar bin Harb bin Amer, seorang sahabat besar yang terkenal dengan nama dan julukannya. Ia datang ke Madinah bersama Ja’far, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengangkatnya sebagai penguasa sebagian Yaman, dan Umar sebagai penguasa Basra, kemudian Utsman sebagai penguasa Kufa. Ia wafat di Kufa, dan ada yang mengatakan: di

Mekah pada tahun 50 Hijriah, dan ada pula yang mengatakan sebaliknya .
(2) Ini adalah salah satu hadits peringatan. Kami menerimanya dan menyampaikannya sebagaimana adanya, dan kami tidak menafsirkannya dengan cara yang menyimpang dari maksud Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan mengubah maknanya dari yang ditunjukkannya. Hadits ini lebih efektif dalam mencegah dan lebih menghalangi kejahatan. Yang terbaik untuk dikatakan adalah bahwa setiap perbuatan selain kemusyrikan dan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama tunduk pada kehendak Allah. Jika Dia menghukumnya karena perbuatan itu, maka dia pantas menerima hukuman, dan jika Dia mengampuninya, maka itu karena rahmat dan kasih sayang-Nya .
(3) Yaitu, orang yang terus meminumnya sampai mati dan tidak bertobat. Disebut anggur karena mengaburkan pikiran, atau karena menutupi pikiran, atau karena membuat minuman itu berfermentasi .
(4) Yaitu, hubungan kekerabatan dengan tidak melaksanakan kewajibannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka kamu mungkin akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekerabatanmu? Mereka itu adalah orang-orang yang dilaknat Allah.} 1 .

_____
1. Surat Muhammad ayat 22-23 .

Dan dia percaya pada sihir (1) “1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Hibban dalam Shahihnya (2).

---

(1) Artinya, semua jenisnya, termasuk astrologi, sebagaimana dalam hadits: “Barangsiapa mempelajari cabang astrologi, maka ia telah mempelajari cabang sihir.”[2] Demikianlah hadits tersebut sesuai dengan terjemahannya. Bukan berarti seseorang harus mempercayainya sebagai kebenaran, tetapi jika seseorang mempercayai perkataan seorang penyihir, maka ada peringatan terhadap hal itu, meskipun ia melihat dan mempercayainya sebagai sesuatu yang haram. Ketiga hal yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah dosa besar. Al-Dhahabi, Al-Shaykh, dan lainnya berkata: Ini termasuk mempelajari dan mempraktikkan alkimia, yang merupakan sihir murni, dan termasuk membuat seorang pria tidak dapat berhubungan intim dengan istrinya, atau membuat seorang suami mencintai atau membenci istrinya, dan hal-hal serupa, dengan kata-kata yang tidak diketahui .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dan Al-Hakim, yang mengatakan: Hadits ini sahih menurut syarat kedua Syekh tersebut, dan Al-Dhahabi membenarkannya .

---

1. Ahmad (4/399).
2 Abu Dawud: Kedokteran (3905), Ibnu Majah: Adab (3726), dan Ahmad (1/227).

Bab tentang apa yang telah diceritakan mengenai mencari hujan melalui bintang-bintang (1)

Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu menjadikan rezeki itu sebagai dasar kamu mengingkari [kebenaran]} 1. Dan berdasarkan riwayat Abu Malik al-Ash'ari, semoga Allah meridainya

---

(1) Yaitu, larangan terhadap hal itu dan ancaman yang berat dan kesalahan yang pasti dan penjelasan bahwa itu adalah kekafiran. Permohonan hujan adalah permohonan hujan, dan yang dimaksud di sini adalah atribusi hujan dan datangnya hujan kepada bintang-bintang, bentuk jamak dari bintang, dan bintang pada asalnya tidak sama dengan bintang, karena ia adalah sumber bintang yang terbit, dan ia terbit dan muncul, jadi bintang adalah bintang yang terbit, dan disebut bintang karena jika yang jatuh darinya jatuh di barat, yang muncul berlawanan dengannya terbit di timur. Dan dikatakan: ia jatuh dan menghilang, dan tidak ada kontradiksi antara kedua ucapan tersebut. Dan ada dua puluh delapan bintang, yang terbitnya diketahui sepanjang tahun, dan mereka terkenal dengan rasi bintang bulan, dan setiap malam ia turun ke salah satu rasi bintang tersebut setiap bulannya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan bulan - Kami telah menetapkan fase-fasenya} 2. Setiap tiga belas malam suatu fase jatuh bersamaan dengan terbitnya fajar, dan fase lain terbit berlawanan dengannya pada waktu itu dari

timur. Semuanya berlalu seiring berjalannya tahun. Orang Arab dahulu mengklaim bahwa jatuhnya suatu fase dan terbitnya pelindungnya akan membawa hujan, dan mereka mengaitkannya dengan bintang jatuh, dan mereka berkata: Kami diguyur hujan oleh bintang ini dan itu .
(2) Artinya, kalian melakukan bagian kalian dalam bersyukur kepada Allah ketika hujan, berkah, dan keberuntungan datang kepada kalian: {yang kalian ingkari} dengan menghubungkan berkah kepada selain Allah, seperti bintang-bintang dan makhluk-makhluk yang tidak memiliki kekuasaan atas apa pun. Ahmad, al-Tirmidhi, dan lainnya meriwayatkan dari Ali bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: {Dan kalian melakukan rezeki kalian} artinya: ucapan syukur kalian: {yang kalian ingkari} kalian berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu. Riwayat serupa datang dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh mayoritas penafsir, dan ini memperjelas penalaran penulis berdasarkan ayat tersebut. Dikatakan juga: Dan kalian melakukan bagian kalian dan porsi Al-Quran yang kalian ingkari, dan ayat tersebut mencakup kedua makna tersebut .
(3) Dia adalah Al-Harith bin Al-Harith Al-Shami, seorang sahabat Nabi, yang dikenal sebagai Abu Talib. Dia dikira oleh lebih dari satu orang sebagai Abu Malik Al-Ash’ari. Dia meninggal lebih dulu, sedangkan yang ini meninggal kemudian, sampai Abu Salam meriwayatkan darinya, sebagaimana disebutkan dalam Sahih Muslim .

_____
1. Surat Al-Waqi'ah ayat 82 .
2 Surah Yasin, ayat: 39 .
(1/229)

_____
Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada empat hal di kalangan umatku sejak zaman pra-Islam yang tidak mereka tinggalkan (1): membanggakan keturunan (2), dan menjelekkan leluhur (3) .”

_____
(1) Hal ini diungkapkan sebagai kecaman terhadap kebodohan, artinya bangsa ini akan melakukan perbuatan-perbuatan ini baik secara sadar maupun tidak sadar, meskipun perbuatan-perbuatan tersebut merupakan praktik-praktik kebodohan pra-Islam yang tercela, menjijikkan, dan terlarang. Praktik-praktik ini terkadang akan meningkat dan terkadang menurun, tergantung pada naik turunnya Islam. Istilah "kebodohan pra-Islam" di sini merujuk pada periode sebelum misi Nabi. Mereka disebut demikian karena kebodohan mereka yang sangat ekstrem. Segala sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dianggap sebagai kebodohan pra-Islam. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: "Beliau memberitahukan kepada kami bahwa beberapa kebiasaan kebodohan pra-Islam tidak akan ditinggalkan oleh semua orang, sebagai kecaman bagi mereka yang tidak melakukannya. Ini menyiratkan bahwa apa pun yang merupakan bagian dari kebodohan pra-Islam dan tindakan mereka dikutuk dalam

Islam. Jika tidak, mengaitkan tindakan tercela ini dengan kebodohan pra-Islam tidak akan menjadi kecaman terhadapnya, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan janganlah kamu mempertontonkan dirimu seperti pertontonan orang-orang jahiliyah dahulu} (33:33). Ayat ini mengutuk baik mempertontonkan kecantikan seseorang maupun keadaan kebodohan pra-Islam, sehingga menyiratkan larangan umum untuk menirunya . "
(2) Yaitu, membanggakan leluhur dan menyombongkan kebaikan, prestasi, dan jasa mereka. Ini adalah kebodohan yang besar, karena tidak ada kehormatan kecuali melalui ketakwaan: {Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa} 2, {Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkanmu kepada Kami} 3. Dan Abu Dawud berkata: “Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan kebodohan dan kesombongan tentang leluhur. Sebaliknya, seseorang adalah orang beriman yang bertakwa atau orang berdosa yang celaka. Manusia adalah keturunan Adam, dan Adam berasal dari debu.” 4. Penulis berkata: ((Menyombongkan amal perbuatan sendiri itu haram, lalu bagaimana dengan menyombongkan amal perbuatan orang lain?))
(3) Artinya, terjerumus ke dalamnya dengan meremehkan, mencari kesalahan, bermaksud mengkritik, dan menurunkan kedudukan seseorang, seperti mengatakan, "Si fulan bukan keturunan si fulan," atau "Si fulan bukan dari keluarga si fulan," sebagai bentuk

fitnah, bukan untuk menjelaskan apa yang dipersyaratkan oleh hukum Islam. Hal ini juga akan dibahas kemudian. Ketika Abu Dharr mengejek seorang pria tentang ibunya, Nabi (saw) bersabda, "Kamu adalah orang yang bodoh." (5) Disepakati. Syekh al-Islam berkata, "Ini menunjukkan bahwa menyerang garis keturunan adalah perbuatan bodoh yang tercela, dan bahwa seorang Muslim mungkin memiliki beberapa ciri yang disebut kebodohan, Yudaisme, dan Kristen, tetapi ini tidak berarti ia kafir." Maksudnya praktis, bukan doktrinal .

_____

1. Surah Al-Ahzab, ayat 33 .
2 Surat Al-Hujurat, ayat : 13 .
3 Surah Saba, ayat: 37 .
4. Al-Tirmidzi: Al-Manaqib (3955), dan Abu Dawud: Al-Adab (5116).
5 Al-Bukhari: Iman (30), Muslim: Iman (1661), Abu Dawud: Adab (5157, 5158), dan Ahmad (5/161).

_____

Memohon hujan melalui bintang-bintang (1), dan meratap (2).” 1. Dia berkata: “Wanita yang meratap, jika dia tidak bertaubat sebelum kematiannya, akan dibangkitkan pada Hari Kiamat (3).”

_____

(1) Mengaitkan hujan dan datangnya hujan dengan bintang-bintang sebagai pengaruh atau ciptaan adalah apa yang dikhawatirkan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bagi umatnya. Ahmad dan lainnya meriwayatkan,

“Aku khawatir tiga hal bagi umatku: mencari hujan melalui bintang-bintang, ketidakadilan penguasa, dan pengingkaran takdir.” 2. Jadi, jika seseorang berkata, “ Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu,” maka itu karena dia percaya bahwa bintang tersebut memiliki pengaruh terhadap hujan, yang merupakan kemusyrikan besar menurut konsensus, dan inilah yang diyakini oleh orang-orang yang belum mengenal Islam, seperti kepercayaan mereka pada arwah orang mati dan arwah orang yang tidak hadir untuk mendatangkan manfaat atau mencegah bahaya; atau dia mengaitkan hujan dengan bintang tersebut sambil meyakini bahwa Allah-lah yang menyebabkannya. Komentator menegaskan bahwa mengaitkan hal ini dengan bintang adalah haram, dan Ibnu Muflih secara eksplisit menyatakan dalam al-Furu’ bahwa haram untuk mengatakan, “Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu,” dan beliau secara tegas menyatakan larangannya dalam al-Insaf, dan tidak satu pun dari mereka menyebutkan pendapat yang berbeda. Inilah yang dimaksudkan oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya), dan beliau membantah serta membatalkannya, dan beliau memberitahukan bahwa itu adalah praktik kebodohan pra-Islam, untuk melindungi kesucian tauhid dan untuk menghalangi jalan menuju politeisme, bahkan melalui ungkapan-ungkapan ambigu yang tidak beliau maksudkan. Ini karena hal itu mengaitkan kepada Allah apa yang Dia lakukan kepada makhluk ciptaan yang tunduk kepada-Nya, tidak memberi manfaat maupun

kerugian, dan tidak memiliki kekuasaan atas apa pun. Ini merupakan politeisme kecil, dan Allah Maha Mengetahui. Ini juga berfungsi sebagai peringatan terhadap apa yang lebih serius, seperti memohon kepada orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka, yang merupakan inti dari politeisme. Ini berbeda dengan mengatakan, "Kami diguyur hujan saat bintang tertentu muncul," yang mirip dengan mengatakan, "Kami diguyur hujan pada bulan tertentu," dan tidak ada yang salah dengan itu .

(2) Yaitu, meninggikan suara dalam ratapan atas orang mati, dan terlalu meninggikan suara dalam tangisan, meskipun tidak disertai ratapan atau tangisan yang berlebihan, dan memukul pipi, merobek pakaian, dan sejenisnya; karena itu adalah ketidakpuasan terhadap ketetapan dan takdir Allah, dan itu bertentangan dengan kesabaran yang dituntut, dan itu adalah salah satu dosa besar karena beratnya ancaman dan hukuman. Adapun menangis tanpa ratapan, tangisan, atau merobek pakaian, Syekh al-Islam berkata: “Menangis atas orang mati karena rasa iba adalah baik dan dianjurkan, dan itu tidak bertentangan dengan ketaatan terhadap ketetapan Allah . ”

(3) Artinya, dia akan dibangkitkan dari kuburnya dan akan berdiri pada Hari Penghakiman dan Pembalasan. Ini mengandung pengingat bahwa pertobatan menebus dosa, betapapun besarnya dosa itu, dan ini umumnya disepakati, berdasarkan

firman Allah Yang Mahakuasa: {Kecuali bagi mereka yang bertaubat} 3 =

_____

1 Muslim: Pemakaman (934), dan Ahmad (5/342 , 5/344).
2. Ahmad (5/89).
3. Surah Maryam, ayat 60 .
(1/231)

_____

Dan dia memiliki pakaian dari ter (1) dan perisai dari kudis." 1. Diriwayatkan oleh Muslim (2). Dan mereka berdua meriwayatkan dari Zayd ibn Khalid al-Juhani (3) yang berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memimpin kami dalam shalat subuh di al-Hudaybiyyah (4) setelah hujan semalaman (5) ."

_____

tersebut , dan sabdanya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - "Allah menerima taubat seorang hamba selama taubat itu belum mencapai tenggorokan" 2. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mengancam seseorang yang diketahui telah melakukan dosa-dosa yang karenanya syariat telah memberikan ancaman, karena dosa-dosa tersebut juga dapat diampuni dengan amal kebaikan yang menghapus dosa, musibah, doa-doa kaum Muslimin untuk sesamanya, syafaat dengan izin Allah, dan pengampunan Allah kepada siapa pun yang Dia kehendaki yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya .
(1) Salah satu pakaian, yaitu pakaian dan kemeja, yang dimaksudkan agar pakaian tersebut diolesi dengan ter, sehingga menjadi

seperti kemeja bagi mereka, sehingga api yang membakar dan menempel pada tubuh mereka menjadi lebih besar, dan baunya lebih busuk, dan rasa sakit mereka akibat panas menjadi lebih hebat. Ibnu Abbas berkata: “Ter adalah tembaga cair.” Hal ini agar panas api dan pembakarannya menjadi lebih hebat, semoga Allah melindungi kita darinya .
(2) Perisai adalah pakaian yang terbuat dari besi, yang dikenakan dalam perang sebagai perlindungan dari senjata musuh. Kudis adalah penyakit, dan dikatakan: campuran kental yang terjadi di bawah kulit akibat pencampuran dahak asin dengan darah, yang darinya muncul pustula kecil dengan rasa gatal yang hebat. Aku memakainya sebagai pengganti dua pakaian yang kurobek di dunia ini karena musibah .
(3) Al-Madani adalah seorang sahabat terkenal yang menjadi saksi Al-Hudaybiyyah, dan dia membawa panji Juhaynah bersamanya pada hari penaklukan. Dia meninggal pada tahun 68 H, pada usia 85 tahun, dan dikatakan sebaliknya .
(4) Dia berdoa untuk kami, artinya dia berdoa bersama kami. Huruf “lam” berarti “ba.” Al-Hudaybiyah, dengan huruf “ya” diucapkan ringan dan dengan penekanan, disebutkan sebelumnya sebagai sebuah desa yang dinamai menurut sebuah sumur di sana, sebuah perhentian dari Mekah. Sekarang disebut Al-Shumaysi. Perjanjian damai terjadi di sana pada tahun ke-6 Hijrah, dan itu adalah kemenangan yang nyata .

(5) “ Athr” dengan hamza yang patah, yang merupakan sesuatu yang mengikuti sesuatu, dan “Samaa” berarti hujan yang terjadi pada malam itu, dinamakan demikian karena turun dari arah langit, dan langit digunakan untuk segala sesuatu yang tinggi .

_____

1 Muslim: Pemakaman (934), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1581), dan Ahmad (5/342 , 5/343 , 5/344).
2. Al-Tirmidzi: Al-Da’awat (3537), dan Ibnu Majah: Al-Zuhd (4253).

_____

Ketika ia pergi, ia berpaling kepada orang-orang (1) dan berkata: Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian? (2) Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. (3) Beliau berfirman: Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi kafir. (4) Sedangkan bagi mereka yang berkata: Kami telah diberi hujan oleh karunia dan rahmat Allah, maka mereka adalah orang-orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang . (5)

_____

(1) Artinya, ketika beliau berpaling kepada mereka dari salatnya dengan wajah mulianya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Mungkin beliau bermaksud memberi salam kepada mereka, bukan berdiri dari tempatnya, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapannya: Beliau berpaling kepada orang banyak, yaitu beliau berpaling kepada para pengikutnya, sebagaimana diketahui dari

kedudukannya dan kedudukan para sahabatnya, dan mereka membawa zikir yang dianjurkan .
(2) Kata ini adalah kata tanya, dan artinya adalah untuk menarik perhatian. Dalam Al-Nasa'i: "Tidakkah kalian mendengar apa yang Tuhan kalian firmankan malam ini?"1 Ini adalah hadits suci, dan berisi pertanyaan ulama kepada para sahabatnya untuk menguji mereka .
(3) Artinya, dari setiap ulama, dan termasuk adab bagi orang yang ditanya, jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, untuk merujuk ilmunya kepada ulamanya, dan itu wajib .
(4) Artinya, jika ia percaya bahwa bintang-bintang berpengaruh dalam menurunkan hujan, maka ini adalah kekafiran, karena itu berarti menyekutukan Allah dalam kekuasaan. Jika ia tidak percaya demikian, maka itu adalah politeisme kecil, karena ia mengaitkan nikmat Allah kepada selain Dia, karena Allah tidak menjadikan bintang-bintang sebagai penyebab turunnya hujan. Ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk mengaitkan perbuatan Allah kepada selain Dia. Penambahan dalam firman-Nya: "Hamba-hamba-Ku" di sini adalah untuk generalisasi, karena firman-Nya: "Seorang mukmin kepada-Ku dan seorang kafir"[2], seperti firman-Nya: {Maka di antara kamu ada orang-orang kafir dan di antara kamu ada orang-orang mukmin}[3]. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat kesadaran akan iman di

tempat ini, yang menunjukkan bahwa itu adalah ketulusan)) .
(5) Yaitu, siapa pun yang menisbatkan hujan kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Dia menurunkannya karena karunia dan rahmat-Nya tanpa jasa hamba kepada Tuhannya, dan memuji-Nya karenanya, dengan berkata: “Hujan telah kami terima karena karunia dan rahmat Allah.” Dan dalam riwayat lain: “Adapun orang yang memuji-Ku karena hujan-Ku dan mengagungkan-Ku, maka dialah orang yang beriman kepada-Ku.” Karunia dan rahmat =

_____
1 Al-Bukhari: Adzan (846), Jumat (1038), dan Maghazi (4147), Muslim: Iman (71), Al-Nasa’i: Memohon Hujan (1525), Abu Dawud: Pengobatan (3906), Ahmad (4/116), dan Malik: Seruan Shalat (451).
2 Al-Bukhari: Adzan (846), Muslim: Iman (71), Al-Nasa’i: Istisqa’ (1525), Abu Dawud: Pengobatan (3906), Ahmad (4/117), Malik: Adzan (451).
3. Surat At-Taghabun ayat 2 .

_____
Adapun orang yang berkata: Kami dihujani oleh bintang ini dan itu, maka orang itu adalah orang yang tidak percaya kepada-Ku dan percaya kepada bintang itu (1) “1 .
Keduanya memiliki makna serupa dalam hadits Ibnu Abbas, yang menyatakan: “Sebagian dari mereka berkata: ‘Bintang ini dan itu memang benar adanya (2),’ maka Allah menurunkan hal ini.”

, gambarkan tentang Diri-Nya, dari sifat-sifat Zat, seperti kehidupan dan pengetahuan, dan sifat-sifat perbuatan, seperti rahmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, semuanya adalah sifat-sifat Allah yang ada dalam Zat-Nya, tidak ada pada apa pun selain Dia. Dan di dalamnya terdapat bahwa nikmat adalah milik Allah dan tidak diperbolehkan untuk menghubungkannya kepada siapa pun selain Dia semata, dan Dialah Yang Maha Terpuji atas nikmat-nikmat tersebut. Dan hal itu tidak bertentangan dengan berdoa untuk orang yang telah berbuat baik kepada Anda dan menyebutkan kebaikan yang telah diberikannya kepada Anda, jika agama Anda aman. Dan rahasianya - dan Allah Maha Mengetahui - adalah bahwa hati seorang hamba terikat kepada orang yang darinya ia berpikir akan datang kebaikan, meskipun ia tidak memiliki bagian dalam hal itu, dan itu adalah semacam kemusyrikan tersembunyi, sehingga hal itu dilarang .

(1) Ini berarti mengaitkan hujan dengan bintang tertentu. Al-Shafi'i dan lainnya berkata: Inilah yang dimaksud kaum musyrik ketika mereka mengaitkan hujan dengan bintang tertentu, dan itu adalah kekafiran, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Penulis berkata: Ini menyoroti konsep kekafiran dalam konteks ini, menunjukkan bahwa mengaitkan nikmat kepada selain Allah adalah kekafiran. Karena alasan ini, beberapa ulama telah secara tegas melarangnya, bahkan jika seseorang tidak

percaya bahwa bintang tersebut berpengaruh dalam menurunkan hujan. Ini merupakan pengingkaran nikmat karena nikmat tersebut tidak dikaitkan kepada Yang Maha Pemberi, melainkan kepada sesuatu yang lain, sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Karena turunnya hujan adalah salah satu nikmat dan karunia Allah yang terbesar bagi hamba-hamba-Nya, karena manfaat yang terkandung di dalamnya, dan karena mereka tidak pernah dapat hidup tanpanya, maka mengaitkannya kepada-Nya, Yang Maha Tinggi, dan mensyukuri-Nya adalah bagian dari rasa syukur kepada-Nya. Karena jiwa secara alami cenderung mencintai orang-orang yang baik kepadanya, dan Tuhan Yang Maha Tinggi adalah Pemberi berkah yang mutlak .

(2) Yaitu, kebenaran tentang awan dan hujan dari bintang ini dan itu. Redaksi hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang berkata: Hujan turun pada manusia pada zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, lalu Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebagian manusia bersyukur dan sebagian lagi tidak bersyukur.” Mereka berkata: Ini adalah rahmat Allah. Dan sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya =

_____

1 Al-Bukhari: Jumat (1038), Muslim: Iman (71), Al-Nasa’i: Memohon Hujan (1525), Abu Dawud: Pengobatan (3906), Ahmad (4/117), Malik: Seruan Shalat (451).

_____

Ayat {Maka aku bersumpah demi posisi bintang-bintang} 1 kepada firman-Nya: {kamu mengingkari} (1).

= Kebenaran tentang bintang ini dan itu “2. Dia berkata: Kemudian ayat ini diturunkan, dan dalam riwayat lain: “Aku tidak memberikan nikmat apa pun kepada hamba-hamba-Ku kecuali sebagian dari mereka menjadi kafir” 3 .

(1) Ini adalah sumpah dari Allah Yang Maha Kuasa, bersumpah demi apa pun yang Dia kehendaki dari ciptaan-Nya, dan kebanyakan orang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang di langit, dan posisi mereka, titik terbit dan terbenamnya. Dan jawabannya adalah: {Sesungguhnya itu adalah Al-Qur'an yang mulia} 4. Jadi artinya adalah: Masalahnya bukanlah seperti yang kalian klaim tentang Al-Qur'an, bahwa itu adalah sihir dan ramalan, tetapi sebenarnya itu adalah Al-Qur'an yang mulia. Dan Ibnu Abbas berkata: Itu berarti bintang-bintang Al-Qur'an, yang diturunkan secara keseluruhan pada Malam Lailatul Qadar ke langit terendah, kemudian diturunkan sedikit demi sedikit selama bertahun-tahun sesuai dengan posisinya. Artinya, sumpah yang telah kuucapkan ini adalah sumpah yang agung, jika kalian mengetahui keagungannya, kalian akan memuliakan apa yang telah kalian sumpahkan: {Sesungguhnya itu adalah Al-Qur'an yang mulia} artinya itu adalah wahyu Allah dan turunnya firman-Nya, bukan seperti yang dikatakan orang-orang kafir: bahwa itu adalah

sihir atau ramalan atau puisi, tetapi itu adalah Al-Qur'an yang mulia, yaitu agung dan penuh kebaikan, karena itu adalah firman Allah: {Dalam kitab yang terlindungi} 5, mulia, terpelihara dan dihormati. Telah dikatakan bahwa itu adalah Lauh Mahfuzh, dan Ibnu al-Qayyim mengoreksi bahwa itu adalah kitab di tangan para malaikat, yang disebutkan dalam firman-Nya: {Dalam lembaran-lembaran yang mulia, agung, dan suci, di tangan para juru tulis yang mulia dan saleh} (6). Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya: {Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci} (7), yang berarti para malaikat. Sekelompok orang berkata: {Tidak seorang pun boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan} dari najis besar dan najis kecil. Yang dimaksud dengan Al-Qur'an di sini adalah teks tertulis (mushaf). Sebagaimana diriwayatkan oleh Malik dan lainnya, dalam surat yang ditulis Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada Amr bin Hazm, disebutkan, “Tidak seorang pun boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali orang-orang yang suci.” 8. Dan firman-Nya: {Wahyu dari Tuhan semesta alam} 9, artinya Al-Qur'an ini diturunkan dari Tuhan semesta alam, bukan seperti yang mereka katakan: bahwa itu adalah sihir, ramalan, puisi, atau ciptaan, tetapi lebih tepatnya itu adalah kebenaran yang tak terbantahkan, diturunkan dari Tuhan semesta alam: {Ruh yang Terpercaya menurunkannya} 10 ke dalam hati Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, sesuai dengan konsensus kaum Muslimin:

{Maka apakah dengan perkataan ini} yang sifat-sifatnya telah disebutkan sehingga perlu dihormati, kalian {menganggap remehnya}? Dan menurut Ibnu Abbas dan yang lainnya, mereka adalah orang-orang kafir. Dan firman-Nya: {Dan kamu menjadikan rezekimu}, yang berarti rasa syukurmu, adalah kekafiran. Dan sebagian besar riwayat menyatakan bahwa itu diturunkan mengenai orang-orang yang berbicara tentang bintang ini dan itu, tanpa membahas apa yang mendahuluinya .

_____

1. Surat Al-Waqi'ah ayat 75 .
2 Muslim: Iman (73).
3 Muslim: Iman (72), Al-Nasa’i: Mencari Hujan (1524), dan Ahmad (2/362 , 2/368 , 2/421 , 2/525).
4. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 77 .
5. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 78 .
6. Surah Abasa, ayat 13-16 .
7. Surat Al-Waqi'ah, ayat: 79 .
8 Malik: Seruan untuk shalat (468).
9 Surat Al-Waqi'ah, ayat: 80 .
10 Surat Asy-Shu'ara ayat : 193 .

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} Ayat 1 (1).

_____

(1) Karena ada jenis cinta khusus yang hanya pantas bagi Allah Yang Maha Kuasa, yaitu cinta yang bersifat hamba yang meliputi

kerendahan hati, ketundukan, dan ketaatan yang sempurna, serta mengutamakan-Nya di atas yang lain, dan tidak diperbolehkan untuk menghubungkannya dengan siapa pun selain Allah sama sekali, dan setiap kali seorang hamba mencintai selain Allah Yang Maha Kuasa dengan cinta itu, maka ia melakukan suatu bentuk kemusyrikan yang tidak diampuni Allah kecuali dengan bertaubat darinya, dan kaum musyrik telah menyamakan Allah dengan tuhan-tuhan mereka di dalamnya, maka penulis - semoga Allah merahmatinya - menerjemahkannya dengan ayat yang mulia ini, untuk menunjukkan dan menjelaskan apa yang ditunjukkannya tentang kemusyrikan dengan mengambil saingan, yang merupakan kesamaan, dan kemusyrikan dalam cinta kepada pendewaan dan pengagungan, yang merupakan dasar agama Islam, dan dengan kesempurnaannya ia menjadi sempurna, dan dengan kekurangannya ia menjadi kurang. Ibn Kathir berkata: Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan keadaan orang-orang yang menyekutukan-Nya di dunia ini, dan apa yang menanti mereka di akhirat berupa azab dan siksaan, karena mereka menyekutukan Allah, yaitu, yang setara dan sebanding: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} artinya mereka menyamakan mereka dengan Allah dalam cinta dan penghormatan. Inilah penafsiran yang dipilih oleh Syekh al-Islam mengenai ayat tersebut, sebagaimana Allah menceritakan penyamaan mereka dalam firman-Nya: {Demi Allah, sesungguhnya Kami

telah berada dalam kesesatan yang nyata ketika Kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} 2. Dan Dia berfirman: {Maka orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka menyamakan yang lain dengan Dia} 3. Persaingan, penyamaan, dan kesetaraan ini hanya dalam cinta, bukan dalam penciptaan dan kekuasaan; karena tidak ada seorang pun di bumi yang menegaskannya, tidak seperti cinta. Karena sebagian besar penduduk bumi telah mengambil sekutu selain Allah, menyamakan mereka dengan-Nya dan menganggap mereka setara dengan Tuhan mereka dalam cinta dan penghormatan. {Dan orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} artinya mereka lebih mencintai Allah daripada orang-orang yang menyekutukan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini merujuk kepada saingan mereka. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang mencintai sesuatu sebesar cintanya kepada Allah telah menjadikannya saingan Allah. Penulis berkata: “Dan di dalamnya terdapat bahwa siapa pun yang menjadikan saingan yang cintanya sama dengan cinta kepada Allah telah melakukan bentuk politeisme yang paling besar.” Cinta ada dua macam: cinta bersama dan cinta eksklusif. Cinta bersama ada tiga jenis: cinta alami, seperti cinta orang lapar terhadap makanan; cinta hormat dan pemujaan; cinta kasih sayang, seperti cinta seorang anak kepada orang tuanya dan sebaliknya ; dan cinta keintiman dan keakraban, seperti cinta seorang pasangan.

_____
1 Surat Al-Baqarah, ayat: 165 .
2. Surat Asy-Shu'ara ayat 97-98 .
3. Surah Al-An'am, ayat: 1 .
(1/236)

_____
Dan firman-Nya: {Katakanlah, [wahai Muhammad], “Jika bapak-bapakmu dan anak-anakmu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya”} sampai firman-Nya: {lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya} 1 Ayat (1).

_____
, atau hal lainnya, ketiga hal ini tidak memerlukan pemujaan, tidak ada seorang pun yang dimintai pertanggungjawaban atasnya, dan tidak bertentangan dengan cinta eksklusif yang hanya milik Allah. Oleh karena itu, keberadaan mereka tidak termasuk menyekutukan Allah dalam mencintai Allah. Namun, Allah dan Rasul-Nya harus selalu lebih dicintai olehnya daripada hal-hal tersebut. Adapun cinta eksklusif, itu adalah cinta pengabdian, yang memerlukan kerendahan hati, kepatuhan, penghormatan, ketaatan, dan mendahulukan orang lain daripada keinginan sendiri. Ini hanya milik Allah semata, dan setiap kali seorang hamba mencintai sesuatu selain Dia dengan cinta ini, ia telah melakukan bentuk kemusyrikan terbesar .
(1) Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memperingatkan orang-orang yang mencintai golongan-golongan ini dan lebih mengutamakan golongan-golongan tersebut, atau sebagian dari golongan-golongan itu,

daripada mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan melakukan apa yang Allah wajibkan kepada mereka dari amalan-amalan yang Dia cintai dan ridhai, seperti hijrah, jihad, dan sejenisnya. Hal ini diturunkan mengenai kaum Muslimin di Mekah, ketika mereka diperintahkan untuk berhijrah. Mereka berkata: Jika kami berhijrah, harta kami akan hilang, perdagangan kami akan berhenti, rumah kami akan hancur, dan ikatan keluarga kami akan terputus. Sebagian dari mereka mempunyai keluarga dan anak-anak, dan mereka berkata: Kami memohon kepada-Mu demi Allah agar Engkau tidak meninggalkan kami, sehingga Allah merasa kasihan kepada mereka dan menahan diri untuk tidak berhijrah. Maka Allah memulai dengan ayah, anak, saudara, dan juga teman dan sejenisnya, dan menjadikan mereka acuh tak acuh terhadapnya. Kemudian Dia memutuskan keterikatan mereka pada perhiasan dunia ini, firman-Nya: {Dan harta yang telah kamu peroleh} artinya, yang telah kamu dapatkan. Akar dari perolehan adalah mengambil sesuatu dari tempatnya ke tempat lain: {Dan perdagangan} artinya, barang-barang yang telah kamu beli untuk perdagangan dan keuntungan: {yang kamu khawatirkan akan menjadi tidak laku} karena berlalunya musim puncaknya: {Dan tempat tinggal yang kamu sukai} artinya, rumah-rumah yang kamu suka tinggali: {yang lebih kamu cintai} artinya, jika hal-hal ini lebih kamu cintai: {Dari Allah dan Rasul-Nya dan berjuang di jalan-Nya}

Cinta yang dimaksud di sini adalah cinta sukarela yang mengandung konsekuensinya, yaitu ketaatan dan kepatuhan, bukan sekadar kecenderungan alami. Karena kecenderungan alami adalah hal bawaan yang tidak dapat ditinggalkan, dan seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atasnya, juga tidak berkewajiban untuk menahan diri darinya. {Jadi tunggulah} artinya, tunggulah untuk melihat hukuman apa yang akan menimpamu. Penulis berkata: “Dan di dalamnya terdapat peringatan bagi mereka yang lebih mencintai delapan [kematian] daripada agama mereka . ” Ayat ini mirip dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, [wahai Muhammad], “Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku.”} 2 .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 24 .
2 Surah Al Imran, ayat: 31 .
(1/237)

_____

Dari Anas, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1) dan darinya (2).

_____

= Karena ketika jumlah orang yang mengaku mencintai Allah bertambah, mereka diharuskan memberikan bukti, maka ayat ini dan ayat-ayat serupa lainnya muncul. Maka barangsiapa mengaku mencintai Allah padahal

ia mencintai apa yang disebutkan tentang Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah seorang pendusta, seperti orang yang mengaku mencintai Allah padahal ia tidak berada di jalan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .

(1) Artinya, ia tidak memiliki iman yang wajib, yang berarti kesempurnaannya. Mengingkari nama sesuatu untuk menandakan pengingkaran kesempurnaannya adalah hal yang umum dalam bahasa Arab. Ibnu Hibban berkata: “Seorang hamba tidak mencapai hakikat iman yang sejati.” Arti “kebenaran” di sini adalah kesempurnaan, sampai pada titik di mana Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) lebih dicintai oleh hamba “daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia.”[2] Ini karena melalui beliau (shalawat dan salam kepadanya) kehidupan abadi diperoleh, dan keselamatan dari kesesatan menuju petunjuk tercapai. Sesungguhnya, kesempurnaan ini hanya tercapai ketika Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, seperti dalam kisah Umar ketika beliau berkata kepadanya: “Engkau lebih dicintai olehku daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Beliau menjawab: “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan sampai aku lebih dicintai olehmu daripada dirimu sendiri.” Umar berkata kepadanya: “Sekarang engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri.” Beliau menjawab: “Sekarang, wahai Umar.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari). Mencintai

beliau (shalawat dan salam kepadanya) mengharuskan untuk menaatinya, mengikuti perintahnya, dan mengutamakan perkataannya di atas perkataan orang lain. Syekh al-Islam berkata: Setiap Muslim adalah seorang pencinta sejauh ketaatannya kepada Islam, dan setiap Muslim harus menjadi seorang mukmin, meskipun ia tidak memiliki iman yang mutlak. Karena itu hanya terjadi pada orang-orang beriman pilihan, dan dalam hadits ini terdapat bahwa amal perbuatan adalah bagian dari iman, karena cinta adalah tindakan hati, dan di dalamnya terdapat bahwa cinta kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah wajib, bergantung pada cinta kepada Allah dan diperlukan untuk itu .
(2) Yaitu menurut Al-Bukhari dan Muslim, berdasarkan riwayat Anas, semoga Allah meridainya .

_____
1 Al-Bukhari: Iman (15), Muslim: Iman (44), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (5013, 5014), Ibn Majah: Pendahuluan (67), Ahmad (3/177, 3/207, 3/275, 3/278), dan Al-Darimi: Al-Riqaq (2741).
2 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2564), dan Ahmad (2/277).

_____
Dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga hal yang jika terdapat pada seseorang, akan mendatangkan manisnya iman kepadanya (1): bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apa

pun (2), dan bahwa ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah (3) .”

---

(1) Artinya, tiga sifat, siapa pun yang menemukannya secara lengkap, akan menemukan manisnya iman, karena kenikmatan, kebahagiaan, sukacita, dan makanan yang didapat darinya. Manisnya di sini adalah apa yang diungkapkan sebagai rasa, dan itu adalah manis yang nyata yang ditemukan oleh orang-orang beriman di dalam hati mereka, lebih tinggi daripada manisnya makanan manis di mulut. Maka mereka menikmati perbuatan ketaatan dan menanggung kesulitan demi keridhaan Allah, dan mereka mengasihi-Nya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan menahan diri dari ketidaktaatan kepada-Nya. Iman telah disamakan dengan pohon dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Allah telah memberikan contoh perkataan yang baik [seperti] pohon yang baik} 1. Maka perkataan itu adalah perkataan ketulusan, pohon itu adalah iman, cabang-cabangnya adalah perintah dan larangan, daun-daunnya adalah apa yang dipedulikan oleh orang beriman tentang kebaikan, buahnya adalah melakukan perbuatan ketaatan, manisnya buah itu adalah memanen buah itu, dan kesempurnaan tertingginya adalah buah yang mencapai kematangan, dan dengan itu kemanisannya tampak .

(2) Dalam versi lain: “Ia lebih dikasihi olehnya daripada keluarganya, hartanya, dan semua orang.”2 Yang dimaksud dengan “setara” di

sini adalah apa yang dicintai seseorang secara alami, seperti cinta akan kekayaan, anak-anak, pasangan, dan sejenisnya. Kata ganti digunakan di sini karena ketidakterpisahan kedua cinta tersebut. Cinta kepada Tuhan mencakup cinta untuk menaati-Nya, karena Ia senang jika hamba-Nya menaati-Nya, dan si pencinta mencintai apa yang dicintainya, tanpa gagal .
(3) Artinya, orang yang beriman dan beribadah mencintai Allah semata-mata karena Allah, yaitu karena ketaatan kepada Allah. Para Sahabat dahulu lebih mengutamakan satu sama lain daripada diri mereka sendiri karena cinta kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Allah berfirman tentang mereka: {Dan mereka lebih mengutamakan satu sama lain daripada diri mereka sendiri, padahal mereka sangat membutuhkan} 3. Salah satu aspek penting dari mencintai Allah adalah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya, seperti mencintai para nabi dan rasul-Nya serta orang-orang saleh di antara hamba-hamba-Nya. Mencintai Allah dan mencintai orang-orang yang dicintai Allah adalah bagian dari iman yang sempurna. Hakikat cinta karena Allah adalah bahwa cinta itu tidak berkurang karena kekerasan dan tidak bertambah karena kebaikan .

_____

1. Surah Ibrahim, ayat 24 .
2 Al-Bukhari: Shalat (481), Penindasan dan Perebutan (2446), dan Adab (6027), dan Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan, dan Adab

(2585), dan Al-Nasa’i: Zakat (2560), dan Ahmad (4/405).
3. Surah Al-Hashr, ayat 9 .
(1/239)

Dan dia benci kembali kepada kekafiran setelah Tuhan menyelamatkannya darinya, sama seperti dia benci dilemparkan ke dalam api (1) "1 .
Dan dalam riwayat lain: “Tidak seorang pun akan menemukan manisnya iman sampai…” (2) Dan dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - beliau berkata: “Barangsiapa mencintai karena Allah dan membenci karena Allah (3)

---

(1) Kembali, artinya ia kembali, jadi artinya menjadi, dan kembali dan pergi berarti menjadi, dan maksudnya adalah bahwa kedua hal itu sama baginya, keengganannya untuk kembali kepada kekafiran sama seperti keengganannya untuk dilemparkan ke dalam api. Dan di dalamnya terdapat bukti keutamaan orang yang dipaksa untuk kafir dan menolak sampai ia terbunuh. Syekh al-Islam berkata: Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, memberitahukan kepada kita bahwa siapa pun yang memiliki tiga sifat ini akan menemukan manisnya iman, karena kehadiran manisnya sesuatu mengikuti kecintaan terhadapnya. Jadi siapa pun yang mencintai sesuatu dan menginginkannya, ketika ia memperoleh keinginannya, ia akan menemukan manisnya, kesenangan, dan kegembiraan di dalamnya. Dan kegembiraan

adalah sesuatu yang terjadi setelah menyadari apa yang sesuai, yaitu hal yang dicintai atau diinginkan. Jadi manisnya iman, yang meliputi kesenangan dan kegembiraan, mengikuti kesempurnaan cinta seorang hamba kepada Allah, dan itu melalui tiga hal: menyempurnakan cinta ini, mengosongkannya, dan menolak kebalikannya. Maka kesempurnaannya adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun; Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak terbatas pada prinsip cinta saja, tetapi Allah dan Rasul-Nya harus lebih dicintai olehnya daripada apa pun. Intinya adalah bahwa seseorang mencintai hanya karena Allah, dan kebalikannya adalah bahwa ia membenci kebalikan dari iman sama seperti ia membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka .

(2) Riwayat ini dimasukkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab dari kitab Shahihnya, dan redaksinya adalah: “Tidak seorang pun akan menemukan manisnya iman sampai ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan sampai ia dilemparkan ke dalam api neraka dan api itu lebih dicintainya daripada kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, dan sampai Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apa pun .”

(3) Artinya, cintailah orang-orang yang beriman kepada Allah dan taat kepada-Nya karena alasan itu. Cinta karena Allah adalah salah satu buah dari mencintai Allah dan salah satu syarat Islam. “Dan bencilah karena Allah”

artinya bencilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan menyekutukan-Nya .

_____

1. Al-Bukhari: Iman (16), Muslim: Iman (43), Al-Tirmidhi: Iman (2624), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (4987, 4988, 4989), Ibn Majah: Cobaan (4033), dan Ahmad (3/103).
2 Al-Bukhari: Al-Adab (6041).
(1/240)

_____

Dan dia bersahabat karena Allah dan menentang karena Allah (1), karena hanya dengan cara itulah seseorang dapat memperoleh persahabatan Allah (2), dan tidak seorang hamba pun akan merasakan iman, sekalipun salat dan puasanya banyak, sampai dia seperti itu (3) .

_____

beliau dan Rasulnya, karena melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan Allah, meskipun mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Kamu tidak akan menemukan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat mencintai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah bapak mereka, anak mereka, atau saudara mereka} 1 .
(1) Ia bersahabat dengan penuh kasih dan dukungan sesuai kemampuannya, dan ia menentang siapa pun yang menjadi musuh Allah, seperti orang-orang yang menyekutukan-Nya, orang-orang kafir, dan orang-orang yang secara terang-terangan

berbuat dosa. Hal ini dan apa yang mendahuluinya termasuk dalam persyaratan kecintaan seorang hamba kepada Allah. Siapa pun yang mencintai Allah, mencintai karena-Nya, bersahabat dengan sekutu-sekutu-Nya, menentang orang-orang yang durhaka kepada-Nya, dan membenci mereka. Setiap kali kecintaan seorang hamba kepada Allah kuat di dalam hatinya, maka tindakan-tindakan yang dihasilkan darinya pun kuat. Dengan kesempurnaan tindakan-tindakan ini, monoteisme seorang hamba menjadi sempurna, dan dengan kelemahannya, monoteisme itu menjadi lemah. Keempat tingkatan ini adalah buah dari iman dan pilar-pilar agama .

(2) Yaitu, perwaliannya terhadap hambanya. Perwalian, dengan fatha pada waw dan kasra pada waw, berarti cinta dan dukungan, dan dengan kasra berarti kepemimpinan, dan yang dimaksud di sini adalah yang pertama. Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Seorang hamba tidak akan menemukan iman yang benar sampai ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, dan ketika ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka ia telah mendapatkan perwalian Allah.” 2

(3) Artinya, ia tidak akan memperoleh kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan iman, sekalipun ibadahnya berlimpah, sampai ia berada dalam keadaan ini—yaitu, sampai ia mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menentang karena

Allah, dan bersahabat karena Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Dalam karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah mereka bergembira; itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."} (3) Dan dalam hadits Abu Umamah, dinisbahkan kepada Nabi: "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka imannya telah sempurna." (4) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan oleh al-Tirmidhi dari hadits Mu'adh .

_____

1. Surat Al-Mujadilah ayat 22 .
2. Ahmad (3/430).
3 Surah Yunus, ayat: 58 .
4 Abu Dawud: Sunnah (4681).

_____

Dan kebiasaan umum orang-orang membentuk persaudaraan didasarkan pada hal-hal duniawi (1), dan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka (2). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (3). Dan Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya: {Dan ikatan persaudaraan di antara mereka akan terputus} 1: Beliau berkata: Kasih sayang (4).

_____

= Menuju hal itu, dan Ahmad menambahkan: “Dan nasihat yang tulus karena Allah,” dan beliau meriwayatkan dari Amr ibn al-Jamuh: “Seorang hamba tidak akan menemukan iman yang benar sampai ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.” 2. Dan dari hadits al-Bara: “Ikatan iman yang paling kuat

adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.” 3 .
(1) Artinya, jika seruan iman melemah, ia mencintai dunianya dan mencintainya, dan ia berteman demi dunianya. Inilah yang terjadi pada kebanyakan orang. Anda tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka kecuali bahwa ia mengutamakan kecintaan pada dunianya dan lebih menyukai apa yang diinginkannya daripada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dan jika penyakit ini meluas pada zaman Ibnu Abbas, generasi terbaik, maka masalahnya hanya meningkat parah setelah itu, hingga baiat diberikan kepada kemusyrikan, bid'ah, kemaksiatan dan kedurhakaan, dan apa yang Nabi, shalawat dan salam kepadanya, sampaikan kepada kita tentang keterasingan Islam, dan bahwa Islam akan kembali menjadi asing seperti semula, telah terjadi .
(2) Artinya, hal itu tidak akan memberi manfaat kepada mereka tetapi akan membahayakan mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Pada hari itu teman-teman akan menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman} 4 .
(3) Ibn Abi Shaybah dan Ibn Abi Hatim hanya memasukkan bagian pertama darinya .
(4) Ikatan yang ada di antara mereka di dunia ini, yang dengannya mereka berkomunikasi dan saling mencintai, telah terputus. Mereka dikhianati ketika mereka paling membutuhkannya, dan menjadi bermusuhan pada Hari Kiamat. Sebagian dari mereka mengingkari yang lain, dan sebagian

mengutuk yang lain, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kamu hanya mengambil berhala-berhala sebagai ikatan kasih sayang di antara kamu di kehidupan dunia. Kemudian pada Hari Kiamat, kamu akan saling mengingkari.} 5. Dan permulaan ayat: {Ketika orang-orang yang diikuti mengingkari orang-orang yang mengikuti mereka.} 6. Maka para pengikut itu =

_____

1 Surat Al-Baqarah, ayat: 166 .
2. Ahmad (3/430).
3 Muslim: Keutamaan Para Sahabat (2504), dan Ahmad (5/64).
4 Surah Az-Zukhruf, ayat : 67 .
5. Surat Al-Ankabut ayat 25 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 166 .

_____

. . . . . .

_____

Mereka yang mengaku mengikuti petunjuk dan para pengikutnya menyatakan bahwa mereka berada di jalan yang benar, namun mereka justru bertentangan dengan petunjuk tersebut. Mereka mengklaim bahwa kecintaan mereka kepada petunjuk akan memberi manfaat bagi mereka meskipun ada penentangan dari petunjuk tersebut, tetapi mereka akan mengingkari petunjuk tersebut pada Hari Kiamat, karena mereka menjadikan petunjuk sebagai sekutu selain Allah. Demikianlah nasib semua orang yang menjadikan sekutu selain Allah; karena Allah Yang Maha Tinggi telah membatalkan

perbuatan itu dan memutuskan hubungan tersebut, hanya menyisakan hubungan antara hamba dan Tuhannya, yaitu menyucikan ibadah kepada-Nya semata dari cinta dan benci, memberi dan menahan, kesetiaan dan permusuhan, dan menyucikan mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Inilah hubungan yang tidak akan pernah terputus bagi pemiliknya. Riwayat ini diriwayatkan oleh Abd ibn Humayd, Ibn Jarir, Ibn al-Mundhir, Ibn Abi Hatim, dan al-Hakim, yang mengesahkannya .
(1/243)

Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman.} 1 (1).

---

(1) Karena takut kepada Allah adalah kedudukan yang paling tinggi, mulia, dan utama dalam agama, dan merupakan bentuk ibadah yang paling lengkap yang harus dipersembahkan semata-mata kepada Allah Yang Maha Kuasa, penulis, melalui ayat ini, menarik perhatian pada kewajiban untuk mendedikasikan rasa takut kepada Allah semata. Allah telah menyebutkan hal ini di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya: {Mereka takut kepada Tuhan mereka di atas mereka} (2), {Dan mereka khawatir akan rasa takut kepada-Nya} (3), {Dan mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah} (4), dan

ayat-ayat serupa lainnya. Kata {Innama} adalah partikel pembatasan, dan Setan adalah nama yang tepat untuk Iblis yang terkutuk. {Ia menakut-nakuti sekutunya} (5), artinya ia menakut-nakuti kalian dengan sekutunya dan membuat kalian percaya bahwa mereka kuat. Qatadah berkata: Ia membesar-besarkan mereka di dalam hati kalian. {Maka janganlah kalian takut kepada mereka} sekutu-sekutunya yang telah Ia buat kalian takuti, {tetapi takutlah kepada-Ku} dalam melanggar perintah-Ku, dan berserah dirilah kepada-Ku, karena Aku cukup bagi kalian dan akan mendukung kalian melawan mereka. Inilah ketulusan yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan yang Dia ridhai dari mereka: {jika kamu adalah orang-orang yang beriman} 6 Dia menjadikannya sebagai syarat keimanan; karena keimanan mengharuskan kamu untuk lebih mengutamakan rasa takut kepada Allah daripada rasa takut kepada manusia, dan karena siapa pun yang mengetahui bahwa rasa takut adalah ibadah, dan mengarahkannya kepada selain Allah adalah kemusyrikan, maka ia tidak akan mengarahkannya kepada selain Dia.

Semakin kuat iman seorang hamba, semakin sedikit rasa takut yang dirasakannya di dalam hatinya terhadap sekutu-sekutu Setan, dan semakin lemah imannya, semakin kuat pula rasa takutnya terhadap mereka. Penulis berkata: Ini menunjukkan bahwa rasa takut yang tulus adalah salah satu kewajiban, dan rasa takut ada tiga macam :

(Salah satunya) adalah rasa takut terhadap rahasia, yaitu takut akan sesuatu selain Allah, seperti berhala, tuhan palsu, atau hal lain yang mungkin menimpakan sesuatu yang tidak disukainya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan hal-hal selain Dia} 7, dan inilah yang terjadi pada para penyembah kuburan dan sejenisnya, yang takut akan hal itu dan menakut-nakuti orang-orang yang beriman dengan hal itu .
(Kedua) Meninggalkan kewajiban jihad, menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan tanpa alasan yang sah, karena takut kepada sebagian orang, adalah haram. Ini adalah bentuk menyekutukan Allah, yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Inilah alasan turunnya ayat tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya: {Orang-orang yang kepadanya orang-orang berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul melawan kamu, maka takutlah kepada mereka."} 8. Dan dalam =

_____
1 Surat Al Imran ayat : 175 .
2. Surah An-Nahl, ayat 50 .
3. Surat Al-Anbiya ayat 28 .
4. Surah Al-Ahzab, ayat 39 .
5 Surat Al Imran ayat : 175 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 91 .
7 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .
8 Surat Al Imran ayat : 173 .

Dan firman-Nya: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah yang berhak memelihara masjid-masjid Allah} 1 (1).

---

menyatakan : “Allah Yang Maha Kuasa akan berkata kepada seorang hamba pada Hari Kiamat: Apa yang menghalangimu, ketika kamu melihat sesuatu yang salah, untuk mengubahnya? Dia akan menjawab: Ya Tuhan, takutlah kepada manusia. Dia akan berkata: Akulah yang lebih layak ditakuti.” 2. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya .

(Ketiga) Rasa takut alami, yaitu takut akan musuh, binatang buas, atau hal lain. Ini tidak tercela, seperti dalam firman-Nya: {Maka ia keluar dari situ dengan takut dan waspada} 3. Adapun rasa takut akan ancaman Allah yang Dia gunakan untuk mengancam orang-orang yang tidak taat, seperti yang Allah firmankan tentang hal itu: {Itulah bagi siapa pun yang takut akan berdiri-Ku di hadapan-Ku dan takut akan ancaman-Ku} 4 dan sejenisnya, itu adalah tingkat iman tertinggi .

(1) “Hanya” adalah partikel pembatasan. Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa hanya orang-orang yang beriman dalam hati mereka, mengamalkan perbuatan mereka, dan tekun melaksanakan salat dengan rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, dan amalan-amalan yang dianjurkan, dan yang memberikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dan yang dengan tulus

takut kepada Allah—yaitu, rasa takut dan kekaguman yang menjadi dasar ibadah, dan yang merupakan inti dari pengabdian hati, dan yang hanya pantas diberikan kepada Allah—yang akan benar-benar memelihara masjid-masjid-Nya. Inilah syarat yang menjelaskan relevansi ayat tersebut dengan terjemahan. Tidak diragukan lagi, seseorang takut akan bahaya duniawi, tetapi dalam hal ini, ia harus takut akan ketetapan Allah dan rencana-Nya. Pernyataan-Nya, “Mungkin mereka itu termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (5), berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Setiap penggunaan kata “mungkin” dalam Al-Quran menyiratkan kepastian. Dan dalam hadits: “Jika kamu melihat seseorang sering mengunjungi masjid, maka saksikanlah keimanannya.” 6. Allah SWT berfirman: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah yang memelihara masjid-masjid Allah} (Quran 9:18). Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tirmidhi, dan lainnya. Allah SWT menegaskan bahwa masjid-masjid dipelihara oleh orang-orang beriman setelah menolak hal ini bagi kaum musyrik, karena pemeliharaan masjid dilakukan melalui ketaatan dan amal saleh, bukan hanya melalui pembangunan fisik, meskipun ini termasuk dan mencakup perbaikan dan pembersihannya. Masjid hanya benar-benar dipelihara melalui keimanan dan amal saleh, bebas dari kenajisan musyrik dan bid'ah, dan melalui ibadah dan zikir kepada Allah yang terus-menerus, serta dengan

melindunginya dari segala sesuatu yang bukan tujuan pembangunannya .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 18 .
2 Ibnu Majah : Al-Fitan (4008), dan Ahmad (3/47).
3. Surah Al-Qasas, ayat 21 .
4. Surah Ibrahim, ayat 14 .
5. Surat At-Taubah ayat 18 .
6. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3093).
(1/245)

_____

Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi ketika mereka disakiti karena membela agama Allah, mereka menganggap penganiayaan manusia sebagai azab Allah} (1). Dan berdasarkan riwayat Abu Sa'id, dalam hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: "Mencari ridha manusia dengan cara yang membuat Allah murka adalah tanda keimanan yang lemah (2) ."

_____

(1) Artinya, sebagian orang mengaku beriman dengan lisan mereka, tetapi iman itu tidak teguh di dalam hati mereka: {Maka apabila ia ditimpa musibah karena Allah}, yaitu karena Allah Yang Maha Tinggi, dan ia ditimpa cobaan yang ia yakini sebagai hukuman dari Allah, maka ia murtad dari Islam. Ibnu Abbas berkata: Ini berarti cobaannya adalah murtad dari agamanya ketika ia ditimpa musibah karena Allah. Ibn al-Qayyim berkata: “Dia menjelaskan tentang keadaan orang yang masuk ke dalam iman tanpa pemahaman,

bahwa jika dia dirugikan karena Allah: {Dia menjadikan ujian manusia} baginya - yaitu kerugian yang mereka timbulkan dan kerugian yang mereka timbulkan kepadanya, yaitu rasa sakit yang pasti menimpa para rasul dan pengikut mereka dari orang-orang yang menentang mereka - Dia menjadikan pelariannya dari ujian itu, dan pengabaiannya terhadap penyebab yang menimpanya, {seperti azab Allah} yang dihindari oleh orang-orang beriman dengan beriman. Maka orang-orang beriman, karena kesempurnaan pemahaman mereka, melarikan diri dari rasa sakit azab Allah kepada iman, dan mereka menanggung apa yang terkandung di dalamnya berupa rasa sakit yang sementara dan segera berlalu. Dan orang ini, karena kelemahan pemahamannya, melarikan diri dari rasa sakit musuh-musuh para rasul kepada persetujuan mereka, sehingga dia melarikan diri dari rasa sakit azab mereka kepada azab Allah. Maka dia menjadikan rasa sakit ujian manusia seperti rasa sakit azab Allah, dan dia benar-benar tertipu, karena dia mencari perlindungan dari pasir yang panas membara dalam api, dan melarikan diri dari penderitaan sesaat menuju penderitaan kekekalan. Dan jika Allah memberikan kemenangan kepada tentara dan sekutu-Nya, Dia berfirman: Aku menyertai kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang disembunyikan hatinya tentang kemunafikan." Oleh karena itu, seorang hamba tidak boleh takut kepada siapa pun selain Allah, dan iman yang sejati tidak ditegakkan baginya kecuali oleh

keyakinan hati dan perbuatannya, ucapan lidah dan tindakan anggota badan. Ini termasuk rasa takut akan sanjungan orang lain, dan orang yang dilindungi adalah orang yang dilindungi Allah. Ayat ini sesuai dengan terjemahan bahwa rasa takut kepada manusia bahwa mereka mungkin akan menyakitinya karena imannya kepada Allah adalah bagian dari rasa takut kepada selain Allah .
(2) Kelemahan (dengan damma) dalam bahasa Quraysh, dan dengan fatha dalam bahasa Tamim, adalah kebalikan dari kekuatan dan kesehatan. Yang dengan damma adalah kata benda verbal kelemahan (da'afa) seperti kedekatan (quraba), dan yang dengan fatha berasal dari bentuk kata kerja "membunuh" (qatala). Kepastian adalah kebalikan dari =

_____
1. Surat Al-Ankabut ayat 10 .
(1/246)

_____
Dan memuji mereka atas apa yang telah Allah berikan (1), dan mengkritik mereka atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu (2) .

_____
Keraguan adalah kesempurnaan iman. Ibnu Mas'ud berkata: "Kepastian adalah keseluruhan iman, dan kesabaran adalah separuh iman." Ini diriwayatkan darinya sebagai hadits yang bersumber dari Nabi. Ini termasuk kesadaran akan takdir, seperti dalam hadits Ibnu Abbas yang bersumber dari Nabi: "Jika kamu mampu bertindak dengan tenang dalam kepastian, maka lakukanlah. Jika kamu tidak mampu, maka ada banyak

kebaikan dalam bersabar dengan apa yang kamu tidak sukai." Dalam riwayat lain: "Bagaimana aku mencapai kepastian?" Beliau bersabda: "Dengan mengetahui bahwa apa yang telah menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu."1 Merupakan kelemahan iman untuk memprioritaskan kepuasan mereka di atas kepuasan Allah, menyetujui mereka untuk meninggalkan apa yang diperintahkan atau melakukan apa yang dilarang, untuk mendapatkan persetujuan mereka. Hal ini karena hati seseorang belum dipenuhi dengan rasa hormat, kekaguman, dan takut kepada Tuhan yang akan mencegahnya untuk mencari persetujuan makhluk dengan cara yang mendatangkan murka Penciptanya. Dalam hal ini, hal itu termasuk dalam jenis politeisme. Karena ia lebih mengutamakan kepuasan makhluk daripada kepuasan Pencipta, dan ia mendekati-Nya dengan apa yang tidak menyenangkan Tuhan. Dan barangsiapa beriman teguh, ia lebih mengutamakan kepuasan Pencipta daripada kepuasan makhluk, maka ia memperoleh kepuasan Tuhan dan kepuasan makhluk .

(1) Dan kamu berterima kasih kepada mereka atas apa yang telah sampai kepadamu dari tangan mereka dengan menisbatkannya kepada mereka dan memuji mereka karenanya, dan kamu melupakan Allah Yang Maha Kuasa, karena Pemberi Manfaat yang sesungguhnya adalah Allah yang telah menetapkannya untukmu dan

menyampaikannya kepadamu, dan jika Dia menghendaki sesuatu, Dia menyediakan sarana untuk itu. Ini tidak bertentangan dengan hadits “Barangsiapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah” 2; karena berterima kasih kepada mereka hanya dengan berdoa untuk mereka, karena Allah telah menyampaikannya melalui mereka, maka kamu berdoa untuk mereka atau memberi mereka pahala, sesuai dengan hadits: “Barangsiapa berbuat baik kepadamu, maka berilah dia pahala, dan jika kamu tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka berdoalah untuknya sampai kamu merasa telah membalasnya” 3. Jadi menisbatkan nikmat kepada mereka hanya karena mereka menjadi sarana untuk menyampaikan nikmat itu kepadamu, jika tidak, Yang menetapkannya dan menyampaikannya hanyalah Allah semata .
(2) Karena apa yang kamu minta bukanlah untuk kamu melalui mereka, jika memang sudah ditakdirkan untukmu, maka takdir pasti akan membawanya kepadamu .

_____
1 Abu Dawud: Sunnah (4700).
2. Al-Tirmidhi: Kebajikan dan Kekerabatan (1954), Abu Dawud: Adab (4811), dan Ahmad (2/258 , 2/295 , 2/302 , 2/388 , 2/492).
3. Al-Nasa’i: Zakat (2567), Abu Dawud: Al-Adab (5109), dan Ahmad (2/68).

_____

Pemberian Allah tidak terjadi karena keinginan orang yang menginginkan sesuatu, dan tidak pula ditahan karena kebencian orang yang membenci (1).

---

(1) Sebenarnya, segala sesuatu adalah atas ketetapan dan takdir Allah, Maha Suci Dia dan Maha Terpuji Dia. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Segala rahmat yang Allah berikan kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan segala rahmat yang Dia tahan, tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya setelah Dia. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} 1. Barangsiapa mengetahui bahwa Yang Maha Pemberi dan Maha Penahan hanyalah Allah semata, dan bahwa Dialah Yang memberi rezeki dengan atau tanpa sebab dan dari mana rezeki itu berasal, maka ia tidak akan memuji makhluk yang memberi rezeki, dan tidak pula mencela makhluk yang menahan rezeki. Ia menyerahkan urusannya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dalam urusan agama dan kehidupan dunianya, dan menyerahkan hatinya kepada-Nya. Kelompok Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berjanji untuk tidak meminta apa pun kepada manusia dan tidak mengizinkannya kecuali karena kebutuhan, untuk menjaga kesempurnaan cinta kepada Allah dan ketulusan berserah diri kepada-Nya. Syekh al-Islam berkata: Kepastian mencakup kepastian dalam melaksanakan perintah Allah dan apa yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, serta kepastian akan

kekuasaan, penciptaan, dan pengelolaan Allah. Jika kamu menyenangkan mereka dengan kekuasaan Allah, kamu tidak yakin akan janji-Nya atau rezeki-Nya. Karena yang mendorong seseorang untuk melakukan itu adalah kecenderungan terhadap apa yang ada di tangan mereka, sehingga ia meninggalkan pelaksanaan perintah Allah di antara mereka karena apa yang ia harapkan dari mereka, atau kelemahan keyakinannya pada apa yang telah Allah janjikan: kemenanganmu, rezekimu, dan bahwa Dia akan meringankan beban mereka kepadamu. Dan menyenangkan mereka dengan apa yang tidak menyenangkan-Nya hanyalah karena takut kepada mereka dan berharap kepada mereka, dan itu adalah kelemahan kepastian. Dan jika apa yang kamu pikir akan mereka lakukan kepadamu bukanlah sesuatu yang telah ditetapkan untukmu, maka masalah itu terserah kepada Allah, bukan kepada mereka, karena apa yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Jadi jika kamu menyalahkan mereka atas apa yang tidak Dia tetapkan, itu adalah kelemahan kepastianmu. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, jangan pula berharap kepada mereka, dan jangan pula menyalahkan mereka dari sisi dirimu sendiri dan hawa nafsu. Sesungguhnya, siapa pun yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya di antara mereka, maka dialah yang terpuji, dan siapa pun yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya di antara mereka, maka dialah yang dicela. Dan ketika sebagian dari delegasi Bani Tamim

berkata: “Wahai Muhammad, berilah aku, karena pujianku adalah perhiasan dan celaanku adalah kehinaan.” Beliau berfirman: “Itulah Allah Yang Mahakuasa .”

_____
1. Surah Fatir, ayat 2 .
(1/248)

_____
Diriwayatkan dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya.” 1. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya (1).

_____
(1) Dengan redaksi ini, dan diriwayatkan oleh Abu Nu’aym dalam al-Hilya dan oleh al-Bayhaqi, yang menganggapnya lemah karena Muhammad ibn Marwan al-Suddi mengatakan: Dia lemah. Hadits ini juga memuat ‘Atiyya al-‘Awfi, yang disebutkan oleh al-Dhahabi dalam al-Du’afa’ wal-Matrukin (Perawi yang Lemah dan Terabaikan), dan maknanya sahih . Versi lengkapnya adalah: “Dan Allah, dalam kebijaksanaan-Nya, menempatkan kedamaian dan kegembiraan dalam kepuasan dan keyakinan, dan menempatkan kekhawatiran dan kesedihan dalam keraguan dan ketidakpuasan.” Hadits ini juga menyatakan

bahwa iman bertambah dan berkurang, dan bahwa amal perbuatan adalah bagian dari definisi iman. Hadits yang relevan dalam bab ini adalah pernyataannya: “Dan barangsiapa mencari kesenangan manusia dengan cara yang membuat Allah murka.” Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dari seorang pria dari Madinah, yang berkata: Mu'awiya menulis surat kepada Aisyah, memintanya untuk menulis surat nasihat kepadanya, tetapi tidak terlalu panjang. Maka Aisyah membalas suratnya: Salam sejahtera atasmu. Selanjutnya: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan mencukupinya dari beban manusia. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah akan membiarkannya kepada manusia.” 2. Dan salam sejahtera atasmu. "Mencari" berarti permintaan apa pun. Syekh al-Islam berkata: Aisyah menulis surat kepada Mu'awiya, dan diriwayatkan bahwa dia menyampaikannya (kepada Nabi). "Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan mencukupinya dari beban manusia. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan membuat Allah murka, maka hal itu tidak akan bermanfaat baginya sedikit pun di hadapan Allah." 3. Ini adalah redaksi hadits dengan sanad yang ditinggikan. Redaksi hadits dengan sanad yang terputus adalah: "Barangsiapa menyenangkan Allah dengan membuat

manusia murka, maka Allah akan senang kepadanya dan membuat manusia senang kepadanya. Dan barangsiapa menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka, maka pujiannya di antara manusia akan berubah menjadi celaan." 4. Ini adalah salah satu pemahaman terbesar agama ini; karena barangsiapa menyenangkan Allah dengan membuat mereka murka, maka ia telah takut kepada-Nya dan merupakan hamba-Nya yang saleh. Dan Allah adalah Pelindung orang-orang saleh, dan Allah mencukupi bagi hamba-Nya: {Dan barangsiapa takut kepada Allah, maka Dia akan memberikan jalan keluar baginya dan akan memberikan rezeki kepadanya dari tempat yang tidak disangka-sangka.} 5. Dan Allah mencukupi baginya .

_____

1. Sunan al-Tirmidhi: Kitab Pertapaan (2379).
2. Al-Tirmidhi: Askestisme (2414).
3. Al-Tirmidhi: Askestisme (2414).
4. Al-Tirmidhi: Askestisme (2414).
5. Surah At-Talaq, ayat 2-3 .

_____

. . . . . .

_____

Beban untuk menyenangkan manusia memang ada pada mereka, dan meskipun mungkin tidak semua orang akan senang dengannya, mereka akan senang jika mereka bebas dari motif tersembunyi dan jika konsekuensinya jelas. Siapa pun yang menyenangkan manusia dengan membuat Allah murka tidak akan mendapat manfaat apa pun dari mereka di

hadapan Allah. Adapun fakta bahwa orang yang memujinya berubah menjadi pengkritiknya, ini sering terjadi dan pada akhirnya akan menjadi hasil akhirnya, karena hasil akhirnya adalah ketakwaan dan tidak dicapai pada awalnya dengan mengikuti keinginan manusia. Hadits ini menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang takut kepada manusia dan lebih mengutamakan kesenangan mereka daripada kesenangan Allah, dan bahwa hukuman itu mungkin dalam hal agama, sebagaimana dalam firman-Nya: {Maka Dia menjadikan kemunafikan tetap ada di dalam hati mereka} (Quran 5:5) .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 77 .
(1/250)

_____
Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan kepada Allah kamu bersandarlah, jika kamu orang-orang yang beriman} 1 (1).
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila nama Allah disebut, hatinya gemetar} Ayat 2 (2).

_____
(1) Kepercayaan adalah ketergantungan dan penyerahan amanah, dan itu adalah tindakan hati. Dikatakan: Dia mempercayakan perkara itu ketika dia menjamin untuk melaksanakannya, dan aku mempercayakan urusanku kepada si fulan ketika aku mengandalkannya. Penulis bermaksud dengan terjemahan ayat ini untuk menjelaskan bahwa kepercayaan adalah kewajiban yang harus

diarahkan dengan tulus kepada Allah. Penempatan objek sebelum kata kerja menunjukkan eksklusivitas, yaitu, “Dan kepada Allah berserah diri,” bukan kepada siapa pun selain Allah. Ini adalah jenis ibadah yang paling komprehensif, tingkatan tertinggi dari monoteisme, dan yang terbesar dan paling luhur di antara semuanya, karena amal saleh yang dihasilkan darinya. Karena jika dia berserah diri kepada Allah dalam semua urusan agama dan duniawinya, tanpa berserah diri kepada siapa pun selain Allah, ketulusan dan hubungannya dengan Allah adalah benar. Oleh karena itu, Allah memerintahkannya dalam lebih dari satu ayat Kitab-Nya, dan Dia bahkan menjadikannya sebagai syarat iman dan Islam, sebagaimana dalam ayat dan firman-Nya: {Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya, jika kamu adalah orang-orang Islam} 3. Jadi, hal itu menunjukkan ketiadaan iman dan Islam dengan ketiadaannya. Syekh al-Islam berkata: “Tidak seorang pun pernah menaruh harapannya pada makhluk ciptaan atau bergantung padanya tanpa kecewa, karena ini adalah politeisme. Ketergantungan ada dua macam: Pertama adalah ketergantungan dalam hal-hal yang hanya Allah yang mampu melakukannya, seperti bergantung pada orang mati, orang yang tidak hadir, dan dewa-dewa palsu lainnya. Ini adalah politeisme besar. Adapun ketergantungan pada orang yang hidup, orang yang hadir, penguasa, dan sejenisnya dalam hal-hal yang telah Allah mampukan mereka lakukan, seperti rezeki,

menangkal bahaya, dan sejenisnya, ini adalah jenis politeisme kecil. Diperbolehkan menunjuk seseorang untuk bertindak atas nama seseorang dalam mengelola urusan duniawi. Ini diperbolehkan dengan konsensus, tetapi seseorang tidak boleh mengatakan, 'Aku bergantung padanya,' melainkan, 'Aku menunjuknya.' Karena meskipun seseorang menunjuknya, ia tetap harus bergantung pada Allah dalam hal itu ."

(2) Dan dia takut. Ibnu Abbas berkata: Orang-orang munafik tidak mengingat Allah dalam hati mereka ketika melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, tidak pula mereka mempercayai tanda-tanda-Nya, dan tidak pula mereka bertawakkal kepada Allah .

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 23 .
2. Surah Al-Anfal, ayat: 2 .
3 Surah Yunus, ayat: 84 .

_____

Dan firman-Nya: {Wahai Nabi, Allah mencukupimu dan orang-orang mukmin yang mengikutimu} 1 (1).

Dan firman-Nya: {Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah mencukupinya} 2 (2).

_____

Mereka tidak shalat ketika mereka tidak hadir, dan mereka juga tidak membayar zakat atas harta mereka. Maka Allah Yang Maha Kuasa memberitahu mereka bahwa mereka bukanlah orang-orang beriman. Kemudian Dia menggambarkan orang-orang beriman, firman-

Nya: {Yang beriman hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hatinya gemetar} (Quran 8:2), dan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban agama mereka. As-Suddi berkata: “Itulah orang yang berniat berbuat zalim, atau dia berkata: Dia berniat berbuat dosa, lalu dikatakan kepadanya: Takutlah kepada Allah. Maka hatinya gemetar.” Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya. Dan firman-Nya: {Dan apabila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka iman mereka bertambah} (Quran 8:2). Ini menunjukkan peningkatan dan penurunan iman, dan orang-orang Sunnah telah sepakat tentang hal itu: {Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah diri} artinya mereka tidak mengharapkan kepada siapa pun selain Dia, tetapi mereka bergantung kepada-Nya dan menyerahkan urusan mereka kepada-Nya. Maka Dia - Yang Mahatinggi - menggambarkan hal-hal tersebut dengan tingkatan keunggulan tertinggi, yaitu rasa takut, peningkatan iman, dan ketergantungan hanya kepada Allah. Hal ini menuntut kesempurnaan iman dan pencapaian tindakan lahiriah dan batiniahnya .
(1) Artinya, Allah sajalah yang mencukupi bagimu dan para pengikutmu, sehingga kamu tidak membutuhkan siapa pun selain Dia. Serupa dengan ini adalah firman-Nya: {Sesungguhnya Allah mencukupi bagimu. Dialah yang menolongmu dengan kemenangan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman} 3. Maka keinginan, ketergantungan, kecukupan, dan sejenisnya

hanya untuk Allah semata, sebagaimana ibadah, ketakwaan, dan sujud hanya untuk Allah semata. Dan dengan ini, kesesuaian ayat dengan terjemahan menjadi jelas. Jadi jika Dia mencukupi bagi hamba-Nya saja, maka dia tidak boleh bergantung kepada siapa pun selain Dia .

(2) Artinya, Dia mencukupi baginya. Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan pahala untuk setiap perbuatan, dan Dia telah menetapkan pahala bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya sama dengan kecukupan-Nya. Jika Allah Yang Mahakuasa sendiri mencukupi bagi hamba-Nya yang bertawakkal kepada-Nya, dan Dia mencukupi baginya dan pelindungnya, maka tidak ada musuh yang mempunyai harapan untuk melawannya. Jika ia bertawakkal kepada-Nya dengan kepercayaan yang tulus, dan langit dan bumi serta segala isinya bersekongkol melawannya, Dia akan memberikan pertolongan dan jalan keluar baginya, dan menyediakan rezeki baginya dari tempat yang tidak ia duga. Di dalamnya terdapat bukti keutamaan bertawakkal dan bahwa itu adalah sarana terbesar dalam mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya, dan peringatan untuk menggunakan sarana tersebut dengan penuh kepercayaan. Maka seorang hamba hendaknya tidak bertawakkal pada ketidakberdayaan, atau ketidakberdayaan pada bertawakkal, tetapi hendaknya ia bertawakkal pada sarana yang tanpanya tujuan yang dimaksudkan tidak akan tercapai .

_____

1. Surah Al-Anfal, ayat 64 .
2. Surah At-Talaq, ayat 3 .
3 Surah Al-Anfal, ayat: 62 .
(1/252)

Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - beliau berkata: {Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur segala urusan yang sebaik-baiknya} (1). Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - mengucapkannya ketika ia dilemparkan ke dalam api (2), dan Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mengucapkannya ketika orang-orang berkata kepadanya: {Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk melawanmu, maka takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru menambah iman mereka, dan mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah Pengatur segala urusan yang sebaik-baiknya} 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa'i (3).

---

(1): {Allah mencukupi bagi kita} artinya Dia cukup bagi kita, sehingga kita hanya bergantung kepada-Nya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?} 2. {Dan sungguh Dia adalah Pelindung yang terbaik} artinya Dia adalah Pelindung yang terbaik yang kepadanya urusan hamba-hamba-Nya dipercayakan, dan Dia adalah Pelindung yang terbaik bagi orang-orang yang bergantung kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Dan berpegang teguhlah kepada Allah, Dia adalah

Pelindungmu, dan sungguh Dia adalah Pelindung yang terbaik dan Penolong yang terbaik} 3. Objek dari "sungguh Dia adalah Pelindung yang terbaik" dihilangkan, dan artinya adalah: Allah adalah Pelindung yang terbaik, sehingga Dia, Maha Suci Dia, cukup bagi orang-orang yang bergantung kepada-Nya, dan cukup bagi orang-orang yang berlindung kepada-Nya .

(2) Dan dalam sebuah riwayat: “Kata-kata terakhir Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api adalah: ‘Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.’” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Ini terjadi ketika dia menyeru kaumnya untuk menyembah Allah semata, tanpa sekutu, tetapi mereka menolak. Maka dia menghancurkan berhala-berhala mereka, lalu mereka mengumpulkan kayu bakar untuknya, menyalakan api untuknya, dan melemparkannya kepadanya dengan ketapel. {Mereka berkata, “Bakarlah dia dan dukunglah tuhan-tuhanmu, jika engkau hendak melakukan sesuatu.”} 4 Kemudian Jibril menentangnya dalam hal itu, dan berkata: “Apakah engkau membutuhkan sesuatu?” Dia berkata: “Bukan darimu. {Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.} Maka Allah berfirman: {Semoga kesejukan dan kedamaian tercurah kepada Ibrahim. Dan mereka telah merencanakan sesuatu untuknya, tetapi Kami jadikan mereka orang-orang yang paling rugi.} 5

(3) Hal ini terjadi setelah kaum Quraisy dan sekutu mereka meninggalkan Uhud. Sebuah kafilah dari suku Abd al-Qays melewati mereka dan bertanya, "Ke mana kalian pergi?" Mereka menjawab, "Kami akan pergi ke Madinah." Kafilah itu bertanya, "Apakah kalian akan menyampaikan pesan dari kami kepada Muhammad?" Mereka menjawab, "Ya." Kafilah itu berkata, "Ketika kalian sampai kepadanya, sampaikan kepadanya bahwa kami telah memutuskan untuk menyerang dia dan para sahabatnya untuk memusnahkan mereka semua." Kemudian kafilah itu melewati Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau sedang

_____

1 Surat Al Imran ayat : 173 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 36 .
3 Surah Al-Hajj, ayat: 78 .
4. Surat Al-Anbiya ayat 68 .
5 Surat Al-Anbiya, ayat : 69-70 .

_____

. . . . . .

_____

, Sa'd, Talha, Abd al-Rahman ibn Awf, Ibn Mas'ud, dan Abu Ubayda—ketika ia mengetahui bahwa Abu Sufyan dan pengikutnya telah memutuskan untuk menyerang mereka lagi—dan mereka memberitahunya tentang apa yang dikatakan Abu Sufyan dan para sahabatnya. Ia berkata, “Cukuplah bagi kami Allah, dan Dialah Pengatur urusan yang sebaik-baiknya.” Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia

dari Allah, tanpa ada bahaya yang menimpa mereka. (Quran 3:173) Dan Allah menggagalkan rencana Abu Sufyan dan menanamkan rasa takut di hatinya, sehingga ia kembali ke Mekah. Dan dalam hadits disebutkan: “Ketika kamu menghadapi perkara besar, ucapkanlah: ‘Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.’” Ini adalah ucapan yang menyatakan kepercayaan dan berserah diri, dan ucapan yang dianjurkan untuk diucapkan di saat kesusahan dan kesulitan. Dan di dalamnya ditunjukkan bahwa berserah diri kepada Allah adalah sarana terbesar untuk meraih kebaikan dan menangkal kejahatan di dunia dan akhirat .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 173-174 .

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang binasa.} 1 (1).

_____

(1) Penulis bermaksud, melalui terjemahan ayat ini, untuk menunjukkan bahwa merasa aman dari rencana Allah adalah salah satu dosa terbesar, dan bahwa hal itu bertentangan dengan monoteisme, sebagaimana halnya putus asa terhadap rahmat Allah. Ini menunjukkan bahwa orang beriman menempuh perjalanan menuju Allah di antara rasa takut dan harapan, sebagaimana

dibuktikan oleh Al-Quran dan Sunnah, dan disepakati oleh generasi awal komunitas Muslim. Ia tidak boleh membiarkan harapan menang dan dengan demikian merasa aman dari rencana Allah, juga tidak boleh membiarkan rasa takut menang dan dengan demikian putus asa terhadap rahmat Allah. Sebagian Muslim awal berkata: "Barangsiapa menyembah Allah hanya dengan cinta, maka ia adalah seorang bid'ah; barangsiapa menyembah-Nya hanya dengan rasa takut, maka ia adalah seorang Kharijite; barangsiapa menyembah-Nya hanya dengan harapan, maka ia adalah seorang Murji'ite; dan barangsiapa menyembah-Nya dengan cinta, takut, dan harapan, maka ia adalah seorang mukmin." Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.} (2) Makna ayat ini adalah bahwa ketika Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan keadaan penduduk kota-kota yang tidak percaya kepada para rasul, Dia menjelaskan bahwa yang menyebabkan mereka demikian adalah perasaan aman mereka dari rencana Allah dan kurangnya rasa takut kepada-Nya. Ini karena mereka merasa aman dari rencana Allah ketika Dia membimbing mereka dengan mudah dan penuh berkah, sehingga mereka terus berbuat dosa dan pelanggaran, dan mereka menganggap tidak mungkin bahwa ini adalah sebuah rencana. Dan dalam hadits:

“Jika kamu melihat Allah memberikan kepada seorang hamba hal-hal duniawi yang dicintainya meskipun ia berbuat dosa, maka itu hanyalah penyesatan secara bertahap.” (3) Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Al-Hasan berkata: “Barangsiapa yang telah diberi kelimpahan oleh Allah dan tidak melihat bahwa Dia sedang merencanakan sesuatu terhadapnya, maka maka ia tidak memiliki akal sehat.” Para sarjana terdahulu menafsirkan rencana Tuhan sebagai cara-Nya menyesatkan hamba-Nya dengan berkat ketika ia tidak taat, dan memberikan penangguhan kepadanya sampai Dia menghukumnya dengan kekuatan Yang Mahakuasa. Penulis berkata: “Rencana Tuhan adalah ketika seorang hamba tidak taat kepada-Nya dan membuat-Nya marah, Dia menganugerahkan kepadanya hal-hal yang menurutnya merupakan tanda-tanda kesenangan-Nya kepadanya.” Ketakutan hamba itu timbul dari beberapa hal: pengetahuannya tentang dosa dan keburukannya, keyakinannya akan ancaman dan bahwa Tuhan telah menetapkan hukuman bagi ketidaktaatan, dan ketidakpastiannya bahwa ia mungkin dicegah untuk bertobat dan dihalangi untuk melakukannya jika ia melakukan dosa. Ketiga faktor ini berkontribusi pada ketakutannya, dan kekuatannya bergantung pada kekuatan dan kelemahan masing-masing faktor tersebut. Ini terjadi sebelum dosa dilakukan; begitu ia melakukan dosa, ketakutannya menjadi lebih besar lagi .

_____

1. Surah Al-A'raf, ayat 99 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 57 .
3. Al-Bukhari: Al-Tauhid (7423), dan Ahmad (2/335 , 2/339).
(1/255)

_____

Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?} 1 (1).
Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar dan beliau bersabda: “Menyekutukan Allah dan putus asa terhadap rahmat Allah (2) .”

_____

(1) Keputusasaan adalah penolakan terhadap pertolongan dan keputusasaan di dalamnya—perbedaan antara keduanya sangat tipis—dan itu adalah memiliki pendapat buruk tentang Tuhan. Itu adalah kebalikan dari merasa aman dari rencana Tuhan. Keduanya adalah dosa besar yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Penulis menyebutkannya untuk menekankan bahwa tidak diperbolehkan bagi orang yang takut kepada Tuhan untuk putus asa akan rahmat-Nya. Sebaliknya, ia harus takut dan berharap, takut akan dosa-dosanya dan bertindak dalam ketaatan kepada Tuhan, berharap akan rahmat Tuhannya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka berharap akan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya} (2). Dan Dia berfirman: {Apakah orang yang taat beribadah pada waktu malam, sujud dan

berdiri [dalam shalat], takut akan akhirat dan berharap akan rahmat Tuhannya [seperti orang yang tidak taat]?} (3). Makna ayat tersebut adalah bahwa ketika Allah memberi kabar gembira tentang Ishak kepada Ibrahim, ia sulit mempercayainya karena usianya yang sudah lanjut, sehingga para malaikat berkata kepadanya: {Kami telah memberi kabar gembira kepadamu} Dengan kebenaran yang tidak diragukan lagi: “Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa” (4), artinya orang-orang yang kehilangan harapan. Ia berkata: “Dan siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?” (5). Karena ia mengetahui kekuasaan dan rahmat Allah yang lebih besar dan lebih dalam dari itu, tetapi ia mengatakannya dengan penuh keheranan. Orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang telah menyimpang dari jalan kebenaran, atau orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: “Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir” (6). Dan dalam Tirmidzi dan lainnya, diriwayatkan dari Nabi: “Orang yang tidak berdaya yang mengharapkan rahmat Allah lebih dekat kepadanya daripada orang yang beribadah yang berputus asa.” Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah berbuat dosa terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah"} (7). Syekh itu berkata: “Keputusasaan adalah ketika seseorang percaya bahwa Allah tidak akan

mengampuninya, baik karena jika ia bertaubat, taubatnya tidak akan diterima, atau karena ia berkata: Jiwanya tidak taat kepadanya dalam bertaubat, melainkan ia dikalahkan olehnya, sehingga ia berputus asa terhadap taubatnya sendiri . ”
(2) Artinya, memutuskan harapan dan ekspektasi kepada Allah, dalam hal yang diinginkan, dikehendaki, ditakuti, dan diharapkan. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir.} Ini adalah pendapat yang buruk tentang Allah, dan ketidaktahuan akan luasnya rahmat, kemurahan, dan pengampunan-Nya. Menyekutukan Allah dalam ketuhanan atau ibadah-Nya adalah dosa terbesar menurut konsensus, dan itulah sebabnya disebutkan pertama kali, dan telah disebutkan di lebih dari satu tempat .

_____
1 Surah Al-Hijr, ayat: 56 .
2 Surah Al-Isra, ayat: 57 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 9 .
4 Surah Al-Hijr, ayat: 55 .
5 Surah Al-Hijr, ayat: 56 .
6 Surah Yusuf, ayat: 87 .
7 Surah Az-Zumar, ayat: 53 .

_____
Dan keamanan dari tipu daya Tuhan (1).
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, beliau berkata: “Dosa-dosa terbesar adalah:

menyekutukan Allah, merasa aman dari rencana Allah, putus asa terhadap rahmat Allah (2), dan kehilangan harapan pada Ruh Allah.” Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq (3).

---

(1) Artinya, ia menyesatkan hambanya, atau mencabut iman yang telah diberikan kepadanya, dan itu adalah ketidaktahuan tentang Allah dan kekuasaan-Nya, serta kesombongan dan keangkuhan. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Ibn Abi Hatim, dan perawinya dapat dipercaya, kecuali bahwa dalam sanadnya terdapat Shabib ibn Bishr, yang oleh Abu Hatim dianggap lemah, dan oleh Ibn Ma'in dianggap dapat dipercaya. Ibn Kathir berkata: “Ada sesuatu yang perlu dikatakan tentang sanadnya, dan lebih mungkin bahwa itu adalah pernyataan seorang Sahabat . ”

(2) Abu al-Sa’adat berkata: “Keputusasaan adalah bentuk keputusasaan yang paling parah. Penting untuk memperhatikan harapan dan ketakutan. Jika seseorang takut, ia tidak boleh putus asa atau kehilangan harapan, melainkan berharap akan rahmat Allah. Ketika seseorang memiliki kesehatan dan berkah yang sempurna, ia harus lebih menimbang sisi ketakutan, karena jika harapan mengalahkan ketakutan, hati akan rusak. Ketika musibah dan kematian terjadi, seseorang harus lebih menimbang sisi harapan dan memiliki iman yang teguh kepada Allah Yang Maha Kuasa . ”

(3) Dia adalah Ibn Hammam ibn Nafi’ al-Himyari, orang yang mereka bebaskan, Abu Bakr al-San’ani, penghafal dan penulis

terkenal. Ahmad ditanya: “Apakah kamu pernah melihat seseorang dengan hadits yang lebih baik daripada ‘Abd al-Razzaq?” Dia menjawab: “Tidak.” Dia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya Wahb, Ma’mar, dan lainnya. Ibn ‘Uyaynah dan Mu’tamir, yang termasuk gurunya, meriwayatkan darinya, begitu pula Ahmad, Ishaq, dan banyak lainnya. Dia lahir pada tahun 126 H dan meninggal di Baghdad pada tahun 211 H. Ibn Jarir juga meriwayatkannya dengan sanad yang sahih. Janganlah dikira bahwa dosa-dosa besar hanya terbatas pada dua hadits ini saja, karena hadits “Hindarilah tujuh dosa besar” telah disebutkan.1 Dan pernyataan Ibn ‘Abbas: “Dosa-dosa itu lebih dekat kepada tujuh puluh daripada kepada tujuh.” Dan dalam riwayat lain: “Kepada tujuh ratus.” Mereka mendefinisikan dosa-dosa tersebut sebagai dosa-dosa yang mendatangkan hukuman di dunia ini, atau ancaman di akhirat, atau pengingkaran iman, atau kutukan, atau kemarahan, atau hukuman, dan dosa-dosa yang disangkal oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, atau dikatakan: “Dia bukan termasuk golongan kita.” Dan semua dosa lainnya adalah dosa-dosa kecil, dan tidak boleh dianggap enteng. Sebaliknya, semua dosa harus dihindari, karena betapa banyak dosa kecil yang telah berubah menjadi dosa besar .

_____

1 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4477, 4761), Adab (6001), Hukuman (6811), Uang Darah (6861), Tauhid (7520, 7532), Muslim: Iman (86), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3182,

3183), Al-Nasa'i: Larangan Pertumpahan Darah (4013, 4014, 4015), Abu Dawud: Perceraian (2310), Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464).
(1/257)

Bab tentang Iman kepada Tuhan: Kesabaran dalam Menghadapi Ketetapan Tuhan (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya} 1 (2).

---

(1) Penulis—semoga Allah merahmatinya—bermaksud menjelaskan kewajiban bersabar terhadap ketetapan ilahi dan keutamaannya, serta melarang kebalikannya, yang mengurangi kesempurnaan monoteisme. Iman, menurut Ahli Sunnah, adalah: ucapan dengan lidah, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan; ia bertambah dan berkurang. Kesabaran dalam bahasa Arab berarti pengendalian diri dan pengekangan. Dari sinilah muncul ungkapan: “Si fulan terbunuh ketika ia menahan diri,” artinya ia ditahan dan dipenjara. Dan dari sinilah muncul ayat: {Dan bersabarlah terhadap orang-orang yang menyeru Tuhan mereka} (2), artinya kendalikan diri terhadap mereka. Dalam Sahih Muslim, diriwayatkan dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda: “Kesabaran adalah cahaya.” Dan diriwayatkan dari beliau (Abu Bakr dan Umar): “Tidak ada karunia yang lebih baik dan lebih banyak daripada kesabaran.” (3) Ali berkata: “Kesabaran bagi iman seperti kepala bagi tubuh.” Kemudian ia

meninggikan suaranya dan berkata: “Sesungguhnya, tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran.” Ahmad berkata: Allah menyebutkannya di sembilan puluh tempat dalam Kitab-Nya. Itu adalah menahan diri dari keputusasaan, menahan lidah dari mengeluh dan merasa tidak puas, dan menahan anggota badan dari menampar pipi, merobek saku, dan sejenisnya. Itu terbagi menjadi tiga kategori: kesabaran terhadap apa yang telah Allah perintahkan, kesabaran terhadap apa yang telah Allah larang, dan kesabaran terhadap apa yang telah Allah tetapkan berupa musibah. Itu wajib menurut konsensus .

(2) Awal ayat: {Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah} artinya dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan ketetapan universal-Nya, serta hikmah-Nya yang sempurna, sebagaimana firman-Nya: {Tidak ada musibah yang menimpa bumi atau dirimu kecuali telah tercatat sebelum Kami jadikan} 4 ayat. {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Allah akan membimbing hatinya} artinya, barangsiapa yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu adalah ketetapan Allah, lalu ia bersabar dan menerimanya dengan harapan, serta tunduk kepada ketetapan Allah, maka Allah akan membimbing hatinya dan mengganti apa yang telah hilang di dunia ini dengan petunjuk di hatinya dan keyakinan yang benar. Ia dapat mengganti apa yang telah diambil darinya, atau sesuatu yang lebih baik, sebagaimana firman-Nya: {Dan berilah kabar gembira

kepada orang-orang yang sabar, yang apabila ditimpa musibah lalu berkata: "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali." Mereka itulah orang-orang yang mendapat nikmat dan rahmat dari Tuhan mereka.} }

_____

1. Surat At-Taghabun ayat 11 .
2. Surah Al-Kahf, ayat 28 .
3 Al-Bukhari: Zakat (1469), Muslim: Zakat (1053), Al-Tirmidzi: Kesalehan dan Kekeluargaan (2024), Al-Nasa'i: Zakat (2588), Abu Dawud: Zakat (1644), Ahmad (3/93), Malik: Al-Jami' (1880), Al-Darimi: Zakat (1646).
4. Surah Al-Hadid, ayat 22 .

_____

Alqama berkata: “Dia adalah orang yang ditimpa musibah, dan dia tahu bahwa itu dari Allah, sehingga dia menerima dan pasrah.” (1)

Dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada dua hal di antara manusia yang merupakan perbuatan kekafiran (2).”

_____

Dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 1. Dan dalam hadits sahih: “Sungguh menakjubkan orang yang beriman! Allah tidak menetapkan sesuatu pun baginya kecuali yang baik baginya. Jika ia ditimpa musibah, ia bersabar, dan itu baik baginya.

Jika ia ditimpa kemudahan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Dan ini tidak berlaku bagi siapa pun kecuali orang yang beriman.” 2. Dan firman-Nya: “Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” 3. Ini adalah indikasi bahwa ini hanya berasal dari pengetahuan-Nya yang meliputi hikmah-Nya, dan itu membutuhkan kesabaran dan ketenangan .
(1) Riwayat ini dilaporkan oleh Al-A’mash dari Ibn Dhibyan, yang berkata: Kami bersama Alqama, dan ayat ini dibacakan kepadanya: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah} sampai akhir ayat ini. Inilah konteks Ibn Jarir, dan diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim, dan penafsirnya mengesahkannya. Riwayat ini juga dilaporkan dari Ibn Mas’ud. Inilah penafsiran mereka tentang iman yang disebutkan dalam ayat tersebut sebagai syarat mutlak, karena iman merupakan syarat mutlak bagi keteguhan hati. Ayat ini memuat bukti bahwa amal perbuatan adalah bagian dari nama iman, dan memuat penjelasan bahwa kesabaran adalah penyebab bimbingan hati, dan bahwa kesabaran adalah bagian dari pahala orang yang sabar. Saeed bin Jubeir berkata: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya} 4, artinya ia harus berkata: {Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali} 5. Alqamah: Dia adalah Ibn Qais Ibn Abdullah Ibn Alqamah Ibn Salamah Ibn Kahl Ibn Bakr Ibn Awf, dan dikatakan juga: Ibn Al-Muntashir Ibn Al-Nakha’ Al-Kufi. Ia lahir pada masa hidup Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan

keselamatan, dan ia mendengar dari Abu Bakr, Umar, Uthman, dan lainnya. Ia adalah salah satu pengikut senior, ulama, dan orang-orang yang terpercaya. Ia meninggal setelah berusia enam puluh tahun, dan usianya sembilan puluh tahun .
(2) " Mereka," yang berarti keduanya, "termasuk di antara manusia," yang berarti mereka adalah "kekafiran," karena mereka termasuk dalam praktik-praktik zaman pra-Islam dan ada di antara manusia. Tidak ada yang aman dari mereka kecuali orang-orang yang dilindungi Allah. Maka, kekafiran diterapkan kepada siapa pun yang memiliki salah satu dari dua ciri tersebut, tetapi bukan kepada seseorang yang hanya memiliki satu cabang kekafiran saja .

_____
1 Surah Al-Baqarah, ayat: 155-157 .
2 Muslim: Al-Zuhd wal-Raqaiq (2999), Ahmad (4/332, 4/333, 15/6, 16/6), dan Al-Darimi: Al-Raqaiq (2777).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 282 .
4. Surat At-Taghabun ayat 11 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 156 .
(1/259)

_____
Menantang garis keturunan (1), dan meratapi orang mati (2) "1 .
Mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Masoud, yang dinisbahkan kepada Nabi: "Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipinya dan merobek pakaiannya (3) ."

_____

Ia adalah seorang kafir sejati sampai hakikat kekafiran itu benar-benar tertanam dalam dirinya, sebagaimana orang yang memiliki sebagian keyakinan tidak menjadi seorang mukmin sejati sampai landasan keimanan itu benar-benar tertanam dalam dirinya. Ada perbedaan antara kekafiran yang didefinisikan dengan kata sandang tertentu, yang mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam, seperti dalam sabdanya: “Tidak ada sesuatu pun di antara seorang hamba dan kekafiran serta kemusyrikan kecuali meninggalkan salat,” dan kekafiran yang disangkal dengan penegasan, karena hal itu memerlukan ketegasan, peringatan, dan teguran .

(1) Artinya, segala kekurangan pada dirinya, dan ini termasuk mengatakan: Ini bukan anak si fulan, padahal silsilahnya sudah terbukti, atau bahwa anak-anak si fulan bukan dari anak-anak si fulan, padahal mereka berkerabat dengannya. Hal ini tanpa bukti nyata atau fatwa hukum yang menyangkalnya. Tidak diperbolehkan meragukan seseorang yang silsilahnya tersembunyi atau tidak diketahui, karena orang-orang dipercaya mengenai silsilah mereka. Namun, jika hal ini dilakukan untuk mengklarifikasi, menetapkan, dan menelusuri silsilah kembali ke asalnya, maka hal ini tidak termasuk dalam peringatan ini .

(2) Yaitu, meratap dengan suara keras dan menyebutkan kebaikan dan jasa orang yang telah meninggal, serta mengungkapkan kesedihan dan dukacita, karena hal itu mengandung rasa kesal terhadap ketetapan

Allah, yang bertentangan dengan kesabaran, seperti perempuan yang meratap sambil berkata: “Wahai penolongku dan penolongku!” dan sejenisnya. Buktinya adalah larangan meratap berlebihan, yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, dan merupakan bukti kewajiban kesabaran, dan bahwa ada beberapa bentuk kekafiran yang tidak menjauhkan seseorang dari agama .
(3) Ini adalah salah satu teks peringatan, dan para pendahulu tidak menyukai penafsirannya sehingga lebih berdampak pada jiwa manusia dan lebih efektif dalam mencegah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hal ini bertentangan dengan kesempurnaan iman yang dituntut. Pipi dipilih karena merupakan tempat yang paling umum untuk dipukul, jika tidak, seluruh wajah akan sama. Saku adalah bentuk jamak dari saku, yang merupakan bagian pakaian tempat kepala dimasukkan. Merobeknya berarti merobeknya karena duka cita atas kematian, dan itu adalah kebiasaan orang-orang yang tidak tahu apa-apa .

_____
1 Muslim: Iman (67), dan Ahmad (2/377 , 2/441 , 2/496).
2 Muslim: Iman (82), dan Al-Nasa’i: Doa (464).

_____
Dia menyerukan klaim ketidaktahuan (1) “1. Dari Anas, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka

Dia akan mempercepat azabnya di dunia ini (2) ”,

---

(1) Syekh al-Islam berkata: Itu adalah meratapi orang mati. Yang lain berkata: Itu adalah menyerukan celaka dan kehancuran. Ibn al-Qayyim berkata: Menyerukan apa yang diserukan dengan cara kebodohan pra-Islam, seperti menyerukan tribalisme dan fanatisme, dan serupa dengan itu adalah fanatisme terhadap aliran pemikiran, sekte, dan syekh, dan lebih menyukai sebagian daripada yang lain, menyerukan dan mendukung hal ini. Dari Abu Umamah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, beliau mengutuk wanita yang menggaruk wajahnya, merobek pakaiannya, dan menyerukan celaka dan kehancuran. Diriwayatkan oleh Ibn Majah dan disahihkan oleh Ibn Hibban. Hal-hal ini adalah dosa besar karena mengandung ketidakpuasan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia. Sebagian kecil darinya dapat dimaafkan jika tidak dilakukan dengan cara meratap dan ketidakpuasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad. “Ketika Abu Bakar menemui Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, setelah beliau wafat, ia meletakkan mulutnya di antara kedua mata beliau dan tangannya di pelipis beliau, lalu berkata: ‘Wahai Nabi! Wahai kekasihku! Wahai orang pilihanku!’” Diriwayatkan oleh Ahmad. Diriwayatkan secara sahih dari Fatimah bahwa ia berkata: “Wahai ayahku, beliau menjawab panggilan Tuhan.”[2] Hadits tersebut sama sekali tidak menunjukkan

tangisan, melainkan menunjukkan larangan terhadap apa yang disebutkan di dalamnya, dan menangis dengan ratapan, mencukur rambut, menggaruk wajah, dan sebagainya. Adapun menangis karena rasa sayang dan kasih sayang dan sebagainya, itu baik dan dianjurkan, dan tidak bertentangan dengan ketaatan kepada ketetapan Allah, tidak seperti menangisi beliau karena kehilangan bagiannya. Ketika Ibrahim wafat, Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: “Mata meneteskan air mata, dan hati berduka, dan kita tidak mengatakan kecuali apa yang menyenangkan Tuhan, dan sesungguhnya kita bersedih atas kehilanganmu, wahai Ibrahim . ”[3]
(2) Artinya, musibah dan cobaan akan ditimpakan kepadanya sebagai akibat dari dosa-dosanya, sehingga ia akan keluar dari cobaan tersebut tanpa dosa yang harus ditanggungnya pada Hari Kiamat. Dalam hadits sahih disebutkan: “Cobaan akan terus menimpa hamba sampai ia berjalan di bumi tanpa dosa sedikit pun.”⁴ Oleh karena itu, musibah adalah berkah karena musibah menghapus dosa, mendorong kesabaran yang akan diberi pahala, dan mewajibkan pertobatan kepada Allah, kerendahan hati di hadapan-Nya, dan menjauhi dosa .

_____

1 Al-Bukhari: Pemakaman (1297), Muslim: Iman (103), Al-Tirmidhi: Pemakaman (999), Al-Nasa’i: Pemakaman (1860, 1862, 1864), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang

pemakaman (1584), dan Ahmad (1/386 , 1/432 , 1/442 , 1/456 , 1/465).
2 Al-Bukhari: Al-Maghazi (4462), Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1630), dan Al-Darimi: Pendahuluan (87).
3. Al-Bukhari: Pemakaman (1303), Muslim: Keutamaan (2315), Abu Dawud: Pemakaman (3126), dan Ahmad (3/194).
4. Al-Tirmidhi: Askestisme (2398), Ibn Majah: Cobaan (4023), Ahmad (1/172, 1/173, 1/180, 1/185), dan Al-Darimi: Melunakkan Hati (2783).
(1/261)

Dan jika Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, Dia akan menahannya karena dosanya sampai dia bertemu dengan-Nya (1) pada Hari Kiamat . ”1
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebesar pahala yang diperoleh, sebesar pula cobaan yang dihadapi. Dan Allah Yang Maha Kuasa, apabila Ia mencintai suatu kaum, Ia akan menguji mereka. ” (2)

= Mengenai penciptaan, dan manfaat lainnya, kecuali jika pemiliknya terjerumus ke dalam dosa yang lebih besar dari sebelumnya karena hal itu, sehingga menjadi buruk baginya dalam hal apa yang menimpanya dalam agamanya. Kebaikan ini lebih baik baginya dalam hal apa yang disebabkan oleh musibah itu, bukan dalam hal musibah itu sendiri .
(2) Kata “yuwafi” (يُوافِ) diucapkan dengan damma pada ya’ dan kasra pada fa’, dan berada dalam kasus akusatif karena partikel

“hatta” (حتى). Ini berarti bahwa ia tidak akan dihukum atas dosa-dosanya di dunia ini, melainkan hukumannya akan ditunda hingga ia datang di Akhirat, setelah sepenuhnya melakukan dosa-dosanya, dan akan menerima hukuman yang pantas diterimanya. Hal ini membuat seseorang kehilangan minat pada kesehatan abadi, karena takut keberuntungannya telah dipercepat di kehidupan dunia ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa cobaan bagi orang beriman adalah tanda kebaikan, dan bahwa takut akan kesehatan abadi adalah tindakan pencegahan agar tidak menjadi tanda kejahatan. Lebih jauh lagi, hal ini berfungsi sebagai pengingat untuk menaruh harapan kepada Allah dan memiliki harapan yang baik kepada-Nya mengenai apa yang Dia tetapkan untukmu, meskipun kamu tidak menyukainya. Kalimat ini adalah akhir dari hadits. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang menilainya hasan (baik), dan oleh al-Hakim dan al-Tabarani. Al-Hakim juga meriwayatkannya dari Abdullah ibn Mughaffal, dan Ibn Adi dari Abu Hurayrah. Karena al-Tirmidhi meriwayatkan hadits ini dan hadits berikutnya dengan sanad yang sama dan sahabat yang sama, serta maknanya sama, penulis menyajikannya sebagai satu hadits .

(2) Huruf ‘ayn memiliki kasrah dan huruf ẓā’ memiliki fatha, dan diperbolehkan untuk mengucapkannya dengan damma dan huruf ẓā’ memiliki sukūn, artinya siapa pun yang cobaannya lebih banyak dan lebih berkualitas, maka pahalanya akan lebih besar dan

nikmatnya lebih berlimpah. Jadi jika dia bersabar dan mengharapkan pahala, maka dia akan diberi pahala atas apa yang dihasilkan darinya. Ibnu al-Qayyim lebih menyukai bahwa pahalanya hanya berupa penghapusan dosa, kecuali jika itu merupakan sebab bagi amal saleh seperti kesabaran, kepuasan, taubat dan memohon ampunan, maka dia akan diberi pahala atas apa yang dihasilkan darinya .
(3) Hal ini jelas menunjukkan bahwa ujian terjadi pada orang-orang yang dicintai Allah, dan karena alasan inilah disebutkan dalam hadits Sa'd: “Siapakah orang-orang yang paling berat diuji?” Beliau menjawab: “Para nabi, kemudian orang-orang yang paling mirip dengan mereka, kemudian orang-orang yang paling mirip dengan mereka. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat keimanannya. ”

_____
1. Al-Tirmidhi: Askestisme (2396).

_____
Barangsiapa yang senang akan mendapat senang (1), dan barangsiapa yang tidak senang akan mendapat tidak senang. (1) Al-Tirmidhi menilai hal itu baik (2).

_____
2. Hal ini dan hal-hal serupa adalah bukti monoteisme. Jika seorang hamba mengetahui bahwa para nabi dan orang-orang suci ditimpa penderitaan dalam jiwa mereka, yang sebenarnya adalah rahmat, dan tidak ada yang dapat mencegahnya dari mereka kecuali Allah, ia tahu bahwa mereka tidak memiliki manfaat atau pencegahan apa pun bagi diri mereka

sendiri, sehingga lebih tepat dan pantas jika hal itu tidak terjadi pada orang lain. Dan dalam sebuah tradisi ilahi: “Aku menimpakan malapetaka kepada mereka untuk menyucikan mereka dari kekurangan .”

(1) Barang siapa yang puas dengan apa yang telah Allah tetapkan dan takdirkan baginya berupa cobaan, maka ia akan menerima kepuasan dari Allah sebagai pahala yang setimpal. Allah telah menggambarkan Diri-Nya dengan kepuasan di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Jalan para Salaf adalah menegaskan sifat-sifat yang dengannya Allah menggambarkan Diri-Nya, dan yang dengannya Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menggambarkan-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Maka jika Allah puas dengannya, ia akan menerima semua kebaikan dan terhindar dari segala kejahatan. Kepuasan adalah ketika seorang hamba menyerahkan urusannya kepada Allah, memiliki pikiran yang baik tentang-Nya, dan menginginkan pahala-Nya .

(2) Ketidakpuasan (dengan kasra pada kha) berarti kebencian terhadap sesuatu dan ketidakpuasan terhadapnya. Artinya, siapa pun yang tidak puas dengan Allah mengenai apa yang telah Dia tetapkan akan mendatangkan kemurkaan Allah, dan itu sudah cukup sebagai hukuman. Dari Mahmud ibn Labid, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Ketika Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Siapa pun

yang sabar akan menerima kesabaran, dan siapa pun yang tidak sabar akan menerima ketidaksabaran.” 3 Al-Mundhiri berkata: Perawi hadits ini dapat dipercaya. Hadits ini dapat digunakan sebagai bukti kewajiban untuk merasa puas, tetapi Syekh dan yang lainnya memilih untuk tidak menganggapnya wajib, dengan mengatakan: Perintah untuk merasa puas tidak diberikan dengan cara yang sama seperti perintah untuk bersabar. Sebaliknya, pujian diberikan kepada orang-orang yang merasa puas. Dan yang lebih tinggi dari merasa puas adalah bersyukur kepada Allah atas musibah, karena seseorang melihat nikmat Allah di dalamnya .

_____

1. Al-Tirmidhi: Askestisme (2396).
2. Al-Tirmidhi: Pertapaan (2398), Ibn Majah: Cobaan (4023), Ahmad (1/173, 1/180, 1/185), dan Al-Darimi: Melunakkan Hati (2783).
3. Ahmad (5/427).

_____

Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai kemunafikan

Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan."} 1 Ayat tersebut .

_____

(1) Yaitu, larangan dan peringatan terhadapnya, dan penjelasan bahwa itu adalah bentuk politeisme kecil, kecuali jika hal itu terdapat dalam esensi perbuatan itu sendiri,

dalam hal ini merupakan bentuk politeisme besar. Karena kesucian tindakan dari politeisme dan kemunafikan adalah syarat penerimaannya, karena ketidaksesuaian politeisme dan kemunafikan dengan monoteisme, penulis menarik perhatian pada hal itu untuk menegakkan monoteisme. Kemunafikan berasal dari kata kerja "pamer," dan artinya membuat orang percaya bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu, sementara menyembunyikan niat lain di dalam hatinya. Orang seperti itu pantas mendapat celaan dan hukuman, dan tidak ada pahala baginya kecuali apa yang dilakukan dengan niat murni karena Allah Yang Maha Kuasa. Al-Hafiz berkata: "Kemunafikan adalah penampilan lahiriah ibadah dengan niat agar dilihat orang sehingga mereka akan memujinya." Perbedaan antara kemunafikan dan mencari pujian adalah bahwa kemunafikan berkaitan dengan apa yang terlihat dari perbuatan, seperti doa dan sedekah, sedangkan mencari pujian berkaitan dengan apa yang didengar, seperti pembacaan, khotbah, dan peringatan, dan ini termasuk membicarakannya. Terjemahan ini dan terjemahan setelahnya berbicara tentang menyekutukan Tuhan dalam niat, yang bagaikan lautan tanpa pantai, dan sedikit yang dapat lolos darinya. Siapa pun yang bermaksud dengan perbuatannya sesuatu selain wajah Tuhan, atau bermaksud sesuatu selain mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencari pahala dari-Nya, telah menyekutukan Tuhan dalam niat dan kehendaknya. Ketulusan

adalah bersikap tulus kepada Tuhan dalam perkataan, perbuatan, kehendak, dan niatnya . (2) Artinya, katakanlah, wahai Muhammad: “Aku hanyalah manusia biasa sepertimu.” Aku tidak memiliki kekuasaan Tuhan atau ketuhanan; itu hanya milik Allah semata, tanpa sekutu. Telah diwahyukan kepadaku bahwa engkau harus menyembah-Nya saja. “Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya,” karena takut akan Hari Kiamat, dan berharap untuk bertemu dan melihat Allah. Syekh al-Islam berkata: “Sekelompok ulama terdahulu dan kemudian menafsirkan ayat ini termasuk pengamatan langsung, dan mereka berkata: Bertemu dengan Allah termasuk melihat-Nya, Maha Suci Dia, pada Hari Kiamat.” Beliau menafsirkan pertemuan itu sebagai pengamatan langsung, karena Dia, Maha Tinggi Dia, terlalu agung dan mulia untuk dapat dicakup oleh apa pun .

_____

1. Surah Al-Kahf, ayat 110 .

_____

Dari Abu Hurairah, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Allah Yang Maha Agung berfirman: Akulah Yang Maha Mandiri di antara sekutu-sekutu, dan Aku tidak membutuhkan sekutu-sekutu (1). Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya.”

1. Diriwayatkan oleh Muslim (2).

_____

Ayat , “Hendaklah ia melakukan amal saleh,” (2) berarti amal yang sesuai dengan hukum Allah dan dilakukan semata-mata karena Allah, “dan janganlah ia menyekutukan sesuatu pun dalam penyembahan Tuhannya.” Ini berarti tidak melakukan amal untuk pamer, tetapi melakukannya semata-mata karena Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Inilah dua rukun amal yang diterima: amal itu dilakukan semata-mata karena Allah dan sesuai dengan ajaran Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya. Ibnu al-Qayyim berkata: Sebagaimana Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula ibadah harus diarahkan hanya kepada-Nya saja, tanpa sekutu. Sebagaimana Dia unik dalam ketuhanan-Nya, demikian pula ibadah-Nya harus unik. Amal yang saleh adalah amal yang bebas dari kemunafikan dan berpegang pada Sunnah. Kata “siapa pun” tidak terbatas dalam konteks larangan, sehingga mencakup semua orang. Ayat ini merupakan bukti bahwa landasan agama yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah penyembahan yang tulus kepada Allah semata, tanpa sekutu. Ayat ini juga mencakup larangan terhadap segala bentuk kemusyrikan, baik kecil maupun besar .

(1) Artinya, Aku tidak terikat pada persekutuan, karena ketika orang munafik bermaksud dengan perbuatannya mempersekutukan Allah dan yang lain, ia telah mempersekutukan Allah. Jika demikian, maka Allah benar-benar mandiri, dan seluruh

ciptaan membutuhkan-Nya dalam segala hal. Tidaklah pantas bagi kemurahan hati dan kemandirian-Nya yang sempurna untuk menerima perbuatan di mana Dia telah mempersekutukan-Nya. Karena kesempurnaan, kemurahan hati, dan kemandirian-Nya mengharuskan Dia untuk tidak menerima hal itu. Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari hadits Syadad bin Aws: "Barangsiapa shalat untuk pamer telah mempersekutukan Allah, barangsiapa berpuasa untuk pamer telah mempersekutukan Allah, barangsiapa sedekah untuk pamer telah mempersekutukan Allah. Dan Allah berfirman: Akulah sekutu yang terbaik bagi barangsiapa mempersekutukan-Ku. Maka barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan-Ku, maka kebaikan perbuatannya, baik sedikit maupun banyak, adalah milik sekutunya yang telah ia persekutukan. Aku tidak terikat padanya." 3
(2) Barangsiapa yang berniat dengan perbuatannya untuk berpihak kepada selain Aku dari antara ciptaan-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan sekutunya. Dalam beberapa riwayat disebutkan, "dan sekutunya," dan dalam riwayat lain, "dan persekutuannya." Dan dalam riwayat Ibnu Majah: "Aku berjauhan darinya, dan dia termasuk kepada orang yang disekutukannya dengan Aku." 4 Itu =

_____

1 Muslim: Askestisme dan Penyempurnaan Spiritual (2985), Ibn Majah: Askestisme (4202), dan Ahmad (2/301 , 2/435).

2. Surat Al-Kahfi, ayat: 110 .
3. Ahmad (4/125).
4 Ibnu Majah : Asketisme (4202), dan Ahmad (2/301 , 2/435).
(1/265)

_____
. . . . . .
_____

, tidak mendapat pahala, dan ia berdosa karenanya. Kata ganti dalam "Aku menyerahkannya" mungkin merujuk pada perbuatan tersebut. Ibn Rajab berkata: “Amal perbuatan yang dilakukan untuk selain Allah ada beberapa macamnya: Terkadang itu adalah kemunafikan murni, seperti halnya orang-orang munafik. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, memamerkan diri kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit.}1 Kemunafikan murni ini jarang terlihat pada seorang mukmin dalam hal shalat dan puasa wajib. Hal itu mungkin terjadi dalam sedekah, haji, atau ibadah lahiriah lainnya, atau ibadah yang manfaatnya meluas kepada orang lain, karena ketulusan dalam hal ini jarang terjadi. Tidak ada Muslim yang meragukan bahwa perbuatan seperti itu batal, dan pelakunya pantas mendapatkan murka dan hukuman Allah. Terkadang perbuatan itu dilakukan untuk Allah, tetapi kemunafikan bercampur di dalamnya. Jika kemunafikan hadir sejak awal, maka teks-teks yang sahih menunjukkan ketidakabsahannya. Jika awalnya untuk Allah, maka niat kemunafikan muncul. Jika itu adalah

pikiran sekilas yang kemudian diabaikan, itu tidak membahayakannya, tanpa ada perbedaan pendapat. Tetapi jika dia melakukannya, barulah perbuatannya menjadi batal. Atau tidak? Akankah ia diberi pahala sesuai dengan niat awalnya? Ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Ahmad dan yang lainnya lebih memilih pendapat tentang kemunafikan." Ini tidak membatalkannya, dan ia diberi pahala sesuai dengan niat awalnya. Janganlah kita berpikir bahwa ia hanya dibatalkan oleh hilangnya amal perbuatannya, tanpa mendapatkan atau kehilangan apa pun. Syekh berkata: Sebaliknya, ia pantas mendapat celaan dan hukuman. Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa amal perbuatan dibatalkan oleh kemunafikan, dan peringatan telah dikeluarkan terhadapnya. Namun, jika ia melakukan amal perbuatan semata-mata karena Allah, dan kemudian Allah menanamkan pujian yang baik di hati orang-orang beriman, dan ia bergembira atas nikmat dan rahmat Allah dan merasa senang karenanya, maka itu tidak membahayakannya. Dalam hadits Abu Dzar, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ditanya tentang seorang laki-laki yang melakukan amal kebaikan yang dipuji orang banyak. Beliau bersabda: "Itulah kabar gembira yang langsung bagi orang beriman." (2) Diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadits Abu Hurairah: Seorang laki-laki masuk ke rumahku ketika aku sedang shalat, dan ini membuatku senang. Dia berkata: "Semoga Allah merahmatimu. Kamu mendapat dua pahala: pahala untuk amal yang

tersembunyi dan pahala untuk amal yang terang-terangan." (3) Ini karena dia tidak bermaksud dilihat oleh siapa pun ketika dia mulai, dan tidak pula dia berniat dalam hatinya untuk dilihat oleh siapa pun .

_____
1 Surah An-Nisa, ayat: 142 .
2 Muslim: Kesalehan, Kekerabatan dan Adab (2642), Ibn Majah: Askestisme (4225), dan Ahmad (5/156 , 5/168).
3 Ibnu Majah: Asketisme (4226).
(1/266)

_____
Berdasarkan riwayat Abu Saeed, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa yang paling aku takuti bagimu, bahkan lebih daripada Antikristus?” (1) Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau menjawab: Kemusyrikan yang tersembunyi (2).

_____
(1) “ Akhwaf” adalah kata benda superlatif berdasarkan peningkatannya di atas yang lain dalam asal kata kerja, yang berarti ketakutan terbesar yang dirasakan Nabi, صلى الله عليه وسلم, untuk para sahabatnya, lebih besar daripada ketakutan beliau terhadap mereka dari cobaan Antikristus, karena sifatnya yang tersembunyi, kekuatan penyeru kepadanya, dan kesulitan untuk menyingkirkannya, karena apa yang Setan dan jiwa yang memerintah jadikan menarik di hati para sahabatnya .
(2) Disebut tersembunyi karena merupakan perbuatan hati yang hanya diketahui oleh

Allah, dan karena orang yang melakukannya secara lahiriah tampak melakukannya untuk Allah, padahal niatnya untuk orang lain, atau menyekutukan Allah dengan memperindah doanya untuk orang lain tersebut. Shaddad ibn Aws berkata: “Kami dahulu menganggap pamer pada zaman Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai kemusyrikan kecil.” Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya, dan disahihkan oleh al-Hakim. Ibn al-Qayyim berkata: “Adapun kemusyrikan kecil, itu termasuk perbuatan-perbuatan kecil seperti pamer, berpura-pura menyenangkan orang lain, bersumpah demi selain Allah, dan seseorang berkata, ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,’ ‘Ini dari Allah dan dari kamu,’ ‘Aku tidak mempunyai siapa pun selain Allah dan kamu,’ ‘Aku berserah kepada Allah dan kepada kamu,’ dan ‘Seandainya bukan karena Allah dan kamu, ini dan itu tidak akan terjadi.’ Ini mungkin lebih besar tergantung pada keadaan dan niat pembicara. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa keikhlasan adalah syarat sahnya dan diterimanya amal perbuatan, sebagaimana kepatuhan kepada Sunnah, sebagaimana yang dikatakan al-Fudayl mengenai ayat, ‘Agar Dia menguji kamu [tentang] siapa di antara kamu yang paling baik amalnya’ (1). Beliau berkata: ‘Yang paling ikhlas dan paling benar. Karena jika suatu amal perbuatan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak akan diterima, dan jika benar tetapi tidak ikhlas, maka tidak akan diterima, sampai amal perbuatan itu ikhlas dan benar. Keikhlasan hanya milik Allah, dan

kebenaran ada di dalam sesuai dengan Sunnah.' Pernyataannya, 'Ya,' menunjukkan keinginan yang besar untuk memperoleh ilmu, dan bahwa jika seseorang menawarkan untuk memberitahukan kekuranganmu sendiri, kamu tidak boleh menolaknya, melainkan menerimanya dan belajar darinya ."

_____

1. Surah Hud, ayat 7 .

_____

Seorang pria berdiri untuk shalat dan memperindah shalatnya karena apa yang dilihatnya dari tatapan seorang pria." 1. Diriwayatkan oleh Ahmad (1).

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, al-Bayhaqi, dan lainnya. Hadits ini memuat sebuah kisah, dan redaksi Ibnu Majah adalah: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar kepada kami ketika kami sedang membahas tentang Dajjal (al-Masih ad-Dajjal). Beliau bersabda, "Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu…" dan seterusnya. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam menjelaskan apa yang beliau khawatirkan bagi para sahabatnya sebagai seorang pria yang memperindah salatnya karena ingin dilihat orang lain. Beliau juga menyebutnya sebagai kemusyrikan tersembunyi (shirk as-saa'ir), dan beliau memperingatkan mereka terhadapnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaymah dalam Shahihnya dari Mahmud bin Labid, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam keluar kepada kami

dan bersabda, “Waspadalah terhadap kemusyrikan tersembunyi.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kemusyrikan tersembunyi itu?” Beliau berkata, “Seseorang berdiri untuk berdoa dan memperindah doanya karena ia melihat seseorang memperhatikannya. Itulah politeisme tersembunyi.” Ini menunjukkan kasih sayang Nabi (saw) kepada umatnya dan nasihat tulusnya kepada mereka. Ini juga menunjukkan bahwa kemunafikan lebih berbahaya bagi orang-orang saleh daripada pengadilan Antikristus. Jika beliau takut akan hal itu bagi orang-orang suci yang paling terkemuka, terlepas dari kekuatan iman dan pengetahuan mereka, maka orang lain yang jauh lebih rendah dari mereka bahkan lebih pantas untuk takut akan bentuk-bentuk politeisme besar maupun kecil .

_____

1 Ibnu Majah: Asketisme (4204), dan Ahmad (30/3).

_____

Salah satu bentuk politeisme adalah ketika seseorang menginginkan keuntungan duniawi melalui perbuatannya (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan kekurangan apa pun di dalamnya.} (1) Dua ayat (2).

_____

(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - bermaksud dengan terjemahan ini dan apa yang mengikutinya untuk menunjukkan bahwa bekerja demi dunia adalah suatu bentuk politeisme, yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut, dan membatalkan amal kebaikan, dan lebih besar daripada kemunafikan. Hal ini karena orang yang menginginkan dunia dapat membiarkan keinginan itu menguasai sebagian besar pekerjaannya, sementara kemunafikan dapat terjadi padanya dalam satu tindakan dan tidak pada tindakan lainnya, dan ia tidak melanjutkannya. Jika dikatakan: Apa perbedaan antara terjemahan ini dan terjemahan bab sebelumnya? Dikatakan: Ada hubungan umum dan khusus di antara keduanya, dan keduanya bertemu dalam satu pokok bahasan, yaitu ketika seseorang ingin memperindah dirinya di hadapan orang banyak melalui pekerjaannya, dan berpura-pura di hadapan mereka dan mendapatkan pujian, maka ini adalah kemunafikan. Ini juga berarti menginginkan dunia dengan berpura-pura di hadapan orang banyak, dan mencari pujian dan kehormatan dari mereka. Hal itu berbeda dari kemunafikan karena ia melakukan perbuatan baik yang dengannya ia menginginkan keuntungan duniawi, seperti orang yang berusaha mendapatkan uang, atau berusaha mendapatkan rampasan, atau hal-hal lain. Karena itulah Dia menyebutnya budak hal itu, tidak seperti orang munafik, karena ia hanya bekerja agar orang melihatnya dan memuliakannya. Orang yang bekerja untuk

uang lebih cerdas daripada orang munafik, dan keduanya sama-sama merugi. Kita berlindung kepada Allah dari penyebab murka-Nya .
(2) Ibnu Abbas berkata: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia ini} yang berarti pahalanya: {dan perhiasannya} yang berarti kekayaannya: {Kami akan membalas mereka sepenuhnya} yang berarti Kami akan memberi mereka pahala: {atas amal perbuatan mereka} dengan kesehatan dan kebahagiaan dalam harta benda, keluarga, dan anak-anak: {dan mereka tidak akan kekurangan di dalamnya} yang berarti mereka tidak akan berkurang. {Mereka itulah orang-orang yang tidak akan mendapat apa pun di akhirat selain api neraka} 2; karena mereka hanya bekerja untuk kehidupan dunia dan perhiasannya: {dan apa yang mereka lakukan di dalamnya akan menjadi tidak berharga} di akhirat, {sehingga mereka tidak akan mendapat pahala} karena mereka tidak bermaksud akhirat dengan itu, melainkan dunia, dan apa yang mereka inginkan akan dibalas sepenuhnya kepada mereka. {Dan apa yang mereka lakukan adalah tidak berharga} 3 yang berarti amal perbuatan mereka pada dasarnya tidak berharga karena =

_____
1. Surah Hud, ayat 15 .

_____
. . . . . .
_____

dan amal yang tidak sah tidak mendapat pahala. Dikatakan: Kemudian ayat itu dibatalkan: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia ini - Kami akan mempercepat pahalanya di dunia ini sesuai kehendak Kami dan kepada siapa Kami kehendaki} (1). Artinya, ayat itu dibatasi, sehingga tidak tetap mutlak. Ad-Dahhak berkata: Barangsiapa di antara orang-orang beriman yang melakukan amal kebaikan tanpa ketakwaan, maka pahala amalnya akan dipercepat baginya di dunia ini. Ibn al-Qayyim lebih menyukai pandangan ini. Qatadah berkata: Allah SWT berfirman: “Barangsiapa menjadikan dunia ini sebagai perhatian, tujuan, dan niatnya, Allah akan memberinya pahala atas amal kebaikannya di dunia ini, kemudian dia akan pergi ke akhirat tanpa amal kebaikan yang akan diberi pahala. Adapun orang beriman, dia akan diberi pahala atas amal kebaikannya di dunia ini, dan dia akan diberi pahala di akhirat.” Hal ini ditegaskan dalam hadits Abu Hurairah: “Orang pertama yang akan dihakimi pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang menghafal Al-Quran, seorang laki-laki yang gugur dalam membela agama Allah, dan seorang laki-laki yang sangat kaya. Allah akan berkata kepada orang yang menghafal Al-Quran: ‘Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang telah Aku wahyukan kepada Rasul-Ku?’ Ia akan menjawab: ‘Ya, Tuhanku.’ Allah akan berkata: ‘Lalu apa yang kamu lakukan dengan apa yang telah kamu pelajari?’ Ia akan menjawab: ‘Aku biasa shalat malam dan siang.’ Allah akan berkata

kepadanya: ‘Kamu telah berbohong,’ dan para malaikat akan berkata kepadanya: ‘Kamu telah berbohong,’ dan Allah akan berkata kepadanya: ‘Sebaliknya, kamu menginginkan agar dikatakan: “Si fulan adalah seorang penghafal Al-Quran,” dan memang demikianlah yang dikatakan.’ Ia menyebutkan orang kaya, dan Allah akan berkata kepadanya: ‘Sebaliknya, kamu menginginkan agar dikatakan: “Si fulan adalah seorang yang dermawan.”’ Ia menyebutkan seorang pejuang, dan Allah akan berkata kepadanya: ‘Sebaliknya, kamu Ia ingin agar dikatakan: “Si fulan itu pemberani,” dan memang telah dikatakan. Kemudian ia berkata: ‘Wahai Abu Hurairah, merekalah orang-orang pertama yang akan disambar api neraka pada Hari Kiamat. Orang-orang ini mempunyai amal perbuatan, tetapi mereka tidak bermaksud melakukannya karena Allah.’ Ketika ditanya tentang hal itu, ia hampir pingsan karena takut, begitu pula Mu’awiyah ketika mendengarnya, dan ia berkata: ‘Allah telah berfirman benar: {Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia} [Quran 18:10]’” 2

Penulis (semoga Allah merahmatinya) ditanya tentang ayat ini, dan beliau berkata: Umat Islam terdahulu menyebutkan berbagai hal yang dilakukan orang-orang saat ini tanpa memahami maknanya. Di antaranya adalah amal saleh yang dilakukan banyak orang untuk mencari ridha Allah, seperti salat, sedekah, menjaga hubungan kekerabatan, berbuat baik, menjauhi kezaliman, dan

sebagainya. Ini adalah hal-hal yang dilakukan atau tidak dilakukan seseorang semata-mata karena Allah, tetapi tanpa mengharapkan pahala di akhirat. Sebaliknya, mereka ingin Allah memberi mereka pahala dengan menjaga dan menambah kekayaan mereka, melindungi keluarga dan tanggungan mereka, atau memastikan keberkahan terus mengalir kepada mereka. Mereka tidak peduli untuk mencari surga atau menghindari neraka. Orang seperti itu mungkin menerima pahala atas amal perbuatannya di dunia ini, tetapi mereka tidak akan mendapat bagian di akhirat. Jenis orang seperti ini disebutkan oleh Ibnu ...

_____

1. Surah Al-Isra, ayat 18 .

2 Muslim: Emirat (1905), Al-Tirmidhi: Askestisme (2382), Al-Nasa'i: Jihad (3137), dan Ahmad (2/321).

_____

Dalam Sahih (1), berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Celakalah hamba dinar (2) ."

_____

Abbas .

(Jenis kedua) lebih besar dan lebih menakutkan daripada yang pertama, dan itulah yang disebutkan Mujahid dalam ayat yang diturunkan tentangnya, yaitu bahwa ia melakukan perbuatan baik dengan niat untuk

pamer kepada orang lain, bukan untuk mencari pahala di akhirat .
(Jenis ketiga) adalah melakukan perbuatan baik dengan niat memperoleh uang, seperti melaksanakan ibadah haji untuk mendapatkan uang, atau berhijrah untuk keuntungan duniawi, atau berperang untuk mendapatkan rampasan perang. Jenis ini juga disebutkan dalam penafsiran ayat ini, dan demikian pula seseorang belajar demi sekolah atau kepemimpinan keluarganya, atau mempelajari Al-Qur'an dan rajin shalat demi pekerjaan masjid, sebagaimana sering terjadi .
(Jenis keempat) adalah ketika seseorang melakukan tindakan ketaatan kepada Allah dengan tulus, tetapi melakukan tindakan yang merupakan kekafiran, sehingga mengeluarkan mereka dari Islam. Ini terjadi pada orang Yahudi, Kristen, dan banyak orang di dalam umat Islam. Mereka mungkin menaati Allah dengan murni, mencari pahala-Nya, tetapi tindakan mereka mengeluarkan mereka dari Islam dan mencegah diterimanya amal perbuatan mereka. Jenis ini juga disebutkan dalam ayat ini, berdasarkan riwayat Anas dan lainnya. Umat Islam terdahulu takut akan jenis ini. Sebagian dari mereka berkata, "Jika aku tahu bahwa Allah telah menerima bahkan satu sujud pun dariku, aku akan berharap mati," karena Allah berfirman, {Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa} (Quran 5:27). Perlu dikatakan: Jika seseorang melaksanakan salat, zakat, puasa, dan haji untuk mencari ridha Allah dan menginginkan pahala di akhirat, kemudian

melakukan amal saleh lainnya untuk keuntungan duniawi—misalnya, melaksanakan haji wajib dan kemudian melaksanakan haji lagi karena alasan duniawi, seperti yang umum terjadi—maka ia akan dihakimi berdasarkan mana yang lebih dominan di antara keduanya. Sebagian orang mengatakan: Al-Quran sering menyebutkan orang-orang saleh yang masuk surga dan orang-orang saleh yang masuk neraka, tetapi tidak menyebutkan orang yang memiliki kedua noda tersebut. Demikianlah keadaannya, dan Allah Maha Mengetahui .

(1) Yaitu, Sahih al-Bukhari dalam Jihad dengan redaksi: “Celakalah hamba dunia, dirham, pakaian mewah, dan jubah beludru.”2 Dan dalam riwayat lain: “dan jubah beludru,” dan seterusnya. Dan sebagiannya terdapat dalam Al-Riqaq .

(2) Ta'asa (dengan kasra pada 'ayn, dan fatha juga diperbolehkan), artinya dia jatuh. Al-Hafiz berkata: Maksudnya di sini adalah dia binasa. Dia juga berkata: Ini adalah kebalikan dari sa'ada, artinya sengsara. Dalam Al-Nihaya: ((Dikatakan ta'asa yata'asa jika dia tersandung =

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 27 .

2. Al-Bukhari: Al-Riqaq (6435), dan Ibnu Majah: Al-Zuhd (4136).

_____

Celakalah budak dirham (1), celakalah budak pakaian mewah (2), celakalah budak pakaian mahal (3). Jika diberi, ia senang, dan jika tidak

diberi, ia tidak senang (4). Celakalah dia dan semoga dia dibalikkan (5) .

Dan dia jatuh tersungkur. Maka celakalah dia, kutukan atas dirinya disertai kehancuran. Dikatakan: celakalah kejahatan, dan dari situlah firman-Nya: {Maka celakalah mereka} yang berarti menjadikan kejahatan wajib bagi mereka. Dan dikatakan: jauh. Dan hamba dinar adalah orang yang mencarinya, bersemangat untuk mengumpulkannya, dan yang bertanggung jawab untuk menjaganya, dan dia tidak senang atau marah, juga tidak mencintai atau membenci kecuali demi dinar itu sendiri. Dia menyebutnya hamba dinar karena intensitas hasrat dan keinginannya yang besar terhadapnya, dan karena dinar adalah objek pekerjaannya. Dan siapa pun yang mengarahkan niatnya kepada selain Allah telah menjadikan dinar sebagai sekutunya dalam perbudakannya. Dan hamba itu secara khusus disebutkan tanpa pemilik dan pengumpul untuk menunjukkan keterikatannya pada cinta dunia dan keinginannya, seperti seorang tahanan yang tidak dapat melarikan diri. Dan dinar adalah satuan berat emas yang terkenal, dicetak dari transaksi kuno. Dikatakan: asalnya Persia, dan dikatakan: Arab .

(1) Ini adalah sepotong perak, dinamai berdasarkan transaksi tersebut, dan ukurannya enam daniq, setengah mithqal dan seperlima darinya, dan satu mithqal beratnya tujuh puluh dua butir jelai ukuran sedang .

(2) Bentuk jamaknya adalah khama’is, pakaian sutra atau wol dengan tanda, atau pakaian persegi dengan tanda, dan dikatakan: Tidak disebut khamaisa kecuali jika berwarna hitam dan bertanda .
(3) Dengan pembukaan huruf kha, bentuk jamaknya adalah khaml, setiap pakaian yang memiliki bulu halus apa pun itu, dan tanfasa dan khaml adalah rumbai-rumbai, dan dalam sebuah riwayat: “beludru,” dan ditafsirkan seperti itu, dia mulai dengan Abd al-Ayn kemudian dengan Abd al-Arud, jadi seolah-olah yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berasal dari dunia, baik uang maupun barang .
(4) Hal ini menunjukkan keinginan yang kuat akan hal itu, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka akan senang; tetapi jika mereka tidak diberi sebagian darinya, mereka akan langsung marah.} 1 Maka kemarahan dan kesenangan mereka adalah untuk selain Allah .
Al-Hafiz berkata: “Artinya penyakitnya kambuh lagi.” Dan dalam Al-Nihaya: “Dia jatuh terbentur kepalanya, yang merupakan kutukan baginya disertai kekecewaan.” Al-Tayyibi berkata: “Ini mengandung peningkatan kutukan baginya, karena jika dia menderita, dia jatuh terbentur wajahnya, dan jika dia kambuh, dia jatuh terbentur kepalanya setelah sebelumnya jatuh . ”

_____
1. Surat At-Taubah ayat 58 .

Dan jika dia tertusuk, maka jangan diukir (1).

(1) Artinya, jika duri menusuknya dan dia tidak dapat mencabutnya dengan pinset, maka itu juga merupakan kutukan baginya, bahkan jika duri menusuk kakinya dan dia tidak menemukan siapa pun untuk mencabutnya dengan pinset, karena ketidakberartian dan ketidakberhargaannya. Artinya, siapa pun yang berada dalam keadaan ini pantas dikutuk dengan apa yang akan membahayakannya di kemudian hari, dan dia akan mendapati akibat kutukan ini dalam jatuh ke dalam apa yang membahayakannya di masa sekarang dan masa depan. Syekh al-Islam berkata: Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, menyebutnya sebagai hamba dinar, dirham, beludru, dan jubah, dan menyebutkan di dalamnya apa yang merupakan doa dalam bentuk pernyataan. Inilah keadaan seseorang yang, jika keburukan menimpanya, tidak dapat keluar darinya, dan tidak berhasil karena dia sengsara dan mundur, sehingga dia tidak mencapai apa yang diinginkan, dan tidak pula terhindar dari apa yang tidak disukai. Inilah keadaan orang yang diperbudak oleh uang, dan ia menggambarkannya dengan mengatakan bahwa jika ia diberi uang, ia senang, dan jika ia tidak diberi uang, ia marah, seperti dalam perkataannya: {Jika mereka diberi darinya, mereka senang, tetapi jika mereka tidak diberi darinya, mereka langsung marah.}1 Jadi kesenangan mereka

bukan kepada Allah, dan kemarahan mereka bukan kepada Allah. Dan inilah keadaan orang yang terikat padanya dengan kepemimpinan atau citra, dan hal-hal serupa dengan keinginannya sendiri. Jika ia mendapatkannya, ia senang, dan jika ia tidak mendapatkannya, ia marah. Jadi ini adalah budak dari apa yang diinginkannya, dan ia diperbudak olehnya. Karena perbudakan dan penindasan sebenarnya adalah perbudakan dan penindasan hati. Apa pun yang memperbudak dan menundukkan hati adalah budaknya. Dan inilah kasus orang yang mencari uang, karena itu memperbudak dan menundukkannya. Hal-hal ini ada dua macam: apa yang dibutuhkan seorang hamba, seperti makanan, minuman, pernikahan, tempat tinggal, dan sebagainya. Inilah yang ia cari dari Tuhan dan inginkan dari-Nya, sehingga uang ada padanya, dan ia menggunakannya untuk kebutuhannya, seperti keledai yang ditunggangnya, dan tikar yang digunakannya untuk duduk, tanpa memperbudaknya, sehingga ia menjadi serakah. Dan apa yang tidak dibutuhkan seorang hamba, ia seharusnya tidak terikat hatinya padanya. Jika hatinya terikat padanya, ia menjadi budak dan bergantung pada selain Tuhan, sehingga realitas perbudakan dan realitas ketergantungan kepada Tuhan tidak tetap ada padanya. Sebaliknya, ia memiliki cabang penyembahan kepada selain Tuhan dan cabang ketergantungan kepada selain Dia. Inilah orang yang paling pantas diberi tahu: “Celakalah dia,” dan sebagainya. Ini adalah budak dari hal-hal ini, meskipun ia

memintanya dari Tuhan. Jika Tuhan memberikannya kepadanya, ia senang, dan jika Tuhan menahannya darinya, ia tidak senang. Sebaliknya, orang yang menyembah Allah adalah orang yang senang dengan apa yang menyenangkan Allah, dan tidak senang dengan apa yang tidak menyenangkan Allah, serta mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci. Dialah orang yang telah menyempurnakan imannya .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 58 .

_____

“ Berbahagialah hamba yang memegang kendali kudanya dalam membela agama Allah (1), dengan rambut acak-acakan (2), kaki berdebu (3), jika ia sedang bertugas jaga, ia memang sedang bertugas jaga (4) .”

_____

(1) Tuba adalah nama Surga, dan juga dikatakan sebagai pohon di sana, berdasarkan apa yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Sa'id: "Seorang laki-laki bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah Tuba itu?' Beliau menjawab: 'Sebuah pohon di Surga, perjalanan seratus tahun, pakaian penduduk Surga muncul dari bukit-bukitnya.'"1 Ibn Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Wahb: bahwa di Surga terdapat sebuah pohon bernama Tuba, di bawah naungannya seorang penunggang kuda dapat melakukan perjalanan selama seratus tahun tanpa mencapai ujungnya. Dikatakan juga bahwa Tuba berarti kegembiraan dan kesenangan, atau kebahagiaan, atau

keberuntungan. "Anan" (dengan kasra pada 'ayn) mengacu pada kendali kekang, karena menggambarkan keadaan seseorang yang ketidakpuasan dan kepuasannya didasarkan pada keinginan duniawi. Jika keinginan itu tercapai, dia senang; jika tidak, dia tidak senang, mengabaikan keridhaan dan ketidakridhaan Allah, sampai dia menjadi budak keinginan tersebut. Hal ini berbeda dengan keadaan seorang hamba Allah yang tulus, yang berusaha untuk menyenangkan-Nya dan menghindari kemurkaan-Nya, meskipun hal itu melibatkan kesulitan dan kerja keras. Beliau bersabda: "Berbahagialah hamba yang memegang kendali kudanya di jalan Allah," dan seterusnya, yang berarti orang yang teguh dalam memerangi kaum musyrik. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berperang agar..." Firman Allah adalah yang tertinggi, dan agama-Nya nyata, maka ia berada di jalan Allah .

(2) Ash’ath adalah sifat seorang budak, dalam kasus akusatif dengan fatha, karena merupakan kata benda yang tidak mengambil bentuk deskriptif dan memiliki bobot kata kerja, dan kepalanya diangkat sebagai subjek, artinya rambutnya acak-acakan, dan jihad di jalan Allah telah menyibukkannya sehingga ia tidak menikmati minyak dan menyisir rambutnya .

(3) Berdebu dengan kasus genitif adalah atribut kedua seorang budak, artinya dari debu dan kotoran, tidak seperti orang kaya dan dimanjakan .

(4) Menjaga (dengan kasra pada huruf haa), artinya jika dia melindungi pasukan dari serangan musuh, maka dia berada di dalamnya, tidak lalai dan tidak tidak sadar .

_____

1. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2180), dan Ahmad (5/218).
2 Muslim: Iman (50), dan Ahmad (1/458 , 1/461).

_____

Jika dia berada di barisan belakang, dia berada di barisan belakang (1). Jika dia meminta izin, dia tidak akan diberikan izin (2). Jika dia memohon, dia tidak akan diberikan permohonan (3). 1

_____

(1) Artinya, sekalipun ia berada di barisan belakang pasukan, ia tetap terlibat di dalamnya, mengabdikan dirinya untuk kepentingan jihad. Ia melakukan apa pun yang ditugaskan kepadanya, baik siang maupun malam, mencari pahala Allah, berusaha meraih keridhaan-Nya, dan mencintai ketaatan kepada-Nya. Ibnu al-Jawzi berkata: Artinya ia tidak terlalu terkenal, tidak mencari ketenaran. Ke mana pun ia pergi, ia pergi. Seolah-olah ia berkata: Jika ia sedang bertugas jaga, ia terus melakukannya, dan jika ia berada di barisan belakang, ia terus melakukannya. Ia hanya menyebutkan tugas jaga dan barisan belakang karena itu adalah tugas yang paling berat. Ini menunjukkan keutamaan tugas jaga dalam perjuangan di jalan Allah. Ahmad dan lainnya meriwayatkan

dari Utsman, yang menghubungkannya dengan Nabi: “Tugas jaga satu malam dalam perjuangan di jalan Allah lebih baik daripada seribu malam yang dihabiskan untuk shalat dan puasa.” 2

(2) Artinya, jika ia meminta izin untuk menghadap para pangeran dan sejenisnya, maka izin itu tidak akan diberikan, karena ia tidak mempunyai kedudukan atau posisi di antara mereka, dan karena ia bukan termasuk orang yang mencarinya, melainkan ia mencari apa yang ada di sisi Allah, dan ia tidak bermaksud selain Allah dalam pekerjaannya .

(3) Dengan huruf pertama dan kedua diucapkan dengan fatha, artinya jika keadaan memaksanya untuk memberi syafaat dalam suatu perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, ia tidak akan memberi syafaat (dengan huruf fa' diucapkan dengan shadda, bentuk pasif), artinya syafaatnya tidak akan diterima oleh penguasa dan sejenisnya. Perkara-perkara ini dan sejenisnya bukanlah karena kerendahan hati orang beriman di hadapan Allah, melainkan karena kehormatannya. Ini mengandung keutamaan kesederhanaan dan kerendahan hati, serta keutamaan berjuang di jalan Allah. Dari Abu Hurairah, seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang dengannya aku dapat memperoleh pahala orang-orang yang berjuang di jalan Allah." Beliau bersabda: "Bisakah kamu shalat tanpa henti dan berpuasa tanpa batal?" Dia menjawab: "Aku terlalu lemah untuk melakukan itu." Kemudian dia berkata: "Demi Dia yang jiwaku berada di

tangan-Nya, sekalipun kamu mampu melakukan itu, kamu tidak akan mencapai keutamaan orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Sesungguhnya, kuda orang yang berjuang di jalan Allah merumput di tempatnya, dan dengan demikian ia memperoleh amal kebaikan ."

_____

1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4855), Muslim: Iman (177), dan Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3068).

2 Al-Bukhari: Adzan (756), Muslim: Shalat (394), Al-Tirmidhi: Shalat (247), Al-Nasa'i: Pembukaan (910, 911), Abu Dawud: Shalat (822), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah di dalamnya (837), Ahmad (5/316, 5/321), Al-Darimi: Shalat (1242).

_____

Pasal: Barangsiapa menaati ulama dan penguasa dalam melarang apa yang diizinkan Allah dan mengizinkan apa yang dilarang Allah, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuan (1).

Ibnu Abbas berkata: "Kemungkinan (2) batu akan jatuh menimpa kalian dari langit. Aku berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, dan kalian berkata: Abu Bakar dan Umar berkata ."

_____

(1) Artinya, mereka menyekutukan Allah, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan [juga] Al-Masih, putra Maryam. Dan

mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.}1 Ketaatan kepada para rabi dan biarawan hanya wajib jika mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah; ketaatan itu bersifat subordinat, bukan independen. Tetapi jika mereka memerintahkan kedurhakaan kepada Allah, maka mereka tidak boleh didengar dan tidak boleh ditaati, karena “tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kedurhakaan kepada Pencipta.”2 Hal ini sudah pasti diketahui dari Kitab, Sunnah, dan konsensus umat. Karena ketaatan ini merupakan suatu bentuk ibadah, bahkan ibadah itu sendiri, karena merupakan ketaatan kepada Allah dengan mematuhi apa yang telah Dia perintahkan melalui para utusan-Nya, penulis, melalui judul bab ini, menarik perhatian pada kewajiban bahwa Allah Yang Maha Kuasa memiliki hak eksklusif atas hal itu, dan tidak ada yang lain yang harus ditaati kecuali jika ketaatan kepada-Nya termasuk dalam ketaatan kepada Allah. Yang dimaksud di sini adalah ketaatan khusus dalam melarang apa yang diperbolehkan dan mengizinkan apa yang dilarang .

(2) “ Ia akan segera tiba” artinya sedang mendekat, semakin dekat, dan semakin cepat. Pernyataan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridai mereka berdua) ini merupakan jawaban atas seseorang yang berkata kepadanya: Abu Bakar dan Umar (semoga Allah meridai mereka berdua) tidak menganggap menggabungkan Umrah dengan

Haji diperbolehkan, dan mereka menganggap melaksanakan Haji secara terpisah lebih baik. Ibnu Abbas meyakini bahwa menggabungkan Umrah dengan Haji adalah wajib, berdasarkan hadits Surah Ibnu Malik ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memerintahkan mereka untuk menjadikannya Umrah dan keluar dari keadaan Ihram setelah melakukan tawaf di Ka'bah dan melakukan Sa'i antara Safa dan Marwa .

_____

1. Surat At-Taubah ayat 31 .
2 Al-Bukhari: Ahadith (7257), Muslim: Al-Imarah (1840), Al-Nasa'i: Al-Bay'ah (4205), Abu Dawud: Al-Jihad (2625), dan Ahmad (1/94 , 1/129 , 1/131).

_____

. . . . . .

_____

" Apakah ini untuk tahun ini atau selamanya?" Beliau menjawab, "Selamanya." Dan hadits, "Lakukanlah apa yang telah Aku perintahkan kepadamu, karena seandainya Aku tidak membawa hewan kurban, niscaya Aku akan melakukan hal yang sama seperti yang Aku perintahkan kepadamu," terdapat dalam beberapa hadits. Oleh karena itu, ketika mereka menentang hadits tersebut dengan pendapat Abu Bakar dan Umar, Ibnu Abbas berkata, "Sebentar lagi batu-batu akan menghujani kalian dari langit." Jika ini adalah pernyataan Ibnu Abbas mengenai dua Khalifah yang diberi petunjuk, lalu bagaimana dengan orang-orang yang meninggalkan perkataan

Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) demi perkataan orang yang lebih rendah darinya? Asy-Syafi'i berkata, "Para ulama sepakat bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang Sunnah Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) tidak diperbolehkan untuk meninggalkannya demi perkataan siapa pun." Para ulama terus mengerahkan upaya maksimal mereka dalam memahami fakta, tetapi jika bukti menjadi jelas bagi mereka, mereka menerimanya dan meninggalkan interpretasi mereka sendiri. Pada era empat Imam, pencarian hadits terbatas pada mereka yang memilikinya, melalui pertemuan dan pendengaran langsung. Seseorang mungkin melakukan perjalanan ke berbagai kota selama beberapa tahun untuk mencari hadits. Kemudian para Imam berfokus pada pengumpulan dan pencatatan hadits, meriwayatkannya dengan sanadnya, mengklarifikasi keasliannya, keabsahannya, kelemahannya, dan riwayat yang membatalkan dan yang dibatalkan. Para ahli hukum juga menyusun karya-karya dalam setiap mazhab, menyebutkan argumen para mujtahid (ulama yang berkualifikasi), sehingga memudahkan pencari ilmu. Ia hendaknya meneliti mazhab-mazhab para ulama, bukti-bukti yang disampaikan oleh setiap Imam, dan mengambil dari pernyataan mereka apa yang didukung oleh bukti, asalkan ia memiliki kemampuan yang diperlukan, sebagaimana firman Allah SWT: {Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman

kepada Allah.} Dan Hari Kiamat} 2. Dan jika ia tidak memiliki kemampuan tersebut, hendaknya ia bertanya kepada orang yang paling berilmu yang dapat ia temukan, karena firman Allah SWT: {Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui} 3. Dan dalam perkataan Ibnu Abbas terdapat indikasi bahwa siapa pun yang menerima bukti dan tidak mengamalkannya dengan meniru imamnya, maka ia harus ditegur keras karena bertentangan dengan bukti tersebut. Dan para imam sepakat tentang hal ini, dan bahwa peniruan tidak diperbolehkan kecuali dalam masalah ijtihad di mana buktinya mungkin tidak jelas. Inilah yang dimaksud para ulama dengan perkataan mereka: Tidak ada teguran dalam masalah ijtihad. Adapun siapa pun yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ia harus dibantah dengan konsensus. Dan yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah bukanlah mazhab pemikiran para imam mana pun, dan mereka terlalu mulia untuk dikatakan demikian, karena pernyataan mereka yang jelas tentang hal ini, dan larangan mereka untuk meniru mereka ketika Sunnah sudah jelas .

_____

1. Al-Bukhari: Haji (1568), Al-Nasa’i: Tata Cara Haji (2805), dan Ahmad (3/317).
2 Surah An-Nisa, ayat: 59 .
3. Surah An-Nahl, ayat 43 .

_____

Imam Ahmad berkata: “Aku heran pada orang-orang yang mengetahui sanad dan keabsahannya (1) namun mengikuti pendapat Sufyan (2) .”

---

(1) Artinya, mereka mengetahui sanad hadits tersebut dan keabsahan sanad hadits tersebut. Jika sanad hadits tersebut sahih, maka itu merupakan bukti keabsahan hadits tersebut menurut ahli hadits dan ulama lainnya .

(2) Beliau adalah seorang revolusioner, seorang pertapa, imam yang terpercaya dan ahli hukum yang biografinya telah disebutkan. Beliau mempunyai para sahabat yang belajar darinya, dan mazhabnya terkenal. Para ulama menyebutkannya dalam kitab-kitab yang membahas mazhab-mazhab para imam. Pernyataan Imam Ahmad adalah penolakan terhadap hal itu, dan bahwa hal itu menyebabkan penyimpangan hati yang membuat seseorang menjadi kafir. Penyakit yang tercela ini telah meluas, terutama di kalangan orang-orang yang mengaku berilmu. Mereka memasang jebakan untuk menjauhkan orang dari Kitab dan Sunnah, seperti ucapan mereka: “Hanya mujtahid yang dapat mengutip Kitab dan Sunnah, dan ijtihad telah berhenti.” Ucapan mereka: “Orang yang kami ikuti lebih berpengetahuan daripada kalian tentang hadits dan ayat-ayat yang membatalkan dan yang dibatalkan,” dan pernyataan serupa yang tujuan utamanya adalah untuk meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan bergantung pada pernyataan seseorang yang mampu berbuat salah, dan

yang memiliki sebagian pengetahuan tetapi tidak semuanya, bahkan jika mereka mengira telah mengikuti para imam, maka pada kenyataannya mereka telah menentang mereka dan mengikuti jalan selain jalan mereka. Ini hanya muncul karena berpaling dari merenungkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan beralih ke kitab-kitab orang-orang yang datang kemudian, dan merasa puas dengan kitab-kitab tersebut daripada kedua wahyu tersebut. Wajib bagi setiap orang yang bertanggung jawab, ketika bukti sampai kepadanya, untuk berpegang teguh padanya dan mengamalkannya, bahkan jika siapa pun yang menentangnya, siapa pun dia, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti sekutu selain Dia.} Sedikit yang kamu ingat.}1 Jadi jika dia membaca buku-buku para ulama dan memeriksanya, dan mengetahui pernyataan mereka, maka wajib baginya untuk membandingkannya dengan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah; Setiap ulama yang berusaha memberikan bukti, dan mereka yang mengikutinya dan berpegang teguh pada mazhabnya, harus memberikan bukti. Kebenaran dalam hal ini tunggal, dan orang yang berpikiran adil akan menganggap memeriksa dan merenungkan kata-kata mereka sebagai jalan untuk memahami masalah, mengingatnya secara mental, dan membedakan yang benar dari yang salah melalui bukti yang disajikan oleh mereka yang memberikan bukti. Dengan demikian,

seseorang dapat membedakan ulama mana yang paling didukung oleh bukti dan mengikuti mereka. Para Imam—semoga Allah meridai mereka—

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 3 .
(1/278)

_____
Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih.} 1 (1) Tahukah kamu apa itu cobaan? Cobaan itu adalah kemusyrikan (2);

_____
Semoga Allah meridai mereka—mereka tidak kurang dalam penjelasan mereka, tetapi malah melarang peniruan buta setelah Sunnah menjadi jelas, karena mereka tahu bahwa ada ilmu yang tidak mereka miliki, dan bahwa ilmu itu mungkin sampai kepada orang lain, dan ini cukup umum. Malik berkata: “Perkataan setiap orang dapat diterima atau ditolak kecuali Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.” Dan mereka semua mengatakan hal yang serupa. Bahkan, al-Shafi’i berkata: “Jika sebuah hadits sahih yang bertentangan dengan pendapatku, maka abaikan pendapatku.” Namun, dalam perkataan Ahmad terdapat indikasi bahwa peniruan buta sebelum bukti sampai kepada mereka bukanlah hal yang tercela, tetapi yang dikecam adalah orang yang telah menerima bukti dan kemudian membantahnya demi pendapat salah satu imam. Dan Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepada Mu’adz: “Bagaimana kamu akan menghakimi jika suatu perkara diajukan kepadamu?” Dia menjawab: “Aku akan menghakimi menurut Kitab Allah.” Beliau berkata: “Dan jika kamu tidak menemukannya di sana?” Beliau menjawab: “Maka menurut Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.” Beliau bertanya lagi: “Dan jika kamu tidak menemukannya di sana?” Beliau menjawab: “Aku akan menggunakan pertimbanganku sendiri dan tidak akan menyia-nyiakan usaha.” Maka Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memukul dadanya dan berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah membimbing Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada apa yang diridai oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.”²

(1) Dia menggunakan preposisi “عن” untuk menyiratkan makna berpaling, yaitu, hendaklah orang-orang yang berpaling dari perintah-Nya dan membelakangi-Nya waspada.

“ Agar mereka ditimpa cobaan” di dunia ini. Ad-Dahhak berkata: “Hatinya tertutup, sehingga ia tidak dapat yakin bahwa ia tidak akan mengucapkan kekafiran dengan lidahnya, dan lehernya akan dipenggal.” {Atau agar mereka ditimpa cobaan} di Akhirat: {dengan azab yang pedih} karena melanggar perintah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Syekh al-Islam berkata: “Jika orang yang melanggar perintahnya telah diperingatkan terhadap kekafiran dan

kemusyrikan atau terhadap azab yang pedih, ini menunjukkan bahwa hal itu dapat menyebabkan kekafiran dan azab yang pedih. Sudah diketahui bahwa azab yang pedih hanyalah perbuatan durhaka, maka menyebabkan kekafiran hanya disebabkan oleh penghinaan yang ditunjukkan kepada orang yang memberi perintah, seperti yang dilakukan setan . ”
(2) Dan dalam riwayat Abu Talib darinya, beliau berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan penganiayaan lebih buruk daripada pembunuhan} 3 Maka mereka meninggalkan hadits Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan memberi kedamaian kepadanya, dan hawa nafsu mereka mengalahkan mereka untuk berprasangka .

_____
1. Surah An-Nur, ayat 63 .
2 Al-Bukhari : Tafsir Al-Qur’an (4547), Muslim : Ilmu (2665), Al-Tirmidzi : Tafsir Al-Qur’an (2994), Abu Dawud : Sunnah (4598), Ibnu Majah : Pendahuluan (47), Ahmad (6/48, 6/124, 6/132, 6/256), dan Al-Darimi : Pendahuluan (145).
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 217 .

_____
Mungkin jika dia menolak sebagian dari perkataannya, maka akan ada penyimpangan yang masuk ke dalam hatinya dan dia akan binasa (1).
Dari Adi bin Hatim, semoga Allah meridainya (2), “Dia mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membaca ayat ini: {Mereka

menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan Al-Masih putra Maryam} 1. “Maka aku berkata: Kami tidak menyembah mereka. Beliau berkata: Bukankah mereka melarang apa yang diizinkan Allah, sehingga kalian melarangnya, dan mengizinkan apa yang dilarang Allah, sehingga kalian mengizinkannya? Maka aku berkata: Ya. Beliau berkata: Itulah ibadah mereka .”

---

(1) Artinya, mungkin seseorang yang menerima Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai benar, jika ia menolak sebagian dari perkataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka akan timbul penyimpangan dalam hatinya mengenai hal itu. Ini adalah peringatan dari beliau (semoga Allah merahmatinya) bahwa menolak perkataan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam adalah penyebab penyimpangan hati, dan itu adalah kehancuran di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Maka ketika mereka menyimpang, Allah menyebabkan hati mereka menyimpang}2. Dan dalam riwayat al-Fadl darinya: Dan dia mulai membaca: {Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan benar-benar beriman sampai mereka menjadikanmu, [wahai Muhammad], hakim atas perkara yang mereka perselisihkan di antara mereka sendiri}3. Dan jika meninggikan suara melebihi suaranya adalah penyebab batalnya amal kebaikan, lalu bagaimana pendapatmu tentang menolak

hukum dan Sunnahnya demi perkataan siapa pun, siapa pun dia? Dan karena kamu tahu bahwa melanggar perintahnya adalah penyebab kemusyrikan, maka ketahuilah bahwa siapa pun yang menolak firman-Nya dan melanggar perintah-Nya demi perkataan Ahmad atau siapa pun, telah mendapatkan bagian penuh dan berlimpah dari ayat ini .
(2) Dia adalah Al-Ta’i, terkenal karena kedermawanan dan kemuliaannya, putra Abdullah bin Sa’d bin Al-Hashraj bin Imru’ Al-Qais bin Adi, bin Jarwal bin Tha’l bin Amr bin Al-Ghawth bin Tayy bin Adad bin Zayd bin Yashjub bin Arib bin Zayd bin Kahlan. Adi, semoga Allah meridainya, datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, pada bulan Sya’ban tahun 9 H, dan dia memeluk Islam dan tetap teguh dalam kemurtadan, dan dia ikut serta dalam penaklukan Irak dan perang Ali, dan dia hidup selama seratus dua puluh tahun, dan dia wafat pada tahun 68 H.

_____
1. Surat At-Taubah ayat 31 .
2. Surah As-Saff, ayat 5 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 65 .
(1/280)

_____
Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi, dan mereka menilai hadits ini baik (1).

_____
(1) Diriwayatkan melalui rantai periwayatan yang membuktikan keabsahannya. Diriwayatkan oleh Ibn Sa'd, `Abd ibn Humayd,

Ibn al-Mundhir, Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, al-Tabarani, Abu al-Shaykh, Ibn Mardawayh, al-Bayhaqi, dan lainnya. `Adi berkata, “Kami tidak menyembah mereka.” Ia berpikir bahwa penyembahan berarti mendekati mereka melalui berbagai ibadah seperti sujud, kurban, dan nazar. Pernyataannya, “Bukankah mereka melarang,” dan seterusnya, secara eksplisit menyatakan bahwa menaati mereka dalam melarang yang halal dan memperbolehkan yang haram berarti menyembah mereka selain Allah, dan itu adalah kemusyrikan besar yang tidak diampuni Allah, karena Dia berfirman: {Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tiada tuhan selain Dia.} Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. (1) Dan Dia berfirman: {Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik.} (2) Banyak orang telah jatuh ke dalam hal ini bersama dengan orang-orang yang menirunya. Karena mereka mengabaikan bukti jika bertentangan dengan pendapat peniru, ini adalah bentuk musyrik yang berat dan dosa yang serius. Sebagian dari mereka sampai pada ekstrem dalam hal ini, percaya bahwa mengandalkan bukti tidak mungkin dilakukan saat ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Syekh al-Islam berkata: Orang-orang yang "telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah" (3) dengan menaati mereka dalam memperbolehkan apa yang dilarang Allah dan sebaliknya, termasuk dalam dua kategori :

Salah satu alasannya adalah mereka tahu bahwa mereka telah mengubah agama Allah, sehingga mereka mengikuti perubahan tersebut, meyakini bahwa apa yang dilarang Allah menjadi diperbolehkan dan apa yang diizinkan Allah menjadi haram, mengikuti pemimpin mereka, padahal mereka tahu bahwa mereka telah bertentangan dengan agama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Ini adalah kekafiran, dan Allah dan Rasul-Nya telah menjadikannya kemusyrikan, meskipun mereka tidak berdoa kepada mereka dan tidak bersujud kepada mereka .

Kedua: Keyakinan dan keimanan mereka terhadap larangan atas apa yang diperbolehkan dan kebolehan atas apa yang dilarang memang teguh, tetapi mereka menaatinya dalam mendurhakai Tuhan, sebagaimana seorang Muslim melakukan dosa-dosa yang diyakininya sebagai dosa .

Orang-orang ini dihakimi seperti orang lain yang melakukan dosa. Kemudian, jika seseorang yang mengikuti pelarang dan pemberi izin ini bermaksud mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, tetapi kebenaran tersembunyi darinya, dan dia takut kepada Allah sebisa mungkin, maka Allah tidak akan meminta pertanggungjawabannya atas kesalahannya. Sebaliknya, Dia akan memberinya pahala atas usahanya dalam menaati Tuhannya. Namun, siapa pun yang mengetahui bahwa ini adalah kesalahan dalam apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan mengikutinya dalam kesalahannya, maka dia

memiliki bagian dalam kemusyrikan yang telah dikutuk Allah. Tetapi jika pengikut ulama tersebut tidak mampu mengetahui kebenaran ...

_____

1. Surat At-Taubah ayat 31 .
2. Surah Al-An'am, ayat: 121 .
3. Surat At-Taubah ayat 31 .

_____

. . . . . .

_____

Secara rinci, dan dia melakukan apa yang dia bisa dalam hal berusaha meniru, sehingga dia tidak dimintai pertanggungjawaban jika dia melakukan kesalahan. Tetapi jika dia meniru seseorang alih-alih orang yang setara dengannya hanya karena keinginannya sendiri, dan mendukungnya dengan tangan dan lidahnya tanpa mengetahui bahwa kebenaran ada padanya, maka ini termasuk orang-orang yang bodoh. Jika penirunya benar, maka tindakannya baik, dan jika penirunya salah, maka dia berdosa, seperti orang yang berbicara tentang Al-Qur'an menurut pendapatnya sendiri. Jika dia benar, maka dia melakukan kesalahan, dan jika dia melakukan kesalahan, maka biarlah dia mengambil tempatnya di Neraka. Penulis berkata: Dan di dalamnya mendekatkan kondisi kepada tujuan ini, sampai penyembahan para biarawan menjadi amal terbaik, dan itu disebut kesucian, dan penyembahan para rabi adalah ilmu dan yurisprudensi. Kemudian kondisi berubah

sampai orang-orang yang tidak saleh disembah selain Tuhan, dan orang-orang yang bodoh disembah dalam arti kedua. Adapun soal menaati penguasa dan mengikuti mereka dalam hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, penyakit ini telah meluas, baik di masa lalu maupun sekarang, di sebagian besar negara, setelah para Khalifah yang diberi petunjuk, dan seterusnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tetapi jika mereka tidak menanggapi kamu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat zalim.} 1

_____

1. Surah Al-Qasas, ayat 50 .

_____

Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu [wahai Muhammad] dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka ingin menjadikan tuhan-tuhan palsu sebagai dasar hukum, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkari tuhan-tuhan itu.} 1 .

_____

(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - menerjemahkan ayat ini, yang menunjukkan kekafiran siapa pun yang ingin mencari keputusan selain dari Kitab Allah dan Sunnah

Nabi-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, meskipun ia mengaku beriman kepada apa yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya dan para Rasul sebelumnya, sebagaimana yang disebutkan dalam alasan turunnya ayat tersebut bahwa ayat itu diturunkan mengenai seorang laki-laki dari kaum Ansar dan seorang laki-laki dari kaum Yahudi yang sedang berdebat, dan orang Yahudi itu terus berkata: Muhammad ada di antara kamu dan aku, dan yang lain berkata: Ka'b ibn al-Ashraf ada di antara kamu dan aku, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis. Atau ayat itu diturunkan mengenai sekelompok orang munafik yang secara lahiriah mengaku Islam tetapi di dalam hatinya menyimpan kekafiran, yang ingin mencari keputusan dari hakim-hakim zaman pra-Islam atau lainnya, dan ayat itu lebih umum daripada semua itu, jadi karena monoteisme adalah makna dari kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang mencakup kepercayaan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan mewajibkannya, penulis menunjukkan apa yang termasuk dan diwajibkan oleh monoteisme, yaitu mencari keputusan dari Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam masalah perselisihan; Karena inilah syarat dan implikasi dari kesaksian iman. Siapa pun yang mengetahuinya harus tunduk pada keputusan Allah dan menerima perintah-Nya sebagaimana disampaikan melalui Rasul-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah

kepadanya. Siapa pun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan kemudian berpaling kepada arbitrase selain Rasulullah, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dalam masalah perselisihan, telah berdusta dalam kesaksiannya. Makna ayat tersebut adalah bahwa Allah menegur orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya dan para nabi sebelum beliau, namun tetap berusaha menyelesaikan perselisihan dengan menggunakan sesuatu selain Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Pernyataan-Nya, "Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku..." adalah sebuah teguran dan celaan, serta kecaman terhadap orang-orang yang ...

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 60 .

_____

{Dan Setan ingin menyesatkan mereka.} 1 Ayat (1).

_____

Dia berpaling dari Kitab dan Sunnah dan menginginkan kepalsuan selain keduanya. Inilah yang dimaksud dengan "taghut" di sini, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu al-Qayyim: itu adalah segala sesuatu yang dengannya seorang hamba melampaui batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati. Oleh karena itu, siapa pun yang mencari keputusan selain dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya)

telah mencari keputusan dari taghut, yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menolaknya. Artinya, mereka menolak apa yang telah diberikan oleh taghut yang mereka jadikan sebagai dasar keputusan. Karena keputusan hanyalah dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan siapa pun yang menghakimi menurut keduanya. Siapa pun yang mencari keputusan selain keduanya telah melampaui batasnya dan menyimpang dari apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula, siapa pun yang menyembah sesuatu selain Allah telah menyembah taghut, karena taghut itulah yang menyeru dan memperindah setiap kepalsuan bagi mereka yang melakukannya. Hal ini bertentangan dengan monoteisme, karena monoteisme adalah penolakan terhadap setiap taghut yang disembah oleh orang-orang yang menyembah selain Allah. Barangsiapa yang meminta keputusan dari selain Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah meninggalkan apa yang dibawa oleh Rasul, berpaling darinya, menjadikannya sekutu Allah dalam ketaatan, dan bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasul, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam apa yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya: {Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan [benar-benar] beriman sampai mereka menjadikanmu [wahai Muhammad] sebagai hakim di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan} (2). Dalam ayat surah ini, Allah menolak klaim iman mereka dan membantah mereka, karena apa yang tersirat

dalam (klaim mereka) adalah penolakan terhadap iman mereka. Karena (klaim mereka) biasanya dikatakan tentang seseorang yang membuat klaim yang di dalamnya ia berbohong, sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya: {Dan mereka diperintahkan untuk mengingkarinya}. Karena kekafiran terhadap tuhan-tuhan palsu adalah salah satu pilar monoteisme, jika pilar ini tidak ada, maka ia bukanlah seorang monoteis. Dan barangsiapa tidak mengingkari tuhan-tuhan palsu, maka ia tidak beriman kepada Allah. Monoteisme adalah landasan iman yang dengannya amal perbuatan menjadi sah, dan amal perbuatan itu dirusak oleh kerusakannya, sebagaimana firman-Nya: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling teguh} 3 .
(1) Ini berarti bahwa Setan ingin menyesatkan orang-orang ini—mereka yang mencari penghakiman dari dewa-dewa palsu—jauh dari jalan kebenaran dan petunjuk, sehingga menyebabkan ketidakadilan yang besar bagi mereka. Dalam ayat ini, Allah Yang Mahakuasa menjelaskan bahwa mencari penghakiman dari dewa-dewa palsu adalah sesuatu yang diperintahkan Setan dan dijadikan menarik bagi orang-orang yang menaatinya. Ini adalah salah satu cara Setan menyesatkan orang-orang yang disesatkannya. Dia menekankan hal ini dengan kata benda verbal dan menggambarkannya sebagai "jauh," menunjukkan bahwa itu adalah bentuk kesesatan yang besar dan penyimpangan yang

signifikan dari petunjuk, yang mencegah mereka untuk kembali kepada kebenaran .

_____

1. Surah An-Nisa, ayat 60 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 65 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 256 .
(1/284)

_____

Dan firman-Nya: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, “Janganlah kalian menimbulkan kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Kami hanyalah pembaharu.”} 1 (1).

_____

, “Marilah kepada apa yang telah Allah wahyukan dan kepada Rasul,” kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan jijik. 2. Karena orang-orang munafik membenci kebenaran dan orang-orang yang benar, dan mereka mencintai apa yang bertentangan dengannya, yaitu kebohongan, sehingga mereka enggan datang kepadamu untuk menghakimi di antara mereka, dan mereka mencegah orang lain untuk datang. Maka Allah Yang Maha Tinggi menjelaskan sifat mereka, dan bahwa siapa pun yang melakukan itu atau memintanya, meskipun ia mengaku sebagai orang beriman, sangat jauh dari iman. Ibnu al-Qayyim berkata: Ini adalah bukti bahwa siapa pun yang dipanggil untuk menghakimi berdasarkan Kitab dan Sunnah dan menolak adalah termasuk orang-orang munafik, dan (berpaling) adalah kata kerja intransitif, dan itu dalam arti yang sama dengan mereka berpaling, karena sumbernya

adalah (berpaling). Dan betapa banyak orang yang memiliki sifat ini, terutama mereka yang mengaku berilmu! Mereka telah berpaling dari apa yang dituntut oleh bukti dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, dan malah mengikuti pendapat orang-orang yang sangat sesat. Ini termasuk mereka yang mengaku mengikuti keempat Imam, namun secara membabi buta meniru pendapat orang-orang yang tidak boleh diikuti. Mereka menjadikan pernyataan mereka, yang bertentangan dengan teks Kitab dan Sunnah serta prinsip-prinsip hukum Islam, sebagai pernyataan yang otoritatif, tanpa mana tidak ada fatwa yang sah. Bahkan, sebagian dari mereka mengadopsi sistem dan hukum Barat sebagai dasar fatwa mereka, sementara mereka mengaku sebagai Muslim. Syekh kami berkata: “Siapa pun yang menerima sistem dan hukum Barat adalah orang kafir yang harus dibunuh. Orang munafik lebih buruk daripada orang kafir sejati. Dan siapa pun yang menganggap bahwa fatwa siapa pun selain Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) lebih baik daripada fatwa beliau adalah orang kafir menurut konsensus umat Islam. Semoga Allah menolong kita . ”

(1) Abu al-`Aliyah dan lainnya berkata: Ini berarti janganlah kamu durhaka di bumi, karena siapa pun yang durhaka kepada Allah di bumi atau memerintahkan kedurhakaan kepada Allah telah menyebabkan kerusakan di bumi. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan durhaka adalah kerusakan di bumi. Relevansi ayat ini dengan

judul surah adalah bahwa mencari keputusan selain dari Allah dan Rasul-Nya adalah perbuatan orang-orang munafik, dan itu termasuk bentuk kerusakan terbesar di bumi. Mereka menipu orang-orang beriman dengan klaim mereka yang tidak berdasar dan bersekutu dengan orang-orang kafir, dengan mengatakan, "Kami ingin menenangkan kedua belah pihak dan berdamai dengan keduanya." Ayat ini berfungsi sebagai peringatan agar tidak tertipu oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka, meskipun mereka memperindah hawa nafsu tersebut .

_____

1. Surat Al-Baqarah ayat 11 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 61 .

_____

Dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan pada bumi setelah perbaikannya} 1 (1).
Dan firman-Nya: {Apakah mereka kemudian mencari penghakiman karena ketidaktahuan?} Ayat 2 (2).

_____

= Sebagai pernyataan dan peringatan agar tidak tertipu oleh pendapat yang tidak didukung oleh bukti dari Al-Quran atau Sunnah, dan banyak hal buruk yang diakibatkannya, yang membawa pemiliknya keluar dari kebenaran dan masuk ke dalam kebohongan .
(1) Sebagian besar penafsir berkata: Mereka merusaknya dengan dosa dan menyeru kepada selain ketaatan kepada Allah setelah Allah

memperbaikinya dengan mengirimkan para rasul, menjelaskan syariat dan menyeru kepada ketaatan kepada Allah. Karena menyembah selain Allah, menyeru kepada selain Dia, dan menyekutukan-Nya adalah kerusakan terbesar di bumi. Bahkan, kerusakan bumi yang sesungguhnya adalah dengan menyekutukan Allah dan melanggar perintah-Nya. Tidak ada kebaikan bagi bumi dan penduduknya kecuali hanya menyembah Allah semata tanpa ada yang lain, dan menyeru kepada-Nya dan bukan kepada yang lain, dan ketaatan serta mengikuti adalah untuk-Nya dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan yang lainnya. Ketaatan kepadanya hanya wajib jika dia memerintahkan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Jika dia memerintahkan kedurhakaan kepada Allah, maka tidak ada pendengaran dan tidak ada ketaatan. Kesesuaian ayat tersebut dengan terjemahannya adalah bahwa menggunakan selain Allah dan Rasul-Nya sebagai dasar pengambilan keputusan adalah salah satu dosa terbesar yang merusak bumi. Tidak ada jalan keluar kecuali dengan mengambil keputusan berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang merupakan jalan orang-orang beriman. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa menentang Rasul setelah petunjuk telah jelas baginya dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membalaskan kepadanya apa yang telah diambilnya dan memasukkannya ke

dalam neraka, dan neraka itu sangat buruk sebagai tempat kembali.} 3 .
(2) Ibn Kathir berkata: Allah Yang Maha Kuasa mengutuk semua orang yang menyimpang dari hukum Allah, yang meliputi semua kebaikan dan melarang semua kejahatan, dan berpaling kepada pendapat, keinginan, dan kebiasaan lain yang ditetapkan oleh manusia tanpa dasar dalam hukum Allah, sebagaimana orang-orang pada masa pra-Islam yang memerintah dengan kebodohan dan kesesatan tersebut, dan sebagaimana orang Tatar memerintah dengan kebijakan yang diambil dari Genghis Khan, yang menyusun bagi mereka sebuah kitab hukum yang diambil dari berbagai sistem hukum, yang banyak di antaranya hanya berdasarkan pendapatnya sendiri. Hal ini menjadi hukum di antara keturunannya, yang memprioritaskannya di atas hukum yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Siapa pun yang melakukan hal ini adalah orang kafir dan harus diperangi sampai ia kembali kepada pemerintahan Allah dan Rasul-Nya .

_____
1. Surah Al-A'raf, ayat 56 .
2. Surat Al-Ma'idah ayat 50 .
3 Surah An-Nisa, ayat: 115 .

_____
Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai keinginannya sesuai dengan apa yang telah aku bawa. ” (1)

_____

Maka Dia tidak menghakimi dengan apa pun selain Dia, baik dalam perkara kecil maupun besar. Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam menghakimi orang-orang yang yakin?} 1. Ini adalah pertanyaan retoris penolakan, artinya tidak ada penghakiman yang lebih baik daripada penghakiman-Nya, Maha Tinggi Dia. Ini adalah contoh penggunaan bentuk superlatif untuk sesuatu yang tidak memiliki pasangan di sisi lain, artinya siapakah yang lebih adil daripada Allah dalam menghakimi orang-orang yang memahami hukum Allah, dan beriman serta yakin bahwa Dia, Maha Tinggi Dia, adalah hakim yang paling bijaksana, dan lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, Yang Maha Mengetahui kepentingan hamba-hamba-Nya, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Yang Maha Bijaksana dalam firman, perbuatan, hukum, dan ketetapan-Nya .
(1) Keinginan dibatasi, sumbernya adalah orang yang dicintai, dan dalam hukum Islam, keinginan adalah kecenderungan jiwa terhadap keinginan alamiah. Artinya, seseorang belum menjadi mukmin yang beriman sempurna sampai apa yang diinginkan, dicintai, dan dikehendaki jiwanya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan sampai ia tidak menyimpang darinya kepada apa yang bertentangan dengannya dalam bentuk apa pun. Inilah ciri khas orang-orang yang beriman murni. Tetapi jika bertentangan dengan itu, atau dalam sebagian atau

sebagian besar aspeknya, maka kesempurnaan iman yang dituntut menjadi hilang darinya, sebagaimana dalam hadits: “Orang yang berzina tidak berzina ketika ia beriman.”[2] Hadits ini berarti bahwa melalui kedurhakaan, kesempurnaan iman yang dituntut menjadi hilang, dan iman seseorang berkurang. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat disebut mukmin kecuali jika disertai dengan kedurhakaan atau pelanggaran. Dengan demikian, seseorang disebut sebagai orang beriman yang durhaka, atau seseorang disebut sebagai orang beriman karena imannya tetapi sebagai orang yang melanggar karena dosa besarnya. Dalam hal ini, seseorang memiliki iman yang mutlak, tanpanya Islamnya tidak sah, melainkan iman yang mutlak. Inilah doktrin Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Ahlus Sunnah dan Masyarakat), dan didukung oleh Al-Quran dan Sunnah. Iman adalah perkataan dan perbuatan; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kedurhakaan. Ini bertentangan dengan Kharijites dan Mu'tazilah. Kharijites menyatakan orang-orang kafir karena melakukan dosa, dan Mu'tazilah tidak menyebut mereka sebagai orang beriman dan percaya bahwa mereka akan tinggal selamanya di Neraka. Kedua kelompok tersebut telah melakukan inovasi dalam agama dan meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa sekutu-Nya, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki.} (3). Ungkapan

"apa yang lebih rendah dari persekutuan" dibatasi oleh kehendak-Nya, dan banyak hadits yang menegaskan hal ini .

_____

1. Surat Al-Ma'idah ayat 50 .
2. Al-Nasa’i: Jihad (3143), Abu Dawud: Pembebasan (3965), dan Ahmad (4/384).
3 Surah An-Nisa, ayat: 48 .

_____

Al-Nawawi berkata: “Ini adalah hadits sahih yang kami riwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang sahih.” (1)

_____

Dinyatakan oleh kaum Sunni, sebagaimana dalam dua kitab Sahih dan kitab-kitab lainnya: “Barangsiapa mengucapkan ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat sebutir jelai, atau seberat sebutir biji mustard, atau seberat sebutir atom iman , akan dikeluarkan dari neraka. ”[1]

(1) Hadits ini diriwayatkan oleh Syekh Abu Al-Fath Nasr bin Ibrahim Al-Maqdisi Al-Shafi’i dengan sanad yang sahih dalam kitab “Bukti Terhadap Orang yang Menjauh dari Jalan”, yaitu kitab yang mencakup pembahasan dasar-dasar agama menurut aturan ahli hadits dan Sunnah. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tabarani, Abu Bakr ibn Asim, dan al-Hafiz Abu Nu’aym dalam kitab Empat Puluh Hadits, yang mensyaratkan bahwa hadits-hadits tersebut haruslah sahih. Maknanya tidak diragukan lagi benar, dan ada banyak ayat serupa dalam Al-Quran, seperti: “Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan benar-benar beriman

sampai mereka menjadikanmu, [wahai Muhammad], hakim di antara mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan" (4:65), dan: "Bukanlah bagi seorang laki-laki yang beriman atau seorang perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara, mereka mempunyai pilihan lain tentang urusan mereka" (33:36), dan: "Tetapi jika mereka tidak menanggapimu, maka ketahuilah bahwa mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya?" (4:56) Hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah (4). Dan ayat-ayat serupa. Beliau menyebut hawa nafsu yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam sebagai tuhan, dengan mengatakan: "Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?" (5) Artinya, dia tidak menginginkan apa pun kecuali untuk mengikutinya. Dalam banyak bagian bukunya, ia menggambarkan kaum politeis sebagai orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka, dan semua inovasi lainnya muncul karena mendahulukan hawa nafsu daripada cinta kepada Tuhan dan cinta kepada apa yang Dia cintai. Al-Nawawi: Beliau adalah Muhyi al-Din Abu Zakariya Yahya ibn Sharaf ibn Murri ibn Hasan ibn Husayn ibn Hazam ibn Muhammad ibn Jum'ah, al-Huzami al-Hawarbi al-Shafi'i, imam terkenal, penulis karya-karya yang bermanfaat. Beliau lahir di Nawa, sebuah desa dekat Damaskus, pada tahun 631 H, dan wafat pada tahun 676 H.

_____
1. Al-Bukhari: Keutamaan (3611), Muslim: Zakat (1066), An-Nasa'i: Larangan Pertumpahan Darah (4102), Abu Dawud: Sunnah (4767), Ahmad
(1/131).
2 Surah An-Nisa, ayat: 65 .
3. Surah Al-Ahzab, ayat 36 .
4. Surah Al-Qasas, ayat 50 .
5 Surat Al-Jathiyah, ayat : 23 .
(1/288)

_____
Al-Sha’bi berkata: “Terjadi perselisihan antara seorang munafik dan seorang Yahudi (1). Orang Yahudi itu berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Muhammad, karena kita tahu bahwa beliau tidak menerima suap (2). Orang munafik itu berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada orang-orang Yahudi, karena kita tahu bahwa mereka menerima suap. Maka mereka sepakat untuk pergi kepada seorang imam di Juhayna dan menyampaikan perkara mereka kepadanya (3) .”

_____
(1) Perselisihan adalah perdebatan, dan orang-orang berdebat dan berargumen. Al-Sha'bi: Dia adalah 'Amir ibn Sharahil al-Kufi, ulama pada zamannya, yang biografinya telah disebutkan sebelumnya. Mak'hul berkata: "Aku belum pernah melihat siapa pun yang lebih berilmu darinya." Ibn Ishaq dan lainnya meriwayatkan bahwa terjadi perselisihan antara al-Jallas ibn al-Samit sebelum taubatnya, dan Mu'tab ibn Qushayr, Rafi' ibn

Zayd, dan Bashir. Mereka mengaku sebagai Muslim, sehingga beberapa orang Muslim mengajak mereka kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengenai perselisihan di antara mereka. Kemudian mereka mengajak mereka kepada para peramal, sehingga ayat itu diturunkan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa nama orang munafik itu adalah Bishr, tetapi Allah Maha Mengetahui .
(2) Huruf Raa memiliki tiga pelafalan dan asalnya dari tali yang digunakan untuk mencapai air. Suap diberikan oleh salah satu pihak yang bersengketa kepada hakim atau orang lain agar hakim memutuskan perkara sesuai keinginannya, atau agar hakim melakukan apa yang diinginkannya. Dia menyuapnya dan memberinya suap. Dia menyanjungnya dan memperlakukannya dengan baik .
(3) Juhaynah adalah klan Quda'ah yang terkenal. Peramal (kahin) adalah dewa palsu yang mereka jadikan rujukan untuk pengambilan keputusan, sebagaimana halnya dengan semua klan Arab di era pra-Islam. Ini menyimpulkan pernyataan al-Sha'bi, semoga Allah merahmatinya. Ibn Jarir dan Ibn al-Mundhir meriwayatkan hal yang serupa. Ini menunjukkan bahwa orang munafik lebih menentang hukum Allah dan Rasul-Nya daripada orang Yahudi dan Kristen, dan lebih memusuhi orang-orang beriman daripada mereka. Hal ini terbukti pada masa ini dan sebelumnya, dalam membantu musuh melawan kaum Muslim dan keinginan mereka untuk memadamkan cahaya Islam dan iman.

Siapa pun yang merenungkan sejarah dan peristiwa yang telah terjadi di antara mereka akan mengetahui bahwa inilah keadaan orang-orang munafik, baik di masa lalu maupun sekarang. Allah memperingatkan Nabi-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, agar tidak menaati mereka dan mendekati mereka .
(1/289)

Kemudian diturunkan: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu?} 1 “Ayat (1).” Dikatakan: “Diturunkan tentang dua orang yang berselisih, dan salah seorang dari mereka berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan yang lain berkata: Kepada Ka’b bin al-Ashraf (2).”

“ Wahai Nabi, berperanglah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikaplah keras terhadap mereka. Tempat berlindung mereka adalah neraka.” (2)
(1) Ibn Jarir dan lainnya mempunyai alasan mengapa hadits ini diturunkan: suku Nadir dan Qurayza saling membual, lalu mereka memasuki Madinah menemui Abu Barza, peramal Aslam, dan dia menceritakan kisah tersebut. Abu Barza ini bukanlah Abu Barza yang sama dengan sahabat Nabi .
(2) Seorang Yahudi dari Tayy, dari Bani Nabhan, dan ibunya dari Bani Nadir. Ia sangat memusuhi Nabi, semoga Allah memberinya

rahmat dan keselamatan, dan ia menyakitinya. Orang terkutuk itu pergi ke Mekah untuk menghasut pertempuran melawannya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan ia meratapi kematian orang-orang Quraisy dalam Perang Badar, dan ia lebih memilih agama kebodohan daripada agama Islam. Ketika ia kembali ke Madinah, ia mulai membaca puisi-puisi yang mengejek Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan ia membuat puisi-puisi cinta tentang wanita-wanita Muslim hingga ia menyakiti mereka. Dengan demikian, ia melanggar perjanjiannya, hingga Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata: “Siapa yang akan membawakanku Ka’b bin al-Ashraf?” “Ia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.” Muhammad bin Maslamah berkata, “Apakah engkau ingin aku membunuhnya?” Ia menjawab, “Ya.” Dia berkata, "Kalau begitu izinkan aku mengatakan sesuatu kepadanya." Dia berkata, "Bicaralah." Maka dia pergi kepadanya dan berkata, "Orang ini telah meminta sedekah kepada kami, dan dia telah membebani kami." Dia berkata, "Demi Allah, kalian pasti akan bosan dengannya." Dia berkata, "Kami telah mengikutinya, dan kami tidak ingin meninggalkannya sampai kami melihat apa yang akan terjadi padanya. Kami ingin kalian meminjamkan kami sejumlah uang." Dia berkata, "Ya, berikan istri-istrimu sebagai jaminan." Kemudian dia berkata, "Anak-anakmu," dan berjanji akan memberikan budak perempuan sebagai jaminan. Maka dia

setuju untuk datang kepadanya pada malam hari. Dia dan Abu Na'ilah datang kepadanya, bersama dengan 'Abbad ibn Bishr dan Abu 'Abs. Dia turun menemui mereka, dan istrinya berkata kepadanya, "Ke mana engkau pergi pada jam segini?" Dan di

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 60 .
2. Surat At-Taubah ayat 73 .
(1/290)

_____
Kemudian mereka pergi kepada Umar dan salah seorang dari mereka menceritakan kisah itu kepadanya. Umar berkata kepada orang yang tidak puas dengan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: "Benarkah begitu?" Orang itu menjawab: "Ya." Maka Umar menebasnya dengan pedang dan membunuhnya (1).

_____
= Riwayat: Aku mendengar suara seolah-olah darah menetes darinya. Dia berkata: Itu hanya saudaraku Muhammad bin Maslama dan saudara angkatku Abu Na’ila. Jika seorang pria dermawan dipanggil untuk melakukan pembunuhan di malam hari, dia akan menurutinya. Muhammad berkata: Ketika dia datang, aku akan membungkuk di atas rambutnya dan menciumnya. Ketika aku berkuasa atas dirinya, maka aku akan menyerangnya. Ketika dia turun mengenakan selendang, mereka berkata: Kami mencium aroma parfum darimu. Dia berkata: Ya, aku memakai parfum si anu, parfum wanita Arab yang paling harum. Mereka bertanya: Apakah

kalian mengizinkanku menciumnya? Dia berkata: Ya. Maka dia berkuasa atas dirinya, lalu dia berkata: Ini dia, lalu mereka membunuhnya. Itu terjadi pada tahun ketiga Hijrah .”

(1) Kisah ini telah diriwayatkan melalui beberapa rantai periwayatan, dan sudah dikenal luas dan tersebar di kalangan generasi awal dan generasi selanjutnya, sehingga rantai periwayatan menjadi tidak perlu. Kisah ini menyatakan bahwa seorang munafik yang jelas dicurigai munafik harus dibunuh jika ia secara terang-terangan menunjukkan kemunafikannya, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Sahih dan sumber-sumber lainnya. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) hanya menahan diri dari membunuh orang-orang yang secara terang-terangan menunjukkan kemunafikannya untuk memenangkan hati orang banyak, sebagaimana beliau bersabda, "Orang-orang tidak akan mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya."1 Kisah ini juga menyatakan bahwa siapa pun yang mengkritik aspek agama atau hukum Nabi (shalawat dan salam kepadanya) harus dibunuh, dan bahwa mengetahui kebenaran saja tidak cukup tanpa mengamalkannya dan tunduk kepadanya. Karena orang-orang Yahudi mengetahui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka menyerahkan banyak perkara kepadanya untuk diputuskan .

_____

1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4905), Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2584), Al-

Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3315), dan Ahmad (3/392).
(1/291)

_____

Bab tentang orang-orang yang mengingkari nama dan sifat (1)
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang} Ayat 1 (2).

_____

(1) Artinya, bab ini menjelaskan hukum bagi orang yang mengingkari salah satu nama dan sifat Allah Yang Mahakuasa, dan bahwa ia menjadi kafir karena hal itu. Karena monoteisme tidak tercapai kecuali dengan beriman kepada Allah dan nama serta sifat-Nya, penulis - semoga Allah merahmatinya - menunjukkan hal ini. Telah disebutkan sebelumnya bahwa ketiga jenis monoteisme saling berhubungan, sehingga siapa pun yang mengakui kekuasaan dan keilahian Allah Yang Mahakuasa dan mengingkari nama dan sifat-Nya atau salah satunya telah menjadi kafir .
(2) Alasan turunnya ayat ini sudah diketahui, dan sebagian darinya akan disebutkan kemudian. Intinya adalah sebagian dari kaum Quraisy yang kafir mengingkari nama Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) karena keras kepala, maka Allah menurunkan ayat ini, dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Nama mana pun yang kamu seru – kepada-Nya milik nama-nama yang terbaik."} (2). Ar-Rahman adalah nama dan sifat-Nya, dan nama ini menunjukkan bahwa rahmat

adalah sifat-Nya, yang dimiliki oleh Dia, Yang Maha Tinggi, dan merupakan salah satu sifat kesempurnaan. Kesesuaian ayat dengan terjemahannya jelas; Karena Allah menyebut pengingkaran terhadap salah satu nama-Nya sebagai kekafiran, ini menunjukkan bahwa mengingkari salah satu nama dan sifat-Nya juga merupakan kekafiran. Oleh karena itu, siapa pun yang mengingkari salah satu nama dan sifat Allah—baik filsuf, kaum Jahmit, Mu'tazilah, atau yang sejenis dengan mereka—memiliki bagian kekafiran sejauh ia mengingkari nama atau sifat tersebut, meskipun ia mengakui kategori umum tetapi mengklaim bahwa itu hanyalah nama diri dan tidak menunjukkan sifat-sifat yang melekat pada Allah. Mengingkari makna nama ini dan nama-nama serupa sama seperti mengingkari susunan katanya. Kaum Jahmit mengklaim bahwa nama-nama ini tidak menunjukkan sifat apa pun yang melekat pada Allah, dan mereka diikuti oleh kelompok-kelompok Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lainnya. Karena alasan ini, banyak Sunni menyatakan mereka sebagai orang kafir. Ibn al-Qayyim berkata :

Dan lima puluh dari sepuluh ulama di berbagai negara telah memeluk kekafiran mereka.

Mereka mengingkari sifat-sifat yang dengannya Allah menggambarkan Diri-Nya, dan yang dengannya Rasul-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, menggambarkan Diri-Nya .

_____

1. Surah Ar-Ra'd, ayat 30 .

Dalam Sahih al-Bukhari, Ali berkata: “Berbicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka mengerti. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya dituduh berbohong?” (1)

Mereka mengingkari kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan mereka mendasarkan pengingkaran ini pada prinsip sesat yang mereka tetapkan sendiri. Mereka tidak memahami sifat-sifat Allah kecuali apa yang mereka pahami tentang karakteristik sifat-sifat makhluk ciptaan. Maka mereka menyamakan Allah, pada awal pendapat sesat mereka, dengan ciptaan-Nya, kemudian mereka mengingkari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan mereka menyamakan-Nya dengan hal-hal yang tidak sempurna, tidak bernyawa, dan tidak ada. Maka mereka menyamakan-Nya terlebih dahulu, kemudian mengingkari-Nya kedua, dan kemudian menyamakan-Nya ketiga dengan segala sesuatu yang tidak sempurna atau tidak ada. Mereka meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh teks Al-Quran dan Sunnah yang jelas, dan apa yang dianut oleh para pendahulu umat, yaitu menegaskan apa yang Allah gambarkan tentang Diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya gambarkan tentang-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, tanpa distorsi atau pengingkaran, dan tanpa menentukan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan apa pun, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar

lagi Maha Melihat}1. Para imam Sunnah menulis banyak karya terkenal untuk membantah mereka, seperti Imam Ahmad dan generasinya, Syekh al-Islam dan generasinya, dan banyak lainnya dari kalangan Sunnah dan umat Islam. Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, Dialah Tuhanku} artinya, katakanlah, wahai Muhammad, sebagai jawaban atas kekafiran mereka kepada Yang Maha Pengasih: (Dia) artinya Yang Maha Pengasih, Yang Maha Kuasa: {Tuhanku, tiada tuhan selain Dia} artinya, tidak ada tuhan yang layak disembah selain Dia: {Kepada-Nya aku berserah diri, dan kepada-Nya aku akan kembali} 2 artinya, kepada-Nya aku akan kembali dan bertaubat .

(1) Diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dalam versi lain: “Apakah kamu suka jika Allah dan Rasul-Nya dituduh berbohong?” Ibnu Abi Iyas menambahkan dalam kitab ilmunya, berdasarkan riwayat Abdullah ibn Dawud, berdasarkan riwayat Ma’ruf: “Dan tinggalkanlah apa yang mereka tolak,” maksudnya apa yang tidak jelas bagi mereka, yang dapat menyebabkan penolakan terhadap kebenaran dan tidak menerimanya, dan dapat menyebabkan mereka menjadi kafir. Ibnu Mas’ud berkata: “Janganlah kamu meriwayatkan hadits kepada orang-orang yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka, agar tidak menjadi sumber kebingungan bagi sebagian dari mereka.” Diriwayatkan oleh Muslim. Mu’awiyah biasa melarang bercerita karena kelonggaran dalam periwayatan yang terlibat, dan dia berkata: “Tidak seorang pun

boleh meriwayatkan kecuali seorang penguasa atau orang yang ditunjuk olehnya." Pernyataan ini dibuat oleh Ali, semoga Allah meridainya, ketika para pencerita menjadi banyak selama kekhalifahannya, dan mereka mulai menyebutkan hadits-hadits yang tidak dikenalinya .

_____
1. Surat Asy-Syura ayat 11 .
2 Surah Ar-Ra'd, ayat: 30 .
(1/293)

_____
Abd al-Razzaq meriwayatkan dari Muammar (1) dari Ibnu Tawus (2)

_____
suatu suku mungkin mendapati sebagian orang keberatan dan menolaknya, meskipun sebagian dari hadits tersebut mungkin memiliki dasar dan makna yang kuat, yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif. Prinsip panduannya adalah jika makna hadits yang tampak memperkuat suatu inovasi, dan makna aslinya tidak dimaksudkan demikian, maka mereka hanya boleh berbicara kepada masyarakat umum tentang apa yang sudah dikenal dan bermanfaat bagi orang-orang dalam dasar-dasar agama mereka dan hukum-hukumnya, seperti menjelaskan apa yang diperbolehkan dan dilarang, yang wajib mereka ketahui dan praktikkan, tanpa ada hal yang mengalihkan perhatian dari hal ini atau menyebabkan penolakan dan ketidakpenerimaan kebenaran, yang pada gilirannya menyebabkan penyangkalan. Terdapat bukti dalam tradisi bahwa jika ada

kekhawatiran akan bahaya berbicara kepada orang-orang tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui, maka hal itu tidak dianjurkan. Namun, ini bukanlah aturan mutlak, karena banyak orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang agama dan praktik-praktiknya, dan jika mereka diberitahu tentang hal itu, mereka akan menyangkalnya dan melebih-lebihkan pentingnya. Oleh karena itu, seorang ulama tidak boleh menahan diri untuk berbicara kepada mereka, melainkan harus mengajari mereka dengan lembut dan mengajak mereka ke jalan yang benar dengan cara terbaik .

(1) Mu`mar, dengan dua fatha dan satu ‘ayn yang diam, Ibn Rashid, Abu ‘Urwa Ibn Abi ‘Amr Al-Azdi Al-Haddani, budak mereka yang dibebaskan, Al-Basri, kemudian Al-Yamani, salah satu tokoh terkemuka, menyaksikan pemakaman Al-Hasan Al-Basri, dan meriwayatkan dari Qatada, Thabit dan Al-Zuhri, dan dia adalah salah satu sahabatnya yang banyak meriwayatkan darinya, dan darinya Yahya Ibn Abi Kathir, Ibn ‘Uyayna, Ibn Al-Mubarak dan golongan mereka meriwayatkan, dia meninggal pada tahun 153 H.

(2) Dia adalah Abu Muhammad al-Abnawi, Abdullah ibn Tawus al-Yamani, seorang ahli hukum, putra seorang ahli hukum. Dia meriwayatkan dari ayahnya, Ata, Amr ibn Shuaib, dan lainnya. Kedua putranya, Tawus dan Muhammad, dan Amr ibn Dinar, Muammar, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Muammar berkata: Dia adalah salah satu orang yang paling berilmu dalam bahasa

Arab. Dia meninggal pada tahun 131 H. Ayahnya, Tawus ibn Kasyan al-Jundi, adalah seorang imam yang terpelajar, seorang pengikut Bhair ibn Risan, atau dikatakan, pengikut Hamdan, keturunan Persia. Dia tinggal di al-Jund, dan dikatakan bahwa namanya adalah Dhakwan, dan Tawus adalah nama panggilannya. Ibn Hibban berkata: “Ibunya berasal dari Persia dan ayahnya berasal dari suku Nimr ibn Qasit . ”
(1/294)

_____

Berdasarkan riwayat ayahnya, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, bahwa ia “melihat seorang laki-laki yang gemetar ketika mendengar sebuah hadits tentang Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai sifat-sifatnya, yang tidak menyetujuinya (1), lalu ia berkata: Apa perbedaan antara orang-orang ini? (2) Mereka menemukan kelembutan dalam ayat-ayatnya yang jelas, dan mereka binasa dalam ayat-ayatnya yang ambigu ” (3).

_____

(1) Artinya, ia merasa terganggu dan gemetar karena dampak apa yang dikatakan pada hatinya, ketika ia mendengar hadits tentang sifat-sifat Allah, karena ketidaktahuannya tentang hal itu . Pengingkaran adalah ketika kamu bertanya tentang sesuatu yang kamu ingkari, dan ia mengingkari masalah itu karena ketidaktahuannya.
(2) Dengan huruf fa' dan ra' yang diucapkan dengan fatha dan huruf qaf yang diucapkan dengan damma dan damma ringan, dan (ma)

adalah tanda tanya, artinya: Apa penyebab ketakutan dan kepanikan mereka? Dia bertanya kepada sebagian sahabatnya, merujuk kepada orang-orang dari kalangan masyarakat umum yang menghadiri pertemuannya. Ketika mereka mendengar sesuatu dari ayat-ayat Al-Quran yang jelas, mereka merasakan kegelisahan, yaitu ketakutan. Tetapi ketika mereka mendengar sesuatu dari hadits tentang sifat-sifat ilahi, mereka gemetar seolah-olah mereka mengingkari maknanya. Dengan demikian, mereka tidak mencapai iman wajib yang telah Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Tujuannya adalah untuk menegur mereka, karena yang wajib bagi seorang hamba adalah penyerahan diri, ketaatan, dan keyakinan pada apa yang telah diriwayatkan secara sahih dari Allah dan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, meskipun ia tidak sepenuhnya memahaminya. Inilah sebabnya mengapa al-Shafi'i berkata: “Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai kehendak Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.” Iman tidak sempurna kecuali dengan menerima kalimat beserta makna lahiriahnya. Jika seseorang tidak menerima maknanya, menolaknya, atau meragukannya, maka ia bukanlah seorang mukmin, dan ini akan membawa kehancuran. Diperbolehkan membuka huruf Qaf dengan syahadat pada huruf Ra dan melembutkannya,

artinya orang ini dan orang-orang sepertinya tidak membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan mereka juga tidak mengetahui hal itu .
(3) Artinya, mereka mendapat kelonggaran dan penerimaan terhadap ayat-ayat yang jelas, dan mereka binasa ketika mereka bingung memahami dan mengetahuinya. Binasa dikatakan bagi orang yang telah melakukan dosa besar. Jadi orang-orang yang disebutkan oleh Ibnu Abbas ini meninggalkan apa yang wajib mereka lakukan dalam hal mempercayai apa yang tidak mereka ketahui maknanya dari Al-Qur'an, yang merupakan kebenaran yang tak terbantahkan .
(1/295)

Ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut nama Yang Maha Pengasih, mereka mengingkarinya, lalu Allah menurunkan firman-Nya: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Pengasih} 1 (1).

Ada seorang yang mempercayainya. Ibn Jarir dan lainnya menyebutkan, berdasarkan riwayat dari sekelompok Sahabat dan lainnya, bahwa yang jelas (muhkam) adalah yang membatalkan (muhkam) yang dipatuhi, dan yang ambigu (mutashabih) adalah yang dibatalkan (mansukh). Dikatakan: (Alif Lam Mim), (Alif Lam Mim Sad), dan (Alif Lam Mim Ra). Tidak seorang pun dari Sahabat atau Penerus, baik keempat Imam maupun lainnya, mengatakan bahwa nama-nama dan sifat-sifat

Allah Yang Maha Kuasa, atau salah satunya, termasuk dalam yang ambigu, yang maknanya hanya Allah yang miliki, atau bahwa nama-nama dan sifat-sifat tersebut tidak memiliki makna. Sebaliknya, nama-nama dan sifat-sifat tersebut benar adanya, dan memiliki makna yang benar yang dipahami oleh Salaf dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, dan mereka menafsirkannya dengan cara yang bertentangan dengan penafsiran kaum Jahmit dan sejenisnya. Apa yang dikatakan oleh para penolak tentang nama-nama dan sifat-sifat tersebut sebagai yang ambigu adalah klaim tanpa bukti. Dan dalam riwayat tersebut terdapat bukti penyebutan ayat-ayat dan hadits tentang sifat-sifat tersebut di hadapan orang awam kaum mukmin dan para elit di antara mereka, dan bahwa siapa pun yang menolak salah satu dari sifat-sifat tersebut atau mengingkarinya setelah terbukti keasliannya adalah termasuk orang-orang yang tidak membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan pengingkarannya dikutuk. Dan di dalamnya terdapat bukti bahwa siapa pun yang mengingkari salah satu sifat tersebut termasuk orang-orang yang celaka, karena wajib untuk mempercayainya, baik dia memahaminya atau tidak .

(1) Qatadah dan beberapa Muslim awal lainnya berkata: Ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berdamai dengan Quraisy, beliau menulis, “Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.” Mereka berkata, “Adapun ‘Yang Maha

Pengasih,’ kami tidak mengetahuinya. Orang-orang di zaman pra-Islam biasa menulis, ‘Dengan nama-Mu, ya Allah.’” Mujahid dan yang lainnya berkata: Mereka berkata, “Kami tidak menulis ‘Yang Maha Pengasih,’ dan kami juga tidak tahu apa itu ‘Yang Maha Pengasih.’ Kami hanya menulis, ‘Dengan nama-Mu, ya Allah.’” Kemudian ayat itu diturunkan. Dari Ibnu Abbas: Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) biasa berdoa sambil sujud, “Ya Allah Yang Maha Pengasih, Ya Allah Yang Maha Penyayang.” Orang-orang musyrik berkata, “Orang ini mengaku berdoa kepada satu Tuhan, padahal ia berdoa kepada dua Tuhan, dua Tuhan.” Maka Allah berfirman: “Katakanlah, ‘Serulah Allah atau serulah Yang Maha Pengasih. Nama mana pun yang kamu seru, milik-Nyalah nama-nama yang terbaik.’” (2) Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya .

_____

1. Surah Ar-Ra'd, ayat 30 .

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} Ayat 1 (1).

Mujahid berkata, yang artinya: Ini adalah ucapan orang tersebut: Ini adalah uangku yang aku warisi dari ayah-ayahku (2).

Awn ibn Abdullah berkata : (3)

_____

(1) Penulis menafsirkan ayat ini sebagai anjuran untuk menunjukkan rasa hormat kepada Keagungan Ilahi dengan menahan diri

dari ungkapan-ungkapan politeisme yang halus, seperti mengaitkan nikmat kepada selain Allah. Ini adalah bentuk politeisme tersembunyi, karena menunjukkan rasa tidak bersyukur mereka atas nikmat Allah dengan mengaitkannya kepada yang lain dan menyekutukan-Nya, meskipun mengetahui bahwa Allah-lah yang memberikan nikmat tersebut. Mereka mengingkari nikmat-nikmat ini karena kesombongan dan kekeraskepalaan. Ia menyebutkan beberapa penafsiran yang diberikan oleh para ulama, termasuk al-Suddi dan lainnya, yang mengatakan bahwa ayat ini merujuk pada kenabian Muhammad (shalawat dan salam kepadanya). Yang lain mengatakan bahwa ayat ini merujuk pada nikmat-nikmat yang Allah sebutkan dalam surah ini, nikmat-nikmat yang berasal dari-Nya, dan bahwa Allah memanglah yang memberikan nikmat-nikmat tersebut, tetapi mereka mengingkari hal ini, dan malah mengklaim bahwa nikmat-nikmat tersebut diwarisi dari leluhur mereka .
(2) Firman-Nya adalah: “Itu adalah tempat tinggal, hewan ternak, dan apa yang mereka peroleh darinya, serta pakaian dan baju dari besi. Orang-orang kafir Quraisy mengetahui hal ini, kemudian mereka mengingkarinya dengan berkata, ‘Ini milik nenek moyang kami, dan kami mewarisinya dari mereka.’” Diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, dan lainnya. Orang yang mengatakan ini mengingkari nikmat Allah dan tidak mengakui nikmat-nikmat-Nya .
(3) Dia adalah Ibn Utbah Ibn Masoud Al-Hudhali, Abu Abdullah Al-Kufi Al-Zahid. Dia

meriwayatkan dari ayahnya, Aisyah dan Ibn Abbas, dan darinya Qatadah, Abu Al-Zubayr dan Al-Zuhri meriwayatkan. Ahmad dan Ibn Ma'in menganggapnya dapat dipercaya. Dia wafat sebelum tahun 120 H.

_____

1. Surah An-Nahl, ayat 83 .

_____

Mereka berkata: Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi (1). Ibn Qutaybah berkata: Mereka mengatakan ini melalui perantaraan tuhan-tuhan kita (2).

Abu al-Abbas berkata, setelah hadits Zayd ibn Khalid yang menyatakan bahwa Allah berfirman: "Sebagian hamba-Ku telah menjadi orang beriman kepada-Ku dan sebagian lagi menjadi orang kafir," hadits ini telah disebutkan sebelumnya (3): "Hal ini lazim terdapat dalam Kitab dan Sunnah, di mana Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang menyekutukan nikmat-Nya dengan orang lain dan mempersekutukan-Nya" (4).

Beberapa sarjana terdahulu mengatakan: Ini seperti pepatah mereka: Anginnya baik dan pelautnya terampil (5) .

_____

(1) Beliau berkata: Penolakan mereka terhadap hal itu adalah ketika seseorang berkata: Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi, dan seandainya bukan karena si fulan, maka aku tidak akan mencapai hal ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Al-Mundhir, dan Ibn Abi Hatim. Ini berarti memutus

atribusi nikmat kepada orang yang tanpanya nikmat itu tidak akan terjadi; karena Dia - Maha Suci Dia - adalah satu-satunya Pemberi nikmat yang sejati .
(2) Artinya, jika orang-orang kafir ditanya, “Siapa yang memberi rezeki kepada kalian?” mereka mengakui bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka, kemudian mereka mengingkarinya dengan mengatakan, “Kami diberi rezeki melalui perantaraan tuhan-tuhan kami.” Ini menyiratkan politeisme, karena mengaitkan nikmat kepada selain sumber sebenarnya. Ayat ini mencakup apa yang telah disebutkan oleh para ulama mengenai maknanya. Ibn Qutaybah: Beliau adalah Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaybah al-Dinawari, hakim Dinawar, ahli tata bahasa dan linguistik, penulis karya-karya terkenal dan unggul. Beliau meriwayatkan dari Ishaq ibn Rahwayh dan lainnya, dan beliau wafat pada tahun 276 H.
(3) Yaitu, pada bab tentang apa yang telah dikatakan mengenai mencari hujan melalui bintang-bintang .
(4) Artinya, seperti firman-Nya: {Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu dustakan} 1, {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mengingkarinya} 2. Dan hadits: “Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan kemudian kafir.” Dan apa yang dikatakan oleh sebagian pendahulu .
(5) Artinya, ia ahli dalam pekerjaannya, dan ia adalah pemilik kapal. Ia disebut demikian karena hubungannya dengan air asin. Artinya, jika Tuhan membuat kapal berlayar dan aman,

mereka mengaitkan hal itu dengan angin dan pelaut .

_____
1. Surat Al-Waqi'ah ayat 82 .
2. Surah An-Nahl, ayat 83 .
(1/298)

_____
Dan hal serupa yang umum dikatakan oleh banyak orang (1).

_____
Dan mereka melupakan Allah Yang Mahakuasa yang membuat kapal berlayar untuk mereka di laut karena rahmat-Nya kepada mereka, meskipun pembicara tidak bermaksud bahwa angin dan pelautlah yang melakukan itu tanpa ciptaan dan perintah Allah, melainkan ia bermaksud bahwa merekalah penyebabnya, tetapi itu seharusnya hanya dikaitkan dengan Allah semata, karena Dialah Pemberi karunia mutlak: {Dan segala berkat yang kamu miliki berasal dari Allah} 1 .
(1) Perkataan Syekh menunjukkan bahwa hukum ayat ini bersifat umum bagi mereka yang menisbatkan nikmat kepada selain Allah yang memberikannya, dan menisbatkan penyebabnya kepada pihak lain, sebagaimana disebutkan dalam perkataan para penafsir dan lainnya. Penulis berkata: “Dan di dalamnya terdapat gabungan dua hal yang bertentangan di dalam hati, dan pernyataan ini disebut sebagai pengingkaran terhadap nikmat . ”

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 53 .
(1/299)

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah apabila kamu mengetahui} (1).

---

(1) Penulis – semoga Allah merahmatinya – menerjemahkan ayat mulia ini, yang Allah Yang Maha Kuasa memulai dengan menyebutkan kedudukan tertinggi, yang paling mulia adalah penyembahan kepada Allah semata. Dia menganugerahkan kepada mereka karunia menciptakan mereka dan apa yang Dia ciptakan untuk mereka, agar mereka tidak menjadikan sekutu-sekutu-Nya, yaitu sekutu dan yang setara, kepada siapa mereka akan mengaitkan segala sesuatu yang milik-Nya, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung, dan dengan demikian jatuh ke dalam kemusyrikan kecil atau besar. Kemudian beliau memasukkan dalam bab ini apa yang berkaitan dengan kemusyrikan kecil, karena bagian dari mewujudkan monoteisme adalah menjaga diri dari menyekutukan Allah dalam perkataan, meskipun pembicara tidak bermaksud makna yang tidak diperbolehkan. Sebaliknya, itu mungkin terucap tanpa sengaja. Meskipun ayat ini diturunkan mengenai kemusyrikan besar, generasi awal menggunakan apa yang diturunkan mengenai kemusyrikan besar sebagai bukti untuk kemusyrikan kecil, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan lainnya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman di awal ayat, setelah menyebutkan kategori-kategori orang yang wajib beribadah: {Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu, yang menciptakan kamu dan orang-

orang sebelum kamu, agar kamu termasuk orang-orang yang bertakwa.} {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui} 1 bahwa Dialah Tuhanmu dan bahwa tidak ada yang lain yang memberi rezeki kepadamu. {Dialah yang menjadikan bumi sebagai tempat tidurmu dan langit sebagai naungan, dan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki kepadamu} 2. Artinya, siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini, dialah satu-satunya yang layak disembah: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui} 3 bahwa ada yang setara dan yang menjadi sekutu yang kepadanya kamu mengarahkan segala macam ibadah atau sebagian darinya, seperti para penyembah berhala yang dahulu menyembah mereka selain Allah: {jika kamu mengetahui} 4 bahwa Dialah Tuhanmu dan bahwa tidak ada yang lain yang memberi rezeki kepadamu. Abu al-`Aliyah dan Qatadah berkata: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah} (5), yang berarti yang setara atau sekutu. Ibn Zayd berkata: Mereka adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah di samping-Nya, dan mereka memperlakukan tuhan-tuhan itu sama seperti yang mereka perlakukan kepada-Nya. Qatadah dan Mujahid berkata: Mereka adalah manusia yang kalian taati dalam kedurhakaan kepada Allah. Ibn Abbas berkata: Artinya janganlah kalian menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dari antara tuhan-tuhan yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya: {padahal kalian tahu} bahwa Dialah Tuhan

kalian, dan tidak ada selain Dia yang memberi rezeki kepada kalian. Mujahid berkata: {padahal kalian tahu} bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Esa dalam Taurat dan Injil. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Kathir dan lainnya, dan beliau menyebutkan hadits al-Harith al-Ash`ari: “Allah memerintahkan Yahya bin Zakariya dengan lima hal: yang pertama adalah kamu menyembah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, karena contohnya adalah seperti seorang laki-laki yang membeli seorang budak dengan uangnya sendiri yang halal, dengan emas atau perak, dan ia mempekerjakannya …”

_____
1. Surat Al-Baqarah ayat 21 .
2. Surat Al-Baqarah ayat 22 .
3 Surat Al-Baqarah, ayat: 22 .
4 Surat Al-Baqarah, ayat: 184 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 22 .
(1/300)

_____
Ibnu Abbas berkata mengenai ayat tersebut: “Berhala-berhala itu adalah kemusyrikan, lebih halus daripada merayapnya semut di atas batu hitam dalam kegelapan malam (1). Itu adalah ketika kamu berkata: ‘Demi Allah dan nyawamu, si fulan, dan nyawaku (2),’ dan kamu berkata: ‘Seandainya bukan karena anjing ini, pencuri pasti sudah datang kepada kita (3),’ dan ‘Seandainya bukan karena bebek-bebek di rumah, pencuri pasti sudah datang (4),’ dan seorang laki-laki berkata kepada temannya: ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki (5).”

Dan ia memberikan hasil panennya kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang senang jika budaknya seperti itu? Allah menciptakan kalian dan menyediakan bagi kalian, maka sembahlah Dia dan janganlah kalian menyekutukan sesuatu dengan Dia. 1. Ayat ini menunjukkan keesaan Allah dalam ibadah, dan banyak penafsir telah menggunakannya sebagai bukti keberadaan Sang Pencipta, dan hal ini semakin memperkuatnya. Ayat-ayat yang menunjukkan posisi ini sangat banyak .

(1) Al-Safa, batu yang halus, disebutkan sebagai contoh politeisme karena sifatnya yang tersembunyi bagi kebanyakan orang, sampai-sampai mereka hampir tidak menyadarinya, dan hanya sedikit yang mengetahuinya. Contoh sifat tersembunyinya diberikan dengan sesuatu yang paling tersembunyi, artinya lebih tersembunyi daripada pergerakan semut hitam di atas batu hitam dalam kegelapan malam. Ini menunjukkan betapa tersembunyinya Al-Safa bagi orang-orang yang mengaku sebagai Muslim, dan betapa sulitnya untuk menyingkirkannya .

(2) Salah satu bentuk politeisme adalah bersumpah demi sesuatu selain Tuhan, seperti bersumpah demi nyawa makhluk . Bersumpah demi makhluk adalah politeisme.

(3) Dalam beberapa sumber: seekor anjing, yang merupakan salah satu anjing, dan itulah yang digunakan untuk melindungi ternak dan barang-barang lainnya, dan para pencuri:

bentuk jamak dari pencuri, dan merupakan triliteral .
(4) Bebek: Burung air, angsa, yang bentuk tunggalnya adalah bebek, dipelihara di dalam rumah. Jika ada orang selain penghuninya masuk ke dalam rumah, mereka tidak setuju dan berteriak. Hal yang tepat untuk dilakukan adalah mengaitkan hal itu kepada Allah, karena Dialah Yang melindungi hamba-hamba-Nya dan menjaga mereka siang dan malam .
(5) Karena apa yang dihubungkan oleh “dan” sama dengan apa yang dihubungkan dengannya .

_____
1. Al-Tirmidzi : Al-Amthal (2863), dan Ahmad (4/130 , 4/202).

_____
Dan ucapan orang itu: “Sekiranya bukan karena Allah dan si fulan,” jangan sertakan si fulan di dalamnya (1), semua ini adalah kemusyrikan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim (2). Dan dari Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah maka ia telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan (3)”1 .

_____
(1) Artinya, jangan menyebutkan si anu dalam artikel Anda, tetapi katakan saja, "Seandainya bukan karena Allah semata." Dan jangan katakan, "Seandainya bukan karena Allah dan si anu." Komentator berkata: Telah ditetapkan dalam tulisan tangan penulis bahwa itu adalah "si anu" tanpa tanween .

(2) Artinya, semua ini adalah menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa. Hal ini telah dikatakan oleh banyak orang yang tidak mengetahui monoteisme atau politeisme, sehingga seseorang harus menyadari hal-hal ini, karena ini adalah dosa-dosa terbesar. Ini berasal dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - sebuah peringatan dari kaum politeis yang lebih kecil kepada kaum politeis yang lebih besar, dan penafsiran ayat ini olehnya juga telah disebutkan sebelumnya .
(3) Dalam satu riwayat: “Dia telah melakukan kekafiran.” Dalam riwayat lain: “Dia telah melakukan politeisme.” Versi yang benar adalah dari Ibnu Umar (semoga Allah meridai keduanya). Riwayat serupa adalah dari Ibnu Mas’ud (semoga Allah meridainya) dengan redaksi ini. Politeisme dan kekafiran dapat digunakan secara bergantian, yang berarti kekafiran kepada Tuhan, atau keduanya dapat dibedakan. Politeisme dapat terbatas pada penyembahan berhala dan makhluk ciptaan lainnya sambil mengakui Tuhan, dalam hal ini kekafiran lebih umum. Apa yang disebutkan penulis bisa jadi keraguan dari perawi, atau bisa jadi “atau” sama artinya dengan “dan,” yang berarti dia telah melakukan kekafiran dan politeisme, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit oleh Ahmad: “Dia telah melakukan kekafiran dan politeisme.” Ini akan menjadi bentuk kekafiran yang lebih ringan daripada kekafiran besar, sebagaimana dinyatakan oleh mayoritas ulama: ini bukan merupakan kekafiran yang mengeluarkan

seseorang dari ajaran Islam, tetapi merupakan bentuk politeisme yang lebih ringan, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya. Namun, apa yang dilakukan para penyembah kuburan—ketika diminta bersumpah demi Tuhan, mereka bergegas melakukannya, tetapi ketika diminta bersumpah demi syekh, nyawanya, atau sesuatu yang serupa, tidak seorang pun dari mereka akan melakukannya jika mereka berbohong—ini tidak diragukan lagi adalah politeisme besar, karena objek sumpah tersebut telah menjadi lebih ditakuti, dihormati, dan lebih agung di mata mereka daripada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini =

_____

1. Al-Tirmidhi: Sumpah dan Janji (1535), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3251), dan Ahmad (2/34 , 2/69 , 2/86 , 2/125).

_____

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi, yang menilainya sebagai hadits yang baik dan sahih, dan oleh Al-Hakim (1). Ibnu Masoud berkata: “Aku lebih memilih bersumpah secara dusta demi Allah daripada bersumpah secara benar demi sesuatu yang lain” (2).

_____

sedemikian rupa sehingga siapa pun yang bersumpah demi seorang syekh atau orang yang serupa dengannya bahkan lebih musyrik daripada mereka. Ini juga menunjukkan bahwa tidak diperlukan penebusan dosa untuk bersumpah demi sesuatu selain Tuhan, karena tidak disebutkan penebusan dosa untuk hal

itu. Oleh karena itu, tidak ada penebusan dosa kecuali mengucapkan pernyataan keesaan Tuhan dan memohon ampunan .
(1) Al-Dhahabi menyetujuinya, dan Ahmad dan Abu Dawud juga meriwayatkannya melalui berbagai sanad, dan Ibn Hibban mengesahkannya. Ibn al-`Iraqi berkata: Sanadnya dapat dipercaya. Dalam Sahih al-Bukhari dan koleksi lainnya, diriwayatkan dari Ibn `Umar, dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Allah melarang kalian bersumpah demi leluhur kalian. Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia bersumpah demi Allah atau diam saja.”1 Dan dari Buraydah, dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Barangsiapa bersumpah demi amanah, maka ia bukanlah termasuk golongan kita.”2 Ini diriwayatkan oleh Abu Dawud. Banyak teks yang melarang bersumpah demi selain Allah, menunjukkan bahwa itu adalah bentuk politeisme, tetapi hal itu tidak mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam, dan tidak pula menundukkannya pada hukum orang-orang kafir. Para ulama sepakat bahwa sumpah hanya boleh diucapkan atas nama Allah atau sifat-sifat-Nya, dan mereka sepakat melarang bersumpah atas nama selain Allah. Adapun ungkapan, “Dia telah berhasil, demi ayahnya,” atau “Demi ayahmu,” telah dijawab bahwa itu bukanlah jenis sumpah yang dimaksud, melainkan sesuatu yang diucapkan tanpa sengaja, seperti ungkapan mereka: Semoga tanganmu tertutup debu, atau bahwa itu terjadi sebelum larangan bersumpah atas

nama selain Allah, kemudian dihapuskan, sehingga apa pun yang menyebutkan bersumpah atas nama selain Allah sesuai dengan kebiasaan sebelum larangan tersebut, karena itulah asalnya, hingga larangan itu datang; hal ini didukung oleh apa yang ada dalam Shahih berdasarkan riwayat Ibnu Umar dan lainnya, dan hal-hal lain juga telah dikatakan .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani, Ibn Jarir dan lainnya. Al-Mundhiri berkata: Para perawi hadits ini adalah perawi hadits-hadits sahih .
Pandangan serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, yaitu bersumpah palsu demi Allah adalah dosa besar, sedangkan bersumpah demi selain Allah adalah politeisme dan kekafiran, dan meskipun merupakan dosa yang lebih kecil, menurut konsensus generasi terdahulu, dosa ini lebih besar daripada dosa-dosa besar. Syekh al-Islam berkata: “Ibnu Mas’ud lebih memilih bersumpah palsu demi Allah daripada bersumpah jujur demi selain-Nya karena bersumpah demi Allah adalah perbuatan tauhid, sedangkan bersumpah demi selain-Nya adalah politeisme. Sekalipun kejujuran dimungkinkan dalam bersumpah demi selain-Nya, keutamaan tauhid lebih besar daripada keutamaan kejujuran, dan dosa berbohong lebih ringan daripada dosa… ”

_____
1 Al-Bukhari: Sumpah dan Janji (6646), Muslim: Sumpah (1646), Al-Tirmidhi: Sumpah dan Janji (1534), Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3249), Ahmad (2/7, 2/11, 2/20, 2/98,

2/125, 2/142), Malik: Sumpah dan Janji (1037), Al-Darimi: Sumpah dan Janji (2341).
2 Abu Dawud: Sumpah dan Janji (3253), dan Ahmad (5/352).
(1/303)

Dari Hudhayfah, semoga Allah meridainya, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Janganlah kalian berkata, ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang si fulan kehendaki,’ tetapi katakanlah, ‘Apa yang Allah kehendaki, kemudian apa yang si fulan kehendaki.’” 1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih (1).
Diriwayatkan dari Ibrahim al-Nakha’i bahwa beliau tidak menyukai ucapan seseorang yang berkata: Aku berlindung kepada Allah dan kepada kamu. Diperbolehkan baginya untuk berkata: kepada Allah dan kemudian kepada kamu. Beliau berkata: Seharusnya ia berkata: Sekiranya bukan karena Allah dan kemudian si fulan, dan jangan berkata: Sekiranya bukan karena Allah dan si fulan (2).

= Syirik)) Akhir kutipan. Jika ini berlaku untuk syirik kecil, lalu bagaimana dengan syirik besar yang menyebabkan hukuman kekal di Neraka, seperti menyeru selain Tuhan, meminta pertolongan darinya, menginginkannya, dan menyerahkan kebutuhan seseorang kepadanya, seperti yang terjadi pada sebagian besar bangsa ini pada masa ini dan sebelumnya .
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Abi Shaybah, Al-Nasa’i, Ibn Majah, dan Al-

Bayhaqi, dan memiliki bukti pendukung, dan maknanya tidak diragukan lagi benar. Hal ini karena gabungan dengan “wa” menyiratkan kesetaraan, karena digunakan pada tempatnya untuk penggabungan absolut, sehingga tidak menyiratkan urutan atau suksesi. Menyamakan ciptaan dengan Pencipta dalam jenis ibadah apa pun adalah politeisme. Jika ada sesuatu seperti ini pada yang lebih kecil, maka itu lebih kecil, dan jika ada sesuatu seperti ini pada yang lebih besar, maka itu lebih besar, sebagaimana firman Allah tentang mereka: {Ketika Kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} 2. Ini berbeda dengan apa yang digabungkan dengan “thumma” (maka), karena apa yang digabungkan dengannya tertunda dari apa yang digabungkan dengannya oleh penundaan, sehingga tidak ada masalah karena telah menjadi bawahan .
(2) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dan Ibn Abi al-Dunya. Perbedaan antara apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam hal ini telah disebutkan. Ini berlaku untuk orang yang hidup yang hadir dan memiliki kemampuan dan sarana. Diperbolehkan baginya untuk melakukan apa yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Adapun orang mati, yang tidak memiliki kesadaran akan orang-orang yang memohon kepada mereka dan tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau mencelakakan, tidak ada hal seperti itu yang boleh dikatakan tentang mereka. Tidak diperbolehkan untuk bergantung kepada

mereka dengan cara apa pun. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dan menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadikan mereka tuhan jika dimintai sesuatu yang bersifat demikian, atau jika seseorang memohon kepada mereka dengan kata-katanya atau tindakan batin atau lahiriahnya. Kesesuaian kedua hadits dan kedua riwayat dengan terjemahan tersebut jelas terlihat dalam apa yang dijelaskan Ibn Abbas dalam ayat tersebut .

_____

1 Abu Dawud: Al-Adab (4980), dan Ahmad (5/384 , 5/393 , 5/398).
2. Surat Asy-Shu'ara ayat 98 .
(1/304)

_____

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang orang-orang yang tidak puas bersumpah demi Tuhan (1)

Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian bersumpah demi leluhur kalian (2). Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia jujur (3). Barangsiapa bersumpah demi Allah, hendaklah ia puas. Barangsiapa tidak puas, maka ia bukan dari Allah.” 1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang baik (4).

_____

(1) Yaitu, ancaman, karena merupakan tindakan yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, karena menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan, sebab hati yang dipenuhi pengetahuan

tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan tidak melakukan hal itu .
(2) Pasal ini memuat larangan bersumpah demi leluhur, dan tidak ada implikasinya, karena telah dinyatakan bahwa bersumpah demi selain Tuhan adalah dilarang mutlak, dan merupakan bentuk politeisme .
(3) Artinya, hal itu wajib karena kejujuran adalah sesuatu yang telah Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia telah menganjurkan mereka untuk melakukannya dalam Kitab-Nya, meskipun mereka tidak bersumpah demi Allah, apalagi jika mereka bersumpah demi-Nya? Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan berpihaklah kepada orang-orang yang jujur.} 2. Dan Dia berfirman: {Dan orang-orang laki-laki yang jujur dan perempuan yang jujur.} 3. Dan Dia berfirman: {Hanya orang-orang yang tidak percaya kepada tanda-tanda Allah yang mengarang dusta.} 4. Inilah keadaan orang-orang yang benar, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi kebenaran ada pada orang yang beriman kepada Allah.} 5 hingga firman-Nya: {Mereka itulah orang-orang yang benar.} 6. Dan di dalamnya terdapat penegasan kewajiban kejujuran dalam bersumpah demi Allah, karena sumpah palsu adalah salah satu dosa besar .
(4) Redaksi kalimatnya adalah: “Barangsiapa tidak puas dengan Allah, maka ia bukanlah milik Allah.” 7. Kalimat ini memiliki bukti pendukung dari Al-Quran dan Sunnah. Ini adalah peringatan keras bagi siapa pun yang

tidak puas. Namun, jika menurut hukum Islam, ia tidak memiliki jalan lain terhadap lawannya kecuali bersumpah, maka ia harus membuatnya bersumpah. Tidak diragukan lagi bahwa ia harus puas, meskipun ia percaya bahwa lawannya berbohong .

_____

1 Ibnu Majah: Penebusan (2101).
2. Surat At-Taubah ayat 119 .
3. Surah Al-Ahzab, ayat 35 .
4. Surah An-Nahl, ayat 105 .
5 Surat Al-Baqarah, ayat: 177 .
6 Surat Al-Baqarah, ayat: 177 .
7 Ibnu Majah: Penebusan (2101).
(1/305)

_____

. . . . . .

_____

Makna batin. Komentator berkata: “Diriwayatkan dari penulis bahwa beliau menafsirkan hadits dalam surah ini sebagai merujuk pada sumpah dalam klaim.” Ia tidak boleh bersumpah demi apa pun selain Allah Yang Maha Kuasa atau salah satu sifat-Nya, seperti perceraian atau pembebasan budak. Jika orang yang bersumpah mencapai tingkat pelanggaran sedemikian rupa sehingga ia menganggap selain Allah sebagai sesuatu yang sangat penting dan bersumpah demi itu, maka ia tidak dapat dipercaya, dan sumpahnya tidak memiliki konsekuensi apa pun. Namun, jika itu adalah sesuatu yang terjadi di antara orang-orang, seperti permintaan maaf dari satu orang kepada orang lain, maka adalah hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya

untuk menerima sumpahnya jika ia meminta maaf atau membersihkan dirinya dari tuduhan. Adalah juga haknya untuk berprasangka baik terhadapnya jika kebohongannya tidak terbukti, sebagaimana sabda Umar, semoga Allah meridainya: “Jangan berprasangka buruk terhadap perkataan yang datang dari saudaramu jika kamu dapat menemukan penafsiran yang baik untuknya.” Ini termasuk di antara kebajikan dan sifat mulia, dan tanda kebijaksanaan dan iman yang kuat .
(1/306)

Bab tentang berkata: Apa yang Tuhan kehendaki dan apa yang kamu kehendaki (1)
Diriwayatkan oleh Qutaylah, “Seorang Yahudi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan berkata: Kalian menyekutukan Allah dengan mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki, dan kalian mengatakan: Demi Ka'bah. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan mereka bahwa jika mereka ingin bersumpah, mereka harus mengatakan: Demi Tuhan Ka'bah, dan mereka harus mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan kemudian apa yang kalian kehendaki.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dan sahih (2).

---

(1) Ini adalah bentuk politeisme karena menyamakan Pencipta dengan ciptaan dalam hal kehendak .
(2) Qutaylah, dengan bentuk kecil dari huruf "mathna," putri Sayfi al-Ansariyyah, seorang

Sahabat perempuan yang berhijrah. Hadits ini terdapat dalam Sunan an-Nasa'i, dan diriwayatkan darinya oleh Abdullah ibn Yasar al-Ju'fi, dan juga oleh at-Tabarani, Ibn Sa'd, Ibn Mandah, dan lainnya. Hadits ini secara eksplisit menyatakan bahwa ungkapan ini adalah bentuk politeisme karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menyetujui orang Yahudi menggunakan nama ini dan melarangnya, dengan mengatakan kepada orang yang mengucapkannya: "Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Tuhan?"² Beliau menyetujui apa yang beliau sebut sebagai kecaman, karena beliau datang dengan kata-kata "kamu mengutuk," dan beliau membimbing untuk menggunakan kata-kata yang jauh dari politeisme. Dan hamba, sekalipun ia mempunyai kehendak, kehendaknya tunduk pada kehendak Allah, dan ia tidak mempunyai kuasa untuk menghendaki sesuatu kecuali jika Allah menghendakinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu tidak mempunyai kehendak kecuali jika Allah menghendakinya} 3. Komentator berkata: Jika ia datang dengan (maka) dan bermaksud bahwa ia adalah sekutu Allah Yang Maha Kuasa dalam kehendak, maka larangan itu tetap seperti adanya, dan dalam hal ini lebih berat daripada jika ia datang dengan kata penghubung “dan,” tanpa keyakinan ini. Dan di dalamnya terdapat penerimaan kebenaran dari siapa pun yang membawanya, siapa pun dia, dan penjelasan tentang larangan bersumpah demi Ka'bah, dan bahwa itu adalah

politeisme meskipun itu adalah Rumah Allah, yang hajinya wajib. Dan ini menunjukkan bahwa larangan menyekutukan Allah bersifat umum, dan tidak ada yang diperbolehkan darinya, baik untuk malaikat terdekat maupun nabi yang diutus, maupun untuk Ka'bah yang merupakan Rumah Allah di bumi-Nya, maupun untuk apa pun dari ciptaan lainnya .

_____

1. Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3773), dan Ahmad (6/371).
2 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4477), Muslim: Iman (86), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3182, 3183), Al-Nasa'i: Larangan Berdarah (4013, 4014, 4015), Abu Dawud: Perceraian (2310), Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464).
3. Surah Al-Insan, ayat 30 .

_____

Beliau juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki.” Beliau menjawab: “Apakah kamu menyamakan aku dengan Allah? Sebaliknya, hanya apa yang Allah kehendaki.” (1) 1 .
Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Tufayl, saudara Aisyah dari pihak ibunya (2).

_____

(1) Dan dalam riwayat lain: “Katakanlah, ‘Apa yang hanya Allah kehendaki.’” Ini diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ibn Mardawayh, dan lainnya. Ini menegaskan apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ini adalah

politeisme, karena menyamakan Allah dengan Dia melalui kata penghubung “dan.” Ini juga menunjukkan bahwa siapa pun yang menyamakan seorang hamba dengan Allah, bahkan dalam politeisme kecil, telah menjadikannya saingan Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: “Apakah kamu menjadikan Aku sebagai saingan Allah?” (2), yang berarti sekutu. Ini adalah pertanyaan retoris penolakan, artinya, “Kamu tidak berhak menyamakan Aku dengan Allah.” Ibn al-Qayyim berkata: Ini terlepas dari kenyataan bahwa Allah telah menegaskan kehendak bagi hamba tersebut. Lalu bagaimana dengan seseorang yang berkata: “Aku berserah kepada Allah dan kepadamu,” “Aku berada di bawah perlindungan Allah dan kamu,” “Aku tidak mempunyai siapa pun selain Allah dan kamu,” “Ini dari Allah dan dari kamu,” “Ini dari nikmat Allah dan nikmatmu,” “Allah adalah milikku di langit dan kamu adalah milikku di bumi,” dan berkata: “Aku bernazar kepada Allah dan kepada si fulan,” “Aku bertaubat kepada Allah dan kepada si fulan,” “Aku berharap kepada Allah dan si fulan,” dan seterusnya? Bandingkan ungkapan-ungkapan ini dengan pernyataan, “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” lalu pertimbangkan mana yang lebih buruk. Akan menjadi jelas bagimu bahwa orang yang mengatakannya lebih pantas mendapat tanggapan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Di dalamnya terkandung bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melindungi tempat suci tauhid dan

menghalangi jalan kemusyrikan dalam perkataan dan perbuatan. Penulis berkata: Lalu bagaimana dengan orang yang berkata: Wahai makhluk yang paling mulia, aku tidak mempunyai tempat berlindung selain Engkau, yang merujuk kepada penulis Burda, yang berlindung dan mencari perlindungan kepada selain Tuhan .
(2) Al-Tufayl: Dia adalah putra Abdullah ibn al-Harith ibn Sakhbara ibn Jurthumah al-Khayr ibn Adiyah ibn Murrah ibn al-Aws ibn al-Nimr ibn Uthman al-Azdi. Dia adalah sahabat Nabi dan hadits ini dinisbahkan kepadanya. Ayahnya, Abdullah, datang ke Mekah sebelum Islam dan bersekutu dengan Abu Bakr. Dia meninggal dunia meninggalkan Umm Ruman, yang kemudian dinikahi Abu Bakr. Ia melahirkan Abd al-Rahman dan Aisha. Ibn Majah meriwayatkannya dari Hudhayfah dengan redaksi ini, dan dari al-Tufayl dengan redaksi yang serupa. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Nasa’i. Para ulama hadits menganggap lebih mungkin bahwa Ibn Uyaynah keliru dalam riwayatnya dari Hudhayfah .

_____
1. Al-Nasa’i: Sumpah dan Janji (3773), dan Ahmad (6/371).
2 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4477), Muslim: Iman (86), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3182, 3183), Al-Nasa'i: Larangan Berdarah (4013, 4014, 4015), Abu Dawud: Perceraian (2310), Ahmad (1/380 , 1/431 , 1/434 , 1/462 , 1/464).

_____

Dia berkata: “Aku melihat seolah-olah aku bertemu dengan sekelompok orang Yahudi dan berkata: Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Ezra adalah putra Allah (1). Mereka berkata: Dan kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad (2). Kemudian aku melewati sekelompok orang Kristen dan berkata: Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Al-Masih adalah putra Allah. Mereka berkata: Dan kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Ketika pagi tiba, aku menceritakannya kepada siapa pun yang kuceritakan, lalu aku datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan menceritakannya kepadanya, dan beliau berkata: Apakah engkau telah menceritakannya kepada siapa pun? Aku berkata: Ya. Beliau berkata: Maka dia memuji Allah dan mengagungkan-Nya (3) .”

---

(1) Ya, sesungguhnya kalian adalah suatu kaum, seandainya bukan karena kemusyrikan kalian dan penghujatan kalian terhadap Allah dengan menyekutukan-Nya dengan seorang putra. Ini adalah redaksi al-Tabarani. Dalam riwayatnya dan Ahmad: “Aku melihat dalam mimpi seolah-olah aku melewati sekelompok orang Yahudi, dan aku bertanya: Siapakah kalian? Mereka menjawab: Kami adalah orang

Yahudi.” Sekelompok adalah kelompok yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang .
(2) Mereka menentangnya dengan sesuatu yang merupakan politeisme kecil yang ada di kalangan umat Islam, yaitu, “Betapa baiknya kalian sebagai umat, seandainya tidak ada politeisme yang ada di antara kalian.” Hal yang sama terjadi padanya dengan sekelompok orang Kristen, dan di dalamnya terdapat pengetahuan orang Yahudi dan Kristen tentang politeisme, meskipun kecil, namun mereka menyekutukan Tuhan dengan politeisme besar .
(3) Hal ini mencakup Sunnah mengucap syukur dan memuji Allah dalam khutbah, akhlak Nabi yang baik, shalawat dan salam kepadanya, dan beliau tidak mengasingkan diri dari orang-orang seperti raja, serta perhatiannya terhadap penglihatan, karena penglihatan merupakan salah satu jenis wahyu .
(1/309)

Kemudian beliau berkata: “Setelah itu, Tufayl melihat sebuah penglihatan yang kemudian diceritakannya kepada sebagian dari kalian, dan kalian mengucapkan sebuah kalimat yang menghalangi aku untuk melarang kalian mengucapkan (1), maka janganlah kalian mengatakan: ‘Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad,’ tetapi katakanlah: ‘Apa yang hanya dikehendaki Allah ’ (2).

---

(1) Dalam riwayat Ahmad dan Al-Tabarani: “Kalian biasa mengucapkan suatu kata yang membuatku malu untuk melarang kalian mengucapkannya.”1 Rasa malu ini bukanlah rasa malu untuk menegur mereka, melainkan Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, tidak menyukainya dan merasa malu untuk menegurnya, karena beliau tidak diperintahkan untuk menegurnya. Maka ketika perintah ilahi datang dengan penglihatan yang baik, beliau berbicara kepada mereka dan melarang mereka melakukan hal itu dengan sangat tegas .
(2) Visi ini benar. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menegaskannya dan mengamalkannya. Beliau melarang mereka mengatakan, “Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad,” karena itu menyiratkan kesetaraan mutlak antara Pencipta dan ciptaan. Beliau memerintahkan mereka untuk mengatakan, “Apa yang hanya dikehendaki Allah,” sebagaimana dalam hadits sebelumnya. Tidak diragukan lagi, ini lebih sempurna dalam ketulusan, lebih jauh dari politeisme, dan lebih baik serta lebih sempurna daripada mengatakan, “Apa yang dikehendaki Allah, kemudian apa yang dikehendaki Muhammad.” Ini karena mengatakan, “Apa yang hanya dikehendaki Allah,” secara eksplisit menegaskan monoteisme, yang sepenuhnya bertentangan dengan segala bentuk penyekutuan dengan Tuhan. Orang yang bijaksana memilih untuk dirinya sendiri tingkat kesempurnaan tertinggi dalam ranah monoteisme dan ketulusan.

Diperbolehkan untuk mengatakan, “Apa yang dikehendaki Allah, kemudian apa yang dikehendaki si fulan,” sebagaimana disebutkan sebelumnya. Ini mengandung makna sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya), “Penglihatan yang baik adalah salah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”[2] Meskipun ini adalah penglihatan dalam mimpi, Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) menegaskannya dan menyatakan bahwa itu benar. Penulis berkata: Ini menunjukkan bahwa penglihatan yang baik adalah jenis wahyu dan bahwa itu dapat menjadi alasan untuk penetapan beberapa hukum .

_____

1. Ahmad (5/72).
2 Al-Bukhari: Tafsir (6983), Muslim: Penglihatan (2264), Ibn Majah: Tafsir Penglihatan (3893), Ahmad (3/106, 3/126, 3/149, 3/185, 3/269, 5/316, 5/319), dan Malik: Kumpulan (1781).

_____

Bab: Barangsiapa mengutuk waktu, maka ia telah menyinggung Allah (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan mereka berkata, “Tidak ada apa-apa selain kehidupan duniawi kita; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang dapat menghancurkan kita kecuali waktu.”} 1 Ayat (2)

_____

(1) Karena jika mereka mengaitkan kemalangan mereka dengan waktu, sesungguhnya mereka mengutuk pelaku

sebenarnya, yaitu Allah Yang Mahakuasa. Orang yang mengutuk melakukan salah satu dari dua hal: mengutuk Allah atau menyekutukan-Nya. Jika ia percaya bahwa waktu bertindak bersama Allah, maka ia adalah seorang politeis. Jika ia percaya bahwa hanya Allah yang melakukannya, dan ia mengutuk pelakunya, maka ia telah mengutuk Allah, Mahatinggi dan Mahamulia. Relevansi pasal ini dengan kitab ini jelas, karena mengutuk waktu berarti politeisme. Kata "kerugian" dalam bahasa sehari-hari merujuk pada sesuatu yang kecil dan tidak signifikan dampaknya, seperti kejahatan dan kemalangan. Ini berbeda dengan "kerusakan." Allah Yang Mahakuasa telah memberitahu kita bahwa hamba-hamba-Nya tidak dapat merugikan-Nya, tetapi mereka merugikan-Nya ketika mereka mengutuk Yang mengendalikan segala sesuatu .

(2) Yaitu, kaum politeis Arab, para filsuf teistik, dan sejenisnya berkata: Hidup kita hanyalah kehidupan dunia tempat kita hidup, tidak ada kehidupan lain selain itu, mengingkari kebangkitan setelah kematian: {Kita mati dan kita hidup} 2 Sebagian orang mati dan sebagian lainnya hidup, dan tidak ada kembali atau kebangkitan, mengingkari apa yang telah disampaikan dan keras kepala terhadap apa yang rasional. Karena itulah mereka berkata: {Dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu} 3 Artinya, tidak ada yang menghancurkan kita kecuali pergantian malam dan siang, sehingga mereka mengutuk waktu, dan Allah berfirman: “Anak

Adam menyinggung-Ku, ia mengutuk waktu, dan Akulah waktu, Aku mengganti siang dan malam” 4. Dan Dia membantah mereka dengan berkata: {Dan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu} 5 Artinya, tidak ada pengetahuan yang pasti: {Mereka hanya menduga-duga} 6 Mereka membayangkan dan berkhayal, dan kesesuaian ayat dengan terjemahannya jelas; Karena siapa pun yang mengutuk waktu berarti telah ikut serta dalam mengutuknya, meskipun ia tidak sependapat dengan kepercayaan mereka .

_____

1. Surat Al-Jathiyah ayat 24 .
2. Surat Al-Jathiyah ayat 24 .
3 Surat Al-Jathiyah, ayat : 24 .
4 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4826), Muslim: Karya Sastra dan Lainnya (2246), Abu Dawud: Sastra (5274), dan Ahmad (2/238).
5 Surat Al-Jathiyah, ayat : 24 .
6 Surat Al-Jathiyah, ayat : 24 .
(1/311)

_____

Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: ‘Anak Adam yang menyakiti-Ku, maka ia mengutuk waktu, dan Akulah waktu, Akulah yang mengganti siang dan malam.’” (1) Dan dalam riwayat lain: “Janganlah mengutuk waktu, karena Allahlah waktu.” (2)

_____

(1) Hadits ini diriwayatkan oleh mereka dalam dua kitab Sahih dan lainnya melalui jalur Ma'mar dan lainnya dari jalur Abu Hurayrah dan lainnya, dengan redaksi ini dan lainnya, dan dalam hadits tersebut terdapat tambahan yaitu “Masalah itu ada di tangan-Ku” dan dalam sebuah riwayat “Janganlah kalian berkata: Wahai kemalangan waktu; karena Akulah waktu, Aku mengirimkan malam dan siang, dan jika Aku kehendaki, Aku akan mengambilnya” 3. Dan dalam sebuah riwayat: “Anak Adam mengutuk waktu, dan Akulah waktu, di tangan-Ku ada malam dan siang” 4. Dan Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkannya dengan redaksi: Orang-orang di zaman pra-Islam biasa berkata: Hanyalah malam dan siang yang menghancurkan kita, dan Dialah yang menghancurkan kita, membuat kita mati dan memberi kita hidup, maka Allah berfirman: {Dan mereka berkata, “Tidak ada apa-apa selain kehidupan dunia kita”} 5 ayat. Kemudian Allah berfirman, “Anak Adam menyinggung-Ku; ia mengutuk waktu, dan Akulah Waktu, Akulah yang mengganti siang dan malam.”⁶ Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abu Hurayrah: “Allah berfirman: Aku meminjam dari hamba-Ku, dan ia tidak mengembalikannya kepada-Ku, dan hamba-Ku mengutuk-Ku, dengan berkata, ‘Wahai waktu!’ dan Akulah Waktu.”⁷ Sebagian dari kaum Muslim awal berkata: Orang-orang Arab pada zaman pra-Islam terbiasa menyalahkan waktu, yaitu mengutuknya ketika musibah menimpa

mereka. Jadi, ketika kesulitan, penderitaan, atau celaan menimpa mereka, mereka akan berkata, “Musibah waktu telah menimpa kami,” dan “Waktu telah menghancurkan kami,” dan mereka akan berkata, “Oh, celakanya waktu!” Mereka akan menghubungkan tindakan-tindakan ini dengan waktu dan mengutuknya, tetapi pelaku sebenarnya dari hal-hal ini adalah Allah. Jadi, ketika mereka menghubungkan kesulitan yang menimpa mereka dengan waktu, sebenarnya mereka mengutuk Allah Yang Maha Kuasa, karena Allah adalah pelaku sebenarnya dari semua hal ini. Karena itu, Allah melarang mengutuk waktu dalam pengertian ini, dan maknanya telah menjadi jelas dari firman-Nya, “Di tangan-Ku ada perintah; Aku mengganti siang dan malam.” Dan penggantian-Nya adalah kendali-Nya, Yang Maha Tinggi, atasnya dengan cara yang disukai dan tidak disukai manusia .

(2) Makna riwayat ini adalah apa yang beliau nyatakan dalam perkataannya, “Dan Akulah Waktu; di tangan-Ku terdapat kekuasaan, Aku mengganti siang dan malam.” Artinya, segala kebaikan dan keburukan yang terjadi di dalamnya hanyalah karena kehendak dan rencana Allah, karena pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya, yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Apa yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi .

---

1. Al-Bukhari : Al-Tawhid (7491), Muslim : Al-Alfaz min al-Adab wa ghayrihi (2246), Abu

Dawud : Al-Adab (5274), Ahmad (2/238, 2/259, 2/272, 2/275, 2/318, 2/394, 2/395, 2/491, 2/496, 2/499, 2/506), dan Malik: Al-Jami' (1846).
2 Muslim: Kata-kata dari sastra dan hal-hal lain (2246), dan Ahmad (2/272 , 2/395 , 2/491 , 2/496 , 2/499).
3 Muslim: Kata-kata dari sastra dan hal-hal lain (2246), dan Ahmad (2/275 , 2/318).
4 Al-Bukhari: Al-Adab (6181), Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghayrihi (2246), dan Ahmad (2/238).
5 Surat Al-Jathiyah, ayat : 24 .
6 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4826), Muslim: Karya Sastra dan Lainnya (2246), Abu Dawud: Sastra (5274), dan Ahmad (2/238).
7 Ahmed (2/300).

_____

. . . . . .

_____

, wajib hukumnya memuji-Nya dalam kedua keadaan tersebut, mempunyai pikiran baik tentang-Nya, Maha Suci Dia dan segala puji bagi-Nya, dan kembali kepada-Nya dengan taubat dan ketundukan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan Kami menguji mereka dengan waktu yang baik dan buruk agar mereka kembali [kepada Kami]}1. Penulis berkata: Dan di dalamnya terdapat kutukan meskipun ia tidak bermaksud demikian dalam hatinya, dan mengaitkan perbuatan dengan waktu dan mengutuknya telah meluas dalam percakapan orang Arab, seperti dalam perkataan Ibnu al-Mu'tazz :

Wahai Waktu, celakalah engkau! Engkau telah meninggalkanku tanpa siapa pun... dan engkau adalah ayah yang jahat yang melahap anak-anaknya.
Dan Abu al-Tayyib berkata :
Malulah engkau, wahai Waktu... karena wajahmu diselubungi oleh segala keburukan.
Hal ini dan hal-hal serupa terdapat dalam hadits, dan hadits-hadits tersebut mengandung penyimpangan, termasuk mengutuk seseorang yang tidak pantas dikutuk, karena waktu adalah makhluk ciptaan, dan mengutuknya menyiratkan kemusyrikan, karena seseorang mengutuknya hanya karena mengira waktu dapat memberi manfaat dan kerugian, dan juga tidak adil. Penyimpangan lainnya adalah kutukan hanya ditujukan kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, padahal Tuhan waktu adalah Pemberi dan Penahan, Penurun dan Peninggi, dan waktu tidak memiliki kekuasaan atas apa pun. Oleh karena itu, mengutuknya berarti mengutuk Allah Yang Maha Kuasa. Dari sinilah muncul ungkapan: "Ini adalah tahun yang buruk," dan kebalikannya adalah ungkapan mereka: "Ini adalah senyum zaman," yang berarti zaman ketika kebaikan berlimpah. Bukan dari sinilah disebutkan tahun-tahun sebagai tahun yang keras, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Kemudian akan datang sesudah itu tujuh tahun yang berat} (2). Dan sebagian penyair berkata :
Malam waktu itu menakutkan... kehidupan terlipat dan terbentang di dalamnya.

Kependekan mereka dipenuhi dengan kekhawatiran... dan panjang mereka dipenuhi dengan kegembiraan.

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 168 .
2 Surah Yusuf, ayat: 48 .
(1/313)

_____
Bab tentang dipanggil Ketua Mahkamah Agung dan gelar serupa (1)
Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, berdasarkan riwayat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, beliau bersabda: “Nama yang paling hina di sisi Allah adalah nama manusia yang menyebut dirinya Raja segala raja, tiada raja selain Allah (2)”1.
Sufyan berkata: Seperti Shahanshah (3).

_____
(1) Sebagai penguasa para penguasa, sultan para sultan, dan pemimpin para pemimpin. Penulis, semoga Allah merahmatinya, menunjukkan larangan ini dengan analogi terhadap apa yang ada dalam hadits surah ini, karena maknanya serupa. Semua ini untuk menjaga dan melindungi kesucian monoteisme, karena kata-kata ini tidak sesuai dengan kesempurnaannya, sehingga terdapat jejak politeisme di dalamnya, meskipun tidak besar. Tidak dapat disangkal bahwa dalam menerapkannya kepada selain Allah terdapat kelancangan terhadap Allah, dan kurangnya rasa hormat kepada-Nya, karena setiap kata yang menyiratkan pengagungan dan kesempurnaan hanya untuk Allah semata .

(2) Hanya Dia yang berhak atas nama ini, dan nama ini hanya berlaku untuk-Nya. Dia adalah Raja segala raja; tidak ada raja yang lebih besar atau lebih berkuasa dari-Nya. Dia adalah Pemilik Kerajaan, dan kendali kerajaan berada di tangan-Nya. Kata “tasamma” (dengan fatha pada ta’) berarti Dia menamai diri-Nya sendiri, dan ada juga yang mengatakan bahwa pengucapannya adalah dengan damma pada ya’, yang berarti Dia mengaku sebagai Raja. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menekankan larangan menggunakan nama ini dengan mengatakan, “Tidak ada raja selain Allah.” Oleh karena itu, siapa pun yang menggunakan nama ini telah berbohong dan melakukan dosa besar, mencapai tingkat kekafiran tertinggi dan naik ke posisi yang tidak berhak ia tempati. Ia akan menjadi orang yang paling hina di sisi Allah pada Hari Kiamat, karena ia akan diperlakukan dengan cara yang bertentangan dengan niatnya. Al-Tabarani meriwayatkan: “Murka Allah sangat berat terhadap siapa pun yang mengaku sebagai Raja segala raja .”
(3) Dengan nun dan ha' yang diucapkan dengan kasra, dan dapat juga dinunasi. Di kalangan non-Arab, artinya raja segala raja dan sultan segala sultan. Inilah sebabnya Sufyan ibn Uyayna menggunakannya sebagai contoh, karena itu adalah ungkapan untuknya dalam bahasa non-Arab .

_____
1. Al-Bukhari: Al-Adab (6206), Muslim: Al-Adab (2143), Al-Tirmidzi: Al-Adab (2837), Abu Dawud: Al-Adab (4961), dan Ahmad (2/244).

Dan dalam sebuah riwayat: “Orang yang paling dibenci dan jahat di hadapan Allah pada Hari Kiamat (2)”1. Perkataannya: “orang yang paling hina” berarti orang yang paling rendah (2).

Niatnya - semoga Allah merahmatinya - adalah agar hadits tersebut dapat diterapkan pada hal semacam itu dalam bahasa apa pun, sebagaimana terlihat jelas, dan tidak terbatas pada kata tertentu, melainkan segala sesuatu yang mengarah pada makna ini termasuk dalam hadits tersebut .

(1) Lebih dahsyat daripada kemurkaan, dan lebih hina daripada kehinaan. Kemurkaan itu seperti amarah dan kebencian, sehingga ia dibenci oleh Allah, hina di mata-Nya, dan pantas menerima murka-Nya. Hal-hal ini telah digabungkan dalam kasusnya karena kesombongannya dan pengagungan manusia terhadapnya melalui gelar ini, yang merupakan salah satu bentuk pengagungan terbesar. Kesombongannya dan pengagungan manusia terhadapnya, yang tidak pantas ia terima, akan merendahkannya di hadapan Allah pada Hari Kiamat. Ia akan menjadi makhluk yang paling dibenci Allah, paling hina di mata-Nya, dan paling tercela. Karena orang yang hina dan dibenci di hadapan Allah akan menjadi makhluk yang paling tercela dan hina pada Hari Kiamat karena kesombongannya atas ciptaan Allah karena nikmat Allah kepadanya, tidak seperti orang yang

merendahkan diri di hadapan Allah, karena Allah akan mengangkatnya. Ini adalah beberapa sifat yang kita yakini dan tegaskan dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah. Beberapa ulama kemudian mengklaim bahwa menyebut diri sebagai Ketua Mahkamah Agung atau gelar serupa diperbolehkan, dengan mengutip hadits, "Orang yang paling tegas dalam pengambilan keputusan di antara kalian adalah Ali." Al-Iraqi dan yang lainnya membantah hal ini, dengan mengatakan: Jelas sekali betapa lancangnya pernyataan seperti itu terhadap Allah dan betapa tidak hormatnya kepada-Nya .
(2) Inilah arti dari “akhna’a” dan diriwayatkan oleh Muslim dari Ahmad dari Abu Amr al-Shaybani. Qadi Iyad berkata: Artinya adalah bahwa itu adalah nama yang paling tidak berarti, dan Abu Ubayd menafsirkannya demikian, dan orang yang tunduk adalah orang yang terhina, sehingga berguna untuk apa yang disebutkan dalam arti “aghiz”, bahwa dia akan menjadi orang yang hina dan dibenci oleh Allah, dan di dalamnya terdapat peringatan terhadap segala sesuatu yang memiliki kebesaran di dalamnya, seperti membela orang-orang besar, seperti orang-orang non-Arab membela, sebagian dari mereka memuji yang lain, dan hal-hal lainnya .

_____
1 Muslim: Al-Adab (2143), dan Ahmad (2/315).

Bab tentang menghormati nama-nama Allah Yang Maha Kuasa dan mengubah nama seseorang karena alasan itu (1)

Dari Abu Shurayh, yang dikenal sebagai Abu al-Hakam (2), Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Allah adalah Hakim, dan kepada-Nya milik keputusan (3).

---

(1) Yaitu, kewajiban menghormati nama-nama Allah Yang Mahakuasa, yang artinya memuliakannya dan kewajiban mengubah nama tersebut untuk menghormati nama-nama Allah Yang Mahakuasa, dan ini merupakan bagian dari pencapaian monoteisme. Menghormatinya: menjaga kesuciannya dan memuliakannya, dan mengubah namanya: mengubahnya dan menggantinya, dan menempatkan sesuatu yang lain di tempatnya .

(2) Abu Shurayh adalah Hani ibn Yazid al-Kindi. Ia memeluk Islam pada hari penaklukan. Ia memiliki dua puluh hadits, dua di antaranya disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, dan satu hadits hanya terdapat dalam al-Bukhari. Abu Saeed al-Maqburi, Nafi' ibn Jubayr, dan sekelompok lainnya meriwayatkan darinya. Ibn Sa'd mengatakan bahwa ia meninggal di Madinah pada tahun 68 H. Sebuah kunya (nama ayah) diucapkan dengan kaf yang diam atau terbuka. Itu adalah apa yang didahului oleh "umm" (ibu) atau "ab" (ayah). Itu mungkin berdasarkan deskripsi seperti Abu al-Ma'ali, atau berdasarkan apa yang dikaitkan dengannya seperti Abu Hurayrah, atau mungkin murni nama diri

seperti Abu Bakr. Laqab (gelar) adalah sebutan yang menunjukkan pujian seperti “Zayn al-‘Abidin” dan sejenisnya, atau celaan seperti “hidung unta” dan sejenisnya .
(3) Al-Hakam (Sang Hakim) adalah salah satu nama Allah Yang Mahakuasa, yang keputusan-Nya tidak dapat dibatalkan. Sifat ini tidak pantas dimiliki oleh siapa pun selain Allah Yang Mahakuasa. Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan Allah Maha Penghakiman; tidak ada seorang pun yang dapat membatalkan keputusan-Nya.} (1) Dia, Maha Suci Dia, adalah Hakim di dunia dan di akhirat. Dia menghakimi antara ciptaan-Nya di dunia ini melalui wahyu-Nya yang Dia turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Tidak ada perkara di mana Dia, Maha Suci Dia, tidak memiliki hukum dari apa yang Dia wahyukan kepada Nabi-Nya dari Kitab dan hikmah. Namun, hal ini mungkin tersembunyi dari sebagian orang, dan Allah telah memudahkan sebagian besar ulama untuk mengetahui sebagian besarnya, sehingga umat ini tidak akan bersatu dalam kesesatan. Sekalipun mereka berbeda pendapat tentang beberapa hukum, pasti ada seseorang di antara mereka yang benar. Barangsiapa yang telah Allah beri karunia pemahaman dan kemampuan untuk mengerti =

_____
1. Surah Ar-Ra'd, ayat 41 .

_____
Dia berkata: Jika umatku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku dan aku

akan menghakimi di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas (1).

Tinggi : {Dan dalam perkara apa pun kamu berselisih, maka keputusannya ada pada Allah}[1] dan Dia berfirman: {Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kiamat}[2]. Keputusan adalah milik Allah, artinya keputusan ada pada Kitab-Nya, dan merujuk kepada-Nya berarti merujuk pada Kitab-Nya. Merujuk kepada Rasul berarti merujuk kepadanya selama hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah kematiannya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Mu'adz: "Bagaimana kamu memutuskan?" Mu'adz menjawab: "Dengan Kitab Allah." Nabi bertanya: "Dan jika kamu tidak menemukannya di sana?" Mu'adz menjawab: "Dengan Sunnah Rasulullah." Nabi bertanya lagi, "Dan jika kamu tidak menemukannya?" Mu'adz menjawab, "Aku akan menggunakan keputusanku sendiri." Beliau adalah salah satu Sahabat yang paling berilmu, sehingga penalaran independennya diperbolehkan, tidak seperti yang terjadi saat ini dan di masa lalu pada orang-orang yang lalai dalam hal hukum Islam, orang-orang yang tidak mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya, dan yang menganggap bahwa penalaran independen diperbolehkan bagi mereka, meskipun mereka tidak mengetahui Al-Quran dan Sunnah. Adapun Hari Kiamat, tidak ada yang akan menghakimi antara

makhluk kecuali Allah Yang Maha Kuasa. Dia akan menghakimi di antara mereka, Maha Suci Dia, dengan pengetahuan-Nya. Penghakiman akan didasarkan pada amal baik dan amal buruk. Orang yang dizalimi akan diberi sebagian dari amal baik pelaku kezaliman sebanding dengan ketidakadilan yang dilakukan kepadanya, jika ia memiliki amal baik. Jika tidak, sebagian dari amal buruk pelaku kezaliman akan diambil dan ditambahkan ke amal buruk pelaku kezaliman. Tidak seorang pun akan dizalimi bahkan seberat atom sekalipun. Hal ini juga memberikan bukti untuk larangan menggunakan nama-nama yang khusus diperuntukkan bagi Allah Yang Maha Kuasa, dan untuk larangan segala sesuatu yang mungkin menunjukkan ketidak yвaan kepada-Nya, seperti menggunakan kunya Abu al-Hakam atau nama-nama serupa .

(1) Artinya, aku tidak memberi diriku julukan ini, melainkan aku adalah penengah di antara mereka, sehingga mereka memanggilku dengan julukan itu. Maknanya—dan Allah Maha Mengetahui—adalah bahwa Abu Shurayh sangat dihormati oleh kaumnya. Ia mencari yang terbaik bagi mereka ketika mereka berselisih, dan mereka menerima rekonsiliasinya. Oleh karena itu, mereka memanggilnya Abu al-Hakam (Bapak Penghakiman), karena rekonsiliasinya didasarkan pada persetujuan, bukan paksaan, bukan pula pada hukum-hukum peramal dan Ahli Kitab, atau pada praktik-praktik zaman pra-Islam. Adapun hukum-hukum orang Badui

yang bodoh dan sejenisnya, itu bukanlah jenis hukum seperti itu, karena hukum-hukum tersebut mengandung larangan yang keras dan penyimpangan dari hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya kepada sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum tersebut. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Apakah itu hukum orang Badui ?}

_____

1. Surat Asy-Syura ayat 10 .
2 Surah An-Nisa, ayat: 59 .

_____

Dia berkata: Betapa baiknya ini! (1) Anak-anak apa saja yang kamu miliki? Aku berkata: Shurayh, Muslim, dan Abdullah. Dia berkata: Siapakah yang tertua di antara mereka? Aku berkata: Shurayh. Dia berkata: Jadi, engkau adalah ayah dari Shurayh. (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya (2).

_____

{ Mereka mencari kebodohan} 2. Dan Dia berfirman: {Dan barangsiapa tidak menghakimi berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir} 3. Ini sangat umum. Sebagian orang menghakimi antara dua pihak yang berselisih berdasarkan pendapat dan keinginan mereka sendiri. Sebagian dari mereka mengikuti pendahulu mereka dalam hal ini dan menghakimi berdasarkan apa yang biasa mereka gunakan untuk menghakimi. Sebagian dari mereka menghakimi berdasarkan hukum Yunani. Ini adalah kekafiran jika hal itu menjadi mapan dan

meluas di antara mereka yang melakukan tugas ini dan kepada siapa orang-orang merujuk ketika mereka berselisih. Sebagian dari peniru orang-orang yang tidak diperbolehkan untuk ditiru mungkin ikut serta dalam hal ini, bergantung pada pernyataan orang yang mereka tiru dan meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah .
(1) Artinya, betapa baiknya keputusan ini di antara mereka, karena dia menjadi penguasa yang adil dan bijaksana di antara mereka, dan memuaskan mereka dari kedua belah pihak. Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, menyetujuinya, atau betapa baiknya apa yang kamu sebutkan tentang julukan itu, dan yang pertama lebih tepat .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Nasa'i dan Al-Hakim, dan beliau menambahkan: ((Maka beliau berdoa untuknya dan putranya)). Ibnu Muflih berkata: Sanad periwayatannya sahih, dan beliau memanggilnya sebagai sesepuh, yang merupakan Sunnah, sebagaimana telah disebutkan dalam lebih dari satu hadits. Jika beliau tidak mempunyai putra, maka beliau akan dipanggil dengan nama anak perempuan tertuanya, dan demikian pula untuk seorang wanita, dan selain namanya sendiri, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, karena Allah adalah hakim tertinggi, dan dari sinilah muncul pemberian nama imam sebagai penguasa, maka hal ini harus ditinggalkan dan dilarang karena hadits ini, dan di dalamnya terdapat penghormatan kepada sesepuh kita dengan memuliakan mereka, dan bahwa menggunakan nama yang mulia dan baik tidak

disukai untuk seseorang yang tidak seperti itu .

_____

1. Al-Nasa’i: Adab al-Qudat (5387), dan Abu Dawud: Al-Adab (4955).
2. Surat Al-Ma'idah ayat 50 .
3. Surat Al-Ma'idah ayat 44 .

_____

Bab tentang orang yang bercanda tentang sesuatu yang menyebutkan Tuhan, Al-Quran, atau Rasul (1)

Dan Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Kami hanya bercakap-cakap dan bermain.”} 1 Ayat (2).

_____

(1) Yaitu, pasal yang menjelaskan hukum bagi seseorang yang bercanda tentang sesuatu yang menyebutkan Allah Yang Maha Agung, Al-Qur'an, atau Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Artinya, ia telah melakukan kekafiran karena meremehkan ketuhanan dan kenabian, dan itu bertentangan dengan tauhid, dan ia telah melakukan kekafiran berdasarkan konsensus, meskipun ia tidak bermaksud untuk mengejek. Bercanda adalah bercanda, dan bercanda adalah kebalikan dari keseriusan, yaitu ketika makna kata yang tampak tidak dimaksudkan, melainkan sesuatu yang lain dimaksudkan karena kesempatan yang sesuai yang membutuhkannya .

(2) Artinya, jika engkau, wahai Muhammad, bertanya kepada orang-orang munafik yang mengucapkan kata-kata kekafiran dengan

nada mengejek, mereka pasti akan berkata, sambil mengaku dan meminta maaf: {Kami hanya bercanda dan bermain-main.} 2 Artinya, kami tidak bermaksud mengejek atau mengingkari, melainkan bermaksud untuk bercakap-cakap dan bermain-main. Bercakap-cakap berarti berbicara panjang lebar, dan berdusta berarti mendalami dusta. Bermain-main adalah kebalikan dari keseriusan; itu adalah bercanda. Bercakap-cakap berarti menganggapnya enteng dan melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk kesenangan dan hiburan. Maka Allah memberitahukan kepada mereka melalui Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya, bahwa alasan mereka ini tidak akan bermanfaat sedikit pun di hadapan Allah, dan bahwa mereka telah kafir setelah beriman karena pernyataan yang mereka ejek itu, dan Dia tidak memperdulikan alasan mereka. Syekh al-Islam berkata: Pernyataan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka kafir setelah beriman dengan lisan, padahal mereka kafir terlebih dahulu dalam hati, tidaklah benar. Karena menyatakan iman dengan lisan sementara menyimpan kekafiran dalam hati itu sendiri merupakan bentuk kekafiran, maka tidak dapat dikatakan, “Kalian telah kafir setelah beriman” (3), karena mereka tetap kafir dalam kenyataan. Jika yang dimaksud adalah kalian menunjukkan kekafiran secara lahiriah setelah menunjukkan iman secara lahiriah, maka mereka tidak mengungkapkannya kepada orang-orang, kecuali kepada teman-teman dekat mereka, dan bahkan kepada teman-

teman dekat mereka pun, mereka tetap demikian. Redaksi kalimat tersebut tidak menunjukkan bahwa mereka tetap munafik. Dan firman-Nya, “Jika Kami mengampuni suatu kelompok di antara kalian” (4), yang berarti suatu kelompok yang ditakuti ...

_____

1. Surat At-Taubah ayat 65 .
2. Surat At-Taubah ayat 65 .
3 Surat At-Taubah, ayat: 66 .
4. Surat At-Taubah ayat 66 .

_____

Berdasarkan riwayat Ibn Umar, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam dan Qatadah, hadits sebagian dari mereka bercampur aduk (1) bahwa “seorang laki-laki berkata pada saat Perang Tabuk (2) Kami belum pernah melihat seorang pun seperti para pembaca Al-Qur'an kami yang lebih lapar (3)

_____

Ibn Humayr al-Ashja'i, sekutu Banu Salama, berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Ishaq: Ia berkata, "Seandainya aku bisa menyetujui perjanjian di mana masing-masing dari kita menerima seratus cambukan, dan kita akan terhindar dari turunnya ayat Al-Quran mengenai pernyataanmu ini." Ia juga berkata, "Wahai Rasulullah, namaku dan nama ayahku adalah yang mencegahku dari hukuman." Inilah yang dimaksud ayat tersebut, sehingga ia diberi nama Abdur-Rahman. Ia meminta untuk mati syahid di tempat yang tidak diketahui, dan ia terbunuh dalam Perang Yamama, dan tidak ditemukan

jejaknya. Pernyataannya, "Kita akan menghukum sebagian dari kalian," berarti bahwa tidak semua dari kalian akan diampuni; sebagian dari kalian harus dihukum karena pernyataan yang jahat dan keliru ini .
(1) Artinya, apa yang disebutkan tentang mereka adalah kumpulan riwayat mereka yang serupa maknanya, dan ini juga disebutkan oleh Syekh al-Islam, sehingga sebagiannya saling terkait dengan riwayat lain. Muhammad ibn Ka'b atau Ibn Salim ibn Asad, Abu Hamza al-Qurazi, adalah sekutu Aws. Ayahnya berasal dari tawanan Qurayza. Dia meriwayatkan dari sekelompok Sahabat, dan Yazid ibn Ajlan, Musa ibn Ubayda, dan lainnya meriwayatkan darinya. Dia adalah orang yang terpercaya dan berpengetahuan luas. Nafi' berkata: Aku belum pernah melihat siapa pun yang lebih berpengetahuan darinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Dia wafat pada tahun 120 H. Zayd ibn Aslam adalah al-Adawi, budak yang dibebaskan oleh Umar, Abu Abdullah atau Abu Usama al-Madani. Dia adalah orang yang terpercaya dan berpengetahuan luas. Dia meriwayatkan dari ayahnya, Ibnu Umar, Abu Hurayra, dan lainnya, dan ketiga putranya serta yang lainnya meriwayatkan darinya. Nafi' berkata kepada Ali ibn al-Husayn: Engkau melewatkan pertemuan kaummu karena hamba Umar. Dia berkata: Seseorang hanya duduk bersama orang-orang yang bermanfaat baginya dalam agamanya. Riwayat Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya dengan redaksi yang serupa, dan riwayat Ibnu Ka'b, Zayd, dan Qatadah

terkenal, tetapi dengan redaksi yang berbeda, dan maknanya serupa .
(2) Pada bulan Rajab tahun 9 Hijriah, Ibnu Ishaq berkata: Ada sekelompok orang munafik di antara mereka, termasuk Wadi'ah bin Thabit, saudara Banu Umayyah bin Zayd bin Amr bin Awf, dan Makhshi bin Himyar, yang taubatnya diterima oleh Allah, dan dia tidak mengatakannya, melainkan dia hadir .
(3) Ibn Jarir dan lainnya berkata: "Aku melihat para pembaca Al-Qur'an kita ini memiliki perut yang paling rakus." Artinya, mereka adalah orang-orang yang paling tamak, artinya mereka makan banyak. Meskipun ini tercela, orang-orang munafik telah mengarang kebohongan terbesar .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 66 .
2. Surat At-Taubah ayat 66 .
(1/320)

_____
Dan aku tidak berbohong, dan aku tidak pengecut ketika bertemu (2), maksudku Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, para pembaca Al-Qur'an (3). Maka Awf bin Malik berkata kepadanya: Engkau berbohong, tetapi engkau adalah seorang munafik (3) .

_____
dan para Sahabatnya, para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, adalah orang-orang yang paling puas dan paling hemat dalam makan dan hal-hal lainnya. Sebaliknya, orang-orang munafik dan kafir memiliki perut yang lebih besar dan makan lebih banyak,

sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam hadits dan sebagaimana dapat diamati melalui pengalaman indrawi. Istilah "Qurra" (pembaca) adalah bentuk jamak dari "Qari," dan menurut generasi awal, istilah ini merujuk kepada mereka yang membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya. Membacanya tanpa memahami maknanya tidak ada pada era itu; melainkan, hal itu muncul kemudian sebagai salah satu inovasi .

(1) Sebaliknya, orang-orang munafik adalah makhluk Allah yang paling licik, sebagaimana Allah menggambarkan mereka dengan firman-Nya: {Sesungguhnya mereka adalah para pendusta} 1. Dan para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - adalah orang-orang yang adil berdasarkan kesepakatan. Allah memilih mereka untuk menjadi sahabat Nabi-Nya dan untuk menegakkan serta memelihara agama-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling jujur, dan tujuan tertinggi yang tidak ada tujuan di atasnya. Semoga Allah meridai mereka dan menganugerahkan kepada mereka keridhaan-Nya .

(2) Itu artinya bertemu musuh, dan dia berbohong tentang hal itu. Bahkan, orang-orang munafik adalah pengecut: {Mereka mengira setiap teriakan ditujukan kepada mereka} 2. Keberanian para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, sudah terkenal, dan keberanian serta kepahlawanan yang mereka tunjukkan tidak ada bandingannya. Karena itulah Awf berkata kepadanya: Kamu berbohong, yaitu, dalam apa yang kamu nisbahkan kepada mereka .

(3) Dalam riwayat Ibnu Ishaq: Mereka menunjuk kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau hendak berangkat ke Tabuk. Sebagian dari mereka berkata satu sama lain: Apakah kalian mengira memerangi Bizantium sama seperti memerangi orang Arab satu sama lain? Demi Allah, itu seperti kalian diikat dengan tali; untuk menyebarkan ketakutan dan mengintimidasi orang-orang beriman .
(4) Hal ini termasuk mengambil inisiatif untuk menyangkal dan bersikap keras terhadap orang munafik, dan diperbolehkannya menyebut seseorang sebagai munafik jika ada sesuatu yang tampak darinya yang mengindikasikan hal itu .

_____
1. Surat Al-Mujadilah ayat 18 .
2. Surat Al-Munafiqun ayat 4 .

_____
Aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam (1). Maka Awf pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk memberitahukannya, tetapi ia mendapati bahwa Al-Qur'an telah mendahuluinya (2). Maka orang itu datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan ia telah berangkat dan menaiki untanya, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan bermain-main, dan mengobrol seperti musafir untuk menghabiskan waktu di jalan (3). Ibnu Umar berkata: Seolah-olah aku melihatnya berpegangan pada tali unta

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan batu-batu mengenai kakinya (4) .

---

(1) Hal ini dan hal-hal serupa adalah nasihat demi Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan sama sekali bukan termasuk ghibah. Menyebutkan perbuatan orang-orang jahat kepada penguasa agar mereka jera adalah bagian dari menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan, bukan ghibah dan fitnah .
(2) Artinya, wahyu datang dari Allah mengenai apa yang mereka katakan. Dalam riwayat lain: Hal ini sampai kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan Al-Quran diturunkan. Dalam riwayat Ibnu Ishaq: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ammar: “Pergilah kepada orang-orang itu, karena mereka telah terbakar. Tanyakan kepada mereka tentang apa yang mereka katakan, dan jika mereka mengingkarinya, katakanlah: Ya, kamu memang mengatakan demikian.” Maka Ammar pergi kepada mereka dan mengatakan hal itu kepada mereka, dan mereka datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk meminta maaf kepadanya .”
(3) Artinya, mereka tidak bermaksud mengejek, melainkan mereka bermaksud bercanda dan bermain, dan yang dimaksud adalah bercanda, bukan serius, dan berbicara seperti para penunggang kuda ketika menunggangi kuda mereka, dan mereka bermaksud menghibur diri dan memperluas

wawasan mereka untuk memudahkan perjalanan mereka dan menyeberang jalan .
(4) Nisa’ah (dengan kasrah pada nun) adalah tali lebar yang dikepang yang digunakan untuk mengikat pelana. Disebut Nisa’ karena panjangnya, atau dapat digunakan sebagai tali kendali untuk unta atau hewan lainnya. Al-Haqab juga merupakan tali atau sabuk yang digunakan untuk mengikat pelana di perut unta .
(1/322)

_____

Dia berkata: “Kami hanya bercanda dan bermain-main.”[1] Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Apakah kamu memperolok-olok Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya?” Dia tidak memperhatikannya dan tidak menambahkan apa pun .

_____

Unta , dan dikatakan bahwa keduanya adalah satu dan sama. Dalam sebuah riwayat: Aku melihatnya berpegangan pada pelana unta Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sementara batu-batu menghantamnya. Muhammad ibn Ka'b dan yang lainnya berkata: Kakinya menyentuh batu-batu itu, dan dia tidak menoleh untuk melihatnya. Dalam riwayat Ibn Ishaq: Wadi'ah ibn Thabit berkata, ketika Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sedang berdiri di atas tunggangannya, dan beliau terus berkata sambil berpegangan pada pelananya: Wahai Rasulullah: {Kami hanya bercanda dan bermain-main} 2. Dan Makhshi

berkata apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang beliau .
(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya, artinya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tidak berpaling kepada orang munafik dan menerima alasan mereka, dan beliau juga tidak menambahkan apa pun pada apa yang dikatakannya: {Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya yang kalian olok-olok? Janganlah kalian berdalih; kalian telah kafir setelah beriman.} Artinya, kalian tidak punya alasan karena ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng atau dipermainkan. Sebaliknya, hal-hal ini dihormati, dimuliakan, dan direndahkan di hadapan Allah dan Rasul-Nya, karena rasa hormat kepada ayat-ayat-Nya, dan karena keimanan dan rasa hormat. Orang yang menganggap enteng atau mempermainkan hal-hal tersebut merendahkannya. Ini termasuk mengolok-olok ilmu dan orang-orang yang ahli di dalamnya dan tidak menghormati mereka, atau berbicara buruk tentang mereka demi ilmu itu sendiri. Ini juga termasuk bahwa seseorang dapat menjadi kafir karena satu kata yang diucapkannya atau satu perbuatan yang dilakukannya. Penulis berkata: Pernyataan yang jelas mengenai ejekan adalah ini dan apa yang serupa dengannya. Adapun tindakan yang jelas, itu seperti menjulurkan bibir, menjulurkan lidah, dan membuat gerakan mata, dan apa yang banyak orang lakukan ketika diperintahkan untuk shalat dan memberi zakat, lalu bagaimana dengan monoteisme? Dia berkata: Itu termasuk - dan

ini adalah masalah besar - bahwa siapa pun yang bercanda tentang ini adalah orang kafir, dan perbedaan antara meng □□ dan memberi nasihat demi Allah dan Rasul-Nya, dan antara pengampunan yang dicintai Allah dan bersikap keras terhadap musuh-musuh Allah, dan bahwa ada permintaan maaf yang tidak boleh diterima .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 65 .
2. Surat At-Taubah ayat 65 .
(1/323)

_____
Bab tentang apa yang disebutkan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Kami memberikan kepadanya rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, maka dia pasti akan berkata, “Ini untukku.”} Ayat 1 (1).
Mujahid berkata: Ini adalah perbuatanku dan aku berhak atasnya (2). Ibnu Abbas berkata: Maksudnya adalah dariku (3).
Dan perkataannya: {Dia berkata, “Aku hanya diberi itu karena ilmu yang kumiliki.”} 2 Qatadah berkata: Karena ilmuku tentang cara-cara memperoleh rezeki (5) Yang lain berkata: Karena pengetahuan Allah bahwa aku layak mendapatkannya (6).

_____
(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - bermaksud dengan terjemahan ini untuk menjelaskan bahwa klaim seseorang bahwa ia pantas menerima nikmat yang diterimanya setelah mengalami kesulitan bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Artinya,

Allah Yang Mahakuasa berfirman: Jika Kami memberi manusia kebaikan, kesehatan, dan kekayaan setelah ia ditimpa kesulitan dan kesusahan, niscaya ia akan berkata: Aku pantas menerimanya. Maka ia tidak bersyukur atas nikmat Allah jika ia tidak mengaitkannya kepada Allah Yang Mahakuasa .
(2) Yaitu, dengan penghasilanku, dan aku berhak dan pantas mendapatkannya. Diriwayatkan oleh Abd Ibn Hamid dan Ibn Jarir dengan cara yang serupa .
(3) Artinya, dengan mengatakan: “Ini milikku,” ia bermaksud: Ini berasal dariku .
(4) Qarun mengatakannya, lalu Allah menenggelamkan bumi sebagai hukuman .
(5) Diriwayatkan oleh Abd ibn Humayd, Ibn al-Mundhir, dan Ibn Abi Hatim. Ibn Kathir berkata: Qatadah berkata, “{Berdasarkan ilmu yang saya miliki} artinya berdasarkan informasi yang saya miliki . ”
(6) Hal ini dikatakan oleh Al-Suddi, Al-Baghawi, Ibnu Jarir dan lain-lain .

_____
1. Surah Fussilat, ayat 50 .
2. Surat Al-Qasas, ayat: 78 .

_____
Inilah makna dari pernyataan Mujahid: "Aku mendapatkannya sebagai suatu kehormatan" (1). Dan berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa ia mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tiga dari Bani Israel menderita penyakit kusta, kebotakan, dan

kebutaan (2), maka Allah ingin menguji mereka (3) ."

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam apa yang mereka sebutkan; melainkan, itu adalah perbedaan makna. Mirip dengan kedua ayat ini adalah firman-Nya: {Kemudian ketika Kami memberikan kepadanya suatu nikmat dari Kami, dia berkata, “Aku mendapatkannya hanya karena ilmuku.”}1 Artinya, di saat kesulitan, dia berdoa kepada-Nya, tetapi kemudian ketika Dia memberikan kepadanya suatu nikmat dari-Nya, dia menjadi sombong dan durhaka. Dia berkata: {Aku mendapatkannya hanya karena ilmuku.}2 Artinya, karena Allah mengetahui bahwa aku pantas mendapatkannya, dan seandainya aku tidak istimewa di sisi Allah, Dia tidak akan memberikannya kepadaku. Allah berfirman: {Sesungguhnya itu adalah ujian.}3 Artinya, perkaranya tidak seperti yang dia klaim. Sebaliknya, Kami memberikan nikmat itu kepadanya untuk mengujinya mengenai apa yang Kami berikan kepadanya: apakah dia akan taat atau durhaka? Dengan pengetahuan kita sebelumnya tentang hal ini, {Tetapi kebanyakan orang tidak tahu} 4 bahwa itu adalah penyesatan bertahap dan ujian, untuk bersyukur atau tidak bersyukur, {Orang-orang sebelum mereka mengatakan itu} 5 maksudnya Qarun dan orang-orang sepertinya, karena dia berkata: {Dia berkata, “Aku hanya diberi itu karena ilmu yang kumiliki.”} Dan inilah yang dikatakan oleh

orang yang ilmunya sedikit ketika dia melihat seseorang yang telah Allah beri banyak: Jika dia tidak pantas mendapatkannya, dia tidak akan diberi itu .
(2) Dengan menggunakan kasus akusatif, bukan nama “inna”, dan penderita kusta adalah orang yang menderita kusta, yaitu penyakit putih yang muncul di permukaan tubuh akibat kerusakan temperamen, dan orang botak adalah orang yang mengalami kebotakan, yaitu penyakit yang menyerang anak-anak di kepala mereka, dan kemudian berakhir dengan hilangnya rambut atau sebagian rambut, dan kebotakan adalah hilangnya rambut. Dan orang buta adalah orang yang kehilangan penglihatannya, dan ini hanya berlaku untuk kedua mata .
(3) Artinya, Dia menguji mereka dengan nikmat-Nya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Kami akan menguji kamu dengan kebaikan dan keburukan sebagai ujian} 6. Redaksi Al-Bukhari adalah: “Dimulai untuk Allah” dengan satu huruf ba’ dan huruf dal yang tidak diucapkan, dan huruf lam keagungan terputus. Ibn Qarqur berkata: Kami mencatatnya dengan hamzah, artinya dimulai, dan banyak syekh meriwayatkannya tanpa hamzah .

_____
1. Surah Az-Zumar, ayat 49 .
2 Surah Az-Zumar, ayat: 49 .
3 Surah Az-Zumar, ayat: 49 .
4 Surat Al-A'raf ayat : 187 .
5 Surah Az-Zumar, ayat: 50 .
6 Surat Al-Anbiya, ayat: 35 .

Maka Ia mengutus seorang malaikat kepada mereka, dan malaikat itu datang kepada penderita kusta dan berkata: Apa yang paling kamu inginkan? Orang itu menjawab: Kulit yang cantik, kulit yang sehat, dan agar penyakit yang telah membuat orang-orang membenciku ini dihilangkan (1). Maka Ia menyentuhnya, dan penyakitnya pun hilang, dan ia diberi kulit yang cantik dan kulit yang sehat. Ia bertanya: Kekayaan apa yang paling kamu inginkan? (2) Orang itu menjawab: Unta, atau sapi, Ishaq ragu-ragu (3) - maka ia diberi seekor unta betina yang sedang bunting (4), dan Ia berkata: Semoga Allah memberimu berkah darinya (5). Maka Ia datang kepada orang botak dan berkata: Apa yang paling kamu inginkan? Orang itu menjawab: Rambut yang indah, kulit yang sehat, dan agar penyakit yang telah membuat orang-orang membenciku ini dihilangkan (6), maka Ia menyentuhnya, dan penyakitnya pun hilang (7) .

(1) Warna adalah suatu bentuk seperti putih dan merah, dan kulit adalah lapisan terluar tubuh, dan “mereka membenci saya” dengan “dh” yang patah berarti bahwa mereka tidak menyukai kehadiran saya, dan merasa jijik terhadap saya, dan merasa terganggu melihat saya, dan menganggap saya menjijikkan karena hal itu .

(2) Ketika penyakit kusta, yang merupakan pemandangan paling menjijikkan dan biasanya

tidak sembuh, dihilangkan darinya, ia diberi harta benda yang paling berharga, untuk mengumpulkan berkat jasmani dan materi yang paling besar sebagai ujian baginya .
(3) Yaitu Ibn Abdullah Ibn Abi Talha, perawi hadits tersebut .
(4) Dengan damma pada 'ayn dan fatha pada shin dan dengan vokal panjang, maka: unta bunting yang telah mengandung selama sepuluh bulan atau delapan bulan, dan dikatakan: ia disebut sampai melahirkan, dan ia adalah salah satu unta yang paling berharga .
(5) Artinya, raja berdoa agar dia diberkati, dan doanya dikabulkan dengan izin Tuhan .
(6) Mereka mengkritik saya karena itu .
(7) Pemulihan biasanya bukan kebiasaannya .
(1/326)

Ia diberi rambut yang bagus (1). Ia berkata: Kekayaan apa yang paling kamu cintai? Ia menjawab: Sapi atau unta. Maka ia diberi seekor sapi bunting, dan ia berkata: Semoga Allah memberkatimu dengan sapi itu (2). Ia berkata: Kemudian ia datang kepada orang buta dan berkata: Apa yang paling kamu cintai? Orang itu menjawab: Agar Allah mengembalikan penglihatanku, sehingga aku dapat melihat orang-orang dengan penglihatan itu. Maka ia menyentuhnya dan Allah mengembalikan penglihatannya (3). Ia berkata: Kekayaan apa yang paling kamu cintai? Orang itu menjawab: Domba. Maka ia diberi seekor domba betina bunting (4). Maka kedua domba itu menghasilkan keturunan dan

domba ini melahirkan (5). Maka domba ini mempunyai lembah unta, domba ini mempunyai lembah sapi, dan domba ini mempunyai lembah domba (6).

---

(1) Setelah ia menjadi botak dan orang-orang menghinanya .
(2) Artinya, raja berdoa agar dia diberkati, seperti halnya ia berdoa untuk orang-orang sebelum dia, dan dia sedang hamil, dan dia tidak mengatakan “wanita hamil” karena ini adalah kata sifat yang hanya digunakan untuk perempuan .
(3) Dia yang tidak terbiasa dengan pemulihan .
(4) Domba betina yang beranak. Sebagian dari mereka berkata: Domba betina yang melahirkan, yang darinya banyak keturunan dan hasil produksi, lalu mereka berdoa memohon berkah atasnya .
(5) Itu dihasilkan dengan fatha pada hamza dan ta’. Dalam versi lain: itu dihasilkan. Dan lebih dari satu orang berkata: dengan damma di atasnya, artinya pemilik unta betina dan pemilik sapi bertanggung jawab atas keturunan mereka, dan orang yang menghasilkan untuk unta betina itu seperti bidan bagi perempuan, dan dia melahirkan dengan shadda pada lam, artinya dia bertanggung jawab atas kelahirannya, dan itu dalam arti yang sama dengan dihasilkan untuk unta betina, jadi orang yang menghasilkan, orang yang menghasilkan, dan bidan semuanya sama .

(6) Artinya, masing-masing dari mereka mempunyai cukup unta, sapi, dan domba untuk memenuhi lembah itu .
(1/327)

Dia berkata: Kemudian dia datang kepada penderita kusta dalam rupa dan penampilannya (1), dan berkata: Aku adalah orang miskin dan seorang musafir (2), tali-taliku telah putus dalam perjalananku (3), dan aku tidak mempunyai cara untuk sampai kepadamu hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau (4). Aku memohon kepadamu demi Yang telah memberimu warna kulit yang baik dan uang, seekor unta yang dapat kugunakan untuk sampai kepadamu dalam perjalananku (5). Dia berkata: Hak-hak itu banyak (6).

---

(1) Artinya, raja datang dalam wujud penderita kusta seperti saat pertama kali bertemu dengannya, yaitu sebagai penderita kusta yang miskin, untuk melunakkan hatinya. Ia hanya menyebutkan kondisi pertamanya agar lebih efektif dalam mengumpulkan bukti terhadapnya .
(2) Kata “manusia” adalah predikat dari subjek yang dihilangkan, yang dipahami sebagai “aku” .
(3) Tali-tali dengan huruf Haa yang tidak runcing dan huruf Baa tunggal, yang berarti alat penghidupan dalam perjalananku, dan dikatakan jalan. Dan dalam riwayat Muslim: dengan huruf Yaa ganda, bentuk jamak dari Hila, yang berarti aku tidak memiliki Hila lagi.

Dia bermaksud bahwa kamu seperti ini, dan ini bukan sindiran tetapi pernyataan eksplisit dalam bentuk memberi contoh dan membuatnya tampak seolah-olah dialah yang menceritakan kisah itu, agar pendengar waspada, seperti dua malaikat yang membuat Daud mengira bahwa merekalah yang menceritakan kisah itu .
(4) Artinya, aku tidak dapat mencapai tujuanku kecuali melalui Allah Yang Mahakuasa dan kemudian melalui kamu, untuk menunjukkan betapa aku membutuhkan Dia .
(5) Unta berada dalam kasus akusatif karena adanya kata kerja tersirat, artinya: Aku memohon kepadamu dengan sesuatu yang...dll., yaitu, aku memohon kepadamu seekor unta yang dengannya aku dapat mencapai tujuanku, yaitu, yang dengannya aku dapat memperolehnya, dari kata "balghah," yang berarti kecukupan. Dalam Bukhari: "Aku akan mencapai tujuanku dengannya," yaitu, aku akan memperoleh tujuanku dengannya. Dia menyebutkan apa yang telah Allah berikan kepadanya agar dia menjadi lebih penyayang .
(6) Artinya, saya mempunyai banyak kewajiban keuangan dan saya tidak mampu memenuhinya, atau hak-hak orang yang berhak atasnya banyak, sehingga kamu tidak akan mendapatkan unta, dan dia hanya ingin membayarnya, dan dia tidak jujur .
(1/328)

Dia berkata: Kurasa aku mengenalmu. Bukankah engkau seorang penderita kusta

yang dikucilkan orang, dan miskin, lalu Allah Yang Maha Kuasa memberimu kekayaan (1)? Dia berkata: Aku hanya mewarisi kekayaan ini dari leluhurku (2). Dia berkata: Jika engkau berbohong, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan semula (3). Dia berkata: Kemudian dia datang kepada orang botak itu dalam wujudnya (4), dan berkata kepadanya hal yang sama seperti yang dikatakannya kepada orang ini (5), dan orang itu menjawabnya dengan hal yang sama seperti yang dijawab orang ini kepadanya (6) .

---

(1) Pertanyaan yang bersifat mencela, yang mengingatkannya akan keadaannya dahulu dan berkat-berkat yang diberikan Allah kepadanya, agar ia mengakui Allah .

(2) Ia diangkat ke Kabra dengan menghilangkan preposisi, artinya ia mewarisi uang ini dari seorang tokoh besar, yang mewarisinya dari tokoh besar lainnya dalam kehormatan, dan ia mengingkari berkat Allah yang ada padanya meskipun berkat itu baru saja diperbarui, dan meskipun penanya yang berpengetahuan menyatakan apa yang harus ia berikan sebagai ungkapan syukur, yang merupakan alasan terbesar dari berkat-berkat ini, dan meskipun penanya sangat membutuhkan, sehingga ia tidak mengakui berkat Allah, tidak pula mengaitkannya kepada-Nya, dan tidak memenuhi hak-Nya dalam hal itu, sehingga murka turun kepadanya, karena ia berlebihan dalam mengingkari berkat dan tidak bersyukur kepada pemberinya .

(3) Artinya, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula dalam hal penyakit kusta dan kemiskinan, atau mengembalikannya dengan menggunakan bentuk lampau sebagai bentuk berlebihan dalam berdoa melawannya .
(4) Dia tidak mengatakan “dan penampilannya” sebagai singkatan atau kecukupan .
(5) Artinya, ia berkata kepada orang botak itu sama seperti yang dikatakannya kepada penderita kusta: “Seorang miskin dan seorang musafir. Tali-taliku telah putus dalam perjalananku, dan aku tidak mempunyai penghidupan hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu demi Yang telah memberimu rambut yang bagus dan kulit yang bagus, seekor sapi yang dapat kugunakan untuk menopang hidupku dalam perjalananku .”
(6) Artinya, penderita kusta itu menjawab penanya dengan berkata: Ada banyak hak. Maka raja berkata kepadanya: Bukankah engkau botak dan orang-orang menghinamu, dan miskin, lalu Allah memberimu uang? Ia berkata: Aku hanya mewarisi uang ini dari satu generasi ke generasi berikutnya .
(1/329)

Dia berkata: Jika kamu berbohong, semoga Allah mengembalikanmu seperti semula (1). Dia berkata: Kemudian dia datang kepada orang buta itu dalam rupa dan penampilan yang sama (2), dan berkata: Aku adalah orang miskin dan seorang musafir, bekalku telah

habis dalam perjalananku, dan aku tidak mempunyai penghidupan hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu demi Yang telah mengembalikan penglihatanmu dan memberimu harta, seekor domba agar aku dapat melanjutkan perjalananku. Dia berkata: Aku buta dan Allah mengembalikan penglihatanku, maka ambillah apa yang kamu inginkan dan tinggalkanlah apa yang kamu inginkan, karena demi Allah aku tidak akan membebanimu hari ini dengan apa pun yang kamu ambil demi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia (3). Dia berkata: Simpanlah hartamu, karena kamu telah diuji (4), dan Allah ridha kepadamu dan tidak ridha kepada dua temanmu." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (5).

---

(1) Yaitu, kembali ke keadaan saya sebelumnya, yaitu kemiskinan dan kekurangan .

(2) Bahwa dia buta dan miskin .

(3) Artinya, Aku tidak akan mempersulitmu untuk mengembalikan apa pun yang kamu ambil atau minta dari hartaku. Redaksi Al-Bukhari adalah: "Aku tidak akan memujimu" dengan huruf "ha" tanpa tanda baca dan "meem," yang berarti meninggalkan sesuatu atau mengambil sesuatu yang kamu butuhkan dari hartaku, dan mungkin juga: Aku tidak akan meminta pujian darimu, yaitu, Aku tidak akan mengingatkanmu akan nikmat-Ku .

(4) Artinya kamu dan teman-temanmu, dan artinya adalah: Apakah kamu telah menguji

diri sendiri? Apakah kamu mengingat keadaan burukmu dan bersyukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya kepadamu terlebih dahulu ?
(5) Yaitu, menurut al-Bukhari dan Muslim, dan inilah redaksinya. Maka orang buta itu mengakui nikmat Allah kepadanya, menisbatkannya kepada Yang Maha Pemberi nikmat itu, dan memenuhi hak Allah terkait nikmat tersebut. Dengan demikian, ia berhak mendapatkan keridhaan Allah karena telah memenuhi kewajibannya untuk bersyukur atas nikmat tersebut, karena ia telah melaksanakan rukun-rukunnya: mengakui nikmat itu, menisbatkannya kepada Yang Maha Pemberi nikmat itu, dan membelanjakannya dengan cara yang menyenangkan-Nya. Dan ia kafir .
(1/330)

_____

. . . . . .

_____ .....

Ibnu al-Qayyim berkata: Rasa syukur adalah mengakui karunia Sang Pemberi dengan ketundukan, kerendahan hati, dan cinta. Siapa pun yang tidak mengakui karunia tersebut tidak akan bersyukur karenanya. Siapa pun yang mengakui karunia tersebut tetapi tidak mengakui Sang Pemberi juga tidak akan bersyukur karenanya. Siapa pun yang mengakui karunia dan Sang Pemberi tetapi mengingkarinya telah menjadi orang yang tidak bersyukur. Siapa pun yang mengakui karunia dan Sang Pemberi dan mengakuinya, tetapi tidak tunduk kepadanya, tidak mencintainya, dan tidak ridha kepadanya, juga belum bersyukur karenanya. Siapa pun yang

mengakui karunia dan Sang Pemberi, mendekatinya, tunduk kepada Sang Pemberi, mencintainya, ridha kepadanya, dan menggunakannya untuk menyenangkan dan taat kepada-Nya, maka dialah orang yang benar-benar bersyukur karenanya. Rasa syukur harus disertai dengan pengetahuan hati dan tindakan yang mengikuti pengetahuan tersebut, yaitu kecenderungan kepada Sang Pemberi, cinta kepadanya, dan ketundukan kepadanya. Hadits ini menjelaskan keadaan orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat dan orang-orang yang mensyukuri nikmat tersebut, dan diperbolehkan menyebutkan nama orang-orang yang telah meninggal agar orang-orang yang mendengarnya dapat belajar dari mereka, dan ini tidak dianggap sebagai ghibah (menggunjing) terhadap mereka. Mungkin inilah rahasia di balik tidak menyebutkan nama mereka .
(1/331)

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka} Ayat 1 (1)
Ibn Hazm berkata: Mereka sepakat tentang larangan setiap nama yang digunakan untuk menyembah selain Allah (2).

Awal ayat tersebut berbunyi: {Dialah Yang menciptakan kamu dari satu jiwa} 2 artinya dari bapak kita Adam, {dan menjadikan

darinya pasangannya} yaitu Hawa, {agar ia dapat menemukan ketenangan di dalam dirinya} dan berteman dengannya. Allah Yang Maha Kuasa menunjukkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan hal itu. Dan dikatakan mengenai firman-Nya: {Maka ketika dia bersetubuh dengannya} artinya ketika dia bersetubuh dengannya: {dia mengandung beban yang ringan} 3 artinya tidak memberatkan dirinya, tetapi hanya setetes air mani, segumpal darah, dan segumpal daging: {dan itu keluar} artinya tetap ada padanya dan dia menerimanya dengan ringan: {Maka ketika itu menjadi berat} artinya tumbuh di dalam rahimnya dan dia menjadi besar karena kehamilannya: {mereka memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Jika Engkau memberi kami anak yang saleh”} 4 artinya manusia yang sehat: {kami pasti akan termasuk orang-orang yang bersyukur} kepada-Mu atas nikmat yang diperbarui ini: {Maka ketika Dia memberi mereka anak yang saleh, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka} 5 artinya mereka tidak mensyukurinya dengan cara yang menyenangkan, tetapi malah menyekutukan Allah dalam ketaatan kepada-Nya, sebagaimana diriwayatkan dengan menyebutnya Abd al-Harith (Iblis), dan namanya di antara para malaikat adalah al-Harith. Kemudian beliau beralih dari menyebutkan individu ke kategori umum, dengan mengatakan: {Mahatinggi Allah di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya} (6), yang berarti bahwa Allah jauh di atas

penyekutuan penyembahan dan ketaatan kepada-Nya oleh orang-orang musyrik. Al-Tirmidhi meriwayatkan dari Samurah, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Ketika Hawa melahirkan, Iblis mengelilinginya, dan tidak satu pun anaknya yang hidup. Iblis berkata: Beri nama dia Abd al-Harith, karena dia akan hidup. Maka Hawa memberinya nama Abd al-Harith, dan dia hidup. Ini berasal dari ilham dan perintah Setan.” (7) Namun, Ibn Kathir berkata: Hadits ini cacat dalam tiga hal, dan beliau mengutip riwayat dari al-Hasan dengan sanad yang berbeda, dan beliau berkata: Ini adalah sanad yang sahih, dan merupakan salah satu tafsir terbaik, dan tafsir yang paling tepat dari ayat tersebut .
Karena itu berarti menyekutukan Allah dalam Ketuhanan dan Keilahian, maka seluruh ciptaan adalah milik Allah dan menjadi hamba-Nya. Dia telah memperbudak mereka untuk menyembah-Nya saja dan menegaskan Keesaan-Nya dalam Ketuhanan dan Keilahian. Ada dua jenis perbudakan: perbudakan umum, sebagaimana firman-Nya: {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba} (8). Dan perbudakan =

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 189 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 189 .
4 Surat Al-A'raf ayat : 189 .
5 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
6 Surat Al-A'raf ayat : 190 .

7. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3077), dan Ahmad (5/11).
8 Surah Maryam, ayat: 93 .
(1/332)

Seperti hamba Umar dan hamba Ka'bah dan sejenisnya (1), kecuali Abdul Muttalib (2).

, sebagaimana firman Allah SWT: {Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?} (1) dan ayat-ayat serupa. Ibn Hazm: Beliau adalah ulama Andalusia Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Saeed ibn Hazm al-Qurtubi al-Zahiri, penulis banyak karya. Beliau wafat pada tahun 456 H pada usia 72 tahun. Pernyataannya, "Mereka sepakat," berarti mereka setuju, bukan sekadar menceritakan kesepakatan seperti yang dilakukan ulama-ulama kemudian .
(1) Nama-nama seperti Abd al-Nabi dan Abd Ali. Orang-orang di zaman pra-Islam biasa menyembah anak-anak mereka sebagai tuhan, seperti Abd al-Lat dan Abd Manat. Ibn al-Qayyim dan lainnya berkata: Tidak diperbolehkan memberi nama anak Abd Ali, Abd al-Husayn, Abd al-Ka'bah, dan sejenisnya. Bagaimana mungkin hal itu diperbolehkan padahal ada konsensus tentang larangannya?
(2) Pengecualian terhadap aturan umum, artinya mereka tidak sepakat untuk melarang nama tersebut karena asal usulnya berasal dari perbudakan. Hal ini karena pamannya, Al-Muttalib bin Hashim bin Abd Manaf, datang ke Madinah, dan keponakannya ini dibesarkan di antara paman-paman dari pihak ibunya, Bani Najjar dari Khazraj, karena Hashim menikahi

seorang wanita dari kalangan mereka, dan wanita itu melahirkan putra ini darinya, dan ia menamainya Shaybah. Ketika ia tumbuh dewasa di antara paman-paman dari pihak ibunya, dan mencapai usia dewasa, pamannya Al-Muttalib membawanya ke Mekah, kota ayahnya dan klannya, dan ia datang bersamanya dengan menunggang kuda di belakangnya. Penduduk Mekah melihatnya, dan warna kulitnya telah berubah karena perjalanan, sehingga mereka mengira ia adalah budak Al-Muttalib, dan mereka berkata: Ini adalah Abd Al-Muttalib. Maka nama ini melekat padanya dan melekat padanya, sehingga ia tidak disebut atau dipanggil kecuali dengan nama itu, sehingga nama aslinya tidak memiliki makna yang dimaksudkan lagi. Selain itu, apa yang diperbolehkan dalam memberi informasi tidak diperbolehkan dalam menciptakan, sebagaimana dikatakan: Banu Abd Shams, Banu Abd Al-Dar dan sejenisnya. Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku adalah putra Abdul-Muttalib.” Beliau sangat dihormati di kalangan Quraisy dan Arab. Beliau adalah pemimpin dan orang yang paling mulia di antara kaum Quraisy bahkan sebelum Islam. Beliaulah yang menggali sumur Zamzam, dan sumur itu menjadi warisan beliau dan keturunannya. Putranya Abdullah, ayah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, adalah salah satu putranya. Ia meninggal di Madinah semasa hidup ayahnya. Ia datang ke Madinah untuk membeli kurma ketika berusia delapan

belas tahun, atau ada yang mengatakan lebih tua. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berada di dalam kandungan ibunya, Aminah, ketika ibunya meninggal di al-Abwa' saat kembali bersamanya ke Mekah setelah mengunjungi paman-paman dari pihak ibunya, Banu Adi ibn …

_____
1 Surah Az-Zumar, ayat 36 .
(1/333)

_____
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut, beliau berkata: Ketika Adam bersetubuh dengan perempuan itu, perempuan itu hamil. Kemudian Iblis datang kepada mereka dan berkata: Aku adalah temanmu yang mengusirmu dari Surga. Kalian harus taat kepadaku, atau aku akan membuatkan baginya dua tanduk rusa (1), sehingga ia akan keluar dari perutmu dan merobeknya. Dan aku akan melakukan ini dan aku akan melakukan itu, menakut-nakuti mereka (2). Mereka menamainya Abd al-Harith (3), tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya (4), sehingga ia keluar dalam keadaan mati (5). Kemudian perempuan itu hamil lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakannya, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya.

- Najjar, yang berumur enam tahun lebih beberapa bulan, dibawa oleh majikannya, Umm Ayman, kepada kakeknya, dan ia tetap dalam perawatannya hingga kakeknya

meninggal dunia ketika Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam berumur delapan tahun. Kemudian beliau mempercayakan Al-Najjar kepada pamannya, Abu Talib, yang merawatnya, melindunginya, dan menafkahinya hingga ia meninggal tiga tahun sebelum Hijrah. Kemudian, penderitaan yang ditimbulkan oleh kaum musyrik semakin meningkat, sehingga ia berhijrah ke Madinah .
(1) Qarni dibaca dalam bentuk ganda, dan Ayl dengan fatha pada hamza dan kasra pada ya' ganda, merujuk pada kambing jantan. Dia menakut-nakuti mereka dengan membuat anak laki-laki itu memiliki dua tanduk dan seekor kambing .
(2) Artinya, tanpa apa yang telah disebutkan, dan dia mengaku melakukan hal-hal lain kepada mereka karena mereka tahu bahwa dia adalah seorang ahli tipu daya dan muslihat, dan jika mereka tidak menaatinya, dia akan bersekongkol melawan mereka .
(3) Saeed bin Jubeir berkata: Namanya di antara para malaikat adalah Al-Harith, dan maksudnya adalah agar mereka memberinya nama demikian sehingga ia akan menemukan suatu bentuk menyekutukan Allah .
(4) Karena mereka tahu bahwa menaatinya akan mendatangkan musibah bagi mereka, karena hal itu akan menyebabkan mereka diusir dari Surga .
(5) Ujian dari Allah Yang Maha Kuasa dan cobaan bagi orang tua .
(1/334)

Kemudian dia hamil dan dia datang kepada mereka dan memberitahukan hal itu kepada mereka, dan mereka sangat menyayangi anak itu (1), lalu mereka menamainya Abd al-Harith. Itulah firman Allah Yang Maha Agung: {Mereka mempersekutukan Dia dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka} 1. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim (2).

Dan dia mempunyai sanad yang sahih berdasarkan riwayat Qatadah, yang berkata: Mereka adalah sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan sekutu dalam menyembah-Nya (3).

Dan dia mempunyai sanad yang sahih dari Mujahid mengenai firman Allah Yang Maha Kuasa: {Jika Engkau memberi kami anak yang saleh} 2 Dia berkata: Mereka khawatir anak itu bukan manusia (4), dan dia menyebutkan maknanya dari Al-Hasan, Saeed dan lainnya (5).

---

(1) Yaitu, cinta akan keselamatan anak, dan ini adalah ujian; karena manusia tidak mempunyai tekad, sekalipun ia menyaksikan apa yang mungkin ia saksikan dari tanda-tanda itu, kecuali dengan rahmat Allah, karena sifat manusia akan mengalahkannya .

(2) Yang lain meriwayatkannya darinya, dan dari yang lain lagi dengan cara yang serupa .

(3) Artinya, mereka menaatinya secara nama saja, bukan menaatinya dalam ibadah. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat bahwa ini adalah politeisme hanya dalam nama saja, tanpa bermaksud menjadikannya nyata)) .

(4) Artinya, mereka khawatir anak itu bukan manusia, melainkan hewan, atau tidak sempurna dalam penciptaannya. Dan Aisyah - semoga Allah meridainya - ketika ia mendapat kabar gembira tentang kelahiran seorang anak, ia tidak bertanya apakah anak itu laki-laki atau perempuan, melainkan ia bertanya tentang penciptaannya, apakah anak itu normal atau tidak. Dan di situlah karunia Allah kepada seorang laki-laki berupa anak perempuan yang normal merupakan salah satu nikmat .
(5) Artinya, Ibn Abi Hatim menyebutkan makna pernyataan Mujahid berdasarkan riwayat al-Hasan al-Basri, Sa'id ibn Jubayr, dan lainnya di antara para Penerus, seperti al-Suddi dan lainnya. Yang lain menyebutkannya berdasarkan riwayat lebih dari satu Sahabat dan Penerus. Ibn Kathir berkata: Tampaknya asal usulnya—dan Allah Maha Mengetahui—diambil dari Ahli Kitab. Adapun kami, kami mengikuti pandangan al-Hasan dalam hal ini, dan yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah Adam dan Hawa .

_____
1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 189 .

_____
. . . . . .
_____ ... ...
. Kemudian beliau mengutip apa yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari al-Hasan, bahwa hal ini terjadi di antara sebagian orang dari agama lain dan bukan

pada Adam. Beliau menyebutkan bahwa jika hadits yang dinisbahkan kepada Nabi itu sahih, beliau maupun orang lain tidak akan menyimpang darinya, yang menunjukkan bahwa itu adalah pernyataan seorang Sahabat. Ada kemungkinan bahwa itu merujuk kepada sebagian dari Ahli Kitab. Ibn al-Qayyim berkata: Jiwa tunggal dan pasangannya, Adam dan Hawa, yang {menyekutukan-Nya dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka} (2), adalah kaum musyrik di antara anak-anak mereka. Tidak perlu memperhatikan hal lain yang telah dikatakan, seperti: bahwa Adam dan Hawa tidak mempunyai anak yang hidup, lalu Setan datang kepada mereka dan berkata: Jika kalian menginginkan anak yang hidup, berilah dia Abd al-Harith, dan mereka melakukannya. Kemudian Allah Yang Maha Tinggi memilihnya dan membimbingnya, sehingga setelah itu dia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya .

_____

1 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 190 .
(1/336)

_____

Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu. Dan jauhilah orang-orang yang berbuat zalim terhadap nama-nama-Nya.} Ayat 1 (1).

_____

(1) Penulis - semoga Allah merahmatinya - bermaksud dengan terjemahan ini untuk

membantah orang-orang yang berdoa melalui orang mati, dan bahwa yang dianjurkan adalah doa melalui Nama-nama yang Paling Indah dan Sifat-sifat yang Paling Agung, serta amal saleh. Dan firman-Nya: {Dan milik Allah-lah Nama-nama yang Paling Indah}2 adalah pengumuman tentang Diri-Nya yang mulia bahwa Dia memiliki nama-nama, dan bahwa nama-nama itu adalah yang Paling Indah, artinya nama-nama itu telah mencapai tingkat keindahan tertinggi, sehingga tidak ada nama yang lebih indah atau lebih sempurna daripada nama-nama itu, dan tidak ada yang lain yang dapat menggantikannya; Karena sifat-sifat kesempurnaan dan gambaran keagungan yang ditunjukkannya, dan menafsirkan nama dari sifat-sifat itu dengan sesuatu yang lain bukanlah sinonim murni, tetapi lebih untuk tujuan memperjelas dan mendekatkan hal-hal tersebut. Maka, Dia, Maha Suci Dia, memiliki nama terbaik, terlengkap, dan tersempurna untuk setiap sifat kesempurnaan, dan yang paling jauh dari segala cela. Jadi, dari sifat Yang Maha Mengetahui, Dia memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu, bukan ahli hukum yang berpengetahuan, dan dari sifat Yang Maha Mendengar, Dia mendengar segala sesuatu, bukan pendengar, dan dari sifat Yang Maha Penyayang, Dia memiliki rahmat bagi orang-orang beriman, bukan yang penyayang, dan dari sifat Yang Maha Dermawan, Dia memiliki kemurahan hati dan kemuliaan, bukan yang dermawan, dan seterusnya. Jadi, nama-nama-Nya adalah nama-nama terbaik,

sebagaimana sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat yang paling sempurna. Jadi, Dia tidak menyimpang dari apa yang telah Dia namai diri-Nya dengan sesuatu yang lain, sebagaimana Dia tidak melampaui apa yang telah Dia gambarkan tentang diri-Nya, atau apa yang telah digambarkan oleh Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, kepada apa yang telah digambarkan oleh para pemalsu. Dan apa yang dinisbahkan kepada-Nya, Maha Suci Dia, dalam bentuk nama dan sifat adalah wahyu ilahi, tidak seperti riwayat-riwayat yang tidak harus merupakan wahyu ilahi. Sabdanya: {Maka serulah Dia dengan nama-nama itu} 3 artinya mintalah dan mohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan menyeru kepada-Nya dengan nama-nama itu adalah salah satu tingkatan menyebutkan nama-nama itu, yang tentangnya Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang dapat menyebutkan nama-nama itu, maka ia akan masuk surga.” 4 Diriwayatkan oleh .

(Pertama) Menyebutkan kata-katanya dan jumlahnya, (Kedua) Memahami makna dan implikasinya. (Ketiga) Memohon kepada-Nya dengan kata-kata tersebut. Ini ada dua jenis: memohon pujian dan penyembahan, dan memohon permohonan dan doa, sehingga Dia hanya boleh dipuji dengan Nama-nama-Nya yang Maha Indah .

Demikian pula, seseorang hanya boleh meminta dengan nama itu, jadi seseorang harus meminta setiap hal yang diinginkan

dengan nama yang menuntut hal yang diinginkan itu, sehingga orang yang meminta menggunakan nama itu sebagai perantara, seperti mengatakan: Tuhan =

_____

1. Surat Al-A'raf ayat 180 .
2 Surat Al-A'raf ayat : 180 .
3 Surat Al-A'raf ayat : 180 .
4 Al-Bukhari: Syarat-syarat (2736), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2677), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3508), Ibn Majah: Doa (3860, 3861), dan Ahmad (2/258 , 2/267 , 2/427 , 2/499 , 2/503 , 2/516).
(1/337)

_____

. . . . . .

_____

= Ampunilah aku dan kasihanilah aku, karena Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Nama-nama Terindah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits: “Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau sebutkan untuk diri-Mu sendiri, atau yang Engkau wahyukan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari ciptaan-Mu, atau yang Engkau simpan khusus untuk diri-Mu sendiri dalam pengetahuan gaib.”[1] Hadits tersebut merupakan satu pernyataan tunggal. Dan firman-Nya: “Barangsiapa menghafalnya akan masuk Surga.”[2] adalah deskripsi, bukan pernyataan yang berdiri sendiri. Agar tidak disalahpahami bahwa Dia memiliki sembilan puluh sembilan nama, karena Dia tidak tunduk

pada batasan atau pembatasan apa pun, artinya adalah: Dia, Yang Maha Tinggi, memiliki banyak nama, sehingga barangsiapa menghafalnya akan masuk Surga. Ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa Dia memiliki nama-nama lain. Sebagian besar dari sembilan puluh sembilan nama tersebut terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Adapun apa yang disebutkan dalam At-Tirmidhi dan koleksi lainnya mengenai penyebutannya, sekelompok ulama yang teliti menyatakan bahwa daftar tersebut merupakan tambahan, dan bahwa sekelompok ulama menyusunnya dari Al-Quran. Firman-Nya, {Dan tinggalkanlah orang-orang yang sesat mengenai nama-nama-Nya} (3), artinya tinggalkanlah mereka dan berpalinglah dari berdebat dengan mereka. {Mereka akan diberi balasan atas apa yang mereka lakukan} (4) adalah peringatan keras dan ancaman yang pasti. {Mereka sesat} artinya mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam nama-nama-Nya, seperti menyebut berhala sebagai tuhan. Penyimpangan dalam hal ini berarti condong kepada politeisme, penyangkalan, dan penolakan. Qatadah berkata: Mereka sesat artinya mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain. Ibnu Abbas berkata: “Ateisme adalah penyangkalan.” Dia juga berkata: “Ateisme kaum ateis adalah mereka mengklaim al-Lat sebagai salah satu nama-Nya.” Arti dasar ateisme dalam bahasa Arab adalah penyimpangan dari jalan yang benar, kecenderungan, ketidakadilan, dan penyimpangan. Dengan demikian, ateisme

dalam konteks ini terjadi melalui penyangkalan terhadap nama-nama itu sendiri, maknanya, atau distorsi dan penyimpangannya dari kebenaran, atau dengan menggunakannya sebagai nama untuk makhluk ciptaan tersebut. Inti dari ateisme dalam konteks ini adalah penyimpangan dari pemahaman yang benar tentang nama-nama tersebut, memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagian dari maknanya, dan mendistorsi makna sebenarnya. Ibn al-Qayyim berkata: "Ateisme dalam nama-nama-Nya adalah penyimpangan dari kebenaran yang telah ditetapkan mengenai nama-nama tersebut, makna sebenarnya, dan implikasinya. Ia memiliki beberapa bentuk ."

(Salah satunya) adalah menamai berhala dengan nama-nama tersebut, seperti menamai al-Lat dengan nama Tuhan. (Kedua) adalah menyebut-Nya dengan nama yang tidak pantas bagi keagungan-Nya, seperti orang Kristen menyebut-Nya Bapa dan para filsuf menyebut-Nya sebagai wujud yang mutlak atau sebab yang efisien. (Ketiga) adalah menggambarkan-Nya dengan ketidaksempurnaan yang jauh di atas dan dilampaui-Nya, seperti orang Yahudi mengatakan: {Sesungguhnya Tuhan itu miskin}, dan ucapan mereka: {Tangan Tuhan terbelenggu}.

(Keempat) Menyangkal nama-nama yang indah, maknanya, dan kenyataannya, seperti yang dikatakan oleh kaum Yahm: Mereka adalah =

---

1. Ahmad (1/452).

2 Al-Bukhari: Syarat-syarat (2736), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2677), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3506, 3507, 3508), Ibn Majah: Doa (3860), Ahmad (2/258 , 2/267 , 2/314 , 2/427 , 2/499 , 2/503 , 2/516).
3 Surat Al-A'raf ayat : 180 .
4 Surat Al-A'raf ayat : 180 .
(1/338)

_____

. . . . . .

_____

= Kata-kata abstrak yang tidak mengandung atribut atau makna, sehingga mereka menggunakan nama Yang Maha Mendengar dan mengatakan: Dia tidak memiliki pendengaran, dan seterusnya .
(Kelima) Menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat ciptaan-Nya. Tuhan dimuliakan dan disucikan melebihi apa yang mereka katakan. Mereka dipersatukan oleh ateisme, dan jalan mereka kemudian berbeda .
Posisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menegaskan nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Agung dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tanpa menentukan bagaimana atau menyamakannya dengan sesuatu, dan tanpa mendistorsi atau mengingkarinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat}[1]. Pembahasan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembahasan tentang hakikat, mengikuti contoh dan modelnya. Sebagaimana perlu diketahui bahwa Allah memiliki hakikat yang

sejati, berbeda dengan hakikat makhluk ciptaan, demikian pula Dia memiliki sifat-sifat yang sejati, berbeda dengan sifat-sifat makhluk ciptaan. Barangsiapa mengingkari apa yang telah Allah gambarkan tentang Diri-Nya, atau apa yang telah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, gambarkan tentang Diri-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, maka ia telah kafir. Dan barangsiapa menafsirkannya dengan cara selain yang tampak dari maknanya, maka ia adalah seorang Jamimah, yang telah menempuh jalan selain jalan orang-orang beriman. Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: Apa yang dikaitkan dengan Tuhan Yang Mahakuasa terbagi menjadi beberapa kategori: apa yang berkaitan dengan hakikat itu sendiri, seperti ucapanmu: hakikat dan eksistensi, dan apa yang berkaitan dengan tindakan-Nya, seperti Pencipta dan Pemberi Rezeki, dan transendensi murni, dan itu harus mencakup penegasan, karena tidak ada kesempurnaan dalam ketiadaan murni, seperti Yang Mahakudus, Yang Maha Damai, dan nama yang menunjukkan serangkaian sifat yang banyak tidak spesifik pada sifat tertentu, tetapi lebih menunjukkan makna seperti Yang Maha Mulia, Yang Maha Agung, Yang Maha Mandiri, karena Yang Maha Mulia adalah Dia yang digambarkan dengan banyak sifat kesempurnaan, dan kata-Nya menunjukkan hal ini, karena ditetapkan untuk keluasan, kelimpahan, dan peningkatan, dan sifat yang diperoleh dari kombinasi salah satu dari dua

nama dan dua sifat dengan yang lain, dan itu adalah jumlah yang lebih besar dari bagian-bagian individunya, seperti Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Mulia, dan seterusnya dengan sebagian besar sifat gabungan dan nama berpasangan di dalamnya. Al-Qur'an menyatakan, karena kekayaan adalah salah satu sifat kesempurnaan dan pujian juga demikian, dan perpaduan kekayaan dengan pujian adalah kesempurnaan lainnya, maka Dia memiliki pujian dari kekayaan-Nya, pujian dari pujian-Nya, dan pujian dari perpaduan keduanya, dan demikian pula Yang Maha Terpuji, Yang Maha Agung, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana .

_____

1. Surat Asy-Syura ayat 11 .

_____

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas: Mereka menyekutukan Allah (1). Dan darinya: Mereka menamai Al-Lat dengan nama Allah, dan Al-Uzza dengan nama Yang Mahakuasa (2). Dan dari Al-A'mash: Mereka memasukkan ke dalamnya apa yang tidak ada di dalamnya (3).

_____

(1) Versi yang benar berasal dari Qatadah, sebagaimana disebutkan sebelumnya .

(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, dan juga oleh Al-A'mash. Dan dari Mujahid: Mereka menyimpulkan Al-Lat dari Allah, dan mereka menyimpulkan Al-Uzza dari Al-Aziz .

(3) Artinya, mereka memasukkan dalam nama-nama Allah nama-nama yang tidak Dia gunakan untuk Diri-Nya sendiri, dan juga tidak digunakan oleh Rasul-Nya, shalawat dan salam kepadanya, seperti menyebut al-Lat sebagai "Tuhan" dan sejenisnya. Nama Al-A'mash adalah Sulayman ibn Mihran Abu Muhammad al-Kufi, seorang ahli hukum, terpercaya, penghafal hadits, dan saleh. Ia lahir pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 H.
(1/340)

Bab: Tidak diperbolehkan mengucapkan “Semoga kedamaian Allah menyertaimu” (1)
Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Ketika kami bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dalam shalat kami mengucapkan: Salam sejahtera dari hamba-hamba Allah (2), Salam sejahtera dari si fulan dan si fulan (3).

---

(1) Karena makna sebenarnya dari kata “damai” adalah keselamatan, kesucian, keselamatan, dan pembebasan dari kejahatan dan kekurangan, ketika seorang Muslim mengucapkan: Salam sejahtera atasmu, itu adalah permohonan bagi Muslim yang dituju, dan permohonan agar ia selamat dari segala kejahatan. Keselamatan berkaitan dengan bagian hamba dari apa yang ia cari berupa keselamatan dari cobaan dan bahaya. Allah-lah yang dimohonkan keselamatan, bukan yang dimohonkan. Dialah yang diseru, bukan yang dimohonkan. Dialah Yang Maha

Mencukupi, milik-Nya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dia bebas dari segala rupa dan kekurangan. Segala keselamatan dan rahmat berasal dari-Nya dan Dialah pemilik dan pemberinya. Tidak mungkin untuk mempersembahkan salam kepada-Nya Yang Maha Tinggi. Sebaliknya, Dialah Yang mengirimkan salam kepada hamba-hamba-Nya. Dialah Kedamaian, dan dari-Nya datang kedamaian. Tidak ada tuhan selain Dia, dan tidak ada Tuhan selain Dia .
(2) Artinya, mereka mengatakan bahwa dalam Tashahhud terdapat kata-kata, antara lain: Kami dahulu mengucapkan sebelum Tashahhud diwajibkan: Salam sejahtera dari hamba-hamba Allah, dan dalam riwayat lain: sebelum hamba-hamba-Nya. Hal ini diriwayatkan oleh Muslim dan ahli Sunan dan lainnya .
(3) Dalam satu riwayat, yang mereka maksud adalah para malaikat. Dalam riwayat lain: Kami menghitung malaikat sebanyak yang dikehendaki Allah. Dalam riwayat lain: Gabriel dan Mikhael, dan si anu dan si anu .
(1/341)

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian mengucapkan “Salam sejahtera atas Allah,” karena Allah adalah kedamaian. (1)

---

(1) Dan dalam riwayat lain: “Dan dari-Nya datang kedamaian.” Ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) selesai melaksanakan salat wajib, beliau memohon ampunan tiga kali.

Beliau mengucapkan: “Ya Allah, Engkau adalah Kedamaian, dan dari-Mu datang kedamaian. Maha Berkah Engkau, wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.” Diriwayatkan juga bahwa “ini adalah salam penduduk surga kepada Tuhan mereka, Maha Berkah dan Maha Tinggi.” Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Kedamaian, sebuah firman dari Tuhan Yang Maha Penyayang} (2). Dan firman-Nya: “Sesungguhnya Allah adalah Kedamaian” berarti bahwa Allah bebas dari segala kekurangan dan segala kemiripan. Dia digambarkan dengan segala kesempurnaan, dan Dia bebas dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Ibn al-Qayyim berkata: “Kedamaian” adalah kata benda verbal, dan merupakan salah satu kata dalam doa. Kata ini mencakup aspek imperatif dan deklaratif. Aspek deklaratif tidak bertentangan dengan aspek imperatif. Inilah makna kedamaian yang dimohonkan dalam salam. Ada dua penafsiran tentang hal ini: Pertama, “Kedamaian” di sini merujuk kepada Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, dan makna pernyataan tersebut adalah: “Berkah-Nya telah turun kepadamu,” dan seterusnya. Dengan demikian, nama “Kedamaian” dipilih dari antara nama-nama-Nya, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, bukan nama lain. Kedua: Kedamaian adalah sumber yang berarti keselamatan, dan itu adalah hal yang diinginkan yang diserukan ketika memberi salam. Beliau berkata: Kata yang menentukan adalah: Kebenaran terletak pada penjumlahan kedua pernyataan tersebut, sehingga masing-

masing merupakan bagian dari kebenaran, dan hal yang benar terletak pada penjumlahannya. Hal ini hanya diperjelas oleh suatu aturan: yaitu bahwa hak orang yang memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah adalah untuk meminta setiap hal yang diinginkan dan untuk memohon syafaat dengan nama yang membutuhkan hal yang diinginkan tersebut, yang sesuai untuk pencapaiannya, sehingga orang yang memohon memohon syafaat kepada Allah dan memohon syafaat melalui nama tersebut kepada-Nya. Dan karena situasinya adalah situasi mencari keselamatan, yang lebih penting bagi manusia, dia menyampaikan permohonannya dalam bentuk sebuah nama dari nama-nama Allah Yang Maha Kuasa, yaitu Kedamaian, dari mana keselamatan dicari, sehingga mengandung dua makna, yang pertama adalah menyebut nama Allah, dan yang kedua adalah permohonan keselamatan, yang merupakan niat seorang Muslim .

_____

1 Al-Bukhari: Adzan (835), Muslim: Shalat (402), Al-Nasa'i: Penerapan (1168, 1169) dan Kelupaan (1298), Abu Dawud: Shalat (968), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah di dalamnya (899), dan Ahmad (1/431 , 1/464).
2 Surah Yasin, ayat: 58 .

_____

Bab tentang mengucapkan: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan (1)

Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah seorang pun di antara kalian mengucapkan: ‘Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak, Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkehendak,’ tetapi hendaklah ia teguh dalam permohonannya (2), karena Allah tidak dapat dipaksa” (1) (3).

---

(1) Artinya, perbuatan itu tidak diperbolehkan, karena menunjukkan kurangnya keinginan dan kurangnya minat terhadap apa yang dituntut, dan menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap dosa-dosanya dan rahmat Tuhannya, dan itu bertentangan dengan monoteisme .

(2) Artinya, hendaklah ia yakin dalam permohonannya, dan hendaklah ia memenuhi keinginannya, dan yakin akan jawabannya; karena jika ia melakukan itu, hal itu menunjukkan pengetahuannya tentang keagungan apa yang ia minta dalam hal pengampunan dan rahmat. Al-Qurtubi berkata: Ia melarang pernyataan ini karena menunjukkan kurangnya keinginan dan kurangnya kepedulian terhadap apa yang diminta, karena pernyataan ini menyiratkan bahwa jika permohonan ini dikabulkan, maka biarlah demikian, jika tidak, ia tidak puas dengannya. Dan siapa pun yang berada dalam keadaan ini belum menyadari keadaan kebutuhan dan kesusahannya, yang merupakan inti dari ibadah permohonan, dan itu adalah bukti kurangnya pengetahuannya tentang dosa-dosanya dan rahmat Tuhannya. Juga, ia tidak akan yakin akan jawabannya.

Dan dalam hadits: “Berdoalah selagi kamu yakin akan jawabannya, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan permohonan hati yang lalai.” 2

(3) Redaksi Muslim adalah: “Hendaklah ia teguh dalam permohonannya, karena Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada yang dapat memaksa-Nya.”3 Artinya, tidak ada manfaatnya membatasi permohonan ampunan dan rahmat hanya pada kehendak Allah, karena Allah tidak dipaksa oleh permohonan atau apa pun untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, Dia melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak seperti hamba, yang mungkin mengabulkan permintaan orang yang memohon karena kebutuhannya, atau karena rasa takut atau harapannya, dan dengan demikian mengabulkan permintaannya padahal tidak rela. Oleh karena itu, apa yang pantas bagi orang yang memohon =

_____

1. Al-Bukhari: Doa-doa (6339), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2679), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3497), Abu Dawud: Shalat (1483), Ahmad (2/243, 2/463), Malik: Seruan Shalat (494).

2. Al-Tirmidzi: Al-Da'awat (3479).

3 Al-Bukhari: Doa-doa (6339) dan Tauhid (7477), Muslim: Zikir, Doa, Taubat dan Memohon Ampunan (2679), Al-Tirmidhi: Doa-doa (3497), Abu Dawud: Shalat (1483), Ibn Majah: Doa (3854), Ahmad (2/243, 2/318, 2/457, 2/463, 2/486, 2/500, 2/530), Malik: Seruan Shalat (494).

Dan Muslim berkata, “Hendaklah dia memperbesar keinginannya (1), karena tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah yang terlalu besar bagi-Nya” (1) (2).

= Diperbolehkan bagi makhluk untuk menjadikan pemenuhan permintaannya bergantung pada kehendak orang yang dimintai, karena khawatir orang yang dimintai akan memberikannya bertentangan dengan kehendaknya, tidak seperti Tuhan semesta alam. Karena tidaklah pantas bagi-Nya untuk menjadikan permintaannya bergantung pada apa pun, karena luasnya karunia dan kebaikan-Nya, kesempurnaan kemandirian-Nya dari seluruh ciptaan-Nya, dan kesempurnaan kemurahan dan karunia-Nya. Maka hendaklah ia teguh dalam permintaannya, karena Dia tidak memberikan sesuatu kepada hamba-Nya karena jijik, atau karena besarnya permintaan. Sebaliknya, pemberian-Nya konstan dan terus-menerus, dan Dia memberikan karunia sebelum diminta: {Dan segala nikmat yang kamu miliki adalah dari Allah} 2. Dan Dia dapat menahan karena suatu alasan, karena Dia Maha Mengetahui apa yang baik bagi hamba-Nya dalam memberi dan menahan. Dan Dia dapat menundanya hingga waktu yang telah ditentukan, atau untuk memberinya lebih banyak. Maka Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam .

(1) Dengan penekanan pada huruf ظ, yang berarti permohonan dan kebutuhan yang ingin ia sampaikan kepada Tuhannya, karena Dia,

Maha Suci Dia, memberikan hal-hal besar karena kemurahan hati, karunia, dan kebaikan-Nya, dan ia harus tekun memohon, karena Allah mencintai orang-orang yang tekun berdoa .
(2) Dikatakan: Zayd merasa perkara ini terlalu berat baginya, maksudnya terlalu besar dan terlalu sulit. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi Allah, sekalipun hal itu tampak besar bagi makhluk karena kesempurnaan karunia dan kemurahan-Nya; sebab pemberian-Nya adalah sebuah firman: {perintah-Nya, apabila Ia menghendaki sesuatu, hanyalah dengan berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah.} 3

_____
1 Muslim: Mengingat Allah, berdoa, bertaubat dan memohon ampunan (2679), dan Ahmad (2/457).
2. Surah An-Nahl, ayat 53 .
3 Surah Yasin, ayat: 82 .
(1/344)

_____
Bab: Dia tidak mengatakan "budakku" atau "budak perempuanku" (1)
Dalam hadits sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah seorang pun di antara kalian mengucapkan: 'Berilah makan Tuhanmu dan berilah minum Tuhanmu' (2), tetapi ucapkanlah: 'Tuhanku dan Tuhanku' (3)."

_____
(1) Karena hal ini menyiratkan bagian dalam keilahian .

(2) Karena manusia adalah hamba yang beribadah dengan monoteisme yang tulus kepada Allah, maka ia dilarang meniru orang lain dengan sebutan ini, karena hal itu mengandung penyekutuan Allah dalam pengucapannya, meskipun digunakan secara linguistik. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarangnya untuk menegakkan monoteisme dan menghalangi jalan menuju politeisme. Allah Yang Maha Kuasa adalah Tuhan seluruh hamba, maka jika sebutan itu digunakan untuk selain Dia, maka ia turut serta dalam sebutan tersebut, maka beliau melarangnya karena alasan itu, meskipun ia tidak bermaksud menyekutukan Allah dalam hal kekuasaan, yang merupakan ciri khas Allah Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, maknanya adalah bahwa orang tersebut adalah pemiliknya, sehingga kata ini digunakan untuknya dalam hal ini. Maka beliau melarangnya untuk memutus sumber penyekutuan Allah antara Pencipta dan ciptaan, dan untuk menegakkan monoteisme serta menjauhkan diri dari politeisme bahkan dalam pengucapannya. Adapun hal-hal yang tidak disembah dari hewan lain dan benda mati, tidak dilarang untuk disembah, seperti mengucapkan: Tuhan rumah, dan Tuhan hewan .

(3) Karena hakikat kedaulatan terletak pada makna kepemimpinan atas apa yang berada di bawah kendali seseorang, maka suami disebut sebagai tuan. Allah SWT berfirman: {Dan mereka mendapati tuannya di pintu}1. Dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa

sallam bersabda: “Anakku ini adalah seorang tuan.”2. Seorang tuan adalah seseorang yang memiliki banyak kekuasaan, seperti wali, pendukung, sepupu, sekutu, atau budak yang dibebaskan. Asalnya dari wewenang untuk mengatur dan memperbaiki urusan seseorang. Oleh karena itu, tidak dilarang menyebut pemilik budak dengan gelar ini, meskipun diriwayatkan: “Dan budak itu tidak boleh berkata: ‘Tuanku.’” Perbedaan antara Tuhan dan Tuan adalah bahwa Tuhan adalah salah satu nama Allah yang disepakati bersama, sedangkan ada perbedaan pendapat mengenai Tuan. Jika dikatakan bahwa itu bukan salah satu nama Allah, maka itu jelas. Jika tidak, maka tidak sepopuler atau umum digunakan seperti kata Tuhan. Pernyataannya akan menyusul: “Tuhan adalah Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi Dia.” Muslim juga meriwayatkan: “Bukan pula Tuhanku, karena Tuhanmu adalah Allah.” Namun, Muslim mengklarifikasi perbedaan pendapat mengenai hal ini berdasarkan riwayat dari al-A'mash .

_____

1. Surah Yusuf, ayat 25 .

2 Al-Bukhari: Al-Sulh (2704), Al-Tirmidzi: Al-Manaqib (3773), Al-Nasa'i: Al-Jumu'ah (1410), Abu Dawud: Al-Sunnah (4662), dan Ahmad (5/37 , 5/44 , 5/47 , 5/49 , 5/51).

_____

Dan janganlah seorang pun di antara kalian berkata: hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku (1), tetapi hendaklah ia berkata:

hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku dan anak laki-lakiku (2).

Iyad berkata: Menghilangkannya lebih tepat. Komentator berkata: Mendamaikan mereka dimungkinkan dengan menafsirkan larangan tersebut sebagai sesuatu yang tidak disukai, atau sebagai sesuatu yang bertentangan dengan apa yang lebih baik. An-Nahhas berkata: Kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa tidak seorang pun boleh menyebut makhluk apa pun sebagai "tuanku," meskipun ia seorang budak. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melarang hal ini bagi budak, apalagi bagi orang merdeka ?

(1) Karena nama ini adalah ungkapan konstruksi, dan implikasinya adalah perbudakan kepada-Nya, dan pemiliknya adalah hamba Allah, yang taat kepada perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, memasukkan budak seseorang di bawah nama ini menyiratkan politeisme, karena perbudakan sejati hanya milik Allah Yang Maha Kuasa, dan karena itu melibatkan pengagungan yang tidak pantas bagi makhluk ciptaan. Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah meridainya: “Janganlah seorang pun di antara kalian berkata: ‘Budakku’ atau ‘Budak perempuanku,’ dan janganlah seorang budak berkata: ‘Tuanku’ atau ‘Nyonyaku.’ Sebaliknya, pemilik hendaknya berkata: ‘Pemudaku’ atau ‘Pemudaku,’ dan budak hendaknya berkata: ‘Tuanku’ atau ‘Nyonyaku,’

karena kalian adalah budak, dan Tuhan adalah Allah Yang Maha Kuasa."2 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih. Para pria adalah hamba Allah, dan para wanita adalah hamba perempuan Allah, {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba.}3 Oleh karena itu, menggunakan kedua kata ini untuk selain Allah adalah politeisme dalam susunan kalimatnya, sehingga mereka dilarang melakukannya karena rasa hormat kepada Allah, menghormati-Nya, untuk menghindari politeisme, dan untuk menegaskan monoteisme .

(2) Karena kata itu tidak menunjukkan kepemilikan dengan cara yang sama seperti "budakku" dan "budak perempuanku," meskipun ia memilikinya sebagai ujian dan cobaan dari Allah bagi ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Dan Kami jadikan sebagian dari kalian sebagai ujian bagi sebagian yang lain} 4. Allah menguji Yusuf dengan perbudakan dan Daniel ketika Nebukadnezar menangkapnya, dan Dia memiliki kebijaksanaan yang besar dalam hal itu. Maka ia - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - membimbing kepada apa yang menyampaikan makna sambil terhindar dari ambiguitas dan kesombongan, meskipun digunakan untuk orang merdeka dan budak, tetapi penambahannya menunjukkan ketulusan. Dan salah satu tujuan terbaik dari Syariah adalah apa yang ia larang dari nama ini, karena memiliki aroma

politeisme, meskipun itu adalah kata yang maknanya tidak dimaksudkan, dan apa yang ia bimbing kepada apa yang menggantikan kata-kata itu, untuk melindungi kesucian monoteisme. Maka tidak ada kebaikan kecuali bahwa beliau membimbing umat kepada kebaikan, terutama dalam mewujudkan monoteisme, dan tidak ada kejahatan kecuali bahwa beliau memperingatkan umat terhadap kejahatan, terutama kejahatan yang mendekati politeisme. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat pengingat akan makna yang dimaksud, yaitu mewujudkan monoteisme bahkan dalam ucapan)) .

_____

1 Al-Bukhari: Al-Itq (2552), Muslim: Al-Alfaz min al-Adab wa ghayrihi (2249), dan Ahmad (2/316).

2 Muslim: Kata-kata dari sastra dan hal-hal lain (2249), Abu Dawud: Al-Adab (4975), dan Ahmad (2/423).

3. Surah Maryam, ayat 93 .

4. Surat Al-Furqan ayat 20 .

(1/346)

_____

Bab yang tidak menolak siapa pun yang meminta dengan nama Allah (1)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang berlindung kepada Allah, maka berikanlah perlindungan kepadanya (2), dan barangsiapa yang meminta

dengan nama Allah, maka berikanlah kepadanya (3) .”

---

(1) Karena menghalangi seseorang yang meminta dengan nama Allah atau atas nama Allah adalah kurangnya rasa hormat dan pengagungan kepada Allah, dan telah dikeluarkan peringatan terhadap hal ini. Al-Tabarani meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi: “Terkutuklah orang yang meminta dengan nama Allah, dan terkutuklah orang yang dimintai dengan nama Allah lalu menolak penanya, kecuali jika ia meminta sesuatu yang tidak masuk akal.” Dan ia juga meriwayatkan dari Abu Ubaidah, budak yang dibebaskan oleh Rifa’ah ibn Rafi’, dari Nabi: “Terkutuklah orang yang meminta dengan nama Allah, dan terkutuklah orang yang dimintai dengan nama Allah lalu menolak penanya .”

(2) Untuk memuliakan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan hal itu, jika ia berkata: Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, atau kejahatan si fulan, maka cegahlah kejahatan darinya dan jauhilah dia, untuk memuliakan nama Allah. Dan ketika seorang wanita dari suku Al-Jawniyyah berkata kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, “Aku berlindung kepada Allah darimu,” beliau bersabda: “Engkau telah berlindung kepada Yang Maha Pemberi perlindungan. Kembalilah kepada keluargamu.” 1

(3) Artinya, jika ia berkata: Aku memohon kepadamu demi Allah atau demi Wajah Allah, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas: “Barangsiapa memohon kepadamu demi

Wajah Allah, maka berilah kepadanya."[2] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Dan dalam riwayat lain darinya: "Barangsiapa memohon kepadamu demi Allah." Dan ia juga meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Barangsiapa memohon kepadamu demi Allah, maka kabulkanlah apa yang ia minta."[3] Jadi artinya berilah kepadanya. Dan dari Ibnu Abbas, dinisbahkan kepada Nabi: "Tidakkah aku akan memberitahumu siapa manusia yang paling buruk? Seorang laki-laki yang memohon demi Wajah Allah dan tidak memberi." Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi, yang menilainya baik, dan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Dan terdapat dalam hadits Abu Hurairah: "Tidakkah aku akan memberitahumu siapa makhluk yang paling buruk?" Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Dia berkata: Orang yang meminta dengan nama Allah dan tidak memberi.[4] Ini termasuk bersumpah kepadanya dengan nama Allah untuk melakukan ini dan itu, dan wajib memberi kepada pengemis dari apa yang menjadi haknya, seperti dari kas negara, atau dari seseorang yang memiliki kelebihan harta sesuai dengan keadaannya dan permintaannya, atau jika pengemis itu =

_____

1. Al-Bukhari : Perceraian (5257), dan Ahmad (3/498 , 5/339).
2 Abu Dawud : Al-Adab (5108).
3. Al-Nasa'i: Zakat (2567), Abu Dawud: Al-Adab (5109), dan Ahmad (2/68).
4. Muslim: Imarah (1889), Ibnu Majah: Kesengsaraan (3977), dan Ahmad (2/396).

Dan siapa pun yang mengajakmu, maka pujilah ajakannya (1), dan siapa pun yang berbuat baik kepadamu, maka berilah dia pahala (2).

{ Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Dia jadikan penggantimu}[1] dan firman lainnya. Dia menyebutkannya di antara amalan-amalan yang Dia perintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk dilakukan dan yang Dia sembah dengan amalan tersebut, serta menjanjikan pahala yang besar untuknya, dalam firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan}[2] hingga firman-Nya: {dan orang-orang yang dermawan laki-laki dan perempuan}[3]. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menganjurkan dan mendorong sedekah dalam banyak hadits. Jadi, jika seseorang dimintai sedekah atas nama Allah, maka menjadi lebih penting dan wajib, karena rasa hormat dan kekaguman kepada Allah, untuk menolak permintaan sedekah yang diajukan atas nama-Nya .

(1) Barang siapa mengundangmu makan, terimalah undangannya. Hadits ini lebih umum daripada sekadar pesta pernikahan; hadits ini menunjukkan kewajiban untuk menerima pesta pernikahan dan undangan serupa lainnya, meskipun pesta pernikahan lebih ditekankan dan diwajibkan. Jika tujuannya untuk memaksa seseorang bersumpah, maka menerima undangan itu wajib; jika hanya

untuk menghormati pengundang, maka menerima undangan tidak wajib. Hadits ini diriwayatkan oleh Syekh dan lainnya. Nabi (saw) bersabda, "Jika aku diundang makan kaki domba, aku akan menerimanya."4 Di antara hak-hak yang dimiliki umat Islam satu sama lain adalah menerima undangan seorang Muslim. Hal ini menumbuhkan keharmonisan dan kasih sayang di antara umat Islam dan menghormati pengundang, asalkan undangan tersebut tidak menyinggung atau menyebabkan perilaku yang tidak terpuji .
(2) Nama yang terkenal itu adalah nama yang komprehensif untuk kebaikan, artinya siapa pun yang berbuat baik kepadamu, maka balaslah kebaikannya dengan kebaikan yang sama atau lebih baik, karena membalas kebaikan adalah bagian dari kesatriaan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan di dalamnya terdapat keselamatan dari kekikiran dan celaannya, dan hanya orang-orang yang hina yang mengabaikannya, dan sebagian dari mereka membalas kebaikan dengan kejahatan, tidak seperti orang-orang yang bertakwa dan bersikap ksatria, karena mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dalam ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada apa yang Dia cintai dan ridhai kepada mereka, dan memberi pahala membebaskan hati dari belenggu kebaikan manusia, dan tidak diragukan lagi bahwa jika kamu tidak membalas orang yang berbuat baik kepadamu, semacam penyembahan akan tetap ada di hatimu untuknya, maka dianjurkan untuk menghilangkan hal itu dengan memberi

pahala meskipun dia seorang kafir, dan ini lebih baik daripada memberi pahala kepada seorang Muslim, karena kebaikan seorang Muslim lebih aman daripada kebaikan seorang kafir, dan ini ditunjukkan oleh firman-Nya: “Siapa pun yang berbuat baik kepadamu, maka berbuat baiklah kepadanya .”

_____
1. Surah Al-Hadid, ayat 7 .
2. Surah Al-Ahzab, ayat 35 .
3. Surah Al-Ahzab, ayat 35 .
4 Al-Bukhari: Pernikahan (5178), dan Ahmad (2/424 , 2/479 , 2/481 , 2/512).
(1/348)

_____
Jika kamu tidak menemukan sesuatu untuk memberikan pahala kepadanya, maka berdoalah untuknya, sampai kamu merasa telah memberikan pahala kepadanya (1) “1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa’i dengan sanad yang sahih (2).

_____
(1) Artinya, jika kamu tidak mampu membalas kebaikannya, maka berdoalah untuknya, maksudnya, berusahalah sekuat tenaga untuk berdoa baginya sampai kamu menerima pahalanya. Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, membimbing mereka pada kenyataan bahwa berdoa untuk seseorang yang tidak mampu membalas kebaikannya sama dengan membalas kebaikan tersebut. Jadi, hendaknya seseorang berdoa untuknya sesuai dengan besarnya kebaikan yang diberikan. Alasan penekanan ini adalah karena beliau melihat kekurangan dalam dirinya sendiri dalam

membalas kebaikan karena ketidakmampuannya, sehingga beliau menyerahkannya kepada Allah, dan betapa agungnya Dia sebagai pemberi pahala, Maha Suci Dia. Al-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan, dan Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban mengesahkan, dari Usama, dari Nabi: “Barangsiapa mendapat kebaikan dan berkata kepada orang yang memberikannya: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, maka ia telah memberikan pujian yang sempurna.” 2. Al-Tayyibi berkata: Huruf nun dihilangkan dari “kamu membayarnya” baik untuk memudahkan pengucapan, atau karena kesalahan penyalin. “Dan kamu berpikir” dengan damma pada ta’, dan mungkin juga dengan fatha, karena dalam Abu Dawud, “sampai kamu tahu bahwa kamu telah membayarnya .”
(2) Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sahih, dan oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim, serta telah disahihkan oleh Al-Nawawi dan lainnya .

_____
1. Al-Nasa’i: Zakat (2567), Abu Dawud: Zakat (1672), dan Ahmad (2/99 , 2/127).
2 Al-Bukhari: Jumat (1039), dan Ahmad (2/24 , 2/52 , 2/58 , 2/122).

_____
Bab: Tidak boleh meminta sesuatu pun dengan nama Tuhan kecuali Surga (1)
Diriwayatkan dari Jabir (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada

sesuatu pun yang boleh diminta dengan nama Allah kecuali surga.”1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2).

(1) Artinya, tidak diperbolehkan, karena rasa hormat, penghargaan, dan pengagungan kepada Allah, meminta kepada-Nya sesuatu yang tidak berarti bagi-Nya berupa kebutuhan dunia, kecuali jika tujuan akhirnya adalah Surga, atau bantuan dalam amalan-amalan akhirat yang mengarah ke Surga. Adapun meminta kepada makhluk atas nama Allah, larangannya telah disebutkan dalam bab sebelumnya .

(2) Hadits ini diriwayatkan dengan negasi dan larangan, dan dalam bentuk pasif, yang merupakan bentuk aslinya. Hadits ini juga diriwayatkan dengan sapaan langsung kepada orang tunggal, artinya seseorang tidak boleh meminta apa pun selain Surga, atau apa yang menjadi jalan menuju Surga, dengan Wajah Allah. Penyebutan Surga hanya untuk menarik perhatian pada hal-hal yang agung, bukan untuk menyebutkannya secara spesifik. Misalnya, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda dalam doanya ketika kembali dari Ta'if saat mereka tidak mempercayainya: "Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu tentang kelemahanku," dan di akhir: "Aku berlindung pada cahaya Wajah-Mu yang menerangi kegelapan." Dan hadits: "Ya Allah, Engkau lebih layak diingat," dan di akhir: "Aku berlindung pada cahaya Wajah-Mu yang menerangi langit dan bumi." Dan hadits: "Aku berlindung pada Wajah Allah yang mulia, dan pada nama Allah yang agung, dan pada

firman-Nya yang sempurna." Dan riwayat serupa dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya) yang diriwayatkan secara sahih, yaitu memohon apa yang mendekatkan seseorang kepada Surga, atau apa yang mencegah seseorang dari perbuatan yang menghalanginya. Dengan demikian, orang yang memohon telah memohon dengan Wajah Allah dan dengan cahaya Wajah-Nya apa yang mendekatkan seseorang kepada Surga, sebagaimana dalam hadits sahih: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu Surga, dan apa pun yang mendekatkan seseorang kepadanya, seperti ucapan-ucapan ..."

_____

1 Abu Dawud: Zakat (1671).
2 Al-Bukhari: Pakaian (5789), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2088), dan Ahmad (2/267 , 2/390 , 2/413 , 2/456 , 2/467 , 2/493).
3 Muslim: Shalat Para Musafir dan Persingkatannya (805), Al-Tirmidhi: Keutamaan Al-Qur'an (2883), dan Ahmad (4/183).
(1/350)

_____

. . . . . .

_____

Dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka dan dari apa yang mendekatinya, baik perkataan maupun perbuatan.”1. Berbeda dengan apa yang berkaitan dengan dunia ini, seperti meminta uang dan kehidupan yang nyaman karena keinginan duniawi, terlepas dari apakah ia bermaksud untuk membantunya di akhirat atau tidak, tidak

diragukan lagi bahwa hadits ini menunjukkan larangan meminta kebutuhan duniawi atas nama Allah, sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepada Allah. Hadits ini juga mengandung penegasan tentang Wajah Allah sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan itu adalah sifat kesempurnaan Allah yang harus ditegaskan kepada-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya, tanpa menyebutkan bagaimana atau menyamakan-Nya dengan sesuatu. Penafsiran kaum Jahmiyah yang merujuk pada Zat Sejati adalah salah, karena zat sejati dan hakikat suatu hal tidak disebut sebagai Wajah .

_____

1 Muslim: Shalat Para Musafir dan Persingkatannya (805), Al-Tirmidhi: Keutamaan Al-Qur'an (2883), dan Ahmad (4/183).

_____

Bab tentang apa yang dikatakan tentang "jika "

...

Bab tentang apa yang disebutkan mengenai (kata) (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka berkata, “Sekiranya kami mempunyai kehendak dalam perkara ini, niscaya kami tidak akan dibunuh di sini.”} 1. Ayat (2). Dan firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sambil duduk santai, “Sekiranya mereka menaati kami,

niscaya mereka tidak akan dibunuh.”} 2. Ayat (3).

---

(1) Yaitu, ancaman dan larangan terhadapnya, dan kecaman terhadap siapa pun yang menentangnya dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti musibah jika takdir mendatangkannya, karena hal itu mengandung indikasi kurangnya kesabaran, dan kesedihan atas apa yang telah berlalu yang tidak dapat dipulihkan, dan bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Maka yang dilarang dalam (jika) adalah keinginan akan hal-hal duniawi, mencari atau melarikan diri, tidak menginginkan kedekatan dengan Tuhan .

(2) Artinya, sebagian orang munafik secara diam-diam memiliki pandangan ini dalam hati mereka pada hari Uhud, bertentangan dengan takdir. Ibn Ishaq dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Zubayr: “Aku melihat diriku bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika rasa takut semakin hebat. Allah mengirimkan rasa kantuk kepada kami, dan setiap dari kami menundukkan dagunya ke dada. Demi Allah, aku dapat mendengar perkataan Mu’attib bin Qushayr—aku hanya dapat mendengarnya seolah-olah dalam mimpi—‘Seandainya kita mempunyai hak untuk menentukan, kita tidak akan terbunuh di sini.’

(3) Aku menghafalnya dari beliau, dan mengenai hal itu, Allah menurunkan ayat ini, sebagai jawaban atas pernyataan Mu’attib. Allah membantah mereka dengan berkata, ‘Katakanlah, “Seandainya kalian berada di

rumah kalian, orang-orang yang telah ditakdirkan untuk mati pasti telah pergi ke tempat kematian mereka."' (4) Artinya, ini adalah ketetapan yang ditetapkan oleh Allah, takdir yang tak terhindarkan yang tidak dapat dihindari. Meratap dan berkata 'seandainya saja' hanya mendatangkan kesedihan dan penyesalan, bersama dengan apa..." Monoteisme bercampur dengan penentangan terhadap takdir, dari yang mana hampir tidak ada seorang pun yang jatuh ke dalamnya yang aman kecuali mereka yang dikehendaki Tuhan .
(3) Ini juga merupakan penentangan terhadap ketetapan ilahi dari kaum munafik, ketika mereka berkata kepada orang-orang yang keluar bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada hari Perang Uhud: "Sekiranya mereka mendengar nasihat kami untuk tinggal di belakang dan tidak keluar, niscaya mereka tidak akan terbunuh bersama orang-orang yang terbunuh." Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Hindarilah kematian dari diri kalian"} 5, artinya jika tinggal di belakang =

_____
1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2 Surat Al Imran ayat : 168 .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 154 .
5 Surat Al Imran ayat : 168 .
(1/352)

_____
Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, bahwa

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu (1) dan mintalah pertolongan kepada Allah (2).”

= Dengan itu seseorang diselamatkan dari kematian atau kematian, kamu tidak boleh mati, karena kematian tidak dapat dihindari bagimu: {Meskipun kamu berada di menara yang kokoh} (1). Maka tolaklah kematian dari dirimu, jika kamu benar dalam apa yang kamu klaim. Mujahid berkata, berdasarkan riwayat Jabir ibn Abdullah: Ayat ini diturunkan mengenai Abdullah ibn Ubay, artinya dialah yang mengatakan itu. Syekh al-Islam berkata – ketika beliau menyebutkan apa yang terjadi dengan Abdullah ibn Ubay dalam Perang Uhud –: Ketika dia mundur pada hari Uhud dan berkata: Dia meninggalkan pendapatku dan pendapatnya sendiri, dan mengambil pendapat anak-anak, atau sesuatu yang serupa, banyak orang mundur bersamanya. Banyak dari mereka bukanlah orang munafik sebelumnya, jadi mereka adalah Muslim, dan mereka memiliki iman, yang merupakan cahaya yang dengannya Allah memberikan contoh. Hal ini umum terjadi di zaman kita, atau sebagian besar zaman kita, ketika mereka ditimpa cobaan yang melemahkan orang-orang beriman, iman mereka sangat berkurang, dan banyak dari mereka menjadi munafik, dan sebagian dari mereka secara terang-terangan menyatakan murtad ketika musuh menang. Kita telah melihat hal seperti itu, dan orang lain juga telah melihat hal-hal seperti itu, yang

di dalamnya terdapat pelajaran. Komentator berkata: Kita telah melihat dari hal ini apa yang mengandung pelajaran ketika musuh menang, seperti mereka membantu musuh melawan kaum Muslimin, menunjukkan permusuhan terhadap mereka, dan menyerang agama .

(1) Hadits ini terdapat dalam Sahih Muslim, dan permulaannya adalah: “Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang beriman yang lemah, dan dalam setiap kebaikan, bersemangatlah.”[2] Dengan kasrah dan fathah dari surat “daraba” dan “sami’a,” artinya mengerahkan usaha dan menghabiskan kemampuan seseorang untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, yaitu dalam penghidupan dan kehidupan akhiratnya. Itulah kebahagiaan manusia, dan kesempurnaannya terletak pada dua hal ini: bersemangat, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya. Yang dimaksud adalah semangat untuk melakukan cara-cara yang bermanfaat bagi hamba di kehidupan dunia dan akhiratnya, dari apa yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya berupa cara-cara yang wajib, dianjurkan, atau diperbolehkan .

(2) Karena ia tidak akan mencapai hal itu kecuali jika ia memohon pertolongan kepada Allah. Maka jika ia bersemangat dalam hal yang bermanfaat baginya, dan dalam perkara ia memohon pertolongan hanya kepada Allah, berserah kepada-Nya, maka keinginannya akan terpenuhi dengan izin Allah. Dan semangatnya dalam hal yang bermanfaat baginya adalah penyembahan kepada Allah,

memohon pertolongan kepada-Nya, dan berserah kepada-Nya: monoteisme. Maka itulah kedudukan dari: {Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan} 3 .

_____
1. Surah An-Nisa, ayat 78 .
2 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).
3. Surat Al-Fatihah ayat 5 .

_____
Janganlah berputus asa (1), dan jika sesuatu terjadi padamu, janganlah berkata: Seandainya saja aku melakukan ini dan itu. Sebaliknya, katakanlah: Tuhan telah menetapkan dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Karena “seandainya saja” membuka pintu bagi pekerjaan Setan (1) (2).

_____
(1) Dengan huruf “jeem” diucapkan dengan fatha atau kasra, dan nun yang ditekankan diucapkan dengan ringan. Ketidakmampuan bertentangan dengan keinginan untuk mendapatkan manfaat dan bertentangan dengan memohon pertolongan kepada Allah. Maka Dia melarangnya dari ketidakmampuan dan mengutuknya. Ketidakmampuan dikutuk secara rasional dan legal. Dia membimbingnya sebelum terjadinya apa yang ditakdirkan kepada salah satu penyebab terbesar terjadinya hal itu, yaitu keinginan untuk mendapatkannya dengan memohon pertolongan kepada Allah. Dan dalam hadits:

“Orang bijak adalah orang yang menghitung dirinya dan berusaha untuk apa yang datang setelah kematian, dan orang yang tidak mampu adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan memohon kepada Allah.” 2
(2) Artinya, jika sesuatu menimpamu dan hasil yang diinginkan tidak tercapai setelah mengerahkan usaha dan kemampuan, janganlah berkata: Sekiranya aku melakukan demikian, maka hal ini dan itu akan terjadi, karena hal itu sama sekali tidak bermanfaat bagimu. Sebaliknya, katakanlah: Allah telah menetapkan, karena apa yang telah Dia tetapkan pasti akan terjadi, dan kewajiban kita adalah tunduk kepada apa yang telah ditetapkan, dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki, karena tindakan-Nya tidak berasal dari ketetapan-Nya .
Ibn al-Qayyim berkata: Jika seorang hamba melewatkan apa yang telah ditakdirkan untuknya, ia berada dalam dua keadaan: keadaan ketidakberdayaan, yang merupakan pekerjaan setan, sehingga ketidakberdayaan membawanya kepada "seandainya saja," dan tidak ada manfaat di dalamnya, melainkan itu adalah kunci menuju celaan, ketidakberdayaan, kebencian, dan kesedihan. Ini adalah pekerjaan setan, maka beliau melarangnya untuk memulai pekerjaannya dengan pembukaan ini, dan beliau memerintahkannya kepada keadaan kedua, yaitu melihat takdir dan mengamatinya, dan bahwa jika itu telah ditakdirkan, itu tidak akan melewatkannya dan tidak seorang pun akan mengalahkannya. Maka beliau berkata: "Dan

jika itu menimpamu," dan seterusnya. Maka beliau membimbingnya kepada apa yang bermanfaat baginya dalam keadaan mencapai tujuannya dan dalam keadaan melewatkannya, dan beliau melarangnya untuk mengatakan "seandainya saja," dan memberitahunya bahwa itu membuka pekerjaan setan, karena apa yang terkandung di dalamnya berupa penyesalan atas apa yang terlewatkan, dan penyesalan, kesedihan, dan menyalahkan takdir, sehingga ia berdosa karenanya, dan itu adalah pekerjaan setan .

Dan itu bukan semata-mata karena kata "jika," tetapi karena hal-hal yang ada di dalam hatinya yang terkait dengannya, yang bertentangan dengan kesempurnaan iman, dan yang membuka pintu bagi pekerjaan Setan. Dia membimbingnya untuk percaya pada takdir, dan untuk tunduk dan menyerah kepada kehendak. Hadits ini adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan oleh seorang hamba, dan itu termasuk penegasan takdir, penegasan perolehan, dan pelaksanaan pengabdian .

Syekh al-Islam berkata mengenai makna hadits tersebut: Janganlah kalian tidak mampu melaksanakan apa yang diperintahkan, dan jangan pula kalian putus asa melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Dan di antara manusia ada yang menggabungkan kedua keburukan tersebut, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan ...

_____

1 Muslim: Al-Qadar (2664), Ibnu Majah: Al-Muqaddimah (79) dan Al-Zuhd (4168), dan Ahmad (2/366 , 2/370).
2. Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, dan Bab-bab tentang Ketakwaan dan Keagamaan (2459), dan Ibn Majah: Askestisme (4260).
(1/354)

_____
. . . . . .
_____

= Dengan memperhatikan apa yang bermanfaat, dan mencari pertolongan dari Tuhan, dan perkara tersebut wajib dilakukan, jika tidak, maka dianjurkan, dan Dia melarang ketidakberdayaan, dan Dia berkata: “Tuhan mencela ketidakberdayaan.”1 Maka hamba hendaknya mengambil tindakan yang akan menolak atau meringankannya, dan tidak menginginkan apa yang tidak mungkin terjadi, karena itu adalah ketidakberdayaan murni, dan Tuhan mencela ketidakberdayaan, dan mencintai kebijaksanaan dan memerintahkannya, dan kebijaksanaan adalah mengarahkan sarana yang telah Tuhan kaitkan dengan akibatnya, yang bermanfaat bagi hamba dalam hidupnya dan akhiratnya .
Perintah untuk bersabar dan larangan terhadap ketidakberdayaan disebutkan di banyak tempat dalam Kitab dan Sunnah. Ini karena manusia berada di antara dua hal: suatu perkara yang diperintahkan kepadanya, sehingga ia harus melakukannya dan bersemangat, serta memohon pertolongan Allah dan tidak berputus asa, dan suatu perkara yang menimpanya tanpa ia

melakukannya, sehingga ia harus bersabar dan tidak putus asa .
Dia berkata: Kesabaran adalah wajib, kepuasan adalah kedudukan yang tinggi, dan kepercayaan pada takdir adalah kewajiban. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada musibah yang menimpa bumi atau dirimu sendiri kecuali telah tercatat sebelum Kami jadikan. Sesungguhnya itu mudah bagi Allah - agar kamu tidak bersedih atas apa yang telah luput darimu dan tidak pula bergembira atas apa yang telah Dia berikan kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan angkuh.} (2) Seorang hamba tidak diperintahkan untuk mempertimbangkan takdir ketika ia diperintahkan untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ketika musibah menimpanya yang tidak dapat ia hindari. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Tidak ada musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah.} (3:15) Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya. (3) Alqamah berkata: Manusia yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah, maka ia akan tenang dan pasrah. Dan ketika Adam berkata kepada Musa: Apakah engkau menyalahkan aku atas sesuatu yang telah Allah tetapkan untukku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan? Ia berdebat dengannya karena Musa berkata kepadanya: Mengapa engkau menyebabkan kami dan dirimu diusir dari Surga? Maka ia menyalahkannya atas musibah yang terjadi karena perbuatannya, bukan karena itu adalah

dosa. Adapun karena dosa, bukan itu yang dimaksudkannya, karena Adam telah bertaubat, dan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa, dan tidak diperbolehkan menyalahkannya berdasarkan kesepakatan bersama. Adapun perkataannya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya: “Sekiranya aku tidak akan menyusahkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk menggunakan siwak” (4) dan sejenisnya, itu berorientasi ke masa depan, dan tidak ada keberatan terhadap takdir maupun penolakan terhadapnya, karena ia hanya memberitahukan tentang apa yang akan dilakukannya seandainya tidak ada halangan. Demikian pula, perkataannya: “Sekiranya aku tahu sebelumnya apa yang kuketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa hewan kurban” (5). Dan hal-hal serupa, itu memberi tahu mereka tentang apa yang akan dia lakukan di masa depan jika hal itu terjadi, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang kebolehan hal itu. Sebaliknya, yang dilarang adalah apa yang bertentangan dengan takdir, atau dengan keyakinan bahwa jika rintangan itu dihilangkan, sesuatu yang bertentangan dengan takdir akan terjadi .

_____

1 Abu Dawood: Putusan (3627), dan Ahmad (6/24).

2. Surat Al-Hadid ayat 22-23 .

3. Surat At-Taghabun ayat 11 .

4 Al-Bukhari: Jumat (887), Muslim: Penyucian (252), Al-Tirmidhi: Penyucian (22), Al-Nasa’i:

Penyucian (7), Abu Dawud: Penyucian (46), Ibn Majah: Penyucian dan Sunnah-sunnahnya (287), Ahmad (2/245, 2/250, 2/287, 2/399, 2/400, 2/429, 2/433, 2/460, 2/509, 2/517, 2/530), Malik: Penyucian (147, 148), Al-Darimi: Penyucian (683).
5. Al-Bukhari: Berharap (7229), dan Muslim: Haji (1211).
(1/355)

Bab tentang larangan mengutuk angin (1)
Dari Ubayy ibn Ka'b, semoga Allah meridainya (2), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kamu mengutuk angin (3), dan jika kamu melihat sesuatu yang tidak kamu sukai (4)

---

(1) Karena ia hanya memancarkan keberadaannya dan perintah Allah kepadanya, maka ia tidak mempunyai pengaruh kecuali atas perintah Allah, maka menghinanya berarti menghina Allah Yang Mahakuasa dan menentang-Nya, dan itu merupakan serangan terhadap monoteisme .
(2) Dia adalah Ibn Qays Ibn Ubayd Ibn Murid Ibn Muawiyah Ibn Al-Najjar, Abu Al-Mundhir Al-Ansari, ahli para qari. Dia menyaksikan Al-Aqaba, Badr, dan semua pertempuran. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, berkata kepadanya: "Semoga ilmu menyenangkan hatimu, Abu Al-Mundhir."1 Dan dia berkata kepadanya: "Tuhanku memerintahkan aku untuk membacakan Al-Quran kepadamu."2 Dan Umar biasa memanggilnya sebagai ahli orang

Arab. Dikatakan bahwa dia meninggal pada masa kekhalifahan Umar, dan dikatakan juga pada masa kekhalifahan Utsman pada tahun 30 H.

(3) Artinya, janganlah kamu mencaci maki atau mengutuknya, karena ia adalah ciptaan Allah, yang tunduk pada kehendak dan kendali-Nya. Ia berhembus hanya atas kehendak dan kekuasaan-Nya, sehingga tidak diperbolehkan untuk mencaci makinya, karena caci maki itu akan kembali kepada Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Penguasa. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurayrah, yang menghubungkannya dengan Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Angin berasal dari Ruh Allah; ia membawa berkah dan azab. Maka janganlah kamu mencaci makinya, tetapi mintalah kebaikannya kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari keburukannya." (3) At-Tirmidhi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa seorang laki-laki mengutuk angin di hadapan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), lalu beliau bersabda: "Janganlah kamu mengutuk angin, karena ia adalah perintah. Dan barangsiapa mengutuk sesuatu yang tidak pantas dikutuk, maka kutukan itu akan kembali kepadanya ."

(4) Angin apa pun yang panas, dingin, atau kencang, maka kembalilah kepada Tuhanmu dengan beriman .

_____

1 Muslim: Shalat musafir dan penyederhanaannya (810), dan Abu Dawud: Shalat (1460).

2 Al-Bukhari: Al-Manaqib (3809), Muslim: Doa Para Pelancong dan Pemendekannya (799), Al-Tirmidzi: Al-Manaqib (3792), dan Ahmad (3/130 , 3/137 , 3/185 , 3/218 , 3/233 , 3/273 , 3/284).
3 Abu Dawud: Al-Adab (5097), dan Ibnu Majah: Al-Adab (3727).
(1/356)

Maka ucapkanlah: Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan dari apa yang diperintahkan kepadanya."1. Al-Tirmidhi telah mengesahkan hadits ini (1).

---

(1) Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memerintahkan mereka untuk bertaubat kepada Pencipta dan Penguasa mereka, yang di tangan-Nya terletak kendali atas segala urusan, dan ketetapan-Nya adalah sumbernya. Beliau memerintahkan mereka untuk memohon kepada-Nya kebaikan angin dan kebaikan yang ada di dalamnya, dan untuk berlindung kepada-Nya dari keburukan angin dan keburukan yang ada di dalamnya. Karena tidak ada yang mendatangkan berkah-Nya selain ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya, dan tidak ada yang menolak murka-Nya selain bertaubat kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, sangat membutuhkan-Nya, dan memohon kepada-Nya. Dalam hadits sahih yang

diriwayatkan oleh Aisyah (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Ketika angin bertiup kencang, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) biasa berkata: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang dibawanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang dibawanya.”[2] Dengan demikian, Allah menetapkan bagi hamba-hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya apa yang bermanfaat bagi mereka dan berlindung kepada-Nya dari keburukan yang membahayakan mereka. Di sinilah letak ibadah kepada Allah semata, ketaatan kepada-Nya, iman kepada-Nya, menangkal kejahatan melalui-Nya, dan mencari karunia serta berkah-Nya. Inilah keadaan orang-orang yang beriman kepada Allah .

_____

1. Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2252), dan Ahmad (5/123).
2 Muslim: Doa memohon hujan (899).
(1/357)

_____

Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka mempertentangkan Allah dengan kebenaran, pikiran yang bodoh. Mereka berkata, “Apakah ada bagian bagi kami dalam perkara ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya perkara ini sepenuhnya milik Allah.”} 1 Ayat .

---

(1) Beliau - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - ingin dengan terjemahan ini menarik perhatian pada kewajiban memiliki

pikiran yang baik tentang Allah, karena itu adalah salah satu kewajiban monoteisme. Awal ayatnya adalah: {Kemudian, setelah kesusahan, Dia menurunkan kepadamu rasa aman [berupa] kantuk yang meliputi sebagian dari kalian dan sebagian lainnya}2. Mereka adalah orang-orang yang beriman, teguh, dan bergantung, yakin bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya dan menjadikan agama-Nya unggul atas semua agama lain: {sekelompok yang jiwanya sendiri sibuk}3. Mereka tidak diliputi rasa kantuk karena kecemasan, kesusahan, dan ketakutan: {mereka memikirkan Allah selain kebenaran}4. Ini adalah penolakan mereka terhadap takdir, karena mereka percaya bahwa jika perkara itu berada di tangan mereka—dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya mengikuti mereka, mendengarkan mereka—mereka tidak akan terbunuh, dan kemenangan dan kejayaan akan menjadi milik mereka. Maka Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, membantah mereka dalam anggapan keliru ini, yaitu anggapan ketidaktahuan, anggapan yang dikaitkan dengan orang-orang bodoh, yang mengklaim, setelah ketetapan dan takdir telah terpenuhi, bahwa mereka mampu mencegahnya, dan jika masalah itu berada di tangan mereka, ketetapan itu tidak akan terlaksana. Ketika Abdullah ibn Ubay diberitahu, "Bannu Khazraj dibunuh hari ini," dia menjawab, "Apakah kita memiliki hak untuk ikut campur dalam masalah ini?" Artinya, jika masalah itu terserah kita, mereka

tidak akan dibunuh. Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: {Katakanlah, “Sesungguhnya segala urusan itu sepenuhnya milik Allah.”} 5 Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali apa yang telah Dia tetapkan dan tetapkan, dan apa yang telah tertulis dalam kitab-Nya terdahulu. Ayat ini seperti firman-Nya: {Tetapi kamu mengira bahwa Rasul dan orang-orang beriman tidak akan pernah kembali kepada keluarga mereka, dan hal itu dijadikan sesuatu yang menarik dalam hatimu, dan kamu mengira sesuatu yang jahat.} 6 Dan orang-orang munafik itu mengira bahwa ketika orang-orang musyrik muncul pada saat itu, maka itu adalah saat yang menentukan, dan bahwa Islam dan umatnya telah binasa. Inilah cara orang-orang yang ragu dan curiga ketika suatu hal yang mengerikan terjadi, maka hal-hal keji ini menimpa mereka .

_____

1 Surat Al Imran ayat : 154 .
2 Surat Al Imran ayat : 154 .
3 Surat Al Imran ayat : 154 .
4 Surat Al Imran ayat : 154 .
5 Surat Al Imran ayat : 154 .
6. Surah Al-Fath, ayat 12 .
(1/358)

_____

Dan firman-Nya: {Orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah, maka lingkaran kejahatan akan menimpa mereka} 1 (1). Ibnu al-Qayyim berkata mengenai ayat pertama (2): Pikiran ini diartikan bahwa Dia - Maha Suci Dia - tidak akan mendukung Rasul-

Nya, dan urusannya akan semakin memburuk (3), dan bahwa apa yang menimpa mereka bukanlah karena ketetapan dan hikmah Allah (4), sehingga diartikan sebagai pengingkaran terhadap hikmah (5).

---

(1) Yaitu, terhadap orang-orang yang menuduh Allah atas keputusan-Nya, dan mengira bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya tidak akan menang atas musuh-musuh mereka, dan bahwa mereka akan dibunuh dan lenyap sama sekali. Lingkaran azab mengelilingi mereka: {Dan Allah murka kepada mereka} 2 dan menjauhkan mereka dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya: {Dan Dia menyiapkan bagi mereka neraka} 3 yang akan mereka masuki pada Hari Kiamat, dan betapa buruknya tempat yang akan mereka masuki pada Hari Kiamat .

(2) Artinya, berdasarkan apa yang terdapat dalam Perang Uhud: {Mereka memperdebatkan Tuhan selain kebenaran} ayat 4 .

(3) Artinya, ia pergi dan lenyap, hingga tidak ada jejaknya yang tersisa. Lenyap adalah hilangnya sesuatu secara total. Ini adalah tafsiran dari lebih dari satu penafsir, dan diambil dari tafsiran Qatadah, Al-Suddi dan lainnya. Tafsiran ini juga disebutkan oleh Ibn Jarir dan lainnya .

(4) Al-Qurtubi menyebutkannya dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - karena mereka membicarakannya, lalu Allah berfirman: {Katakanlah, “Sesungguhnya

segala urusan itu sepenuhnya milik Allah”} 5 artinya bahwa takdir, baik yang baik maupun yang buruk, berasal dari Allah .
(5) Barangsiapa mengingkari bahwa hal ini bukan karena hikmat yang mendalam yang karenanya Dia layak dipuji dan disyukuri, maka ia telah berprasangka buruk terhadap Allah. Di antara firman-Nya adalah: {Dan agar Allah menguji apa yang ada di dalam dadamu} 6, yang berarti Dia menguji apa yang ada di dalam hatimu: {Dan agar Dia menyucikan apa yang ada di dalam hatimu} 7, agar Dia menyucikannya. Jika mereka dibiarkan dalam keadaan sejahtera yang terus-menerus, mereka tidak akan terbebas dari kecenderungan jiwa, aturan kebiasaan, dan dominasi kelalaian. Maka hikmat Allah mengharuskan Dia memberi mereka ujian yang seperti obat yang tidak menyenangkan bagi seseorang yang menderita penyakit yang, jika tidak diobati, dikhawatirkan akan binasa .

_____
1. Surah Al-Fath, ayat 6 .
2. Surah Al-Fath, ayat 6 .
3. Surah Al-Fath, ayat 6 .
4 Surat Al Imran ayat : 154 .
5 Surat Al Imran ayat : 154 .
6 Surat Al Imran ayat : 154 .
7 Surat Al Imran ayat : 154 .

_____
Mengingkari takdir (1), dan mengingkari bahwa perkara Rasul-Nya akan sempurna, dan bahwa Dia akan menjadikan beliau unggul atas semua agama (2). Inilah pikiran jahat

yang dimiliki oleh orang-orang munafik dan penyembah berhala dalam Surat Al-Fath (3). Pikiran ini hanyalah pikiran jahat (4) karena pikiran ini tidak pantas bagi-Nya, Maha Suci Dia (5), dan tidak pantas bagi hikmah, pujian, dan janji-Nya yang benar (6).

---

(1) Artinya, ia menjelaskan pendapat jahat mereka tentang Tuhan dengan menyangkal predestinasi, bahwa jika mereka tidak keluar, mereka tidak akan terbunuh .

(2) Sebagaimana Allah telah memberitahukan kepada kita dalam Kitab-Nya, firman-Nya: {Agar agama ini dapat menguasai semua agama, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya} 1 dan ayat-ayat serta riwayat-riwayat lainnya .

(3) Ini adalah firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah akan ditimpa lingkaran kejahatan, dan Allah murka kepada mereka, serta telah mengutuk mereka dan telah menyiapkan neraka bagi mereka, dan neraka itu sungguh buruk.} 2 .

(4) Orang-orang yang tidak tahu pun berpikir, dan hal ini dinisbahkan kepada orang-orang yang tidak tahu .

(5) Dan selain apa yang sesuai dengan Nama-nama-Nya yang Maha Indah dan Sifat-sifat-Nya yang Maha Agung, dan Zat-Nya yang sempurna dan tanpa cela, karena apa yang sesuai dengan-Nya, Maha Suci Dia, adalah menjadikan kebenaran menang atas kebohongan dan mendukungnya. Tidak diperbolehkan menurut akal dan hukum bagi

kebohongan untuk menang atas kebenaran, tetapi Dia seharusnya menumbangkan kebenaran atas kebohongan dan menghancurkannya .
(6) Dialah yang tidak mengingkari janji-Nya, dan firman-Nya yang telah disampaikan kepada para rasul-Nya bahwa Dia akan mendukung mereka dan tidak akan meninggalkan mereka, dan kepada tentara-tentara-Nya bahwa mereka adalah para pemenang. Maka barangsiapa yang mengira bahwa Dia tidak akan mendukung rasul-Nya, tidak akan menyempurnakan perintahnya, tidak akan mendukungnya dan mendukung kelompoknya, tidak akan mengangkat derajat mereka dan menjadikan mereka pemenang atas musuh-musuh mereka, dan menjadikan mereka unggul atas mereka, dan bahwa Dia tidak akan mendukung agama-Nya dan kitab-Nya, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya, dan telah menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang bertentangan dengan keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, sifat-sifat-Nya dan gambaran-gambaran-Nya. Demi pujian-Nya, kekuasaan-Nya dan keilahian-Nya, tolaklah hal itu, dan tolaklah penghinaan terhadap kelompok-Nya dan tentara-tentara-Nya, dan kemenangan bagi kaum musyrik. Maka barangsiapa yang mengira demikian tentang-Nya, maka ia belum mengenal-Nya, belum mengenal ketuhanan-Nya, kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 33 .
2. Surah Al-Fath, ayat 6 .

Barangsiapa mengira bahwa ia akan memberikan kemenangan abadi kepada kebohongan atas kebenaran, yang dengannya kebenaran akan lenyap (1), atau mengingkari bahwa apa yang terjadi adalah atas ketetapan dan takdir-Nya (2), atau mengingkari bahwa ketetapan-Nya adalah karena hikmah yang mendalam yang patut dipuji, tetapi malah mengklaim bahwa itu hanyalah kehendak semata, maka itu adalah: {Kesombongan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir dari api neraka} 1. Dan kebanyakan orang berprasangka buruk terhadap Allah, baik dalam hal yang menyangkut mereka maupun dalam hal yang Dia lakukan kepada orang lain (4).

Dan tidak seorang pun akan aman dari hal itu kecuali dia yang mengenal Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan implikasi dari hikmat-Nya, pujian-Nya, dan janji-Nya yang benar (5) .

---

(1) Kemerosotan yang tidak dapat dipulihkan, karena ia mempunyai pendapat buruk tentangnya, karena ia menuduhnya dengan sesuatu yang tidak pantas bagi keagungan dan kesempurnaannya .

(2) Artinya, itu adalah asumsi yang salah, karena ia menuduhkan kepada-Nya sesuatu yang tidak pantas bagi kekuasaan dan ketuhanan-Nya .

(3) Demikian juga, barangsiapa mengingkari bahwa apa yang telah Dia tetapkan tentang

hal itu dan hal-hal lainnya adalah untuk suatu hikmah yang mendalam dan tujuan yang diinginkan, yang lebih dicintai-Nya daripada kerugiannya, dan bahwa sebab-sebab yang tidak disukai yang mengarah kepada hal itu tidak melampaui hikmah-Nya dalam ketetapannya, karena sebab-sebab itu mengarah kepada apa yang Dia cintai, meskipun tidak disukai-Nya, maka Dia tidak menetapkannya dengan sia-sia, tidak pula menghendakinya dengan sia-sia, dan tidak pula menciptakannya dengan sia-sia: {Itulah anggapan orang-orang kafir} 2 .

(4) Kebanyakan anak Adam, kecuali mereka yang dikehendaki Allah, percaya bahwa ia telah dirampas haknya, bahwa ia kurang beruntung, dan bahwa ia berhak mendapatkan lebih dari apa yang telah Allah berikan kepadanya. Kata-katanya yang tak terucapkan mengatakan: Tuhanku telah menzalimi aku dan menghalangi aku dari apa yang menjadi hakku. Jiwanya sendiri bersaksi akan hal ini, dan ia mengingkarinya dengan lidahnya, dan tidak berani menyatakannya .

(5) Karena Allah telah berjanji kepada Rasul-Nya bahwa Dia akan memberikan kemenangan kepadanya dan menjadikan agamanya dan agamanya unggul atas semua agama lain, maka barangsiapa yang mengira bahwa agamanya akan lenyap dan tidak unggul atas semua agama lain, maka ia telah berprasangka buruk terhadapnya. Dan barangsiapa yang putus asa terhadap rahmat-Nya, dan kehilangan harapan akan Ruh-Nya, atau percaya bahwa Dia akan menghukum

sekutu-sekutu-Nya karena amal kebaikan mereka, maka

_____

1. Surah Sad, ayat 27 .
2. Surah Sad, ayat 27 .

_____

Hendaknya orang yang bijak dan tulus memperhatikan hal ini, dan hendaknya ia bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya karena mempunyai prasangka buruk terhadap Tuhannya (1).

_____

Dan barangsiapa menyamakan mereka dengan musuh-musuh-Nya, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barangsiapa mengira bahwa Dia meninggalkan ciptaan-Nya tanpa tujuan, atau bahwa Dia tidak mengumpulkan mereka setelah kematian untuk pahala dan hukuman, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barangsiapa mengira bahwa Dia menyia-nyiakan amal baiknya, bahwa Dia menegurnya atas apa yang bukan bagiannya, dan bahwa Dia memujinya atas segala sesuatu, bahkan sampai menghukum orang-orang yang menghabiskan hidup mereka dalam ketaatan kepada-Nya, mengutuk mereka ke neraka abadi, sementara memberi pahala kepada orang-orang yang menghabiskan hidup mereka dalam permusuhan terhadap-Nya, para rasul-Nya, dan agama-Nya, mengangkat mereka ke surga tertinggi, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barang siapa yang mengira bahwa Dia

menyampaikan tentang Diri-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya dengan apa yang tampak palsu dan antropomorfis, sementara menyembunyikan kebenaran, dan bahwa Dia ingin ciptaan-Nya membebani pikiran mereka dengan mencoba memutarbalikkan firman-Nya dari konteks yang semestinya, dan bahwa Dia mengarahkan mereka kepada akal dan pendapat mereka sendiri, bukan kepada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Dan barang siapa yang mengira bahwa Dia dan para pendahulu-Nya mengungkapkan kebenaran secara gamblang, tanpa Tuhan dan Rasul-Nya, dan bahwa petunjuk terletak pada perkataan mereka, maka ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Orang jahat adalah orang yang mengira bahwa di dalam kerajaan-Nya akan ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki dan tidak mampu Dia ciptakan, dan bahwa Dia telah tidak aktif sejak kekal dari waktu ke waktu dari melakukan apa pun, dan bahwa Dia tidak memiliki pendengaran, penglihatan, pengetahuan, kehendak, ucapan yang dengannya Dia bertindak, dan Dia tidak berbicara atau berfirman, dan bahwa Dia tidak berada di atas langit-Nya di atas singgasana-Nya terpisah dari ciptaan-Nya, atau bahwa ada perantara antara Dia dan ciptaan-Nya yang menyampaikan kebutuhan mereka kepada-Nya, sehingga mereka memohon kepada mereka dan berharap kepada mereka, maka ia telah berpikir jahat tentang Dia .

(1) Biarlah ia berpikir buruk tentang dirinya sendiri, yang merupakan tempat bersemayam segala kejahatan dan pengikut segala kefasikan, dan yang didasarkan pada ketidaktahuan dan ketidakadilan. Karena ia lebih pantas mendapat pikiran buruk daripada hakim yang paling bijaksana, hakim yang paling adil, dan hakim yang paling penyayang, yang kaya dan terpuji, yang memiliki kekayaan sempurna, pujian sempurna, dan kebijaksanaan sempurna, dan yang bebas dari segala kejahatan dalam esensi, sifat, nama, dan perbuatannya. Karena esensinya memiliki kesempurnaan mutlak dalam setiap aspek, dan sifat-sifatnya juga demikian, dan semua namanya indah, dan semua perbuatannya adalah kebijaksanaan, manfaat, rahmat, dan keadilan .
Janganlah kamu berprasangka buruk terhadap Tuhanmu... karena Allah Maha Berbudi Luhur.
Jangan pernah beranggapan baik tentang diri sendiri... jadi bagaimana Anda bisa mengharapkan sesuatu dari seorang penindas yang bodoh dan tidak adil?
(1/362)

Jika kamu menyelidiki siapa pun yang kamu selidiki, kamu akan menemukan dalam dirinya sikap keras kepala terhadap takdir dan menyalahkannya, dan bahwa seharusnya begini dan begitu (1), sebagian tidak berarti dan sebagian lagi berlebihan (2). Dan selidiki dirimu sendiri, apakah kamu aman?

Jika kau lolos dari situ, kau akan terhindar dari malapetaka besar… jika tidak, kurasa kau tidak akan selamat.

---

(1) Mereka menyarankan kepadanya bahwa ia pantas mendapatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh takdir, dan mereka bahkan secara terbuka menyatakan hal ini dalam ucapan dan puisi mereka. Kondisi ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Jawzi dan lainnya, telah meliputi banyak orang, baik ulama maupun orang awam, yang pertama adalah Iblis. Ia berkata: Ketika orang awam melihat kapal-kapal yang dihiasi emas dan perak, dan rumah megah yang dipenuhi pelayan dan dekorasi, ia berkata: Lihatlah apa yang telah Allah berikan kepada mereka meskipun perbuatan jahat mereka. Ia terus mengutuk mereka dan mengkritik Yang Maha Pemberi karunia ini kepada mereka, hingga ia berkata: Si fulan shalat berjamaah dan pada hari Jumat, dan ia tidak menyakiti seekor lalat pun. Ia mengungkapkan kekaguman seolah-olah ia berkata: Jika hukum-hukum itu benar, keadaan akan berbeda dari apa yang kalian lihat, dan orang-orang saleh akan kaya dan orang-orang jahat akan miskin. Sadaqah ibn al-Husayn al-Haddad—yang merupakan seorang ahli hukum dan menderita kudis—berkata: Ini seharusnya ada pada unta, bukan pada diriku. Banyak orang awam, ketika melihat orang saleh disakiti, berkata: Inilah yang pantas dia terima, atau ini orang baik, seolah-olah Tuhan telah berbuat salah

kepadanya, atau mereka mengkritiknya seolah-olah dia tidak pantas mendapatkannya, sehingga mereka mencela takdir dan meninggikan diri mereka di atas Sang Pencipta, Maha Mulia dan Maha Agung, dalam mengendalikan orang tersebut, seolah-olah penentang itu telah menjadi sekutu Allah Yang Maha Kuasa dalam kekuasaan-Nya, dan Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Bijaksana, yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya .
(2) Dari keberatan terhadap ketetapan dan keputusan Tuhan .
(3) Segala hal yang mendatangkan malapetaka besar .
(4) Aku berpikir dengan hamzah yang patah, artinya aku tidak berpikir kamu akan terhindar dari keberatan terhadap takdir. Sebaliknya, sebagian besar ciptaan, kecuali mereka yang dikehendaki Allah, berpikir tentang Allah dengan cara yang tidak benar, pikiran yang buruk, baik melalui lidah maupun ucapan mereka .
(1/363)

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mereka yang mengingkari takdir (1)
Ibn Umar berkata: “Demi Dia yang jiwa Ibn Umar berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari mereka mempunyai emas sebanyak Gunung Uhud dan kemudian membelanjakannya di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya kecuali jika ia beriman kepada takdir ” (2).

(1) Artinya, sebuah peringatan keras. Kata “qadar” (takdir) dengan fatha (bunyi “a” pendek) merujuk pada apa yang ditetapkan Allah. Karena Keesaan Tuhan tidak lengkap tanpa menegaskan takdir, penulis menyebutkan peringatan terhadap orang-orang yang mengingkarinya, sebagai pengingat akan kewajiban untuk mempercayainya. Banyak hadits mengutuk kaum Qadariyyah (orang-orang yang mengingkari takdir), dengan menyatakan bahwa mereka adalah kaum Majusi umat ini. Misalnya, Ibnu Umar meriwayatkan sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi umat ini. Jika mereka sakit, janganlah kalian mengunjungi mereka, dan jika mereka meninggal, janganlah kalian menghadiri pemakaman mereka.” (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan diriwayatkan dari Hudhayfah: “Setiap umat mempunyai kaum Majusi, dan kaum Majusi umat ini adalah orang-orang yang berkata: Tidak ada takdir.” Ini berarti bahwa masalah tersebut sepenuhnya baru, tidak ditakdirkan atau diketahui oleh Tuhan sebelumnya, melainkan Dia baru mengetahuinya setelah terjadi. Doktrin Ahlus-Sunnah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah, adalah bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Penguasa mereka, dan bahwa apa pun yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia menetapkan takdir seluruh ciptaan

sebelum Dia menciptakannya, menentukan rezeki, umur, dan perbuatan mereka, dan menuliskannya di Lauh Mahfuz, bersama dengan takdir akhir mereka berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Kaum Qadariyyah yang ekstrem mengingkari pengetahuan-Nya sebelumnya dan ketetapan-Nya yang telah ditentukan, dengan mengklaim bahwa masalah tersebut sepenuhnya baru. Pandangan ini pertama kali muncul dalam Islam menjelang akhir era Sahabat, dan orang pertama yang mengungkapkannya adalah Ma'bad al-Juhani, sebagaimana akan dibahas kemudian. Sebagian besar kaum Qadariyyah mengingkari bahwa apa pun yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Mereka mengingkari kehendak mutlak Allah dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan mereka mengingkari bahwa manusia memiliki niat dan perbuatan yang sebenarnya, dan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan dan niat mereka .

(2) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana disebutkan oleh penulis, dan oleh para penyusun Sunan dan lainnya, dari Yahya ibn Ya'mar, yang berkata: Orang pertama yang berbicara tentang takdir di Basra adalah Ma'bad al-Juhani .

_____

1 Abu Dawood: Al-Manasik (2042), dan Ahmad (2/367).

_____

Kemudian beliau mengutip sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan percaya kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk.”1 Diriwayatkan oleh Muslim (1).

Maka, Hamid ibn Abd al-Rahman al-Himyari dan aku berangkat menunaikan ibadah haji atau umrah, dan kami berkata: Seandainya kami bertemu dengan salah seorang Sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan orang-orang ini mengenai takdir. Kami beruntung bertemu dengan Abdullah ibn Umar yang memasuki masjid, maka aku dan sahabatku mengelilinginya dan berkata: Wahai Abu Abd al-Rahman, telah muncul di antara kita orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mencari ilmu, namun mereka mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan bahwa masalah ini sepenuhnya baru. Beliau berkata: Jika kalian bertemu dengan orang-orang itu, katakan kepada mereka bahwa aku tidak bersalah atas mereka, dan mereka tidak bersalah atas aku. Demi Allah yang disumpah oleh Abdullah ibn Umar, sekalipun salah seorang dari mereka memiliki emas sebanyak Gunung Uhud dan membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai ia beriman kepada takdir. Syekh al-Islam berkata: Demikian pula, perkataan Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Wathilah bin al-Asqa’, dan para Sahabat lainnya, serta orang-

orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, dan semua imam Muslim sangat banyak mengenai mereka, sampai-sampai imam-imam seperti Malik, al-Shafi'i, Ahmad, dan lainnya berkata tentang mereka: Orang-orang yang mengingkari pengetahuan Allah, kaum Qadariyyah, adalah orang-orang kafir .
(1) Yaitu, Ibnu Umar berkata: Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridai mereka berdua, berkata kepadaku: Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, seorang laki-laki muncul di hadapan kami—maksudnya Jibril, semoga kedamaian menyertainya, sebagaimana beliau nyatakan secara jelas di akhir hadits. Ia mengenakan pakaian yang sangat putih dan memiliki rambut yang sangat hitam. Tidak ada jejak perjalanan yang terlihat padanya, dan tidak seorang pun dari kami mengenalinya. Ia duduk dengan lututnya menempel pada lututku dan meletakkan tangannya di pahanya. Ia berkata, "Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islam." Maka ia menceritakan kepadanya tentang rukun-rukunnya. Kemudian ia bertanya kepadanya tentang iman, dan ia menjawabnya seperti yang disebutkan oleh penulis. Kemudian ia bertanya kepadanya tentang kebaikan (ihsan) dan kemudian tentang Hari Kiamat. Ini adalah hadits yang agung, dan dasar-dasar agama didasarkan padanya. Hadits ini memuat fakta bahwa kepercayaan pada takdir adalah salah satu dari enam rukun iman yang disebutkan di atas. Barangsiapa tidak percaya pada takdir, baik

aspek baik maupun buruknya, maka ia telah meninggalkan dan mengingkari prinsip dasar agama. Ia menyerupai orang-orang yang kepadanya Allah berfirman: {Apakah kamu percaya sebagian dari Kitab Suci dan tidak percaya sebagian lainnya?} (2). Percaya pada takdir berarti percaya bahwa Allah mengetahui hal ini dalam pengetahuan-Nya yang kekal dan bahwa Dia telah menuliskannya. Dia menghendakinya dan mewujudkannya .

_____

1 Muslim: Iman (8), Al-Tirmidhi: Iman (2610), Al-Nasa'i: Iman dan Hukum-hukumnya (4990), Abu Dawud: Sunnah (4695), Ibn Majah: Pendahuluan (63), dan Ahmad (1/28 , 1/51 , 1/52 , 2/107).
2 Surat Al-Baqarah, ayat: 85 .

_____

Dari Ubadah bin As-Samit, semoga Allah meridainya, bahwa ia berkata kepada putranya: Wahai anakku, engkau tidak akan menemukan kenikmatan iman (1) sampai engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu (2). Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Hal pertama yang Allah ciptakan adalah pena (3) ."

_____

(1) Yaitu, manisnya iman, sebagaimana disebutkan dalam hadits Anas. Al-Tirmidhi berkata: "Iman mempunyai rasa." Dan

memang demikian adanya, karena iman mempunyai rasa manis dan nikmat; siapa pun yang merasakannya akan menemukan ketenangan dari dunia dan segala isinya. Ibn Ubadah adalah seorang Al-Walid, sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi. Ia lahir pada masa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, seorang Ansar dari Madinah, terpercaya, salah satu pengikut senior. Ia wafat setelah berusia tujuh puluh tahun .

(2) Dan kepada Ahmad dan yang lainnya: Aku berkata: Wahai ayahku, berilah aku nasihat dan berusahalah untukku. Beliau berkata: Dudukkan aku. Beliau berkata: Wahai anakku, engkau tidak akan menemukan kenikmatan iman, dan engkau tidak akan mencapai pengetahuan sejati tentang Allah sampai engkau beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk. Aku berkata: Wahai ayahku, bagaimana aku tahu apa yang baik dan buruk dalam takdir? Beliau berkata: Ketahuilah bahwa apa yang luput darimu bukanlah untuk menimpamu, dan apa yang menimpamu bukanlah untuk luput darimu. Dan dalam hadits: “Tiga hal, siapa pun yang memilikinya akan menemukan manisnya iman.”1 Dan ini akan terjadi jika dia adalah seorang yang beriman kepada takdir .

(3) Artinya, hal pertama yang Dia ciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi, bukan sebelum penciptaan Arasy. Ini adalah pandangan mayoritas, berdasarkan apa yang diriwayatkan Muslim dan lainnya dari Abdullah ibn Amr, yang dinisbahkan kepada

Nabi: “Allah telah menuliskan takdir penciptaan lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan Arasy-Nya berada di atas air.” Dan dalam hadits sahih, dari Imran ibn Husayn, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Allah telah ada ketika belum ada apa pun sebelum Dia, dan Arasy-Nya berada di atas air. Dia menuliskan segala sesuatu di Lauh Mahfuz, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.”[2] Al-Darimi dan lainnya meriwayatkan hal serupa, dan berkata: Telah ditetapkan dalam teks-teks sahih bahwa Arasy diciptakan terlebih dahulu. Dan dari Ibnu Abbas, beliau berkata: “Allah telah berada di atas Arasy-Nya sebelum Dia menciptakan apa pun, dan hal pertama yang Allah ciptakan adalah Pena, dan Dia memerintahkannya untuk menuliskan apa yang akan datang.” Orang-orang hanya mengikuti pandangan ini .

_____

1 Abu Dawud: Keputusan (3600), Ibnu Majah: Keputusan (2366), dan Ahmad (2/204).

2 Abu Dawud: Pemakaman (3199), dan Ibn Majah: Apa yang diriwayatkan tentang pemakaman (1497).

_____

Dia berkata kepadanya: Tulislah. Dia berkata: Ya Tuhan, apa yang harus kutulis? Dia berkata: Tulislah ukuran segala sesuatu hingga datangnya Hari Kiamat. 1 (1). Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mati dalam keadaan beriman

selain ini, maka ia bukanlah termasuk golonganku.” 2 (2) Dan dalam riwayat Ahmad: “Yang pertama kali Allah ciptakan adalah Pena, lalu Dia berkata kepadanya: Tulislah, dan pada saat itu juga ia menuliskan apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat.” 3 (3).

Ini adalah masalah yang sudah diputuskan, dan hal serupa diriwayatkan oleh al-Bayhaqi atas otoritasnya, yang ditanya tentang ayat: “Dan Arasy-Nya berada di atas air,” di atas apa? Beliau menjawab: di atas punggung angin. Hadits, “Yang pertama diciptakan Allah adalah Pena,” diartikan bahwa itu adalah ciptaan pertama di dunia ini .

(1) Demikian pula dalam hadits Ibnu Abbas dan lainnya, dan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa pada saat itu ia hanya diperintahkan untuk menuliskan takdir manusia hingga hari Kiamat, bukan apa yang akan terjadi setelah itu .

(2) Hadits ini telah disahkan oleh Ahmad dan al-Tirmidhi, dan hadits ini serta riwayat-riwayat serupa menunjukkan keluasan pengetahuan Allah Yang Mahakuasa dan kesadaran-Nya yang meliputi segala sesuatu yang telah ada dan yang akan ada di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya, Yang Mahatinggi: {Agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dalam pengetahuan-Nya} (4). Ahmad berkata: Takdir adalah kekuasaan Yang Maha Pengasih. Syekh al-Islam berkata: “Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang mengingkari takdir telah

mengingkari kekuasaan Allah, dan bahwa hal itu menyiratkan penegasan kekuasaan Allah atas segala sesuatu." Mereka yang mengingkari takdir telah mengingkari kesempurnaan kekuasaan Allah. Sebagian ulama terdahulu berkata: Berdebatlah dengan mereka dengan ilmu; jika mereka mengakuinya, mereka terbantahkan, dan jika mereka mengingkarinya, mereka kafir. Artinya, jika mereka mengingkari pengetahuan abadi dan yang telah ditakdirkan tentang perbuatan manusia, dan bahwa pengetahuan itu tercatat dalam sebuah kitab yang terpelihara, maka mereka telah bertentangan dengan Al-Qur'an. Dan jika mereka mengakui hal ini tetapi mengingkari bahwa Allah menciptakan dan menghendaki perbuatan manusia, maka mereka terbantahkan, karena apa yang mereka akui adalah bukti yang memberatkan mereka mengenai apa yang mereka ingkari. Penulis - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - telah mengosongkan bagian akhir hadits ini untuk mengaitkannya dengan Ahmad, Al-Tirmidhi, dan Abu Dawud. Berikut adalah redaksi hadits tersebut sebagaimana disebutkan oleh penafsir .

(3) Dan sebagai penutupnya: Wahai anakku, jika engkau meninggal dunia dan engkau tidak berada di jalan itu, maka engkau akan masuk neraka .

_____

1. Al-Tirmidzi: Al-Qadr (2155), dan Abu Dawud: Al-Sunnah (4700).

2 Abu Dawud: Sunnah (4700).

3. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3319), dan Ahmad (5/317).
4. Surah At-Talaq, ayat 12 .
(1/367)

Dalam riwayat Ibnu Wahb: (1) Beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa tidak percaya pada takdir, baik takdir yang baik maupun yang buruk, maka Allah akan membakarnya dengan api.” (2) Dan dalam Musnad dan Sunan dari Ibnu al-Daylami: (3) Beliau berkata: Aku datang kepada Ubayy bin Ka’b dan berkata: “Aku mempunyai sesuatu dalam pikiranku tentang takdir, maka beritahukanlah sesuatu kepadaku agar Allah menghilangkannya dari hatiku . ” (4)

---

(1) Dia adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim Al-Qurashi, budak mereka yang telah dibebaskan, Abu Muhammad Al-Masri, ahli fiqih yang terpercaya, sahabat Malik. Dia meriwayatkan darinya dan dari Amr bin Al-Harith, Ibn Hani, Haywa dan lainnya. Gurunya, Al-Layth bin Saad, Ibn Mahdi, Ibn Al-Madini dan sekelompok lainnya meriwayatkan darinya. Dia mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menghafal untuk penduduk Hijaz, Mesir dan lainnya. Dia lahir pada tahun 125 H, dan wafat pada tahun 197 H.
(2) Artinya, siapa pun yang tidak beriman kepada apa yang telah ditetapkan dan diperintahkan Allah, maka ia telah mengingkari kekuasaan Allah yang sempurna,

kehendak-Nya yang efektif, penciptaan segala sesuatu oleh-Nya, kendali-Nya atas segala sesuatu, dan telah mengingkari kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, janji-Nya dan ancaman-Nya, sehingga ia layak dibakar oleh Allah dalam api neraka karena kekafiran dan kesesatannya. Semoga Allah melindungi kita dari hal itu .

(3) Yaitu, dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud dan Ibn Majah, berdasarkan riwayat Abdullah bin Fayruz al-Daylami, yang dinamai menurut nama gunung Daylam, Abu Busr, dengan huruf tidak runcing, dan dikatakan: dengan huruf runcing, saudara al-Dahhak, dari keturunan Persia, dan Fayruz: pembunuh al-Aswad al-Ansi, dan Abdullah ini terpercaya di antara para sahabat senior, dan sebagian dari mereka menyebutkannya di antara para Sahabat, ia biasa tinggal di Yerusalem, ia meriwayatkan berdasarkan riwayat ayahnya, Ubayy bin Ka'b, Zayd bin Thabit, Ibn Mas'ud, Hudhayfah dan lainnya, dan berdasarkan riwayatnya adalah Abu Idris al-Khawlani, Amr bin Ruwaym, Wahb bin Khalid dan lainnya .

(4) Ibnu Majah berkata: "Ada sesuatu tentang masalah ini yang terlintas di benakku, dan aku khawatir hal itu akan merusak agamaku dan urusanku." Artinya, keraguan dan kegelisahan yang menyebabkan keraguan atau penolakan terhadapnya. Maka aku pergi kepada Ubayy ibn Ka'b dan berkata: "Wahai Abu al-Mundhir, ada sesuatu tentang masalah ini yang terlintas di hatiku, dan aku khawatir akan agamaku dan urusanku. "

Dia berkata: “Sekalipun kamu menghabiskan emas senilai Gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu kecuali jika kamu beriman kepada takdir (1), dan mengetahui bahwa apa yang menimpa kamu tidak mungkin luput darimu dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpa kamu. Jika kamu meninggal dengan keyakinan yang berbeda, maka kamu akan termasuk penghuni neraka ” (2).

Dia berkata: Maka aku pergi menemui Abdullah bin Masoud, Hudhayfah bin Al-Yaman, dan Zayd bin Thabit, dan mereka semua mengatakan hal yang sama kepadaku berdasarkan riwayat dari Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.

= Agamaku dan urusanku, jadi ceritakan sesuatu tentang itu, mungkin Allah akan memberi manfaat kepadaku. Dia berkata: “Jika Allah hendak menghukum penghuni langit-Nya dan penghuni bumi-Nya, Dia akan menghukum mereka, dan Dia tidak akan berbuat zalim kepada mereka.” Artinya, jika Dia hendak menghukum penghuni langit-Nya dan penghuni bumi-Nya karena kesombongan dan ketidaktaatan mereka, maka itu adalah keadilan yang murni, bebas dari segala bentuk ketidakadilan, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang. Dan jika bukan karena kesombongan mereka yang berlebihan dan penolakan mereka untuk taat kepada-Nya dan mereka pantas menerima hukuman, Dia tidak

akan menghukum mereka, dan Dia adalah Hakim yang Adil. Dan jika Dia mengasihani mereka, rahmat-Nya akan lebih baik bagi mereka daripada amal perbuatan mereka .
(1) Redaksi Ibnu Majah adalah: Sekalipun kamu memiliki Gunung Uhud yang terbuat dari emas, atau yang setara dengan Gunung Uhud yang terbuat dari emas, dan kamu membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darimu sampai kamu beriman kepada takdir, artinya semua hal yang terjadi, baik dan buruk, adalah atas ketetapan, takdir, kehendak, keinginan, dan perintah Allah, sebagaimana disebutkan dari Ali, semoga Allah meridainya .
(2) Dalam hadits-hadits ini dan hadits-hadits serupa terdapat peringatan keras terhadap orang-orang yang tidak percaya pada takdir, dan argumen yang jelas melawan para penolak takdir dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya. Merupakan bagian dari doktrin mereka untuk mengutuk orang-orang berdosa ke dalam siksaan abadi di Neraka. Inilah yang mereka yakini sebagai salah satu dosa terbesar, sehingga konsekuensi yang diperlukan dari doktrin mereka adalah menghakimi mereka ke dalam siksaan abadi di Neraka jika mereka tidak bertaubat. Mereka telah bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Kitab dan Sunnah .
(1/369)

Damai. Hadits sahih yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Shahihnya (1).

(1) Riwayat Ibnu Majah: “Dan tidak ada salahnya kamu pergi menemui saudaraku Abdullah bin Masoud.” Beliau berkata: “Maka aku pergi menemui Abdullah bin Masoud dan bertanya kepadanya, dan dia mengatakan kepadaku hal yang sama seperti yang dikatakan ayahku, dan dia berkata kepadaku: ‘Dan tidak ada salahnya kamu pergi menemui Hudhaifa.’ Maka aku pergi menemui Hudhaifa dan bertanya kepadanya, dan dia mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Abdullah. Dia berkata: ‘Pergilah kepada Zaid bin Thabit dan tanyakan kepadanya.’ Maka aku pergi menemui Zaid bin Thabit dan bertanya kepadanya, dan dia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika Allah hendak menghukum penghuni langit-Nya dan penghuni bumi-Nya…”’”1 dengan cara yang mirip dengan apa yang disebutkan sebelumnya berdasarkan riwayat ayahku, semoga Allah meridainya. Zaid bin Thabit al-Ansari adalah juru tulis Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam, dan salah satu ahli hukum para Sahabat. Dia meninggal pada tahun 45 Hijriah, dan usianya 56 tahun .

_____

1 Muslim: Pemakaman (947), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1029), Al-Nasa’i: Pemakaman (1991), dan Ahmad (3/266 , 6/32 , 6/40 , 6/97 , 6/231).

_____

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang fotografer (1)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan sesuatu yang menyerupai ciptaan-Ku (2)? Biarlah mereka menciptakan atom (3), atau biarlah mereka menciptakan sebutir biji, atau biarlah mereka menciptakan sebatang jelai.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (4).

---

(1) Artinya, peringatan keras dan ancaman pasti, meniru ciptaan Tuhan, justru merupakan asal mula penyembahan berhala, dan apa yang masuk pada abad-abad sebelum kita hanya melalui pintu ini; karena gambar yang familiar adalah pemuliaan, dan jika terpatri dalam ingatan dan ingatannya tetap ada saat orang yang melihatnya dari gambarnya, maka gambar itu pasti akan menguasai hatinya, dan menetapkan di dalamnya tempat-tempat penyembahan kepadanya .

(2) Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zalim darinya, karena Allah memiliki hak cipta dan perintah, dan Dia adalah Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dialah yang menciptakan semua makhluk tanpa contoh sebelumnya, dan menempatkan di dalam mereka jiwa yang dengannya kehidupan diperoleh, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Dialah Yang menyempurnakan segala sesuatu yang Dia ciptakan} (2:2).

Maka, ketika pembuat gambar membuat gambar dalam bentuk apa yang Allah Yang Mahakuasa ciptakan berupa manusia dan hewan, ia menjadi peniru ciptaan Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang lebih zalim darinya, dan apa yang ia buat akan digunakan untuk menghukumnya pada Hari Kiamat .
(3) Untuk menantang mereka, yaitu, biarkan mereka menciptakan atom, yaitu semut kecil, yang mempunyai jiwa yang bertindak sendiri seperti atom yang diciptakan Tuhan. Bagaimana mereka bisa melakukan itu?
(4) Hal ini juga merupakan tantangan bagi mereka, yaitu, biarkan mereka menciptakan biji gandum yang memiliki rasa yang dapat dimakan, ditanam, dan ditumbuhkan, dan yang mengandung apa yang terdapat dalam biji gandum, dan juga jelai dan biji-bijian serupa yang mereka ciptakan .

_____
1. Al-Bukhari: Tauhid (7559), Muslim: Busana dan Perhiasan (2111), dan Ahmad (2/232 , 2/259 , 2/391 , 2/451 , 2/527).
2. Surat As-Sajdah, ayat: 7 .
(1/371)

_____
Mereka berdua meriwayatkan dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang akan menderita siksaan paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang berusaha meniru ciptaan Allah.” 1 (1).

_____

Tuhan , dan bagaimana mereka bisa melakukan itu? Tujuannya adalah untuk membuat mereka tidak mampu, terkadang dengan menugaskan mereka untuk menciptakan gambar hewan, yang lebih sulit, dan terkadang dengan menugaskan mereka untuk menciptakan benda mati, yang lebih mudah. Namun, mereka tidak memiliki kekuasaan atas semua itu, karena hanya Tuhanlah yang melakukan itu, tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada penguasa selain Dia .

(1) Artinya, mereka menyerupai, melalui perbuatan mereka, apa yang diciptakan Allah. Menurut Muslim: “Orang-orang yang meniru ciptaan Allah.” Dan keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Orang-orang yang paling berat hukumannya adalah pembuat gambar.”[2] An-Nawawi berkata: Telah dikatakan bahwa ini merujuk kepada orang yang membuat gambar untuk disembah, seperti pembuat berhala dan sejenisnya. Orang ini adalah orang kafir dan orang yang paling berat hukumannya. Telah juga dikatakan bahwa ini merujuk kepada orang yang bermaksud sesuai dengan makna yang disebutkan dalam hadits, yaitu meniru ciptaan Allah, dan beriman akan hal itu. Orang ini juga adalah orang kafir dan akan menerima hukuman berat yang sama seperti orang kafir, dan hukumannya akan bertambah seiring dengan bertambahnya kekafirannya. Adapun orang yang tidak bermaksud beribadah atau meniru, dia adalah orang berdosa yang telah melakukan dosa besar, tetapi dia tidak dianggap sebagai orang

kafir seperti orang yang melakukan dosa-dosa lainnya. Dia berkata: Para ulama berkata: Menggambar gambar binatang sangat dilarang. Ini adalah salah satu dosa besar yang karenanya diberikan peringatan keras ini. Baik itu dibuat untuk sesuatu yang digunakan untuk mempermalukan atau untuk hal lain, membuatnya dilarang dalam semua kasus, baik itu pada pakaian, permadani, dirham, dinar, koin, bejana, dinding, atau apa pun. Adapun sesuatu yang tidak mengandung gambar hewan, itu tidak dilarang. Al-Hafiz berkata: Generalisasi mengenai benda-benda yang menghasilkan bayangan dan yang tidak didukung oleh apa yang diriwayatkan Ahmad dari Ali, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berada di sebuah pemakaman dan berkata: “Siapa di antara kalian yang akan pergi ke Madinah dan tidak meninggalkan berhala di sana tanpa menghancurkannya, atau kuburan tanpa meratakannya, atau gambar tanpa merusaknya?”[3] Dan di dalamnya, beliau kemudian berkata: “Barangsiapa yang kembali membuat salah satu dari benda-benda ini, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam.”[4] Al-Mundhiri berkata: Sanad periwayatannya baik. Jika ini berlaku bagi orang yang membuat patung menyerupai ciptaan Tuhan dari hewan, lalu bagaimana dengan orang yang menyamakan makhluk ciptaan dengan Tuhan Semesta Alam, menyamakannya dengan ciptaan-Nya, dan mengarahkan setiap ibadah kepadanya?

_____
1. Al-Bukhari: Pakaian (5954), dan Ahmad (6/36).
2 Al-Bukhari: Pakaian (5950), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2109), Al-Nasa'i: Perhiasan (5364), dan Ahmad (1/375 , 1/426).
3 Muslim: Pemakaman (969), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1049), Al-Nasa'i: Pemakaman (2031), Abu Dawud: Pemakaman (3218), dan Ahmad (1/87).
4. Ahmad (1/87).
(1/372)

_____
Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Setiap pembuat gambar akan berada di Neraka (1). Untuk setiap gambar yang dibuatnya, akan diciptakan satu jiwa baginya untuk dihukum di Neraka" (1) (2).

_____
(1) Artinya, bagi makhluk hidup, karena ia melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang hanya diciptakan dan ditemukan oleh Tuhan .
(2) Artinya, gambar itu sendiri menyiksanya dengan memberinya jiwa. Preposisi "bi" di sini berarti "di dalam," atau dengan menugaskan seseorang untuk menyiksanya untuk setiap gambar. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) berkata kepada Aisyah, "Bantal apakah ini?" Dia menjawab, "Untuk engkau duduki dan bersandar." Beliau bersabda, "Orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan diberi tahu, 'Berikanlah kehidupan kepada apa yang

telah kamu ciptakan,’ dan para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar.”[2] Al-Hafiz berkata: Pernyataan pertama disampaikan terlebih dahulu untuk menekankan larangan membuat gambar, karena jika ancaman itu berlaku untuk pembuatnya, maka ancaman itu juga berlaku untuk penggunanya, karena gambar hanya dibuat untuk digunakan. Pembuat adalah penghasut, dan pengguna adalah pengguna langsung, sehingga pengguna lebih pantas menerima ancaman tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam larangan membuat gambar, baik gambar tersebut memiliki bayangan atau tidak, dan apakah gambar tersebut dilukis, diukir, dipahat, ditenun, digantung, atau dibentangkan. An-Nawawi berkata: Tidak ada perbedaan dalam hal ini, dan mayoritas ulama dari kalangan Sahabat dan Penerus mengatakan hal yang sama. Sebagian ulama terdahulu berkata: "Hanya gambar yang menghasilkan bayangan yang dilarang, dan tidak ada salahnya dengan gambar yang tidak menghasilkan bayangan." Ini adalah pandangan yang salah, karena tirai yang Nabi (saw) tidak menyetujui adanya gambar memang patut dicela, dan gambarnya tidak menghasilkan bayangan, di samping hadits-hadits lain yang secara umum melarang semua gambar. Az-Zuhri berkata: "Larangan ini berlaku untuk gambar secara umum, serta penggunaan segala sesuatu yang mengandung gambar, dan memasuki rumah tempat gambar tersebut berada, baik itu berupa desain pada

pakaian atau tidak, dan baik itu pada dinding, pakaian, atau karpet yang digunakan atau tidak, berdasarkan makna yang tampak dari hadits-hadits tersebut, terutama hadits tentang bantal yang disebutkan oleh Muslim. Ini adalah pandangan yang kuat ."

_____

1 Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2110), dan Ahmad (1/308).

2. Al-Bukhari: Pakaian (5957), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2107), dan Malik: Kumpulan (1803).

_____

Dan mereka memiliki riwayat darinya, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi: “Barangsiapa membuat gambar di dunia ini, maka ia akan ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya.” (1) Dan Muslim memiliki riwayat dari Abu al-Hayyaj, yang berkata: Ali, semoga Allah meridainya, berkata kepadaku: “Tidakkah aku akan mengutusmu dalam misi yang telah diutus oleh Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, kepadaku, yaitu agar kamu tidak meninggalkan gambar tanpa menghancurkannya (2), dan tidak meninggalkan kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya.” (2) (3)

_____

(1) Dan dalam riwayat lain: “Karena Allah akan menghukumnya sampai dia meniupkan nafas kehidupan ke dalamnya, dan dia tidak akan pernah mampu melakukannya.” Artinya,

dia tidak mampu melakukannya, dan dengan demikian dia akan dihukum selamanya. Hadits ini menunjukkan lamanya hukumannya, menunjukkan ketidakmampuannya untuk melakukan apa yang telah dia lakukan, menekankan larangannya, dan menyoroti keburukan tindakannya. Pernyataan, "Berikanlah kehidupan kepada apa yang telah kamu ciptakan," telah disebutkan sebelumnya, artinya jadikanlah itu hewan yang berjiwa, sebagaimana kamu telah menirunya. Ini adalah tantangan dan peringatan keras karena ditetapkan pada hal yang mustahil. Tujuannya adalah untuk menasihati dan mengancam orang kafir dengan hukuman, agar lebih efektif dalam mencegahnya. Pengecualian dibuat untuk sesuatu yang tidak berjiwa, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas: "Jika kamu menolak, maka kamu harus menggunakan pohon ini." Jika apa yang memiliki jiwa ditentukan dalam pengertian ini karena itu adalah sesuatu yang bukan ciptaan manusia pada umumnya, dan kebiasaan mereka adalah menanam pohon, misalnya, maka hal ini dilarang dalam kasus seperti menggambarkan matahari dan bulan. Larangan ini semakin ditekankan untuk apa yang disembah selain Tuhan, karena menyerupai gambar-gambar berhala, yang menjadi dasar larangan penggambaran, terutama karena larangan terhadap patung telah disebutkan sebelumnya .

(2) Dan dia menyampaikan kepada Ahmad: "Dan tidak ada gambar yang tidak aku najiskan," artinya aku telah menghapus dan

melenyapkannya. Dan di dalamnya terdapat pernyataan yang jelas bahwa dia, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengutus Ali dan yang lainnya untuk melenyapkan gambar-gambar tersebut karena gambar-gambar itu meniru ciptaan Allah. Dan Abu al-Hayyaj, yang bernama Hayyan ibn Husayn al-Asadi, adalah seorang pengikut yang terpercaya yang meriwayatkan dari Ali dan Ammar, dan dia adalah juru tulisnya, dan kedua putranya Jarir dan Mansur, al-Sha'bi dan yang lainnya meriwayatkan darinya .

(3) Ditinggikan, artinya diangkat, kecuali bahwa kuburan itu diratakan, artinya dengan tanah. Ini mengandung pernyataan eksplisit tentang misinya untuk meratakan kuburan, karena mengangkat kuburan akan menimbulkan godaan dengan penghuninya dan memuliakannya, yang merupakan sarana dan dalih terbesar bagi politeisme, dan memang merupakan asal mula penyembahan mereka. Mengarahkan upaya untuk memberantas hal ini dan hal-hal serupa adalah salah satu kepentingan terbesar agama ini .

_____

1 Al-Bukhari: Penjualan (2225) dan Ekspresi (7042), Muslim: Pakaian dan Perhiasan (2110), Al-Tirmidhi: Pakaian (1751), Al-Nasa'i: Perhiasan (5358, 5359), Abu Dawud: Adab (5024), dan Ahmad (1/216 , 1/241 , 1/246 , 1/350 , 1/359 , 1/360).

2 Muslim: Pemakaman (969), Al-Tirmidhi: Pemakaman (1049), Al-Nasa'i: Pemakaman (2031), Abu Dawud: Pemakaman (3218), dan Ahmad (1/96).

_____

. . . . . .

_____

= dan tujuan serta kewajibannya. Ketika terjadi kelonggaran dalam hal-hal ini, hal yang dilarang terjadi, sehingga fotografi dan penggunaannya meningkat, dan pembangunan di atas kuburan meningkat dan kuburan dihias, dan dijadikan berhala untuk disembah sebagai pengganti Tuhan, dan doa-doa yang tulus dan kerendahan hati diarahkan kepada mereka, dan kurban serta nazar dibuat kepada mereka, dan hal-hal lain dari setiap kemusyrikan yang dilarang. Ibn al-Qayyim berkata: Siapa pun yang menggabungkan Sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mengenai kuburan, apa yang beliau perintahkan dan larang, dengan apa yang dilakukan kebanyakan orang saat ini, akan melihat bahwa yang satu bertentangan dengan yang lain dan saling bertentangan, sehingga keduanya tidak dapat hidup berdampingan. Beliau melarang shalat menghadap kuburan, namun orang-orang ini shalat di dan menghadap kuburan. Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, namun orang-orang ini membangun masjid di atasnya dan menyebutnya tempat suci, meniru rumah-rumah Tuhan. Beliau melarang menyalakan lampu di atasnya, namun orang-orang ini sengaja menyalakan lampu di atasnya. Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, namun orang-orang ini menjadikannya tempat perayaan dan ritual,

serta berkumpul di sana seperti layaknya perayaan festival atau lebih. Beliau memerintahkan agar kuburan diratakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abu al-Hayyaj, dan beliau menyebutkan hadits ini dan hadits Thumamah ibn Shafi, yang juga terdapat dalam Muslim. Beliau berkata: Kami bersama Fadalah ibn Ubayd di negeri Romawi, dan salah seorang sahabat kami meninggal, maka Fadalah memerintahkan agar kuburannya diratakan, lalu beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memerintahkan agar kuburan diratakan. Orang-orang ini bertindak ekstrem dalam melanggar kedua hadits ini, meninggikan kuburan di atas tanah seperti rumah, mendirikan kubah di atasnya, dan menyebutkan apa yang dilarang mengenai melapisi kuburan dengan plester dan menambahkan tanah ke dalamnya, secara eksplisit menyatakan hal ini haram. Mereka bahkan telah sampai pada tahap melegalkan ziarah ke kuburan dan menetapkan ritual untuknya. Luasnya penentangan terhadap Islam dan berbagai kejahatan yang ditimbulkannya sangat jelas. Ini termasuk menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, mengunjungi kuburan, dan meniru penyembah berhala dengan sering mengunjungi kuburan, tinggal di dekatnya, menggantungkan tirai di atasnya, menjadi penjaga kuburan, membuat nazar kepada kuburan dan penjaganya, serta kepercayaan kaum politeis bahwa kuburan-kuburan ini dapat mencegah malapetaka, memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Lebih

jauh lagi, terdapat praktik politeisme besar-besaran di kuburan-kuburan ini, yaitu menyakiti penghuninya, lebih menyukai kuburan daripada tempat terbaik, mengelilinginya, menciumnya, menyentuhnya, bersujud di tanahnya, menyembah penghuninya, meminta pertolongan mereka, dan memohon kemenangan, rezeki, kesejahteraan, pelunasan hutang, keringanan dari kesusahan, dan pertolongan. Kerinduan, dan berbagai jenis permohonan lain yang biasa dipanjatkan para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka, maka Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .
(1/375)

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang seringnya mengumpat (1)
Dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan tepatilah sumpahmu} 1 (2). Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sumpah itu mendatangkan keuntungan bagi penjualan barang, tetapi menghancurkan keuntungannya.” 2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (3).

---

(1) Yaitu, larangan terhadapnya dan ancaman terhadap orang yang melakukannya, karena akibatnya bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut. Sumpah ini diucapkan dengan huruf “alif” disertai fatha dan huruf “lam” disertai kasra .

(2) Ibn Abbas berkata: Maksudnya: Jangan bersumpah. Ibn Jarir berkata: Jangan meninggalkannya tanpa penebusan. Yang lain berkata: Jagalah sumpahmu agar tidak melanggarnya, sehingga jangan melanggarnya. Penulis bermaksud dari ayat tersebut apa yang dikatakan Ibn Abbas, dan semuanya saling berkaitan, karena banyaknya bersumpah menyebabkan banyaknya melanggar sumpah, di samping apa yang ditunjukkannya sebagai meremehkan Allah, tidak memuliakan-Nya, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut .
(3) “Munfiqah” (dengan fatha pada mim dan fa) adalah kata benda yang berasal dari “nifaq” (dengan fatha pada nun), yang berarti kemakmuran, kebalikan dari stagnasi. “Sil’ah” (dengan kasra pada sin) berarti barang dagangan. Dengan demikian, bersumpah adalah bentuk kemunafikan dan cara untuk mempromosikan barang dagangan. “Mumhiqah” (dengan fatha pada mim dan ha) berarti pengurangan dan penghapusan. “Mahq Allah” berarti bahwa Allah menghapus berkah sesuatu. Artinya, jika seseorang bersumpah mengenai barang dagangan, dengan menyatakan bahwa ia diberi harga sekian untuk barang tersebut, atau bahwa ia membelinya dengan harga sekian, pembeli mungkin percaya bahwa ia jujur dalam sumpahnya dan mengambilnya dengan harga lebih tinggi dari nilai sebenarnya. Penjual berbohong dalam hal ini, hanya bersumpah karena keserakahan akan kenaikan harga. Ia

telah melanggar perintah Allah dan dihukum dengan penghapusan berkah. Ketika berkat dari penghasilannya hilang, ia akan menderita kerugian yang lebih besar daripada peningkatan tersebut .

_____
1. Surat Al-Ma'idah ayat 89 .
2 Al-Bukhari: Penjualan (2087), Muslim: Irigasi (1606), Al-Nasa’i: Penjualan (4461), Abu Dawud: Penjualan (3335), dan Ahmad (2/235 , 2/242 , 2/413).
(1/376)

_____
Dari Salman, semoga Allah meridainya (1), bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka (2), dan tidak akan menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih (3): seorang lelaki tua yang berzina (4) .”

_____
, kerugian, dan hukuman yang berat .
(1) Dia adalah Abu Abdullah al-Farisi, putra Islam, dan dia disebut Salman al-Khayr. Asalnya dari Isfahan, dan diriwayatkan secara sahih bahwa dia berasal dari Ramhormoz, dan bahwa dia berpindah tangan dari beberapa penguasa. Ibn Mandah berkata: Namanya adalah Mayah ibn Lawdhkhashan ibn Mursala ibn Bahudhan, salah satu putra raja. Dia hidup pada masa penerus Isa dan memeluk Islam setelah kedatangan Nabi di Madinah. Dia adalah orang pertama yang menyaksikan Perang Parit. Anas, Ibn Abbas, dan lainnya meriwayatkan darinya. Nabi, shalawat dan

salam kepadanya, bersabda: "Salman adalah salah satu dari kita, Ahlul Baitullah." Al-Hasan berkata: Dia adalah komandan tiga puluh ribu orang. Dia meninggal pada tahun 36 H. Dikatakan bahwa usianya 350 tahun .
(2) Penolakan Allah terhadap kemampuan berbicara kepada orang-orang yang durhaka ini merupakan peringatan keras terhadap mereka, dan bukti bahwa Allah berbicara kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, sebagaimana telah berulang kali dinyatakan dalam teks-teks Kitab dan Sunnah, dan bahwa berbicara adalah salah satu sifat kesempurnaan-Nya, dan ini adalah ajaran dari Ahli Sunnah dan Masyarakat .
(3) Ini adalah bagian dari hukuman mereka. Zakat pada dasarnya berarti penyucian, pertumbuhan, berkah, pujian, dan peningkatan. Artinya, mereka tidak akan dipuji, dan tidak akan dibersihkan dari kekotoran dosa. {Dan bagi mereka adalah azab yang pedih} 1. Jadi, karena dosa mereka besar, maka hukuman mereka pun besar. Ini adalah pencegah yang besar bagi siapa pun yang berakal untuk melakukan perbuatan jahat ini .
(4) Kerendahan hatinya merupakan suatu bentuk penghinaan terhadapnya; hal ini karena kecenderungannya terhadap dosa dan perbuatan immoral lemah, yang menunjukkan bahwa yang memotivasinya untuk berzina adalah kecintaan terhadap dosa dan perbuatan immoral, serta kurangnya rasa takut dan hormat kepada Allah .

_____

1. Surat Al-Baqarah ayat 10 .
(1/377)

_____

Dan keluarga yang sombong (1), dan seorang laki-laki yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya (2), yang tidak membeli kecuali dengan sumpah, dan tidak menjual kecuali dengan sumpah." 1. Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dengan sanad yang sahih (3).

_____

, karena kekuatan kecenderungan nafsu dalam dirinya dapat mengalahkannya sementara ia takut akan Tuhan, dan ia mungkin kembali kepada dirinya sendiri dengan penyesalan dan rasa bersalah atas dosa tersebut, sehingga ia berhenti dan bertobat .

(1) Orang miskin tidak mempunyai alasan untuk bersikap sombong, karena alasan kesombongan biasanya adalah banyaknya uang, berkah, dan kepemimpinan, dan orang miskin tidak mempunyai alasan untuk bersikap sombong. Maka kesombongannya, tanpa alasan yang jelas, menunjukkan bahwa kesombongan adalah sifat alaminya, tersembunyi di dalam hatinya, sehingga hukumannya besar, karena tidak ada alasan bagi sifat tercela ini, yang merupakan salah satu dosa terbesar .

(2) Dengan menggunakan nama mulia, yaitu, ia menjadikan sumpah demi Allah sebagai barang dagangannya, dan ada hadits dari Ismah bin Malik: "Ia menjadikan sumpah sebagai barang dagangannya, bersumpah dalam setiap perbuatan baik dan buruk." Ia menyebutnya barang dagangan karena sering

menggunakannya dan ia menguasainya. Inilah bukti dari hadits untuk terjemahan ini, dan semua tindakan ini menunjukkan bahwa jika pemiliknya adalah seorang monoteis, maka monoteismenya lemah, dan tindakannya lemah sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya dan tampak di lidahnya dan dalam perbuatannya, dari dosa-dosa besar yang sedikit kecenderungannya terhadapnya .

(3) Dalam Sahih Muslim, dari Abu Dzar: “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan memandang mereka, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.”[2] Beliau menyebutkan di antara mereka orang yang menjual barang dagangannya dengan bersumpah palsu. Dalam dua kitab Sahih, dari Abu Hurairah: “Seorang laki-laki bersumpah tentang suatu barang dagangan bahwa ia telah ditawari lebih dari yang sebenarnya ditawarkan kepadanya, dan ia berbohong. Dan seorang laki-laki bersumpah palsu setelah salat Asar untuk merampas harta seorang Muslim.”[3] Dan dalam riwayat lain: “Dan seorang laki-laki menjual suatu barang dagangan kepada laki-laki lain setelah salat Asar, dan ia bersumpah demi Allah bahwa ia telah membelinya dengan harga sekian dan sekian, dan laki-laki lain itu mempercayainya, padahal ia tidak.”[4] Maka dalam hadits-hadits ini terdapat peringatan keras terhadap sumpah palsu yang berlebihan, yang bertentangan dengan kesempurnaan tauhid .

_____

1 Muslim: Iman (107), Al-Nasa’i: Zakat (2575), dan Ahmad (2/480).
2 Al-Bukhari: Pengetahuan (99), dan Ahmad (2/373).
3. Al-Tirmidhi: Deskripsi Kebangkitan, dan Bab-bab tentang Ketakwaan dan Keagamaan (2441), dan Ibn Majah: Askestisme (4317).
4 Al-Nasa’i: Shalat (461), Abu Dawud: Shalat (425, 1420), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah Mengenainya (1401), Ahmad (5/315, 5/317, 5/319, 5/322), Malik: Seruan Shalat (270), Al-Darimi: Shalat (1577).

Dan dalam hadits sahih dari Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik umatku adalah generasiku (1), kemudian generasi sesudah mereka, dan generasi sesudah mereka (2). Imran berkata: Aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan dua atau tiga kali setelah generasinya (3), kemudian setelah kalian akan ada suatu kaum yang akan bersaksi tanpa diminta bersaksi (4) .”

---

(1) Riwayat ini terdapat dalam dua kitab Sahih, dan sebagian besar riwayat Al-Bukhari adalah: “Yang terbaik di antara kalian adalah generasiku,” dengan asumsi tidak adanya tambahan, yaitu, orang-orang dari generasiku. Dan terdapat dalam sebuah riwayat: “orang-orang dari generasiku.” Dan terdapat perbedaan pendapat tentang generasi tersebut, sehingga dikatakan: dari empat

puluh hingga seratus, dan inilah yang dianggap benar. Maka yang terbaik dari umat adalah generasinya karena keutamaan orang-orang dari generasi itu dalam ilmu, iman dan amal saleh, karena banyaknya kebaikan di dalamnya, dan banyaknya penduduknya, dan sedikitnya kejahatan dan penduduknya, dan kuatnya Islam, dan banyaknya ilmu dan ulama, dan kerasnya kecaman terhadap orang-orang yang melakukan bid'ah, seperti kaum Kharijites, Qadariyyah dan sejenisnya .

(2) Artinya, keunggulan orang-orang yang mengikuti mereka atas orang-orang yang datang setelah mereka, karena munculnya Islam di antara mereka, banyaknya orang yang menyeru, menginginkan, dan menegakkannya, serta kedekatan dengan cahaya kenabian. Dan apa yang muncul di dalamnya berupa inovasi-inovasi ditolak, dianggap agung, dan disingkirkan, seperti inovasi kaum Kharijites, Qadariyyah, dan Rafidah. Dan jika hal itu muncul, kaum mereka berada dalam penghinaan, kebencian, kehinaan, dan pembunuhan yang sangat besar, bagi mereka yang keras kepala dan tidak bertaubat. Adapun abad ketiga, lebih sedikit daripada dua abad pertama, karena banyaknya munculnya inovasi-inovasi di dalamnya, tetapi ulama di dalamnya banyak, dan banyak dari mereka yang menolaknya, dan Islam telah nyata pada waktu itu, dan jihad ditegakkan .

(3) Keraguan ini berasal dari perawi hadits, Imran bin Husayn, semoga Allah meridainya, dan riwayat-riwayat terkenal menyatakan bahwa generasi pilihan adalah tiga .

(4) Kata “قوم” (orang-orang) diangkat dengan cara ini dalam beberapa riwayat al-Bukhari dan lainnya, yang bertentangan dengan aturan tata bahasa. Riwayat yang terkenal, yang dijelaskan oleh para penafsir, adalah “قوما” (orang-orang) dalam kasus akusatif, dan diperbolehkan menggunakannya dengan cara ini .
(1/379)

_____

Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya (1), mereka membuat sumpah dan tidak menepatinya (2), dan obesitas muncul di antara mereka (1) (3).

_____

- Aini mengangkatnya dengan menghilangkan kata kerja yang artinya: “Suatu kaum akan datang .”
Dalam beberapa riwayat, disebutkan, "Akan datang suatu kaum." Dalam riwayat lain, disebutkan, "Akan ada suatu kaum," tetapi tanpa menyebutkan bahwa mereka akan datang setelah kamu. "Dan mereka akan memberi kesaksian palsu," artinya mereka tidak akan diminta untuk bersaksi, artinya mereka tidak akan diminta untuk bersaksi karena kemaksiatan mereka, atau karena mereka menganggap enteng masalah ini dan tidak mencari kebenaran, karena kurangnya komitmen agama dan iman yang lemah. Ada kecaman bagi mereka yang memberi kesaksian palsu, sebagaimana beberapa riwayat menyatakan, "Kemudian kebohongan akan menyebar di antara mereka, sampai seseorang akan bersaksi tanpa diminta." Ini

karena hal itu terkait dengan pengkhianatan. Tidak ada kontradiksi antara ini dan hadits, "Saksi terbaik adalah orang yang datang dengan kesaksiannya sebelum diminta," karena ini merujuk pada hak-hak Allah, yang tidak memiliki penuntut, dan pada hak-hak manusia, yang, jika saksi tidak datang, akan mengakibatkan hilangnya hak pemiliknya, karena kurangnya pengetahuan mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa itu berarti mereka akan memberikan kesaksian tanpa diminta .

(1) Artinya, mereka mengkhianati orang-orang yang mempercayai mereka, dan mereka tidak dapat dipercaya karena pengkhianatan mereka yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pengkhianatan telah menjadi hal yang umum di antara banyak atau sebagian besar dari mereka .

(2) Artinya, mereka tidak memenuhi apa yang telah mereka wajibkan melalui nazar. Hal ini tidak bertentangan dengan hadits yang melarang nazar dan menyatakan bahwa nazar tidak mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, ini merupakan penegasan terhadap perintah tersebut dan peringatan agar tidak bersikap lunak terhadapnya setelah nazar diwajibkan. Munculnya tindakan-tindakan tercela ini menunjukkan kelemahan keislaman mereka dan kurangnya iman mereka .

(3) Ini berarti terlalu berlebihan dalam makan dan minum, keinginan akan kesenangan duniawi dan pemenuhan keinginan tersebut, serta mengabaikan akhirat dan usaha untuk mendapatkannya. Ini tidak merujuk pada

obesitas secara umum, karena obesitas ada di setiap zaman dan bukanlah suatu kesalahan. Dalam hadits Anas: “Tidak akan ada waktu yang datang kecuali waktu yang mengikutinya akan lebih buruk, sampai kamu bertemu dengan Tuhanmu.”3 Aku mendengar ini dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Kejahatan terus meningkat di umat itu sampai inovasi menjadi meluas, politeisme merajalela, masjid dibangun di atas kuburan, kubah didirikan di atasnya, dan mereka disembah selain Allah. Era pra-Islam yang penuh kebodohan kembali, dan memang, itu menjadi …

_____

1. Al-Bukhari: Al-Manaqib (3650), Muslim: Fada’il Al-Sahabah (2535), Al-Tirmidzi: Al-Fitan (2221, 2222), Al-Nasa’i: Al-Ayman Wal-Nudhur (3809), Abu Dawud: Al-Sunnah (4657), dan Ahmad (4/427 , 4/436).

2 Muslim: Iman (82), Al-Tirmidzi: Iman (2620), Abu Dawud: Sunnah (4678), Ibnu Majah: Mendirikan Sholat dan Sunnah Mengenainya (1078), Ahmad (3/370, 3/389), dan Al-Darimi: Sholat (1233).

3. Al-Tirmidhi: Iman (2621), Al-Nasa’i: Shalat (463), Ibn Majah: Mendirikan Shalat dan Sunnah Mengenainya (1079), dan Ahmad (5/346 , 5/355).

_____

Diriwayatkan dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah

generasiku, kemudian generasi-generasi setelah mereka (1), kemudian generasi-generasi setelah mereka, kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya." (2) Ibrahim berkata: "Dahulu mereka memukuli kami karena memberikan kesaksian dan membuat perjanjian ketika kami masih muda." (3)

Banyak dari mereka yang mengaku sebagai ulama menyerukan bid'ah dan politeisme, dan mereka menyebut orang-orang yang mengingkari hal itu sebagai bid'ah dan orang kafir. Tetapi, alhamdulillah, akan selalu ada sekelompok orang yang berpegang pada kebenaran yang menang, dan bukti akan ditegakkan melalui mereka terhadap ciptaan-Nya hingga Hari Kiamat tiba .

(1) Beliau menyatakan dalam hadits ini bahwa generasi terbaik adalah tiga generasi tanpa diragukan lagi .

(2) Hal ini mengandung indikasi tergesa-gesa untuk bersaksi dan bersumpah, karena lemahnya iman, keinginan akan dunia, dan banyaknya dosa dan pelanggaran. Dengan demikian, urusan bersumpah dan bersaksi menjadi mudah baginya dalam hal menanggung dan melaksanakan, karena kurangnya rasa takut kepada Allah dan kurangnya perhatian terhadap hal itu. Ini adalah salah satu tanda kenabian, karena hal itu telah ditemukan .

(3) Ibrahim adalah Al-Nakha'i, dan mungkin yang ia maksud adalah para sahabat Abdullah

bin Masoud, sebagaimana kebiasaannya dalam meriwayatkan hadits dari mereka. Inilah jalan para pendahulu yang saleh, karena mereka menjaga agama yang telah Allah muliakan kepada mereka, sehingga mereka tidak meninggalkan sesuatu pun yang tidak disukai kecuali mereka menolaknya. Dan di dalamnya terdapat pelatihan anak-anak muda untuk taat kepada Tuhan mereka, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka. Dan perbuatan mereka itu hanya agar mereka tidak terbiasa mengikat diri pada perjanjian, yaitu sumpah, karena apa yang dituntut dari orang yang bersumpah untuk dipenuhi, dan mungkin ia berbuat dosa, dan demikian pula kesaksian, karena jika ia terbiasa dengannya sejak kecil, maka akan mudah baginya, dan mungkin itu akan membuatnya menjadi lemah lembut di masa dewasanya, karena siapa pun yang tumbuh besar dengan sesuatu akan tetap tua dengannya .

_____

1 Al-Bukhari: Al-Manaqib (3651), Muslim: Fada'il Al-Sahabah (2533), Al-Tirmidzi: Al-Manaqib (3859), Ibnu Majah: Al-Ahkam (2362), dan Ahmad (1/378 , 1/417 , 1/434 , 1/438 , 1/442 , 4/267 , 4/276 , 4/277).

_____

Bab tentang apa yang telah dikatakan mengenai perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya (1)

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan genapilah perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya, dan janganlah kamu

mengingkari sumpah setelah perjanjian itu dikukuhkan.} 1 Ayat (3).
Berdasarkan riwayat Buraydah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menunjuk seorang panglima atas suatu pasukan atau detasemen (4)

---

(1) Artinya, bukti kewajiban untuk memelihara dan memenuhinya, dan yang dimaksud adalah apa yang termasuk dalam perjanjian-perjanjian tersebut, dan kegagalan untuk memenuhinya bukanlah menunjukkan rasa hormat kepada-Nya, sehingga merupakan suatu kekurangan dalam monoteisme .
(2) Allah Yang Mahakuasa memerintahkan pemenuhan perjanjian dan kesepakatan, serta pemeliharaan sumpah. Penulis - semoga Allah merahmatinya - bermaksud bahwa apa yang terjadi di antara manusia dalam hal kepercayaan adalah bahwa hal itu wajib dipenuhi, dan itu adalah salah satu makna ayat tersebut, karena menunjukkan kewajiban untuk memenuhinya .
(3) Sumpah-sumpah ini merujuk pada sumpah-sumpah yang tercantum dalam perjanjian dan kesepakatan, bukan sumpah yang dibuat untuk mendorong atau melarang. Mujahid berkata: Ini berarti sumpah, yaitu sumpah-sumpah di era pra-Islam. Ahmad meriwayatkan dari Jubayr ibn Mut'im, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Tidak ada sumpah dalam Islam, dan sumpah apa pun yang ada di era pra-Islam hanya diperkuat oleh Islam."2 Ini berarti bahwa Islam tidak

mensyaratkan sumpah-sumpah yang biasa dibuat oleh orang-orang di era pra-Islam, karena berpegang teguh pada Islam memberikan perlindungan dan kecukupan dari apa yang mereka lakukan. Pernyataannya, {Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan}3, adalah ancaman dan peringatan .
(4) Yaitu, mengangkat seseorang sebagai komandan suatu pasukan, yaitu prajurit, atau kompi, yang merupakan unit pasukan yang berangkat dari pasukan tersebut, mengubah arah dan kembali ke pasukan tersebut, dan pasukan penyerang atau pasukan berkuda dari seratus sampai empat ratus =

_____
1. Surah An-Nahl, ayat 91 .
2 Muslim: Keutamaan Para Sahabat (2530), Abu Dawud: Hukum Warisan (2925), dan Ahmad (4/83).
3. Surah An-Nahl, ayat 91 .
(1/382)

_____
Dia menasihatinya untuk takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan memperlakukan kaum Muslimin bersamanya dengan baik (1), dan dia berkata: Majulah dengan nama Allah di jalan Allah (2), perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, majulah dan jangan berlebihan (3) .

_____
= Dan sejenisnya, jika jumlahnya banyak, maka itu adalah pasukan. Disebut detasemen karena biasanya melakukan perjalanan di malam hari dan keberangkatannya

tersembunyi. Buraydah adalah Ibnu Hasib Al-Aslami, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh putranya, Sulaiman, atas otoritasnya .

(1) Artinya, ia menasihatinya dalam kehidupan pribadinya untuk takut kepada Allah, yaitu melindungi dirinya dari azab-Nya dengan menaati-Nya. Ini adalah kata yang komprehensif yang mencakup melakukan semua perbuatan ketaatan dan menghindari hal-hal yang dilarang. Ia juga menasihatinya mengenai kaum Muslimin bersamanya untuk berbuat baik kepada mereka dengan bersikap ramah kepada mereka, memperlakukan mereka dengan baik, bersikap lemah lembut kepada mereka, tidak bersikap sombong kepada mereka, dan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka butuhkan dalam perjuangan mereka, apa yang dilarang bagi mereka, dan apa yang tidak disukai .

(2) Artinya, memulai tindakan penaklukan, memohon pertolongan Allah dan bersungguh-sungguh kepada-Nya. Dengan demikian, huruf "ba" dalam "Bismillah" di sini berarti memohon pertolongan Allah dan berserah kepada-Nya. "Di jalan Allah" berarti menaati-Nya, seperti dalam riwayat lainnya. Dan dalam hadits: "Barangsiapa berperang agar firman Allah menjadi yang utama dan agama-Nya menjadi nyata, maka dia berada di jalan Allah." 1

(3) Ketentuan umum ini mencakup semua orang kafir, baik yang berperang maupun yang tidak, dan tidak termasuk mereka yang memiliki perjanjian, serta biarawan,

perempuan, dan mereka yang belum mencapai pubertas, karena biasanya tidak ada pertempuran dari mereka. Jika pertempuran atau persekongkolan terjadi dari mereka, mereka akan dibunuh .
(4) Dia mengulangi perintah untuk menyerbu, menunjukkan keprihatinannya terhadap masalah tersebut, dan dia melarang penggelapan, yaitu mengambil dari rampasan perang tanpa membaginya. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa menggelapkan harta benda, maka ia akan membawa kembali apa yang digelapkannya pada Hari Kiamat} 2. Dan beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - bersabda: “Penggelapan adalah kehinaan dan api neraka pada Hari Kiamat” 3. Tidak ada perbedaan pendapat tentang larangannya .

_____
1. Al-Bukhari: Ilmu (123), Muslim: Kepemimpinan (1904), Al-Tirmidhi: Keutamaan Jihad (1646), Al-Nasa’i: Jihad (3136), Abu Dawud: Jihad (2517), Ibn Majah: Jihad (2783), dan Ahmad (4/392 , 4/397 , 4/401 , 4/405 , 4/417).
2 Surat Al Imran ayat : 161 .
3 Malik: Jihad (994).

_____
Jangan berkhianat, jangan memutilasi (1), jangan membunuh anak (2), dan jika kamu bertemu musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, ajaklah mereka kepada tiga pilihan (3): mana pun yang mereka terima, terimalah

dari mereka dan jauhilah (4), kemudian ajaklah mereka kepada Islam (5) .

---

(1) “Taghdaru” dengan kasra pada huruf dal berarti jangan melanggar perjanjian, dan “tamthil” berarti merusak penampilan orang yang terbunuh, seperti memotong hidung dan telinganya dan sejenisnya yang merusak tubuhnya .

(2) Bayi yang baru lahir, anak laki-laki, dan budak, serta perempuan dan biarawan, karena mereka tidak berperang. Jika mereka berperang, mereka akan dibunuh, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya .

(3) Keraguan dari perawi, dan bobot serta maknanya sama, dan yang satu dijelaskan oleh yang lain .

(4) Kata "any" berada dalam kasus akusatif karena “mereka menjawab,” yang artinya, “Maka kepada siapa pun di antara mereka yang menjawabmu, terimalah dari mereka,” seperti yang kamu katakan, “Aku datang kepadamu di tempat ini dan di tempat ini dan itu,” dan kata itu dibuat transitif ke yang kedua dengan preposisi .

(5) Beginilah riwayat tersebut muncul dalam semua salinan Sahih Muslim, dengan tambahan: “Kemudian.” Beberapa ulama menyatakan bahwa versi yang benar adalah menghilangkannya, seperti dalam Sunan Abi Dawud, Kitab al-Amwal karya Abu Ubayd, dan lainnya, karena itu adalah penjelasan tentang tiga ciri dan tidak ada yang lain. Memulai dengan “Kemudian” mungkin menunjukkan memulai dengan sesuatu selain tiga ciri yang

disebutkan dalam hadits. Al-Mazari berkata: Itu ditambahkan untuk memulai pembahasan, dan ini mendukung pandangan Malik tentang mendamaikan hadits-hadits mengenai dakwah kepada Islam. Beliau berkata: “Orang-orang kafir tidak boleh diperangi sebelum diajak masuk Islam, dan kerentanan mereka tidak boleh dieksploitasi kecuali dakwah kepada Islam telah sampai kepada mereka, dalam hal ini diperbolehkan untuk mengeksploitasi kerentanan mereka.” Komentator dan lainnya telah menegaskan hal ini, karena manfaat dakwah kepada Islam adalah bahwa musuh mengetahui bahwa Muslim tidak berperang untuk keuntungan duniawi atau kesukuan, tetapi demi agama. Jika mereka mengetahui hal ini, mungkin itu menjadi alasan mereka memeluk Islam, tidak seperti jika mereka tidak mengetahui niat kaum Muslimin, karena mereka mungkin berpikir bahwa kaum Muslimin hanya berjuang untuk kekuasaan atau keuntungan duniawi, sehingga meningkatkan kesombongan, kekeraskepalaan, dan kebencian mereka .
(1/384)

_____

Jika mereka menanggapi Anda, terimalah mereka (1), lalu ajaklah mereka pindah dari rumah mereka ke rumah para imigran (2), dan beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukan itu (3), mereka akan memiliki apa yang dimiliki para imigran dan tunduk pada apa yang dikenakan kepada para imigran (4). Jika mereka menolak untuk pindah dari sana, maka beritahukan kepada

mereka bahwa mereka akan seperti orang-orang Muslim Badui, hukum orang-orang Muslim akan berlaku bagi mereka, dan mereka tidak akan memiliki apa pun dalam rampasan dan jarahan (5).

---

(1) Artinya, terimalah Islam dari mereka dan janganlah kamu memerangi mereka .

(2) Artinya kota pada waktu itu, dan pada awalnya wajib berhijrah ke kota itu bagi setiap orang yang memeluk Islam. Dan di dalamnya terdapat bukti kewajiban berhijrah bagi setiap orang yang memeluk Islam, ketika ia berada di negeri musyrik, ke negeri Islam jika ia mampu, dan wajib atau dianjurkan jika dosa-dosa telah meluas, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh para ulama .

(3) Artinya, beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka pindah dari negeri kemusyrikan ke negeri Islam, yaitu Madinah pada waktu itu .

(4) Artinya, mereka memiliki apa yang mereka miliki berupa rampasan perang dan harta benda lainnya, dan mereka memiliki apa yang mereka miliki berupa jihad dan hal-hal lainnya .

(5) Artinya, jika mereka menolak, setelah memeluk Islam, untuk berhijrah dari padang pasir atau tempat lain ke negeri kaum Muslimin, dan tidak ikut serta dalam jihad, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan seperti kaum Muslim Badui yang tinggal di padang pasir tanpa berhijrah atau ikut serta dalam penaklukan. Hukum Islam akan berlaku bagi mereka, dan mereka tidak

akan mendapat bagian dari seperlima (rampasan perang) atau dari harta rampasan (fay'). Sebaliknya, mereka berhak atas sedekah yang diambil dari orang kaya mereka, yang akan diberikan kepada orang miskin mereka. Inilah pandangan yang dianut oleh al-Shafi'i, bahwa sedekah adalah untuk orang miskin dan orang-orang seperti mereka yang tidak berhak atas harta rampasan, sedangkan harta rampasan adalah untuk tentara. Malik dan Abu Hanifa menyamakan kedua jenis uang tersebut dan memperbolehkan masing-masing uang tersebut digunakan untuk keduanya .
(1/385)

Kecuali jika mereka berperang bersama kaum Muslimin (1), kemudian jika mereka menolak, mintalah jizya dari mereka (2), kemudian jika mereka setuju, terimalah dari mereka dan biarkan mereka (3), kemudian jika mereka menolak, mintalah pertolongan Allah dan perangi mereka (4), dan jika kamu mengepung penduduk benteng (5).

---

(1) Artinya, mereka akan mendapatkan apa yang dimiliki oleh Mujahidin, Muhajirin, dan lainnya dari seperlima, yaitu rampasan perang dan sejenisnya .
(2) Uang itu adalah uang yang dikontrakkan untuk Ahli Kitab, sebagai hukuman, seolah-olah itu adalah hukuman karena membunuh mereka. Dan di dalamnya terdapat alasan bagi Malik, Al-Awza’i dan lainnya untuk mengambilnya dari setiap orang kafir, baik Arab maupun non-Arab, Ahli Kitab maupun

non-Arab. Dan Syekh dan lainnya memilihnya, dan Ibnu Al-Qayyim dan lainnya lebih menyukainya, karena riwayat ini dan riwayat lainnya. Uang itu diambil dari laki-laki dewasa yang merdeka dan bukan dari orang lain, dari mereka yang berada di bawah penindasan kaum Muslimin, bukan dari mereka yang berada jauh di rumah mereka, dan mereka harus dipindahkan ke negeri-negeri kaum Muslimin atau untuk memerangi mereka .
(3) Artinya: Jika mereka setuju untuk membayar jizya (upeti), maka terimalah dari mereka dan janganlah kalian memerangi mereka .
(4) Artinya, jika mereka menolak Islam dan jizya, maka mintalah pertolongan hanya kepada Allah, karena Dialah Yang di tangan-Nya terdapat kemenangan dan pertolongan, dan perangilah mereka sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat dan yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan yang tidak memeluk agama yang benar dari orang-orang yang diberi Kitab - sampai mereka membayar jizya dengan sukarela dalam keadaan tertunduk.} 1 Dan Dia berfirman: {Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kamu menemukan mereka.} 2 Ayat .
(5) Benteng adalah tempat yang terlindungi dan aman, yang bagian dalamnya tidak dapat dijangkau, atau tidak dapat dijangkau karena ketinggiannya, dan penghuninya terkepung, mereka dibatasi, dan mereka dikelilingi .

_____
1. Surat At-Taubah ayat 29 .
2. Surah At-Tawbah, ayat 5 .
(1/386)

_____
Mereka ingin kamu memberikan perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya kepada mereka, maka janganlah kamu memberikan perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya kepada mereka, tetapi berikanlah perlindunganmu dan perlindungan teman-temanmu, karena lebih mudah bagimu untuk melanggar perlindunganmu dan perlindungan teman-temanmu daripada melanggar perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya (1). Dan jika kamu mengepung penduduk suatu benteng dan mereka ingin kamu membiarkan mereka menyerah sesuai dengan hukum Allah, maka janganlah kamu membiarkan mereka menyerah sesuai dengan hukum Allah, tetapi biarkan mereka menyerah sesuai dengan hukummu, karena kamu tidak tahu apakah kamu akan benar dalam menerapkan hukum Allah kepada mereka atau tidak." Diriwayatkan oleh Muslim (2).

_____
(1) Di sini, "dhimmah" berarti perjanjian, dan "takhfur" dengan bunyi "ta" berarti melanggar. Dikatakan: "Aku melanggar perjanjian orang itu," artinya aku melanggar perjanjiannya, dan "Aku melanggar perjanjiannya setelah aku mengamankannya, melindunginya, dan memberinya perlindungan." Intinya adalah bahwa Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah

kepadanya, khawatir akan pelanggaran perjanjian oleh orang-orang yang tidak mengetahui hak untuk memenuhi perjanjian, seperti sebagian suku Badui dan penduduk umum tentara. Seolah-olah beliau berkata: Jika seorang pelanggar melanggar perjanjian, melanggar perjanjian manusia lebih mudah daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Mungkin ini demi penyucian .
(2) Hal ini juga - dan Allah Maha Mengetahui - demi penyucian dan kehati-hatian, dan di dalamnya terkandung bahwa orang yang benar dalam masalah ijtihad adalah satu orang, karena Nabi, shalawat dan salam kepadanya, menyatakan bahwa Allah telah menetapkan suatu hukum tertentu, sehingga siapa pun yang setuju dengannya adalah benar, dan siapa pun yang tidak setuju dengannya adalah keliru .
(1/387)

Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai bersumpah demi Tuhan (1)
Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, semoga Allah meridainya, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan (2). Maka Allah Yang Maha Agung berfirman: Siapakah orang yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan (3), maka Aku telah mengampuninya dan membatalkan amal perbuatanmu.”1
Diriwayatkan oleh Muslim (4).

(1) Yaitu, menyebutkan apa yang berasal dari bukti yang menunjukkan larangan bersumpah demi Allah, jika didasarkan pada pembatasan terhadap Allah, dan keyakinan akan terjadinya apa yang diikrarkan, yaitu sumpah. Tetapi jika didasarkan pada keimanan yang tulus kepada Allah, maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Di antara hamba-hamba Allah ada yang jika mereka bersumpah demi Allah, maka Dia akan memenuhi sumpah mereka.” 2

(2) Hal ini terlihat jelas dalam pernyataannya bahwa Allah tidak akan mengampuni orang itu, seolah-olah ia menghakimi Allah dan membatasi-Nya, karena kehormatan, kekayaan, dan kedudukan yang diyakininya dimilikinya di sisi-Nya. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuannya tentang keilahian Kebenaran dan Ketuhanan-Nya, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

(3) Kata “al-aliyah” berasal dari akar kata “al-aliyah” dengan tanda syahadat di sebelah kanan “yaa.” Diucapkan: “alaa yu’li iilaa’,” dan “ta’alla yata’alla” dengan “yaa.” Kata bendanya adalah “al-aliyah.” Ini adalah soal penolakan, dan mengandung larangan bersikap lancang terhadap Allah, dan kewajiban menunjukkan adab yang baik terhadap Allah dalam perkataan dan keadaan, dan bahwa adalah hak seorang hamba untuk memperlakukan dirinya sendiri sesuai dengan aturan-aturan kehambaan, dan memperlakukan Tuhannya sesuai dengan apa

yang menjadi haknya menurut aturan-aturan ketuhanan dan ketuhanan .
(4) Maka ia diperlakukan dengan cara yang berlawanan dengan niatnya, dan ia diampuni atas hal itu. Penulis berkata: ((Dan di dalamnya terdapat bahwa seseorang dapat diampuni atas sesuatu yang termasuk dalam hal yang paling dibencinya, dan Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kita daripada tali sandalnya, dan Neraka seperti itu))

_____
1 Muslim: Ketakwaan, Kekerabatan dan Adab (2621).
2 Al-Bukhari: Rekonsiliasi (2703), Al-Nasa'i: Sumpah (4755, 4756, 4757), Abu Dawud: Uang Darah (4595), Ibn Majah: Uang Darah (2649), dan Ahmad (3/128 , 3/167 , 3/284).
(1/388)

_____
Dan dalam hadits Abu Hurairah, pembicaranya adalah seorang yang saleh (1). Abu Hurairah berkata: "Dia mengucapkan sebuah kata yang menghancurkan kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya" (2).

_____
(1) Merujuk pada apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya: "Ada dua orang bersaudara dari Bani Israel. Salah seorang dari mereka biasa berbuat dosa dan yang lainnya biasa rajin beribadah. Orang yang rajin itu selalu melihat saudaranya berbuat dosa dan berkata: Berhentilah. Suatu hari ia mendapati saudaranya berbuat dosa dan berkata kepadanya: Berhentilah. Saudaranya

berkata: Serahkanlah aku kepada Tuhanku. Apakah engkau diutus sebagai penjaga atas diriku? Ia berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu, dan Dia tidak akan memasukkanmu ke Surga. Maka jiwa mereka diambil, dan mereka bertemu di hadapan Tuhan semesta alam. Dia berkata kepada orang yang rajin itu: Apakah engkau mengenal-Ku, atau apakah engkau mampu melakukan apa yang ada di tangan-Ku? Dia berkata kepada orang yang berdosa itu: Pergilah dan masuklah ke Surga, dan Dia berkata kepada yang lain: Bawalah dia ke Neraka." 1

(2) Hadits ini sahih dari Abu Hurayrah, diriwayatkan oleh Al-Baghawi dan lainnya dari Ikrimah, yang berkata: Aku memasuki masjid Madinah, dan seorang lelaki tua memanggilku, berkata: Wahai orang Yaman, kemarilah. Aku tidak mengenalnya. Dia berkata: Jangan berkata kepada seorang laki-laki: Demi Allah, Allah tidak akan pernah mengampunimu, dan tidak akan memasukkanmu ke surga. Aku berkata: Dan siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu? Dia menjawab: Abu Hurayrah .

Maka saya berkata: Ini adalah kata yang biasa kita ucapkan kepada anggota keluarga kita ketika kita marah, atau kepada istri kita, atau kepada pelayan kita. Dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Ada dua orang dari Bani Israel yang saling mencintai. Salah seorang dari mereka rajin beribadah, dan yang lain, menurut pengakuannya, adalah seorang pendosa. Dia terus berkata kepadanya,

‘Hentikan apa yang sedang kau lakukan.’ Dia berkata: ‘Serahkan aku kepada Tuhanku. Apakah engkau diutus sebagai pelindungku?’ Dia berkata: ‘Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu, dan Dia tidak akan pernah memasukkanmu ke Surga.’ Dia berkata: ‘Maka Allah mengutus seorang malaikat kepada mereka, dan malaikat itu mengambil jiwa mereka, lalu mereka dibawa ke hadapan-Nya. Dia berkata kepada si pendosa: ‘Masuklah ke Surga dengan rahmat-Ku.’ Dan Dia berkata kepada yang lain: ‘Bisakah engkau mencegah hamba-Ku dari rahmat-Ku?’ Dia berkata: ‘Tidak, ya Tuhanku.’ Dia berkata: ‘Bawalah dia ke Neraka.’” Abu Hurairah berkata: “Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia mengucapkan sebuah kata yang menghancurkan kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.” “Awbaqat” berarti “hancur,” dan dalam hadits-hadits ini terdapat penjelasan tentang bahaya lidah, dan hal itu bermanfaat untuk berhati-hati dalam berbicara. Dalam hadits Mu’adz, saya berkata: “Wahai Rasulullah, apakah kita dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan?” Beliau menjawab: “Semoga ibumu kehilanganmu, wahai Mu’adz, dan adakah sesuatu yang melemparkan manusia ke dalam api neraka dengan wajah mereka, atau beliau berkata: dengan hidung mereka, kecuali hasil dari ucapan lidah mereka?”[2] Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan lainnya dan beliau mengesahkannya .

_____

1 Abu Dawud: Al-Adab (4901), dan Ahmad (2/323 , 2/362).
2. Al-Tirmidzi: Iman (2616), Ibnu Majah: Kesengsaraan (3973), dan Ahmad (5/231 , 5/237).
(1/389)

Bab: Seseorang tidak dapat memohon kepada Tuhan atas nama ciptaan-Nya (1)

Dari Jubayr ibn Mut'im, semoga Allah meridainya (2), beliau berkata: "Seorang Arab datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah lelah (3), keluarga-keluarga kelaparan, dan harta benda telah hancur (4), maka mohonlah kepada Tuhanmu agar menurunkan hujan bagi kami (5), karena kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau, dan engkau melalui Allah (6)."

---

(1) Artinya, hal itu dilarang, dan merupakan pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan, serta pelanggaran terhadap keesaan hamba. Allah Yang Mahakuasa adalah Yang Maha Agung dan Mahatinggi, dan memohon syafaat adalah meminta syafaat, dan syafaat itu hanya diminta dari Yang Mahatinggi, Yang Mahatinggi, Yang Mahatinggi. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi seorang hamba untuk meminta syafaat kepada Allah untuk makhluk ciptaan-Nya .

(2) Dia adalah putra Adi bin Nawfal bin Abd Manaf al-Qurashi. Dia adalah salah satu tokoh besar Quraisy. Dia masuk Islam sebelum penaklukan dan meninggal pada tahun 57 H.

(3) “Nahkat” dengan damma pada kata nun berarti dia mengerahkan tenaga, seperti dalam beberapa kata: “Aku menjadi lemah,” “Aku menjadi lemah,” “Aku menjadi pelit,” dan “Aku menjadi kurus kering.” Kata-kata ini sinonim. “Nahkat” berarti dia kelelahan .
(4) Susunan kalimatnya adalah: Jiwa-jiwa menjadi lelah, keluarga-keluarga hilang, harta benda habis, dan ternak binasa .
(5) Artinya, mintalah dia untuk memberi kita air .
(6) Memohon syafaat melalui Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, pada masa hidupnya dimaksudkan untuk mendapatkan permohonannya, dan oleh karena itu beliau tidak keberatan, karena permohonannya dikabulkan, dan demikian pula setiap orang saleh yang hidup diharapkan .
(1/390)

Kemudian Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Maha Suci Allah, Maha Suci Allah” (1). Beliau terus memuji Allah hingga tampak jelas di wajah para sahabatnya (2). Kemudian beliau bersabda: “Celakalah kalian! Apakah kalian tahu apa itu Allah (3)? Keagungan Allah lebih besar dari itu (4); Dia tidak memberi syafaat kepada siapa pun dari ciptaan-Nya ” (5).

= Agar doanya dikabulkan, tidak ada salahnya meminta beliau untuk mendoakan orang yang meminta, dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepada Umar:

“Jangan lupakan kami dalam doa-doa baikmu.”1 Tetapi setelah wafatnya beliau, shalla Allahu alaihi wa sallam, tidak diperbolehkan meminta doa kepada beliau, karena hal itu mustahil baginya .
(1) Dia berkata, “Celakalah kamu! Apakah kamu tahu apa yang kamu ucapkan?” Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memuji Allah, maksudnya beliau memuji Allah secara berlebihan dan mengagungkan-Nya, karena pernyataan ini tidak pantas bagi Sang Pencipta, Maha Suci Dia. Demikianlah cara beliau memuji Allah ketika beliau menganggap sesuatu itu sangat agung, atau mengagungkan-Nya, atau menyatakan keesaan-Nya .
(2) Artinya, kemarahan tampak jelas di wajah para sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam karena kemarahan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau mendengar orang Badui menghina Tuhan .
(3) Celaka adalah kata yang diucapkan untuk menegur atau menunjukkan belas kasihan. Orang Arab menggunakannya untuk menyatakan keheranan dan kesedihan, bukan bermaksud untuk menimbulkan kehancuran. Kata ini mengandung indikasi kurangnya pengetahuannya tentang kebesaran dan keagungan Allah .
(4) Yaitu, untuk memohonkan syafaat kepada-Nya bagi salah satu ciptaan-Nya. Al-Shafi’i berkata: Dia hanya memohonkan syafaat kepada Zat yang lebih tinggi darinya. Ini adalah salah satu kekurangan terbesar Tuhan semesta alam, dan itulah sebabnya Rasulullah

shalla Allahu alaihi wa sallam menganggapnya sebagai hal yang agung .
(5) Dan kata-katanya adalah: “Celakalah kamu! Ia tidak memohonkan syafaat kepada Allah untuk sesama ciptaan-Nya. Kedudukan Allah lebih besar dari itu.” Ia adalah Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, dan segala kebaikan ada di tangan-Nya. Tidak ada yang menahan apa yang Ia berikan, dan tidak ada pemberi apa yang Ia tahan .

_____
1. Al-Tirmidzi: Al-Da’awat (3562), Abu Dawud: Al-Salat (1498), Ibnu Majah: Al-Manasik (2894), dan Ahmad (29/1).

_____
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1).

_____
= Apa yang dilarang tidak dapat dibatalkan, dan apa yang telah ditetapkan pun tidak dapat dibatalkan. {Dan tidak ada sesuatu pun di langit atau di bumi yang dapat lolos dari kekuasaan Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.} 1: {Perintah-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.} 2. Apa pun yang mereka miliki adalah milik-Nya; Dia mengaturnya sesuai kehendak-Nya. Dialah Yang kepada-Nya orang-orang memohon syafaat. Abu al-Shaykh meriwayatkan dari Abu Wajrah, yang berkata: Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kembali dari Perang Tabuk, sebuah delegasi dari Bani Fazarah datang kepadanya dan berkata, "Wahai Rasulullah, mohonlah

kepada Tuhanmu agar menurunkan hujan kepada kami, dan mohonkanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu, dan Tuhanmu akan memohonkan syafaat bagimu." Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, "Aku memohon syafaat kepada Tuhanku, lalu kepada siapa Tuhan kita akan memberi syafaat? Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung, yang Arasy-Nya meliputi segala sesuatu." Langit dan bumi mengerang karena kebesaran-Nya, seperti pelana baru yang mengerang .

(1) Al-Dhahabi berkata: Dengan sanad yang sahih. Redaksi haditsnya adalah: “Celakalah kamu! Apakah kamu tahu apa itu Allah? Sesungguhnya Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya seperti ini,” dan beliau menunjuk dengan jarinya, “seperti kubah, dan berderit di bawahnya seperti pelana yang berderit di bawah penunggangnya.” Ibn Yasar berkata dalam haditsnya: “Sesungguhnya Allah berada di atas Arasy-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya.” Ini menegaskan keagungan Allah atas ciptaan-Nya, dan bahwa Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya seperti kubah, dan menjelaskan langit-langit-Nya berada di atas, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para Sahabat dan lainnya .

_____

1. Surah Fatir, ayat 44 .

2 Surah Yasin, ayat: 82 .

_____

Bab tentang apa yang disebutkan mengenai perlindungan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap kesucian tauhid dan penghalangannya terhadap jalan-jalan kemusyrikan (1)

Berdasarkan riwayat Abdullah bin Al-Shikhir, semoga Allah meridainya (2), beliau berkata: “Aku berangkat dalam delegasi Bani Amir kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan (3)

---

(1) Melindungi sesuatu berarti menjaganya dari bahaya dan cedera. Orang pilihan adalah kaum elit, jadi dia adalah kaum elit ciptaan dan yang paling terhormat dari semuanya. Melindunginya adalah melindungi monoteisme, menjaganya dari ucapan dan perbuatan yang akan mengurangi atau melemahkan monoteisme. Buku ini, meskipun singkat, mencakup hal itu atau sebagian besar darinya, dan melarang apa yang bertentangan atau melemahkan monoteisme. Hal ini diketahui oleh mereka yang merenungkannya .

(2) Dengan kasra pada sheen dan shadda pada kha, dia adalah Ibn Awf Ibn Ka’b Ibn Waqdan Al-Harishi, kemudian Al-Amiri, ayah dari Mutarrif Al-Faqih. Dia masuk Islam pada hari penaklukan, dan dia memiliki sahabat dan riwayat .

(3) Yaitu Amer bin Sa’sa’ah dari Adnan. Amer mempunyai banyak klan. Mereka tinggal di dataran tinggi Najd. Di antara rombongan itu ada Amer bin Al-Tufayl bin Malik bin Ja’far bin Kilab, Arbad bin Qais bin Juz’, dan Jabbar bin Salma, para pemimpin rakyat. Amer ingin

mengkhianati Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, atau membagi perkara itu dengannya, atau memilikinya setelah beliau wafat. Ia berjanji kepada Arbad tentang hal itu, tetapi Allah melindunginya dari mereka. Mereka binasa di perjalanan. Arbad disambar petir, dan Amer meninggal karena penyakit di lehernya, atau dikatakan, bisul. Ia meninggal di rumah Saluliyah .
(1/393)

Maka kami berkata: Engkau adalah tuan kami. Beliau menjawab: Tuhan adalah Allah, Maha Berkah dan Maha Agung (1). Maka kami berkata: Dan beliau adalah yang paling baik kebaikannya di antara kami, dan yang paling tinggi kedudukannya di antara kami (2). Beliau menjawab: Katakanlah apa yang kalian katakan (3) atau sebagian dari apa yang kalian katakan (4), dan jangan biarkan setan menyesatkan kalian."1 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik (5).

---

(1) Beliau - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya - bermaksud bahwa kedaulatan sesungguhnya adalah milik Allah Yang Mahakuasa dan bahwa seluruh ciptaan adalah hamba-Nya. Ketika istilah "tuan" diterapkan kepada-Nya, itu berarti pemilik, pelindung, dan Tuhan. Ibnu Abbas berkata: "Allah adalah Tuan Yang Maha Mandiri" (2) yang berarti Tuan yang memiliki segala jenis kedaulatan. Pernyataannya, "Dan tegakkanlah diri-Mu untuk tuanmu" (3) mungkin tidak ditujukan kepada Sa'd, dan demikian pula

pernyataannya, “Aku adalah tuan anak-anak Adam” (4) adalah ungkapan keberanian, jadi ada perbedaan yang harus dibuat, atau keduanya menunjukkan kebolehan. Hadits-hadits dalam surah ini dan hadits-hadits serupa menunjukkan perilaku yang benar terhadap Allah Yang Mahakuasa .
(2) Keunggulan adalah kebaikan, kebalikan dari kekurangan. Si fulan unggul atas orang lain jika ia melampaui mereka dalam keunggulan. Dan ia menjadi tinggi, ia menjadi tinggi, dari pasal “ia berkata,” jika ia unggul. Dan tinggi badan adalah keunggulan, memberi, kemampuan, dan kekayaan .
(3) Dia membimbing mereka mengenai adab yang benar dalam hal ini, sehingga dia memerintahkan mereka untuk mengatakan apa yang telah mereka katakan sebelum pasal ini, dan tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyebabkan berlebihan atau hal yang tidak baik, dan dia memerintahkan mereka untuk memanggilnya Muhammad, Rasul Allah, sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa menyebut namanya .
(4) Mengandung penghilangan, artinya: simpan sebagian kata-katamu dan tinggalkan, artinya berbicara secara ringkas, karena mereka telah memujinya, sehingga dia tidak menyukai berlebihan mereka dan melarang mereka melakukannya .
(5) “Yastajrin” dengan fatha pada huruf ya’, sukun pada huruf sin, fatha pada huruf ta’ di atas, sukun pada huruf jim, dan kasra pada huruf ra’, artinya: janganlah mereka menjadikanmu sebagai utusan, dan dikatakan:

sebagai agen. Dan pada akhirnya: maka dia menjadikanmu sebagai utusan, artinya utusan dan agen .

_____

1 Abu Dawud : Al-Adab (4806), dan Ahmad (25/4).

2. Surat Al-Ikhlas, ayat : 2 .

3 Al-Bukhari: Jihad dan Ekspedisi (3043), Muslim: Jihad dan Ekspedisi (1768), Abu Dawud: Adab (5215), dan Ahmad (3/22 , 3/71).

4 Muslim: Al-Fada'il (2278), dan Ahmad (2/540).

_____

Dari Anas, semoga Allah meridainya, “Sebagian orang berkata: Wahai Rasulullah, wahai yang terbaik di antara kami, putra dari yang terbaik di antara kami, junjungan kami dan putra dari junjungan kami (1). Beliau bersabda: Wahai manusia, katakanlah apa yang kalian katakan, dan jangan biarkan setan menggoda kalian (2). Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian meninggikan kedudukanku di atas kedudukan yang telah Allah Yang Maha Kuasa berikan kepadaku.” 1. Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dengan sanad yang baik (3).

_____

(1) Kebaikan adalah kebalikan dari kejahatan, dan merupakan kata benda superlatif. Orang-orang terbaik adalah yang terbaik, dan dia, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, adalah yang terbaik dari yang terbaik .

(2) Artinya, ia dapat mengalahkanmu, atau mengambil pikiranmu, atau membuat keinginanmu tampak menarik bagimu. Ia tidak menyukai hal ini bagi mereka agar hal itu tidak menjadi sarana untuk berlebihan dan menyanjung. Ia berkata, “Jangan menyanjungku seperti orang-orang Kristen menyanjung putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya.’”[2] Ia melarang pujian dan berbicara dengan keras tentang hal itu, dan berkata, “Celakalah kamu! Kamu telah memenggal leher temanmu.”[3] Ia berkata, “Jika kamu bertemu dengan orang-orang yang menyanjung, lemparkan debu ke wajah mereka.”[4] Jadi, menghadapi orang yang dipuji dengan pujian, meskipun itu mengandung perbuatan setan, adalah karena kecintaan akan pujian dapat membuatnya menjadi sombong di matanya sendiri, dan itu bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dan mengarah pada masalah besar yang bertentangan dengan pengabdian khusus. Maka, ketika Allah menyempurnakan kedudukan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sebagai seorang hamba, beliau menjadi tidak menyukai pujian demi menjaga kedudukan ini dan membimbing umat untuk menjadikan pujian sebagai nasihat bagi mereka, serta melindungi kedudukan tauhid dari kerusakan atau pelemahan oleh politeisme dan cara-caranya .

(3) Dia memerintahkan mereka untuk menggambarkannya dengan dua sifat yang merupakan tingkatan tertinggi seorang

hamba, dan Allah telah menggambarkannya dengan sifat-sifat tersebut di beberapa tempat dalam Kitab-Nya, yaitu firman-Nya: hamba Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak menyukai mereka meninggikan kedudukannya melebihi apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa berikan kepadanya, yaitu kedudukan yang Dia ridhai untuknya. Meskipun demikian, orang-orang yang berilmu sepakat bahwa dia adalah makhluk yang paling mulia, dan yang terbaik di antara mereka secara mutlak .

_____

1. Ahmad (3/249).
2 Al-Bukhari: Hadits Para Nabi (3445), dan Ahmad (1/23 , 1/24 , 1/47).
3 Al-Bukhari: Kesaksian (2662) dan Adab (6061, 6162), Muslim: Askestisme dan Pelunakan Hati (3000), Abu Dawud: Adab (4805), Ibn Majah: Adab (3744), dan Ahmad (5/41 , 5/45 , 5/47).
4 Muslim: Askestisme dan Penyempurnaan Spiritual (3002), Al-Tirmidhi: Askestisme (2393), Abu Dawud: Adab (4804), Ibn Majah: Adab (3742), dan Ahmad (6/5).

_____

Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka tidak menilai Allah dengan benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit akan dilipat di tangan kanan-Nya. Maha Tinggi Dia dan Maha Agung apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} 1 (2).

_____

(1) Yaitu, apa yang terkandung di dalamnya mengenai penyebutan kebesaran Allah dan kemahakuasaan-Nya atas ciptaan-Nya, dan apa yang berkaitan dengannya dalam hadits dan riwayat. Para ulama tafsir berkata: Allah Yang Mahakuasa berfirman: Orang-orang musyrik tidak memuliakan Allah sebagaimana mestinya, karena mereka menyembah selain Dia dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. As-Suddi berkata serupa: Mereka tidak memuliakan-Nya sebagaimana mestinya. Muhammad ibn Ka'b berkata: Jika mereka benar-benar menghargai kebesaran Allah, mereka tidak akan mengingkari-Nya. Ibn Abbas berkata: Mereka adalah orang-orang kafir yang tidak percaya pada kekuasaan Allah atas mereka. Barangsiapa yang percaya bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka ia telah benar-benar menghargai kebesaran Allah, dan barangsiapa yang tidak percaya akan hal itu, maka ia belum benar-benar menghargai kebesaran Allah .
(2) Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Pada hari Kami akan melipat langit seperti melipat gulungan tulisan} (2) seperti melipat sebuah buku dengan apa yang tertulis di dalamnya. Dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Allah akan melipat langit pada Hari Kiamat, kemudian Dia akan mengambilnya di tangan kanan-Nya.” (3) Hadits ini. Dan penulis menyebutkannya. Dan dari Abu Hurairah, aku mendengar Rasulullah, صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Allah akan mengambil bumi pada Hari Kiamat, dan Dia akan melipat langit di tangan kanan-Nya, kemudian Dia akan

berkata: Akulah Raja, di manakah raja-raja bumi?" (4) Disepakati. Dan redaksi hadits ini dari Ahmad. Dan berdasarkan riwayat Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam membaca ayat ini suatu hari di mimbar, dan beliau berkata demikian sambil menggerakkan tangannya, maju mundur: "Tuhan memuliakan Diri-Nya: Akulah Yang Maha Memaksa, Akulah Yang Maha Agung, Akulah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana." Maka mimbar berguncang bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, sampai kami berkata: Mimbar itu akan roboh bersamanya. Dan beliau shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Bumi pada Hari Kiamat akan seperti satu roti utuh. "

_____

1 Surah Az-Zumar, ayat: 67 .

2. Surat Al-Anbiya ayat 104 .

3. Al-Bukhari: Tauhid (7413), Muslim: Uraian Kebangkitan, Surga dan Neraka (2788), Abu Dawud: Sunnah (4732), Ibnu Majah: Pendahuluan (198).

4 Al-Bukhari: Al-Riqaq (6519), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2787), Ibn Majah: Pendahuluan (192), Ahmad (2/374), dan Al-Darimi: Al-Riqaq (2799).

_____

Diriwayatkan dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yang berkata: "Seorang rabi datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Muhammad, kami mendapati bahwa Allah menempatkan

tujuh langit di satu jari (1), pepohonan di satu jari, air di satu jari, dan tanah (2) di satu jari.”

---

[1] Banyak hadits yang berkaitan dengan makna ayat ini, dan cara para Salaf dalam menafsirkannya dan ayat-ayat serupa adalah dengan meneruskannya sebagaimana adanya, tanpa distorsi atau penyangkalan, dan tanpa menentukan modalitas atau menyamakannya dengan sesuatu, dan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yang mereka tegaskan dan tafsirkan sesuai dengan petunjuknya, dan jika mereka ditanya tentang sesuatu dari itu, mereka tidak akan menyangkal maknanya, tetapi malah menegaskannya, dan mereka hanya akan menyangkal modalitasnya, sebagaimana Malik dan lainnya berkata: Istiwa’nya diketahui, dan modalitasnya tidak diketahui, dan para Salaf mengikuti mereka dalam hal itu .

(1) Kata untuk jari adalah "jari" (أصابع), dan dapat berupa maskulin atau feminin. Ada lima pengucapan, meskipun beberapa mengatakan sepuluh, dengan hamza diucapkan dengan fatha, damma, atau kasra, bersama dengan tiga tanda vokal pada ba'. Pengucapan kesepuluh adalah "asbu'a" (أصـــبوع), dan pengucapan yang paling fasih menggunakan kasra pada hamza dan fatha pada ba'. Kata untuk rabi (حبر) dapat diucapkan dengan fatha atau kasra pada ha', dan merujuk pada salah satu rabi Yahudi. Dikatakan bahwa kasra lebih fasih. Ini merujuk pada seseorang yang terampil dalam seni memperindah dan meningkatkan ucapan. Ia disebut rabi karena

dampak abadi pengetahuannya pada hati orang-orang dan efek teladan dari perbuatan baiknya. Abu Ubayd berkata: Semua ulama hadits meriwayatkan hadits ini dengan fatha, artinya rabi menemukan uraian ini dalam kitab-kitab mereka. Penulis berkata: Ini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu ini dan ilmu-ilmu serupa tetap ada di kalangan orang Yahudi pada zaman Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang tidak mengingkari atau salah menafsirkan ilmu-ilmu tersebut. Hal ini juga menegaskan bahwa Yang Maha Pengasih, Yang Maha Agung, memiliki jari-jari, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Hadits tersebut menyatakan: "Hati berada di antara dua jari Yang Maha Pengasih."[2]
(2) Tanahnya adalah tanah lembap, dan mungkin yang dimaksud di sini adalah tanah, dan pohonnya adalah pohon yang berbatang kokoh, seperti pohon palem dan pohon lainnya .

_____
1. Al-Bukhari: Al-Riqaq (6520), dan Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2792).
2 Muslim: Al-Qadr (2654), dan Ahmad (2/168 , 2/173).

_____
Dan seluruh ciptaan lainnya berada di satu jari (1), dan Dia berkata: Akulah Raja. Maka Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat, membenarkan apa yang dikatakan

oleh rabi, lalu beliau membaca: {Dan mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} (2) “Ayat 1 .
Dan dalam riwayat Muslim: “Dan gunung-gunung dan pepohonan berada di atas jari, lalu dia menggoyangkannya dan berkata: Akulah Raja, Akulah Tuhan (3)”2 .
Dan dalam riwayat Al-Bukhari: “Dia akan meletakkan langit di satu jari, air dan tanah di satu jari, dan seluruh ciptaan lainnya di satu jari.”3 Keduanya meriwayatkannya (4).

---

(1) Artinya, sisa makhluk berada di satu jari, dan sisa benda adalah bagian yang tersisa, menurut kesepakatan orang-orang yang ahli bahasa .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya melalui berbagai sanad. Dalam satu riwayat: “Seorang laki-laki dari Ahli Kitab datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan berkata: ‘Wahai Abu Al-Qasim, pernahkah engkau mendengar bahwa Allah membawa makhluk di satu jari, langit di satu jari, bumi di satu jari, pepohonan di satu jari, dan tanah di satu jari?’ Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tertawa terbahak-bahak hingga gigi gerahamnya terlihat.”4 Beliau bersabda: Dan Allah menurunkan ayat: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar}5. Gigi geraham adalah bentuk jamak dari geraham. Dikatakan bahwa itu adalah gigi belakang, dan ada

empat gigi yang tumbuh setelah pubertas. Artinya, beliau tertawa terbahak-bahak dan berlebihan hingga gigi gerahamnya terlihat. Yang dimaksud adalah tawa yang berlebihan, tanpa bermaksud memperlihatkan gigi gerahamnya, atau gigi yang dimaksud adalah gigi di antara geraham dan gigi taring, sebagaimana disebutkan dalam Al-Misbah, atau gigi premolar. Tha'lab berkata: Yang dimaksud adalah gigi taring, yaitu gigi yang terlihat saat tertawa .
(3) Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi, karena Dialah Pemilik Kerajaan, Yang memiliki kekuasaan ilahi dan kekuasaan atas seluruh ciptaan-Nya. Dan aku mengguncang benda itu dari akar pembunuhannya, aku menggerakkannya dan benda itu berguncang .
(4) Beginilah penampakannya dalam Muslim. Al-Humaydi berkata: Lebih lengkap. Dan riwayat Al-Bukhari adalah: Allah akan merebut bumi pada Hari Kiamat, dan langit akan berada di tangan kanan-Nya. Dan Ibnu Abbas - semoga Allah meridainya - berkata =

_____
1. Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4811), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3238), dan Ahmad (1/378 , 1/429 , 1/457).
2 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4811) dan Tauhid (7414, 7415, 7451, 7513), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3238), dan Ahmad (1/378 , 1/429 , 1/457).
3. Al-Bukhari : Tafsir Al-Qur'an (4811) dan Tauhid (7414, 7415, 7451, 7513), Muslim :

Penjelasan Tentang Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), Al-Tirmidzi : Tafsir Al-Qur’an (3238), dan Ahmad (1/378 , 1/429 , 1/457).
4 Al-Bukhari: Tafsir Al-Qur'an (4811), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2786), Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3238), dan Ahmad (1/378 , 1/429 , 1/457).
5. Surah Al-An'am, ayat 91 .
(1/398)

Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Allah akan melipat langit pada Hari Kiamat, kemudian Dia akan mengambilnya di tangan kanan-Nya dan berkata: ‘Akulah Raja. Di manakah orang-orang zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?’ Kemudian Dia akan melipat tujuh bumi, kemudian Dia akan mengambilnya di tangan kiri-Nya dan berkata: ‘Akulah Raja. Di manakah orang-orang zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?’”1. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua) bahwa beliau berkata: “Tujuh langit dan tujuh bumi di telapak tangan Yang Maha Pengasih hanyalah seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kalian.” (1) Ibnu Jarir berkata: Yunus memberitahuku (2)

Berdasarkan riwayat mereka: Allah akan melipat tujuh langit dan segala isinya, dan tujuh bumi dan segala isinya, melipat semuanya dengan tangan kanan-Nya. Di tangan-Nya, semuanya akan sebesar biji

mustard, sebutir biji yang sangat kecil. Hadits-hadits ini dan hadits-hadits serupa lainnya menunjukkan keagungan Allah, kebesaran kekuasaan-Nya, dan kebesaran kekuasaan-Nya. Dia telah menyatakan Diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna dan keajaiban ciptaan-Nya, yang semuanya menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya, dan bahwa hanya Dia yang layak disembah, tanpa sekutu dalam kekuasaan-Nya atau keilahian-Nya. Hadits-hadits ini juga menunjukkan penegasan sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia telah menggambarkan Diri-Nya dan sebagaimana Rasul-Nya, صلى الله عليه وسلم, telah menggambarkan-Nya, dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Hadits-hadits ini dan hadits-hadits lainnya menegaskan keberadaan tangan kanan dan kiri Allah. Nabi صلى الله عليه وسلم, bersabda: “Kedua tangan Tuhanku adalah tangan kanan yang diberkati . ”

(1) Diriwayatkan oleh Mu'adh ibn Hisham al-Dastawa'i, yang berkata: Ayahku memberi tahu kami, dari 'Amr ibn Malik, dari Abu al-Jawza', dari Ibn 'Abbas, dan redaksinya adalah: "Di tangan Allah." Komentator berkata: Rantai riwayat ini sahih, dan hal serupa telah disebutkan sebelumnya. Ini berisi bukti tangan Yang Maha Pengasih, dan kebesaran-Nya, dan ketidakberartian langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya dibandingkan dengan kebesaran Allah adalah ketidakberartian yang paling besar, meskipun

apa yang kamu lihat tentang kebesaran dan luasnya .
(2) Dia adalah Ibnu Abd al-A'la Abu Musa al-Sadafi, yang terpercaya. Dia meriwayatkan dari Ibnu Uyaynah, Ibnu Wahb dan lainnya, dan Ibnu Khuzaymah dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Dia wafat pada tahun 264 H, dan usianya 92 tahun .

_____
1. Al-Bukhari: Tauhid (7413), Muslim: Deskripsi Kebangkitan, Surga dan Neraka (2788), Ibn Majah: Pendahuluan (198) dan Askestisme (4275), dan Ahmad (2/87).
2. Al-Tirmidhi: Tafsir Al-Qur'an (3368).
(1/399)

_____
Ibn Wahb memberi tahu kami: Ibn Zayd berkata: Ayahku memberitahuku (1): Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tujuh langit yang berhubungan dengan Kursi itu seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke dalam perisai (2)." Dia berkata: Abu Dharr berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Kursi yang berhubungan dengan Arasy itu seperti cincin besi yang dilemparkan ke padang gurun yang luas (3)."

_____
(1) Dia adalah Zayd ibn Aslam al-Adawi, budak yang dibebaskan oleh Umar, Abu Abdullah, atau Abu Salim al-Madani, seorang ulama terpercaya yang meninggal pada tahun 136 H. Putranya, Abd al-Rahman, dianggap lemah. Dia meriwayatkan dari ayahnya, Ibn al-Munkadir dan lainnya, dan Ibn Wahb, Ikrimah,

Masruq dan lainnya meriwayatkan darinya. Dia meninggal pada tahun 182 H. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Asbagh ibn al-Faraj dengan cara dan redaksi yang sama, dan riwayat ini mursal .
(2) Dengan huruf "ta" yang diucapkan dengan dammah, artinya dasar Pegunungan Atlas yang lebar dan bulat, seperti yang telah dikatakan :
Dan aku menghadapi perisai pasir gurun ...
Dikatakan bahwa perisai adalah lembaran baja yang digunakan untuk melindungi dari pedang, dan makna pertama dimaksudkan, yang menyiratkan kecilnya langit dibandingkan dengan Arasy. As-Suddi berkata: Arasy berada di bawah Kursi, dan langit serta bumi berada di dalam Arasy. Ibn Abbas berkata: Arasy adalah tempat kedua kaki .
(3) Gurun yang luas, atau tanah tandus tanpa air, atau tanah gersang. Abu Dzar adalah Sahabat al-Ghifari yang terkenal, yang namanya adalah Jundub ibn Junadah ibn Sakan ibn Qays ibn Bayad al-Ghifari. Beliau termasuk orang pertama yang memeluk Islam, dan tidak ada seorang pun di bumi yang lebih jujur darinya. Beliau wafat di al-Rabadhah pada tahun 31 H. Pendekatan penulis—semoga Allah merahmatinya—memberikan kesan bahwa ini terkait dengan pernyataan Zayd ibn Aslam, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, tetapi ini tidak benar. Hadits Abu Dzar diriwayatkan oleh Yahya ibn Sa'id al-'Abshami, yang berkata: Ibnu Jurayj meriwayatkan kepada kami dari 'Ata' atas otoritas ...

Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Antara langit terendah dan langit di atasnya adalah lima ratus tahun, dan antara setiap langit adalah lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Arasy adalah lima ratus tahun, dan antara Arasy dan air adalah lima ratus tahun, dan Arasy berada di atas air, dan Allah berada di atas Arasy, dan tidak ada amal perbuatanmu yang tersembunyi dari-Nya ” (1).

Abdullah ibn Umayr, meriwayatkan dari Abu Dharr: “Ayat manakah yang paling agung?” Beliau menjawab: “Ayat Arasy (Ayat al-Kursi). Tujuh langit dibandingkan dengan Arasy hanyalah seperti sebuah cincin yang dilemparkan di padang gurun yang luas, dan keagungan Arasy atas Singgasana adalah seperti keagungan padang gurun atas cincin itu.” An-Nawawi berkata: Yahya al-Umawi adalah orang yang jujur, dan mungkin dia—semoga Allah merahmatinya—bermaksud menghubungkannya dengan Ibn Jarir, karena dia, Abu Ash-Shaykh, Al-Bayhaqi, dan Ibn Mardawayh meriwayatkannya dari Abu Dharr, yang berkata: Nabi, صلى الله عليه وسلم, ditanya tentang Singgasana, dan beliau bersabda: “Wahai Abu Dharr, tujuh langit dan tujuh bumi dalam hubungannya dengan Singgasana hanyalah seperti sebuah cincin yang dilemparkan di padang pasir yang luas, dan keutamaan Arasy atas Singgasana adalah seperti keutamaan padang pasir atas cincin

itu.” Sa’id ibn Mansur, Abd ibn Humayd, Abu Ash-Shaykh, dan Al-Bayhaqi meriwayatkan dari Mujahid, yang berkata: “Langit dan bumi dalam hubungannya dengan Singgasana hanyalah seperti cincin di padang gurun yang luas, dan posisi Singgasana-Nya dalam hubungannya dengan Arasy hanyalah seperti cincin di padang gurun yang luas,” artinya di tengah padang gurun. Sesungguhnya, sebagian ulama menganggap tujuh langit dan tujuh bumi, dan apa yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, dalam hubungannya dengan Singgasana. Arasy, seperti cincin di hamparan bumi yang luas, adalah fakta yang sudah mapan, menunjukkan ukurannya yang sangat besar dibandingkan dengan Singgasana. Telah disebutkan bahwa Arasy berada di atas langit seperti kubah. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: Arasy berbentuk kubah, dan belum terbukti bahwa ia benar-benar bulat. Sebaliknya, telah ditetapkan bahwa ia berada di atas bola-bola langit dan bahwa ia memiliki penyangga. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa alam atas dan alam bawah sangatlah kecil jika dibandingkan dengan Sang Pencipta, Maha Mulia dan Maha Agung .

(1) Dia Yang Maha Tinggi berada di atas segala ciptaan, bersemayam di atas Singgasana-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya. Dia memiliki keunggulan mutlak dalam segala hal: keunggulan kekuasaan, keunggulan kekuatan, dan keunggulan hakikat .

Diriwayatkan oleh Ibn Mahdi dari Hammad bin Salamah dari Asim dari Zirr dari Abdullah (1).

“ Inilah Kitab Allah, dari awal sampai akhir, dan Sunnah Nabi-Nya, dan perkataan para Sahabat dan Penerus, dan perkataan umat lainnya, yang dipenuhi dengan apa yang eksplisit maupun implisit, yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas segala sesuatu, bahwa Dia berada di atas Arasy, di atas langit, bersemayam di atas Arasy-Nya.” Abu Amr al-Talmanki berkata dalam bukunya, “Al-Usul” (Dasar-dasar): “Kaum Muslim Sunnah sepakat bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya dalam Zat-Nya.” Beliau juga berkata di dalamnya: “Kaum Muslim Sunnah sepakat bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya secara nyata, bukan secara metaforis.” Kemudian beliau berkata: Umat Islam sepakat bahwa makna firman-Nya, {Dan Dia menyertai kamu di mana pun kamu berada} (1), dan ayat-ayat serupa dari Al-Quran, adalah bahwa inilah pengetahuan-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit dalam Zat-Nya, bersemayam di atas Arasy-Nya sesuai kehendak-Nya. Hal ini sering dinyatakan dalam perkataan para Sahabat, para Penerus, dan para Imam yang mendapat petunjuk. Mereka menegaskan apa yang Allah tegaskan dalam Kitab-Nya, melalui perkataan Rasul-Nya (shalawat dan salam kepadanya), dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah. Mereka menolak kemiripan apa pun dengan makhluk ciptaan, tanpa menyamakan-

Nya dengan apa pun atau menjelaskan bagaimana. Mereka menyatakan sebagai bid'ah dan sesat orang-orang yang tidak setuju dengan hal ini, seperti kaum Jahmiyyah, yang menolak sifat-sifat Allah. Ibn al-Qayyim menyebutkan seratus bukti dari Al-Quran dan menyatakan bahwa ada konsensus di antara para Rasul tentang masalah ini. Tidak ada satu kata pun dalam Kitab Allah, maupun dalam Sunnah Rasul-Nya, dan tidak ada satu pun ulama terdahulu yang dilaporkan pernah membantahnya .

(1) Artinya Ibn Mas'ud. Dan Ibn Mahdi adalah: Abd al-Rahman ibn Mahdi ibn Hassan ibn Abd al-Rahman al-Anbari, orang yang mereka bebaskan, Abu Sa'id al-Basri, terpercaya, seorang penghafal, berpengetahuan tentang manusia dan hadits. Ibn al-Madini berkata: Aku belum pernah melihat siapa pun yang lebih berpengetahuan darinya. Dia meriwayatkan dari Jarir, Ikrimah, dan banyak lainnya, dan Ibn al-Mubarak, Ibn Wahb, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Dia wafat pada tahun 198 H. Dan Hammad adalah: Ibn Salamah ibn Dinar al-Basri, Abu Salamah, orang yang dibebaskan dari Tamim, dan dikatakan Quraysh, terpercaya, taat, orang yang paling dapat diandalkan mengenai Thabit. Dia meriwayatkan dari Thabit, Qatadah, dan banyak lainnya, dan Ibn Jurayj, al-Thawri, Ibn al-Mubarak, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Dia meninggal pada tahun 160 H. Dan Asim adalah: Ibnu Bahdalah, yang merupakan Ibnu Abi al-Najud al-Asadi, orang bebas mereka, al-Kufi .

_____
1. Surah Al-Hadid, ayat 4 .
(1/402)

_____
Al-Mas’udi meriwayatkan hadits ini dengan cara yang serupa, dari Asim, dari Abu Wa’il (1), dan beliau berkata: Hadits ini mempunyai beberapa sanad .
Dari Al-Abbas bin Abdul-Muttalib, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah kalian tahu seberapa jauh jarak antara langit dan bumi?” (2) Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui . (3)

_____
Abu Bakr al-Muqri, seorang perawi yang jujur, meriwayatkan dari Zirr, Abu Wael, Abu Salih dan banyak lainnya. Al-A'mash, Hammad dan Hammad serta sekelompok orang meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun 127 H. Zirr, dengan kasra pada huruf zay dan shadda pada huruf ra, adalah putra Habish, putra Habasha, putra Aws, putra Bilal, Asadi al-Kufi, Abu Maryam. Ia adalah seorang pria yang terpercaya dan terkemuka. Ia hidup pada masa pra-Islam dan meriwayatkan dari Umar, Ali dan lainnya. Ibrahim al-Nakha'i, Asim dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun 83 H, pada usia 137 tahun .
(1) Dia adalah Sa'id ibn Salamah al-Asadi al-Kufi. Dia hidup pada masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, tetapi tidak sempat melihat beliau. Dia meriwayatkan dari Abu Bakar dan para Sahabat lainnya. Dia hidup selama tujuh tahun di era pra-Islam dan wafat

pada tahun 72 H. Al-Mas'udi adalah `Abd al-Rahman ibn `Abd Allah ibn `Utbah ibn Mas'ud al-Kufi. Dia adalah orang yang terpercaya dan meriwayatkan dari Abu Ishaq al-Subay'i, `Alqamah, al-Qasim, dan lainnya. Dua Sufyan, Shu'bah, `Asim, dan banyak lainnya meriwayatkan darinya. Dia wafat pada tahun 166 H.
(2) Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab Sunnah, Ibnu al-Mundhir, al-Tabarani, Abu al-Sheikh, Abu Amr al-Talmanki, al-Lalaka'i, Ibnu Abd al-Barr, al-Bayhaqi dan lain-lain .
(3) Pertanyaan harus dirumuskan sebagai pertanyaan agar lebih berdampak pada orang . Di dalamnya terdapat adab yang baik kepada Allah, dan mengaitkan ilmu kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, selama masa hidupnya, dan setelah wafatnya, shalla Allahu alaihi wa sallam, dikatakan: Allah Maha Mengetahui .
(1/403)

Dia berkata: "Jarak antara mereka adalah lima ratus tahun, dan jarak antara setiap langit dengan langit berikutnya adalah lima ratus tahun, dan ketebalan setiap langit adalah lima ratus tahun (1), dan jarak antara langit ketujuh dan Arasy adalah lautan, jarak antara dasar dan puncaknya seperti jarak antara langit dan bumi (2), dan Allah berada di atas itu, tidak ada satu pun perbuatan anak Adam yang tersembunyi dari-Nya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya (4).

---

(1) Ketebalan dan kepadatan, kebalikan dari kehalusan, dan jarak antara keduanya ditunjukkan oleh makna nyata dari firman Allah Yang Mahakuasa: {Allah-lah Yang menciptakan tujuh langit dan bumi yang serupa dengannya. Perintah turun di antara keduanya.} 1. Dan di dalamnya terdapat kebesaran langit, dan luasnya apa yang ada di antara keduanya, dan demikian pula bumi yang serupa dengannya .
(2) Disebutkan dalam hadits Ibnu Masoud: “Dan jarak antara Arasy dan air adalah lima ratus tahun.” Tidak ada pertentangan di antara keduanya, karena Arasy berada di atas langit, dan ini adalah salah satu tanda Allah yang paling menakjubkan, sebagaimana bumi tertutup oleh laut, dan bagian keringnya sekitar seperempatnya, dan dikelilingi oleh unsur air, seolah-olah seperti buah anggur yang mengapung di atasnya, dan berada di atasnya dan tidak menenggelamkannya, dan air telah surut dari beberapa sisinya, karena Allah ingin menciptakan hewan di dalamnya, dan untuk mengisinya dengan anak-anak Adam, yang memiliki kekuasaan atas seluruhnya, demikian pula langit berada di antara keduanya dan Arasy adalah lautan, yang ketebalannya sama dengan panjang jarak antara langit dan bumi .
(3) Hadits ini, seperti hadits-hadits lainnya, menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah, serta kebesaran ciptaan-Nya. Hadits ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah berada di atas ciptaan-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari ciptaan-Nya, sebagaimana telah

dinyatakan dalam Al-Quran dan Sunnah. Hadits ini memiliki bukti pendukung dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dan di tempat lain. Penulis telah menyertakannya dalam bentuk ringkas. Hadits dalam Sunan Abi Dawud, yang diriwayatkan oleh al-Abbas ibn Abd al-Muttalib, menyatakan: “Aku berada di al-Bat’ha’ bersama sekelompok orang, di antaranya adalah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Sebuah awan lewat di dekat mereka, lalu beliau melihatnya dan berkata: ‘Apa sebutan kalian untuk ini?’ Mereka menjawab: ‘Awan.’ Beliau berkata: ‘Dan awan hujan.’ Mereka menjawab: ‘Dan awan hujan.’ Beliau berkata : =

_____

1. Surah At-Talaq, ayat 12 .

_____

. . . . . .

_____

= “ Dan kendalinya” Mereka berkata: “Dan kendalinya” 1. Abu Dawood berkata: Aku tidak menguasai kendalinya dengan baik .

Ia berkata, “Apakah kalian tahu apa yang ada di antara langit dan bumi?” Mereka menjawab, “Kami tidak tahu.” Ia berkata, “Jarak antara keduanya adalah satu, dua, atau tujuh puluh tiga tahun. Kemudian langit di atasnya sama panjangnya,” hingga ia menghitung tujuh langit. Kemudian di atas langit ketujuh ada laut, jarak antara dasar dan puncaknya sama dengan jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di atasnya ada delapan atau lebih langit, jarak antara kuku dan lutut

mereka sama dengan jarak antara satu langit dengan langit lainnya. Kemudian di atas punggung mereka ada Singgasana, jarak antara dasar dan puncaknya sama dengan jarak antara satu langit dengan langit lainnya. “Maka Allah berada di atas itu.”[2] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan Ibnu Majah. Al-Tirmidhi berkata: Hadits ini baik dan aneh. Al-Dhahabi berkata: Abu Dawud meriwayatkannya dengan sanad yang baik. Ahmad dan al-Tirmidhi meriwayatkan sesuatu yang serupa dari hadits Abu Hurayrah, yang menyatakan: “Jarak antara satu langit dengan langit lainnya adalah lima ratus tahun, dan hal yang sama berlaku untuk bumi.” Redaksi Ahmad mengenai bumi adalah tujuh ratus tahun, hingga ia menghitung tujuh bumi, dan tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Karena memperkirakan lima ratus tahun itu berdasarkan perjalanan kafilah, dan tujuh puluh tahun lebih berdasarkan perjalanan pos, dan Syekh al-Islam dan lainnya meriwayatkan konsensus bahwa bumi itu bulat, dan yang dimaksud adalah masing-masing di atas yang lain mengelilinginya, dan yang di bawahnya berada di tengahnya, hingga masalah berakhir pada yang terendah, dan di tengahnya adalah pusatnya, dan beliau berkata: Bumi itu bulat menurut Kitab, Sunnah, dan konsensus .

_____

1. Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3320), Abu Dawud: Sunnah (4723), dan Ibnu Majah: Pendahuluan (193).

2. Al-Tirmidzi: Tafsir Al-Qur'an (3320), Abu Dawud: Sunnah (4723), dan Ibnu Majah: Pendahuluan (193).
(1/405)

_____

kesimpulan

Penulis - semoga Allah merahmatinya - memulai karya berharga ini, yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan menjelaskan Keesaan Ketuhanan Allah, karena sebagian besar umat yang datang kemudian tidak mengetahui Keesaan ini, dan mereka mengemukakan hal-hal yang bertentangan dengannya dalam bentuk politeisme dan penyembahan berhala. Maka beliau menetapkannya, seperti yang Anda lihat, dengan cara terbaik dan paling jelas, dan kemudian beliau menyimpulkan bukunya dengan Keesaan Nama dan Sifat, sehingga buku ini memuat tiga jenis Keesaan yang dirujuk oleh ulama Ibn al-Qayyim ketika beliau berkata :

Pengetahuan terbagi menjadi tiga bagian, tanpa bagian keempat... dan kebenaran itu jelas.

Pengetahuan tentang sifat dan perbuatan Tuhan... dan juga nama-nama Yang Maha Penyayang

Dan perintah serta larangan yang menjadi agamanya... dan pahalanya pada Hari Kiamat yang kedua

Karena ilmu ini telah digali oleh mereka yang mengaku sebagai pengikutnya, yang mengambil dari para teolog dan lainnya, mengira bahwa mereka berada di jalan yang

benar, mereka mendirikan doktrin Jahmiyyah, dan menyimpang dari Keesaan Nama dan Sifat, dan bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang jelas dan teks-teks otentik dari orang-orang yang terpercaya tanpa memperhatikan, maka Allah membimbing Imam ini - semoga Allah menyucikan jiwanya - kepada pengetahuan tentang monoteisme, sehingga beliau menegakkannya dan menjelaskannya dengan bukti dari Kitab dan Sunnah serta perkataan para pendahulu umat. Dan sesungguhnya - demi Allah - beliau menjelaskan monoteisme yang untuknya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, dengan penjelasan yang terbaik, dan menjelaskannya dengan penjelasan yang paling jelas, dan menolak politeisme, dan memperingatkan terhadapnya dengan peringatan yang paling tegas. Maka semoga Allah membalasnya atas nama Islam dan kaum Muslimin dengan pahala yang terbaik, dan meninggikan derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan memasukkan kita semua ke dalam barisan mereka. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberkati Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, serta menganugerahkan kepada mereka kedamaian yang melimpah hingga Hari Kiamat .
(1/406)